Azuretanaya
The Marriage Series #2
Wife
Or Just
A Replacement?

Wife Or Just A Replacement?

Azuretanaya

Wife Or Just A Replacement?

iv + 598 halaman
14x20 cm

Cetakan pertama 2017

Editor
Ananda Nizzma & Azuretanaya

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Partner Creative)

Picture taken from Google

Wife Or Just
A Replacement?

A Novel

by

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan dan kesempatan yang diberikan, sehingga saya kembali mampu menyelesaikan sebuah kisah yang saya tuangkan dalam bentuk tulisan.

Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan moril atas apa yang saya kerjakan, dan memberikan hiburan di kala rasa jenuh mendera. Terutama untuk Ibu—sosok wanita yang banyak memberikan inspirasi dan menjadi teman setia untuk bertukar pikiran. Ayah—laki-laki yang banyak mewariskan pelajaran hidup dan semangatnya. Sampai kapanpun, engkau selalu hidup di hati ini. Alam yang berbeda tidak akan pernah menyurutkan rasa sayang dan bakti ini padamu.

Ananda Nizzma, selaku Editor yang banyak membantu saya dalam merapikan naskah ini dari segi EYD.

Mbak Andros Luvena, selaku Layouter yang telah membantu mempercantik tampilan naskah ini.

Teman-teman yang sudah bersedia menjadi pendengar dan memberi banyak saran serta masukan. Terima kasih semangatnya.

Readers setia yang selalu mengikuti cerita saya di Wattpad. Tanpa kalian, cerita ini bukan apa-apa.

God bless us,

Azuretanaya

Prolog

"Siapa laki-laki yang berdiri di sebelah George? Mengapa tatapannya seperti itu padaku?" Cindy bergumam setelah menyelesaikan operasi Cella.

"Tunggu! Wajahnya sangat mirip dengan Steve, apakah mungkin dia ...." Cindy tidak melanjutkan tebakannya. "Ahh, saat ini hal itu tidaklah penting! Terpenting sekarang, tetap memantau dan fokus pada perkembangan keadaan Cella serta anak kembarnya," imbuhnya lagi.

♥♥♥

"Al, dirimu sangat beruntung bisa menjadi suami Cella. Meski dulu kamu sangat tidak mengharapkannya, tapi sekarang lihatlah, kamu seperti tidak bisa hidup tanpa dirinya. Semoga rumah tangga

kalian selalu bahagia," kata Cindy setelah keluar dari ruang perawatan Albert.

"Apakah nanti aku bisa mendapatkan seorang laki-laki yang mencintaiku sama seperti Albert yang sekarang sangat mencintai istrinya?" tanyanya pada diri sendiri.

"Cella, akhirnya semua perjuanganmu membuahkan hasil, jadi cepatlah sadar. Sekarang saatnya untukmu menikmati kebahagiaan bersama buah hati yang sangat cantik dan tampan, serta suamimu," harapnya.

♥♥♥

"Kenapa wajah laki-laki tadi terus mengganggu pikiranku? Ya Tuhan, siapakah dia? Dan ada apa dengan pikiranku ini?" Cindy menggeleng-gelengkan kepalanya, berharap bayangan laki-laki tinggi tadi enyah dari pikirannya. Saat ini dia sedang menyandarkan punggung pada kursi kebesarannya, di ruang pribadinya.

"Mungkin aku harus menanyakannya besok jika bertemu kembali dengannya," putusnya menyudahi pemikiran tentang laki-laki yang dilihatnya.

~ Cindy Angelica Wilson ~

Chapter 1

Minggu yang cerah, seorang gadis berparas Asia sudah bersiap dengan setelan *jogging*-nya. Hari ini dia libur dari rutinitasnya dan akan mengisinya dengan bersantai. Cindy Angelica Wilson—nama gadis tersebut, merupakan putri tunggal dari pasangan Damian Wilson dari Jerman dengan Lucy Hwang dari Hongkong. Gadis ini telah beberapa bulan kembali menetap di New York, setelah sebelumnya diminta ke negara asal ibunya untuk membantu merawat neneknya yang sedang sakit, sekaligus mengurus sebuah klinik persalinan kecil milik keluarga ibunya.

Cindy tidak seperti para sahabatnya yang berasal dari keluarga kaya. Dia hanya berasal dari keluarga sederhana yang berkecukupan. Ayahnya hanya seorang kepala bagian pada salah satu perusahaan

besar di Jerman, sedangkan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga biasa.

Beberapa tahun yang lalu, ayahnya dipindahkan ke negara asal ibunya karena perusahaan tempat ayahnya bekerja membuka cabang baru di sana. Setelah lulus *high school,* Cindy mendapatkan beasiswa prestasi dan masuk ke salah satu universitas bergengsi di daratan Amerika. Cindy masuk universitas dengan mengambil jurusan kedokteran, lebih tepatnya dokter kandungan. Bukan tanpa alasan dia mengambil jurusan tersebut, sewaktu dia duduk di bangku *high school*, dia pernah melihat seorang ibu meninggal saat melahirkan di sebuah rumah sakit kecil ketika sedang menjenguk salah satu kerabat ayahnya yang dirawat di sana. Dia mendengar dari orang-orang penyebab meninggalnya ibu itu dikarenakan tenaga medis yang membantu persalinan di rumah sakit tersebut sangat minim. Semenjak itulah dia bertekad ingin menjadi seorang dokter kandungan agar bisa menolong nyawa ibu saat berjuang melahirkan anaknya.

Baru kali ini Cindy merasa santai dan setenang ini, setelah beberapa minggu lalu istri sahabatnya tersadar dari koma pascamenjalani operasi *caesar* dan sekarang kondisinya pun sudah stabil. Apalagi Cella sekarang hanya menunggu *fase* pemulihan, bahkan anak kembar sahabatnya itu juga setiap hari perkembangannya semakin membaik. Namun, ada hal lain yang kini mengganggu pikirannya, yaitu, keberadaan seorang laki-laki dewasa yang dia temui saat menyampaikan perihal operasi Cella kepada keluarga Christopher. Laki-laki yang wajahnya mirip dengan sahabatnya, Steve. Namun, laki-laki ini terlihat lebih dewasa dan garis wajahnya pun lebih kaku. Yang lebih mengganggunya lagi, sorot mata laki-laki itu sangat tajam ketika tatapan mereka bertemu.

Setelah malam itu Cindy tidak pernah lagi melihat laki-laki yang sekarang telah memenuhi pikirannya. Dia juga tidak ingin menanyakan kepada para sahabatnya, terlebih pada Christy. Dia tidak mau

dijadikan bahan kejahilan oleh sahabatnya, mengingat sifat ajaibnya yang satu itu. Cella saja yang baru beberapa bulan menjadi kakak iparnya sering dijadikan bahan godaan, apalagi dirinya yang sudah bersahabat bertahun-tahun, bisa-bisa Christy tidak akan pernah puas menggodanya.

Cindy mulai mengitari *jogging track* di lingkungan gedung apartemennya. Sambil ber-*jogging,* dia memikirkan nasib sahabatnya yang lain, Audrey. Dia tidak menyangka dan sangat menyayangkan perbuatan Audrey bersama ibunya—Amara. Ternyata selain haus kasih sayang, sahabatnya itu juga haus kekayaan. Cindy sangat mensyukuri hidupnya saat ini. Dia berada di lingkungan orang-orang yang banyak menyayanginya, meskipun hidupnya tidak selalu bergelimang harta. Namun, kasih sayang yang dia dapat lebih dari cukup. Cindy juga sangat bersyukur mendapat seorang sahabat tangguh, tegar, dan sabar, seperti Cella. Diam-diam dia menjadikan Cella sebagai mentornya.

♥♥♥

"*Dad,* Tere boleh tinggal lebih lama di sini bersama Kakek dan Nenek?" pinta Tere saat melihat ayahnya berkemas.

"Tidak bisa, Sayang. Sudah banyak pekerjaan yang menunggu *Dad*," tolak Jonathan tanpa menghentikan kegiatannya.

"Tapi, *Dad*, Tere masih kangen tinggal bersama Kakek dan Nenek. Apalagi di sini Tere sudah mempunyai teman baru, jadi izinkan Tere tinggal di sini, *Dad*. *Daddy* sendirian saja pulangnya," Tere masih membujuk Jonathan sambil menggoyang-goyangkan lengan ayahnya.

"Tidak bisa, Sayang. Kita berangkat ke sini berdua, maka pulangnya pun harus berdua. Bukankah sepulang dari sini Tere sudah ada janji dengan *Aunty* Felly? Katanya, Tere mau diajak jalan-jalan," Jonathan tetap menolak keinginan putrinya.

"Tidaaakkk! Tere tidak mau jalan-jalan dengan *Aunty* Felly! Tere tidak menyukainya!" Tere berteriak lantang sehingga membuat

Jonathan tersentak.

“Theresia!” bentak Jonathan. “Siapa yang mengajarimu berteriak pada *Dad*, hah?” Jonathan memandang Tere tajam.

“Tere tidak suka dia! Pokoknya Tere tidak mau ikut pulang! Tere mau tinggal di sini dengan Kakek, Nenek, dan keluarga *Uncle* Steve!” Tere mengabaikan tatapan tajam ayahnya, bahkan dia tetap menolak sambil berteriak.

“Mulai saat ini, mau tidak mau kamu harus belajar menyukai *Aunty* Felly! Karena secepatnya dia akan menjadi *Mommy*-mu!” Jonathan yang emosinya sudah terpancing kembali membentak anaknya.

“Tidak mau! Tere tidak mau mempunyai *Mommy* seperti dia! Tere tidak mau!” Tere kembali berteriak. Air matanya pun kini telah mengalir dari mata sipit warisan ibunya.

“Kamu ...!” Jonathan menuding Tere akibat emosinya sudah di ubun-ubun. Dia memberikan tatapan memperingatkan pada Tere yang sudah bercucuran air mata.

“Jonathan!” hardik Steve saat dia bersama Christy melewati kamar Jonathan. Mereka mendengar keributan dari luar kamar dan segera membuka pintu.

“*Uncle* ....” Tere berlari menghampiri Steve. Melihat itu Steve langsung berjongkok di depan keponakannya yang sudah menangis tersedu-sedu.

“Apa-apaan ini? Apa yang telah kamu lakukan pada anakmu, hah?!” Steve kembali menghardik kakaknya dengan tatapan menyelidik. Steve melepaskan pelukan Tere lalu menghapus cairan bening pada pipi keponakannya itu.

“Sayang, keluarlah dulu bersama *Aunty*, “ suruh Steve lembut sambil memberi isyarat kepada istrinya agar membawa Tere keluar.

Setelah Tere diajak keluar oleh Christy, Steve berdiri dan kembali

menatap tajam saudaranya. "Jawab pertanyaanku, Jo! Mengapa kamu meneriaki, bahkan membentak anakmu seperti itu, hah?"

"Bukan urusanmu!" jawab Jonathan tak acuh dan kembali melanjutkan berkemas.

"Jo, mengapa beberapa hari ini emosimu sangat tidak terkontrol seperti ini?" selidik Steve.

"Karena Tere sudah mulai memberontak," balasnya singkat.

"Jo, wajar saja jika anakmu mulai memberontak mengingat usianya sudah bertambah. Tere memang masih anak kecil berumur empat tahun, tapi karena kamu terlalu mengekang dan membatasi pergaulannya, bahkan pergaulannya hanya dengan orang-orang itu saja, jadi seperti inilah perkembangannya. Jo, Tere perlu bersosialisasi dan berinteraksi dengan banyak orang, terutama dengan yang sebaya dengannya. Kalau dia masih ingin berada di sini, izinkan saja. Lagi pula aku juga keluargamu. Kasihan dia jika kamu terus membatasi ruang geraknya," ucap Steve menasihati kakaknya.

Jonathan menghentikan aktivitasnya, kemudian duduk di tepi ranjang. "Aku hanya ingin dia selalu berada dalam pengawasanku, Steve. Aku tidak mau dia menjadi korban dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan ujung-ujungnya aku akan kehilangan dia juga. Sama seperti yang dialami ibunya karena aku terlalu memberinya kepercayaan dan kebebasan," ucap Jonathan sendu mengingat mendiang istrinya.

Steve menepuk bahu kakaknya. Dia tahu penyebab Jonathan seperti ini, tidak lain karena kehilangan mendalam yang pernah dialami kakaknya terhadap mendiang kakak iparnya. "Jo, kecelakaan itu murni karena ada yang menyabotase rem mobil yang dibawa Yumi," ujar Steve.

"Tidak, Steve. Aku sudah menyuruh Felly menyelidiki kasus ini lagi dan ternyata ada seseorang yang harus ikut bertanggung jawab.

Gara-gara menghindari orang tersebut Yumi mengalami kejadian mengenaskan seperti itu!" bantah Jonathan dengan mata penuh amarah.

"Felly? Bukankah dia sekretarismu? Lalu mengapa kamu suruh dia untuk menyelidikinya? Seseorang yang ikut bertanggung jawab?" Steve menatap Jonathan bingung setelah mendengar perkataan saudaranya.

"Memang. Yumi dan Felly sudah seperti saudara. Felly sangat terpukul dan tidak terima dengan kecelakaan yang menimpa Yumi, apalagi sampai merenggut nyawa Yumi. *Dia* seorang gadis dan sebentar lagi aku bisa memastikan orangnya. Akan kubuat gadis itu mempertanggungjawabkan ulahnya. Tunggulah ketika hari itu tiba," Jonathan berkata sangat dingin dan penuh tekad.

"Jangan bertindak sembarangan, Saudaraku. Polisi sudah membuktikan bahwa itu murni kecelakaan. Jangan bertindak gegabah dan ujung-ujungnya akan kamu sesali! Apalagi membalas dendam secara membabi buta. Sebaiknya jangan terlalu memercayai sekretarismu itu, siapa tahu dia hanya ingin menarik simpatimu saja," Steve mengingatkan Jonathan. Dia mencium niat terselubung terhadap sekretaris kakaknya.

"Felly tidak seperti itu, Steve! Dia sangat mencintai dan menyayangi Tere sejak baru lahir, bahkan dia rela membatalkan perjodohan yang diinginkan orang tuanya hanya karena ingin menjaga Tere!" Jonathan mementahkan peringatan adiknya.

"Lalu mengapa kamu tidak menikahinya saja? Agar Tere mempunyai ibu," pancing Steve.

"Itu bisa dipastikan, Steve. Aku memang berniat menikahinya dalam waktu dekat ini, serta memperkenalkannya pada kalian. Tapi ...."

"Tapi kenapa?" Steve penasaran.

"Belakangan ini sikap Tere berubah. Dia menjadi tidak menyukai

Felly, bahkan terkesan membencinya," sedihnya.

"Mungkin Tere masih perlu penyesuaian, Jo. Walaupun mereka sudah lama bersama, tapi itu bukan menjanjikan kalau Tere merasa nyaman jika Felly menggantikan posisi ibunya. Jangan tergesa-gesa mengambil keputusan, apalagi ini menyangkut perasaan anakmu. Pikirkan dampaknya ke depan," saran Steve.

"Oh iya, apakah kamu mencintai Felly?" selidik Steve.

"Entahlah. Selama ini kami tidak terlalu mempermasalahkan hal itu," balas Jonathan tak acuh.

Steve tersenyum melihat kakaknya. "Bedakan, pastikan, dan tentukan perasaanmu, Jo! Jangan sampai kamu seperti sahabatku yang bodoh. Dia menjadikan seorang wanita kekasihnya, padahal itu hanya berawal dari rasa simpati. Lambat laun dia buta oleh cinta dari wanita itu, sehingga membuatnya hampir kehilangan sumber kebahagiaan yang sesungguhnya. Saranku, utamakan kenyamanan dan kebahagiaan Tere, karena saat ini dia hanya mempunyai dirimu yang dia cintai," Steve kembali menyarankan.

"Jo, hari ini biar aku dan Christy yang menjaga Tere. Kami akan ajak dia mengunjungi Albert dan Cella di rumah sakit. Sebaiknya tenangkan dulu pikiranmu dan minta maaflah nanti pada putrimu. Jika dia masih mau tinggal di sini, jangan paksa dia," ucap Steve sebelum keluar dari kamar kakaknya, sedangkan Jonathan mulai mencerna kata-kata adiknya.

Jonathan tidak menjawab ucapan adiknya karena saat ini pikirannya kembali melayang pada pertemuan pertamanya dengan wanita itu.

Flashback on

Jonathan terus memerhatikan wanita berjubah putih sedang menjelaskan tentang keadaan pasien yang ditanganinya kepada keluarga pasien. Sesekali tatapan mata mereka bertemu dan wanita

itu dengan cepat mengalihkannya.

Mata dan wajah itu mengingatkan dirinya pada sebuah foto pemberian seseorang yang selalu disimpannya baik-baik. Perpaduan darah Eropa dan Asia yang bisa disimpulkan oleh indra penglihatannya saat memerhatikan wanita di depannya dengan saksama. Mata sipit, kulit putih bersih, serta bola mata *hazel*-nya hampir saja membuat Jonathan tenggelam akan sosoknya, jika saja dia tidak ingat bahwa ada hal lain di dalam diri wanita ini yang membuat pikiran berubah. Wanita ini mempunyai tinggi badan di atas ukuran wanita pada umumnya, apalagi untuk ukuran wanita Asia, dan itu terbukti karena saat ini Cindy hanya menggunakan *flat shoes*.

Cantik. Itulah sekilas yang tebersit dalam benak seorang Jonathan. Dia yakin pasti banyak laki-laki yang berharap kelak bisa menjadi pendamping wanita ini, tapi hal itu pengecualian untuk seorang Jonathan. Dia akan menyelidiki wanita ini untuk memastikan satu hal yang sudah dinantinya selama empat tahun dan sepertinya sekarang Tuhan sedang membuka jalan agar dia bisa mulai mencari keadilan untuk mendiang istrinya.

♥♥♥

Bukan hal sulit bagi seorang Jonathan untuk mencari informasi mengenai seseorang, apalagi dia mempunyai seorang sekretaris yang sangat dapat diandalkan. Dia harus bersabar sedikit lagi untuk menjalankan langkah selanjutnya, agar keadilan untuk mendiang istrinya segera dia dapatkan.

"Jika memang kaulah orangnya, kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu, Nona. Dan hidupmu tidak akan setenang saat ini, wajah cantikmu itu lambat laun akan berubah menjadi wajah yang sangat-sangat memprihatinkan," batinnya.

Flashback off

Theressia Angela Smith, gadis manis berusia empat tahun yang biasa dipanggil Tere. Dia putri tunggal pasangan Jonathan Alcander Smith dengan seorang wanita Jepang bernama Yumiko Sakura. Tere tidak pernah mengenal dan mendapat kasih sayang seorang ibu karena sebuah kecelakaan yang merenggut nyawa ibunya. Namun, Tere mempunyai ayah serta keluarga yang sangat mencintai dan menyayanginya.

Jonathan sangat *over protective* terhadap putri tunggalnya itu. Dia hanya memercayai keluarga, juga orang-orang terdekatnya untuk menjaga Tere saat dia sedang ada urusan perusahaan yang mengharuskannya pergi beberapa hari. Kadang dia kasihan melihat putrinya yang tumbuh tanpa didampingi seorang ibu. Namun, Jonathan sangat beruntung karena selain keluarganya, masih ada Felicia Watson yang sering membantunya merawat Tere. Felly—sapaan wanita itu, merupakan sahabat sekaligus sekretarisnya yang sudah cukup lama dikenalnya.

Seiring pertumbuhannya, gen Yumi mendominasi fisik Tere. Dimulai dari wajah yang khas Asia, mata yang sipit, serta warna kulitnya. Sedangkan gen Jonathan hanya mendapat porsi pada bagian bola mata, hidung, dan rambutnya saja. Tere sering merasa kesepian karena keterbatasan orang-orang yang diajaknya berinteraksi. Oleh karena itu, dia sering meminta Jonathan agar mengajaknya berkunjung ke New York atau kakek neneknya yang dia suruh berkunjung ke Jenewa, tempatnya tinggal.

Meski Tere tergolong anak-anak, bahkan lebih tepatnya balita, tapi dia sudah lancar berbicara, pemikirannya juga boleh dikatakan di atas anak seusianya. Mungkin ini dipengaruhi oleh pergaulannya yang hanya dengan orang-orang dewasa saja. Saat ini Tere sudah mengikuti pendidikan pra-sekolah dan hanya di sinilah dia bisa menjadi anak seusianya.

Tere sering iri bila melihat teman-temannya sibuk bercerita tentang ibu mereka masing-masing, tapi rasa itu dia pendam sendiri karena tidak mau membuat ayahnya bersedih setiap dia menanyakan sosok itu dan merindukannya. Tere sudah mengetahui bahwa ibunya meninggal saat dia dilahirkan. Tanpa sengaja dia mendengar pembicaraan ayahnya dengan Felly di ruang kerja ayahnya, saat dia ingin menemui ayahnya untuk meminta menemaninya tidur. Felly sendiri sudah dia anggap sebagai keluarganya sendiri.

Tere memang menginginkan figur seorang ibu, tapi dia belum melihatnya ada pada diri Felly. Oleh sebab itu, dia selalu marah jika mendengar baik ayahnya maupun Felly membahas hal itu secara langsung padanya. Felly memang baik pada Tere, tapi Tere merasakan ada sesuatu yang tidak bisa dia pahami setiap mereka bersama, mengingat usia Tere masih cukup kecil, makanya dia belum bisa mendeskripsikan. Setiap malam dia selalu berdoa supaya ibunya bisa hadir dalam mimpinya, dan dia bisa menemukan seseorang yang benar-benar mempunyai apa yang dia cari.

Chapter 2

"Sayang, mau ikut bersama kami ke rumah sakit? Atau di sini saja bersama Nenek serta Fanny?" tanya Steve pada Tere yang berada dalam pelukan istrinya, di sofa ruang tengah.

Tere menatap mata neneknya, seolah meminta pertimbangan. Setelah mendapat persetujuan dari sang Nenek, akhirnya Tere menerima tawaran Steve. "Mau, *Uncle*," jawabnya sedikit serak karena habis menangis.

"Kalau begitu basuh dulu wajahmu, biar matanya nggak terlihat semakin sipit." Christy menghapus sisa air mata di pipi keponakan suaminya itu dengan setengah bercanda.

"Tunggu Tere, *Aunty*," pinta Tere dan segera meluncur ke *wastafel* yang ada di dapur.

"Tadi Tere bercerita apa, Sayang?" tanya Steve pada istrinya sambil mengambil Fanny dari pangkuan Rachel.

"Tidak jelas. Mama hanya mendengar gumaman di sela-sela isak tangisnya," Rachel menjawab pertanyaan Steve yang ditujukan pada Christy.

Steve hanya mengangguk setelah mendapat isyarat dari istrinya. Dia menanggapi Fanny yang berbicara tak jelas sambil menunggu Tere. "Sayang, jangan nakal sama Nenek di rumah. Papa dan Mama mau menjenguk *Aunty* kesayanganmu dulu," ujar Steve sambil menciumi pipi gembil Fanny yang sudah tertawa kegelian.

"Ayo, *Aunty*, *Uncle*, Tere sudah siap." Tere setengah berlari menuju ruang tengah.

"Sayang, Fanny sudah diberi *ASI*?" tanya Steve saat Christy hendak mencium kening Fanny.

"Sudah, tadi sambil menunggumu. Jangan nakal, Sayang, Mama tidak lama." Christy mencium pipi putrinya.

"Ayo, Nak," ajaknya pada Tere. Christy mendahului suaminya yang masih berpamitan dengan anak serta mertuanya.

"*Aunty*, Fanny cantik seperti *Aunty*," ucap Tere pada Christy yang sedang memasangkannya *safety belt*.

"Tentu saja, Sayang, anak perempuan jika cantik pasti seperti mamanya. Sama seperti Tere yang cantik seperti *Mommy*," sahut Christy lembut.

"Tere kangen *Mommy*. Tere nggak mau jika *Aunty* Felly yang menjadi *Mommy* untuk Tere." Tere kembali bersedih mengingat ucapan ayahnya tadi.

"Sudah, sudah, jangan nangis lagi, nanti matanya tambah nggak kelihatan," Christy mencoba mengalihkan kesedihan Tere.

"Sudah siap, *ladies*?" celetuk Steve setelah memasuki mobilnya.

"Siapppp," jawab keduanya serempak. Air mata Tere sudah

dihapus oleh Christy dengan cepat.

Mobil pun meluncur menuju tempat tujuan. Di dalam mobil obrolan tidak pernah berhenti, ada saja yang menjadi bahan obrolan mereka bertiga. Tere pada dasarnya anak yang cerewet dan enerjik, tapi karena dibatasi pergaulannya oleh Jonathan, sehingga membuatnya menjadi sedikit lebih tertutup. Namun, kini saat bersama *uncle* dan *aunty*-nya, dia seperti menemukan sosok dirinya yang hilang. Di tengah-tengah obrolan mereka, Tere berharap suatu saat nanti dia bisa mempunyai keluarga lengkap seperti ini.

"Sore, Cell. Sore, Al, bagaimana keadaan kalian?" sapa Christy setelah di dalam ruang perawatan kembaran, dan iparnya.

"Sore juga, Chris. Aku sudah lebih baik, sepertinya suamiku juga," Cella mewakili suaminya menjawab dengan posisi menyandar pada kepala ranjang rumah sakit.

"Sendirian, Chris?" Albert bertanya setelah Christy membantu membenarkan posisi duduknya.

"Nggak, Al. Steve dan Tere juga ikut ke sini." Christy menaruh buah pada nakas, yang sebelumnya dia taruh di atas kursi saat membantu kakaknya duduk.

"Tere ikut ke sini? Kenapa nggak disuruh tinggal di rumah saja? Lingkungan rumah sakit kurang bagus untuk anak-anak, Chris." Cella kurang setuju atas tindakan Christy yang membawa keponakannya ikut membesuk.

"Dia sedang dalam keadaan *bad mood*. Tadi bertengkar dengan ayahnya, jadi karena kasihan aku dan Steve mengajaknya kemari, lagi pula kamar kalian cukup steril. Kalian mau buah?" Christy menjawab, kemudian mulai mengupas buah untuk saudara dan iparnya.

"Lalu sekarang di mana mereka?" Albert bertanya karena tidak melihat iparnya dan Tere.

Christy baru akan menjawab, tapi yang ditunggu-tunggu sudah membuka pintu kamar inap Albert dan Cella. "Panjang umur sekali kalian," kata Christy melanjutkan kembali mengupas buahnya.

"Hai, Al. Hai, Cell," sapa Steve sambil tersenyum.

"Hai, Steve. Dari mana?" tanya Albert.

"Mengantar Tere, katanya dia sangat ingin melihat bayi kembar kalian," jawabnya sambil mengambil buah yang sudah dikupas istrinya.

"Tamu tak sopan! Jangan kasih contoh yang tidak baik, Steve," protes Christy dengan mata melotot. Namun, Steve hanya membalasnya dengan cengiran.

"Oh ya, ayo beri salam pada *Aunty* Cell dan *Uncle* Al, Sayang," suruh Steve yang langsung dituruti Tere.

Di tengah perbincangan mereka, Cindy dan perawat masuk untuk memeriksa keadaan Cella. Sebelum Cindy datang, Albert sudah lebih dulu diperiksa oleh dokter yang menanganinya. "Wah, sedang ramai ternyata," ujar Cindy saat melihat ruang rawat Cella yang dikunjungi sahabatnya.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Christy sambil mengawasi Cindy memeriksa Cella.

"Baik," jawab Cindy. "Cell, bagaimana *ASI*-nya?" tanya Cindy pada Cella.

"Sudah lebih banyak keluar dari kemarin, meski harus dipaksa," jawab Cella pelan. Dia masih malu jika ditanya seperti itu, apalagi di ruangannya ada Albert dan Steve.

"Baguslah, kamu harus tetap mencoba memompanya meski sedikit geli dan masih belum terbiasa," saran Cindy sambil tersenyum. Dia tahu bahwa Cella masih malu.

"Benar, Cell, Christy juga dulu seperti itu, tapi pada akhirnya terbiasa juga karena aku ikut membantu memompanya," Steve berucap dengan santai sehingga dia tidak menyadari tatapan horor dari orang-

orang di sekitarnya, untung saja para perawat yang mendampingi Cindy sudah keluar setelah selesai memeriksa Cella.

"Steve!!!" teriak Albert dan Christy bersamaan sehingga membuat Tere yang sedang asyik menikmati tontonan *cartoon* favoritnya menoleh ke arah mereka. Cindy hanya menertawai ucapan Steve, sedangkan wajah Cella sudah memerah karena malu.

"Mulutmu itu bisa ditempatkan nggak, kalau mau ngomong? Jika Tere mendengar, dan bertanya-tanya bagaimana?" Christy memelankan suaranya dan mendelik suaminya.

"Astaga, mengapa aku lupa kalau di ruangan ini ada anak kecil." Steve menepuk keningnya menyadari kecerobohannya.

"Anak kecil?" tanya Cindy tak mengerti.

"Sayang, sini, Nak," panggil Christy kepada Tere yang tengah asyik menonton.

"Nak, kenalkan ini teman kami. Namanya, *Aunty* Cindy. Ayo, beri salam." Christy memperkenalkan Tere dengan Cindy.

"Hai, anak manis, siapa namanya? Kenalkan nama *Aunty*, Cindy. Kamu boleh memanggil dengan panggilan *Aunty* Cindy." Cindy berjongkok di depan Tere dan mengulurkan tangannya.

"Theresia Angela Smith, biasa dipanggil Tere," ucap Tere menerima uluran tangan Cindy dan tidak ketinggalan senyum manisnya.

"Wah, nama tengah kita mirip, Sayang," balas Cindy.

"Siapa, *Aunty*?" tanya Tere ingin tahu.

"Angelica," jawabnya mantap. Tanpa diduga oleh orang dewasa di sekitarnya, Tere langsung menghambur ke pelukan Cindy sehingga membuat Cindy yang tidak siap menerima benturan dari tubuh kecil Tere hampir terjungkal.

Cindy menatap satu per satu mata sahabat-sahabatnya, meminta penjelasan. Steve dan Christy memberikan isyarat agar Cindy membalas pelukan tangan kecil itu. Dengan ragu Cindy mengangkat

tangannya, lalu membalas pelukan dari pemilik bahu yang mulai bergetar. Cindy semakin bingung dengan anak di pelukannya mulai menangis. Dia bisa merasakan *blouse* yang dia gunakan basah, sebab dia tidak mengancingkan secara rapat jubah dokternya. Naluri Cindy menyuruhnya untuk mengelus-elus punggung kecil itu dan sesekali mencium puncak kepalanya. Hal itu tidak luput dari mata orang dewasa di sekitarnya, mata mereka ikut berkaca-kaca melihat pemandangan mengharukan di hadapan mereka.

"Sudah, Sayang, kenapa menangis, hmm?" Cindy menjauhkan bahu kecil Tere supaya dia bisa melihat wajah polos di hadapannya.

Cindy yang kakinya terasa kebas akibat kelamaan berjongkok pun berdiri. Dia melihat sahabat-sahabatnya menyusut sudut matanya masing-masing, seolah tidak ingin dilihat oleh anak manis di hadapannya.

"*Aunty* tanya, mengapa Tere menangis? Anak manis itu tidak boleh menangis, nanti manisnya hilang. Mau manisnya hilang?" hibur Cindy setelah dia membawa Tere duduk di pangkuannya, di sofa di sebelah ranjang Cella yang diikuti oleh Steve dan Christy.

Tere menggeleng setelah mendengar pertanyaan Cindy. "Tere kangen *Mommy*," suaranya mengecil karena air matanya kembali mengalir.

Tere menyembunyikan wajah kecilnya pada ceruk leher Cindy. Cindy semakin tak mengerti dengan anak kecil di pangkuannya, dia kembali menatap sahabatnya, terutama Steve dan Christy. Dia melihat Christy yang sudah bersimbah air mata sedang dipeluk oleh Steve, kemudian dia menoleh ke arah Cella dan mendapati Cella juga sudah ditenangkan oleh Albert yang sudah turun dari ranjangnya.

"Tere boleh peluk *Aunty* kalau itu bisa mengobati rasa kangen Tere kepada *Mommy*," suruhnya sambil membelai rambut sebahu Tere.

Steve melepaskan pelukan istrinya, dia bangun dan menghampiri Cindy yang sedang memangku keponakannya. "Sayang, nggak kasihan sama *Aunty* Cindy? Tere kan sudah besar, kasihan *Aunty* keberatan jika Tere dipangkunya terus," ucapnya lembut sambil ikut mengusap rambut Tere.

Tere menoleh ke arah pamannya dan menjauhkan dirinya dari pangkuan Cindy. "Maafkan Tere, *Aunty*," cicitnya.

Cindy tersenyum maklum. "Nggak apa, tapi besok-besok kalau mau dipangku kabarin *Aunty* dulu, biar *Aunty* siapkan stamina agar kuat," candanya sambil menoel hidung mancung Tere. Semua yang berada di ruangan tersebut ikut tertawa mendengar candaan Cindy yang mencoba menghibur Tere.

"*Aunty*, Tere boleh panggil *Aunty* dengan panggilan *Aunty Angel*?" pintanya malu-malu.

"Hmmm, kenapa harus *Aunty Angel*, Sayang?" Christy menanyakannya kepada Tere.

"Karena *Aunty* Cindy cantik seperti malaikat dalam dongeng. Dan itu akan menjadi panggilan sayang Tere untuk *Aunty* Cindy. Bagaimana, *Aunty*? Bolehkah?" jawab Tere dengan polosnya dan masih malu-malu.

"Hmm, tentu saja boleh, Sayang. *Aunty* merasa tersanjung mendengar jawabanmu itu. Santai saja sama *Aunty*. Kamu boleh panggil apa saja yang penting Tere nyaman dan masih sopan," balas Cindy membelai pipi Tere.

"Ternyata mata kalian hampir sama," sela Christy setelah adegan mengharukan mereda.

Tere menangkup wajah Cindy dan membelainya. "Benar, *Aunty*, mata kita sama. Kulit wajah *Aunty* sangat lembut dan halus," lanjutnya.

"Pasti Tere orang pertama yang bilang kulit wajahmu itu halus dan lembut, biasanya yang punya wajah saja selalu mengeluh jika kulitnya kasar," celetuk Albert yang disetujui oleh Steve dan Christy.

Cella hanya menggeleng karena dia tidak menyangka jika suaminya bisa jahil juga, serta bisa mencairkan suasana.

"Jangan membuka rahasia orang, *Mr*. Anthony! Kalau tidak mau aku buka rahasiamu dan mempermalukanmu di depan istrimu saat ini," ancam Cindy.

Steve dan Christy yang mendengar ancaman Cindy terbahak-bahak, sedangkan Cella menatap intens suaminya. "Jangan dengarkan ancamannya, Sayang," suruh Albert kepada Cella, sedangkan dia menatap horor para sahabatnya dan berhasil membuat mereka tak berkutik. Untung saja George tidak ada, kalau ada, pasti dia tidak bisa berkelit lagi.

"Sudah, sudah, ingat ini rumah sakit! Jangan sampai tawa kalian membuat pasien di sini kena serangan jantung mendadak. Tere juga bingung melihat kalian tertawa seperti itu." Albert menunjuk Tere yang menatap bingung satu per satu wajah mereka.

"Maaf, Sayang, sudah membuatmu kebingungan." Cindy mendudukkan Tere di sampingnya.

"Nggak apa, *Aunty*, Tere suka melihat *Aunty* tertawa. *Aunty* terlihat lebih cantik," ucap Tere lagi dengan polosnya.

"Terima kasih, Sayang, Tere juga kalau tersenyum dan tertawa pasti bertambah cantik, serta manis," Cindy membalas pujian Tere.

"Benar yang dikatakan *Aunty* Cindy, Sayang," Christy menimpali ucapan Cindy.

"*Uncle*, Tere boleh ikut ke sini lagi, nggak?" tanya Tere penuh harap kepada pamannya.

"Hmm, memangnya kenapa, Sayang?" Steve pura-pura tidak mengerti pertanyaan keponakannya.

"Tere mau melihat si kembar lagi, juga ingin bertemu *Aunty Angel*," jawabnya malu-malu menatap Cindy.

"Coba tanya sama orang yang bersangkutan, Sayang," suruh

Christy.

Tere menatap Cella dan Cindy bergantian. Cella menjawabnya dengan senyum manisnya, sedangkan Cindy menjawab dengan anggukan antusiasnya.

"Huaaaaa ... terima kasih, *Aunty Angel*. Terima kasih, *Aunty* Cell." Tere sangat senang mendapat persetujuan dari dua orang *aunty* barunya. Tere menghampiri ranjang Cella ingin mencium pipi Cella, tapi tidak jadi karena tempatnya yang lebih tinggi, jadi dia hanya memberikan ciuman jarak jauh kepada Cella yang dibalas juga oleh Cella. Berbeda dengan Cindy yang langsung mendapat ciuman di pipi kiri dan kanannya dari Tere.

Tere sangat senang bisa bertemu dengan Cindy, senyuman tidak pernah hilang dari wajahnya semenjak keluar dari kamar rawat Cella. Tere seperti melupakan pertengkarannya dengan sang ayah. Steve dan Christy yang melihat pun ikut tertular oleh senyuman tanpa beban Tere.

"Semoga senyum itu selalu menghiasi bibirmu, Nak, juga hidupmu kelak," harap Steve dalam hati.

Chapter 3

"Sudah pulang, Sayang? Sepertinya anak *Daddy* bahagia sekali?" Jonathan menyapa anaknya yang baru datang bersama adik dan iparnya. Wajah Tere terlihat sangat bahagia.

"Sayang, kalau ada yang bertanya, harus dijawab," suruh Christy selembut dan sehalus mungkin karena takut membuat Tere tersinggung dan kembali *bad mood.*

Tere mengangguk. "Iya, *Dad*, Tere baru pulang," jawabnya dengan senyum terpaksa.

Jonathan menghampiri ketiganya, lalu berjongkok di depan putrinya.

"Jo, Mama di mana?" Steve menanyakan keberadaan ibunya.

"Di kamarnya, beliau sedang menemani Fanny bermain," jawab

Jonathan tanpa memandang adiknya.

Mendengar jawaban sang kakak, Steve dan Christy segera melangkah menuju kamar yang dimaksud. Mereka ingin melepas kangen kepada putri cantiknya dan memberikan waktu berdua untuk ayah dan anak itu menyelesaikan persoalan tadi.

"Sayang, maafkan kesalahan *Daddy* tadi yang sudah membentakmu." Jonathan sangat merasa bersalah atas perbuatannya.

Tere memerhatikan raut bersalah ayahnya, kemudian dia punya ide agar keinginannya terpenuhi. "Tapi ada syaratnya, *Dad*," jawabnya pura-pura ketus.

"Apa, Sayang? Katakanlah! *Daddy* akan mengabulkannya, asal kamu mau memaafkan *Daddy*." Jonathan akan melakukan apa pun asal dia tidak dibenci oleh anak satu-satunya. Hanya Tere satu-satunya harta berharga dalam hidupnya.

"Izinkan Tere tinggal lebih lama di sini," jawab Tere singkat.

Tanpa berpikir panjang lagi, Jonathan langsung menyetujui syarat yang diajukan putrinya. "Baiklah, Sayang, *Daddy* akan menemanimu di sini sampai kamu puas."

"Terima kasih, *Dad*. *I love you*, *Dad*." Tere sangat senang dan langsung memeluk erat ayahnya yang berjongkok di depannya.

"Kebahagiaanku sebagai seorang ayah, melihat anakku selalu sehat dan bahagia", batin Jonathan.

"Ayo sekarang mandi dan berganti baju. Kita makan malam bersama. *Daddy* sudah memesankan makanan kesukaanmu," ajak Jonathan sambil menarik tangan anaknya menuju kamar.

"*Sushi*?" tanya Tere antusias. "Huaaaa ... senangnya, *Dad*," jawab Tere girang setelah melihat ayahnya mengangguk.

"Kalau boleh tahu, apa yang membuat anak kesayangan *Daddy* terlihat sangat bahagia?" Jonathan bertanya sambil mengambilkan baju ganti untuk anaknya.

"Tere punya *Aunty* baru, *Dad*. Orangnya cantik, juga baik! Oh ya, *Dad,* nama tengah kita ternyata mirip," jawabnya sambil tersenyum bahagia mengingat senyum di wajah cantik *aunty* barunya.

"Wah, nanti *Daddy* harus berterima kasih kepada a*unty* barumu itu, Sayang. Yang benar? Siapa namanya?" Jonathan membalas senyum manis putrinya.

"Angelica, *Dad*. Kata *Aunty*, Tere boleh memanggilnya *Aunty Angel*," beri tahunya senang.

"Nama yang bagus, pasti dia *aunty* yang baik hati seperti seorang malaikat, Sayang," balas Jonathan sambil memberikan baju ganti kepada anaknya.

"Pasti, *Dad*. Nanti kita sama-sama menemuinya. *Dad*, Tere mau mandi dulu." Tere masuk ke kamar mandinya.

"Siapa pun wanita itu aku harus berterima kasih padanya karena sudah mengembalikan senyuman putriku," ucapnya dalam hati.

♥♥♥

"Bagaimana, Fell, sudah dapat dipastikan jika wanita itu orang yang kita cari selama ini?" Jonathan menghubungi Felly saat menunggu Tere mandi. Dia menanyakan hasil penyelidikan yang dilakukan Felly terhadap Cindy.

"Sudah, Jo. Semuanya sudah aku kirimkan ke email-mu. Bagaimana keadaan kalian?" jawab Felly di seberang sana.

"Kerja yang bagus, Fell. Aku buka nanti *email* darimu. Baik, tapi Tere masih mau di sini." Jonathan kembali memuji kinerja sekretarisnya yang berhasil memastikan orang yang menjadi targetnya.

"Oh, mungkin dia masih kangen Kakek, Nenek, juga keluarga kecil Uncle-nya, Jo. Nanti kabari aku kalau kalian sudah mau kembali, biar aku yang menjemput kalian," suruhnya.

"Iya, nanti aku kabari saat kami kembali ke sana. Oh iya, terima kasih sudah membantuku meng-*handle* perusahaan selama aku tidak

ada," ujar Jonathan tulus.

"Sudah menjadi kewajibanku, Jo. Jangan lupa jaga kesehatanmu. Aku merindukanmu. Bilang juga pada Tere jika aku merindukannya."

Jonathan tersenyum mendengar ucapan Felly. "Jaga kesehatanmu juga, Fell. Iya, kami juga merindukanmu." Jonathan menutup pembicaraan setelah dirasa cukup, dan tepat saat itu Tere sudah selesai mandi.

"Sayang, *Aunty* Felly menitipkan salam padamu. Katanya dia kangen sekali denganmu." Jonathan merapikan pakaian pada tubuh putrinya, setelahnya membantu menyisir rambut.

"Hmmm," jawab Tere malas lalu merebut sisir dari tangan ayahnya dan cepat-cepat menyisir rambutnya. "Selesai, *Dad.* Ayo kita keluar, Tere sudah sangat lapar," ucap Tere tanpa memedulikan raut Jonathan.

Jonathan tahu jika putrinya mulai tidak suka membicarakan tentang Felly, mungkin hal ini disebabkan karena pertengkarannya tadi sore, tapi dia bertekad akan mulai membujuk serta mendekatkan kembali putrinya dengan Felly secara perlahan.

♥♥♥

Seorang laki-laki dengan setelan jas berwarna *navy* lengkap dengan kacamata hitam untuk menyempurnakan penampilannya, sedang menunggu kehadiran seseorang di dalam mobil, di *basement* rumah sakit. Dia terus memerhatikan arah keluar-masuknya kendaraan. Dia sedang mencari-cari dan menanti kedatangan mobil sedan *BMW* hitam. Senyum sinis tercipta di bibir laki-laki itu setelah melihat yang ditunggunya memasuki area *basement* dan sedang mencari parkir yang baik.

Laki-laki itu masih bertahan di dalam mobilnya sambil terus memerhatikan pengemudi *BMW* tersebut keluar dan mengenakan jubah kebesarannya. Setelah dirasa tepat, laki-laki itu keluar lalu

menghampiri wanita tersebut, kemudian menarik tangannya tanpa permisi sehingga orang yang ditariknya terkejut lalu menoleh. Laki-laki itu membawanya ke sudut *basement* yang sepi agar tidak terlihat oleh orang lain.

"Hey, apa maumu?! Dan siapa kau?" Cindy tidak terima saat tangannya ditarik kasar oleh laki-laki yang dirasa berwajah mirip dengan sahabatnya, tapi yang ini lebih tegas meski ada kacamata hitam yang menghalangi pandangannya untuk melihat secara keseluruhan.

"Ternyata dunia memang sempit, Nona. Akhirnya aku bisa menemukanmu di sini, dan yang lebih mengejutkan lagi ternyata kau bersahabat dengan adikku." Jonathan mengempaskan tangan yang tadi ditariknya dengan kasar.

Cindy mengerutkan kening memerhatikan laki-laki di depannya. "Adik? Maaf, tapi saya tidak mengenal Anda, Tuan. Memang kita pernah bertemu saat Anda menemani keluarga Christopher, tapi sekali lagi saya tidak mengenal Anda." Cindy mencoba bersikap sopan pada laki-laki di depannya meski tangannya terasa perih, apalagi tadi dia mendengar bahwa laki-laki ini bilang bersaudara dengan sahabatnya.

"Hahaha ... Steve Smith adalah adikku! Dan wajar jika kau tidak mengenalku karena memang kita tidak pernah bertemu secara langsung! Namun, aku tidak pernah lupa dan tidak akan pernah bisa melupakan wajahmu, Nona!" Jonathan berkata dengan penuh penekanan pada setiap suku katanya dan menatap tajam wanita yang mengernyit.

"Oh, jadi benar dugaanku, jika laki-laki ini saudaranya Steve. Apakah laki-laki ini ayahnya Tere?" tanyanya dalam hati. Cindy kebingungan dengan kata-kata yang tidak dimengertinya dari ucapan laki-laki yang mengaku sebagai kakak dari sahabatnya.

"Baiklah, jika kau tidak mengerti dan mungkin lupa pada suatu kejadian, akan coba kuingatkan. Empat tahun lalu di Jepang, ada

seorang gadis ceroboh yang tidak berhati-hati saat menyeberang jalan. Tepat saat itu ada sebuah mobil yang sedang melintas dan terkejut karena melihat gadis itu hendak menyeberang. Saat ingin menghindari gadis ceroboh itu, mobil tersebut menabrak trotoar jalan karena sang pengemudi tidak bisa mengendalikan mobilnya, sehingga menyebabkan pengemudi di dalamnya yang sedang hamil tua terluka parah dan …," Jonathan menghentikan ucapannya dan melihat reaksi lawan bicaranya yang serius menyimak ucapannya.

Cindy berusaha mengingat kejadian lawas yang menurutnya tidak penting, dan sekarang tiba-tiba ada laki-laki yang tak dikenalnya seolah menuduhnya menjadi penyebab dari peristiwa yang tidak begitu jelas diingat.

"Sudah ingat, Nona … Cindy?" Jonathan bertanya sambil membaca *name tag* yang terpasang pada jubah putih yang dipakai Cindy. "Bagaimana seorang pembunuh sepertimu bisa menjadi seorang dokter? Terlebih sebagai dokter kandungan?" Jonathan berdecih dan meremehkan.

Cindy kembali terkejut dan bingung mendengar setiap ucapan sinis yang keluar dari mulut tajam laki-laki di depannya. Terutama sebutan *pembunuh* yang disematkan padanya, dia tidak pernah melakukan hal yang menyebabkan nyawa orang hilang, apalagi orang itu sedang hamil.

"Kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu, Nona! Dua kali lipat tepatnya, apalagi saat itu kau kabur seolah tidak terjadi apa-apa!" Jonathan meninggalkan Cindy yang masih terkejut dan sekarang bertambah binggung setelah mendengar kata *kabur*.

"Hey, apa yang kau katakan? Aku benar-benar tidak mengerti," tanya Cindy sopan dan tenang meski orang yang ditanyainya memancarkan raut siap menerkamnya. "Dan apa itu, pembunuh? Kabur? Kau jangan mengada-ada! Bisa kau jelaskan dengan lebih

rinci?" Cindy berlari dan menjajari langkah lebar Jonathan.

"Kau yang telah menyebabkan istriku meninggal dan sekarang anakku tidak mempunyai ibu. Itu semua karenamu!" sergah Jonathan menusuk.

"Hey, kau sedang tidak salah orang dan menuduh, kan?" tanya Cindy yang semakin tidak mengerti dengan laki-laki di depannya ini. "Atau kau terlalu depresi karena ditinggal istrimu, sehingga kau berhalusinasi dan menuduhku sebagai pembunuh? *Oh my God*, mengapa Steve tidak membawamu ke *psikiater* saja!" ucapnya dengan menampilkan mimik prihatin.

Sekarang Jonathan yang bingung dengan reaksi orang yang sudah lama dicarinya. Dia tidak menyangka jika reaksinya akan seperti ini, awalnya dia memprediksikan jika wanita ini akan memohon dan berlutut sambil menangis tersedu-sedu di kakinya agar dimaafkan. Tapi ini, kenapa malah dia yang dituduh sedang depresi. Dan apa tadi dia bilang, dia harus dibawa ke *psikiater*? Jonathan benar-benar dibuat geram oleh Cindy.

"Kau ...!!!" Jonathan menunjuk Cindy dengan mata abu-abunya yang memancarkan api amarah, kemudian dia pergi lalu memasuki mobilnya. Dia memacunya dengan cepat dan meninggalkan Cindy yang masih mematung tidak mengerti di tempat.

"Dasar laki-laki aneh. Tapi, tunggu? Dia mengatakan gadis penyeberang yang ceroboh? Jepang? Aku memang pernah hampir tertabrak saat menyeberang dulu, tapi itu karena sang pengemudi yang memacu mobilnya sangat kencang. Untung saja saat itu aku diselamatkan oleh Bryan dan langsung dibawa pergi olehnya. Aku tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya pada pengemudi tersebut," ucapnya sendiri sambil mengingat kejadian empat tahun silam.

"Steve. Aku harus bertanya padanya, apalagi ini menyangkut saudaranya," idenya.

Cindy melihat jam yang menghiasi pergelangan tangannya, dia bergegas meninggalkan *basement* karena agenda *visit*-nya sebentar lagi akan dimulai.

♥♥♥

"Steve, hari ini kamu ada waktu senggang?" Cindy menghubungi Steve untuk mengajak bertemu via telepon.

"Ada, tapi saat pulang kantor. Kenapa?"

"Ada hal yang ingin aku tanyakan padamu. Penting."

"Baiklah, kita bertemu saja di cafe milik Cella. Sekalian aku mau mengambil cake pesanan Christy. Kamu masih ingat tempatnya, kan?" canda Steve.

"Masihlah. Kamu meragukan ingatanku?" Cindy menanggapi candaan sahabatnya.

"Maaf, maaf, aku hanya bercanda, Nona. Jangan ketus begitu."

"Baiklah. Aku akan menunggumu di *Glory Cafe*." Cindy menutup teleponnya setelah menyepakati tempatnya bertemu.

Cindy sering datang ke *cafe* milik Cella untuk sekadar menikmati *cake* juga kopi. Dia kadang datang sendiri, kadang juga bersama Christy. Di *cafe* tersebut dia bisa mengobrol bersama Icha maupun Keira. Saat dia ingin belajar membuat *cake*, Keira dengan senang hati mau mengajarinya. Berbincang-bincang dengan Keira bisa mengobati kerinduan Cindy pada ibunya, mengingat karakter Keira mirip dengan ibunya.

♥♥♥

Jonathan yang masih tidak menyangka dengan reaksi Cindy, melampiaskan kekesalannya dengan memukul kemudi mobil dan disertai umpatan-umpatan kekesalannya. "Bagaimana bisa dia bereaksi setenang itu meski di awal dia terlihat sedikit terkejut. Namun … argggghhhh!!!" geramnya.

Setelah meninggalkan Cindy di *basement* rumah sakit, Jonathan

memacu kencang mobilnya agar emosinya tidak hilang kendali saat melihat raut tenang wajah itu. Wanita yang sudah dia nanti selama empat tahun ini, yang menjadi penyebab anaknya tidak pernah bisa melihat wajah ibunya. Jonathan segera ingin pulang ke rumah untuk meredakan emosinya, hanya dengan melihat wajah anaknyalah emosinya yang sudah berada di ubun-ubun bisa mereda, karena wajah lembut mendiang istrinya menurun pada anaknya.

"Sayang, keadilan sebentar lagi akan kamu dapatkan, agar kamu tenang di alam keabadian," ucapnya dengan mata berkaca-kaca, tapi jelas terlihat amarah di bola mata abu-abunya.

♥♥♥

"*Daddy*, *stop*! Geli." Tere protes dengan tindakan ayahnya yang menggelitik pinggangnya.

"Nenekkkkkk … tolong Tere." Tere berteriak berharap neneknya yang sedang menyiapkan makan siang mau menolongnya.

"Jo, hentikan! Kasihan anakmu jika kamu terus gelitik pinggangnya, apalagi wajahnya sampai merah begitu," suruh Rachel kepada anak sulungnya. Bukannya berhenti, Jonathan malah semakin menjadi-jadi menggelitik pinggang Tere.

"*Daddy,* sudah … *Dad,* nanti Tere kencing di celana kalau *Daddy* terus menggelitik pinggang Tere," ucap Tere sambil berusaha melepaskan tangan Jonathan dari pinggangnya.

"Jo! Nanti Fanny bangun mendengar teriakan kencang Tere," kata Rachel lagi yang sekarang mulai mendekati anak dan cucunya di sofa.

Rachel memukul tangan Jonathan yang masih menggelitik Tere. "Jonathan!!!" hardik Rachel karena gemas dengan anaknya yang tidak mendengarkan suruhannya.

"Baru datang bukannya mengganti pakaian, malah menjahili anaknya! Fanny baru saja tidur, kalau dia bangun, bagaimana?" gerutu Rachel, sedangkan Tere sudah berlari karena dia hampir saja kencing

di celana gara-gara ulah *Daddy*-nya yang menggelitik pinggangnya. Jonathan sendiri malah memejamkan mata setelah menyandarkan kepala pada sofa di belakangnya saat Tere menjauh dari jangkauannya.

Rachel merasa aneh melihat anak sulungnya yang sedang memejamkan mata. "Jo, apakah ada masalah?" Rachel bertanya dengan suara khas keibuannya sambil menepuk bahu Jonathan.

"Tidak, Ma," jawabnya tanpa membuka mata.

"Lalu mengapa kamu tadi sebegitunya menjahili anakmu?" Rachel mengetahui kebiasaan putra sulungnya itu yang sedang mengalihkan pikiran tentang sesuatu yang mengambil alih isi kepalanya. Jonathan berbeda dengan Steve, jika Steve dengan senang hati mau membagi kegalauannya, tapi berbeda dengan Jonathan yang akan menyembunyikan masalahnya dengan rapat.

"Hanya kangen saja, Ma. Sudah lama aku tidak bercanda seperti itu dengan anakku." Jawaban lirih Jonathan mengandung makna ambigu.

Rachel tersenyum miris mendengar jawaban anaknya. "Sayang, biarkan Yumi tenang di tempat terindah milik Tuhan. Mama yakin jika saat ini dia bersedih melihatmu seperti ini. Mama mengerti perasaanmu yang ditinggalkan oleh belahan jiwamu, tapi kamu masih memiliki belahan jiwa lain yang sangat membutuhkanmu, yang ditinggalkan oleh belahan jiwamu yang hilang." Rachel mengelus-elus kepala anaknya dengan sayang.

"Kamu harus melanjutkan hidupmu, Sayang. Jika kamu seperti ini, sama saja artinya kamu mengusik ketenangan jiwa Yumi di sana," Rachel mengingatkan.

Jonathan tidak mengiyakan, juga tidak menampik ucapan ibunya. Saat ini dia hanya ingin mengingat wajah mendiang istrinya, dia takut jika suatu saat nanti wajah itu akan dia lupakan seiring berjalannya sang waktu.

"Tere, jangan berlarian, Sayang!" Ucapan Christy membuat Jonathan membuka matanya dan Rachel mencari sumber suara menantunya.

Christy menuruni tangga sambil menggendong Fanny yang sedang memainkan rambutnya yang tergerai. Benar saja yang ditakutkan Rachel terjadi, Fanny yang baru ditidurkan terbangun akibat teriakan Tere dan membuatnya tidak mau tidur lagi. Christy berjalan dengan Tere yang sudah berada di sampingnya. Saat sudah sampai pada anak tangga terakhir, dia menghampiri kakak ipar dan ibu mertuanya yang duduk di sofa.

"Cucu Nenek, kenapa cepat sekali bangun?" Rachel mengambil Fanny yang bergumam tidak jelas dari gendongan menantunya.

"Apakah karena mendengar teriakan Tere, Sayang?" Jonathan ikut menimpali pertanyaan Rachel kepada Fanny.

"Iya, *Uncle,*" Christy mewakili Fanny menjawabnya dengan menirukan suara anak kecil.

"Iihh, suara *Aunty* lucu," Tere cekikikan mendengar suara Christy.

"Maafkan *Uncle* dan Tere, Sayang, karena sudah mengganggu acara tidurmu," ucap Jonathan sambil mencubit pipi gembil keponakannya.

"Dimaafkan, *Uncle*," balas Christy yang masih menirukan suara anak kecil.

"Oh iya, Sayang, suamimu mau makan siang di rumah atau di mana?" Rachel bertanya kepada Christy yang sedang memangku Tere.

"Sepertinya di luar, Ma, tadi Steve mengabari jika dia akan makan siang dengan kliennya, dia juga mengatakan jika nanti akan makan malam di luar. Katanya dia sudah ada janji dengan temannya," jawab Christy santai, karena Steve sudah memberinya kabar jika nanti dia diajak bertemu oleh sahabatnya, Cindy. Dia tidak menyebutkan nama sahabatnya karena saat ini Tere sedang bersamanya. Takutnya dia

minta diantarkan agar bisa bertemu *aunty* barunya itu.

"Wanita atau laki-laki?" selidik Jonathan sambil mengajak bercanda Fanny yang sedang dipangku neneknya.

"Wanita," jawab Christy santai.

Jonathan mengerutkan kening mendengar jawaban santai adik iparnya itu. "Kamu tidak cemburu suamimu bertemu dengan temannya yang seorang wanita?" tanya Jonathan sedikit heran.

"Jika dengan wanita ini aku tidak masalah, Jo. Namun, jika dengan wanita lain, jangan ditanyakan lagi karena aku akan sangat melarangnya. Berbeda dengan wanita yang satu ini, dia sudah tahu konsekuensinya jika berani bermain-main dengan suamiku. Sebagai balasannya dia akan berhadapan langsung denganku," Christy menjawabnya dengan nada tegas.

Rachel tersenyum geli mendengar jawaban posesif menantunya. Dia tahu betul jika anak bungsunya benar-benar takut dengan ancaman-ancaman yang diucapkan oleh Christy, karena Christy tipe orang yang konsisten dengan apa yang diucapkannya.

"Woahhh, adik iparku ini ternyata bisa garang juga," balas Jonathan. Christy hanya tersenyum menanggapi ucapan kakak iparnya.

"Oh ya, Jo, sebaiknya kamu ganti pakaian lalu kita makan siang bersama. Kasihan Tere pasti sudah lapar karena tadi pagi dia tidak menghabiskan sarapannya," suruh Rachel pada Jonathan.

"Oh, kamu ternyata belum ganti pakaian? Pantas saja sedari tadi aku mencium bau yang sedikit menusuk hidung. Benar kan, Sayang?" Christy memprovokasi Tere yang sudah dia turunkan dari pangkuannya untuk ikut menggoda Jonathan.

"Benar yang dikatakan oleh *Aunty*, *Dad*. *Daddy* sangat bau," timpal Tere yang langsung menutup hidungnya pura-pura mencium bau tak sedap dan mulai menjauhi Jonathan, takut jika nanti dikejar.

Bukannya marah, Jonathan malah tertawa mendengar anaknya

yang sudah terprovokasi adik iparnya, dia berdiri dan menuruti suruhan ibunya. “Iya, iya, *Daddy* sekarang mandi dan segera berganti baju,” ucapnya setelah mencium gemas kedua pipi gembil Fanny. Rachel dan Christy ikut tertawa mendengar ucapan pasrah Jonathan.

“Ayo, Sayang, temani Mama makan siang dulu, setelah itu Mama temani kamu tidur lagi,” ucap Christy saat mengambil anaknya dari pangkuan Rachel.

Chapter 4

Seorang wanita cantik duduk manis di sebuah bangku dekat jendela sambil menikmati semilir angin sore yang membelai dirinya. Wanita itu tengah asyik memainkan permainan *onet klasik* yang ada pada *gadget* di tangannya sambil menunggu kehadiran seseorang. Karena saking seriusnya dengan permainan tersebut, dia tidak menyadari kehadiran seorang laki-laki tepat di belakangnya. Laki-laki tersebut sedang mengintipnya akan apa yang dikerjakannya.

"Ternyata masih betah dengan permainan itu." Mendengar suara laki-laki yang sudah dihafalnya, Cindy segera menghentikan kelincahan jari-jari lentiknya di atas *screen gadget*-nya.

"Eh, kamu sudah di sini rupanya," tanggap Cindy sambil menekan tombol *stop* pada *icon* yang tertera pada *gadget* tersebut.

“Sudah dari tadi,” jawab Steve lalu duduk di kursi yang ada di depan tempat duduk Cindy. Sebelumnya Steve mencium kedua pipi Cindy bergantian.

“Jika ada mata-mata istrimu yang melihat dan melaporkannya, bisa-bisa aku dicakar olehnya. Secara istrimu itu seperti singa betina,” ejek Cindy.

Steve tersenyum mendengar ejekan sahabatnya yang satu ini. “Tenang saja, jika aku hanya mencium pipimu, dia tidak akan marah. Berbeda halnya jika aku mencium bibirmu, baru dia akan mengamuk dan mungkin akan membantaimu.” Steve melayangkan godaan kepada Cindy yang wajahnya sudah memerah mendengar ucapannya.

“Ya Tuhan, ada apa dengan dirimu, Steve? Mengapa kamu mempunyai pikiran jahat seperti itu? Apakah kamu senang melihatku ditindas oleh istrimu?” Cindy benar-benar tidak menyangka jika sahabatnya yang satu ini sekarang sudah pandai menggodanya.

“Jika mata-mata istrimu benar ada di sini atau istrimu sendiri yang datang tiba-tiba, aku yakin dia tidak akan segan lagi menerkamku. Dan aku jamin kamu pun akan bernasib sama denganku, mungkin lebih parahnya kamu akan dicoret menjadi suaminya,” kesal Cindy.

Steve tidak merasa takut dengan semua ucapan sahabatnya, melainkan dia menikmati semua ocehan yang keluar dari bibir mungil itu. “Sudah selesai mengocehnya, Nona Wilson? Aku mau memesan dulu.” Steve melambaikan tangannya pada Icha yang saat itu melihat ke arahnya.

“Kamu mau tambah pesanan lagi?” tanya Steve setelah Icha memberinya daftar menu.

“Tidak. Punyaku masih banyak,” tolak Cindy.

“Kenapa kalian hanya datang berdua? Christy nggak ikut?” tanya Icha sambil menunggu Steve menyampaikan pesanannya.

“Tidak, dia sedang di rumah. Kami di sini sedang berkencan,”

jawab Steve asal sambil masih memerhatikan daftar menu di tangannya.

“Steve!!!” Cindy benar-benar dibuat kesal oleh Steve. Dia melihat ke arah Icha yang menampakkan raut wajah terkejut setelah mendengar jawaban Steve.

“Tidak, Cha, dia hanya bercanda. Kami ke sini untuk membicarakan urusan penting. Kamu jangan salah persepsi dulu, Cha. Selama ini kami hanya bersahabat dan dapat dipastikan untuk ke depannya tidak akan ada hubungan yang lebih dari ini,” ucap Cindy meyakinkan Icha. Dia takut Icha akan berpikiran buruk tentangnya.

“Tenang saja, aku percaya padamu,” balas Icha lalu mencatat pesanan Steve.

“Tunggu sebentar, Steve,” suruh Icha pada Steve, dan dia pun pamit.

“Steve, kamu jangan keterlaluan begitu menggodaku! Aku nggak suka!” Cindy memperingatkan Steve dengan tegas.

“Iya, iya, aku minta maaf. Tadi aku hanya iseng saja. Lagi pula aku tidak mungkin bisa berpaling dari sosok Christy. Harus jatuh bangun dulu baru aku bisa memilikinya seperti sekarang,” Steve berkata sambil bernostalgia dengan kenangan bersama istrinya.

Cindy tersenyum melihat Steve yang sangat mengagumi pendamping hidupnya. “Makanya kalau sudah tahu susahnya jatuh bangun untuk bisa bersatu dengan Christy seperti sekarang, jangan coba-coba atau berani bermain hati dengan wanita lain, jika tidak mau menyesal di kemudian hari,” Cindy kembali mengingatkan Steve.

Steve menganggguk tanda setuju, “Oh iya, apa yang ingin kamu bicarakan tadi di telepon, sampai-sampai mengajakku bertemu seperti sekarang?” Steve teringat maksud dan tujuannya bertemu dengan Cindy.

Cindy mengurungkan niatnya saat akan menjawab pertanyaan Steve karena terganggu oleh datangnya *waitress* yang membawakan

pesanan Steve.

"Terima kasih," ucap Cindy kepada *waitress* setelah selesai menata *cake* yang dipesan Steve.

"Mari kita nikmati dulu *cake* lezat ini, setelah selesai aku kasih tahu apa yang ingin aku bicarakan," suruh Cindy kepada Steve. Mereka pun mulai menikmati pesanannya masing-masing.

♥♥♥

"*Aunty*, kapan mau menjenguk *Aunty* Cell dan *Uncle* Al lagi?" tanya Tere saat mengikuti Christy mengganti baju Fanny yang kotor terkena bubur.

"Belum tahu, Sayang. Kenapa?" Christy menoleh pada sosok imut di sampingnya.

"Tere ingin melihat bayi kembar mereka, juga ...," Tere tidak melanjutkan ucapannya karena malu.

Christy mengangkat Tere dan mendudukkannya di sebelah Fanny yang masih telentang di atas ranjang *king size* miliknya. "Juga apa, Sayang?" Christy sebenarnya sudah tahu maksud Tere, tapi dia tetap menggoda anak kecil imut itu.

Tere tersenyum malu sambil menggelengkan kepalanya, sehingga rambutnya yang dikucir kuda itu ikut meliuk-liuk. "Ayo, katakan! Juga apa, hmm? Kalau Tere tidak mau bilang sekarang, saat *Aunty* dan *Uncle* mau berkunjung lagi maka Tere ti ...," Christy sengaja melambatkan ucapannya agar Tere terpancing.

"Tere ingin bertemu *Aunty Angel*," jawabnya cepat dengan setengah berteriak sehingga membuat Fanny yang tengah asyik berusaha memasukkan tangan ke dalam mulutnya menoleh, lalu tertawa.

Christy menatap geli keponakan suaminya itu yang sekarang sedang berusaha menutupi wajahnya dengan telapak tangannya yang mungil. "Oh, jadi Tere kangen *Aunty Angel* juga ternyata," goda

Christy sambil berusaha melepaskan dengan pelan tangan Tere yang menutupi wajahnya sendiri. Hal itu membuat Fanny kembali tertawa, mungkin dia merasa Mama dan kakak sepupunya sedang mengajaknya bercanda.

"Iya, *Aunty*, jadi Tere boleh ikut lagi?" pintanya malu-malu setelah Christy berhasil melepas tangan Tere.

"*Aunty* tidak masalah kalau Tere ingin ikut, tapi Tere harus minta izin dulu pada *Daddy*," suruh Christy lembut.

"Oke, *Aunty*, nanti Tere bilang pada *Daddy*," jawabnya senang.

Christy mengangguk. "Terima kasih, *Aunty*." Tere memeluk Christy yang berlutut di pinggir ranjang lalu menghujaninya dengan ciuman.

"Kembali kasih, Sayang," balas Christy, lalu membalas pelukan Tere dan mencium Tere dan Fanny secara bergantian di depannya.

Christy tidak menyadari jika ada seseorang sedang melihat dan memerhatikan kegiatan mereka dari celah pintu dengan mata berkaca-kaca. *"Semenjak berada di sini, senyum dan tawa itu sangat mudah sekali tercipta dari bibirnya,"* gumamnya lalu menjauhi pintu tersebut.

"Ayo, Sayang, kita turun. *Daddy* dan Nenek pasti sudah menunggu kita," ajak Christy menurunkan Tere dari ranjangnya, dan membawa Fanny ke dalam gendongannya.

"*Let"s go*," ucap Tere riang dan membuat Fanny kembali ikut tertawa.

♥♥♥

"Jo, kamu sudah panggil mereka?" Rachel bertanya saat menyusun makanan di atas meja dibantu asisten rumah tangganya.

"Sebentar lagi mereka turun, Ma." Jonathan berjalan mendekati kursi.

"*Daddy!*" teriak Tere dari pertengahan anak tangga.

"Baru saja dibicarakan, mereka sudah datang," ucap Jonathan

pada ibunya, kemudian beralih ke arah suara.

"Pegangan sama *Aunty*, Sayang," pinta Jonathan pada Tere sedikit berteriak.

"Tidak mau, Tere mau digendong seperti Fanny," balas Tere sambil tersenyum lucu ke arah Christy yang berada di sebelahnya.

"Nggak mau. *Daddy* nggak mau gendong. Tere berat," tolaknya. Namun, tetap menuju di mana anaknya berada.

"Kalau begitu nanti Tere tidur sama Nenek dan Kakek saja." Tere memperlihatkan wajah cemberutnya yang membuat Christy geleng-geleng kepala melihatnya.

"Baiklah, baiklah, *Daddy* mengalah pada putri *Daddy* yang cantik seperti boneka ini." Jonathan sudah berada di dekat anaknya lalu segera menggendongnya.

Jonathan menyempatkan diri mencium pipi gembil Fanny yang digendong menghadap ke depan oleh Christy. "*Uncle* perhatikan, kamu tidak pernah berhenti tertawa, *Baby*," ucap Jonathan mencubit pipi Fanny.

"Dia seperti Steve, murah senyum dan mudah tertawa," balas Christy yang sudah menuruni tangga bersamaan dengan kakak iparnya.

Christy, Jonathan, Rachel, dan Tere sudah menduduki tempat masing-masing. "Ma, Papa tidak ikut makan malam bersama kita?" tanya Jonathan setelah mengambil makanan dan memindahkan ke piring Tere.

"Tidak, papamu sedang lembur," jawab Rachel sambil menaruh sup ke mangkok menantunya karena Christy sedang memangku Fanny dan kesusahan menjangkau sup yang terletak sedikit jauh darinya.

"Terima kasih, Ma," ucap Christy.

"Nenek, Fanny sangat lucu," celetuk Tere saat melihat Fanny sedang berusaha menggapai-gapai tangan Christy yang sedang menyuap makanan.

"Benar, Sayang, Fanny jahil seperti *Uncle* yang sangat senang mengganggu *Aunty* saat makan," jawab Rachel.

Seperti tahu sedang dibicarakan, Fanny tertawa dan semakin mengganggu ibunya yang sedang makan. Jonathan kasihan melihat adik iparnya, dia berdiri kemudian menghampiri kursi Christy.

"Chris, biar aku yang memangku Fanny, kamu selesaikan dulu makanmu." Jonathan mengambil Fanny dari pangkuan Christy dan membawanya duduk di pangkuannya—di sebelah Tere.

"Anak manis tidak boleh nakal," ucap Jonathan lembut kepada Fanny.

"Apakah nanti tidak mengganggu kegiatan makanmu?" Christy merasa tak enak.

"Tidak apa, sewaktu Tere seumuran Fanny juga sering aku pangku seperti ini," jawabnya sambil sesekali memerhatikan Fanny di pangkuannya.

Fanny seperti tahu diri, dia tidak berulah lagi setelah dipangku pamannya. Makan malam pun kembali berjalan lancar.

Setelah beberapa menit selesai makan malam, mereka masih betah duduk di kursi masing-masing untuk mengobrol ringan, dan Fanny masih setia berada di pangkuan pamannya. Tiba-tiba suara Tere yang sebelumnya sedang bercanda dengan Fanny mengalihkan obrolan mereka.

"Nek, kalau nanti Tere punya saudara, boleh nggak saudara Tere seperti Fanny yang cantik dan lucu?" tanyanya polos.

"Boleh, Sayang, tapi Tere harus punya *Mommy* dulu baru bisa Tere punya saudara seperti Fanny," jawab Rachel sambil melirik Jonathan.

Tere yang tidak mengerti ucapan Neneknya, menatap bingung Rachel. "Coba tanya *Daddy*, mau nggak mencarikan *Mommy* untuk Tere?" suruh Rachel lagi kepada cucunya yang terlihat kebingungan.

"Mau, *Dad*?" tanya Tere polos.

Christy memerhatikan wajah kakak iparnya yang terlihat menegang karena ucapan mama mertuanya, dari tempat duduknya dia menunggu reaksi dan jawaban yang akan diberikan Jonathan kepada Tere.

"Hmmm ... mau, Sayang, asal Tere nggak nakal dan nurut sama *Daddy*," jawab Jonathan pura-pura memasang senyum manisnya pada Tere, tapi mendelik ke arah ibunya. Rachel membuang muka melihat delikan anaknya, sedangkan Christy pura-pura tidak memerhatikan adegan ibu dan anak di depannya.

"Horeee!" Tere bertepuk tangan karena saking antusiasnya yang diikuti oleh Fanny.

"Wah, wah, ternyata Tere akan segera mempunyai *Mommy.* Ingat nanti kenalkan sama Nenek dulu," suruh Rachel kepada Tere. Namun, matanya melirik menggoda ke arah Jonathan.

"Pasti, Nek. Nanti Tere kenalkan Nenek sama *Aunty Angel* dan memintanya supaya mau menjadi *Mommy* untuk Tere," kata Tere dengan senyum manisnya.

Alhasil itu membuat Christy terbatuk-batuk mendengar ucapan polos Tere, sedangkan Jonathan langsung menatap terkejut Tere di sebelahnya. Rachel menatap bergantian wajah menantu, anak, dan cucunya penuh tanya.

"*Angel?* Oh, jadi nama calon *Mommy* untuk Tere, *Aunty Angel.*" Rachel meyakinkan cucunya dengan nada menggoda. Dia sengaja melakukannya sambil menatap anak sulungnya. Christy menahan senyum mendengar nada menggoda ibu mertuanya.

"Benar, Nek, *Aunty Angel* sangat cantik dan baik. Tere nyaman sekali bersamanya." Tere benar-benar tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Berbeda dengan Christy yang berusaha keras membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba mengering akibat ucapan polos Tere. Jonathan semakin terperangah menatap putrinya yang berbicara

dengan bahagia dan santainya.

"Siapa Aunty Angel yang dimaksud Tere, sehingga membuatnya sangat bahagia? Aku harus mencari tahu, bila perlu mengajaknya bertemu langsung. Yang pasti bukan bertanya pada Steve maupun istrinya, bisa-bisa aku terkena kejahilan mereka, mengingat sifat dan tingkat kejahilan keduanya," ucapnya dalam hati.

"Ayo, Sayang, kamu harus tidur. Hari sudah malam." Christy mengambil Fanny yang sudah menguap di pangkuan Jonathan. "Tere juga harus tidur," tambahnya pada Tere.

"Ingat, *Aunty!* Jika menjenguk *Aunty* Cell, Tere ikut," ujar Tere saat pipinya dicium Christy.

"Iya, *Aunty* janji," balasnya pada Tere.

"Ma, Jo, aku mau menidurkan Fanny dulu," pamitnya kepada Jonathan dan Rachel yang diangguki mereka.

Setelah Christy berlalu dan menaiki tangga, Jonathan juga menyuruh anaknya tidur. Jonathan berdiri dan hendak mengekori anaknya menuju kamar. Namun, langkahnya tertahan oleh suara Rachel yang berbicara sembari menggodanya, "Ingat kenalkan kepada Mama, Nak, sosok *Aunty Angel* yang dimaksud putrimu," godanya sambil berlalu ke dapur.

"Mama!!!" Jonathan menggeram mendengar godaan mamanya yang tertawa menuju dapur.

"Jo ... Jo, kamu seperti anak muda saja yang baru jatuh cinta," ucap Rachel sebelum sampai di dapur. Jonathan tidak menghiraukan lagi ucapan mamanya dan segera menyusul Tere ke dalam kamar tidurnya.

♥♥♥

"Ayo, katakan! Aku sudah selesai," suruh Steve setelah mengelap sudut bibirnya dengan *tissue*.

"*To the point* saja, Steve," ucap Cindy serius.

Steve menganggguk mengisyaratkan agar Cindy memulainya. “Hmmm … sebelumnya maaf, Steve, bukannya aku ingin mencampuri urusan keluarga kalian.” Cindy menunggu reaksi Steve.

“Katanya tadi mau *to the point*, lalu kenapa se ….” Ucapan Steve langsung dipotong oleh Cindy.

“Iya, iya, ini mengenai Tere. Kalau boleh aku tahu, ibunya Tere ke mana? Lalu kenapa saat melihatku, dia seperti memendam kerinduan yang sangat mendalam pada ibunya?” tanya Cindy dalam satu tarikan napas.

“Huh, ternyata hal itu yang ingin kamu tanyakan padaku.” Steve mengembuskan napasnya sebelum menjawab pertanyaan Cindy.

“Ibunya sudah meninggal saat melahirkannya, jadi dia tidak sempat melihat atau tahu seperti apa dan bagaimana wajah ibunya secara langsung. Selama ini dia tahu wajah ibunya hanya melalui foto. Mungkin saat dia melihatmu, dia merasa nyaman dan melihat bayangan tentang ibunya terdapat dalam dirimu,” jawab Steve sedih.

“Hanya itu?” selidik Cindy.

“Hmmm, mungkin juga karena wajah kalian sama-sama campuran Asia,” tambah Steve.

“Oh iya, kamu sudah punya kekasih?” tanya Steve penasaran. Semenjak cinta Cindy terhadap George bertepuk sebelah tangan, dia tidak pernah mendengar jika sahabatnya ini kembali menjalin kasih.

“Penting buatmu tahu?” tanya balik Cindy dengan nada datar. Cindy memang tidak suka jika dia ditanya mengenai urusan asmaranya, apalagi oleh sahabatnya, karena mereka pasti akan menggodanya habis-habisan.

“Santai saja, Cindy. Jangan sensitif begitu, walaupun aku tahu kamu be …,” Steve tidak bisa melanjutkan ucapannya karena Cindy telah mendeliknya.

“Maaf. Tapi, aku serius bertanya. Kamu sudah mempunyai

kekasih atau sedang menjalin pendekatan?" tuntut Steve.

Cindy mengembuskan napasnya sedikit kasar, kemudian menggeleng. "Aku mau fokus dulu dengan pekerjaanku, Steve. Aku ingin membuat orang tuaku bangga. Kamu tahu sendiri, jika aku anak tunggal dan keluargaku juga bukan dari kalangan konglomerat sepertimu," jawabnya sendu.

Steve mengangguk. "Tapi jangan lupa juga, jika umur kita terus bertambah. Satu lagi, kata konglomerat itu bisa kamu hapus dari kosa katamu?" suruh Steve. Steve dan yang lainnya memang tidak suka jika sahabatnya ini mengukur persahabatan mereka dengan kekayaan.

"Maaf, aku lupa," cengir Cindy.

"Cindy, seandainya ...," Steve memberi jeda pada ucapannya. "Ingat ini hanya kata *seandainya*. Kamu jangan tersinggung ataupun marah! Jika aku mengenalkanmu pada kakakku, mau?" sambungnya dengan sangat hati-hati.

Cindy tersedak mendengar pertanyaan Steve. Otaknya langsung teringat dengan sosok laki-laki yang tadi pagi menemuinya di *basement* rumah sakit, lalu menatap horor pada sahabat di depannya. Saat hendak menjawab, Steve sudah mendahuluinya.

"Cindy, maksudku hanya berkenalan saja. Ya ... aku tahu jika kakakku sudah duda dan tidak pantas mendapatkan dirimu yang masih gadis, ditambah lagi bahwa kakakku sudah mempunyai seorang anak. Tapi ini semua demi perkembangan psikologis Tere," jelas Steve.

"Maksudnya?" Cindy tertarik saat Steve menyebut nama Tere.

"Anak itu sangat mendambakan kehadiran sosok ibu dalam perkembangannya. Semenjak bertemu denganmu di rumah sakit, dia kembali ceria dan seperti anak seusianya. Maukah kamu memberinya kasih sayang itu kepada Tere? Sebagai sahabat aku minta tolong padamu," ucap Steve memelas.

Cindy berpikir sejenak. Entah kenapa mengingat wajah

dan senyum Tere beberapa waktu lalu di rumah sakit, kemudian membandingkannya dengan cerita Steve sekarang, menumbuhkan rasa iba dan kasihan pada gadis imut itu. Ingin sekali dia menjadi teman anak itu, tapi mengingat wajah ayahnya yang jelas-jelas begitu membencinya, membuatnya ragu.

"Bagaimana, Cindy?" Steve menganggu lamunan Cindy.

"Hmmm, jika hanya untuk Tere, aku mau. Namun, jika berkenalan atau bahkan menjalani pendekatan dengan ayahnya, aku nggak mau, Steve!" jawab Cindy tegas.

"Baiklah, aku mengerti. Terima kasih, sahabatku," ucap Steve tulus.

"Oh iya, Steve, apakah ayahnya tidak akan melarang jika aku berhubungan dengan anaknya?" Cindy bertanya ragu.

"Tentu saja tidak, lagi pula kamu sahabatku, jadi tidak mungkin dia melarang Tere berhubungan denganmu," jawab Steve sambil memanggil *waitress*.

"Steve, kenapa ibunya bisa meninggal saat melahirkannya?" tanya Cindy hati-hati.

"Hmmm, karena kecelakaan," jawab Steve singkat. "Karena kamu sudah mau memberi kasih sayang ibu pada Tere, ayo kita pulang. Sudah mulai malam." Steve mengalihkan pembicaraan dan melihat *bill* lalu memberikan uang tunai kepada *waitress* tersebut.

"Pesanan Christy sudah diambil?" ujar Cindy kepada Steve.

Steve menepuk keningnya. "Astaga, hampir saja aku melupakannya. Bisa-bisa Christy mengomel terus jika tidak dibawakan pesanannya," ucap Steve.

Saat akan memanggil *waitress* lagi, Icha sudah berjalan ke arahnya membawa kotak kue, "Steve, ini pesanan istrimu." Icha menyerahkan bungkusan di tangannya pada Steve.

"Terima kasih, Cha." Steve kembali mengeluarkan uangnya untuk

membayar pesanan istrinya.

"Kami pulang dulu, Cha. Titip salam sama *Aunty* Keira," pamit Cindy mewakili Steve kepada Icha.

"Nanti aku sampaikan, kalian hati-hati," balas Icha.

"Tuhan, bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan?" tanya Cindy pada dirinya sendiri saat memasuki mobil. Steve sudah lebih dulu meninggalkannya setelah berpamitan kepada Icha, katanya dia sudah sangat merindukan istri dan anaknya.

Chapter 5

Setelah memarkir mobilnya dengan baik, Cindy berjalan menuju apartemen dengan pikiran yang masih berkecamuk, mengenai pembicaraannya dengan Steve tadi. Bagaimana bisa dia melupakan tujuan awalnya saat mengajak Steve bertemu hanya karena Steve menyebutkan nama gadis mungil nan manis itu. Mengingat nama gadis tersebut membuat dirinya merindukan sosok itu. Cindy cepat menggelengkan kepala saat bayangan ayah gadis itu muncul, dia mempercepat langkahnya menuju tempatnya berteduh selama beberapa bulan ini.

"Mungkin berendam air hangat bisa membuat pikiranku jernih kembali, dan sosok itu tidak muncul lagi secara tiba-tiba," ucapnya pada dirinya sendiri.

♥♥♥

“Steve, tadi saat kami makan malam ada hal menarik yang kamu lewatkan,” Christy memberi tahu suaminya saat Steve menaiki ranjang.

“Apa, Sayang?” Steve mengambil putri kecilnya yang akan dia pindahkan ke tempat tidur, yang menyerupai ranjang seorang putri raja.

“Tadi Tere bilang akan meminta *Aunty Angel* agar mau menjadi *Mommy*-nya,” ucap Christy sambil memerhatikan gerakan suaminya yang berhati-hati menaruh buah hatinya.

“Tere yang bilang begitu?” Steve bertanya setelah dirasa anaknya sudah kembali terlelap.

“Iya. Aku pun tidak menyangka jika Tere akan mengatakan hal itu, secara dia dan Cindy baru sekali bertemu,” ucapnya sambil tersenyum mengingat kejadian saat makan malam tadi.

Steve ikut menyandarkan punggung pada kepala ranjang di sebelah istrinya dan merangkul bahu Christy. “Terus bagaimana reaksi Mama dan Jonathan?”

“Mama senang dan antusias sekali, meskipun beliau tidak tahu jika yang dimaksud *Aunty Angel* oleh Tere itu Cindy. Sedangkan Jo … tadi aku lihat sekilas dia terkejut dan menegang. Namun, secepatnya dia mengubah ekspresinya,” jelas Christy sambil meraba-raba dada hangat suaminya.

“Oh iya, apakah Cindy sudah pernah bertemu dengan Jo, Sayang?” tanya Christy yang pergerakan tangannya sudah ditahan oleh Steve.

“Hmmm … aku rasa sudah, Sayang. Kalau nggak salah saat Cella akan dioperasi, saat itu Jo sedang bersama keluarga Cella, tapi kalau berkenalan langsung aku rasa belum,” jawab Steve yang mengeratkan rangkulannya. “Sayang, sebenarnya tadi aku juga sudah meminta kepada Cindy agar dia dan Jo mau berkenalan,” tambahnya.

"Pasti Tere yang kamu jadikan alasan?" tebak Christy. Steve menyengir sehingga hidung mancungnya dipencet oleh Christy. "Dasar."

"Tapi boleh juga tindakanmu itu. Siapa tahu kalau mereka berjodoh, mereka bisa menjadi suami istri." Christy akhirnya menyepakati tindakan suaminya.

"Tapi aku tetap kasihan juga pada Cindy," ucap Christy lagi.

Steve mengernyit, tak mengerti maksud ucapan istrinya. "Kasihan kenapa memangnya?"

"Cindy mendapatkan duda beranak satu," cicitnya.

Steve terbelalak mendengar cicitan istrinya. Dia akhirnya memahami juga pemikiran istrinya, "Benar juga katamu, tapi Jo seperti ini memang karena takdir yang memisahkan dia dengan mendiang istrinya," jawab Steve sedih.

"Maafkan aku, Steve. Aku tidak bermaksud ...," sesal Christy. Dia tidak bisa melanjutkan ucapannya karena Steve telah menaruh telunjuk di depan bibirnya.

"Kamu nggak salah, buat apa juga minta maaf? Memang itu kenyataannya." Steve mencium kening Christy yang sedang mendongakkan wajahnya.

"Bagaimana jika besok malam kita undang Cindy makan malam bersama di sini?" usul Christy.

"Boleh! Aku sarankan, sebaiknya rahasiakan dulu pada yang lain, termasuk Mama," saran Steve.

"Setuju," balas Christy.

"Sebaiknya kita tidur, kamu pasti lelah setelah seharian menjaga Fanny," suruh Steve yang diangguki Christy. Dia membenarkan posisinya juga istrinya, lalu membawa Christy ke dalam pelukannya agar mereka bersama-sama menyambut alam mimpi.

♥♥♥

"Kenapa anak *Daddy* senyum-senyum sendiri?" Jonathan heran melihat anaknya yang sudah berbaring di atas ranjang. Bukannya tidur, melainkan senyum-senyum sendiri.

"*Dad*, Tere lagi membayangkan jika *Aunty Angel* benar mau menjadi *Mommy* untuk Tere. Tere pasti senang sekali, tidur ditemani oleh kalian berdua," ucap Tere dengan bahagia menatap ke arah Jonathan yang sudah ikut berbaring di sampingnya.

Jonathan yang sedang malas menanggapi khayalan anaknya, menjawabnya asal dan menyuruh anaknya cepat tidur. "Berdoa saja supaya *Aunty Angel*-mu bersedia menjadi *Mommy*-mu. Sekarang tidurlah, ini sudah malam," suruhnya.

"Oke, *Dad*, semoga Tuhan mendengar ucapan *Daddy*," balasnya polos.

Jonathan menghela napas. Dia tahu jika anaknya benar-benar merindukan kehadiran seorang ibu, tapi dia sama sekali tidak tahu siapa *Aunty Angel* yang dimaksud, dan hal itu membuatnya semakin penasaran pada sosok itu. Andaikan Tere mau seperti ini saat dirinya mengatakan bahwa Felly akan menjadi ibunya, pasti dia tidak akan penasaran seperti ini. Jonathan mengecup sayang kening buah cinta peninggalan mendiang istrinya yang sudah memasuki alam mimpi. Tak lama kemudian dia pun mengikuti jejak anaknya, berharap bisa bertemu dengan orang yang sangat dia rindukan.

♥♥♥

"Pagi semua," sapa Tere saat melihat semua anggota keluarganya sudah menduduki kursi masing-masing di ruang makan.

"Pagi. Tere kenapa bangunnya lebih siang dari Fanny?" Christy menjawab sapaan Tere mewakili yang lain.

Tere menyengir. "Tere bermimpi sedang diajak jalan-jalan oleh *Aunty Angel*, jadi Tere bangunnya kesiangan," jelasnya sambil mencium satu per satu pipi keluarganya.

Jonathan menggelengkan kepala dengan tingkah anaknya yang sudah mulai terobsesi dengan sosok *Aunty Angel*. Berbeda dengan Christy, Steve, dan Rachel yang tersenyum geli melihat Tere, sedangkan Joshua menatap bingung anggota keluarganya yang lain.

"*Aunty Angel*? Siapa itu? Sepertinya Kakek ketinggalan informasi?" tanyanya pada Tere dan memangku cucu tertuanya.

"*Aunty Angel* itu calon *Mommy* Tere, Kek. Orangnya cantik dan baik," Tere memberitahukan kepada Kakeknya.

"Benarkah? Kenapa *Daddy*-mu tidak mengenalkannya pada Kakek, Sayang?" tanya Joshua sambil menatap putra sulungnya. Jonathan hanya mengendikkan bahu.

"Mungkin *Daddy* masih malu, Kek," Rachel menjawab sambil mengerling menggoda ke arah anak sulungnya dengan menirukan nada bicara Tere. Jonathan mendengus dengan kejahilan ibunya, sedangkan yang lain hanya tertawa melihat tindakan nyonya rumah di *mansion* itu.

"Jangan digoda terus putra sulungmu, Sayang. Bisa-bisa nanti dia merajuk." Joshua bukannya membela Jonathan, melainkan ikut menimpali godaan istrinya dan mereka tertawa mendengarnya, termasuk Tere, meskipun dia tidak mengerti kecuali Jonathan.

"Pantas saja menantu kalian tertular jahil, ternyata kalian yang dicontohnya," gumam Jonathan setengah mencibir.

"Hey, Jo, kamu salah. Istrikulah yang menulari orang tua kita dengan virus jahilnya," balas Steve yang langsung mendapat cubitan di pahanya.

"Benarkah itu, Chris?" Jonathan menanyakannya kepada adik iparnya. Namun, sang adik ipar hanya mengendikkan bahu.

"Cepat lanjutkan sarapan kalian, jika tidak hal ini akan terus berlanjut," suruh Joshua dan mereka pun menuruti suruhan sang Papa seperti titah seorang raja.

Jonathan mengamati satu per satu anggota keluarganya yang sedang menikmati sarapan mereka masing-masing. *"Pantas saja Tere sangat senang dan betah berada di sini. Suasana di sini lebih hidup. Sangat berbeda jika dibandingkan dengan kediamanku,"* pikirnya.

♥♥♥

Seperti biasa Cindy menjalankan rutinitas paginya di rumah sakit dengan melakukan *visit* terhadap para pasiennya, salah satunya Cella. Dia sangat bersyukur karena kondisi Cella dan bayi kembarnya terus membaik. Setelah selesai memeriksa kesehatan Cella, pintu ruang inap Cella terbuka dan menampakkan seorang wanita yang berwajah sangat mirip dengan salah satu pasien rumah sakit yang ada di ruangan itu.

"Hai, *Aunty Angel*, apa kabar?" sapa wanita tersebut menirukan Tere jika memanggil Cindy. Christy mendekati kembarannya dan mencium pipi kiri serta kanannya.

"Chris, jangan menciumku seperti itu. Aku tidak sepertimu jika sedang sakit harus minta dicium terus," protes laki-laki yang sedang dicium saudari kembarnya, dan hal itu tidak luput dari penglihatan dokter dan pasien cantik di seberangnya.

"Benar nggak perlu dicium, jika kamu sedang sakit?" tanya Christy meyakinkan.

"Iya," jawab Albert ketus lalu mengambil majalah yang dibawakan Cindy.

"Baiklah. Cell, sudah dengar, kan? Suamimu tidak usah, juga tak perlu dicium jika sedang sakit," serunya pada seorang wanita yang berbaring di atas ranjang di sebelahnya.

"Eh, eh, kalau dia pengecualian," sergah Albert cepat dan ketiga wanita yang ada di ruangan itu pun langsung menertawakan tingkah Albert.

"Oh iya, Cin, sehabis ini kamu ada waktu nggak? Ada yang ingin aku bicarakan padamu. Cuma kita," ucap Christy yang membuat yang

lain mengernyitkan kening.

“Ada. Kita bicara di ruanganku saja,” jawab Cindy.

“Memangnya apa yang akan kamu bicarakan, Chris? Sepertinya sangat serius,” tanya Albert penasaran.

“Urusan wanita. Mau tahu saja kamu, Al,” jawab Christy .

“Selama ini kita tidak pernah saling menutupi apa pun, apa yang sebenarnya akan kamu bicarakan?” Albert semakin penasaran dengan jawaban yang diberikan adik kembarnya.

“Aku mau berkonsultasi,” jawabnya asal dan sedikit kesal atas rasa penasaran yang dimiliki kakaknya.

“Jangan bilang jika kamu mau hamil lagi. Hey, Fanny masih sangat kecil. Aku nggak mau keponakanku kekurangan kasih sayang orang tuanya, terutama dari ibunya,” protes Albert dengan nada sedikit tinggi.

Cella dan Cindy menatap pasangan kembar di hadapannya yang sedang berdebat. “Al, turunkan volume suaramu. Biasa saja kali, Al. Bukannya anak-anakmu juga hampir tidak mendapat kasih sayang yang lengkap dari kedua orang tuanya, terutama dari ayahnya?” sindir Cindy tanpa memandang wajah Albert yang sudah menegang.

Cella melihat raut wajah suaminya yang menegang kemudian berganti dengan raut bersalah dan menyesal. Christy juga melihatnya, lalu dia kembali berbicara kepada Cindy untuk memecah keheningan yang terjadi beberapa menit setelah Cindy berucap seperti itu. “Cindy, sudah selesai memeriksa Cella? Jika sudah, ayo ke ruanganmu. Aku nggak bisa berlama-lama karena takut Fanny terbangun dan rewel di rumah,” ajaknya.

“Sudah, ayo.” Cindy tanpa merasa bersalah lalu mengajak Christy keluar kemudian menuju ke ruangannya.

“Istirahatlah kalian, aku keluar dulu,” pamit Christy lalu menyusul Cindy yang sudah lebih dulu keluar.

"Al ...," panggil Cella setelah Christy dan Cindy keluar dari ruangannya.

Albert hanya menoleh ke arah suara istrinya. "Al, jangan dimasukkan ke hati ucapan Cindy. Mungkin dia hanya bercanda," hibur Cella.

"Tidak, Cell. Apa yang diucapkan Cindy itu sangat benar. Aku hampir saja berbuat seperti itu kepada kalian. Maafkan aku," ucap Albert dengan raut yang benar-benar menyesal.

"Iya, aku sudah memaafkanmu. Yang terpenting sekarang kamu sudah menyesal dan mau memperbaiki ke depannya," ucap Cella dengan memberikan senyum terbaiknya.

"Terima kasih, Sayang," balas Albert mulai menuruni ranjangnya dengan perlahan dan Cella hanya mengangguk.

"Apa yang ingin kamu bicarakan padaku, Chris?" tanya Cindy setelah mereka sampai di ruang kerja Cindy. Saat ini mereka tengah duduk di sofa.

"Sebelumnya aku mau minta maaf padamu tadi mengenai perkataanku pada saudara kembarmu," pinta Cindy sebelum Christy menjawab pertanyaannya tadi.

"Nggak apa-apa. Biar dia tahu rasa dan selalu ingat akan kesalahannya, agar untuk ke depannya dia tidak pernah mengulanginya lagi. Harusnya dia bersyukur mempunyai sahabat yang mau mengingatkan akan kesalahannya, karena itu menjadi pertanda jika sahabatnya itu peduli dengannya." Christy tidak mempermasalahkan ucapan sahabatnya ini.

"Baguslah jika kamu mempunyai pemikiran dewasa seperti itu, Chris," balas Cindy.

"Setelah beberapa bulan berdekatan dan bergaul dengan Cella, membuatku bisa berpikir lebih dewasa lagi. Sebenarnya malu juga aku

padanya, jika dilihat dari segi umur seharusnya aku yang memberinya contoh berpikir dewasa, tapi sekarang aku yang mencontohnya," ucap Christy sambil terkekeh.

"Benar, Chris, aku juga diam-diam sangat mengagumi sosoknya. Kadang aku bertanya-tanya terbuat dari apa hatinya yang sangat sabar itu, meski mendapat perlakuan yang begitu dari saudara kembarmu yang bodoh itu, dia masih bertahan. Aku berani menjamin jika itu bukan sekadar cinta buta," kata Cindy dengan kagum.

"Yang pasti Cella mempunyai alasan khusus yang sangat kuat sehingga membuatnya bertahan di sisi saudaraku yang bodoh itu. Eh, kenapa kita malah membicarakan mereka?" Christy seolah tersadar akan tujuannya menemui Cindy dan mereka pun menertawakan diri masing-masing.

"Cin, aku datang ke sini karena aku ingin mengundangmu makan malam di *mansion* mertuaku. Nanti malam tepatnya. Kamu bisa?"

"Memang ada acara apa, Chris? Tidak biasanya kamu mengundangku?" selidik Cindy. Jujur saja sebenarnya Cindy terkejut mendengar maksud sahabatnya ini yang tiba-tiba mengundangnya.

"Tidak ada hal khusus. Aku hanya ingin mengundangmu saja, lagi pula kamu sudah lama tidak berkunjung ke rumah mertuaku dan aku yakin jika mertuaku pasti senang kamu mengunjunginya, terutama mama mertuaku," jelas Christy.

"Cin, aku sudah dengar kemarin dari Steve, katanya kamu setuju berkenalan dengan kakak iparku. Benarkah itu?" Christy meyakinkan ucapan suaminya kemarin.

"Aku ralat, Christy, bukan semata-mata aku ingin berkenalan dengan kakak iparmu, tapi ini semua aku lakukan karena Tere. Kemarin suamimu menceritakan jika Tere selama ini sangat merindukan kasih sayang seorang ibu. Dan semenjak pertemuanku dengan Tere di rumah sakit waktu itu, kata suamimu itu membuat Tere menjadi

lebih ceria dan bertingkah seperti anak seusianya, jadi karena itulah aku memutuskan mau menjadi teman Tere. Jujur saja aku merasa kasihan melihat anak sekecil itu sudah ditinggalkan oleh ibunya, aku takut jika kelak perkembangan psikologisnya akan terganggu. Bukannya aku menganggap diriku hebat atau bagaimana, jika yang aku lakukan ini berdampak baik untuk Tere, dengan senang hati aku akan melakukannya," jelas Cindy.

"Benar katamu, Cin. Kadang aku melihat kerinduan yang sangat mendalam di mata sipit itu saat aku sedang bermain bersama Fanny. Meskipun Tere ikut bermain, tapi kelihatannya dia juga ingin berada di posisi Fanny," ucap Christy dengan mata berkaca-kaca. Cindy pun yang mendengar bisa merasakan kerinduan itu.

"Jangankan Tere yang sekecil itu sudah ditinggal ibunya, Chris. Aku saja yang masih mempunyai ibu masih memendam kerinduan pada ibuku. Padahal aku masih bisa menghubungi bahkan mengunjunginya, tapi tidak dengan Tere," balas Cindy dengan air mata yang sudah menetes tanpa disadarinya.

"Jadi bagaimana, kamu mau kan datang memenuhi undanganku?"

"Iya, untuk Tere."

"Terima kasih banyak, Cin. Tere pasti sangat senang dengan kehadiranmu nanti, dari kemarin dia terus menanyakanmu," beri tahu Christy sambil tersenyum.

"Benarkah?"

"Iya, makanya aku ke sini tanpa sepengetahuan dia. Jika dia tahu aku datang ke sini, sudah dapat dipastikan dia tidak mau jauh-jauh dariku, mungkin akan mengekoriku."

Cindy senang mendengarnya, tapi tiba-tiba dia ingin menanyakan tentang saudara Steve pada sahabatnya ini semasih waktunya tepat. "Hmmm ... Chris, setelah sekian lama kita bersahabat mengapa aku tidak mengetahui jika Steve mempunyai seorang kakak?" tanyanya

hati-hati.

"Aku juga baru tahu saat beberapa bulan menjelang acara pernikahanku."

"Kenapa bisa begitu?" selidik Cindy.

"Steve tidak suka jika ada yang mencari tahu tentang keluarganya, begitu yang dia bilang saat aku menanyakan alasannya. Dan kakak iparku itu tinggal di luar negeri, dia pulang jika ada sesuatu yang penting saja," beri tahunya.

"Jika mengenai mendiang ibunya Tere?" tanya Cindy lagi karena dia penasaran dengan apa yang diucapkan laki-laki yang menghampirinya di *basement* kemarin.

"Kata mama mertuaku, Yumi meninggal karena melahirkan Tere. Tapi sebelum Yumi melahirkan, dia mengalami kecelakaan padahal usia kandungannya waktu itu sudah delapan setengah bulan. Karena keadaannya kritis, dokter mengambil tindakan melakukan *caesar* agar bisa menyelamatkan salah satu di antara mereka," jelasnya.

"Kecelakaan karena apa?" Cindy benar-benar sangat penasaran.

"Menurut keterangan saksi, juga penelusuran polisi setempat, mobil yang dikendarai Yumi ada yang menyabotase sehingga dia sulit mengendalikan kecepatan mobilnya saat hampir menabrak seorang gadis yang hendak menyeberang jalan, makanya dia membanting kemudi mobilnya sehingga menabrak trotoar jalan." Cindy mendengarkan dengan cermat setiap penjelasan yang keluar dari bibir sahabatnya.

"Begitu yang aku dengar dari suami dan mertuaku," tambah Christy.

"Mengapa laki-laki itu mengatakan jika akulah penyebab kecelakaan istrinya? Jelas-jelas dari penjelasan adik iparnya, ada orang lain yang mencelakai istrinya itu. Laki-laki itu pasti sudah salah paham. Aku harus mencoba menjelaskannya kepada laki-laki tersebut

supaya aku tidak dituduh sebagai pembunuh," pikir Cindy dalam hati.

"Cindy ... Cindy!" Christy melambai-lambaikan tangan di depan wajah Cindy yang masih sibuk dengan pikirannya.

"Heh, maaf, Chris. Ada apa?" Cindy bertanya setelah menyadari jika dirinya sedari tadi dipanggil oleh sahabatnya.

"Melamunkan apa?" selidik Christy.

"Ah, tidak apa-apa, Chris. Jam berapa makan malamnya berlangsung?" Cindy mengalihkan pembicaraan.

"Jam setengah delapan saja datang. Oh iya, maaf aku tidak bisa berlama-lama seperti kataku tadi, takut Fanny bangun dan rewel," Christy berucap sambil bangun dari duduknya.

"Hati-hati, Chris," ucap Cindy lalu mengantar Christy keluar ruangannya.

"Benarkah tindakan yang aku lakukan ini?" Cindy memikirkan tindakan yang akan dia lakukan.

"Huh, pulang kerja aku harus membeli buah tangan untuk orang tua sahabatku itu dan hadiah untuk Tere tentunya," pikirnya lagi.

♥♥♥

"*Aunty* dari mana?" tanya Tere saat melihat Christy akan menaiki tangga menuju kamarnya.

Christy menghentikan langkahnya dan berjongkok di hadapan Tere. "*Aunty* dari *supermarket*, Sayang, membeli *diaper* untuk Fanny," bohongnya lalu memperlihatkan bungkusan yang dibawanya.

"Kenapa lama? Tere kira *Aunty* ke rumah sakit dan nggak mau mengajak Tere," ucap Tere sedih, matanya sudah berkaca-kaca.

Christy merasa bersalah karena telah berbohong dan membuat gadis kecil ini bersedih. "Tidak, Sayang, tadi *Aunty* bertemu teman lama di *supermarket* dan kita mengobrol, makanya *Aunty* sedikit lama," jelas Christy sambil menyusut air mata yang sudah menetes dari mata sipit itu.

"Tere mau *cake*? Kemarin malam *Uncle* membawa banyak *cake*, tapi tadi pagi *Aunty* lupa mengeluarkannya." Christy mengalihkan topik, dia tidak mau Tere bersedih.

"Mau, tapi *Aunty* yang suapi," pintanya manja.

"Boleh, tapi cium *Aunty* dulu," suruh Christy dan Tere pun langsung mencium Christy.

"*Aunty* ke kamar dulu, Sayang, mau ganti baju." Christy meminta izin setelah melepaskan pelukan Tere.

Tere mengangguk. "Tere boleh ikut, *Aunty*? Mau lihat Fanny juga. Tadi Fanny sudah bangun dan sekarang sedang bersama Nenek di kamar *Aunty*." Tere digandeng Christy bersama-sama menuju kamarnya.

♥♥♥

"Fanny rewel nggak, Ma?" tanya Christy setelah sampai di dalam kamarnya.

"Seperti biasa dia hanya bergumam nggak jelas," jawab Rachel yang sedang memerhatikan Fanny menikmati *ASI* menantunya yang sudah diperah.

"Dasar anak ini, tidak bisa lama tidurnya jika tidak ditemani. Ma, nanti aku mengundang temanku untuk makan malam bersama. Nggak apa-apa, kan?" Rachel mengalihkan tatapannya kepada menantunya.

"Jika wanita tentu saja boleh, Sayang. Namun, jika laki-laki kamu harus minta izin dulu pada suamimu," jawab Rachel.

"Tenang, Ma, Steve sudah mengetahuinya," balas Christy.

"Baiklah kalau begitu, nanti Mama suruh *Mrs*. Hana memasak lebih banyak." Rachel berdiri dari ranjang Christy.

"Nak, Mama mau istirahat dulu. Ayo, Sayang, tidur siang sama Nenek, *Daddy*-mu lagi keluar," ajaknya pada Tere.

"Tere mau di sini saja sama *Aunty* dan Fanny, Nek," tolak Tere yang sudah menaiki ranjang Christy dan ikut berbaring di samping

Fanny.

"Biarkan saja, Ma, nanti biar Tere tidur siang di sini bersamaku," ucap Christy pada Rachel. Rachel menyetujuinya lalu keluar dari kamar anak dan menantunya itu.

"Sayang, tolong jaga Fanny sebentar, *Aunty* mau ganti pakaian dulu," suruhnya pada Tere dan setelah Tere menyanggupinya, Christy pun langsung menuju kamar mandi.

♥♥♥

Cindy sedang berada di sebuah pusat perbelanjaan, dia sedang memilih barang di *outlet* khusus yang menyediakan keperluan anak-anak. Saat Cindy sedang asyik memilah-milah barang apa yang akan dia berikan kepada Tere, matanya langsung tertuju pada sebuah boneka kanguru beserta anak di dalam kantungnya yang berukuran lumayan besar. Dia memutuskan membelikan itu untuk Tere karena boneka itu sangat lucu, terutama pada anak kanguru yang sangat imut yang berada di dalam kantung induknya.

Setelah mendapatkan apa yang dicarinya, Cindy melanjutkan perjalanan menuju apartemennya guna bersiap-siap agar bisa tepat waktu sampai di *mansion* keluarga Smith, mengingat waktunya tinggal satu jam empat puluh lima menit lagi. Dia tadi pulang tidak tepat waktu karena harus menolong pasien di ruang *emergency* yang segera melahirkan. Jadi di sinilah dia sekarang, harus berlomba dengan sang waktu.

Setelah merasa puas dengan penampilannya, Cindy mengambil boneka yang sudah dibungkus rapi, juga *cake* dari *cafe* Cella, kemudian dia keluar dari apartemennya menuju *basement*. Dia masih mempunyai waktu setengah jam agar bisa sampai tepat waktu di kediaman Smith. Perasaannya sekarang menjadi tidak menentu mengingat dia akan bertemu kembali dengan laki-laki yang beberapa waktu lalu menemuinya.

♥♥♥

"Jo, segeralah mandi! Sebentar lagi kita kedatangan tamu yang akan makan malam bersama kita," suruh Rachel saat melihat anak sulungnya sedang bermalas-malasan di sofa ruang keluarga.

"Tamu siapa, Ma?" tanya Jonathan menghampiri Rachel yang sedang memeriksa makanan yang akan disajikan nanti.

"Teman Steve dan Christy. Mandilah! Anakmu saja sudah cantik, masa *Daddy*-nya masih berantakan seperti ini," Rachel berkata sambil melihat Tere yang rambutnya sedang dikepang oleh Christy.

"Baiklah." Jonathan berjalan menuju kamarnya setelah tersenyum melihat anaknya yang sangat dekat dengan keluarga kecil adiknya.

"Maaf, Nyonya, teman Nyonya Christy sudah datang," *Mrs*. Hana mengabarkan jika tamu yang ditunggunya sudah datang.

"Beri tahu Christy," suruhnya pada asisten rumah tangga setengah baya itu.

Rachel keluar dari dapur dan menuju ruang tamu untuk melihat tamu anak dan menantunya. Dia memerhatikan tamu yang sedang duduk di sofa ruang tamunya sedang memangku bingkisan cukup besar. Saat jaraknya semakin dekat, alangkah senangnya dia melihat yang dimaksud tamu oleh anak dan menantunya.

"Cindy?" ucap Rachel yang langsung membuat orang yang merasa dipanggil namanya mendongak kemudian tersenyum.

"Bagaimana kabarnya, *Aunty*?" Cindy menaruh bingkisan yang sedang dipangkunya di samping tempat duduknya lalu berdiri kemudian memeluk Rachel.

"Baik, Nak, bagaimana juga kabarmu?" tanya Rachel setelah membalas pelukan sahabat anaknya itu.

"Baik, *Aunty*. Steve dan Christy di mana, *Aunty*?" tanya Cindy karena tidak melihat orang yang mengundangnya.

"Mereka sedang di ruang keluarga. Ayo kita bergabung ke sana sambil menunggu *Uncle* dan Jo yang sedang mandi," ajak Rachel kepada Cindy. Mendengar nama Jo entah kenapa membuat perasaan Cindy semakin tak menentu.

"*Aunty Angel*!" teriak Tere senang saat melihat Rachel dan Cindy memasuki ruang keluarga sampai-sampai membuat Christy yang akan mengikat rambut Tere terkejut.

"Aduh ... Sayang, diam dulu, *Aunty Angel* nggak akan ke mana-mana," suruh Christy. Namun, percuma karena Tere sudah melesat dan sekarang sedang memeluk Cindy yang sudah menyejajarkan tubuhnya.

"Oh, jadi yang dibilang *Aunty Angel* itu ternyata Cindy." Rachel sekarang mengerti maksud dan tujuan anak dan menantunya mengundang Cindy makan malam bersama mereka.

"Sayang, ayo dikepang dulu rambutnya." Cindy melepaskan pelukan Tere lalu membawanya duduk di sofa.

"*Aunty* yang akan mengepangnya?" tanya Tere manja dan Cindy pun dengan cekatan mengepang rambut Tere.

Setelah selesai dikepang, Tere duduk di pangkuan Cindy dengan manja. Rachel dan Joshua yang telah ikut bergabung heran melihat kedekatan mereka. Tawa dan canda sesekali menghiasi obrolan mereka. Hal itu ternyata menarik perhatian seseorang yang terlihat sangat segar sedang menuruni anak tangga. Sekilas dia bisa melihat anaknya sedang duduk menyamping di pangkuan seorang wanita yang duduk membelakangi dirinya.

"Di pangkuan siapa Tere duduk dengan sangat manja seperti itu?" gumamnya sambil berjalan mendekati mereka yang sedang larut dalam obrolan tanpa menyadari kehadirannya.

Chapter 6

"*Daddy* ...." Tere memanggil ayahnya yang berjalan menuju tempat anggota keluarganya berkumpul. Tere yang paling pertama menyadari keberadaan Jonathan karena posisinya yang duduk menyamping di pangkuan Cindy.

Tubuh Cindy menegang mendengar anak di pangkuannya sedang memanggil ayahnya, tapi dia tetap mempertahankan posisinya agar tidak menoleh. Rachel tersenyum melihat anaknya sudah selesai mandi dan menyuruhnya ikut bergabung. "Nak, kemarilah."

"Maaf membuat kalian menunggu lama," ucap Jonathan tepat berada di belakang tempat duduk yang di duduki oleh Cindy.

"Tere, turunlah, Nak. Tidak sopan seperti itu dan kasihan juga kan

Aunty keberatan memangkumu," suruh Jonathan lembut pada Tere.

"Tidak, *Dad*, *Aunty Angel* tidak merasa keberatan memangku Tere," tolaknya.

"*Aunty Angel*?" Jonathan membeo saat anaknya menyebut sosok yang membuatnya penasaran.

"Iya, Sayang, ternyata kami sudah mengenal lebih dulu gadis cantik yang dimaksud *Aunty Angel* oleh anakmu," ucap Rachel. Rachel duduk di sofa yang sama dengan Cindy.

Steve dan Christy meskipun sedang asyik mengajak anaknya bercanda, tapi mereka diam-diam memerhatikan bahasa tubuh yang diperlihatkan oleh Cindy. Mereka juga sesekali melirik Jonathan yang terlihat semakin penasaran akan sosok *Aunty Angel* yang dimaksud Tere. Steve dan istrinya saling memandang, kemudian tersenyum samar di tengah-tengah aktivitasnya mengajak putrinya bercanda dan melihat sahabatnya yang menegang.

"Tere, turun dulu, Sayang, biar *Aunty* bisa berkenalan dengan *Daddy*," suruh Rachel yang langsung dituruti oleh cucunya itu.

"Nak, kamu pasti belum tahu kan jika Steve mempunyai seorang kakak," tanya Rachel kepada Cindy setelah Tere turun dari pangkuan Cindy.

Cindy hanya menggeleng. Jantung Cindy berdetak di atas normal dan tubuhnya sudah panas dingin menjelang detik-detik dirinya berhadapan dengan laki-laki yang baru dia tahu bernama Jo.

"Jo, berkenalanlah dengan *Aunty Angel* yang dimaksud putrimu," suruh Rachel pada putranya.

Jonathan berjalan dengan senyum menghiasi bibirnya karena dia berpikir tidak perlu repot-repot mencari tahu siapa itu sosok *Aunty Angel*, karena yang ingin dicarinya sudah menampakkan diri dengan sendirinya ke rumahnya. Cindy pun berdiri, tapi masih tetap membelakangi Jonathan.

Jonathan yang sudah berdiri tepat di sebelah ibunya, mengulurkan tangan. "Kenalkan, aku Jo ...." Kalimat Jonathan terhenti dan raut wajahnya yang tadi senang serta ramah berubah menjadi dingin serta menahan amarah saat wanita yang disebut *Aunty Angel* itu berbalik dan menghadapnya.

Cindy menelan ludah melihat perubahan ekspresi laki-laki di hadapannya yang sedang mengulurkan tangannya. "A ... aku Cindy," jawab Cindy terbata.

Cindy merasa kecewa dan menarik kembali tangannya saat ingin menerima uluran tangan di hadapannya, karena Jonathan telah memasukkan tangannya kembali ke saku celananya. Meskipun Jonathan merasakan emosinya hendak meledak melihat wanita di depannya ini, tapi dia berusaha sekuat tenaga memendam dan mengontrolnya, karena dia tidak ingin membuat orang tuanya ikut campur dalam urusan pribadinya. Dia masih mempersembahkan raut datarnya kepada Cindy. Baik Jonathan maupun Cindy tidak menyadari jika empat pasang mata dewasa sedang ikut memerhatikan gerak-gerik mereka yang tak biasa.

"Wah, sepertinya kalian sudah saling mengenal." Christy orang yang paling pertama menyuarakan komentarnya. "Atau jangan-jangan kalian pernah menjalin hubu ...." Christy tidak melanjutkan kalimatnya karena Jonathan sudah menatapnya dengan tajam.

Steve yang menyadari istrinya ketakutan ditatap seperti itu, langsung menegur saudaranya. "Hentikan tatapanmu itu, Jo!" Steve tak kalah tajam menatap kakaknya.

Joshua dan Rachel menatap bergantian Cindy dan Jonathan. Cindy terlihat menundukkan kepala, sedangkan Jonathan sudah tidak bisa menyembunyikan emosinya lagi, apalagi setelah mendengar godaan adik iparnya dan ucapan tajam adiknya.

"Jika benar seperti yang dikatakan Christy, bahwa kalian memang

sudah saling mengenal sebelumnya dan mungkin juga pernah menjalin su ....”

“Ma!!!” bentak Jonathan dengan nada yang sangat tinggi kepada ibunya, sehingga membuat yang lainnya ikut terkejut, termasuk Fanny yang sedang dipangku oleh Christy menangis histeris karena kaget.

“Jonathan Alcander Smith!!!” Joshua mengucapkan nama lengkap anak sulungnya dengan nada yang sangat dingin dan menatap putranya itu dengan tatapan menusuk tepat di manik matanya.

Steve mengambil Fanny dari pangkuan Christy dan membantu istrinya berdiri. Steve menyadari jika tubuh istrinya gemetar setelah mendengar suara bentakan sang kakak. Dia membawa istri dan anaknya menuju kamar supaya tangisan Fanny bisa berhenti. Rachel yang ekspresi wajahnya sarat akan luka karena baru pertama kalinya dibentak, terlebih lagi itu dilakukan oleh anaknya sendiri. Tanpa persetujuan, dia segera mengangkat cucunya dan membawa ke kamarnya.

“Tidak sepantasnya kamu berucap dengan nada setinggi itu, bahkan sampai membentak wanita yang telah mempertaruhkan nyawa agar kamu bisa hadir di dunia ini,” ucap Joshua datar.

“Jika kalian mempunyai permasalahan, sebaiknya selesaikan secara baik-baik. Bukankah kalian berdua sudah dewasa?” Setelah berucap seperti itu Joshua bangun dari sofa empuknya, meninggalkan Cindy yang masih terpaku, dan Jonathan yang baru menyadari kesalahan besarnya.

Setelah Joshua tidak terlihat lagi, tanpa permisi Jonathan langsung menarik dengan kasar pergelangan tangan kanan Cindy dan membawanya menuju keluar ruangan.

“Apa tujuanmu datang ke sini, hah?! Mendekati anakku agar kau bisa mencelakainya juga?! Jika itu rencanamu, kau sendiri yang akan

aku hancurkan terlebih dulu!" Jonathan bertanya bertubi-tubi saat sudah mengempaskan dengan kasar pergelangan tangan Cindy yang tadi ditariknya.

"Aku datang ke sini memenuhi undangan adikmu dan istrinya," jawab Cindy sambil sesekali memegangi tangannya yang terasa perih akibat tarikan kuat dan kasar Jonathan. "Aku tidak ada hubungannya dengan meninggalnya mendiang istrimu. Kau hanya salah paham denganku," tambah Cindy dengan memberanikan diri menatap mata laki-laki yang memancarkan aura mengerikan.

"Salah paham maksudmu? Gara-gara menghindari kaulah, istriku menabrak trotoar karena tidak bisa mengendalikan mobilnya!" teriak Jonathan yang membuat Cindy terkejut.

Cindy memejamkan mata sebelum membalas ucapan laki-laki di hadapannya yang sedang dibalut emosi. "Iya! Kau hanya salah paham denganku. Waktu itu memang aku hendak menyeberang, tapi karena aku melihat mobil yang melaju sangat kencang, jadi aku mengurungkan niatku. Aku juga sudah mendengar dari Christy jika penyebab mobil yang dikendarai mendiang istrimu itu tidak terkendali karena ada seseorang yang menyabotasenya." Cindy masih bisa melihat dengan jelas emosi yang berkumpul di sorot mata Jonathan.

"Bukankah baik keluarga maupun pihak kepolisian setempat sudah memberitahukan penyebab kecelakaan mendiang istrimu, juga sudah memberikanmu bukti? Lalu atas dasar apa kau menuduhku?" tanya Cindy dengan tenang.

"Aku tidak peduli dengan apa yang dikatakan para polisi itu, dan aku tidak memercayai ucapan mereka! Aku telah menyuruh orang-orangku sendiri untuk menyelidiki kasus ini. Mereka selama ini tidak pernah salah memberiku informasi," balas Jonathan masih menatap nyalang Cindy.

"Jadi kau menyuruh orang menyelidikinya juga? Dan kau lebih

memercayainya dibandingkan keterangan polisi?" Cindy masih menunjukkan sifat tenangnya menghadapi kakak sahabatnya, dan itu membuat emosi Jonathan kian memuncak.

"Kau!!!" Jonathan menunjuk Cindy dengan emosi menggebu-gebu.

"Coba gunakan logika dan kepala dinginmu untuk berpikir! Jika memang aku terlibat, mengapa baru sekarang kau menemukanku? Bukankah katamu tadi orang-orangmu tidak pernah salah memberikan informasi? Dan pastinya mereka mempunyai gerakan yang gesit untuk menangkap pelakunya, lalu mengapa kau harus menunggu sampai empat tahun lamanya? Seharusnya kau juga mempertanyakan kinerja orang-orangmu itu," Cindy mencecar Jonathan dengan pertanyaan yang menurutnya logis.

"Menurutku, bila aku mengalami masalah sepertimu, aku akan mempertimbangkan bukti yang diberikan polisi dan mencari tahu penyebab mobil yang dikendarai itu hilang kendali. Mungkin jika aku tidak bisa memercayai seratus persen keterangan yang diberikan polisi dan ingin menyelidikinya lagi, setidaknya aku mempertimbangkan sedikit keterangan yang aku rasa masuk akal. Bukannya mencari penyeberang jalan yang hendak menyeberang saat mobil itu dikemudikan," jelas Cindy sambil memerhatikan Jonathan bergeming.

"Mungkin saat itu kebetulan hanya aku yang hendak menyeberang jalan, jika tidak? Jika aku menyeberang jalan dengan banyak orang? Apakah kamu akan mencarinya satu per satu? Lalu berapa tahun waktu yang kau butuhkan untuk menemukan penyeberang jalan tersebut? Pikirkanlah baik-baik! Aku tidak ingin kesalahpahaman ini terus berlanjut, juga kau menaruh dendam tak jelas pada orang yang tidak bersalah," Cindy berucap lembut dan memberanikan diri menepuk bahu Jonathan sebelum meninggalkan Jonathan yang masih berdiri.

"Satu lagi, aku tidak pernah berniat untuk mencelakai Tere.

Aku berharap kau mengizinkanku berteman dengan anakmu. Dan sebaiknya kau meminta maaf pada ibumu," ucap Cindy lagi lalu dia kembali memasuki *mansion* keluarga Smith untuk berpamitan pulang.

Jonathan masih terpaku mendengar ucapan yang keluar dari gadis yang dibanggakan putrinya itu. Otaknya mulai mencerna apa saja yang dirasanya masuk akal dari kalimat-kalimat panjang lebar seorang Cindy. Semua ekspektasinya tentang Cindy yang dia pikirkan dan harapkan selama ini tidak satu pun menjadi kenyataan. Ternyata Cindy sangat tenang dan santai saat menghadapi luapan emosi yang sudah dipendamnya selama empat tahun ini.

"Arrrggghhh!!!!" Jonathan berteriak meluapkan emosinya sehingga membuat wajah putihnya berubah merah padam.

"Ada benarnya juga ucapan gadis itu. Aku harus menghubungi Felly dan menanyakan padanya," ucapnya lalu menyusul Cindy memasuki *mansion* orang tuanya.

♥♥♥

"*Aunty*, aku pulang dulu. Maaf jika kedatanganku mengacaukan suasana makan malam keluarga ini." Saat Cindy sampai di ruang tamu *mansion* itu dan ingin mencari sang pemilik rumah untuk berpamitan, Cindy tidak perlu bersusah payah karena Rachel, Joshua, dan Steve sudah menunggunya di ruang tamu.

"Seharusnya kami yang meminta maaf padamu karena jamuan makan malamnya seperti ini," ucap Rachel sedikit menyesal.

"Tidak apa-apa, *Aunty*, kalau begitu aku pamit pulang dulu. Oh iya, ini ada beberapa *cake* untuk kalian dan tolong berikan ini pada Tere, serta ucapkan juga maafku padanya." Cindy menunjuk hadiah dan bingkisan yang tadi ditaruhnya di atas meja ruang tamu.

"Apa tidak sebaiknya kamu makan malam di sini dulu?" tanya Steve.

"Tidak perlu, Steve," jawabnya sambil tersenyum.

"Sebenarnya ada permasalahan apa di antara kalian?" Steve sudah tidak bisa menahan niatnya untuk bertanya.

"Hanya sebuah salah paham saja," jawab Cindy seadanya.

"Makanlah bersama kami, Nak." Rachel kembali membujuk Cindy supaya mau makan bersama mereka.

"Tidak usah, *Aunty*, aku mau ambil tas di ruang keluarga dulu." Meskipun terkesan kurang sopan, tapi Cindy saat ini ingin cepat-cepat meninggalkan *mansion* keluarga ini.

Setelah kembali dari ruang keluarga, Steve dan orang tuanya tetap menunggu Cindy di ruang tamu. "*Uncle*, *Aunty,* dan Steve aku pulang dulu, sampaikan salamku pada Christy dan Tere." Saat Cindy hendak berbalik dan menuju pintu keluar, tiba-tiba langkahnya terhenti karena mendengar teriakan histeris disertai tangisan anak kecil yang lumayan kencang. Mereka semua mencari sumber suara dan ternyata berasal dari Tere yang berlari sambil berteriak menyuruh Cindy berhenti.

"*Aunty* ... jangan pergi!" teriak Tere sambil berlari berharap langkah kecilnya bisa cepat menghampiri Cindy. "Jangan tinggalkan Tere!" Tere terus menjerit.

Cindy tidak tega melihat Tere menangis histeris seperti itu dan tanpa memedulikan tiga orang dewasa di dekatnya, dia langsung berlari menghampiri Tere. Cindy takut jika gadis kecil itu terjatuh karena tindakannya. Steve dan orang tuanya terharu melihat kedekatan Tere dengan Cindy. Tanpa mereka sadari Jonathan juga melihat pemandangan tak biasa itu. Dia berlari ke dalam rumah setelah mendengar teriakan anaknya.

"Jangan pergi, *Aunty*. Jangan tinggalkan Tere," ucap Tere dalam dekapan Cindy yang sudah berjongkok. Tere berbicara sambil terisak.

Cindy mencium rambut Tere seolah bisa menghentikan tangisannya. "Sudah nangisnya, Sayang. *Aunty* nggak akan ke mana-mana." Cindy menenangkan Tere dan menghapus lelehan air mata dari

mata sipit Tere setelah dia melepaskan dekapannya.

"*A ... un ... ty* jan ... ji nggak a ... kan per ... gi?" tanya Tere terputus-putus karena masih terisak kepada Cindy.

"Iya, *Aunty* janji. Sudah nangisnya, Sayang." Cindy menyanggupi dan kembali menghapus dengan lembut air mata yang terus keluar dari mata Tere. Tere kembali menghambur ke pelukan Cindy.

Air mata Rachel ikut menetes melihat cucunya seperti itu, begitu juga dengan Steve dan Joshua yang matanya sudah berkaca-kaca. Meskipun Jonathan berada cukup jauh dari mereka, tapi Jonathan bisa melihat tangis putrinya mereda. Dadanya seakan diremas oleh tangan tak kasat mata melihat putri kecilnya menangis seperti itu dan dialah yang menjadi penyebabnya.

Setelah keheningan cukup lama terjadi, tidak ada satu orang pun dari mereka yang ingin berhenti melihat *moment* tersebut, hingga ucapan polos Tere membuat suasana kembali kondusif.

"Nek, Tere lapar," ucapnya polos setelah melepaskan dirinya dari pelukan nyaman Cindy.

Tawa dari orang dewasa pun tercipta merespon ucapan polos Tere. "Ayo, kita makan kalau begitu. Jam makan malam sebenarnya sudah sangat lewat, tapi untuk hari ini pengecualian," jawab Rachel lalu berjalan menuju meja makan yang diikuti suaminya.

Steve menghampiri sahabat dan keponakannya. "Ayo, Cin, aku bantu berdiri, pasti kakimu kebas dan kesemutan akibat terlalu lama pada posisi itu." Steve membantu Cindy berdiri.

"Kamu memang sangat pengertian, Steve." Cindy tidak menolak bantuan Steve karena kakinya memang sudah mulai kesemutan dan sedikit kebas.

"Terima kasih," ucap Cindy setelah berdiri dan memberikan senyum manisnya kepada Steve. Jonathan yang melihat senyum itu tiba-tiba perasaannya tidak menentu. Ada suatu ketidakikhlasan dalam

dirinya saat Cindy tersenyum manis kepada adiknya.

"Cindy, makan malamlah di sini bersama kami." Suara Joshua terdengar dari ruang makan.

"Steve, panggil istrimu turun," suruhnya juga kepada Steve.

"Baik, Pa," jawab Steve lalu menaiki tangga menuju kamarnya.

"*Aunty,* suapi Tere," pinta Tere dengan memperlihatkan *puppy eyes*-nya. Karena Cindy tidak mau mengecewakan Tere juga orang tua sahabatnya, jadi dia putuskan menerima tawaran makan malam itu, mengingat perutnya juga sudah sangat lapar karena tadi siang makan hanya sedikit dan juga pulangnya nggak sempat makan.

♥♥♥

"Hana, panggil Jonathan di luar," suruh Joshua kepada asisten rumah tangganya.

"Baik, Tuan," jawab Hana sopan lalu melaksanakan perintah majikannya.

Saat ini di meja makan sudah ada Christy yang duduk di sebelah suaminya dekat dengan papa mertuanya, Cindy duduk di antara Tere dengan Rachel, dan Joshua sendiri duduk paling ujung. Tak lama Jonathan datang dan ikut bergabung, dia mengambil tempat duduk di samping Steve dan itu berarti dia akan berhadapan dengan mama, anaknya, juga Cindy.

"Nikmati makanan kalian!" suruh sang kepala keluarga karena dia mulai merasakan aura ketegangan di meja makan ini.

Selama makan malam berlangsung tidak ada satu pun dari orang-orang dewasa itu berbicara, kecuali Tere yang terus menerus mengajak Cindy berbicara dan menyuruhnya menyuapinya. Hal itu tidak luput dari lirikan mata Jonathan yang ternyata diam-diam memerhatikan interaksi anaknya dengan Cindy. Jonathan seperti diabaikan keberadaannya oleh yang lainnya dan anaknya sendiri.

"Sayang, berikan dulu kesempatan *Aunty Angel* untuk makan,"

suruh Rachel lembut karena dari tadi dia belum melihat Cindy menikmati makanannya.

"Baik, Nek. Sekarang giliran Tere yang akan menyuapi *Aunty*." Tere mengambil sendok dari tangan Cindy lalu mengisinya dengan makanan kemudian mulai menyuapi Cindy.

"Nggak usah, Sayang, *Aunty* bisa makan sendiri. Tere juga harus makan," tolak Cindy halus dan kembali mengambil sendoknya dari tangan kecil Tere.

Setelah makan malam yang sangat terlambat itu selesai, keheningan masih menyelimuti para orang dewasa. Dari tadi hanya ocehan Tere saja yang terdengar. Tere seolah tidak mau tahu tentang apa yang terjadi di antara para orang dewasa. Christy lebih memilih mengikuti jejak Rachel yang sedang membersihkan meja makan dan membawa piring kotor ke dapur membantu *Mrs*. Hana, daripada ikut terjebak dalam keheningan di antara para laki-laki Smith. Sebenarnya dia kasihan kepada Cindy yang harus terjebak dalam keadaan itu. Sampai akhirnya dia mendengar sahabatnya itu mengucapkan terima kasih dan mohon pamit karena sudah malam.

"*Uncle*, aku pulang dulu, malam sudah semakin larut," pinta Cindy kepada Joshua.

"Baiklah, Cindy, berhati-hatilah menyetir, Nak. Jangan terlalu kencang mengemudikan mobil, mengingat ini sudah malam," saran Joshua.

"Baik, *Uncle*. Steve, aku pamit," ucapnya pada sahabatnya.

"Hati-hati, Cin, kalau ada apa-apa kabari saja aku," jawab Steve.

Cindy mengangguk lalu pandangannya beralih pada gadis kecil di sampingnya yang matanya masih membengkak. "Sayang, *Aunty* pulang dulu. Kapan-kapan kita bertemu dan bermain lagi," Cindy berbicara selembut dan sehalus mungkin kepada Tere supaya anak itu tidak

kembali menangis.

"Sayang, izinkan *Aunty* pulang dulu. Kasihan *Aunty* sudah lelah dan perlu istirahat." Rachel dan Christy sudah kembali ke meja makan dan sekarang membantu Cindy membujuk Tere yang tidak menanggapi ucapan Cindy, mata Tere pun kembali berkaca-kaca.

Tere masih tidak menanggapi ucapan Cindy juga neneknya, akhirnya Joshua pun ikut turun tangan membujuk cucunya. "Sayang, biarkan *Aunty Angel* pulang, lagi pula *Aunty Angel* sudah memberikan hadiah untuk Tere," bujuk Joshua.

"Hadiah?" Tere menoleh ke arah kakeknya dan Joshua pun mengangguk. Steve berdiri mengambilkan hadiah yang dimaksud Papanya.

"Wah … besarnya," Tere senang setelah menerima hadiah cukup besar yang diberikan Steve.

"Dibukanya nanti saja, Sayang," suruh Cindy.

"Terima kasih, *Aunty*." Tere mencium pipi Cindy sebagai ucapan terima kasihnya.

"Sama-sama, Sayang, kalau begitu *Aunty* pulang dulu." Cindy kembali membujuk Tere.

Tere tampak berpikir, kemudian dia menjawab. "Baiklah, Tere izinkan *Aunty* pulang, tapi sebelum itu Tere ingin mengatakan jika Tere mau *Aunty* menjadi *Mommy* Tere. *Aunty* mau kan menjadi *Mommy* Tere?" tanya Tere polos, menatap penuh harap Cindy yang wajahnya telah memucat mendengar permintaan di luar dugaan anak kecil di depannya ini.

Joshua dan yang lainnya pun terbelalak serta tak kalah terkejut mendengar ucapan polos cucunya. Jonathan jantungnya hampir saja meloncat mendengar permintaan ajaib putrinya, layaknya seperti seorang kekasih yang melamar pasangannya. Christy diam-diam melirik reaksi kakak iparnya melalui sudut matanya, dalam hati dia

ingin tertawa dan kagum terhadap Tere yang sangat berani membuat mereka terutama Jonathan *sport* jantung. Dan dia sangat menantikan jawaban apa yang akan diberikan sahabatnya yang masih terdiam kepada keponakan ajaibnya ini.

"Anak-anak memang selalu bertindak sesukanya tanpa memedulikan dampak yang ditimbulkan dari tindakannya," ucap Christy dalam hati.

Chapter 7

Cindy memikirkan jawaban yang tadi dia berikan kepada Tere. Sekilas dia dapat melihat raut kecewa anak manis itu. Namun, dengan pelan dan lembut dia menjelaskan serta memberinya pengertian. Untunglah Tere tipe anak yang tidak keras kepala saat diajak berbicara serius. Cindy harus sangat hati-hati saat menjawab pertanyaan Tere tadi. Di tengah-tengah dia mendengarkan permohonan memelas Tere dan melihat wajah-wajah terkejut serta tegang para orang dewasa di ruang makan tadi, Cindy memikirkan jawaban yang mudah dimengerti oleh anak seusia Tere tanpa harus menyakiti perasaannya.

Flashback on

"*Aunty* ...," panggil Tere seolah menyadarkan Cindy yang terkejut.

"*Aunty* mau kan menjadi *Mommy* Tere?" Tere menanyakannya

sekali lagi.

Cindy mengembuskan sangat pelan napasnya, lalu dia menatap Tere dengan senyum tenangnya serta membingkai wajah kecil itu. "Sayang, kenapa Tere harus meminta *Aunty* agar menjadi *Mommy*-mu?"

"Karena Tere sangat merasa nyaman jika *Aunty* ada di samping Tere," jawab Tere serius. Sepertinya Tere melupakan jika di ruang makan itu masih ada keluarganya, terlebih *Daddy*-nya.

Cindy tersenyum lalu mengangkat Tere, kemudian mendudukkannya di pangkuannya. "Sayang, apakah hanya karena rasa nyaman itu yang membuat Tere meminta *Aunty* menjadi *Mommy*-mu?" tanya Cindy lagi yang langsung diangguki Tere dengan semangat.

"Berarti jika *Aunty* tidak menjadi *Mommy*-mu, apakah rasa nyaman Tere kepada *Aunty* akan hilang?" Cindy mencoba meyakinkan lagi dan Tere pun langsung menggeleng.

"Jika jawabannya tidak, mengapa *Aunty* harus menjadi *Mommy*-mu kalau rasa nyaman itu tetap ada? Ayo jawab, Sayang?" Cindy memutarbalikkan pertanyaan Tere.

Tere terlihat berpikir sebentar sebelum menjawab pertanyaan Cindy, sedangkan keterkejutan dari wajah-wajah orang dewasa di sana sudah mulai menghilang. Tanpa diketahui siapa pun, Jonathan menarik sudut bibirnya ke atas ketika melihat ketenangan Cindy menanggapi keinginan anaknya.

Tere menggeleng, tanda dia tidak mempunyai jawaban atas pertanyaan balik *Aunty Angel*-nya. "Berarti *Aunty* tidak mau menjadi *Mommy* Tere?" Tere matanya sudah berkaca-kaca karena harapannya tidak akan terwujud.

"Hey, kenapa menangis? *Aunty* bukannya tidak mau, Sayang, tapi bukankah mau atau tidaknya *Aunty* menjadi *Mommy* Tere tidak akan mengurangi atau menghilangkan rasa nyaman di antara kita?" Cindy

mencoba bersabar dan tetap tenang menghadapi Tere yang sudah berkaca-kaca.

"Meskipun *Aunt*y tidak menjadi *Mommy* Tere, tapi *Aunty* akan tetap menyayangi Tere seperti *Aunty* menyayangi Fanny dan anaknya *Aunty* Cella." Cindy mencoba memberikan pengertian lagi kepada Tere sambil menoel dagu Tere, lalu tersenyum.

"Tapi nanti *Aunty* tidak akan melupakan Tere, jika *Daddy* mengajak Tere kembali ke rumah *Daddy*?" tanya Tere sambil memerhatikan wajah Cindy.

"Tentu saja tidak, Sayang, *Aunty* janji." Cindy memberikan kelingkingnya kepada Tere untuk dikaitkan.

"*Pinky promise*." Tere mengaitkan jari kelingkingnya pada jari Cindy.

"Tapi *Aunty* nanti juga harus mengunjungi Tere di sana," ucap Tere sambil membingkai wajah Cindy.

"Iya, Sayang," jawab Cindy lalu membawa Tere ke dalam pelukannya. Tere membalas pelukan Cindy dengan erat, seolah hari ini adalah hari terakhirnya merasakan pelukan hangat itu.

Christy dan Rachel matanya mulai berembun melihat pemandangan di depannya. Sebagai seorang ibu, mereka sangat bisa merasakan kehampaan yang dirasakan Tere. Meskipun mereka sangat menyayangi Tere, tapi Tere tetaplah membutuhkan dan merindukan kasih sayang seorang wanita yang benar-benar menganggapnya anak. Mereka juga sangat berterima kasih kepada Cindy yang sangat sabar dan tenang menyikapi tindakan Tere.

"Cucu Nenek yang cantik, sekarang izinkan *Aunty* pulang dulu karena ini sudah malam sekali. Kasihan *Aunty* sudah sangat lelah dan perlu istirahat." Rachel menginterupsi kegiatan cucunya.

"Benarkah, *Aunty*?" Tere menanyakannya kepada Cindy.

"Iya, Sayang, besok *Aunt*y harus mengawasi anak kembarnya

Aunty Cella dan *Uncle* Albert." Cindy membenarkan ucapan Rachel.

"Baiklah, tapi boleh kan boneka kangurunya Tere beri nama Lila?" tanya Tere sambil turun dari pangkuan Cindy dan mengambil boneka pemberian Cindy.

"Boleh, Sayang," jawab Cindy.

"Kenapa harus Lila namanya, Sayang?" Steve yang sedari tadi hanya menjadi penonton sekarang membuka suaranya.

"Karena boneka ini pemberian *Aunty Angel*. Jadi Tere beri nama Lila. Lila itu berarti Angelica dan Angela. Diambil dari nama tengah kita. Li untuk induknya dan La untuk anaknya. Yang artinya Tere selalu ada dalam pelukan *Aunty Angel*." Penjelasan yang keluar dari mulut Tere seketika membuat para orang dewasa termasuk Cindy dan Jonathan takjub. Mereka semua tidak pernah menyangka jika Tere sampai sebegitunya mengharapkan Cindy menjadi ibunya, sampai-sampai nama tengah mereka dihubung-hubungkan dengan keadaan boneka itu.

"*Daddy,* bagus kan nama Lila?" tanya Tere kepada ayahnya yang masih berada dalam zona terkejut.

"Hah? Eh ... iya bagus, Sayang," jawab Jonathan seperti orang linglung.

"Lila, ternyata *Daddy* suka namamu," ucap Tere kepada boneka barunya.

"Baiklah, Sayang, *Aunty* pulang sekarang," pamit Cindy kepada Tere.

"*Aunty*, sebelum pulang, bolehkah Tere memanggil *Aunty* dengan sebutan *Mommy*? Sekali saja," pintanya memelas.

Cindy mengalihkan pandangannya dari wajah Tere, dia menatap satu per satu wajah keluarga Tere, walau bagaimanapun kata itu sangat penting dan berarti, maka dia harus mendapatkan izin dulu dari keluarga Smith, terutama dari Jonathan. Mereka semua mengangguk

memberikan izin, kecuali Jonathan yang kembali memasang wajah datarnya. Tidak menggeleng, juga tidak mengangguk. Karena tidak mau membuat Tere kecewa lagi, akhirnya dia memutuskan membiarkan Tere menyebutnya dengan kata *Mommy*, meskipun dia merasa sangat lancang kepada Jonathan.

"*Mom … my …,*" ucap Tere terbata, dan sedetik kemudian meledaklah tangis anak itu.

"*Mommy … Mommy ….*" Tere terus melafalkan sebutan itu di dalam dekapan Cindy yang reflek mendekapnya saat tangisan itu meledak.

Rachel dan Christy juga sudah tidak dapat membendung lagi air matanya. Steve dan Joshua menenangkan istrinya masing-masing dengan mata ikut berkaca-kaca, sedangkan Jonathan menengadahkan wajahnya untuk menghalau air matanya karena melihat putrinya sangat merindukan ibunya.

Cindy mengelus-elus punggung putri kecil yang masih terisak di dekapannya dengan lembut dan sesekali diamencium puncak kepala itu, dia juga sangat sedih melihat Tere menangis seperti ini. Seolah memberikan privasi untuk mereka berdua, orang dewasa di sekitarnya tidak ada yang mengganggu adegan itu. Setelah sekian menit Tere menangis, akhirnya tangisan Tere sudah tidak terdengar lagi. Dengan perlahan Cindy menjauhkan tubuh Tere sedikit yang sesekali masih mengeluarkan isakan dari bibirnya. Cindy tersenyum sekilas. "Dia tertidur," ucapnya pelan lalu mencium kening Tere.

Jonathan bangun dari kursinya, lalu menghampiri tempat duduk Cindy dan Tere. Dengan perlahan Jonathan berusaha mengambil Tere dari dekapan Cindy. Cindy pelan-pelan membantu Jonathan agar anak imut itu berpindah ke tangan ayahnya. "Tidurkanlah dia," suruh Cindy kepada Jonathan yang langsung diangguki Jonathan tanpa menyuguhkan raut tak bersahabatnya lagi.

"Terima kasih, maaf merepotkanmu," ucap Jonathan tulus. Untuk sementara waktu rasa kebencian Jonathan menguap entah ke mana kepada Cindy, lalu dia segera membawa Tere ke kamarnya.

"Terima kasih, Cindy," ucap Joshua.

Cindy mengangguk dan tersenyum. "Kalau begitu aku pulang dulu," pamitnya dan langsung berdiri.

"Hati-hati, Cin," ucap Steve kembali mengingatkan.

"Iya." Cindy keluar diantar oleh Rachel dan Joshua. Sebelum menuju mobilnya, Cindy memeluk Rachel.

Flashback off

"Anak yang malang," ucap Cindy sebelum memasuki alam mimpinya.

♥♥♥

"Fell, hari ini aku dan Tere akan kembali ke Jenewa. Penerbanganku nanti sore," beri tahu Jonathan kepada Felicia lewat telepon. Dia mengabarkan pada sekretarisnya supaya sekretarisnya itu menjemputnya di bandara tepat waktu.

"Jadi pulang hari ini, Jo?" tanya Steve dari belakangnya.

"Hmmm," jawabnya.

"Tere juga ikut?"

"Pasti, Steve! Karena aku tidak akan bisa berpisah dari putri kecilku," balas Jonathan.

"Aku mengerti, karena aku pun sekarang seorang ayah." Steve sangat mengetahui bagaimana perasaan kakaknya itu.

"Hmmm ... Jo, kamu tahu kan jika selama ini saat aku mengalami masalah, aku akan lebih sering berbagi denganmu selain pada sahabat-sahabatku," Steve memulai obrolan serius dengan saudaranya.

Jonathan sangat mengerti akan mengarah ke mana pembicaraan adiknya ini. "Jika kamu ingin menanyakan tentang kejadian kemarin malam antara aku dengan sahabatmu itu, kami mempunyai urusan

yang sifatnya sangat pribadi," jawab Jonathan agar adiknya tidak bertanya lebih lanjut. Dia tahu sifat adiknya yang tidak suka ikut campur dalam urusan orang yang sifatnya sangat pribadi.

Steve mulai menyimpulkan maksud dari jawaban yang kakaknya berikan. "Ya Tuhan, berarti kalian memang pernah menjalin sebuah hubungan? Berarti benar tebakan istriku sehingga kamu marah dan menatapnya tajam, bahkan dengan lancangnya kamu berani membentak Mama," tanyanya bertubi-tubi mengaitkan satu per satu kejadian kemarin malam, seperti menyusun kepingan-kepingan *puzzle*.

Sekarang giliran Jonathan yang menatap horor sekaligus geram kepada adiknya. Dari mana adiknya bisa menyimpulkan seperti itu lalu mengaitkannya pada hubungan pribadi seperti *kekasih*. Ke mana pikiran *waras* seorang Steve. Belum sempat menjawab, Steve kembali berbicara, "Pantas saja selama ini Cindy tidak pernah membicarakan kisah asmaranya dan tidak pernah terlihat berkencan dengan seorang laki-laki, jadi itu karena dia belum *move on* darimu? Kasihan dia harus kembali bertepuk sebelah tangan. *Poor,* Cindy," ucapnya tanpa memerhatikan ekspresi Jonathan yang wajahnya memerah ingin menyumpal mulut adiknya.

"Steve, mulutmu itu bisa berhenti bicara yang aneh-aneh, nggak?" suruh Jonathan dingin kepada adiknya, tapi sepertinya Steve tidak mengindahkan suruhan kakaknya. Dia sekarang malah memandang iba kepada kakaknya.

"Apa pun masalah kalian, saranku selesaikanlah sebelum kamu kembali," tambah Steve lalu menepuk bahu Jonathan kemudian berlalu memasuki rumah.

Jonathan mengacak rambutnya, setelah mendengar ucapan asal adiknya. Jonathan melihat arloji di tangannya. "Sudah jam delapan ternyata. Tere belum juga bangun," ucapnya sambil menghela napas.

Jonathan ingin kembali ke kamar untuk membangunkan anaknya.

Saat membalikkan badannya, dia melihat ibunya sedang duduk di sofa sambil membaca majalah. Ingatan akan ucapan Cindy kemarin kembali memenuhi pikirkannya. Tanpa menunggu lagi, Jonathan langsung menghampiri ibunya.

"Ma, maafkan sikapku kemarin," Jonathan langsung memeluk Rachel dari belakang. Rachel terkejut karena tiba-tiba ada lengan kekar memeluk lehernya.

Rachel tidak merespon permintaan maaf anaknya. Dia kembali melanjutkan kegiatan membacanya, sampai dia mendengar lagi anaknya meminta maaf dengan nada lirih sekaligus meminta izin akan kembali. Mendengar itu Rachel menoleh ke arah Jonathan yang masih setia memeluknya.

"Ma, aku dan Tere akan pulang hari ini. Tepatnya nanti sore," beri tahu Jonathan. "Ma, aku juga minta maaf karena kemarin telah lancang membentak Mama. Maafkan aku, Ma," tambah Jonathan lagi.

"Iya, Mama maafkan. Mengapa pulangnya mendadak? Apakah Tere sudah mengetahuinya? Apakah karena kejadian kemarin?" Rachel memberondong anaknya dengan pertanyaan-pertanyaan setelah mendengar Jonathan akan kembali ke Jenewa.

Jonathan melepaskan pelukannya, lalu duduk di samping Rachel. "Tidak, Ma, ini tidak ada hubungannya dengan kejadian kemarin malam. Banyak pekerjaan yang sudah menungguku di sana," jawabnya dengan setengah kebohongan.

"Mama mau membantuku membujuk Tere, agar mau ikut pulang bersamaku? Mama tahu sendiri kan, jika aku tidak akan tenang apabila Tere tidak berada di bawah pengawasanku," pinta Jonathan memelas.

Rachel mengerti perasaan putra sulungnya, lalu mengangguk. "Mama akan coba, tapi Mama tidak mau memaksa jika Tere tidak mau pulang denganmu sekarang, Sayang," jawabnya.

"Terima kasih, Ma." Jonathan memeluk Rachel.

"Ya sudah. Perlengkapanmu sudah selesai dikemas? Oh iya, mengapa Tere jam segini belum bangun?" Rachel baru menyadari jika sedari tadi dia tidak mendengar celotehan cucunya.

"Sudah semua, Ma, termasuk punya Tere. Tere sangat lelap tidurnya, apalagi boneka Lila selalu dipeluknya," jawab Jonathan.

"Biarkan saja dulu. Kamu jangan buang boneka itu, meskipun kamu dan Cindy ada masalah pribadi. Cindy tulus memberikannya untuk anakmu, bukan untukmu. Mengerti?!" Rachel mengingatkan anaknya dengan tegas.

"Siap, Nyonya Smith." Jonathan memberi hormat kepada Rachel pertanda siap menjalankan perintah.

Di belahan bumi lain, seorang wanita dengan angkuhnya memberikan perintah kepada beberapa pekerja di sebuah *mansion* minimalis. Setelah selesai menerima telepon dari laki-laki yang akan menjadi suaminya mengenai kepulangannya, wanita itu bergegas menuju *mansion* milik pujaannya, karena dia ingin memberikan penyambutan yang spesial. Dia ingin menunjukkan jika dirinya pantas menjadi pendampingnya.

"Alyssa! Apa yang kau kerjakan? Aku menyuruhmu untuk mengganti warna gorden itu, mengapa belum juga kau kerjakan? Dan apa ini? Kau masih menggunakan warna-warna ini? Kau berani membantah perintahku, hah?!" Wanita itu sangat marah pada kepala asisten di *mansion* minimalis tersebut.

"Maafkan kelancangan saya, Nona. Tapi Tuan selalu berpesan pada saya, jika saya harus tetap menggunakan warna-warna yang sudah ditentukan oleh Tuan. Dan Tuan yang menggaji saya, jadi saya harus selalu menuruti perintahnya." Alyssa–wanita berumur 50 tahunan yang tadi dimarahi karena tidak menuruti perintah, menjawab dengan tenang wanita angkuh dan suka mengatur di hadapannya ini.

"Kau! Aku akan bilang pada Tuan-mu agar segera memecatmu!" ancam wanita itu sambil menuding wanita yang lebih tua darinya.

"Silakan saja, Nona Watson. Jika memang Tuan memecat saya hanya karena saya tidak menuruti perintah Nona, dengan senang hati saya menerimanya," Alyssa kembali menanggapi dengan tenang ancaman wanita di depannya, malah kembali menjawabnya.

"Araggghhhh …," geram wanita itu, lalu meninggalkan Alyssa yang masih tenang berdiri di tempat semula.

"*Mrs*. Muller, mengapa Anda berani sekali melawan perintah Nona Watson? Apakah Anda tidak takut dipecat Tuan Smith?" Sophia—pengasuh Tere, menghampiri wanita paruh baya itu setelah Felly tidak terlihat lagi.

Alyssa tersenyum setelah mendengar pertanyaan bernada khawatir dari salah satu pekerja di *mansion* milik Tuannya—Jonathan. "Tidak, karena aku yakin jika aku berhenti, maka itu sama saja akan menyulitkan beliau, karena Tuan sangat susah percaya pada orang lain untuk menjaga Nona Tere," jawabnya.

Sophia mengangguk. "Oh iya, ngomong-ngomong soal Nona Tere, saya jadi merindukannya. Sudah sangat lama Nona pergi berkunjung ke rumah kakek neneknya," ucap Sophia.

"Iya, tapi mungkin besok pagi mereka baru sampai di sini karena Nona Felly bilang, jika Tuan dan Nona Tere mengambil penerbangan sore hari waktu setempat. Itu pun jika tidak transit," balas Alyssa.

"Baiklah kalau begitu, saya mau melanjutkan membersihkan kamar Nona Tere agar besok sesampainya di sini, Nona bisa langsung beristirahat dengan nyaman," ucap Sophia lalu menuju kamar Nona kecilnya setelah diizinkan Alyssa.

"Jangan kira aku tidak mengetahui niat licikmu, Felicia! Kau dari dulu memang sudah mengincar Tuanku, bukan? Tapi sayang, sahabatmu yang lebih beruntung. Dan sekarang kau mulai melancarkan

aksimu lagi dengan dalih ingin menjadi ibu dari putri secantik Nona Tere. Aku bersumpah akan melindungi dengan segenap jiwa dan raga Nona kecilku dari semua rencana licikmu!"Alyssa dengan sangat yakin dan penuh tekad berkata seperti itu, meski tidak ada yang mendengar.

♥♥♥

"Wanita tua itu sudah mulai berani menentangku rupanya," geram Felly saat berada di halaman depan *mansion* Jonathan.

"Tunggu saja sebentar lagi, kau akan aku buat angkat kaki dari tempat ini dengan sangat tidak terhormat." Seringai jahat tercetak dari bibir wanita berwajah angkuh itu.

"Hmmm, kira-kira bagaimana reaksi Jonathan setelah melihat secara langsung wajah wanita tertuduh yang menyebabkan Yumi, sahabat malangku meninggal? Apalagi wanita itu sangat dekat dengan keluarganya, terlebih wanita itu adalah sahabat adik dan adik iparnya." Felly bertanya pada dirinya sendiri mengenai reaksi Jonathan.

"Bagaimana pula reaksi seorang Cindy setelah dituduh menjadi penyebab meninggalnya seseorang yang tak dikenal sebelumnya, bahkan merupakan kakak ipar sahabatnya? Sudah habis masa tenang yang dimiliki oleh orang sepertimu, Cindy Angelica Wilson. Akulah yang akan membuatnya begitu," tambahnya lagi. Sorot mata Felly memancarkan dendam yang membara saat mengucapkannya.

Chapter 8

"Sudah sampai, *Daddy*?" Tere menguap. Dia merasa sudah tidur terlalu lama. Dari baru duduk sampai sekarang Tere tidak pernah melepas pelukannya pada boneka pemberian Cindy.

"Belum, Sayang, tidurlah lagi," jawab Jonathan sambil merapikan poni Tere yang berantakan.

"*Dad*, kira-kira *Aunty Angel* benar akan mengunjungi Tere?" Wajah Tere terlihat sedih mengingat perpisahannya dengan Cindy. Jonathan hanya memaksakan senyumnya saat menanggapi pertanyaan anaknya.

Flashback on

"*Daddy*, benar hari ini kita harus pulang?" Tere bertanya pada ayahnya setelah neneknya memberi tahu jika dirinya dan ayahnya akan

kembali ke Jenewa.

"Benar, pekerjaan *Daddy* sudah sangat banyak menanti di sana, sayang," Jonathan menjawab pertanyaan anaknya dengan sangat lembut. Terakhir dia mengajak pulang anaknya berakhir dengan pertengkaran di antara keduanya.

"Tapi Tere masih ingin di sini," ucap Tere sedih dan sekarang melihat Rachel yang berada di kamar mereka.

"Sayang, jika Tere nanti kangen lagi dengan kami, Tere bisa datang kembali ke sini. Namun, untuk saat ini Tere ikut dulu pulang bersama *Daddy*," Rachel membujuk cucu sulungnya.

Tere menimang-nimang perkataan sang Nenek. Dia menatap bergantian wajah ayah dan neneknya. "Baiklah, Tere mau ikut pulang, tapi *Daddy* harus menuruti satu permintaan Tere sebelum kita pulang," pintanya.

Jonathan melihat Rachel guna meminta pendapat. Rachel menganggukinya, meskipun dia tidak tahu apa yang menjadi permintaan cucunya. "Baiklah, Sayang, apa permintaanmu?" Jonathan mendekati Tere kemudian membawanya duduk di atas pangkuannya.

"Tere ingin berpamitan langsung pada *Aunty* Cella, *Uncle* Albert, serta *Aunty Angel*. Dan itu harus bersama *Daddy*," pintanya santai sambil menyandarkan kepalanya pada dada bidang milik sang ayah, tanpa melihat perubahan mimik sang ayah.

"Jika hanya mengantarmu berpamitan pada Cella dan Albert, tidak menjadi masalah buat Daddy, Nak. Akan tetapi, jika mengantarmu bertemu dengan Cindy? Secara langsung? Daddy sangat keberatan," rutuk Jonathan dalam hati karena keberatan dengan permintaan Tere.

Rachel yang melihat perubahan mimik wajah anaknya pun tidak bisa berkata apa-apa, dia hanya mengendikkan bahu saat pandangan mata mereka bertemu. Rachel tidak mau lagi terlalu mencampuri

urusan pribadi anaknya, takut kejadian kemarin malam terulang kembali.

"Mau kan, *Dad*?" Tere menengadahkan kepalanya, karena Jonathan belum memberikan jawabannya.

"Baiklah," jawab Jonathan sangat pelan, hampir tak terdengar.

"Yeeeyyyy ...!" Tere bersorak dan langsung turun dari pangkuan ayahnya.

"Ayo, *Daddy*, sekarang saja kita ke rumah sakit," ajak Tere bersemangat sambil menarik tangan ayahnya dan tidak lupa membawa boneka Lila.

"Nenek, Tere dan *Daddy* ke rumah sakit dulu," pamitnya kepada Rachel, padahal Jonathan belum menyetujui ajakannya.

♥♥♥

"*Miss*. Wilson, ada tamu dan sekarang sedang menunggu di ruang kerja Anda," beri tahu salah satu perawat yang sekaligus asistennya.

"Tamu?" Cindy merasa sedikit terkejut mendengar pemberi tahuan asistennya, karena dia merasa tidak mempunyai janji.

"Iya, *Miss.*," jawab asistennya membenarkan.

"Baiklah, saya segera ke sana," ucap Cindy dan langsung menuju ruangannya. Cindy baru saja selesai mengecek semua keadaan pasiennya.

♥♥♥

"Maaf, membuat Anda menunggu ...." Ucapan Cindy terpotong karena dirinya sudah diterjang oleh tubuh gadis kecil yang sedang membawa boneka.

"*Aunntyyy*!" jerit Tere sangat senang setelah melihat Cindy memasuki ruangannya, dan langsung menerjangnya.

"Eh ... Tere," ucap Cindy masih tidak menyangka dengan kedatangan Tere.

"Sama siapa ke sini?" tanya Cindy karena dia tidak melihat orang

lain lagi di dalam ruangannya.

Tere melepas pelukannya pada pinggang Cindy. "Sama *Daddy*, *Aunty*," jawabnya. "*Daddy* sedang di toilet," tambah Tere lagi.

"Huh, dasar nggak sopan! Tanpa permisi memakai toilet orang lain," kesal Cindy dalam hati. "Oh begitu. Ayo, Sayang, kita duduk di sofa," ajaknya pada Tere.

"Ngomong-ngomong ada apa Tere sampai harus datang ke sini? Tere mau melihat si kembar?" tanya Cindy setelah Tere duduk bersamanya di sofa.

Tere menggeleng, tapi tak berapa lama dia mengangguk. Cindy mengernyit bingung dengan bahasa tubuh yang Tere berikan. Saat Cindy ingin bertanya kembali, pintu toilet yang ada di pojok ruangannya terbuka. Cindy dan Tere memerhatikan sosok laki-laki yang baru keluar. Merasa ada yang memerhatikan, laki-laki tersebut pun mengedarkan pandangannya ke sekitar ruangan.

"*Daddy*, *Aunty Angel* bertanya untuk apa kita datang ke sini?" Tere melemparkan pertanyaan yang tadi Cindy tanyakan kepadanya.

Jonathan menatap sedikit kesal ke arah Tere atas pertanyaan yang dilemparkan padanya. Dia juga melihat jika Cindy sekarang sedang menatap ke arahnya. Menunggu jawaban yang akan dia berikan.

"Bukankah tadi Tere sendiri yang meminta dan merengek supaya *Daddy* mau mengantarkan Tere ke sini? Padahal Tere tahu sendiri jika *Daddy* sangat sibuk karena harus menyiapkan keperluan untuk kepulangan kita sore nanti," jawabnya dengan kesal. Cindy bisa mengerti apa tujuan Tere datang ke sini, meskipun Jonathan menjawabnya secara tersirat.

"Oh iya, jika sudah selesai dengan urusannya, Tere bisa segera menyusul *Daddy* ke ruangan *Aunty* Cella dan *Uncle* Albert. Mengerti?" tambah Jonathan lagi dengan matanya yang menatap Cindy dengan sorot tak suka.

"Kenapa *Daddy* nggak menemani Tere sebentar saja di sini? Nanti kita sama-sama ke ruangan *Aunty* Cella dan *Uncle* Albert?" tanya Tere yang mengerjapkan matanya polos.

Jonathan semakin kesal dengan ucapan anaknya, "*Daddy* merasa sesak berada di dalam ruangan ini, jadi carilah *Daddy* di ruangan *Aunty* Cella jika sudah selesai," jawabnya pura-pura berkata lembut supaya anaknya tidak marah lagi dan membuat semua rencananya kacau.

"Baiklah, *Dad*," balas Tere sedikit kecewa.

Cindy merasa tidak terima dengan ucapan Jonathan yang mengatakan berada ruangannya menyesakkan, dia pun membalasnya dan berhasil membuat Jonathan menghentikan langkahnya menuju pintu keluar. "Oh iya, Tuan Smith, semoga fasilitas toiletku memuaskan dan tidak membuat Anda merasa sesak," ucapnya. Cindy masih kesal karena ada seseorang yang sudah dengan lancang memakai toiletnya tanpa meminta izinnya terlebih dulu.

"Eh … maaf, aku nggak sempat meminta izinmu terlebih dahulu untuk memakai toiletmu. Lumayan memuaskan fasilitasnya untuk ukuran toilet umum," jawabnya sedikit merendahkan dan tanpa membalikkan badan. Jonathan sedikit berbohong dengan jawabannya, karena tadi Jonathan sempat terkesima dengan kondisi toilet milik Cindy, tapi tidak mungkin dia mengakuinya terus terang. Toiletnya sangat *simple*, tapi sangat bersih, mungkin itu disebabkan karena profesi Cindy sebagai orang kesehatan.

"Toilet umum katamu?" Cindy semakin kesal dengan jawaban Jonathan yang menyamakan toiletnya dengan toilet umum.

"Tapi suatu penghargaan dan kehormatan untukku, karena toiletku yang menjadi pilihan Anda dan sangat berguna untuk orang seperti Anda, Tuan. Jika tidak, mungkin Anda akan mengalami suatu penyakit karena menahan kotoran atau cairan yang harus segera dikeluarkan," Cindy menambahkan. Dia yakin jika saat ini Jonathan pasti

menyesali tindakannya. Bayangkan saja jika Jonathan harus menunggu dirinya saat dalam keadaan terjepit, bisa-bisa ruangannya berubah menjadi tempat yang menjijikkan. Jonathan tidak membalasnya, dia melanjutkan langkahnya menuju pintu keluar.

♥♥♥

"*Aunty*, jika Tere pulang apakah *Aunty* akan melupakan Tere?" tanya Tere sambil menidurkan kepalanya di pangkuan Cindy.

"Tidak, Sayang. *Aunty* akan selalu mengingat Tere," jawab Cindy sambil mengelus kepala Tere.

"Benarkah?" Tere menatap wajah cantik di atasnya.

"Benar, Sayang." Cindy meyakinkan jawabannya kepada Tere.

"*Aunty* nanti harus mengunjungi Tere di sana. Mau, kan?" Tere masih menatap penuh harap kepada Cindy.

"Mau, Sayang." Cindy sebenarnya merasa bersalah menjawab seperti itu karena sangat mustahil jika dirinya ke sana semata-mata hanya mengunjungi Tere. Bisa-bisa dia langsung diusir oleh Jonathan.

"*Aunty*, Tere boleh minta nomor ponselnya supaya jika Tere kangen, Tere bisa berbicara dengan *Aunty*," pinta Tere yang sudah bangun dari posisinya.

"Boleh, tunggu sebentar, Sayang." Cindy berdiri dan berjalan menuju meja kerjanya kemudian mengambil kartu nama lalu memberikannya kepada Tere.

"Terima kasih, *Aunty*. Nanti Tere minta pada Alyssa atau Sophia untuk menyimpannya." Tere memasukkan kartu nama pemberian Cindy ke dalam saku roknya.

"Tere pasti sangat merindukan *Aunty* nanti," ucap Tere sambil memeluk Cindy yang sudah kembali duduk di sebelahnya.

"*Aunty* juga." Cindy membalas pelukan Tere.

"Tere jangan melawan pada *Daddy*. Tere harus menjadi anak penurut, karena *Aunty* tidak suka dengan anak nakal, apalagi selalu

membantah kata orang tua," nasihat Cindy. Tere hanya menganggguk dalam pelukan Tere.

Flashback off

Jonathan mengambil penerbangan jam empat sore waktu New York, sedangkan perbedaan waktu antara New York dengan Jenewa enam jam. Jonathan melakukan penerbangan langsung, tanpa transit, dan itu ditempuh kurang lebih delapan jam lamanya. Saat Jonathan mengecup sayang kening Tere, suara pemberi tahuan terdengar, yang memberitahukan kepada penumpangnya jika pesawat akan melakukan *landing*, Jonathan pun membenarkan sabuk pengaman Tere.

Seorang wanita tersenyum lebar saat melihat seseorang yang sudah ditunggunya dari dua puluh menit yang lalu sedang menggandeng tangan anak kecil. Wanita itu menghampiri mereka dan langsung memeluk sang laki-laki terlebih dahulu untuk melepaskan kerinduannya, tapi sang laki-laki membalasnya biasa saja.

"Hai, Sayang, sini *Aunty* peluk. *Aunty* sangat merindukanmu." Felly berjongkok dan merentangkan tangannya ingin memeluk Tere.

Tere yang masih setia memeluk boneka Lila melihat ke arah Jonathan. Jonathan mengembuskan napas, mengerti dengan tatapan putrinya. "Hmmm … Fell, sepertinya Tere masih lelah dan mengantuk," ucapnya lalu segera menggendong Tere.

Raut wajah kecewa Felly sangat jelas terlihat meskipun senyum lebar masih membentuk bibirnya yang diberi warna merah menyala. Felly berdiri dari posisi berjongkoknya, lalu membelai kepala Tere yang ditutupi kupluk. "Sayang, ayo *Aunty* gendong, kasihan *Daddy* kelelahan," tawarnya pada Tere.

Tere hanya menggeleng menanggapi tawaran Felly. Felly tidak kehabisan akal menghadapi setiap penolakan gadis kecil yang

akan menjadi anak tirinya ini. “Kalau begitu biar *Aunty* saja yang membawakan bonekanya,” bujuknya lagi.

Tere kembali menggeleng. “Atau *Aunty* belikan boneka yang lebih bagus dan besar dari ini?” Felly kembali memberikan penawaran kepada Tere.

“Tidak mau!” teriak Tere setengah membentak di dalam gendongan ayahnya.

Felly terkejut mendengar teriakan Tere, berbeda dengan Jonathan yang sudah menyadari hal seperti ini akan terjadi. “Maaf, Fell, mungkin karena saking lelahnya sehingga Tere seperti itu.” Jonathan meminta pengertian kepada Felly mengenai sikap kurang sopan anaknya.

“Tidak apa, Jo. Aku mengerti. Sebaiknya kita segera pulang, supaya Nona Kecil ini cepat bisa beristirahat,” ajaknya sambil mencoba mencium kepala Tere, tapi Tere menelusupkan kepalanya pada leher sang ayah.

“Ayo!” Jonathan berjalan sedikit kesusahan karena dia harus menggendong Tere beserta boneka Lila yang tidak pernah lepas dari tangan Tere.

Felly yang berjalan di belakang Jonathan menatap tak suka pada Tere yang sekarang sedang memejamkan mata. Tere yang tidak benar-benar tidur bisa melihat raut wajah kecewa dan menahan amarah wanita yang mau dinikahi ayahnya nanti. Tere juga melihat tangan kedua wanita itu terkepal di sisi kiri dan kanan tubuhnya. Wanita itu terlihat mempercepat langkahnya dan akhirnya berada tepat di samping ayahnya.

♥♥♥

Di dalam mobil yang membawa Jonathan menuju kediamannya, sangat hening. Tere masih setia memejamkan mata, lebih tepatnya berpura-pura tidur. Saat ini Tere berada dalam pangkuan ayahnya dan membenamkan wajahnya pada perut *sixpack* milik sang ayah. Tere

mendengar semua percakapan antara ayahnya dengan Felly yang duduk bersebelahan.

"Jo, sini pindahkan Tere. Biar aku saja yang memangkunya." Felly kembali menarik simpati Jonathan.

"Tidak apa, Fell, biarkan saja. Sebentar lagi juga sampai." Jonathan menolak secara halus tawaran Felly karena dia yakin jika anaknya sedang berpura-pura.

"Apakah di sana dia ada masalah, sehingga *bad mood* seperti ini?" Felly menanyakan penyebab akan sikap Tere kepadanya. Tere biasa bersikap seperti ini jika sedang *bad mood*.

"Tidak. Mungkin hanya kelelahan saja, Fell. Jangan kamu masukkan ke dalam hati sikapnya hari ini," pintanya pada Felly.

"Kamu tenang saja, Jo, aku sudah menganggap Tere seperti anak kandungku sendiri," Felly memberikan jawaban sambil mengelus kaki Tere yang ada di pangkuan Jonathan.

"Bukankah cepat atau lambat Tere akan menjadi anakku," tambahnya. Namun tidak ditanggapi oleh Jonathan.

Jonathan harus memikirkan matang-matang sebelum mengambil keputusan, terlebih jika ini menyangkut anaknya.

Demi membuktikan ucapan Cindy, dia sendiri yang akan menyelidiki kasus kematian mendiang istrinya. Dia akan mencari orang yang benar-benar bisa membantunya dan mempunyai jam terbang tinggi dalam hal ini. Dia akan menyelidiki juga orang-orang yang selama ini menjadi penyedia informasi yang diterimanya, termasuk Felly.

Semenjak kejadian malam itu, saat makan malam di kediaman orang tuanya, perkataan demi perkataan Cindy selalu menghantui pikirannya. Jonathan tidak menampik analisis Cindy yang masuk akal menurutnya, makanya dia mempercepat kepulangannya untuk bisa menyelesaikan kasus ini. Jonathan akan tetap menyuruh Felly melanjutkan penyelidikannya seperti biasa, karena dia tidak ingin Felly

menaruh curiga. Felly pun tidak dia beri tahukan mengenai rencananya ini. Jonathan juga mengingat perkataan sang ibu, jika dirinya terus seperti ini maka mendiang istrinya tidak akan tenang berada di alam keabadian.

♥♥♥

"Selamat datang, Tuan." Alyssa membungkuk, memberi salam pada majikannya yang baru datang.

Jonathan hanya mengangguk. "Siapkan kamar untuk Tere," perintahnya pada wanita paruh baya yang sudah sangat lama bekerja padanya.

"Sudah, Tuan, Sophia sudah menyiapkannya dari kemarin," jawabnya. "Biar saya saja yang menidurkan Nona Kecil di kamarnya, Tuan. Tuan pasti sangat lelah," tawarnya. Felly menatap tajam Alyssa dari balik punggung Jonathan, tapi Alyssa mengabaikannya.

"Tidak usah, bantu Felly membawa barang-barang saya." Jonathan kasihan kepada wanita paruh baya itu jika harus menggendong putrinya yang berat menuju kamar.

"Baiklah, Tuan." Alyssa menuruti perintah Jonathan. "Biar saya saja yang membawanya, Nona." Alyssa mengambil alih tas yang dia tebak milik Nona kecilnya dari tangan Felly.

"Sophia, bantu saya membawa barang-barang Tuan dan Nona Kecil," suruhnya pada Sophia yang terlambat menyapa Tuannya yang baru datang.

"Dasar wanita tua bermuka dua!" umpat Felly. Namun masih memungkinkan untuk didengar oleh Alyssa.

"Ada yang Anda mau katakan, Nona? Katakanlah," ucap Alyssa dengan tersenyum,tapi nadanya datar.

Felly membalasnya dengan tatapan tajam. Dia menyenggol bahu Alyssa saat berjalan ke dalam rumah. "Ingat! Jangan pernah mencoba bermain-main dengan seorang Felicia, jika dirimu masih mau bekerja

di rumah ini!" ancamnya penuh tekanan.

♥♥♥

"Sophia, tolong jaga, awasi, dan temani selalu Tere saat aku pergi," suruh Jonathan pada pengasuh anaknya saat dirinya kembali dari membersihkan diri dan mengganti pakaian.

"Memangnya kamu mau ke mana, Jo?" Felly yang sedang duduk di ruang tamu Jonathan menanyainya.

"Aku mau ke kantor, Fell. Sudah lama aku meninggalkan pekerjaan dan menyuruhmu menanganinya," jawabnya.

"Aku ikut kalau begitu," pinta Felly yang sudah berdiri dari duduk santainya.

"Sebaiknya kamu istirahat saja, Fell. Kamu pasti sangat lelah setelah aku beri tanggung jawab selama aku pergi," suruhnya pada Felly yang sekarang sudah berdiri di sampingnya.

"Tidak apa, Jo, aku ikhlas melakukannya. Kamu yang seharusnya beristirahat setelah melakukan perjalanan jauh. Urusan kantor kamu bisa kerjakan mulai besok." Felly menyuruh balik Jonathan untuk beristirahat.

"Tidak, Fell, lagi pula aku hanya sebentar saja ke kantor. Kamu bisa beristirahat di sini jika kamu malas pulang. Kamar tamu yang selalu kamu tempati tetap terbuka untukmu. Aku berangkat dulu." Jonathan melenggang meninggalkan Felly yang masih ingin membujuknya.

"Baiklah jika itu maumu, akan aku memanfaatkannya untuk kembali melakukan pendekatan dengan anakmu, karena belakangan ini anakmu seperti menjaga jarak denganku. Pasti ini ulah para pembantu sialan itu," ucapnya dalam hati.

Chapter 9

"Sophia, keluar kau!" perintah Felly penuh penekanan, tapi sangat pelan. Dia tidak mau meninggikan suaranya, karena takut jika anak kecil yang masih menikmati alam mimpinya dengan boneka dalam pelukannya terbangun.

"Maafkan saya, Nona Watson. Saya diperintahkan Tuan agar selalu menemani Nona Kecil, meskipun dia sedang tidur," Sophia menolak perintah Felly dengan sopan dan menundukkan wajahnya.

"Kau!!!" tuding Felly marah karena Sophia menolak perintahnya. Terdengar jelas oleh Sophia gesekan gigi Felly yang saling beradu karena amarah dan kekesalannya tidak terlampiaskan.

"Maaf, Nona, jika tidak ada yang ingin Anda bicarakan lagi pada saya, saya mohon izin untuk melanjutkan pekerjaan saya menata

dan menyusun pakaian Nona Kecil. Semasih Nona Kecil tidur," ucap Sophia mengangkat kepalanya lalu menatap mata Felly yang masih memancarkan aura kemarahan.

Karena Felly tidak menanggapi ucapannya, Sophia pun memutuskan kembali melanjutkan pekerjaannya. Yang penting dirinya sudah meminta izin. Samar-samar Sophia mendengar umpatan Felly di belakang tubuhnya, tapi dia tidak ambil pusing karena bukan Felly yang menggajinya. Kalau dia tidak mengikuti perintah Tuannya, baru itu menjadi masalah besar untuknya.

Dada Felly naik-turun karena amarah yang tidak bisa dia lampiaskan pada pengasuh Tere tersebut. *"Awas saja kau, pengasuh sialan, tidak lama lagi kau akan memohon padaku!"* umpatnya.

"Duduklah, Lex," suruh Jonathan kepada sahabat sekaligus orang yang dulu hendak dijodohkan dengan Felly.

"Untuk apa kamu menyuruhku datang ke tempatmu? Oh iya, aku ingin mengucapkan terima kasih padamu karena berkatmu dan kehadiran anakmu, Felly membatalkan perjodohan gila yang disusun oleh orang tuanya," ujar Alex setelah duduk berhadapan dengan Jonathan di ruangan Jonathan.

"Maaf, Lex, aku tidak pernah meminta Felly untuk mengurus anakku, apalagi sampai harus menyuruhnya membatalkan perjodohan kalian." Jonathan secara tak langsung menjadi penyebab batalnya perjodohan Felly dengan sahabatnya ini. Semenjak itu Jonathan dan Alex tidak pernah berkomunikasi karena Alex sering pulang pergi ke Jepang, serta sulit sekali dihubungi.

"Tidak, Jo. Aku serius mengucapkannya karena berkatmu, aku akhirnya menemukan tambatan hati yang mencintaiku dengan tulus. Dan saat ini kami sedang menanti kelahiran buah cinta kami." Ucapan Alex membuat Jonathan membulatkan mata. Bagaimana tidak, jika

dia tidak pernah mendengar kabar ataupun mendapat undangan jika sahabatnya ini telah melangsungkan pernikahannya.

“Sudah berapa lama kalian menikah? Dan mengapa kamu tidak mengabariku?” cecar Jonathan.

“Belum lama ini, tapi kami belum mengadakan resepsi pernikahan karena terhalang oleh perut besar Nadine. Nadine sendiri tidak mau tubuhnya terlihat seperti bola saat mengenakan gaun pengantinnya,” jelasnya.

“Oh, jadi namanya Nadine? Berarti sekarang dia berada di sini juga?”

“Tidak. Saat ini dia masih berada di Jepang. Aku menitipkannya pada neneknya. Rencananya setelah anak kami lahir, aku akan membawa mereka tinggal di sini,” jawab Alex.

“Ngomong-ngomong ada urusan apa kamu menyuruhku datang ke kantormu? Ucapanmu tadi di telepon juga sarat ancaman, dan dari mana kamu tahu jika saat ini aku sedang berada di Jenewa?” Alex tadi sangat terkejut saat menerima sebuah panggilan masuk dari nomor yang tidak dikenalnya, yang berbicara padanya penuh ancaman. Dia semakin kesal saat mengetahui pemilik suara yang sudah lama tidak didengarnya itu. Dan di sinilah dia berada sekarang, berhadapan dengan orang yang meneleponnya tadi.

“Insting,” jawab Jonathan singkat. Jonathan menghentikan sebentar kalimatnya. “Lex, aku ingin meminta bantuanmu, tapi ini hanya kita berdua saja yang tahu. Ini mengenai kematian Yumi.” Di awal Jonathan mengatakannya dengan raut serius, tapi tak berapa lama ekspresinya berubah sedih.

“Kenapa dengan kematian Yumi? Bukankah pihak kepolisian setempat sudah memberikan keterangan mengenai kronologi kecelakaan yang dialami istrimu? Apakah kamu sudah mengetahui siapa orang yang menyabotase mobilnya?” Setahu Alex hal itu yang

membuat mobil Yumi kehilangan kendali saat dikendarainya.

"Awalnya aku sempat memercayai keterangan mereka, tapi beberapa hari setelah kematian Yumi, Felly tanpa sepengetahuanku telah menyuruh beberapa orangnya untuk menyelidiki kasus Yumi dan hasil yang mereka dapatkan berbeda. Yumi kecelakaan karena menghindari seorang pejalan kaki yang hendak menyeberang terburu-buru, sehingga menyebabkan Yumi hilang kendali dan membanting kemudinya lalu menghantam trotoar. Felly mendapat informasi itu dari anak buahnya yang berhasil menemukan saksi mata yang melihat langsung kejadian itu, karena dia sudah mengingatkan pada pejalan kaki itu untuk hati-hati," Jonathan menjelaskan apa yang diinformasikan oleh Felly dari anak buahnya.

"Lalu mengapa kamu tidak melaporkannya saja pada kepolisian, apalagi dengan ditemukannya saksi mata atas kecelakaan yang menimpa istrimu?" suruh Alex menanggapi penjelasan Jonathan.

"Saat aku dan Felly ingin menemui langsung orang itu, ternyata orang itu sudah meninggal karena keracunan makanan," jelasnya lagi.

"Setelah itu apa yang kamu lakukan?" Alex tertarik dengan masalah yang menimpa sahabatnya.

"Aku sempat putus asa. Selain kondisiku yang sulit menerima kematian Yumi, aku juga harus memikirkan nasib putriku yang malang. Felly tidak terima sahabatnya meninggal seperti itu, dia terus mencari tahu tentang penyeberang jalan itu, dan setelah empat tahun dia berhasil menemukannya." Jonathan terlihat lelah karena selama ini terus saja memikirkan rencana pembalasan dendamnya.

"Hebat juga ternyata seorang Felicia bisa menemukan seorang penyeberang jalan." Alex mengatakannya dengan nada yang sulit diartikan, antara kagum dan menyepelekan.

"Jangan memandang lemah seorang wanita dalam mencari kebenaran dan menegakkan keadilan," sergah Jonathan tak suka

dengan nada bicara Alex.

Alex tidak merespon kalimat sahabatnya yang membela Felly. “Lalu apakah kamu sudah bertemu dengan pelakunya?”

“Sudah! Bahkan aku sempat berinteraksi dengannya. Dia seorang wanita dan berprofesi sebagai dokter.” Raut wajah Jonathan kembali berubah, dari awalnya sendu sekarang seperti menahan amarah. “Namun, meskipun aku sudah menemuinya, aku tidak mau melibatkan pihak kepolisian lagi,” jawab Jonathan.

Alex mengernyit. “Mengapa demikian?”

“Andaikan aku kembali melanjutkannya secara hukum, pasti akan berbelit-belit karena minimnya saksi dari pihakku, dan ujung-ujungnya kasusku ini tidak direspon karena sulit menemui titik terang. Oh iya, jika memang mobil itu disabotase, mengapa aku dan Felly tidak mengalami kecelakaan saat mengendarai mobil itu?” Perkataan Jonathan kembali membuat Alex mengernyit.

“Maksudnya? Coba kamu jelaskan dari awal kronologinya, supaya aku bisa menangkap kejanggalannya di mana,” suruh Alex.

“Sehari sebelum Yumi mengalami kecelakaan, aku dan Yumi ditemani Felly membeli perlengkapan untuk bayi kami, dan kita mengendarai mobil yang digunakan Yumi saat kecelakaan,” mulai Jonathan.

Jonathan menarik napasnya saat akan melanjutkan ceritanya. “Sampai di rumah, waktu itu sore hari. Felly meminjam mobil itu dibawa ke apartemennya untuk mengambil baju ganti karena Yumi memintanya menginap di rumahku. Setelah dia datang kurang lebih satu jam, mobil itu aku parkirkan sendiri di garasi seperti biasa. Jadi sangat tidak mungkin jika mobil itu ada yang menyabotase, apalagi di rumahku, selain kami tidak ada yang bisa membawa mobil.”

Jonathan memejamkan matanya sebentar karena bayang-bayang wajah mendiang istrinya terlintas. “Paginya, sebelum aku

berangkat kerja, Yumi memberi tahuku jika sore harinya dia ingin memeriksakan sendiri kandungannya. Aku sudah melarangnya tapi dia tidak mengabaikannya. Aku tawarkan agar Felly saja yang mengantar sekaligus menemaninya, dan dia menolaknya mentah-mentah. Sampai akhirnya aku izinkan, tapi sebelum berangkat dia harus mengabariku terlebih dahulu. Dia menurutinya, setelah aku tanyakan pada asisten rumah tanggaku, dikatakan bahwa Yumi memang sudah berangkat. Setengah jam dia mengabariku, entah kenapa aku sangat gelisah dan Felly memberiku saran supaya aku menyusul Yumi. Saat aku ingin menuruti saran Felly, ponselku berbunyi dan seseorang memberiku kabar jika Yumi mengalami kecelakaan," Jonathan menjelaskannya panjang lebar. Matanya berkaca-kaca mengingat peristiwa pahit empat tahun silam.

Alex bisa melihat wajah sahabatnya yang sangat kehilangan sekaligus merindukan wanita yang sangat dicintainya. Alex sekarang mulai mengerti tujuan sahabatnya ini memanggilnya. "Aku mengerti perasaan yang kamu alami, Jo. Lalu sekarang, apa yang akan kamu lakukan pada orang itu?"

"Aku akan membalas perbuatannya! Aku ingin istriku mendapatkan keadilan, Lex. Pemberian hukuman tidak selalu menggunakan jalur hukum. Aku akan memberikan hukuman dengan caraku sendiri!" ucap Jonathan berapi-api.

"Jo, aku sarankan padamu untuk berhati-hati mengambil kesimpulan dan keputusan dalam hal ini. Jika kamu salah menghukum seseorang, maka penyesalan seumur hiduplah yang akan kamu rasakan. Meskipun kamu sudah meminta maaf ribuan kali dan itu dimaafkan, tapi dalam dirimu sendiri rasa itu tetap ada dan tidak akan pernah hilang selama kamu masih hidup. Hanya bersama kematianlah rasa itu akan hilang," Alex mengingatkan sahabatnya yang sudah terselimuti dendam.

"Adakah saran darimu yang bisa aku pakai sebagai dasar pengambilan keputusan yang nantinya tidak akan pernah aku sesali?" Jonathan meminta saran kepada Alex.

"Jika mengenai masalah penyabotasean mobil Yumi, aku sendiri dan orang-orangku yang akan melakukan penyelidikannya lagi. Apalagi aku masih tinggal di Jepang, dan tempat tinggalku masih satu wilayah dengan tempat tinggalmu dulu. Hal itu akan memudahkanku dalam mencari informasi." Alex menawarkan diri untuk melakukan penyelidikan lagi terhadap kasus Yumi.

"Baiklah, aku percayakan padamu. Satu lagi, aku harap hanya kita yang tahu mengenai masalah ini. Felly tidak boleh mengetahuinya, karena aku tidak mau dia berasumsi jika aku mulai meragukan kinerjanya," pinta Jonathan.

"Tenang saja, aku sudah tidak pernah berkomunikasi lagi dengannya semenjak dia membatalkan perjodohan gila itu," balas Alex. "Jo, saranku untuk wanita yang kamu tuduh itu, lebih baik kamu coba melakukan pendekatan dengannya. Gunakanlah sedikit ketampananmu ini untuk mendekatinya agar kamu bisa menyelidikinya lebih detail. Untuk kita mendapatkan sesuatu yang besar, kita juga harus melakukan pengorbanan yang besar, Jo," Alex kembali memberikan saran dan bermaksud mencairkan suasana.

"Saranmu yang kedua terlalu aneh untukku, Lex. Jika pun aku mau melakukannya, sudah dari dulu aku lakukan, mengingat wanita itu adalah sahabat adikku dan sekarang anakku sendiri sangat dekat dengannya. Yang lebih parah lagi, Tere memintaku agar menjadikan wanita itu *Mommy*-nya," jelas Jonathan kesal karena teringat kejadian waktu di kediaman orang tuanya.

"Aha ...!" Alex menemukan ide untuk membantu sahabatnya ini. "Jo, bagus itu. Kamu bisa lebih menyelidikinya jika wanita itu berada di dekatmu. Mengapa kamu tidak turuti saja permintaan anakmu?" Alex

menaik turunkan alisnya.

Jonathan menatap tajam Alex yang sedang menggodanya di saat seperti ini. "Menikah dengannya akan menjadi pilihan terakhir yang akan aku lakukan, itu pun jika populasi wanita di dunia ini sudah habis, meskipun begitu aku masih berpikir seribu kali untuk melakukannya," geram Jonathan.

"Hati-hati dengan ucapanmu, *dude*. Jangan sampai aku mendengar jika kamu nanti menjilat ludahmu sendiri." Alex mengingatkan.

"Oh iya, Lex, jika bisa kasus ini sudah menemukan titik terang sebelum aku dan Felly melangsungkan pernikahan." Ucapan Jonathan membuat Alex yang sedang meminum *soft drink* tersedak.

"Menikah dengan Felly? Jo, sebaiknya kamu pikirkan dulu niatmu itu. Ini menyangkut masa depanmu juga Tere." Alex tidak menyetujui niat Jonathan, bukan karena dia cemburu. "Aku mengatakannya bukan karena aku cemburu," tambahnya saat Jonathan menatapnya dengan tatapan menyelidik.

"Itu baru niat, bukan sebuah kepastian dan keputusan akhir," balas Jonathan.

"Baiklah, Jo, aku akan balik ke Jepang besok lusa, dan sampai di sana aku akan mulai melakukan penyelidikan. Jika sudah tidak ada lagi yang kamu minta dariku, aku pamit." Alex berdiri setelah diizinkan Jonathan.

"Terima kasih banyak, Lex. Ingat, hanya kita berdua yang mengetahui masalah ini." Jonathan menjabat tangan Alex dan memeluknya.

"Senang jika bisa membantumu. Tapi bolehkan jika nanti aku meminta kamu mensponsori resepsi pernikahan kami?" Alex mengutarakan pikirannya.

"Tenang saja, beri tahu saja kapan waktunya," balas Jonathan

serius.

Alex terbahak. “Bercanda, Jo. Lagi pula Nadine lebih suka kesederhanaan daripada pesta yang meriah. Baiklah, aku pamit dulu.” Alex melambaikan tangannya lalu menuju pintu.

“Melakukan pendekatan dengan Cindy? Menjadikan Cindy Mommy untuk Tere? Informasi yang lebih lengkap?” Jonathan melepas simpul dasinya karena kata-kata itu mulai terngiang-ngiang di dalam kepalanya.

♥♥♥

“Alyssa, biar aku saja yang membawakan minuman untuk Jonathan ke ruang kerjanya. Kau siapkan saja makan malam untuk kami!” Felly memberi perintah seperti nyonya rumah kepada Alyssa yang sedang menaiki tangga, dan membawa baki berisi minuman pesanan Jonathan. Nada perintahnya pun sangat jutek.

“Baik, Nona.” Alyssa menuruti perintah dari Felly.

♥♥♥

“Jo, ini aku bawakan minuman pesananmu.” Felly masuk tanpa mengetuk pintu ruang kerja Jonathan terlebih dahulu.

“Fell, biasakan mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum masuk,” tegur Jonathan tak suka.

“Maafkan aku, Jo, tapi ini berat,” ucapnya sengaja dibuat manja dan berpura-pura kesusahan saat menutup pintu kembali.

Jonathan yang berdiri di samping meja kerjanya, berjalan menghampiri Felly dan mengambil alih baki dari tangan Felly. “Kenapa kamu yang membawa pesananku? Alyssa ke mana? Dia yang aku suruh tadi,” selidik Jonathan.

“Dia tadi menitipkannya padaku saat aku hendak menaiki tangga, Jo.” Felly berbohong kepada Jonathan. Setahunya Jonathan tidak akan menyukai jika ada pekerjanya yang tidak bertanggung jawab pada tugas yang dia berikan, apalagi sampai melimpahkannya pada orang

lain.

"Alyssa berani melakukan hal itu?" Jonathan meyakinkan Felly jika asisten rumah tangganya berani melakukan hal seperti yang dikatakan Felly.

"Sudah jangan diperpanjang lagi, bukan masalah yang besar juga, lagi pula ini akan menjadi kebiasaanku di rumahmu saat kita menikah nanti," Felly mengatakannya dengan suara lembut dan mengikuti Jonathan duduk pada sofa.

"Fell, aku mohon untuk sementara ini kita jangan membahas dulu tentang pernikahan, karena aku masih fokus untuk menyelesaikan kasus Yumi." Jonathan sedikit menyesali perintahnya tadi saat mengizinkan Felly beristirahat di rumahnya.

"Kenapa? Bukankah kamu sudah menemukannya di New York? Apalagi yang kamu tunggu? Segera musnahkan dia, agar Yumi cepat mendapatkan keadilan dan kamu bisa kembali menata hidupmu." Felly mencoba memprovokasi Jonathan.

"Tidak semudah itu, Fell, Cindy itu sahabat Steve dan orang tuaku sangat dekat dengannya. Kamu kira membalas dendam dan memberinya hukuman harus dengan memusnahkannya?" Jonathan tidak menyetujui provokasi Felly.

"Tidak, Fell. Aku tidak sekejam itu. Nyawa manusia itu sangat berharga. Meskipun aku telah kehilangan satu nyawa yang sangat berharga dalam hidupku, tapi aku tidak akan membalasnya dengan menghilangkan nyawa juga. Aku tidak mau orang terdekat mereka mengalami hal yang sama, seperti yang aku rasakan saat ini!" tegasnya pada Felly.

"Memusnahkan? Kata itu lebih tepat disematkan kepada mereka yang berkhianat. Memusnahkan orang itu tidak seperti membunuh seekor nyamuk, Fell!" tambahnya. Felly tidak bisa menimpali ucapan Jonathan. Amarahnya mulai naik setelah mendengar Jonathan yang

terkesan membela Cindy.

Jonathan melihat perubahan raut wajah Felly. Dia tersenyum dan kembali berkata, "Bukankah memberi hukuman seumur hidup lebih berkesan dan lebih seru, daripada memusnahkannya sekali untuk selamanya." Senyum Felly tercetak setelah Jonathan menyambung perkataannya.

"Setuju. Ayo kita makan malam, Tere pasti sudah sangat lapar," ajak Felly. Felly menarik tangan Jonathan agar mengikutinya.

Alyssa yang berdiri di depan pintu ruang kerja Jonathan segera meninggalkan tempat itu dan menyusut air matanya setelah mendengar perkataan Jonathan. Alyssa tadi berniat memberitahukan jika makan malam sudah selesai disiapkan, tapi saat hendak mengetuk pintu dia mendengar percakapan antara Felly dengan Jonathan.

"Tere mau makan sendiri." Tere menolak saat Sophia hendak menyuapinya seperti biasa.

"Biarkan saja, Sophia, Tere sudah biasa makan sendiri saat di rumah kakeknya," ucap Jonathan.

"Baik, Tuan." Sophia menuruti ucapan majikannya.

"Nak, bonekanya taruh di kursi sebelah dulu, supaya Tere tidak kesusahan saat makan." Jonathan menyuruh Tere melepaskan boneka Lila yang tidak pernah terlepas dari anaknya.

"Oke, *Daddy*." Setelah Tere menyetujuinya, Sophia membantu Tere meletakkan boneka itu di kursi kosong di sebelah Tere.

"Wah, Tere sudah pintar makan sendiri." Felly memuji Tere—bermaksud mencari perhatian Tere.

"Iya, *Aunty*, sebab *Aunty Angel* tidak suka dengan anak yang tidak menurut pada orang tuanya. Karena Tere hanya mempunyai *Daddy*, jadi Tere harus selalu menurut pada *Daddy* supaya *Aunty Angel* selalu menyayangi Tere dan *Aunty Angel* bersedia menjadi *Mommy* untuk

Tere,» ucap Tere polos tanpa memikirkan dampak dari ucapannya.

Jonathan tidak terpengaruh dengan ucapan anaknya, tapi berbeda dengan Felly yang tidak mengerti. Felly sedikit terkejut karena selama ini Tere yang dia kenal adalah anak yang pendiam dan tidak banyak berbicara. Namun sekarang telah berubah menjadi anak yang banyak omong. "*Aunty Angel*? Siapa *Aunty Angel*, Sayang?" selidik Felly.

"*Aunty* baru Tere di sana," jawab Tere mulai menikmati makan malamnya.

"Jo ...?" Felly mengalihkan tatapannya pada Jonathan yang menganggap angin lalu ucapan Tere. Namun, Jonathan tetap embalasnya meski hanya mengendikkan bahu.

"Apakah boneka itu juga pemberian *Aunty Angel*?" Felly yang sudah kehilangan selera makannya terus bertanya guna menuntaskan rasa ingin tahunya.

Tere mengangguk. "Namanya Lila," jawab Tere memberikan senyum manisnya kepada Felly.

"Sayang, cepat habiskan makananmu," ucap Jonathan kepada anaknya.

"Kamu juga, Fell, tadi katanya sangat lapar. Ayo, nikmati sebelum makanannya dingin." Jonathan mengalihkan perhatian Felly.

Felly hanya mengaduk-aduk makanannya, pikirannya mulai terpenuhi dengan nama yang disebut Tere dengan sangat bahagia. *"Siapa lagi itu Aunty Angel? Menjadi Mommy-nya? Tidak, tidak, hanya aku yang berhak menjadi istri Jonathan dan ibu untuk anak kecil ini,"* pikirnya.

Chapter 10

Felly tidak kuasa menahan emosinya selama makan malam berlangsung. Begitu makan malam usai, dia memutuskan kembali ke apartemennya. Rasa penasarannya pada sosok yang disebut *Aunty Angel* oleh Tere berubah menjadi kekesalan dan kemarahan saat dia berhasil mendesak Jonathan agar mau memberi tahunya tentang siapa itu *Aunty Angel*.

Saat ini Felly sedang mencengkeram kuat-kuat kemudi mobilnya, ketika mengingat kejadian tadi. Ditambah lagi dengan sikap Jonathan yang semakin membuatnya kian meradang. Bagaimana tidak, saat dirinya berpamitan pulang, dengan sekuat tenaga dia menekan emosinya agar tidak terbaca oleh Tere, tapi Jonathan hanya diam saja melihatnya. Bukannya berinisiatif menenangkannya, padahal jelas-

jelas dia sudah memberikan isyarat mata kepada Jonathan.

Flashback on

"Jo, aku butuh penjelasanmu besok pagi! Sesibuk apa pun dirimu, kau harus menjelaskannya!" tuntut Felly.

Jonathan hanya membalasnya dengan wajah kaku nan datar setelah mendengar perkataan Felly yang penuh tuntutan dan penekanan.

Melihat reaksi Jonathan seperti itu, kembali membuat Felly semakin geram. Tadinya dia berpikir jika Jonathan akan mencegah kepulangan dan membujuknya agar dia mau menerima penjelasannya mengenai kedekatan Tere dengan *Aunty Angel* alias Cindy. Namun, hal itu hanya pengandaiannya saja. Apalagi Tere terus saja menceritakan tentang Cindy dengan penuh binar kebahagiaan yang jelas terpancar dari kedua sorot matanya, saat dirinya memancing obrolan dengan Tere di sela makan malamnya. Jonathan sepertinya tidak merasa terganggu dengan hal itu dan menganggapnya sebagai suatu hal yang wajar.

Flashback off

"Sialan kau, Jonathan! Dan kau, Cindy! Tak akan kubiarkan kau berhubungan lebih jauh, apalagi sampai mendekati Tere!" Felly mengatakannya dengan amarah yang sudah menggelapkan pikirannya.

♥♥♥

Jonathan saat ini sedang berada di ruang kerjanya, tadi dia bisa melihat sorot kemarahan yang sangat besar di mata Felly, saat Felly mengetahui siapa sebenarnya *Aunty Angel* yang dimaksud anaknya. Sama seperti dirinya sewaktu pertama kali mengetahuinya, tapi tadi dia hanya mendiamkan saja kemarahan Felly. Namun, karena nada bicara Felly yang seperti itu, maka kemarahan dalam diri Jonathan pun terpancing, apalagi Tere masih berada di sana.

Padahal tadinya Jonathan sudah merencanakan akan menjelaskan kepada Felly besok pagi, tapi hal itu sirna ketika sikap memerintah Felly dialamatkan padanya. Jonathan tidak menyukai jika ada orang yang memberi perintah kepadanya, terlebih lagi jika itu adalah bawahannya. Meskipun dia sudah lama mengenal Felly dan menjadi *partner*-nya bertukar pikiran, tapi biar bagaimanapun Felly masih dan tetap merupakan bawahannya.

"*Daddy*," panggil Tere memasuki ruang kerja Jonathan yang diikuti oleh Sophia.

"Maaf, Tuan, tadi saya sudah mengetuk pintu. Karena tidak ada respon, makanya Nona membukanya sendiri," jelas Sophia terlebih dahulu sebelum Jonathan memarahinya. "Nona ingin menemui Tuan, padahal sudah saya katakan jika besok saja karena saat ini sudah malam," tambah Sophia karena seperti sebelumnya dia pernah dimarahi karena Tere bersikeras ingin menemui Jonathan saat hari sudah malam.

Jonathan mengangguk. "Keluarlah, Sophia, biar Tere tidur bersamaku saja malam ini," suruhnya kepada pengasuh anaknya itu. Sophia pun tanpa menunggu lagi langsung menurutinya.

"Sayang, kenapa belum tidur?" Jonathan menggendong Tere yang sudah memakai piyama tidurnya, lalu membawanya ke kamar.

Tere melingkarkan sebelah tangannya pada leher sang ayah, karena tangannya yang sebelah lagi sedang memeluk boneka Lila. "Tere tidak bisa tidur, Tere kangen," ucapnya serak.

"Kangen? Kangen dengan siapa?" Jonathan memasuki kamarnya yang hangat, lalu mendudukkan Tere di ranjang *king size* miliknya.

Tere tidak menjawab, melainkan tangannya mengambil sesuatu dari dalam kantong baju piyama yang dipakainya. "Sayang, *Daddy* mau ganti baju dulu. Malam ini biar *Daddy* yang menemani Tere tidur." Jonathan meninggalkan anaknya di atas ranjang dan menuju kamar

mandinya.

Setelah lima menit berlalu, Jonathan pun sudah menggunakan piyama tidurnya. Jonathan melihat anaknya sudah merebahkan diri, tapi pandangan mata Tere menatap langit-langit kamarnya dengan serius. Tere tidak menyadari jika sedang diperhatikan oleh ayahnya. Jonathan ikut menaiki ranjang dan merapikan selimut Tere sehingga menoleh. Alangkah terkejutnya Jonathan saat melihat mata anaknya berkaca-kaca saat pandangan mereka beradu. Jonathan menegakkan tubuhnya beserta dengan tubuh anaknya.

"Sayang, ada apa? Apakah kamu sakit?" Jonathan bertanya dengan panik dan memeriksa suhu tubuh anaknya.

"Sayang, katakan pada *Daddy* di bagian mana yang sakit?" tanya Jonathan lagi karena Tere tetap tidak menjawab, melainkan sekarang air matanya sudah jatuh.

"Sayang, jawab *Daddy*!" Jonathan hilang kendali karena Tere tetap diam dan air matanya semakin deras mengalir.

Tere masih bungkam, tapi saat Jonathan hendak berbalik mengambil telepon di atas nakas samping ranjangnya, tangan mungil Tere mengulurkan sebuah kartu nama ke hadapan ayahnya. Jonathan menerimanya sambil mengernyit. "Apa ini?"

"Tere kangen *Aunty Angel*," cicit Tere sambil menundukkan kepalanya.

Jonathan mengacak rambutnya, dan mengusap wajahnya dengan kasar. *"Sihir apa yang sudah diberikan wanita itu kepada anakku?!"* pikirnya.

"Lalu mengapa Tere memberikan kartu nama ini pada *Daddy*?" tanya Jonathan tegas. "Tere, jika *Daddy* bertanya dan berbicara tatap wajah *Daddy*," tegur Jonathan.

Tere mengangkat wajahnya yang sudah berurai air mata, kemudian dengan susah payah menelan ludahnya, "Tere, minta tolong

supaya *Daddy* mau menghubungi *Aunty Angel*," pinta Tere mulai menyusut air matanya.

Tanpa mengiyakan ataupun menolak permintaan anaknya, Jonathan menuruni ranjang dan keluar kamar. Tere yang merasa kecewa karena permintaannya tidak dituruti pun kembali merebahkan tubuhnya dan memeluk dengan erat boneka Lila.

Tere merasakan ranjang di sampingnya bergerak, dia tetap memejamkan mata supaya dikira sudah tidur oleh ayahnya, tapi bahu kecilnya tidak berhenti bergetar. Tere merasakan telapak tangan besar membelai dan mengelus kepalanya. Dia juga mendengar jika Jonathan berbicara dengan penuh kelembutan.

"Sudah tidur, Nak? Maafkan *Daddy*, Sayang. Tidurlah." Tere merasakan kepalanya di kecup.

Jonathan memandang kartu nama di tangannya dengan raut yang sulit diartikan. Baru saja dia menaruh kartu nama itu di atas nakas, samar-samar dia mendengar suara Tere yang sedang menyebut nama seseorang. Dengan cepat Jonathan membalikkan tubuh kecil Tere yang sedari tadi membelakanginya. "Tere? Sayang?" Jonathan menghapus lelehan air mata yang belum surut dari tadi.

"*Daddy* ... hiks ...," ucap Tere di tengah-tengah isak tangisnya.

Jonathan langsung mengangkat Tere lalu memeluk serta memangkunya, "Tere ... maafkan *Daddy*, Sayang." Jonathan menciumi kepala anaknya yang sedang dipeluknya.

"*Daddy,* Tere kangen," ucap Tere dengan terbata.

Jonathan kembali mencoba merayu dan membujuk Tere agar mengurungkan niatnya untuk menghubungi Cindy. "Sayang, besok saja menelepon *Aunty Angel*, ini juga sudah malam. *Aunty Angel* pasti sudah tidur karena lelah setelah menjaga anak kembar *Aunty* Cella."

Tere menggeleng. "Kata Sophia, jam di sini dengan di rumah

Nenek berbeda, *Dad* ...," ucapnya dengan susah payah. "Katanya lagi, kalau di sini jam delapan, berarti di sana jam dua," tambahnya. Tere mencari-cari keberadaan jam dinding di kamar ayahnya, karena dia ingin membandingkan dengan jam di rumah neneknya.

Saat menemukannya, dia ingin berkata lagi tapi langsung dicegah oleh Jonathan. "Baiklah, Sayang, *Daddy* akan menuruti kemauan Tere. Tapi jika *Aunty Angel* marah, *Daddy* tidak mau tahu."

Jonathan akhirnya menyerah, dia tidak tega melihat anaknya seperti ini. Jonathan membuang keegoisannya, lalu dia membenarkan posisi anaknya kemudian mengambil ponsel serta kartu nama yang diletakkannya tadi di atas nakas.

Dengan setengah hati Jonathan menyambungkan nomor ponsel yang tertera pada kartu nama yang sekarang dipegangnya kepada layanan *video call,* supaya anaknya tidak bersedih lagi. "Nah, lihat kan, teleponnya tidak diangkat. *Aunty* pasti sudah tidur." Jonathan kembali mencoba memengaruhi pikiran anaknya saat Cindy belum mengangkat panggilannya.

"*Dad,* coba lagi," suruh Tere dengan isakannya yang sudah mereda. Jonathan pun menurutinya.

Tere masih setia menunggu Cindy yang belum mengangkat panggilannya. "Tere, ini sudah yang kelima kalinya *Daddy* coba menghubungi *Aunty Angel*, jika panggilan yang terakhir ini *Aunty Angel* tetap tidak mengangkatnya juga, maka Tere harus tidur karena ini sudah malam. Mengerti?" Jonathan mulai kesal karena Cindy tak kunjung mengangkat panggilannya.

Di sisa-sisa penantiannya, Tere tersenyum ketika layar ponsel milik Jonathan yang dipegangnya memperlihatkan wajah seseorang yang dinantinya. "*Aunty*!" Teriakan senang Tere mengalihkan Jonathan dari layar televisi *LED* yang terpasang di dinding kamarnya.

"Diangkat?" tanya Jonathan spontan yang langsung diangguki

Tere sambil memperlihatkan layar ponsel ke arah Jonathan.

"Halo, *Aunty*," sapa Tere dengan masih menyisakan isakannya. Tere masih berada di pangkuan Jonathan. Jonathan menurunkan anaknya supaya lebih nyaman.

"Hai, Sayang," balas Cindy. "Sayang, kenapa suaramu begitu?" Cindy mendengar jika suara Tere seperti habis menangis.

"Menangis gara-gara kamu," Jonathan yang menjawab pertanyaan Cindy.

"Gara-gara aku? Bagaimana bisa?" tanya Cindy lagi. Cindy bisa melihat wajah Jonathan menahan kesal, karena Tere mengarahkan layarnya ke wajah Daddy-nya.

"Gara-gara kamu kelamaan mengangkat panggilannya," jawab Jonathan lagi dengan ketus.

"Oh, maaf, aku baru saja datang dari supermarket membeli persediaan makanan," beri tahu Cindy. "Sayang, maafkan Aunty," tambahnya lagi. Saat ini wajah Tere dan Jonathan yang terlihat karena Tere sudah memosisikannya di tengah-tengah mereka.

"Sayang, tarik napas pelan-pelan lalu embuskan perlahan agar isakanmu hilang," suruhnya pada Tere yang langsung dituruti. Jonathan tanpa disuruh memberikan air mineral yang selalu tersedia di atas nakasnya.

"Sudah?" tanya Cindy memastikan.

"Sudah, *Aunty*," jawab Tere.

"Sayang, kenapa belum tidur? Di sana pasti sudah malam, kan?" Cindy menoleh sebentar ke arah tangannya yang dilingkari jam tangan. Jarum jam menunjukkan angka empat sore, berarti di sana jam sepuluh malam.

"Tere kangen *Aunty*. *Aunty* kapan ke sini mengunjungi Tere?"

"Kenapa nggak tadi saja Tere menghubungi, Aunty? Jadinya kan nggak larut malam begini Tere belum tidur. Aunty belum tahu,Sayang,

pekerjaan Aunty di sini masih banyak."

"TadiTeresudahmintapada *Daddy* agar maumenghubungi *Aunty*, tapi *Daddy* melarang terus memarahi Tere," adunya polos. Jonathan yang awalnya hanya mendengar percakapan dua perempuan beda generasi itu, kini menatap wajah anaknya dengan raut tak percaya. Sedetik kemudian, dia kembali melihat layar televisi.

*"Mungkin Daddy tadi sedang sibuk, Sayang," ujar Cindy menenangkan Tere. Cindy tahu jika Jonathan pasti tidak senang melihat kedekatannya dengan Tere. "Sayang, sudah malam tidurlah. Besok-besok kita lanjutkan lagi mengobrolnya," suruh Cindy lembu*t.

"Tapi Tere masih kangen, Lila juga," rengeknya sambil memperlihatkan boneka pemberian Cindy.

"Tere janji akan jadi anak penurut kan sama Aunty?" Cindy mengingatkan Tere.

Bibir Tere manyun karena Cindy tetap menyuruhnya tidur. Dengan wajah cemberut Tere menyetujui suruhan Cindy. "Baiklah, *Aunty*."

Cindy tertawa geli melihat wajah cemberut dan bibir manyun Tere. "Kalau Tere cemberut seperti itu nanti cantiknya perlahan-lahan akan hilang," goda Cindy.

Tere pun segera mengubah kembali ekspresinya dan itu tidak luput dari Jonathan. Jonathan hanya menggelengkan kepala melihat anaknya sangat menurut pada Cindy. Tere seperti sudah berada di bawah pengaruh sihir Cindy.

"Tapi, *Aunty*, Tere punya permintaan sebelum Tere tidur," ujarnya.

"Apa? Katakanlah, Sayang?" balas Cindy.

"Jangan matikan sambungannya sebelum Tere benar-benar tidur. Tere ingin *Aunty* melihat Tere sampai tertidur, supaya Tere bisa merasakan jika Tere tidur bersama *Aunty*," pinta Tere aneh.

Cindy melihat ke arah Jonathan yang juga memandangnya untuk meminta persetujuan. Jonathan mengizinkannya, Cindy

pun membalasnya dengan senyuman ke arah Jonathan. "Baiklah, Sayang, Aunty turuti."

Tere memberikan ponsel pada Jonathan. Jonathan membantu Tere mencari posisi nyaman untuk berkelana ke dunia mimpi. *"Good night, Aunty,"* salamnya.

"Have a nice dream, Sweetheart," balas Cindy.

Sesuai permintaan Tere, Cindy terlihat setia memandangi wajah Tere yang sepertinya sudah terlelap. Jonathan sesekali menangkap jika Cindy melihat ke arahnya. "Apa?" tanya Jonathan saat pandangan mata mereka bertemu.

"Hmmm ... Jo, begini a ...." Ucapan Cindy terpotong oleh sergahan Jonathan.

"Siapa yang memberikanmu izin memanggilku dengan nama itu? Hanya keluarga dan orang-orang terdekatku saja yang boleh memanggilku dengan nama itu, sedangkan kau bukan siapa-siapa," sergah Jonathan sinis.

Cindy terkejut dan menelan ludahnya mendengar perkataan Jonathan, "Hmmm ... maafkan saya, Tuan Smith, atas kelancangan saya." Cindy memperbaiki panggilannya."Tuan, jika Tere sudah terlelap, silakan putuskan sambungannya," suruh Cindy dengan wajah datar.

Jonathan tersenyum melihat perubahan ekspresi wajah Cindy. "Tadi kau ingin mengatakan apa?" Jonathan ingin mengatahui apa yang tadi hendak dikatakan oleh Cindy.

"Sebelumnya saya minta maaf, Tuan, saya tidak bermaksud menggurui Anda. Sebaiknya Tuan jangan terlalu sering membentak Tere ataupun memperlihatkan kemarahan Tuan kepada saya di hadapan Tere, karena itu akan memengaruhi pembentukan karakternya, Tuan. Apa yang dia lihat dan dengar di usianya sekarang akan cepat terekam di dalam otaknya. Jika hal itu Tuan tetap lakukan, takutnya nanti saat Tere tumbuh besar sifat dan sikap seperti itu yang lebih dominan

menjadi karakternya, Tuan. Saya rasa, Tuan sebagai orang tua pasti tidak mau Tere menjadi seperti itu, kan?" Cindy menyampaikannya dengan serius.

"Pikirkanlah baik-baik itu, Tuan! untuk masa depan putri Anda. Maaf atas ketidaksopanan tindakan saya ini. Saya akan memutuskan sambungan ini." Layar di ponsel Jonathan kembali ke menu utama tepat setelah Cindy menyudahi ucapannya.

Jonathan membenarkan semua perkataan Cindy mengenai perkembangan anaknya, jika anak seusia Tere sering melihat kemarahan orang lain, maka tidak menutup kemungkinan Tere akan menjadi seorang pemarah. Jonathan sangat tidak mau jika saat besar nanti Tere akan tumbuh menjadi gadis yang berperilaku buruk.

"Sayang, bantu aku membesarkan putri kita. Dan beri aku petunjuk supaya penyebab kematianmu secepatnya menemui titik terang," doanya.

♥♥♥

Semenjak percakapannya dengan Cindy malam itu, Jonathan tidak pernah lagi menunjukkan kemarahan, sikap dingin juga kekesalannya kepada siapa pun di hadapan Tere. Selama sebulan berlalu, Tere sangat ceria karena setiap malam menjelang tidur dia selalu berkomunikasi dengan Cindy. Yang membuatnya aneh, Cindy selalu bisa meluangkan waktu untuk memberikan perhatian kepada Tere yang tidak ada hubungan darah dengannya. Semenjak itu pula dirinya dan Cindy tidak pernah lagi bertegur sapa. Cindy seperti menjaga jarak dengannya. Jonathan sudah memberikan ponsel khusus kepada Tere agar bisa menghubungi Cindy tanpa harus melalui dirinya dan dia memercayakannya kepada Sophia.

"Tuan! Tuan!" panggil Sophia panik saat melihat Jonathan baru datang. Jonathan sudah tiga hari tidak pulang karena ada urusan kantor yang tidak bisa digantikan oleh siapa pun. Oleh karena itu, dia

memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada Felly untuk menjaga anaknya.

"Ada apa, Sophia? Mengapa kamu terlihat panik sekali?" Jonathan menatap heran pengasuh anaknya ini.

"Nona …." Sophia tidak bisa menyampaikannya karena Jonathan sudah berlari menuju kamar anaknya.

"Apa yang terjadi?" tanya Jonathan tak sabar saat berada di dalam kamar anaknya yang ternyata sudah ada dokter pribadi sekaligus sahabatnya sedang memeriksa Tere.

"Jo, kita harus segera membawa anakmu ke rumah sakit karena demamnya tak kunjung turun," ucap dokter yang biasa dipanggil Rafael.

"Apa yang terjadi dengan anakku, Raf?" Jonathan menghampiri anaknya yang sedang terbaring di atas ranjang dengan wajah yang pucat dan sesekali mengigau.

Jonathan mencium kening Tere yang sangat terasa panasnya. "Di mana Felly?!" tanyanya tajam pada Alyssa.

"Nona Watson dari kemarin sore tidak ada datang ke sini, Tuan," jawab Alyssa dengan tenang. Alyssa sudah terbiasa dengan kebiasaan Tuannya ini.

"Jelaskan nanti semuanya!" ucapnya dengan rahang mengeras karena orang yang diberinya perintah tidak melakukan perintahnya.

"Baik, Tuan. Saya akan menyiapkan perlengkapan Nona." Alyssa dengan cekatan menyiapkan pakaian Tere saat melihat Jonathan sudah membopong Tere keluar.

♥♥♥

"Apa yang terjadi dengan anakku, Raf?" Jonathan bertanya setelah Tere selesai menjalani pemeriksaan di rumah sakit milik orang tuanya. Saat ini mereka sedang berada di kamar inap *VVIP*.

"Daya tahan tubuh Tere lemah. Apakah belakangan ini Tere

mengalami penurunan nafsu makan?" Pertanyaan Rafael membuat Jonathan membelalakkan matanya, yang dia tahu bahwa selama ini anaknya bukan tipe pemilih makanan.

"Tidak. Anakku biasanya sangat lahap makan, apalagi jika masakan rumahan," jawabnya sambil melihat wajah pucat Tere. Anaknya kini harus diinfus.

"Apa mungkin Tere saat ini sedang memikirkan sesuatu, sehingga membuatnya seperti tertekan dan berpengaruh pada nafsu makannya? Tere terus mengingau karena panasnya terlalu tinggi." Rafael memerhatikan Jonathan yang terlihat sangat khawatir dengan kondisi Tere.

"*Aun ... ty ....*" Igauan Tere sesekali terdengar.

"Atau dia sedang merindukan seseorang?" selidik Rafael.

Jonathan menggeleng. *"Cindy! Apalagi yang dilakukan wanita itu? Hanya dia yang sangat memengaruhi Tere,"* geramnya dalam hati.

"Untuk beberapa hari biarkan dia dirawat di sini dulu. Tenang, Jo, aku sudah memberinya obat. Besok pasti Tere sudah membaik. Kalau ada apa-apa kamu panggil saja kami, aku keluar dulu," pamit Rafael kepada sahabatnya.

"Terima kasih, Raf," balas Jonathan.

Sepeninggal Rafael, Jonathan berjalan mondar-mandir di dalam ruang rawat anaknya sambil terus berusaha menghubungi seseorang. "Angkat teleponnya wanita sialan! Di mana kau?!" umpat Jonathan kesal, karena sedari tadi panggilannya tidak dijawab.

"Maaf, Tuan, saya membawakan keperluan Nona," ucap Sophia setelah Jonathan membuka pintu.

"Sophia, ada yang ingin aku tanyakan padamu," ujar Jonathan serius.

"Silakan, Tuan." Sophia berdiri di hadapan Jonathan yang sudah

duduk—menumpukan kakinya.

"Apa yang sebenarnya terjadi saat aku tidak di rumah?" Jonathan memulai introgasinya.

Sophia menunduk. Dia tidak berani menatap mata majikannya yang diyakini sangat menakutkan.

"Ngomong-ngomong mengapa kamu tidak membawa boneka Lila milik Tere?" tanya Jonathan.

Tubuh Sophia seketika menegang dan mulai bergetar ketakutan. Saat Jonathan hendak berbicara lagi, Sophia sudah lebih dulu berlutut mohon pengampunan di hadapan majikannya. "Maafkan saya ... Tuan," ucap Sophia terbata-bata dan bergetar.

Jonathan menyadari ada yang tidak beres sepeninggalnya, dengan kuat dia menekan amarahnya mengingat sekarang dia sedang berada di ruangan anaknya mendapat perawatan. Dengan kesabaran penuh Jonathan kembali bertanya kepada Sophia. "Ponsel yang aku berikan khusus untuk anakku, mana?"

Tubuh Sophia kembali menegang. Hanya gelengan kepala yang bisa Jonathan lihat. "Pulanglah, jelaskan besok padaku secara lengkap!" suruhnya datar. Jonathan kasihan melihat tubuh Sophia yang bergetar hebat, apalagi ini sudah tengah malam.

"Permisi ... Tuan," pamit Sophia terbata.

"Panggil Lukas dan suruh dia menemuiku!" perintahnya tegas.

Sophia hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

"Tuan memanggil saya?" Seorang laki-laki berpostur tinggi besar sedang berdiri di hadapan Jonathan.

"Periksa semua *CCTV* yang terpasang di rumahku, terutama yang terpasang di kamar anakku. Besok pagi-pagi bawa rekaman itu ke sini beserta laptop di ruang kerjaku!" titahnya tegas. "Sekarang pulanglah bersama Sophia, biar aku saja yang menjaga putriku," tambahnya lagi.

"Baik, Tuan." Lukas pun undur diri dari hadapan Jonathan.

"Sekarang kau sudah berani bermain-main denganku dan menyakiti anakku? Baiklah akan aku ikuti permainanmu!" geram Jonathan dengan penuh kemarahan.

Chapter 11

Dering ponsel di atas meja membuyarkan pemikiran Jonathan tentang kejadian yang menimpa putrinya. "Mama," gumamnya saat melihat nama yang tertera pada layar ponsel.

Jonathan memijat pelipisnya sebelum menjawab panggilan ibunya. "Halo, Ma," sapanya setelah menggeser *icon answer*.

"Jo, mengapa beberapa hari ini telepon rumahmu sangat susah dihubungi? Selalu saja tersambung ke layanan kotak suara." Rachel tanpa membalas sapaan anaknya langsung memberikan pertanyaan. "Ponsel Sophia dan Alyssa juga tidak aktif, ada apa sebenarnya?" tanya Rachel lagi padahal pertanyaan sebelumnya belum dijawab oleh Jonathan.

Jonathan mengusap dengan kasar wajahnya mendengar cecaran

pertanyaan ibunya. Dia memutuskan segera menjawab pertanyaan tersebut sebelum dirinya kembali dicecar dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya bertambah pusing, “Mama, dengarkan penjelasanku, dan jangan memotongnya sebelum aku selesai,” tegasnya.

Setelah Jonathan tidak mendengar suara ibunya, dia meyakini jika ibunya setuju. Dia pun kembali melanjutkan, “Mama, telepon rumah sedang bermasalah. Ponsel Alyssa dan Sophia tidak bisa dihubungi karena terlalu sibuk mengurus Tere,” bohongnya. Jonathan tidak mau ibunya panik dengan keadaan anaknya.

“Ma, jangan kaget,” jedanya. “Saat ini Tere sedang dirawat di rumah sakit karena demam tinggi. Aku juga baru tahu karena aku baru datang dari luar kota. Namun, Mama tidak usah khawatir, Tere hanya mengalami demam saja,” sambungnya selembut mungkin.

“Baiklah. Mama dan Papa akan pulang sekarang, kemudian berkemas segera ke tempatmu. Besok kami sudah sampai,” ujar Rachel panik karena mendapat kabar bahwa cucunya berada di rumah sakit, meskipun dia mendengar Jonathan sangat tenang saat memberi tahunya.

“Tidak usah terburu-buru, Ma, Rafael sudah menangani keadaan Tere.” Jonathan menenangkan ibunya di seberang sana.

“Oh iya, memangnya Mama dan Papa sekarang ada di mana?” Jonathan bertanya mengingat di seberang sana masih sore hari.

“Kami sedang berada di kediaman Anthony, tadi pagi Cella dan Albert serta anak kembarnya sudah diizinkan pulang,” beri tahu Rachel.

“Titipkan salamku pada mereka, Ma,” pesan Jonathan.

“Iya, Nak, nanti kami sampaikan. Kami akan segera berkemas. Oh iya, kamu juga harus jaga kesehatan,” suruh Rachel, mengingat ucapan anaknya yang tadi mengatakan jika baru pulang dari luar kota.

“Baik, Ma, hati-hati. Kabari aku jika kalian sudah sampai, biar

aku suruh Lukas menjemput kalian," suruh Jonathan lalu memutuskan sambungan setelah ibunya mengiyakan.

"Bisa marah besar mereka jika melihat kondisi cucunya seperti ini," ucap Jonathan sambil berdiri menuju kamar mandi. Dia ingin membasuh wajahnya agar lebih segar saat menjaga anaknya.

Jonathan tetap tidak bisa memejamkan mata walau malam sudah sangat larut, dia terus saja terjaga dan setia memandangi buah hatinya yang tidur, tapi tampak gelisah. Jonathan mengusap dahi Tere dan menciumnya, berharap Tere kembali tenang.

"Sayang ... *Daddy* di sini, tenanglah," bisik Jonathan di samping telinga Tere.

Jonathan sangat tidak tega melihat anaknya menderita seperti ini. Baru kali ini anaknya mengalami demam seperti ini sampai-sampai harus dilarikan ke rumah sakit. "Apa yang mereka lakukan sehingga membuatmu seperti ini, Sayang?" tanyanya pelan yang dia sadari tidak akan mendapat jawaban dari anaknya.

Jonathan memerhatikan intens wajah putrinya yang pucat. Di tengah-tengah keseriusannya memandangi wajah itu, igauan Tere kembali membuatnya tersentak. "*Aunty* ... Lila," igau Tere.

"Sayang, bangun, Sayang, *Daddy* ada di sini. Buka matamu, Sayang." Jonathan menepuk pipi anaknya dengan sebelah tangannya, karena yang sebelah lagi dia gunakan untuk memeriksa dahi Tere.

Saat Jonathan ingin menekan tombol darurat yang ada di sebelah ranjang. Tere dengan pelan membuka matanya. "*Daddy* ...," panggilnya lirih.

Jonathan mengurungkan niatnya, lalu kembali menatap putrinya. "Sayang ... tenanglah, Sayang. *Daddy* ada bersamamu," ucap Jonathan mencium pipi hangat anaknya. Mata Jonathan berkaca-kaca melihat keadaan anaknya yang sangat lemah.

"Haus," ucap Tere masih dengan lirih. Dengan cekatan Jonathan mengambil botol air mineral dan memasangkan sedotan supaya anaknya lebih mudah saat minum.

"Sekarang Tere harus kembali beristirahat, supaya cepat sembuh, " suruh Jonathan setelah Tere cukup minum.

"Tere kangen *Aunty Angel*, *Daddy*," ucapnya pelan dan serak.

Jonathan melihat jam di tangannya untuk memastikan apakah Cindy saat ini masih terjaga, atau sudah tidur. Jarum jam menunjukkan pukul dua dini hari. "Baiklah ... Sayang, *Daddy* akan coba hubungi *Aunty* dulu," jawab Jonathan.

Jonathan mengambil ponselnya, lalu mencari kontak Cindy serta menyambungkannya ke layanan *video call*. Sambil menunggu *video call*-nya tersambung, Jonathan membelai rambut halus putrinya yang terus menatapnya dengan pandangan sendu—penuh harap mendengar dan melihat seseorang yang sudah di nantinya tiga hari terakhir ini.

"Hallo," sapa seorang wanita di seberang sana.

"Kenapa menghubungiku?" tanya wanita itu lagi dengan ketus, kemudian wanita itu terlihat mengalihkan wajahnya dari layar ponsel.

Jonathan sempat ingin memutuskan sambungannya setelah mendengar nada ketus dari wanita pada layar ponselnya, yang tak memedulikannya.

"Sibuk?" tanya Jonathan tak kalah ketus.

"Lihat sendiri," jawab wanita itu seadanya sambil memperlihatkan ponsel lainnya yang sedang dia gunakan untuk bermain game.

"Cindy," Jonathan memanggil wanita itu dengan penuh penekanan, karena merasa diabaikan.

"Hmmm," gumam Cindy. Dia masih asyik dengan game-nya.

Jonathan benar-benar dibuat kesal oleh Cindy. Saat dia ingin mematikan komunikasinya, suara lirih Tere yang memanggilnya

membuat dia mengurungkan niatnya. "Iya ... Sayang, sebentar." Jonathan mengubah posisi tidur anaknya supaya bisa bersandar.

"Ada Tere di dekatmu?" tanya Cindy tiba-tiba.

"Iya," jawab Jonathan singkat.

"*Aunty* ...," panggil Tere lemah. Namun, terdengar sangat manja.

Jonathan ikut naik dan duduk menyandar pada kepala ranjang anaknya, lalu memberikan ponselnya kepada Tere. "*Aunty* ... Tere kangen," adu Tere dengan mata berkaca-kaca setelah bisa melihat dengan jelas wajah wanita yang beberapa hari ini sangat dirindukannya.

"Aunty juga kangen, Sayang. Apa kabar?" tanya Cindy dengan senyum lembutnya.

"Tunggu, Tere ada di mana sekarang?" Cindy bertanya setelah matanya menangkap sesuatu di sebelah ranjang Tere.

"Di rumah sakit. Dia demam," Jonathan yang menjawabnya, karena dia yakin Tere pun tidak menyadari di mana dirinya berada saat ini.

"*Aunty* ... Tere kangen." Hanya itu saja yang mampu Tere katakan.

"Iya, Sayang, Aunty juga kangen. Oh iya, mengapa Aunty hubungi nomornya nggak pernah aktif?" Cindy bertanya karena nomor yang biasa dipakai oleh Tere saat menghubunginya tidak pernah berhasil dihubungi kembali.

Tere tidak menjawab, tapi air matanya semakin deras menetes. Cindy menatap tajam Jonathan yang sedang memejamkan mata dengan posisi menyandar. Jonathan tidak tidur, dia mendengar percakapan anaknya dengan Cindy.

"*Aunty* ... boneka Lila," ucap Tere serak.

Cindy semakin menajamkan tatapannya pada Jonathan yang tak melihatnya. Cindy berpikir jika Jonathan-lah yang melarang Tere menghubunginya dan mungkin membuang boneka pemberiannya.

"Nanti Aunty belikan lagi yang baru, Sayang. Sudah, jangan

menangis lagi," ucapnya menenangkan Tere.

Tere menganggук dan tersenyum. "*Aunty* kapan ke sini? Tinggal saja di sini bersama Tere." Ucapan Tere kepada Cindy spontan membuat Jonathan membuka mata. Dia terkejut saat melihat raut dan tatapan Cindy kepadanya. Tatapan penuh amarah dan kecewa.

"Aunty belum tahu, Sayang, Aunty besok lusa akan pulang ke Hongkong, mengunjungi orang tua Aunty," jelas Cindy sambil sesekali melirik Jonathan dengan tajam.

"Apakah Tere boleh ikut, *Aunty*? Tere janji nggak akan nakal, *Aunty* bisa jemput Tere ke sini?" pintanya memelas.

Hal itu membuat Cindy membulatkan matanya. Bagaimana bisa dirinya harus ke Jenewa terlebih dahulu, baru ke Hongkong. Yang benar saja. *"Tere ... Tere, polos sekali kamu, Nak,"* pikir Cindy.

"Sayang, Aunty di sana tidak lama. Aunty cuma beberapa hari saja di Hongkong. Nanti setelah pulang dari sana, jika Aunty tidak ada kerjaan di sini, Aunty berkunjung ke tempat Tere," jelas Cindy.

Seketika wajah Tere terlihat kecewa karena Cindy tidak mau mengajaknya. "*Aunty* ternyata benar tidak sayang pada Tere." Tere tiba-tiba terisak.

Jonathan dan Cindy terkejut mendengar pernyataan Tere. Jonathan cepat memeluk anaknya. "Sayang, siapa yang bilang jika *Aunty Angel* tidak menyayangi Tere?" tanya Jonathan pelan, supaya tidak didengar oleh Cindy.

"*Aunty* Felly," jawabnya sangat pelan. Tak lama kemudian Tere seperti ketakutan setelah mengucapkan nama Felly.

"Sayang ... Sayang, ada apa?" Jonathan menyadari perubahan reaksi anaknya. *"Apa yang sudah wanita itu katakan pada anakku?" geramnya dalam hati.*

"Tere! Tere!" panggil Cindy setelah melihat wajah panik Jonathan."Jo! Jo!" Sekarang Cindy memanggil nama Jonathan, bukan

seperti yang pernah disuruh oleh Jonathan.

"Tere, baiklah nanti sepulang Aunty dari Hongkong, Aunty akan langsung mengunjungimu," bujuk Cindy.

Tere langsung kembali melihat ke layar ponsel setelah mendengar ucapan Cindy. "Benarkah, *Aunty*? Tere kembali meyakinkan.

"Benar, Sayang," jawab Cindy."Sekarang lebih baik Tere kembali istirahat, supaya Tere cepat sembuh," suruhnya kepada Tere.

Tere pun mengiyakan seperti biasa, dan seperti kebiasaannya kemarin-kemarin sebelum tidur jika Cindy harus selalu melihatnya sampai dia terlelap.

♥♥♥

"Maaf, Tuan Smith, tadi saya dengan lancang memanggil nama Anda," ucap Cindy memulai pembicaraan setelah dia yakin jika Tere sudah terlelap.

Jonathan sepertinya mengerti jika ada yang ingin dibicarakan oleh Cindy. Dia turun dengan sangat pelan dari ranjang, supaya anaknya tidak terganggu dan bangun. Jonathan berjalan menuju sofa supaya anaknya tidak terusik dengan pembicaraannya dengan Cindy.

"Tuan, ada yang ingin saya katakan pada Anda," kata Cindy tegas.

"Apa? Katakanlah!" ujar Jonathan dingin.

"Tuan, jika Anda tidak suka saya berhubungan dengan Tere, sebaiknya Anda pelan-pelan saja memutuskannya, jangan seperti ini caranya. Jika seperti ini hanya akan membuat Tere tersakiti dan memengaruhi kesehatannya. Dan tolong biarkan boneka pemberian saya tetap menjadi miliknya. Saya tulus memberikannya, Tuan. Tidak ada maksud lain di balik itu semua." Dengan tegas dan serius Cindy berkata kepada Jonathan.

"Oh iya, saya ingin Anda mengizinkan saya bertemu dengan Tere untuk terakhir kalinya, nanti saya akan jelaskan pelan-pelan supaya

Tere berhenti menghubungi saya. Sa ....”

“Cukup, Cindy! Cukup!” bentak Jonathan tak terkendali dengan tuduhan Cindy.

Jonathan sekilas melihat ke arah ranjang, untung saja Tere tidak terpengaruh oleh bentakannya yang lumayan keras. “Jangan menuduhku seperti itu!”

“Siapa yang menuduh Anda, Tuan? Memang itu kan kenyataannya?” Cindy tak terima jika dirinya dibentak oleh seseorang.

“Kau telah menuduhku atas apa yang terjadi pada anakku, lalu apa namanya itu jika bukan tuduhan? Aku tak suka kau terus menuduhku!” Wajah Jonathan mengeras saat mengucapkannya.

Cindy berdecih setelah mendengar perkataan Jonathan. “Tuan, bukankah Anda juga menuduh saya tanpa alasan yang masuk akal selama ini? Anda bilang saya lah yang menjadi penyebab istri Anda meninggal. Padahal sekadar tahu ataupun kenal saja, tidak dengan istri Anda.

“Jika yang saya tuduhkan pada Anda tidak benar adanya, maka seperti itulah yang saya rasakan saat Anda menuduh saya! Apalagi dengan tuduhan pembunuh yang Anda berikan pada saya!” Emosi Cindy benar-benar sudah terpancing saat ini.

“Selamat malam, Tuan Smith yang terhormat!” Cindy langsung memutuskan sambungannya setelah melampiaskan emosinya.

Jonathan memandang nanar ponsel digenggamnya setelah Cindy dengan tak sopan memutuskan sambungannya. Jonathan merasa lelah, bukan hanya tubuhnya saja, melainkan pikirannya juga. Penyebab anaknya demam tinggi sampai dirawat, Felly yang tidak bisa dia hubungi, dan sekarang Cindy.

“Ada apa ini sebenarnya?” gumamnya.

♥♥♥

“Jo, apa yang terjadi dengan Tere?” Felly terkejut saat melihat

Tere terbaring di ranjang rumah sakit.

"Kenapa sulit sekali kau dihubungi?" tanya Jonathan datar ketika melihat Felly memasuki ruang perawatan anaknya.

"Jangan mengganggunya. Biarkan Tere beristirahat!" suruhnya saat Felly hendak menghampiri ranjang anaknya.

"Jo ...."

Jonathan mengangkat tangannya, mengisyaratkan agar Felly tidak melanjutkan kembali ucapannya. "Ikut aku keluar," ajaknya dingin.

"Sophia, temani Tere di sini. Sebentar lagi Lukas datang bersama orang tuaku. Jangan tinggalkan Tere," perintah Jonathan pada Sophia. Lukas sedang dia beri perintah untuk menjemput orang tuanya di bandara.

"Baik, Tuan," jawab Sophia tidak berani menatap wajah Felly yang berdiri di samping Jonathan.

"Jo, aku bisa jelaskan kenapa kemarin kamu sulit menghubungiku," Felly memulai pembicaraan ketika mereka sudah berada di atap rumah sakit.

"Mulailah!" instruksi Jonathan kepada Felly sambil menatap pemandangan dari atas atap.

"Kemarin aku ke luar kota karena mendapat telepon jika ayahku masuk rumah sakit lagi. Aku juga kemarin sudah memberitahukan kepada Alyssa mengenai kepergianku, apa dia tidak memberi tahumu, Jo?" Felly pura-pura memasang wajah penuh tanya.

"Tidak," Jonathan menjawabnya dengan singkat.

"Dasar wanita itu," umpat Felly.

"Jangan mengatai atau mengumpatnya!" bentak Jonathan.

"Ma ... maaf, Jo." Felly sangat terkejut mendengar bentakan Jonathan.

"Jo, pulanglah. Biar aku saja yang menjaga Tere di sini. Kamu

pasti sangat kelelahan, jelas sekali terlihat dari wajahmu," suruh Felly sambil hendak mengelus wajah lelah Jonathan.

Jonathan menepis tangan Felly, "Tidak usah! Orang tuaku akan segera datang. Oh iya, jika kamu tidak keberatan, tolong tangani saja dulu urusan kantor. Atur ulang semua jadwalku, karena beberapa hari ini aku akan fokus menemani Tere," suruhnya kepada Felly yang terlihat kecewa.

"Baiklah, Jo. Sampaikan salamku pada Tere dan orang tuamu. Semoga Tere cepat sembuh," kata Felly lalu pergi meninggalkan Jonathan yang masih setia berada di atap gedung.

"Ternyata Sophia dan Alyssa takut dengan ancamanku, buktinya mereka tidak ada yang berani membuka mulutnya kepada Jonathan," gumam Felly pelan dengan seringai liciknya saat menutup pintu yang menjadi penghubung dengan atap gedung.

"Felly, akan aku ikuti permainanmu. Kau sudah berani menyakiti anakku, maka kau akan segera merasakan kesakitan yang lebih dari itu, meskipun aku harus mengorbankan sesuatu," ucap Jonathan datar.

"Jo, kenapa anakmu bisa sampai seperti ini?" tanya Rachel setelah berada di ruang perawatan cucunya. Sophia dan Lukas sudah di suruhnya pulang untuk mengantar barang bawaan mereka.

"Tere kangen *Aunty Angel*, Nek," Tere menjawab sebelum menerima suapan bubur dari neneknya.

"Mungkin karena saking rindunya dengan Cindy sehingga membuatnya seperti ini, Sayang," Joshua menimpali jawaban cucunya.

Jonathan mendengus mendengarnya. "Setelah pulang dari Hongkong dia akan menemui Tere dan aku juga telah mengizinkannya, karena merupakan pertemuan yang terakhir untuk keduanya," ucap Jonathan begitu saja.

Kedua orang tuanya dan Tere terkejut. "Apa maksudmu, Jo?"

Joshua tak mengerti akan ucapan anaknya.

"Tolong, Pa, jangan mencampuri urusan pribadiku dan apa yang telah menjadi keputusanku," Jonathan mengingatkan Joshua.

"*Daddy* ...," panggil Tere karena dia tidak akan diizinkan lagi bertemu dengan Cindy.

"Tere, jangan membantah. Sekarang cepat habiskan buburnya, supaya cepat sembuh," tegasnya.

"Ma, Pa, tolong jaga Tere. Ada hal penting yang mau aku urus," pintanya kepada pasangan paruh baya yang masih bingung dengan ucapan anaknya.

"*Daddy* jahat!" teriak Tere saat Jonathan akan membuka pintu untuk keluar.

♥♥♥

"Sekarang katakan. Dimulai darimu, Sophia." Jonathan sudah duduk di kursi kebesarannya, sekarang mereka berada di ruang kerjanya dengan Alyssa dan Sophia sedang berdiri di hadapannya.

Sophia menoleh kepada Alyssa, meminta persetujuan. "Sophia," ucap Jonathan tak sabar.

"Tuan, biar saya saja yang lebih du ...." Alyssa mengurungkan niatnya setelah Jonathan menatapnya dengan tajam.

"Aku tidak menyuruhmu, Alyssa!" tegur Jonathan penuh penekanan.

Sophia menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan sebelum menceritakan kejadian yang terjadi selama Tuannya pergi. "Tuan, sebenarnya setelah Tuan meninggalkan rumah. Siang harinya seperti biasa setelah saya datang dari sekolah bersama Nona Kecil, saya mengajak Nona Kecil mengganti pakaiannya di kamar, lalu *Mrs*. Alyssa datang membawakan makan siang untuk Nona karena Nona ingin makan di kamar. Nona kecil bercerita banyak hal tentang *Aunty Angel*, dari pertemuannya pertama kali sampai Nona diberikan

boneka Lila," Sophia menghentikan ceritanya dan melihat tanggapan Jonathan.

"Teruskan," ucap Jonathan.

"Saat saya dan *Mrs*. Alyssa tertawa mendengar kepolosan Nona saat bercerita jika Nona meminta *Aunty Angel*-nya untuk menjadi *Mommy*-nya, tiba-tiba Nona Watson datang sambil membanting pintu sangat keras, sehingga kami bertiga terjengkit kaget. *Mrs*. Alyssa disuruh turun, awalnya *Mrs*. Alyssa menolak, tapi Nona Watson menariknya dengan kasar sehingga tangan *Mrs*. Alyssa terkilir. Setelah *Mrs*. Alyssa dikeluarkan dari kamar, Nona Watson dengan sangarnya menghampiri saya dan Nona Kecil lalu merebut ponsel yang Tuan berikan, serta merampas dengan kasar boneka yang sedang dipeluk erat oleh Nona Kecil. Nona sangat ketakutan dan menangis karena tindakan anarkis yang dilakukan Nona Watson."

Jonathan yang mendengarnya langsung mengepalkan kedua tangan, dia bisa membayangkan bagaimana ketakutan yang dialami anaknya saat itu.

"Tidak hanya ponsel yang Tuan berikan dan boneka Nona Kecil yang diambil, ponsel saya serta *Mrs*. Alyssa juga disita oleh Nona Watson. Setelah itu Nona Watson keluar kamar sambil membanting lagi pintu dengan kencang. *Mrs*. Alyssa kembali ke kamar dan membantu saya menenangkan Nona Kecil yang terus menangis memanggil nama Tuan, *Aunty Angel,* dan bonekanya."

"Nona Watson tidak kembali lagi setelah mengubah pengaturan panggilan telepon supaya dialihkan ke kotak suara hari itu juga. Nona Kecil semenjak itu tidak nafsu makan, Nona hanya terus menangis. Besok paginya *Mrs*. Alyssa menemukan ponsel Tuan dan boneka Nona Kecil sudah hancur tak berbentuk yang dimasukkan ke dalam kantong plastik. Tidak hanya itu, Tuan, Nona Watson juga mengancam saya dan *Mrs*. Alyssa jika kami berani mengadu atau melaporkan kepada Tuan,

maka Nona Watson tidak akan segan-segan lebih menyakiti Nona Kecil," Sophia mengakhiri penjelasan, pundaknya terasa ringan setelah mengatakan semuanya.

"Tuan, jika ancaman Nona Watson hanya akan menyakiti kami terutama saya, saya tidak akan segan-segan melaporkannya kepada Anda, mengingat saya sudah tidak mempunyai siapa-siapa lagi," sambung *Mrs*. Alyssa.

"Di mana Lukas saat itu?" Jonathan menanyakan keberadaan sopir pribadinya yang sudah selama dua tahun ini bekerja dengannya.

"*Mr*. Lukas ditugaskan oleh Nona Watson mengantarkan ayah Nona Watson berobat karena adik Nona Watson sedang tidak berada di rumah. Nona Watson mengatakan kepada *Mr*. Lukas bahwa itu merupakan perintah dari Tuan, karena sebentar lagi ayah Nona Watson akan menjadi mertua Tuan," tambah Alyssa.

Jonathan benar-benar murka, dia berteriak dengan kencang menyebut nama Felly dengan kasar. "Brengsek kau, Felly! Dasar wanita sialan!"

Sophia dan Alyssa hanya menunduk, bahkan tubuh Sophia bergetar karena saking takutnya. Dia baru pertama kali melihat kemarahan dan kemurkaan Tuannya selama dia bekerja hampir tiga setengah tahun. Berbeda dengan Alyssa yang sudah beberapa kali melihat kemarahan Tuannya, mengingat Alyssa sudah bekerja kepada Jonathan semenjak dia masih tinggal di New York.

"Aku minta kepada kalian supaya tidak menceritakan hal ini kepada siapa pun, termasuk kedua orang tuaku yang akan tinggal di sini beberapa hari. Dan aku ingin kepada kalian supaya bersikap biasa saja, agar Felly mengira kalian tidak mengadu kepadaku. Aku akan membuat perhitungan dengannya," suruh Jonathan kepada pegawai rumah tangganya.

"Baik, Tuan, kami mengerti," ucap mereka bersamaan.

"Keluarlah," perintahnya dan mereka pun mohon pamit.

"Ternyata kejadian yang mereka katakan sesuai dengan yang terlihat pada *CCTV*. Meskipun hanya berupa rekaman gambar, tapi hal itu sudah membuktikan jika Felly selama ini hanya memakai topeng."

Jonathan sudah melihat rekaman *CCTV* yang ada di sekitar rumahnya, kecuali kamarnya karena memang tidak terpasang *CCTV*. Pagi tadi sebelum Felly datang, Lukas sudah lebih dahulu datang membawa pesanan Jonathan kemarin malam. Jonathan sedikit terkejut melihat perbuatan buruk dan kasar Felly, sehingga dia ingin kembali menanyakannya kepada Alyssa dan Sophia.

♥♥♥

"Jo, jika kamu tetap keras kepala seperti ini, kami akan membawa Tere ke New York. Kami tidak ingin cucu kami menjadi korban keegoisan ayahnya," tegas Joshua. Dia sangat iba melihat kondisi cucunya yang kembali mengalami demam tinggi dan terus mengigau, memanggil nama *Aunty Angel*.

"Jo, sebaiknya kamu suruh saja Cindy ke sini. Siapa tahu dengan begitu, Tere bisa cepat sembuh dan kembali seperti dulu," Rachel memberikan usul yang terlintas di kepalanya begitu saja.

"Tidak. Aku tidak akan pernah melakukan itu." Jonathan menolak mentah-mentah usul ibunya dan keinginan ayahnya.

"Tere akan sembuh tanpa kehadiran wanita itu, dan Tere akan berada di mana seharusnya dia berada," ucap Jonathan tegas kepada orang tuanya. Untung saja mereka saat ini berada di luar ruangan Tere dirawat.

"Jonathan!" bentak Joshua yang benar-benar kesal dengan perkataan anaknya. "Baiklah, tapi jika sampai nanti malam kondisi Tere tidak ada perubahan, maka kamu boleh memilih antara menyuruh Cindy datang atau kami yang akan membawa Tere ke New York?!" Joshua memberikan penawaran yang sudah tidak bisa diganggu gugat,

lalu dia menarik tangan istrinya kembali memasuki ruang tempat cucunya sedang tertidur.

“Cindy lagi, Cindy lagi, apa yang sebenarnya dia berikan kepada keluargaku? Nggak anak, nggak saudara, nggak ipar, sekarang kedua orang tuaku yang memihak padanya,” kesal Jonathan sambil menjambak rambutnya.

Chapter 12

•

"Cindyyy! Cindyyyy! Cepat buka pintunya!" Steve dengan suara lantang dan tak sabaran menggedor pintu apartemen milik Cindy. Dari tadi dia sudah menekan bel berulang kali, tapi sang pemilik apartemen tak kunjung membuka pintunya.

"Steve! Apa yang kamu lakukan pagi buta begini, hah?" Cindy memarahi Steve karena datang di saat jam-jam terenak untuk tidur.

Tanpa menjawab protes Cindy, Steve mendorong tubuh Cindy dari ambang pintu agar kembali masuk. "Jangan banyak tanya dan turuti aku." Perkataan Steve tentu saja semakin membuat Cindy terheran-heran.

"Hey, apa-apaan ini?" Steve mengambilkan Cindy sebuah *travel bag* yang memang telah Cindy keluarkan untuk dia bawa mengun-

jungi orang tuanya.

"Bawa barang seperlunya dan ganti bajumu secepatnya. Kita tak punya banyak waktu," ucap Steve tanpa menghiraukan kebingungan sahabatnya. "Kita harus ke Jenewa, Tere ...." Steve tidak melanjutkan ucapannya karena Cindy telah memotongnya saat dia menyebut nama keponakannya.

"Baiklah, beri aku waktu sepuluh menit," pinta Cindy pada akhirnya.

"Aku tunggu di luar," balas Steve lega, karena dia tidak harus melakukan seperti yang kakaknya suruh.

Saat ini memang masih sangat pagi. Tepatnya lagi, pagi buta. Benar yang dikatakan Cindy, jika pada jam-jam beginilah tidur itu sedang enak-enaknya. Tadi saat tiba di apartemen Cindy, Steve dengan cepat menyambangi unit yang ditempati oleh Cindy, sampai-sampai tadi dia dimarahi oleh para tetangga yang ada di lantai tempat sahabatnya ini tinggal karena suaranya sangat keras saat memanggil Cindy. Bukan hanya suaranya, tapi gedorannya juga saat mengetuk pintu. Salahkan Cindy yang ponselnya tidak bisa dihubungi.

"Ayo, Steve," ajak Cindy setelah selesai bersiap-siap secara kilat, bahkan dia tidak mandi. Cindy hanya mencuci muka dan menggosok giginya saja karena dia sangat khawatir dengan keadaan Tere, meskipun dia tidak tahu apa yang telah terjadi. Yang pasti bukanlah hal baik.

Mereka pun segera keluar dari kamar Cindy dan mencari sopir keluarga Smith yang sudah berada di depan lobi apartemen dan akan mengantarkan mereka ke bandara.

♥♥♥

Tak sampai lima belas menit, mereka telah sampai di bandara. Entah ini sebuah keberuntungan atau apa, sampai di bandara mereka langsung mengurus semuanya dan menunggu beberapa menit, lalu mereka pun sekarang sudah berada di dalam pesawat yang akan

membawa mereka ke tempat tujuan.

"Steve, apa yang sebenarnya terjadi dengan Tere sehingga kamu sangat panik?" Cindy bertanya mengingat penyebab dia berada di dalam pesawat tanpa persiapan seperti ini.

"Entahlah," jawab Steve sambil memejamkan mata.

Cindy menghadap Steve kemudian mengernyit, lalu muncul pemikiran negatif di kepalanya. "Jangan bilang jika kamu sedang mengerjaiku, Steve?" Cindy merasa waswas dengan jawaban yang akan diberikan oleh sahabatnya ini.

"Tidak mungkinlah aku lebih memilih mengerjaimu di pagi buta seperti ini dibandingkan harus mengorbankan waktuku untuk bergelung hangat bersama istriku di atas tempat tidur," jawab Steve masih dengan mata terpejam.

"Jadi?" selidik Cindy.

Steve membuka mata dan menegakkan tubuhnya. "Tadi Jonathan meneleponku dan mengatakan jika demam Tere tidak kunjung turun, serta terus saja mengigau memanggil namamu," Steve mencoba menjelaskan penyebabnya.

Cindy semakin tak mengerti. Steve menangkap maksud Cindy, jadi dia putuskan untuk menceritakan selengkap-lengkapnya sambil menunggu waktu tiba di tempat tujuan yang lumayan lama.

Flashback on

"Hmmm," jawab Steve pada akhirnya saat ponsel di atas nakasnya tak henti-henti berbunyi, padahal hari masih sangat-sangat pagi.

"Steve!!!" teriak Jonathan karena Steve sekadarnya menjawab telepon.

"*Shit*! Sialan kau, Jonathan!" Steve mengumpat dan berteriak sehingga membuat Christy terbangun dan Fanny menangis di *box*-nya.

"Bicaralah di luar, Steve, dan turunkan volume suaramu!" tegur Christy tajam yang sedang menuruni ranjang dan menghampiri putri

kecilnya yang menangis.

"Maaf, Sayang," ujar Steve merasa bersalah sebab telah mengganggu tidur para malaikat hatinya. Dia menyumpahi perbuatan kakaknya dalam hati.

"Ada apa kau meneleponku di pagi buta seperti ini, Jonathan Alcander Smith?!" Steve bertanya penuh penekanan di setiap suku katanya. Dia masih tidak terima jika waktu tidurnya tersita.

"Maafkan aku, Steve, bilang juga kepada istri dan anakmu," ucap Jonathan bersalah dari seberang.

Steve mengembuskan napas. Dia mengerti jika sampai Jonathan menelepon di jam yang tidak biasanya, pasti ada sesuatu penting telah terjadi. "Apa yang terjadi, Jo?"

"Steve, aku minta padamu, tolong antar Cindy ke sini. Aku sudah coba menghubungi dia, tapi nomornya tidak aktif," Jonathan mengucapkannya tanpa basa basi.

Mata Steve terbelalak setelah mendengar permintaan kakaknya yang sangat di luar dugaan. "Apa? Cindy? Mengantarkan ke sana? Sekarang juga?" Steve memastikan jika pendengarannya salah.

"Iya, Steve, aku mohon. Demam Tere tak kunjung turun dan dia terus saja memanggil nama Cindy di setiap igauannya. Aku mohon, Steve, bantu aku. Aku tidak mau terjadi sesuatu pada anakku," kata Jonathan memelas.

Steve kembali menghela napas, dia merasa iba kepada sang kakak. "Baiklah, akan aku datangi apartemennya. Tapi aku tidak janji jika dia mau ikut," balas Steve.

"Jika dia tidak mau, bawa paksa saja dia," kata Jonathan tanpa rasa berdosa.

"Sialan kau, Jo. Kau kira dia apa? Yang bisa seenaknya saja dibawa paksa." Steve merutuki ucapan kakaknya. Baru saja dia merasa iba, sekarang sudah ingin menyumpal mulut kurang ajar kakaknya.

"Aku percaya padamu, kamu pasti bisa membujuknya, Sayang." Jonathan tidak menanggapi ucapan adiknya, malah dia menggodanya.

"Menjijikkan," umpat Steve kepada kakaknya.

"Aku tunggu kedatangan kalian. Secepatnya." Jonathan langsung memutuskan teleponnya.

"Jonathan sialan! Mengapa aku mempunyai kakak kurang ajar sepertimu." Steve sangat dongkol dengan tindakan kakaknya.

♥♥♥

"Ada apa dengan kakakmu yang menelepon di pagi buta, Steve?" Christy yang sedang menyusui Fanny bertanya saat melihat suaminya kembali memasuki kamar dengan tampang kusut.

"Demam Tere tak kunjung turun dan terus saja memanggil nama Cindy saat dia mengigau," jawabnya malas. "Sayang, aku harus ke apartemen Cindy dan mengajaknya terbang ke Jenewa saat ini juga," jelasnya kepada Christy yang saat ini tak kalah terkejut dengan dirinya, sama seperti tadi saat Jonathan memberi tahunya.

"Kasihan Tere. Kamu yakin Cindy pasti mau?" tanya Christy saat kembali menidurkan anaknya.

"Aku disuruh Jonathan untuk membawanya secara paksa, jika dia tidak mau diajak secara baik-baik," balasnya sambil mengeluarkan *travel bag*.

"Hah?" Christy terkesiap mendengar penjelasan dari sang suami. "Benar-benar tak berperasaan kakakmu, Sayang. Sudah, sebaiknya kamu segera bersihkan diri, biar aku yang menyiapkan pakaianmu. Aku tidak mau terjadi sesuatu dengan Tere." Christy mengambil *travel bag* dari tangan Steve.

"Terima kasih pengertiannya, Sayang. Sebaiknya, selama aku pergi, suruh Albert menjemputmu dan untuk sementara tinggallah di sana." Steve mengecup lembut bibir istrinya.

"Tidak, aku bisa mem ...."

Steve kembali menggigit bibir istrinya setelah dia lepaskan tadi karena perintahnya tidak mau dituruti. “Jangan membawa mobil sendiri!”

“Baiklah, Tuan Smith. Nggak kakak, nggak adik, semua sama saja. Tukang paksa,” gerutunya lalu mulai memasukkan kebutuhan suaminya.

Flashback off

♥♥♥

Cindy terkesima mendengar cerita yang mengalir dari Steve. Ternyata dalang semuanya ini, tak lain adalah Jonathan. “Sialan kakakmu itu, Steve,” sungut Cindy.

“Ya begitulah, tapi sebenarnya dia baik dan sangat penyayang, terutama terhadap seseorang yang sangat berharga dalam hidupnya.” Steve terkesan membela kakaknya.

“Tapi ngga harus merugikanku,” cibir Cindy.

“Oh ya, mengapa ponselmu tidak aktif?” Steve menanyakan perihal kesulitannya saat dia dan Jonathan mencoba menghubungi Cindy.

Cindy menyengir, memperlihatkan deretan gigi rapinya yang sangat terawat. “Maaf, ponselku kehabisan daya dan aku lupa mengisinya kembali.”

“Ngomong-ngomong, mengapa kakakku terlihat sangat membencimu?” Steve memanfaatkan waktu yang tepat untuk menanyakan sesuatu yang membuatnya penasaran belakangan ini.

Cindy kembali mengubah posisi duduknya, yang tadinya menyamping menghadap Steve, kini kembali menghadap ke depan. Tidak ada salahnya jika dia menceritakan kesalahpahaman ini kepada Steve, sahabat sekaligus adik dari orang yang menuduhnya.

Setelah berpikir sejenak lalu mengalunlah cerita dari awal pertemuannya dengan Jonathan, kejadian saat dirinya sedang liburan

di Jepang bersama Bryan, kejadian saat Jonathan melabraknya di *basement,* serta seringnya dia dan Tere berkomunikasi. Semua dia ceritakan karena dia berharap Steve bisa memberinya solusi, mengingat Steve merupakan salah satu sahabatnya yang paling bisa bersikap bijak dan tidak memihak meskipun itu keluarganya.

♥♥♥

"Ayo, Sayang, makan dulu. Nenek suapi." Rachel masih berusaha membujuk cucunya yang belum mau makan, sampai-sampai dia menyuruh Alyssa membuatkan *sushi* untuk Tere untuk memancing nafsu makannya, mengingat menu itu menjadi makanan kesukaan cucunya.

Tere yang berada dalam pelukan Rachel hanya menggelengkan kepala sambil menangis. Tere tidak mau melihat wajah Jonathan yang duduk di sisi ranjangnya yang kosong.

"Sayang, kalau tetap tidak mau makan kapan Tere sembuhnya?" Jonathan ingin membalikkan badan Tere, tapi Tere kembali mengeratkan pelukannya pada pinggang neneknya dengan sebelah tangannya.

Jonathan memijat batang hidungnya karena tidak bisa menghadapi kekeraskepalaan anaknya yang menurun darinya.

"Kapan mereka akan sampai?" Joshua yang sedari tadi duduk di sofa sambil membaca majalah bisnis ikut pusing menghadapi cucunya.

"Mungkin sebentar lagi, Pa," Jonathan menyandarkan kepalanya di ranjang anaknya.

Saat Rachel masih belum menyerah membujuk cucunya, pintu ruang rawat Tere terbuka dan memperlihatkan seorang wanita datang dengan membawa sebuah boneka beruang besar di tangannya. Semua orang menoleh ke arahnya, tak lupa juga Tere. Tere sebenarnya berharap yang datang adalah *Aunty Angel*-nya, tapi saat melihat yang datang tidak sesuai harapannya, Tere kembali menangis dan lebih membenamkan wajah ke tubuh neneknya.

Jonathan memandang waspada ke arah wanita yang sekarang sedang ingin menghampiri sisi ranjang anaknya. Jonathan memerhatikan bahasa tubuh wanita itu dan anaknya secara bergantian. Wanita itu terlihat biasa-biasa saja, tapi berbeda dengan Tere yang seperti ingin bersembunyi di tubuh neneknya.

"Sayang, *Aunty* datang membawakan boneka untuk Tere," Felly memperlihatkan bonekanya saat dia sudah berada di dekat Tere yang sedang membenamkan wajahnya.

"Tidak mauuu!" teriak Tere saat mendengar suara Felly berbicara dengannya. Rachel dan Joshua terkejut mendengarnya, berbeda dengan Jonathan yang hanya memasang wajah datar.

"Fell, taruh saja di sofa. Biarkan saja Tere bersama nenek-nya. *Mood*-nya lagi tidak bagus," beri tahu Jonathan datar.

"Baiklah." Felly menuruti apa yang dikatakan oleh Jonathan mengingat di ruangan ini sekarang sedang ada orang tua Jonathan yang akan menjadi mertuanya kelak, jadi dia harus menunjukkan sikap menurutnya. Felly ingin menjalin pendekatan terlebih dahulu dengan calon ayah mertuanya, semasih waktunya tepat.

"Sayang, ayo makan dulu." Jonathan kembali membantu ibunya membujuk Tere, tapi Tere masih tidak merespon.

Jonathan bangun dan menghampiri sisi ranjang tempat anaknya berada. Jonathan menunduk lalu berbisik kepada anaknya, berharap jalan satu-satunya akan berhasil. "Kalau Tere mau makan, *Aunty Angel* akan datang sebentar lagi," bisiknya sangat pelan, berharap ibunya tidak mendengar.

Tere menatap Jonathan dengan mata bengkaknya dan penuh tanya. Mencari kebenaran akan ucapan sang ayah. "Benarkah?" tanya Tere, dan Jonathan mengangguk.

"*Daddy* tidak bohong?" Tere memastikan jika ucapan ayahnya memang benar dan Jonathan menjawabnya dengan kembali

menganggukkan kepala.

"Nek, Tere mau makan," pintanya manja.

Rachel penasaran dengan bisikan anaknya yang sangat ampuh sehingga Tere mau makan. *"Nanti akan aku tanyakan saja kepada Tere,"* ucap Rachel dalam hati.

Jonathan menghela napas lega, akhirnya dia mengakui jika nama itu sangat ampuh dan berhasil membuat anaknya kembali mau makan. Jonathan ingin mencari kopi di kantin rumah sakit, karena kepalanya sedikit pening. Mungkin akibat kurang tidur, ditambah lagi dengan ulah Felly.

Felly menyadari jika Jonathan ingin keluar, lalu dia minta izin kepada Joshua ingin mengikuti Jonathan.

"*Daddy* bilang apa tadi, Sayang?" tanya Rachel setelah Tere menghabiskan setengah makanannya.

"*Daddy* bilang, *Aunty Angel* akan datang sebentar lagi kalau Tere mau makan," jawab Tere di tengah-tengah kegiatan mengunyahnya.

"Oh, jadi *Daddy* memakai nama *Aunty Angel* untuk membujuk Tere?" tanyanya sambil tersenyum.

Rachel memandang ke arah suaminya yang ikut menyimak percakapannya. Mereka berdua saling pandang dan memberikan kode, hanya mereka berdua yang tahu artinya.

Steve dan Cindy tiba di Jenewa saat hari menjelang petang, mereka dijemput oleh Lukas dan langsung dibawa ke rumah sakit tempat Tere dirawat. Cindy tetap terlihat cantik meski tidak ada *make up* sedikit pun yang menempel di wajahnya, pakaian yang dikenakannya pun sangat sederhana. Hanya *T-shirt* berwarna *soft blue* yang dilapisi dengan *sweater* senada dan celana *jeans* selutut, serta *flat shoes* untuk melapisi telapak kaki jenjangnya. Rambut panjangnya dia cepol asal ke

atas. Steve juga masih terlihat tampan meski tubuhnya hanya dibalut oleh pakaian kasual yang sederhana.

"Mari, Tuan, Nona, ikuti saya. Ruangannya sudah dekat," ajak Lukas kepada Cindy dan Steve. "Ini ruang perawatan Nona Kecil," beri tahu Lukas saat sudah berada di depan pintu kamar inap Tere.

"Steve, kamu masuklah dulu," suruh Cindy. Jujur dia sedikit canggung jika di dalam nanti bertemu dengan Jonathan yang sangat membencinya.

Steve mengerti sikap sahabatnya, dia pun masuk terlebih dulu ke dalam ruang perawatan keponakannya.

"Nona tidak ikut masuk?" tanya Lukas yang masih berdiri bersama Cindy.

"Sebentar lagi," jawab Cindy.

"Halo, Sayang." Suara Steve mengalihkan perhatian Tere yang sedang mendengarkan cerita neneknya tentang bayi kembar Cella.

"*Uncle!*" serunya senang. "Sama siapa?" tanya Tere penuh harap.

"Maunya?" tanya balik Steve.

"*Aunty Angel*," jawab Tere.

"Di mana Cindy, Steve?" Suara Joshua mengalihkan pandangan Steve dari Tere.

"Di luar, Pa. Aku panggil dia sekarang." Steve kembali keluar memanggil Cindy, dia juga tidak melihat keberadaan kakaknya.

"*Aunty Angel* ...," panggil Tere dengan mata berkaca-kaca karena saking bahagianya. Ternyata ayahnya tidak membohonginya, dan orang yang sangat dirindukannya sekarang sudah berada di hadapannya.

Rachel berdiri dan membiarkan Cindy menempati tempatnya tadi. Cindy dan Tere langsung berpelukan saling melepas rindu.

"Tere sakit apa, Sayang?" Cindy memeriksa dahi Tere yang masih lumayan panas.

"Pusing," jawab Tere yang masih betah memeluk erat pinggang Cindy.

"Cindy, maafkan kami sudah membuatmu repot seperti ini." Joshua menyela *moment* dua orang wanita beda usia itu.

"Tidak apa-apa, *Uncle*," jawabnya masih memeluk Tere.

"Bagaimana dengan keberangkatanmu ke Hongkong?" Sekarang giliran Rachel yang bertanya, karena dia ingat jika Cindy akan mengunjungi rumah orang tuanya.

"Nanti aku kabari mereka, *Aunty*, supaya mereka tidak khawatir," jawabnya menenangkan. Cindy memang akan mengambil jatah cutinya selama dua minggu untuk pulang ke rumah orang tuanya.

"Nak, ternyata kamu tetap cantik walau dengan gaya berpakaian seperti ini," puji Rachel yang membuat Cindy tersenyum.

"Ma, masih jauh lebih cantik istriku," sergah Steve yang sekarang sudah tiduran di sofa panjang dekat Joshua duduk, dan mereka semua tertawa mendengar protes dari Steve.

Jonathan dan Felly kembali menuju ke kamar rawat Tere setelah mereka selesai membahas masalah pekerjaan sambil meminum kopi. "Jo, mengapa ramai sekali di dalam?" Mereka mendengar suara tawa dari dalam ruang rawat Tere. Jonathan menduga jika Steve dan Cindy sudah tiba.

"Tidak tahu, ayo kita masuk saja," jawab Jonathan.

Felly masuk diikuti Jonathan di belakangnya. Felly terkejut melihat keberadaan Cindy di dalam ruangan sedang memangku Tere yang tidur dan diperiksa oleh Rafael. Dugaan Jonathan benar, jika adiknya dan Cindy sudah tiba. Dia melihat tubuh Felly menegang setelah melihat sosok Cindy.

"Itu sosok Cindy yang sebenarnya," Jonathan berbisik lalu mendahului Felly yang masih terpaku.

Jonathan menghampiri Tere yang sedang dipangku Cindy dan Rafael yang sedang memeriksanya. “Bagaimana keadaannya, Raf?” tanya Jonathan tanpa menyapa Cindy terlebih dahulu.

“Panasnya sudah turun, tapi badannya masih sedikit hangat. Kata ibumu, Tere juga sudah mau makan. Apa jangan-jangan karena wanita cantik ini?” Rafael memberikan penjelasan sambil melayangkan godaan kepada Cindy.

“Meskipun aku tidak mau mengakui, tapi kenyataannya memang begitu.” Jawaban Jonathan membuat Cindy terbelalak. Adik dan orang tuanya pun begitu.

Lain halnya dengan Rafael yang hanya tertawa mendengarnya. “Jangan lupakan aku, kawan. Undangannya.” Sekarang giliran Jonathan dan Cindy yang melongo mendengar balasan dari Rafael. Steve tertawa terbahak-bahak, sedangkan orang tuanya hanya mengulum senyum.

“Baiklah, aku turut senang jika Tere sebentar lagi kembali sehat. Semuanya, aku permisi dulu,” pamit Rafael.

“Hai, Fell, mengapa berdiri di sana?” tanya Rafael saat membalikkan badan dan menghampiri Felly. Cindy menoleh ke arah yang dimaksud Rafael.

“Eh, iya.” Hanya itu jawaban yang Felly berikan kepada Rafael.

“Fell, ke sini, aku kenalkan pada Cindy,” suruh Jonathan sambil memerhatikan raut wajah Felly yang berusaha disembunyikannya.

Cindy hendak bangun, tapi dicegah oleh Jonathan. “Tetaplah di sana, supaya Tere tidak terbangun.”

“Cindy, kenalkan ini Felly, orang yang membantuku mengasuh Tere sejak baru lahir,” jelas Jonathan kepada Cindy.

“Dan, Felly, ini Cindy, orang yang sering diceritakan oleh Tere,” jelasnya kepada Felly.

Jonathan tersenyum saat melihat kilatan amarah di mata Felly yang berusaha dia tutupi dengan senyum palsunya. *”Rahasia apa yang*

kau sembunyikan sebenarnya dariku, Fell?" tanya Jonathan dalam hati.

Jonathan melihat dan memerhatikan Cindy yang tersenyum sambil mengulurkan tangannya ke arah Felly. "Cindy. *Nice to meet you*." Jonathan bisa merasakan jika itu adalah senyuman tulus.

"Felly. *Nice to meet you too, Miss Wilson*." Felly menerima uluran tangan Cindy yang sepertinya terkejut saat dia menyebutkan nama belakang milik keluarga Cindy.

Jonathan benar-benar bisa merasakan jika ada sesuatu yang tidak dia ketahui selama ini tentang Felly dan dia harus mencari tahunya. Tak hanya Jonathan, ketiga orang dewasa yang sedang duduk di sofa juga memerhatikan Cindy dan Felly secara bergantian, terutama Steve. Apalagi setelah mendengar cerita dari Cindy tadi saat di dalam pesawat.

"Pa, Ma, dan kau, Steve, sebaiknya kalian pulang dulu untuk beristirahat. Biar kami bertiga yang menjaga Tere," ucapnya kepada keluarganya untuk mengalihkan suasana yang hening.

"Baiklah, nanti kalau ada apa-apa kamu hubungi saja kami," jawab Joshua yang seperti menyadari bahwa anaknya sedang ingin membicarakan hal yang serius kepada Cindy dan Felly.

"Suruh Lukas hati-hati saat mengemudi," pesannya kepada Steve. Lalu mereka pun pamit kepada Felly dan Cindy

"Jo, sebaiknya aku pulang juga. Karena kondisi Tere telah membaik, aku ingin minta libur. Aku akan mengurus ayahku yang sedang sakit," pinta Felly kepada Jonathan tak lama setelah keluarga Jonathan pulang.

"Baiklah, terima kasih, Fell, karena telah bersedia meluangkan waktu untuk putriku," jawab Jonathan.

"*It"s okey*. Mari, Nona Wilson, aku pulang dulu," pamitnya kepada Cindy sambil tersenyum penuh arti.

"Hati-hati," jawab Cindy.

♥♥♥

Suasana di dalam kamar rawat Tere sangat hening, baik Jonathan maupun Cindy tidak ada yang memulai pembicaraan. Cindy merasakan tangan dan pahanya kebas karena terlalu lama memangku Tere yang sedang tidur. Dengan hati-hati Cindy ingin menidurkan Tere ke ranjang karena dia ingin mencari makan, perutnya sudah sangat lapar mengingat tadi saat di pesawat dia tidak sempat memakan sesuatu karena terlalu serius bercerita kepada Steve. Dan saat tiba di rumah sakit hanya buah saja yang sempat dia makan saat menyuapi Tere buah. Jonathan yang melihatnya, segera menghampiri Cindy untuk membantu.

Perlahan Cindy menuruni ranjang, lalu memasuki kamar mandi untuk mencuci wajahnya sebelum mencari makan di sekitar rumah sakit.

“Mau ke mana?” tanya Jonathan saat melihat Cindy ingin keluar dari kamar rawat Tere.

“Saya mau keluar sebentar, Tuan,” jawab Cindy formal. Dia mengingat teguran Jonathan waktu itu mengenai dia bukan bagian keluarga Jonathan sehingga dia tidak diizinkan memanggil namanya.

“Jangan berbicara terlalu formal,” tegur Jonathan.

“Maaf, Tuan, saya melihat-lihat siapa orang yang saya ajak berbicara, supaya saya tidak dianggap lancang dan tak punya sopan santun,” sahut Cindy datar.

Jonathan menyadari jika ucapan Cindy menyindirnya, tapi saat ini dia tidak mau meladeni. “Jaga saja Tere, biar aku yang membelikanmu makanan. Aku tidak ingin Tere kebingungan jika tak melihatmu di sini saat dia bangun nanti.” Jonathan mengetahui jika Cindy ingin mencari makan, karena ini sudah mamasuki jam makan malam.

“Tidak usah repot-repot, Tuan, saya bisa mencarinya sendiri. Tapi jika Tuan ingin keluar, nggak apa saya yang menjaga Tere.” Jonathan tidak menanggapi penolakan Cindy, dia meninggalkan ruang

rawat anaknya untuk mencari makan, terserah jika nanti Cindy mau menerimanya.

Chapter 13

Kurang lebih setengah jam Jonathan keluar untuk mencari makan, akhirnya dia kembali dari restoran Perancis yang berada tak jauh dari rumah sakit. Dia membeli beberapa jenis makanan yang menurutnya disukai Cindy, karena di New York pun makanan ini cukup terkenal dan *familiar*, di antaranya roti *Croissant* dan *Soupe a l"oignon*.

"Sayang, di mana *Aunty Angel*?" Jonathan bertanya kepada Tere yang tengah asyik menonton *cartoon* kesayangannya.

"Lagi mandi, *Dad*," jawabnya tanpa melihat Jonathan karena saking asyiknya.

Jonathan ikut tersenyum saat melihat anaknya tertawa menonton *cartoon*. Jonathan menata makanan yang dibawanya di atas meja dekat sofa sambil menunggu Cindy selesai mandi.

Tak berapa lama pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan Cindy yang terlihat lebih segar sehabis mandi. Aroma *Jasmine* yang menyegarkan menguar memenuhi ruangan Tere, yang Jonathan yakini berasal dari *bodyfoam* yang dipakai Cindy. Cindy mengenakan celana *training* hitam dan baju kaos berlengan panjang yang sedikit kebesaran, serta rambut panjangnya yang diikat asal ke atas menambah kesan santainya. Cindy tidak menyadari jika Jonathan telah kembali dari luar.

"Sayang, jangan terlalu malam tidurnya, Tere harus banyak istirahat supaya cepat sembuh," ucapnya sambil menghampiri ranjang Tere.

"Tapi Tere ingin makan roti *Croissant, Aunty*," pinta Tere manja. Jonathan tetap diam dan duduk di sofa menyaksikan perbincangan dua orang perempuan di depannya.

"Tapi *Daddy* belum datang, Sayang. *Aunty* tidak mau meninggalkanmu sendirian di sini," balas Cindy duduk di pinggir ranjang Tere, otomatis posisinya membelakangi Jonathan.

"Itu," tunjuk Tere ke belakang punggung Cindy. Cindy mengernyit lalu membalikkan badan mengikuti telunjuk Tere. Cindy melihat Jonathan sedang duduk di sofa dengan beberapa makanan sudah tertata rapi di atas meja, tapi dia tidak tahu makanan apa itu.

"Oh, baguslah, kalau begitu *Aunty* mau keluar dulu untuk membelikan Tere roti *Croissant*," kata Cindy dengan suara yang sengaja agak keras.

"Nggak usah beli, aku sudah membelikannya, sekalian juga makan malam untukmu," sahut Jonathan yang sekarang sudah mendekati ranjang Tere.

"Cindy, makanlah dulu. Semoga kamu menyukainya," suruh Jonathan kepada Cindy. "Biar aku saja yang menyuapi Tere roti," tambah Jonathan yang sudah membawa beberapa potong roti kesukaan anaknya.

Tanpa menjawab suruhan Jonathan, Cindy bangun dan menghampiri makanan yang sudah tertata rapi di atas meja. Awalnya dia mau menolak, tapi karena perutnya sudah tidak bisa lagi diajak kompromi jadi masa bodoh saja. Apalagi makanan khas Perancis yang satu ini adalah salah satu makanan favoritnya, maka dia mensyukurinya saja. Jonathan tersenyum samar saat Cindy tidak menolak pemberiannya dan terlihat menyukai jenis makanan yang dibelinya.

Cindy menyisihkan seporsi *Soupe a l"oignon*-nya karena dia yakin jika Jonathan juga belum makan, sedangkan roti *Croissant* masih tersisa banyak. Cindy benar-benar merasa puas karena lidah dan perutnya telah dimanjakan oleh makanan yang sangat lezat ini.

"Sudah selesai?" Suara Jonathan membawa kesadaran Cindy kembali setelah sesaat terlena dengan hidangan di depannya.

"Sudah, terima kasih," ujar Cindy sambil bangun dari posisinya. "Saya sisihkan seporsi *Soupe a l"oignon*," tambahnya sambil berlalu.

"Ternyata dia masih marah," batin Jonathan.

Jonathan menikmati makan malamnya sambil sesekali mengecek *email* pada ponselnya. Tadi saat dia keluar, dia menghubungi Alex agar membantunya mencari tahu tentang Felly dan Cindy, mengingat Alex mempunyai banyak teman detektif bayaran. Selain itu dia menanti laporan mengenai perkembangan kasus kematian istrinya. Namun, Jonathan tidak akan membebankan sepenuhnya keingintahuannya mengenai Felly dan Cindy kepada Alex, dia juga akan menyelidiki dan mencari tahu dengan caranya sendiri. Dia masih mempunyai Steve yang bisa dia mintai informasi tentang Cindy, karena mereka bersahabat cukup lama.

♥♥♥

"Sudah tidur?" tanya Jonathan kepada Cindy saat dia baru saja keluar dari kamar mandi.

"Tere?" tanya balik Cindy, memastikan jika yang ditanyakan Jonathan adalah Tere.

"Iya," jawab Jonathan sambil menghampiri sisi ranjang anaknya.

"Sudah," jawab Cindy sambil berusaha melepaskan dengan pelan tangan Tere yang memeluknya. Infus di tangan Tere sudah dilepas karena Tere susah bergerak dan tentunya sudah diizinkan oleh Rafael.

"Tidurlah di ranjang bersama Tere," kata Jonathan saat melihat Cindy hendak turun dari atas ranjang, karena tadi Tere minta dipeluk sebelum tidur.

"Hmmm ...," jawab Cindy seadanya. Dia malas terlalu banyak berbicara kepada Jonathan karena jujur saja matanya sudah sangat mengantuk.

Jonathan menghela napas dengan jawaban yang diberikan oleh Cindy, dia juga sudah sangat lelah dan mengantuk. Setidaknya hari ini dia merasa lebih tenang dan bisa tidur lebih nyenyak, setelah beberapa hari ini sangat kurang istirahat. Meskipun saat ini hanya sofa yang ada menjadi tempat tidurnya, tapi itu lebih baik daripada harus tidur dalam kondisi duduk. Jonathan harus berterima kasih kepada Cindy karena kedatangannya ternyata sangat membawa pengaruh yang positif kepada kesehatan anaknya.

"Cindy," panggil Jonathan sebelum memejamkan mata.

Cindy mendengar panggilan Jonathan, tapi tidak menjawabnya. Dia menajamkan pendengarannya, menunggu apa yang akan Jonathan katakan. "Terima kasih, sudah bersedia datang." Itulah kalimat yang didengarnya dari mulut Jonathan.

Meskipun Jonathan mengucapkannya dengan pelan, tapi karena suasana kamar yang sangat hening makanya dia bisa mendengarnya dengan jelas. Setelah mendengar kalimat itu, suasana kembali hening.

"Mungkin dia sudah tidur," pikir Cindy.

♥♥♥

Cindy terbangun dari tidur lelapnya karena terganggu oleh dengkuran seseorang. Bukan hanya Cindy saja yang merasa terganggu, Tere juga. Tere sampai beberapa kali membuka matanya karena takut mendengar suara dengkuran yang cukup keras itu, tapi untung saja Cindy berada di sampingnya dan menenangkannya.

Cindy pelan-pelan menjauhkan tubuh Tere dari tubuhnya karena dia ingin menghampiri pemilik dengkuran itu. Siapa lagi jika bukan Jonathan, hanya mereka bertiga yang menghuni ruangan ini.

Cindy menggelengkan kepala saat sudah berada di samping Jonathan yang tidur telentang di atas sofa dengan posisi leher tertekuk pada lengan sofa, serta tangan yang tertumpuk di atas dada. Dengan hati-hati Cindy membenarkan posisi tidur Jonathan, tepatnya pada bagian leher dan kepala agar tidak mendengkur lagi, serta tangan Jonathan yang tertumpuk di atas dada dia pindahkan menjadi di atas perut. Mungkin karena terlalu lelah dan kurang istirahat sehingga Jonathan tidak terbangun akibat perlakuan Cindy.

“Pagi.” Steve menutup mulutnya setelah melihat Cindy mengisyaratkan agar tidak berisik.

“Kenapa?” Steve menanyakan alasannya sambil memasuki ruangan Tere.

Steve mengikuti gerakan tangan Cindy yang menunjuk ke arah sofa. Di sana masih bergelung seseorang dengan nyenyaknya yang seluruh tubuhnya sudah dibalut selimut. Steve hampir saja tertawa melihat kakaknya yang tidur layaknya kepompong dan menjadi bahan tontonan oleh Cindy dan Tere.

“Kenapa dia belum bangun? Padahal ini sudah jam sembilan pagi,” tanya Steve saat mencium kening keponakannya.

“Tadi sudah coba aku bangunkan saat Dokter Rafael datang memeriksa Tere, tapi dia tetap tidak mau bangun. Sampai-sampai

Dokter Rafael sendiri yang ikut membangunkannya, tapi hasilnya nihil," jawab Cindy sambil membereskan sisa makanan Tere.

"Pasti dia sangat kelelahan," ucap Steve memandang iba ke arah kakaknya.

"Oh ya, kamu pulanglah dulu ke rumah Jonathan, biar aku yang menemani dan menjaga Tere hari ini," suruh Steve kepada Cindy.

"Tapi sama siapa aku ke sana? Aku kan tidak tahu alamatnya, lagi pula aku belum pernah datang ke negara ini," balas Cindy.

"Akan aku bangunkan Jonathan, karena aku ke sini dengan Lukas, dan dia sedang mengantar Papa ke kantor untuk menggantikan Jonathan." Steve berjalan menghampiri kakaknya yang masih tidur.

Cindy hanya mengendikkan bahu, sedangkan Tere masih tertawa kecil melihat posisi tidur *Daddy*-nya. Cindy melanjutkan kegiatannya mengupas buah setelah membersihkan tempat makan Tere.

Wajah Jonathan masih terlihat kesal dan sesekali melirik ke arah Cindy yang duduk di sampingnya sedang memandang keluar jendela. Dia yakin jika wanita di sebelahnya masih sekuat tenaga menahan tawa akibat perbuatan usil Steve kepada dirinya di rumah sakit tadi.

"Jika ingin tertawa, tertawalah sepuasnya. Jangan ditahan. Aku tidak mau dijadikan tersangka jika kau mati karena menahan tawa," kesal Jonathan saat melihat bahu Cindy bergetar menahan tawa yang ingin meledak.

Akhirnya tawa Cindy pecah setelah mendengar nada kesal Jonathan. Cindy sudah benar-benar tidak bisa menahannya lagi. "Maafkan saya," pintanya pada Jonathan sambil memegang perut.

Jonathan tidak menjawab, dia kembali fokus mengemudikan mobil menuju ke kediamannya. Dia tidak marah pada Cindy, tapi dia sangat kesal dengan perbuatan usil Steve. Dia harus membuat perhitungan nanti dengan adiknya itu.

Bagaimana Jonathan tidak kesal jika Steve membangunkannya dengan cara yang sangat menjijikkan menurutnya. Steve mengelus-elus kedua rahangnya yang sedikit kasar karena selalu lupa mencukur bulu-bulu halus yang sudah tumbuh, kemudian menciuminya bertubi-tubi sehingga dia merasa kegelian. Jika dia tidak mendengar suara tawa yang menggelegar dari dua orang perempuan di atas ranjang, entah tindakan usil apalagi yang akan dilakukan oleh adiknya.

"Boleh minta waktu untuk saya menelepon sebentar?" tanya Cindy setelah beberapa lama terjadi keheningan di dalam mobil. Jonathan hanya mengangguk tanpa menoleh.

"Halo, Ma," sapa Cindy setelah teleponnya diangkat di seberang sana.

"Sehat, Ma. Kalian juga, kan?" Cindy menanyakan kabar kedua orang tuanya.

"Baguslah. Ingat, selalu jaga kesehatan dan bilang juga pada Papa jangan terlalu memforsir diri untuk bekerja," suruh Cindy.

"Mama, aku tidak jadi pulang sekarang karena masih ada urusan penting yang mendadak. Namun, setelah selesai, aku akan secepatnya pulang," Cindy memberitahukan kepada ibunya mengenai ketidaktepatannya pulang.

"Terima kasih pengertiannya, Ma. *Love you*, sampaikan salamku pada Papa," ucap Cindy mengakhiri teleponnya.

"Boleh saya bertanya sesuatu?" Cindy kembali bertanya setelah selesai mengabari ibunya.

"Silakan," jawab Jonathan sambil mengalihkan pandangannya dari jalanan.

"Tapi sebelumnya saya minta maaf karena pertanyaan saya ini sedikit pribadi dan lancang," ujar Cindy lagi.

Jonathan memelankan laju mobilnya dan kembali menatap Cindy. Tanpa diduganya Cindy juga tengah menatapnya, karena posisi

duduk Cindy kini tengah menghadapnya dan menyandar pada jendela dengan santai.

"Langsung saja," perintah Jonathan yang kembali menatap jalanan.

"Mengapa Nona Felly mengetahui nama belakang keluarga saya?" tanya Cindy karena dia merasa terkejut saat Felly memanggilnya dengan nama keluarganya, padahal dia tidak mengenalkan diri dengan nama keluarganya.

Jonathan jelas saja tahu karena yang mencari tahu tentang Cindy pada awalnya adalah Felly, dan Felly jugalah yang memberitahukannya bahwa wanita ini yang menyebabkan kecelakaan istrinya.

"Aku tidak tahu." Itulah jawaban yang diberikan Jonathan.

Cindy mengangguk. "Oh iya, apakah Nona Felly itu kekasih Anda? Atau calon ibu untuk Tere? Jika benar, sepertinya saya perlu menjelaskan kepada dia jika kita tidak ada hubungan apa-apa, karena ketika di rumah sakit kemarin dia seperti tidak suka kepada saya," ujar Cindy serius.

Awalnya Jonathan terkejut mendengar kata demi kata yang keluar dari wanita yang kini menatapnya serius. "Awalnya iya, tapi aku rasa dia tidak tepat lagi sekarang. Anakku tidak cocok dengannya, melainkan anakku lebih cocok dan ingin orang yang aku benci menjadi ibunya," jawab Jonathan santai tapi tetap menusuk.

Cindy mendengus dan tersenyum kesal mendengar jawaban Jonathan. "Lalu jika seperti itu, apakah Anda mau membuatnya menjadi kenyataan?" tantang Cindy sambil menyeringai. Cindy tidak mau jika Jonathan terus saja berpikiran buruk tentangnya.

Jonathan segera menepikan mobilnya dan menatap tajam Cindy yang sedang menyeringai kepadanya. "Jika itu bisa membuat putriku bahagia, mengapa tidak? Lagi pula wanita itu tetap tidak akan pernah bisa menjadi istriku dan menggantikan posisi mendiang istriku di sini,

melainkan hanya sebagai ibu pengganti untuk anakku," jawab Jonathan sambil menunjuk dadanya.

"Tapi setelah aku mengatakan ini dan wanita itu mendengarnya langsung, apakah dia tetap mau aku nikahi? Meskipun sudah sangat jelas dia ketahui jika status *istri* tidak akan pernah disandangnya dariku pribadi, walaupun aku menikahi dia secara sah dan orang-orang mengetahuinya jika dia sudah menjadi istriku," tambah Jonathan penuh tantangan pada Cindy.

Cindy tidak menyangka jika keberaniannya menantang Jonathan menjadi bumerang untuk harga dirinya. Jawaban apa yang harus dia berikan untuk membalas seorang Jonathan yang kini balik menantangnya. Jika dia menjawab *tidak*, berarti dia memberikan kesempatan pada Jonathan untuk lebih merendahkannya. Tapi jika dia menjawab *mau*, berarti dia telah menggali sumur penderitaannya sendiri karena harus menghadapi laki-laki tak tahu terima kasih ini.

Jonathan kembali menyeringai dan mulai menjalankan mobilnya. "Pikirkanlah baik-baik jawabannya, Nona, karena ini menyangkut hidup dan masa depanmu kelak," suruh Jonathan tersenyum puas setelah melihat wajah Cindy sempat memucat.

Jonathan akan menuruti saran dari Alex untuk berdekatan dengan orang yang dia curigai selama ini, supaya dia bisa memantau orang tersebut. Dan ini akan lebih memudahkannya untuk mencari tahu rahasia apa yang sedang disembunyikan oleh Felly, tentu saja dengan Cindy sebagai umpannya, tapi dia tetap akan menjaga dan melindungi keselamatan Cindy.

♥♥♥

Sampai mobil Jonathan terparkir di halaman rumah minimalis miliknya, Cindy belum juga memberikan jawabannya. "Aku harap kau menjawabnya sebijak mungkin, Nona," kata Jonathan saat mereka sudah keluar dari mobil. "Dan semoga kau betah berada di rumahku,"

tambahnya, lalu mendahului Cindy masuk ke dalam rumah.

"Selamat datang, Nona. Mari, silakan masuk. Saya akan mengantar Anda ke kamar," Alyssa menyapa Cindy saat Tuannya sudah dilihatnya datang.

"Eh, iya," jawab Cindy.

"Kenalkan saya kepala asisten rumah di sini, panggil saja saya Alyssa. Dan ini Sophia, pengasuh Nona Kecil," Alyssa memperkenalkan dirinya dan Sophia yang berdiri di sampingnya.

"Hai, panggil saja saya Cindy," balas Cindy mengulurkan tangan-nya.

Mereka pun memasuki rumah dan mengantar Cindy ke salah satu kamar tamu yang tersedia di rumah minimalis milik Jonathan. "Nona, kata Tuan, Nona disuruh istirahat saja dulu karena Nona Kecil sudah dijaga oleh Nyonya Smith dan Tuan Steve," Alyssa menyampaikan pesan dari Jonathan saat tadi berpapasan sewaktu Jonathan masuk ke dalam rumahnya.

"Baiklah, terima kasih, *Mrs*. Alyssa," ucap Cindy sebelum kedua pekerja di rumah Jonathan itu keluar.

"Kamar yang nyaman," komentarnya mengenai desain kamar yang dia tempati sekarang.

♥♥♥

"Sudahi saja rencana balas dendammu itu, Fell, ini sama sekali tidak akan menguntungkan untuk siapa pun," ucap seorang laki-laki yang dari dulu tidak menyetujui rencana wanita yang kini menatapnya tajam.

"Diam kau, sialan! Bukannya membantu mencari cara agar secepatnya aku bisa melenyapkan anak dari wanita itu, tapi kau menyuruhku untuk berhenti. Saudara macam apa kau ini, hah?" ucap Felly tajam.

"Ingat, Fell, aku tidak akan mau lagi menuruti kegilaan otakmu

itu. Aku sangat menyesal karena pernah menuruti perintahmu yang hampir saja membuat aku menjadi seorang pembunuh. Andai saja waktu itu aku tidak cepat sadar jika kau sudah memperalatku, maka aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri juga dirimu. Meskipun kita ini saudara," ucap laki-laki itu tak kalah tajam.

Prok! Prok! Felly bertepuk tangan sambil berdiri di belakang laki-laki yang menjadi saudaranya.

"Nyalimu sudah besar sekarang, hah? Sudah tidak sayang lagi dengan nyawa orang tuamu, terutama ibumu yang sedang berjuang melawan penyakit kanker otaknya?" tanya Felly sambil tersenyum culas.

"Fell, orang tuaku adalah orang tuamu juga. Kau tetap kakakku," balas laki-laki itu.

"Tidak! Ibuku telah meninggal dan itu semua gara-gara ayahmu!" teriak Felly.

"Beliau ayah kita, Fell. Ayahmu juga, walau bagaimanapun dia tetap ayah kandungmu." Laki-laki itu tak mau kalah.

"Jika saja darah laki-laki itu tidak mengalir di tubuhku, ibuku tidak akan meninggal karena gila ditinggalkan oleh kekasih hatinya dan melihat orang yang dicintainya menikah dengan wanita lain," ucap Felly dengan mata penuh amarah dan dendam. "Sekarang aku yang akan membalaskannya, tapi tidak kepada kekasih hati milik ibuku, melainkan kepada anaknya. Hahaha," tawa jahat Felly menggema, sehingga membuat laki-laki yang berada di depannya bergidik ngeri.

"Dan kau! Jika kau tetap tidak mau membantuku, maka jangan sesali bahwa aku akan menghentikan semua biaya pengobatan untuk orang tuamu, terutama ibumu," ancam Felly kepada adik tirinya lalu pergi keluar menuju pintu rumah miliknya.

Laki-laki itu menatap nanar punggung saudaranya yang lambat laun menghilang di balik pintu. "Cepatlah sadar, Fell, karena balas

dendam hanya akan membuatmu semakin hancur. Meskipun kau hanya kakak tiriku, tapi kau tetap saudaraku," ucapnya pelan.

"Aku tidak pernah menyuruhmu membiayai pengobatan orang tuaku, terutama ibuku, karena mereka memang tanggung jawabku. Jika memang Tuhan menghendaki mereka berpulang, aku sudah siap. Dan aku akan selalu berusaha menggagalkan rencanamu yang ingin mencelakai orang yang sudah pernah menolongku, sekaligus orang yang aku cintai," ucapnya penuh tekad.

"*Mrs*. Alyssa, di mana *Mr*. Lukas?" tanya Cindy setelah dia merasa cukup beristirahat.

"Belum pulang, Nona. Ada yang Anda butuhkan?" tanya Alyssa balik.

"Aku mau kembali ke rumah sakit. Kasihan *Aunty* menjaga Tere, seharusnya beliau beristirahat saja," jawab Cindy. Saat ini sudah sore, dia ingin menggantikan Rachel dan Steve yang menjaga Tere.

"Mengapa harus mencari Lukas, jika aku akan pergi ke rumah sakit juga? Apa kau tidak mau pergi bersamaku karena belum bisa memberikan jawaban?" Terdengar suara Jonathan yang sedang menuruni tangga sehingga mengalihkan perhatian Cindy dan Alyssa. Alyssa mohon pamit, sedangkan Cindy menatap tajam Jonathan yang kembali mengejeknya.

"Jika jawabannya *mau*, apakah Anda berani melamar wanita itu di hadapan keluarga Anda dengan serius dan terlihat meyakinkan? Dan mengakui jika Anda sangat jatuh cinta kepadanya?" Cindy kembali memberikan tantangan konyol yang dirasanya tak mungkin disanggupi oleh Jonathan, mengingat rasa gengsi serta harga diri yang dimiliki Jonathan sangat tinggi, apalagi keluarga Smith mengetahui jika dirinya dan Jonathan pernah bermasalah.

Jonathan diam, tidak menanggapi ataupun membalas tantangan

Cindy. Dia mengalihkan pembicaraan. "Mau ikut atau tidak?"

"Ada tumpangan gratis jadi mana mungkin tidak dimanfaatkan," jawab Cindy sambil berjalan mendahului Jonathan.

"Wanita ini benar-benar …," geramnya lalu menyusul Cindy yang mendahuluinya.

Alyssa dan Sophia yang tak sengaja mendengar dan menyaksikan percakapan dua orang yang tak ada mau mengalah itu saling pandang dan tersenyum. "Mungkinkah Nona Cindy yang akan menjadi ibu dari Nona Kecil?" tanya Sophia.

"Pasti. Meskipun belum terlihat jika mereka saling mencintai, tapi mereka sudah terlihat saling tertarik satu sama lain. Cinta itu bisa tumbuh karena seringnya bersama dan karena seringnya berselisih atau berdebat," jawab Alyssa dengan senyum hangatnya, tapi matanya berkaca-kaca.

"Andaikan putriku masih hidup, pasti dia seumuran dengan Nona Cindy, walaupun tidak secantik Nona Cindy," batinnya sambil mengusap air di sudut matanya dengan cepat.

♥♥♥

"Apa??? Pernikahan itu bukan permainan, Jo." Steve yang pertama kali tersadar dari keterkejutannya saat Jonathan mengungkapkan niatnya sekaligus meminta izin pada orang tuanya untuk menikahi Cindy.

Flashback on

"Sore, Sayang. Sore, Ma," sapa Jonathan pada Tere dan Rachel saat memasuki ruangan anaknya diikuti Cindy membawa boneka Lila yang baru untuk Tere, kali ini lebih besar dari sebelumnya.

"Sore, Jo, Cindy. Wah, kalian terlihat serasi sekali," balas Rachel mengomentari kedatangan Jonathan dengan Cindy.

Jonathan dan Cindy mengernyit karena tak mengerti apanya yang

dikatakan *serasi* oleh Rachel. "Selera pakaian kalian," seru Steve yang ikut memerhatikan mereka dari sofa bersama Papanya karena mereka sedang membahas urusan pekerjaan.

Jonathan dan Cindy melihat pakaiannya masing-masing, dan ternyata memang benar jika gaya pakaian mereka hampir sama, yaitu, santai. Cindy dengan celana *jeans* tujuh per delapannya yang dipadukan dengan atasan *T-shirt*. Sedangkan Jonathan juga memakai celana selutut dan *T-shirt*, warnanya pun senada, yaitu, warna pastel, serta keduanya sama-sama menggunakan sandal.

"Oh, shit," umpat Cindy setelah menyadarinya.

"Sore, *Dad*. Sore, *Aunty.*" Balasan sapaan Tere kembali mengalihkan perhatian mereka dari pakaian yang mereka kenakan.

"Sayang, sebaiknya jangan memanggil *Aunty* lagi," suruh Jonathan pada anaknya, dan membuat yang lain menatapnya heran, tak terkecuali Cindy yang siap-siap menerima serangan balasan dari Jonathan.

"Lalu apa, *Daddy*?" tanya Tere polos.

"*Mommy*. Panggil *Aunty* dengan sebutan *Mommy*, mengerti?!" ujar Jonathan lagi yang sekarang sudah menghadap ke arah Cindy sambil memperlihatkan seringainya.

"Sayang, tadi *Mommy* membelikan ini kepada Tere." Jonathan mengambil boneka yang masih dipegang oleh Cindy dan menekankan kata *Mommy* saat dia mengucapkannya.

Tentu saja Tere sangat senang mendengar dan menerimanya, "Terima kasih ... *Mommy*," ucap Tere menuruti perintah *Daddy*-nya pada Cindy yang masih terpaku.

"Jo ...," panggil Steve yang ikut kaget mendengar ucapan kakaknya.

"Sayang, kamu temani saja Tere di sini. Aku mau berbicara dengan keluargaku dulu." Jonathan menarik tangan Cindy lalu

mendudukkannya di samping anaknya. Tak ada yang menduga jika Jonathan akan senekat ini memanggil Cindy dengan sebutan *sayang* dan sekarang malah mencium puncak kepala Cindy. Cindy semakin terpaku dan terdiam menyadari jika hidupnya sebentar lagi akan berubah.

"Ma, ikut aku ke sana," ajak Jonathan kepada ibunya yang masih terkejut melihat tindakannya. Jonathan menuntun ibunya agar berkumpul bersama adik dan ayahnya.

"Ma, Pa, ada hal penting yang akan aku katakan kepada kalian," mulainya setelah Rachel duduk. "Tapi maaf sebelumnya, jika berita ini akan membuat kalian sangat terkejut, bahkan sulit menerimanya," tambahnya sambil memerhatikan satu per satu raut keluarganya.

"Aku ingin menikahi Cindy dan menjadikan dia ibu dari anakku. Aku sudah membicarakannya dengan Cindy dan dia pun tidak keberatan," ucapnya lagi, tapi keluarganya tidak ada yang menjawab karena masih sangat *shock*.

"Kalian pasti bertanya-tanya mengapa aku secepat ini bisa berubah, padahal setahu kalian jika selama ini aku tidak menyukainya, malah terkesan membencinya. Hal itu karena aku sakit hati saat dia menolak cintaku dulu, padahal dialah cinta pertamaku. Oleh karena itu, aku sangat membencinya saat dia kembali muncul di hadapanku. Tapi bagaimanapun aku berusaha membenci dan melupakannya, rasa cintaku padanya ternyata tidak pernah hilang, meskipun aku sudah pernah berpindah ke lain hati. Apalagi melihat bahwa dia sangat menyayangi anakku, rasa cinta itu semakin dalam bersemi di hatiku," jelas Jonathan dengan luwesnya.

"Sialan kau, Jonathan! Aku benar-benar kalah telak dan mati kutu olehmu," umpat Cindy dalam hati saat mendengar kebohongan dari mulut Jonathan.

"Jangan pernah mencoba mengipasi bara, Nona, jika tidak mau

menimbulkan kobaran api. Semakin kuat tenagamu mengipasinya, semakin cepat pula percikan api tercipta, dan lambat laun akan berkobar," ucap Jonathan dalam hati.

"Oh, Jonathan, sejak kapan dirimu pintar berakting dan bertutur kata romantis? Jika saja Cindy tidak menceritakannya lebih dulu, mungkin aku akan percaya dengan semua yang kau katakan. Apa yang sedang kau rencanakan sebenarnya, Kakakku?" tanya Steve dalam hati.

"Pa, Ma, izinkan dan restui aku untuk menikahi Cindy. Setelah mendapat izin dan restumu, aku dan Cindy akan langsung meminta izin dan restu orang tua Cindy di Hongkong," pinta Jonathan, sambil sesekali melihat wajah pucat Cindy.

Flashback off

"Yang dikatakan Steve benar, Jo, pernikahan itu sangat sakral." Joshua membenarkan pandangan Steve tentang pernikahan.

"Aku tahu dan aku sudah pernah menjalaninya. Apakah aku terlihat main-main saat aku menikahi Yumi?" tanya balik Jonathan.

Joshua diam, begitu juga dengan Steve. Jonathan benar jika dia memang pernah membina rumah tangga dan selama menjalani kehidupan rumah tangganya pun Jonathan tidak pernah main-main, bahkan dia sangat menyayangi istrinya. Tapi saat ini pernikahan yang akan dijalani kakaknya adalah pernikahan yang dilatarbelakangi oleh sesuatu yang belum terungkap. Yang jelas, bukan karena saling mencintai.

"Jika kalian sudah sepakat dan yakin, kami mengizinkan dan merestuinya," jawab Rachel mewakili suaminya.

"Terima kasih, Ma," ucap Jonathan mencium pipi ibunya.

"Tapi aku ingin menanyakannya langsung pada Cindy." Steve bangun dari duduknya, lalu berjalan menghampiri Cindy.

“Steve!” cegah Jonathan, tapi tak diacuhkan oleh adiknya.

“Ikut aku keluar.” Steve menarik tangan Cindy agar mengikutinya keluar.

“Jangan sentuh milikku, Steve!” Jonathan mengejar adiknya yang membawa Cindy keluar dari ruangan.

Chapter 14

Cindy masih terpaku tak percaya saat Steve menariknya keluar. Perkiraannya sangat berbanding terbalik mengenai Jonathan. Dia tak menyangka jika Jonathan akan benar-benar menerima tantangannya. Sekali lagi dirinya merasa salah telah menantang seorang Jonathan. Dia terkecoh dengan reaksi yang Jonathan perlihatkan saat dirinya memberikan tantangan itu sampai dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Saat dirinya bertanya mengenai di mana letak pusat perbelanjaan pun Jonathan masih bergeming. Cindy menanyakannya supaya nanti dia bisa membelikan Tere boneka yang baru lagi, tapi tahu-tahunya Jonathan sudah membawanya ke sana. Tadi juga saat Jonathan berbicara tidak ada menyinggung soal tantangan yang dia berikan,

makanya Cindy mengira jika Jonathan tidak mau lagi meladeninya.

♥♥♥

Steve terus memegang tangan Cindy supaya tetap mengikutinya keluar dengan langkah lebarnya, sedangkan di belakang mereka Jonathan terus berteriak memanggil nama mereka bergantian. Cindy benar-benar dibuat pusing oleh laki-laki-laki-laki Smith bersaudara ini.

"Steve, berhenti kau! Mau kau bawa ke mana milikku?" teriak Jonathan karena Steve tak kunjung menghentikan langkahnya.

"Cih, milikku? Sejak kapan aku menjadi milikmu?" Cindy berdecih mendengar teriakan Jonathan yang masih mengikuti mereka.

"Steve, turuti kakakmu dan bicara dengannya baik-baik. Aku tidak mau para pasien terganggu dengan teriakan kakakmu. Ingat, ini rumah sakit, bukan hutan," Cindy meminta kepada Steve di tengah-tengah tarikannya.

Steve menghentikan langkahnya setelah Cindy memintanya dan menunggu Jonathan yang mendekat ke arah mereka. *"Kenapa Jonathan tak tahu sopan santun begini? Ada apa sebenarnya dengannya?"* Steve semakin bertanya-tanya dalam hati.

"Jo, ada yang ingin aku bicarakan dengan Cindy. Berdua. Tenang saja, aku tidak akan mengambilnya darimu, aku hanya meminjamnya sebentar saja," pinta Steve.

Jonathan memandang bergantian antara Cindy dan Steve. "Baiklah. Tapi setelah kalian selesai, temui aku, Steve. Ada sesuatu yang ingin aku katakan juga padamu." Akhirnya Jonathan membiarkan dua orang sahabat itu untuk berbicara lalu meninggalkan mereka.

♥♥♥

"Cindy, jelaskan padaku. Apa yang telah kalian berdua rencanakan?" Steve mulai mengintrogasi Cindy setelah mereka berada di taman rumah sakit.

"Steve, ini semua salahku. Aku telah menantangnya. Aku kira

jika ditantang seperti itu kakakmu akan menyerah, tapi ternyata aku salah." Cindy mengembuskan napas, menyesali tindakannya.

"Kamu salah memilih lawan, Cindy. Jonathan itu akan melakukan apa pun jika dia sudah memiliki tujuan yang kuat dan ditantang. Apalagi jika yang menantangnya seorang perempuan, walaupun dia harus menentang apa yang tidak dia inginkan sebenarnya," jelas Steve.

"Cindy, pernikahan itu bukanlah sebuah permainan yang bisa seenaknya kalian permainkan dan menangkan," tambah Steve lalu bangun dari duduknya.

"Orang tuaku percaya dengan semua ucapan Jonathan, bahkan mereka telah memberikan izin dan restunya, jika aku mengatakan yang sebenarnya kepada mereka, aku takut kalau Jonathan akan kembali seperti dulu. Dia akan kembali membenciku," ucap Steve lirih, memorinya kembali ke masa awal mulanya Jonathan memutuskan tinggal di Jenewa.

"Maksudmu?" tanya Cindy yang tak mengerti akan ucapan sahabatnya ini.

"Kamu kira hubunganku dulu dengan Jonathan sama seperti sekarang? Ataukah sama seperti Albert dengan Christy? Atau Cella dengan George? Tidak, Cindy. Kami memang saudara kandung, tapi kami dulu bagaikan orang asing. Sudahlah, aku tak mau mengingat hal itu. Sekarang fokus ke masalahmu." Steve kembali ke tujuannya sekarang.

"Lalu apa yang akan kamu lakukan setelah Jonathan memenuhi tantanganmu?" Steve menanyakan tindakan Cindy selanjutnya.

"Aku tidak tahu, Steve, jika aku mengatakan yang sebenarnya kepada orang tuamu dan Tere, mereka pasti sangat kecewa, terutama Tere. Aku takut dia kembali jatuh sakit dan akan berakibat fatal, karena anak kecil seperti dia belum bisa mengatur emosi dan menerima kekecewaan seperti ini. Kalau aku mengikuti ini, aku tidak akan bisa

menemukan kebahagiaanku membina rumah tangga dengan orang yang aku harapkan. Terlebih orang tuaku akan sangat terkejut, jika aku tiba-tiba pulang membawa calon suami," ucap Cindy dilema.

"Cindy, Cindy, mengapa kamu gegabah sekali mengambil tindakan? Kamu keliru menantang orang." Steve menyayangkan tindakan sahabatnya. "Tapi ada senangnya juga karena kamu yang akan menjadi kakak iparku," syukurnya.

Cindy menatap kesal Steve, bukannya membantu mencarikan solusi tapi malah bersyukur. "Memangnya ada kandidat lain selain aku?" tanya Cindy spontan dengan kesal.

"Ada. Felly. Jonathan pernah bilang akan menikahi Felly supaya Tere mendapatkan figur seorang ibu, aku tidak setuju karena menurutku Felly itu tidak sesuai tampilan luarnya," jelas Steve.

Tebersit di benak Cindy untuk memantapkan keputusan supaya dia bisa melindungi Tere. Entah apa yang menuntunnya sehingga Cindy merasa harus melindungi serta menjaga Tere, dan jalan satu-satunya adalah dengan menjadi ibu untuknya agar dia mempunyai hak dan wewenang.

"Aku akan melakukannya, setidaknya untuk anak malang itu," ucapnya dengan yakin.

Steve tidak bisa berkomentar apa-apa lagi karena keputusan mutlak ada di tangan Cindy. Dia hanya berdoa jika suatu saat kakaknya akan menyesal karena telah menerima tantangan dari sahabatnya. Nanti dia akan berbicara kepada Jonathan untuk tidak menyakiti Cindy, seperti Albert yang sengaja menyakiti Cella dulu.

"Aku dukung keputusanmu, dan jika Jonathan berani berbuat kasar kepadamu, kamu bisa bilang kepadaku," suruh Steve.

Cindy hanya mengangguk. "Satu lagi, selamat datang dan menjadi bagian di keluarga Smith," tambahnya sambil mengerling menggoda Cindy yang dijawab dengusan oleh Cindy.

"Ya Tuhan, ternyata ucapan asalku tempo hari kepada Albert dan Cella sekarang akan menjadi kenyataan," batin Cindy.

♥♥♥

"Mama dan Papa di mana, Jo?" tanya Steve saat memasuki ruang inap Tere bersama Cindy.

"Jangan menatapnya seperti itu, Jo, Cindy tidak mengubah keputusannya. Dia akan segera menjadi bagian dari keluarga kita dan Tere akan segera mempunyai *Mommy*," tambah Steve sambil mengacak rambut keponakannya yang baru saja hendak dikepang oleh Jonathan.

Jonathan baru kembali akan mengepang rambut Tere, tapi Cindy menghentikannya. "Biar aku saja." Cindy meminta sisir yang Jonathan pegang.

Jonathan memberikan sisir dan tempat duduknya kepada Cindy. "Mereka sudah pulang, aku menyuruh mereka beristirahat karena sudah menjaga Tere hampir seharian," jawabnya.

"Lalu aku pulang dengan siapa?" tanya Steve seperti anak kecil yang ditinggal pergi oleh orang tuanya.

"Kamu pulang bersamaku," jawab Jonathan sambil memberikan isyarat kepada Steve agar menurutinya karena ada sesuatu yang ingin dia bicarakan dengan adiknya ini.

"Baiklah, kalau begitu ayo pulang. Aku mau bersantai dan menghubungi istri serta anakku," balasnya lalu keluar setelah berpamitan dengan Tere dan Cindy.

"Aku titip dan percayakan Tere padamu," ucap Jonathan kepada Cindy saat mencium kening Tere.

"*Mommy* tidak dicium?" tanya polos Tere kepada Jonathan yang membuat Jonathan dan Cindy terkejut. "*Uncle* Steve saja jika mau pergi, selalu mencium *Aunty* Chris setelah mencium Fanny," tambahnya lagi.

Cindy kembali bersikap biasa saja setelah tadi berhasil mengontrol keterkejutannya akan ucapan polos Tere, berbeda dengan Jonathan

yang terlihat bingung antara menuruti atau tidak ucapan anaknya.

Cup. Jonathan mengecup singkat kening Cindy tanpa berpikir panjang lagi, meskipun Cindy menatapnya dengan tajam, sedangkan Tere sangat terlihat bahagia.

"*Daddy* pulang dulu, Sayang, takutnya *Uncle* Steve merajuk," candanya kepada Tere. "Nanti aku belikan makan malam untukmu," tambahnya pada Cindy.

♥♥♥

"Lihatlah, Steve. Bagaimana aku tidak memercayai informasi dari Felly jika seperti ini yang dia tunjukkan padaku." Jonathan memberikan beberapa foto yang menampilkan Cindy hendak menyeberang sambil berteleponan dan Cindy pergi setelah hampir tertabrak tadi.

Steve menatap dengan jelas foto tersebut sambil dahinya mengernyit. "Dari mana Felly mendapatkan foto ini?" tanyanya kepada Jonathan karena dia menangkap adanya kejanggalan.

"Dari anak buahnya yang berhasil menemui saksi yang saat itu ada di tempat kejadian dan melihatnya langsung," jawab Jonathan menatap adiknya.

"Mengapa saksi itu bisa kebetulan sekali memotret Cindy dan sangat detail sebelum tragedi Yumi berlangsung? Bagaimana kalau kita mencari orang itu?" Steve kembali menyuarakan pemikirannya, karena benar-benar merasakan adanya kejanggalan.

"Kamu pikir aku tidak melakukannya? Aku sudah mencari orang itu bersama Felly dan ingin menemuinya untuk meminta penjelasan langsung mengenai kronologi kejadiannya sejelas mungkin dan menanyakan pengambilan gambar itu, tapi sayang saat aku ingin mendapat titik terang orang itu telah meninggal akibat keracunan makanan." Perkataan yang diberikan Jonathan kepada Steve sama dengan yang dia berikan kepada Alex.

"Jo, tapi mengapa sangat kebetulan sekali? Tidakkah kamu

mencurigai seseorang selain Cindy?" Steve semakin menangkap kejanggalan atas kejadian yang menimpa kakak iparnya.

"Jo, bisa saja kan jika Cindy hanya dijadikan kambing hitam oleh seseorang yang sepertinya mempunyai masalah dengan Cindy tanpa harus mengotori tangannya sendiri?" Steve meminta pendapat kepada Jonathan mengenai analisanya.

"Awalnya aku tidak mempunyai pikiran yang mengarah ke sana, Steve, tapi setelah aku mulai kembali menggunakan logikaku seusai mendengar alasan yang masuk akal dari sahabatmu, aku semakin mencium adanya rahasia besar yang tidak aku ketahui selama ini," ucap Jonathan serius.

"Itu karena pikiranmu sudah terdoktrin oleh dendam yang tak jelas." Steve membalas ucapan kakaknya dengan sedikit kesal, mengingat alasan tak jelas Jonathan membenci Cindy.

"Dan kemarin malam aku menerima informasi yang lebih mengejutkan lagi. Aku yakin jika sebentar lagi aku berikan padamu, kamu juga tidak akan memercayainya begitu saja," kata Jonathan yang membuat Steve sangat penasaran.

"Apa itu?" tanya Steve tak sabar.

"Aku akan memberitahukannya padamu asal kamu mau berjanji untuk tidak menceritakannya kepada siapa pun dan mau membantuku agar rencanaku tercapai." Jonathan meminta kepada adiknya.

"Baiklah." Tanpa berpikir panjang lagi Steve menerima permintaan Jonathan karena dia sudah dilanda rasa penasaran yang sangat tinggi.

"Ingat, Steve! Aku tidak mau dan tidak suka dikhianati," ancam Jonathan. "Dan kamu akan tahu alasanku mengapa aku ingin menikahi Cindy," tambahnya lagi yang membuat adiknya semakin penasaran.

"Iya, cepat katakan," suruh Steve dengan tak sabar.

Jonathan berdiri lalu mengambil kertas yang sudah dia tempatkan

pada tempat yang khusus dia siapkan untuk menyimpan berkas yang sangat berharga dan penting. "Bacalah dengan jelas," suruhnya.

Steve sangat terkejut setelah membaca kurang lebih sepuluh menit beberapa lembar kertas yang tadi diberikan oleh Jonathan, sampai-sampai dia merasa kesulitan hanya untuk menelan ludah. Dia memandang secara bergantian wajah Jonathan dengan kertas yang masih dipegangnya.

Jonathan yang melihat raut terkejut dan tidak percaya adiknya, hanya tersenyum. Sewaktu dia mendapat informasi itu juga sangat terkejut, bahkan dia langsung menghubungi informannya untuk memastikan informasi yang diterimanya.

"Itulah alasannya mengapa aku ingin menikahi sahabatmu, selain untuk kebahagiaan Tere. Setidaknya dia akan aman jika aku bisa memantaunya dan mencari benang merah dari kematian Yumi," ucap Jonathan saat adiknya menatapnya penuh penjelasan.

"Awalnya aku juga tidak memercayai informasi itu begitu saja, tapi setelah aku hubungkan satu per satu dengan analisaku, ternyata masuk akal juga. Mungkin sahabatmu tidak mengetahui kenyataan akan hal ini, jadi untuk sementara cukup ini menjadi rahasia kita berdua," ujar Jonathan lagi. "Jika aku dan sahabatmu itu sudah bisa menjalin komunikasi dengan baik, nanti aku sendiri yang akan mengatakan padanya," tambahnya.

"Bukankah dengan menikahi Cindy akan membuat dia semakin berada dalam bahaya mengingat yang mengincarnya berada di sini?" tanya Steve setelah pikirannya kembali dari keterkejutannya.

"Malah dengan seperti ini, orang itu akan semakin memperlihatkan dirinya karena dia merasa jika permainannya telah merugikan dirinya sendiri. Tenang saja, aku yang akan menjamin keselamatan sahabatmu," jelas Jonathan menenangkan kekhawatiran Steve.

"Jo, adakah hal lain yang mendorongmu untuk mengikuti permainan wanita itu sampai kamu berani menikahi wanita yang tidak kau cintai, bahkan kau tidak kenal sebelumnya? Aku tahu jika tidak ada cinta yang mendasari pernikahan yang akan kamu jalani bersama Cindy." Steve masih terus menggali informasi mengenai keputusan kakaknya yang akan menikahi sahabatnya.

"Ada, karena wanita itu telah berani menyakiti anakku sampai harus dirawat seperti sekarang," jawab Jonathan dengan mata yang memancarkan amarahnya.

"Apa yang telah dilakukan wanita itu terhadap Tere?" Steve tak kalah emosi saat mendengar keponakan kesayangannya ada yang berani menyakiti.

Jonathan membuka laptopnya lalu memperlihatkan rekaman *CCTV* yang ada di sekitar rumahnya kepada Steve saat anaknya diperlakukan kasar oleh wanita yang selama ini dianggapnya tulus menyayangi Tere.

"Beraninya dia melakukan itu kepada anak kecil!" geram Steve setelah selesai melihat rekaman itu. "Jadi selama ini kamu memelihara seekor rubah dan ingin rubah itu menjadi induk dari anakmu? Yang ada anakmu sendiri akan dimakan olehnya," ejek Steve kepada Jonathan.

"Oleh karena itu, aku mengurungkan niat untuk menikahinya dan berpaling kepada sahabatmu. Meskipun aku tidak mencintai sahabatmu, tapi aku akhirnya bisa memberikan apa yang anakku harapkan." Jonathan membalas ejekan dari adiknya. "Cinta yang aku miliki kepada lawan jenis sudah ikut terkubur bersama mendiang istriku. Yang ada sekarang hanyalah cinta kepada anakku," tambahnya lagi.

"Picik sekali pikiranmu, Jo. Tidakkah kamu memikirkan bagaimana perasaan Cindy jika dia mengetahui hal ini?" Steve menatap tajam ke arah kakaknya.

Jonathan hanya tertawa melihat tatapan adiknya dan mendengar kekesalannya. Jonathan berdiri lalu menepuk kedua bahu Steve. "Tenang saja, Steve, sahabatmu sudah mengetahuinya dan dia pun sama sekali tidak keberatan. Asal kamu tahu, saat aku mengatakannya dia malah semakin menantangku, jadi tidak akan ada yang merasa tersakiti ataupun menyakiti karena kami sudah sama-sama mengetahuinya." Jonathan sangat tenang menjelaskan kepada adiknya, berbeda dengan Steve yang semakin meradang dan tidak mengerti akan jalan pikiran kedua orang ini.

"Jangan pernah berpikir untuk menghalangi keinginanku, apalagi sampai menggagalkan rencanaku, Steve, jika tidak ingin kejadian dulu terulang lagi." Perkataan Jonathan membuat Steve bergidik membayangkan kejadian yang dulu terulang, kejadian yang bukan hanya berdampak pada dirinya, melainkan pada ibunya juga dan dia tidak mau hal itu terjadi lagi.

Steve mengembuskan napas menyerahnya. "Baiklah, aku tidak akan mencampuri urusan pribadimu, tapi jika sampai kamu berlaku kasar pada Cindy, meskipun kamu itu kakak kandungku, aku tidak akan segan-segan menghajarmu." Steve balik melayangkan ancaman pada Jonathan.

Jonathan kembali mengulas senyumnya. "Sahabatmu itu bukan tipe wanita yang akan menerima begitu saja jika mendapat perlakuan kasar dari orang lain. Aku bisa pastikan jika aku mengasarinya, dia akan balik membalasku," balasnya.

"Aku sumpahi kamu, jika suatu saat nanti kamulah yang akan berlutut di kaki Cindy dan mengemis agar kamu dicintai olehnya, dan akulah yang akan menjadi orang paling bahagia akan hal itu," Steve mendoakan supaya Jonathan menjilat semua ucapannya mengenai Cindy, terlebih karakter Cindy yang berbeda dengan Cella yang terlalu sabar jika diperlakukan kasar oleh Albert dulu.

"Baiklah, Jo, jika kamu perlu bantuanku kabari saja aku," kata Steve menyudahi perdebatannya dengan Jonathan karena dia tidak akan pernah bisa menang jika harus berdebat dengan kakaknya yang egois dan keras kepala ini.

"Pasti, Steve. Oh iya, aku harus kembali ke rumah sakit," pamitnya pada Steve yang masih duduk di ruang kerjanya.

Cindy sedang menceritakan mengenai anak kembar Cella kepada Tere karena Tere sangat kangen dengan si kembar. Cindy sudah berusaha menghubungi ponsel Cella maupun Albert, tapi tak ada satu pun dari mereka yang mengangkatnya. Dia berpikir jika kedua sahabatnya itu sedang senang-senangnya mengurus si kembar.

"*Mom*, apa nanti Tere bisa punya saudara kembar seperti Ella dan Ello?" tanya Tere di tengah-tengah dia mendengarkan cerita Cindy.

"Bisa, Sayang, asal Tuhan menghendakinya," jawab Cindy asal.

"Nanti setiap berdoa, Tere akan minta kepada Tuhan agar Tere bisa mempunyai saudara kembar seperti *Double* Ell," balas Tere yang hanya ditanggapi senyum samar oleh Cindy.

Cindy dan Tere mengalihkan perhatiannya ke arah pintu yang dibuka oleh seorang wanita yang berjalan mendekat ke arah mereka. Tere mengeratkan pelukannya pada pinggang Cindy yang berada di atas ranjangnya. Cindy merasakan ada yang tidak beres antara Tere dengan wanita yang mendekat ke arahnya.

"Hai, Nona Wilson, ternyata Anda masih berada di sini?" tanya Felly saat sudah berada di samping ranjang yang Cindy dan Tere tempati.

"Hai, Nona Felly, bagaimana kabar Anda? Iya, saya masih di sini karena diminta untuk tinggal oleh ayahnya Tere," balas Cindy dengan tenang sambil mengamati raut wajah wanita di depannya.

"Sepertinya mulai saat ini tidak akan lagi Nona Wilson, karena

Tere akan menjadi anakku," Felly kembali membalas ucapan Cindy sambil seringai samar tercetak di bibirnya.

"Maksudnya, Nona? Saya kurang paham," tambah Cindy pura-pura tidak mengerti akan ucapan yang baru saja dilontarkan oleh Felly.

Felly tertawa mendengar pertanyaan Cindy yang menurutnya sangat bodoh. "Baiklah, akan aku jelaskan supaya kau menyadari posisimu, Nona. Aku dan Jonathan akan melangsungkan pernikahan tidak lama lagi, karena Tere sudah merindukan figur seorang ibu. Benar kan, Sayang?" ucap Felly sambil menatap tajam ke arah Tere yang semakin mencengkeram erat pinggang Cindy.

"Nona, sebaiknya Anda jangan terlalu tajam jika sedang menatap anak kecil, takutnya nanti dia ketakutan." Cindy mengucapkannya dengan nada tenang, tapi penuh penekanan. "Nona Felly, ada yang ingin saya tanyakan kepada Anda, bolehkah?" tanya Cindy sambil mempertahankan senyum mengembangnya.

Felly menaikkan alisnya, tanda mengizinkan Cindy kembali melanjutkan.

"Terima kasih. Dari mana Anda mengetahui nama belakang saya?" tanya Cindy.

"Tidak sulit mencari informasi mengenai orang sepertimu, apalagi seorang wanita yang menyebabkan anak kecil malang ini harus kehi ...."

"Felly!!!" Jonathan memotong kelanjutan kalimat Felly karena dianggapnya tidak pada tempatnya, terlebih anaknya masih terjaga.

"Ikut aku!" Jonathan mencekal dan menarik tangan Felly keluar. Wajah Jonathan mengeras.

Tere yang melihat wajah Jonathan menahan marah kembali menyembunyikan wajahnya di balik punggung Cindy karena takut. "Tidurkan Tere!" suruh Jonathan kepada Cindy yang menatapnya terkejut karena tiba-tiba saja sudah berada di dalam ruangan.

♥♥♥

“Ada apa, Jo?” tanya Felly saat sudah berada di atap rumah sakit. Cekalan tangannya sudah dilepaskan saat mereka sudah menjauhi ruang inap Tere.

“Fell, apa yang hendak kamu katakan di depan anakku?” Jonathan tidak menanggapi pertanyaan Felly.

“Maafkan aku, Jo. Itu semua gara-gara wanita itu. Buat apa kamu masih menyuruhnya berada di sini? Tadi dia bilang jika kamulah yang menyuruhnya untuk tinggal, apa itu benar?” selidik Felly.

“Iya, memang aku yang menyuruhnya. Fell, ada yang ingin aku sampaikan padamu, tapi aku harap kamu tidak terkejut.” Jonathan akan mengatakannya sekarang mengenai niatnya untuk menikahi Cindy dan menanti reaksi yang akan diberikan oleh Felly.

“Katakan,” suruh Felly tanpa berbasa-basi lagi.

“Aku akan menikahi Cindy,” ucap Jonathan tenang sambil memerhatikan reaksi Felly.

Felly menegang dan mencari kesungguhan dari ucapan Jonathan di kedalaman matanya. “Maksudnya? Lalu bagaimana denganku, Jo?”

Jonathan tersenyum santai. “Tidak usah kaget seperti itu, Fell, bukankah akan lebih mudah untukku membalas dendam kepada Cindy jika dia berada di dekatku dan terikat denganku?” Jonathan benar-benar menikmati permainannya.

“Tapi, Jo, tidak harus dengan cara menikahi dia!” Felly tidak terima dengan keputusan yang diambil oleh Jonathan.

“Mengapa tidak? Lagi pula sudah tidak ada lagi cinta yang tersisa dalam diriku semenjak Yumi meninggalkanku,” ujarnya. “Bukankah kau ikut senang jika sebentar lagi keadilan untuk sahabatmu akan kita dapatkan? Oh ya, Fell, adakah dendam pribadi yang kau simpan untuknya? Supaya nanti aku bisa memberimu porsi untuk membalasnya.” Jonathan benar-benar harus memainkan perannya dengan maksimal agar dia bisa menentukan langkah selanjutnya.

"Ada, Jo, tapi nanti setelah kamu puas membalas dendammu kepada wanita itu, baru aku yang akan membalas dendamku kepadanya," jawab Felly dengan dingin.

Jonathan hanya menanggapinya dengan anggukan, meskipun belum semuanya, tapi Felly sudah mulai terperangkap oleh permainannya sendiri. "Baiklah. Bagaimana keadaan ayahmu? Kau bilang mau minta libur untuk merawat ayahmu, mengapa sekarang sedang berada di sini?"

"Oh, aku tiba-tiba kangen dengan Tere, makanya aku langsung datang ke sini. Lagi pula sudah ada adikku yang menjaganya," jawab Felly setenang mungkin karena Jonathan mempertanyakan kedatangannya. Tadinya dia ingin mulai menyerang sedikit demi sedikit Cindy, tapi waktunya tidak tepat dan sepertinya dia harus memikirkan cara yang lebih lagi mengingat Cindy dengan beraninya membalas semua ucapannya dengan tenang namun, mengintimidasi.

"Kalau begitu, ayo kita kembali ke ruangan Tere supaya rasa kangenmu tersalurkan," ajak Jonathan kepada Felly.

"Tidak, Jo, besok saja. Hari ini aku lelah sekali dan hanya istirahat satu-satunya hal yang aku inginkan saat ini," tolak Felly sambil memperlihatkan wajah lelahnya.

"Sepertinya begitu, kalau begitu istirahatlah dan hati-hati saat mengendarai mobil," Jonathan mengingatkan seperti biasanya. Felly pun tersenyum lalu mohon pamit.

"Cindy, tunggu saja kehancuranmu! Dua lawan satu. Jonathan, ternyata caramu cerdik juga untuk menyiksa Cindy, jadi aku tak harus bersusah payah mengotori tanganku," ucapnya pelan saat meninggalkan Jonathan.

Jonathan menatap punggung Felly yang telah berjalan menjauh. Tadi dia mendengar percakapan dingin antara Felly dengan Cindy dari celah pintu, karena Felly sepertinya lupa menutup pintu dengan rapat.

Dia hanya tersenyum mendengar Cindy berhasil membalas setiap ucapan Felly dengan nada tenang yang terkesan menyerang. Jika saja Felly tidak mengatakan sesuatu yang akan membuat anaknya bertanya-tanya, dia pasti akan mendengarkannya sampai ketahuan siapa yang menang dan siapa yang menyerah.

"Sebelum kau sempat membalas dendam, aku pastikan pengkhianatan dan kejahatanmu akan lebih dulu terbongkar, aku yakin ada campur tanganmu dalam kematian Yumi," batinnya.

♥♥♥

"Setelah Tere pulang dari sini, kita akan berkunjung ke rumah orang tuamu," ucap Jonathan saat melihat Cindy merapikan selimut Tere yang sudah tertidur.

"Bisa-bisa mereka *shock* melihat anaknya pulang-pulang membawa calon suami dan langsung dilamar," ucap Cindy pada dirinya sendiri sambil memeriksa makanan yang dibawa oleh Jonathan karena rasa lapar sudah menghampirinya. "Hmmm, mengapa Tere terlihat sangat ketakutan saat melihat kedatangan Nona Felly?" tanya Cindy sambil menikmati makan malamnya.

"Jangan mendramatisir keadaan! Jangan sampai yang lain mengetahui alasan di balik pernikahan ini, ingat itu!" tegas Jonathan, mengalihkan topik pembicaraan.

Cindy menghentikan kunyahannya. "Tuan, apakah kau tidak menyesal harus menikah dengan wanita yang paling kau benci dan akan tinggal bersamanya dalam satu atap dalam waktu yang lama?" selidik Cindy.

"Buat apa aku harus menyesal? Lagi pula tidak ada cinta di dalam pernikahan ini. Ingat, kau hanya menjadi ibu pengganti untuk anakku, bukan istriku, walaupun kau memang sudah aku nikahi," jawabnya tegas. "Jangan-jangan sekarang kau yang menyesal karena ternyata aku menerima tantanganmu, Nona?" Jonathan kini menatap wajah

Cindy untuk mencari celah agar dia bisa menyerang Cindy.

"Tentu saja tidak, Tuan. Saya sama seperti Anda, sudah tidak mungkin bisa mencintai seseorang apalagi memiliki orang yang benar-benar saya cintai. Perbedaan antara saya dan Anda adalah jika cinta Anda sudah terkubur, tapi cinta saya masih bisa dilihat, cuma tidak bisa dimiliki lagi," balas Cindy santai, walaupun dalam hatinya merutuki mulutnya yang sangat susah dikontrol jika sudah berhadapan dengan seorang Jonathan.

Jonathan terlihat kecewa karena tidak bisa mencari atau menemukan titik lemah dari wanita yang ada di hadapannya sekarang. Awalnya dia akan menggunakannya untuk menyerang, jika menemukan kelemahan dari wanita ini, tapi dugaannya salah, wanita ini dengan sangat santainya menanggapi semua serangannya.

"Baiklah kalau begitu, bersiap saja untuk kehilangan ketenanganmu dan kau segera mengangkat tangan kemudian menyatakan menyerah," ucap Jonathan lagi.

Cindy tersenyum lalu berdiri dan mendekat ke arah Jonathan. "Semoga seperti itu, Tuan, dan saya berharap Anda nantinya tidak seperti Tere yang selalu membutuhkan perhatian saya." Setelah membalas ucapan Jonathan dengan percaya diri, Cindy kembali melanjutkan menikmati makanannya. Dia tahu jika Jonathan saat ini sedang memerhatikannya dengan wajah sekaku mungkin, tapi dia mengabaikannya. Tak lama kemudian dia melihat Jonathan berjalan keluar ruangan.

"Jo, apa tidak sebaiknya Tere ikut dengan kami saja ke New York?" tanya Rachel karena Jonathan memutuskan akan membawa Tere ke rumah orang tua Cindy.

"Jika Tere mau, boleh saja, Ma," Jonathan menjawab sambil melihat anaknya yang nyaman berada di pangkuan Cindy.

"Nggak mau, Tere mau bersama *Mommy*," jawab Tere saat mendengar percakapan ayah dan neneknya.

Tere sudah keluar dari rumah sakit kemarin siang dan hari ini *uncle* serta kakek neneknya akan kembali ke New York untuk menyiapkan pernikahan ayah dan ibu barunya. Karena Tere beberapa kali ingin melihat anak kembar Albert, jadi sekalian saja Jonathan akan melangsungkan pernikahan di tanah kelahirannya.

"Tere kan baru sembuh," bujuk Rachel. Semenjak kedatangan Cindy, cucunya tidak pernah bisa jauh-jauh dari Cindy. Selalu seperti ini, apa-apa pun harus bersama Cindy. Binar kebahagiaan sangat jelas terpancar dari mata sipit Tere, dia berharap jika Cindy bisa membuat binar itu tidak redup lagi.

"Kata *Mommy,* tidak apa-apa jika Tere mau ikut ke rumah *Mommy*, Nek." Tere menolak bujukan neneknya untuk membawanya ke New York.

"Sudahlah, Ma, biarkan saja Tere ikut dengan mereka, daripada nanti kita direpotkan oleh Tere yang dilanda kangen pada *Mommy*-nya," Steve menengahi ibunya yang masih berusaha membujuk Tere.

"Baiklah kalau begitu, tapi Tere harus janji bahwa tidak akan merepotkan *Mommy*." Rachel pun menyerah membujuk cucunya.

"Tere tidak pernah merepotkan *Mommy*, kan?" Tere bertanya kepada Cindy, bukannya menjawab ucapan neneknya.

Cindy hanya mengangguk, dan Tere pun langsung menghujani Cindy dengan ciuman di wajahnya.

"Wah, wah, Jo, nanti kamu harus ekstra sabar jika Cindy bakal dimonopoli oleh anakmu," celetuk Steve yang membuat semuanya tertawa, kecuali Jonathan yang menatap tajam ke arah adiknya yang pura-pura tidak melihatnya.

"Jam berapa penerbangan kalian?" Cindy mengalihkan tawa yang masih terdengar.

“Jam tiga sore,” jawab Steve sambil meredakan tawanya.

“Cindy, terima kasih telah bersedia menjadi ibu untuk Tere dan menyayanginya dengan tulus, semoga pernikahan kalian langgeng dan bahagia,” doa Rachel yang sekarang menghampiri Cindy dan memeluknya.

“Iya, *Aunty*.” Cindy membalas pelukan Rachel meskipun sedikit kesusahan karena Tere yang berada di pangkuannya.

Chapter 15

Cindy dibantu Sophia sedang mengecek perlengkapan milik Tere yang akan dibawanya ke Hongkong. Rencananya mereka hanya dua hari berada di Hongkong, selanjutnya dari Hongkong mereka akan langsung bertolak menuju New York, tempat pernikahan mereka akan diselenggarakan.

Sebenarnya Cindy ingin meminta waktu kepada Jonathan untuk mengurus pekerjaannya, tapi ternyata Jonathan telah lebih dulu mengurus kepindahannya. Awalnya Cindy merasa heran, bagaimana secepat itu Jonathan bisa melakukannya, setelah dia bertanya dan akhirnya mengetahui bahwa ternyata Jonathan mempunyai saham yang besar di rumah sakit tempatnya bekerja di New York. Setelah menikah dan tinggal di Jenewa, dia pun akan bekerja di rumah sakit

tempat Tere dirawat karena rumah sakit itu baru dia ketahui juga milik keluarga Smith, yang pengelolaannya dipercayakan kepada Jonathan.

"Kekayaan dan kekuasaan benar-benar bisa memudahkan segalanya, tapi mengapa mencari titik terang dari kasus yang menimpa istrinya sangat sulit? Apakah terlalu rapi pelakunya bekerja?" pikirnya.

"Nona, semuanya sudah siap." Suara Sophia membuyarkan pemikiran Cindy yang berkelana ke mana-mana.

"Baiklah, terima kasih, Sophia," balas Cindy sambil tersenyum.

"Nona, saya merasa senang jika Nona yang akhirnya menjadi ibu dari Nona Kecil," ujar Sophia setelah menyelesaikan pekerjaannya.

Cindy merasa kalimat yang diucapkan oleh Sophia mengandung makna yang begitu melegakan, ibarat mendapatkan *oase* di gurun pasir. "Mengapa secepat itu kamu menilaiku, Sophia? Kamu belum terlalu mengenalku," selidik Cindy. "Siapa tahu jika aku ini orang jahat yang berpura-pura baik," candanya.

"Aura yang Nona pancarkan itu berbeda dengan aura yang terpancar dari Nona Felly. Ups!" Sophia membekap mulutnya sendiri karena keceplosan membicarakan tentang Felly kepada orang lain.

Cindy menaikkan sebelah alisnya melihat tindakan Sophia, terlebih kini wajahnya telah memucat. "Felly? Memang aura seperti apa yang dipancarkan olehnya, sampai-sampai kamu membandingkannya begitu denganku?" pancingnya.

Sophia menundukkan kepala dan tangannya mulai gemetar. Dia takut jika Cindy akan mengadu kepada Tuannya, padahal dia sudah diperintahkan untuk menutup mulutnya rapat-rapat tentang Felly kepada siapa pun.

Cindy semakin yakin jika ada hal besar yang disembunyikan oleh pengasuh Tere ini. Cindy menarik tangan Sophia yang gemetar dan mengajaknya duduk di sebelahnya. "Sophia, di mana Tere kehilangan bonekanya yang dulu?" tanya Cindy lembut.

Tangan Sophia semakin gemetar dan tubuhnya ikut menegang, jawaban seperti apa yang akan dia berikan kepada calon nyonya rumah di tempatnya bekerja sekarang.

"Apakah diambil oleh Nona Felly?" Cindy menebaknya dengan hati-hati.

Sophia yang sudah tidak kuat lagi akhirnya merosot menangis di depan Cindy yang sedang duduk. "Ampuni saya, Nona, jangan katakan kepada Tuan mengenai hal ini. Saya takut Tuan akan memarahi saya, bahkan mungkin memecat saya karena kelancangan saya," ucap Sophia kacau karena rasa takutnya yang sangat besar.

Cindy menyuruh Sophia kembali duduk di sampingnya dan menenangkannya. "Tenang saja, Sophia, aku tidak akan mengatakan apa-apa kepada Tuanmu asal kamu mau menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada Tere, yang sebentar lagi akan menjadi anakku. Jadi sudah seharusnya aku mengetahui apa saja yang dialaminya," suruh Cindy menatap serius ke arah Sophia, tapi dengan sorot yang lembut.

Sophia sudah tidak mempunyai pilihan lagi untuk mengelak, akhirnya dia pun menceritakan kejadian yang sebenarnya sampai menyebabkan Tere harus dirawat beberapa hari di rumah sakit. Cindy yang mendengarkannya pun, ekspresinya berubah beberapa kali.

♥♥♥

"Yakin Anda bisa meyakinkan orang tua saya?" tanya Cindy saat pesawat mereka baru saja mendarat di bandara internasional Hongkong, setelah menempuh perjalanan kurang lebih empat belas jam dua puluh menit dengan sekali transit dari Jenewa ke Hongkong.

Mereka saat ini sedang menunggu jemputan dari keluarga Cindy yang akan membawanya ke daerah *Causeway Bay* yang merupakan daerah tempat tinggal orang tua Cindy.

"Sangat yakin," jawab Jonathan masih memangku Tere yang

tertidur.

"Kalau mereka menolaknya, bahkan tidak menyetujui?"

"Tidak akan. Aku pastikan itu." Jonathan menatap Tere yang menggeliat dan sedang membuka matanya perlahan.

"*Mommy*?" panggil Tere dengan suara khas bangun tidurnya.

Jonathan mencium kening anaknya. "Di depan, Sayang, Tere sama *Daddy* saja," beri tahu Jonathan sambil merapikan surai anaknya yang berantakan.

"Sudah bangun, Sayang?" Suara lembut Cindy membuat Tere mengalihkan pandangannya.

"Dia pasti pegal dan kurang nyaman tidur seperti itu." Cindy menghampiri tempat duduk Jonathan yang sedang memangku anaknya.

Tere ingin berpindah tapi dicegah oleh ayahnya. "Sudah di sini saja, sama *Daddy*," cegah Jonathan. Tere merengut, tapi tetap menuruti ucapan ayahnya.

"Maaf, Nona, telah menunggu lama." Suara laki-laki dari samping Cindy mengalihkan perhatian mereka.

"Hai, James, tidak apa-apa. Bagaimana kabarmu?" Cindy langsung menyapa dengan ramah laki-laki empat puluh tahunan yang merupakan sopir pribadi orang tuanya.

"Baik, Nona. Mari, Nona, *Mr*. dan *Mrs*. Wilson sudah sangat menunggu kedatangan Anda," ajak James sambil mengambil koper milik Nonanya.

"Ehem." Dehaman seseorang menghentikan kegiatan James.

Cindy menyadari jika dia lupa mengenalkan orang di sebelahnya. "James, kenalkan ini ...."

"Saya Jonathan Smith, calon suami Cindy, dan ini anak saya," Jonathan memotong ucapan Cindy dan mengenalkan dirinya langsung kepada James dengan percaya diri, tapi James hanya menanggapinya

dengan tersenyum sopan karena dia sudah mengetahui jika Nona-nya pulang bersama seseorang yang akan menjadi suaminya.

“Selamat datang, *Mr*. Smith,” balas James ramah.

Mereka pun semua berjalan menuju parkiran mobil yang akan membawanya ke tempat tujuan yang memerlukan waktu kurang lebih setengah jam.

♥♥♥

“Sayang, apakah ini benar-benar sudah menjadi keputusan terakhirmu?” Lucy—ibunda Cindy menanyakan kepada putri tunggalnya mengenai keputusan anaknya untuk segera menikah.

Cindy hanya mengangguk sambil menenangkan Tere yang menggeliat. Sepertinya Tere terkena *jet lag* sehingga saat sampai di rumah orang tuanya dan setelah makan malam Tere kembali ingin segera tidur. Saat ini Tere ditidurkan di ranjang milik Cindy dan sedang ditemani oleh Cindy sendiri serta Lucy.

“Ibunya di mana?” Lucy memerhatikan Tere yang sudah kembali tenang.

“Meninggal saat melahirkannya,” jawab Cindy sepelan mungkin karena takut obrolan dengan ibunya mengganggu tidur Tere.

“Anak yang malang. Apakah keadaan ini yang menjadi salah satu alasanmu?” Lucy seperti tak henti-hentinya menanyakan kepada anaknya mengenai keputusan yang sangat mendadak ini.

Saat pertama kali Lucy diberi tahu oleh Cindy mengenai rencananya menikah, pikirannya selalu mengarah ke hal-hal negatif, salah satunya berpikir jika anaknya telanjur berbadan dua, makanya memutuskan untuk segera menikah. Sampai tadi dia melihat langsung keadaan putrinya, baru hatinya bisa sedikit lega meskipun dalam hatinya masih bertanya-tanya.

“Iya, Ma,” Cindy menjawab tanpa mengalihkan perhatiannya dari Tere.

"Apakah benar yang tadi dikatakan oleh calon suamimu itu?" Lucy menanyakan sekali lagi tentang apa yang tadi dikatakan oleh Jonathan, yang membuat dirinya serta suaminya terkejut dan ingin meminta penjelasan kepada anaknya. Raut wajah Cindy langsung berubah kesal mengingat kejadian tadi, sampai-sampai sang ayah menyuruh Jonathan mengikutinya ke ruang kerjanya dan sampai sekarang belum kembali.

Cindy bungkam, dia tidak tahu harus menjawab apa. Cindy tidak mau berbohong terlalu banyak kepada para orang tua. Cindy mengutuk mulut Jonathan yang dengan lihainya mengarang cerita dan kebohongan, tanpa merasa bersalah sedikit pun. Lucy tersenyum melihat kebungkaman anaknya.

"Sayang, jika kalian memang sudah ditakdirkan untuk berjodoh, walau seberat dan sesulit apa pun yang menghalangi bersatunya kalian dulu, semua itu perlahan akan menghilang dengan seiringnya waktu berlalu." Lucy menatap sayang kepada Cindy.

"Nah, benar kan, Mama sudah percaya dengan semua bualan Jonathan," batinnya.

"Nak, meskipun kamu bukan menjadi istri pertamanya dan ibu kandung dari gadis kecil ini. Mama harap sampai nanti kamu tetap memperlakukan gadis kecil ini seperti anak kandungmu sendiri, walau kenyataannya dia bukan anak kandungmu. Mama juga berharap kamu mau memaafkan Jonathan di masa lalu yang telah mengabaikan rasa cintamu," tambah Lucy yang sekarang ikut mengelus rambut Tere.

Cindy hanya mengangguk. *"Jonathan! Baru pertama kali kau bertemu ibuku, kau sudah membuat beliau memercayai semua kata-kata dustamu,"* geramnya dalam hati. *"Ma, andaikan saja Mama tahu alasan yang sebenarnya, pasti Mama akan menarik semua kata-kata Mama barusan,"* tambahnya.

Flashback on

"Mama, Papa." Cindy langsung menghambur ke pelukan kedua

orang tuanya saat mereka menyambut kedatangannya.

"Kalian sehat?" Cindy memerhatikan dengan saksama keadaan orang tuanya secara bergantian.

"Kami semua sehat, bagaimana denganmu?" Lucy mewakili menjawab kemudian menanyakan keadaan putrinya dengan teliti.

"Aku juga sehat," jawab Cindy bahagia.

"*Mommy*?" Suara Tere mengalihkan anak dan orang tua yang baru saling melepas rindu tersebut.

"Mari silakan masuk dulu." Suara *bass* Damian mengingatkan mereka jika mereka masih berada di ambang pintu.

Tere yang kini sudah berada di gendongan Cindy mencuri-curi pandang ke arah orang tua Cindy yang berjalan di samping Cindy, sedangkan Jonathan berjalan di belakang mereka sambil membantu James membawa koper-koper milik mereka.

♥♥♥

"Ehem." Dehaman Jonathan membuat Cindy yang memangku Tere yang sedang bercengkerama dengan orang tuanya mengalihkan perhatian mereka. Setelah mereka tadi diajak masuk oleh Damian, Jonathan dan Cindy diminta beristirahat dulu karena telah menempuh perjalanan yang lumayan lama. Dan kini mereka sudah kembali berkumpul di ruang keluarga milik orang tua Cindy.

"Tuan, Nyonya, mungkin Cindy sudah memberitahukan sebelumnya kepada kalian mengenai maksud dan kedatangan saya bersama anak saya ikut mengunjungi kalian ke sini," Jonathan mulai membuka pembicaraannya.

"Iya, tapi kami masih belum mengerti dan sulit bagi kami menerima keputusan dari anak kami. Bisakah Anda menjelaskan apa yang mendasari kalian memutuskan untuk segera menikah?" Damian membuka suara menanggapi pembicaraan Jonathan.

"Memang itulah yang akan saya jelaskan sekarang kepada Anda,

tapi saya minta kalian untuk bisa menyikapi dengan bijak apa alasan yang mendasari pernikahan ini." Jonathan mengucapkannya dengan serius, tapi sesekali dia melirik ke arah Cindy yang ikut menyimak ucapannya.

"Katakanlah, Tuan." Sekarang Lucy yang menjawab permintaan Jonathan.

"Sebenarnya saya tidak pantas untuk mendapatkan cinta putri kalian kembali setelah apa yang saya lakukan dulu padanya." Jonathan menghentikan ucapannya untuk mencari reaksi dari orang-orang di sekitarnya. Orang tua Cindy tertarik ingin tahu akan kelanjutan perkataannya, sedangkan Cindy sudah menatap tajam ke arahnya.

"Saya tahu jika dulu Cindy sangat mencintai saya, tapi karena mata dan hati saya sudah tertutup akan cinta yang lain sehingga saya tidak bisa membalasnya. Saya menikah dengan wanita itu dan akhirnya kami dikaruniai malaikat cantik ini. Namun, ternyata takdir berkata lain, istri saya meninggal saat melahirkan malaikat kami. Selama empat tahun anak saya tidak mendapat figur dan kasih sayang seorang ibu, sampai akhirnya saya dan Cindy kembali dipertemukan dengan cara yang tidak pernah saya bayangkan. Mungkin ini memang sudah menjadi takdir kami untuk bersama, anak saya sangat dekat dengan Cindy. Awalnya saya mengira itu hal biasa, tapi kejadian yang baru-baru ini terjadi semakin meyakinkan saya bahwa Cindy memang takdir saya." Jonathan mengatakannya dengan tenang dan tatapannya pada Cindy dibuat setulus mungkin dan penuh cinta. Kepala Cindy sudah mendidih mendengar bualan yang keluar dengan entengnya dari mulut Jonathan.

"Kejadian apa?" Lucy terharu mendengar penuturan Jonathan.

"Saat kami kembali ke Jenewa, anak saya sakit dan demamnya tidak kunjung turun, padahal sudah saya bawa ke rumah sakit, tapi hal itu tidak berpengaruh pada kondisi anak saya. Setiap tengah malam

anak saya mengigau dan terus memanggil-manggil nama Cindy. Tanpa pikir panjang lagi saya langsung menyuruh Cindy datang, dan saat anak saya mendapati orang yang diharapkannya ada di dekatnya, keadaan anak saya berangsur pulih secara signifikan," jawab Jonathan jujur.

"Pasti dia sangat merindukan kehadiran seorang ibu," komentar Lucy sambil menatap iba ke arah Tere yang masih setia di pangkuan anaknya.

"Jadi, Anda yang membuat anak saya susah *move on* sampai sekarang?" Pertanyaan Damian langsung membuat Cindy terkejut dan Jonathan bingung.

"Papa." Cindy mencegah agar Damian tidak bertanya yang aneh-aneh kepada Jonathan karena hal itu akan membuat Jonathan merasa menang.

"Tapi laki-laki ini harus tahu jika selama ini kamu belum bisa melupakannya." Jawaban Damian semakin membuat Jonathan bingung.

"Sudahlah, Sayang, jangan diungkit lagi. Terpenting sekarang mereka akan menikah dan bersatu. Benar kan, Tuan?" Lucy memastikan Jonathan, dan Jonathan sendiri hanya mengangguk samar.

"Ikutlah dengan saya!" perintah Damian kepada Jonathan.

"Huh, Papa salah orang. Bukan dia orangnya, Pa," teriaknya dalam hati.

Flashback off

♥♥♥

Di sebuah ruangan, Jonathan dan Damian masih terlibat percakapan serius. Awalnya Damian kembali menanyakan keseriusan Jonathan yang akan menikahi putrinya, karena Cindy adalah anak semata wayangnya, jadi dia ingin yang terbaik untuk anaknya itu. Jonathan bisa merasakan jika Damian masih belum sepenuhnya menerima pernikahan dadakan ini, hingga akhirnya dia menggunakan

cara terakhir, yaitu, memperlihatkan sesuatu kepada Damian tentang sebuah informasi yang dia yakini bahwa Damian selama ini menyembunyikannya dari Cindy. Ternyata senjata pamungkasnya berhasil membuat Damian terdiam dan memandang Jonathan dengan tatapan kosong.

"Dari mana Anda mendapatkannya?" Damian menatap lembaran putih di tangannya.

"Dari anak buah saya," Jonathan mengamati wajah sendu laki-laki paruh baya di depannya.

"Dia bukan anakku. Hanya Cindy anak kandungku," balas Damian sambil menengadahkan kepalanya. "Baiklah, karena Anda yang akan menjadi suami putriku, saya akan menceritakan semuanya supaya seperti yang Anda janjikan bahwa Anda akan melindungi Cindy dari Felly." Damian membuka dan menceritakan luka di masa lalunya kepada calon menantunya, karena tadi Jonathan mengatakan jika Cindy sedang diincar keselamatannya.

"Silakan, saya juga tidak akan mengatakannya pada Cindy tanpa izin Anda," ujar Jonathan bersiap mendengarkan sebuah fakta dari orang yang bersangkutan.

Damian menarik pelan napasnya sebelum mulai bercerita. "Kisah yang sangat pahit jika diingat," ucapnya sendu.

"Maksud Anda?" tanya Jonathan.

"Sebelum aku dan Lucy menikah dan bahagia seperti sekarang, aku menikah terlebih dulu dengan Anna, ibunya Felly. Kami menikah karena cinta. Dua tahun kami menjalani kehidupan berumah tangga, tidak ada permasalahan serius menghampiri kami. Kami juga saat itu belum dikaruniai seorang anak. Saya tidak mempermasalahkannya karena itu sudah menjadi kehendak Tuhan, sampai laki-laki dari masa lalu Anna datang dan mulai mengusik ketenteraman rumah tangga kami."

Damian memejamkan mata menghalau luka hatinya yang kembali terbuka. “Suatu hari saya mendapat kabar jika Anna dinyatakan hamil, tentu saja saya senang karena sudah lama saya menginginkan kehadiran seorang bayi. Namun, setelah kembali dari euforia itu, saya merasa ada yang janggal dengan kehamilan Anna karena hampir dua bulan lebih saya tidak menyentuhnya. Saya sering keluar kota untuk merintis sebuah usaha, tapi saya tidak langsung menanyakannya karena itu bisa membahayakan nyawa yang ada di dalam rahim Anna.”

Damian menghirup rakus udara yang tersedia di dalam ruangannya, sebab dadanya kembali berdenyut nyeri. “Sampai anak itu lahir pun saya tidak mempermasalahkannya, meskipun saya merasa sangat sakit jika membayangkan Anna disentuh oleh laki-laki lain. Tanpa sepengetahuan Anna, diam-diam saya melakukan tes *DNA* untuk memastikan kecurigaan saya, dan setelah hasilnya keluar, ternyata yang saya takutkan benar terjadi. Felly bukan anak kandung saya.”

Jonathan meringis mendengarnya. Dia bisa merasakan bagaimana hancurnya perasaan Damian saat itu.

“Saya menanyakan kepada Anna dan menyuruhnya mengaku, tapi dia tetap berkilah. Sampai suatu hari saya memergokinya sedang bergulat dengan seorang laki-laki di rumah. Memang semenjak saya mengetahui jika Felly bukan anak kandung saya, kami memutuskan untuk pisah ranjang, tapi rasa sayang saya kepada Felly tidak berubah karena dia tidak bersalah dalam hal ini. Saya menghajar laki-laki itu hingga babak belur. Anna bukannya merasa bersalah, dia malah melaporkan saya ke kantor polisi dan akhirnya saya dijebloskan ke dalam jeruji besi atas tuduhan penganiayaan.

“Setelah seminggu saya berada di dalam jeruji besi, laki-laki itu datang dan ingin membebaskan saya dengan syarat saya harus menandatangani surat cerai yang dilayangkan oleh Anna. Atas bujukan

orang tua saya, saya pun mengabulkannya.

"Empat bulan setelah kami bercerai, saya mendengar kabar jika Anna telah menikah dengan laki-laki itu, tapi yang membuat saya terkejut adalah Anna menjadi istri kedua. Laki-laki itu ternyata sudah menikahi seorang anak konglomerat jauh sebelum dia kembali menjalin kasih dengan Anna, tapi mereka belum mempunyai anak. Saya dengar jika Anna sempat depresi saat mengetahui hal itu, dan setelah saya bisa melupakan sakit hati itu, saya bertemu dengan Lucy lalu menjalin hubungan sampai akhirnya kami menikah.

"Anna yang mengetahui pernikahan saya dan mengatakan telah menyesali perbuatannya, meminta saya untuk kembali padanya, tapi saya mengabaikannya karena saya sudah mempunyai kehidupan baru. Usaha yang saya rintis dulu pun dihancurkan olehnya karena penolakan saya. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk bekerja pada orang agar tetap bisa menghidupi keluarga kecil yang baru saya miliki, hingga akhirnya saya menerima tawaran dari perusahaan tempat saya bekerja yang akan melakukan perluasan wilayah. Kebetulan daerah tempat saya akan ditempatkan adalah Hongkong yang merupakan negara asal Lucy. Semenjak itu saya tidak tahu lagi mengenai Anna dan keluarganya, tapi saat sudah ada Cindy dan berusia beberapa tahun, saya mendapat kabar jika Anna meninggal di sebuah rumah sakit jiwa. Sekarang saya tidak tahu apakah suami dan keluarganya masih berada di Jerman," Damian menyudahi ceritanya.

"Felly sekarang tinggal di Jenewa. Dia bilang bersama keluarganya. Tapi mengapa Felly ingin membalas dendam kepada Cindy?" Jonathan menyuarakan rasa penasarannya.

"Entah apa yang sudah diceritakan Anna tentang saya dan keluarga saya kepada anaknya. Saat kami bercerai, Felly baru berumur satu tahun, jadi tidak mungkin dia mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dengan kami. Yang jelas dia ingin membalas dendam kepada

saya melalui anak saya," jawab Damian. "Baiklah, Tuan, karena Anda sudah mengetahui semuanya, saya harap Anda bisa menjaga dan membahagiakan Cindy," Damian menambahkan.

"Pasti, saya juga mencurigai jika Felly ada hubungannya dengan kematian istri saya," ujar Jonathan.

"Berhati-hatilah, Tuan, biasanya orang yang telah kita anggap sebagai keluarga dan dekat dengan kita, orang seperti itulah yang bisa melakukan kejahatan dengan rapi tanpa kita duga," nasihat Damian yang diangggukі Jonathan.

"Semoga kasus Anda cepat menemui titik terang, dan beristirahatlah, ini sudah cukup larut," ucapnya kepada Jonathan.

"Masuklah, Nak," suruh Lucy saat melihat Jonathan membuka pintu kamar Cindy.

"Besok saja jika kalian masih ingin membicarakan masalah pernikahan. Ini sudah malam, sebaiknya kalian beristirahat," ucap Lucy kepada dua orang dewasa yang saling menatap ini.

"Nak, semoga kamarnya nyaman dan kamu menyukainya. Biarkan saja gadis kecil ini tidur bersama calon *Mommy*-nya." Lucy menggoda anaknya, sedangkan Jonathan hanya tersenyum menanggapinya.

"Selamat malam, Sayang." Lucy mencium kening anaknya dan Tere, sedangkan kepada Jonathan hanya dia tepuk bahunya.

"Mengapa masih berdiri di sini? Bukannya tadi disuruh istirahat oleh nyonya rumah?" ketus Cindy saat Jonathan masih berdiri di sampingnya.

"Aku hanya ingin melihat anakku, jangan meracuni pikiran polosnya untuk menjauhi ayahnya," ancam Jonathan.

Cindy hanya mendengus, lalu merebahkan tubuhnya mencari posisi nyaman di samping Tere. "Bukan salah saya jika Tere mulai menjauhi ayahnya karena ayahnya sendiri yang kurang bisa mengambil

hati anaknya," jawab Cindy asal, lalu pura-pura memejamkan mata dan memeluk tubuh Tere yang terlelap.

"Tere, Tere, mengapa kamu memilih orang seperti ini yang menjadi *Mommy*-mu," ucap Jonathan yang kini telah berada di sisi lain Tere.

Cindy tidak menanggapi ucapan Jonathan. Dia penasaran dengan apa yang papanya dan Jonathan perbincangkan tadi yang lumayan lama. "Tuan, apa ayah saya sudah benar-benar merestui Anda menjadi menantunya?"

Jonathan merebahkan diri di sebelah Tere yang memunggunginya. "Sudah aku katakan, bahwa orang tuamu tidak akan memiliki alasan untuk menolakku," jawabnya sombong. "Dan satu lagi, mulai saat ini berhenti berbicara terlalu formal kepadaku, serta jangan panggil aku dengan sebutan Tuan karena kau bukan anak buahku," tambahnya sambil menatap langit-langit kamar Cindy yang penuh dengan hiasan bintang.

Cindy mengernyit. "Lalu saya harus memanggil Anda dengan sebutan apa? Bukankah saya bukan bagian dari keluarga Anda? Dan Anda sendiri yang menyuruhnya. Jika saya bukan anak buah Anda, lalu saya siapa? Bukankah ibu pengganti hampir sama dengan seorang pengasuh? Dan bukankah seorang pengasuh itu bagian dari anak buah Anda?" Cindy mencecar Jonathan dengan membalikkan ucapan yang pernah diucapkannya.

"Beda. Kalau hanya pengasuh, tidak harus aku nikahi," Jonathan menjawabnya sambil mulai memejamkan mata.

"Dinikahi atau tidak tetap saja sama, tidak ada bedanya. Meskipun dinikahi, tapi tetap tidak dianggap dan diakui," balas Cindy tak mau kalah.

Sekarang Jonathan yang tidak menggubris perkataan Cindy, dia semakin memejamkan matanya. Baru rasanya sedetik matanya

terpejam, bantal sudah mendarat di wajahnya. Jonathan menggeram karena acara tidurnya diganggu.

"Pergi ke kamarmu. Jangan tidur di sini!" hardik Cindy yang sudah duduk dan bersidekap menatap nyalang ke arah Jonathan.

Tanpa menyahut, Jonathan turun dari ranjang Cindy, lalu berjalan menuju pintu dengan wajah menahan amarah.

Cindy dan keluarganya serta Jonathan dan Tere sudah berada di meja makan untuk menikmati sarapan mereka. Jonathan masih marah dengan perbuatan yang dilakukan oleh Cindy kemarin, dia menikmati sarapannya dalam diam. Tere dan orang tua Cindy ternyata cepat akrab, bahkan saat ini Tere sedang disuapi oleh Lucy.

"Jadi kapan rencana kalian melangsungkan pernikahan?" Damian memecah keheningan di ruang makan itu.

"Keluarga saya sudah mempersiapkan semuanya, Tuan, di New York. Kami akan melangsungkan pernikahan di sana dan itu dilakukan lima hari lagi. Kemarin saya sempat menelepon mereka," jawab Jonathan lugas. "Oh ya, jika kalian tidak keberatan, kalian bisa ikut bersama kami besok ke New York untuk bertemu orang tua saya," ajak Jonathan.

"Tidak masalah. Tapi apakah Anda tidak kelelahan?" tanya Damian karena baru kemarin mereka tiba dan besok harus sudah kembali.

"Tidak, Tuan, saya sudah terbiasa. Sepertinya anak saya yang kelelahan," ujar Jonathan tersenyum memerhatikan keakraban anaknya dengan calon ibu mertuanya.

"Cindy, nanti kamu harus memerhatikan kesehatan suami dan anakmu, setelah pernikahan kalian selesai. Oh ya, ke mana rencana kalian berbulan madu?" Lucy berkata sambil masih memerhatikan Tere sarapan.

"Maaf, Nyonya, sepertinya hal itu kami tunda dulu, mengingat pekerjaan saya yang sangat memerlukan penanganan secepatnya, begitu juga Cindy yang harus beradaptasi dengan lingkungan barunya," Jonathan mendahului Cindy menjawab pertanyaan Lucy.

"Terserah kalian saja. Sebaiknya kamu berhenti memanggil kami dengan sebutan Tuan dan Nyonya karena sebentar lagi kamu akan menjadi menantu kami," suruh Lucy.

"Baiklah," jawab Jonathan sambil tersenyum ramah.

"Ternyata dia masih marah dengan tindakanku kemarin," pikir Cindy.

♥♥♥

Jonathan dan keluarga Cindy telah sampai di New York kemarin malam. Saat ini mereka sedang menikmati makan malam bersama di salah satu hotel milik keluarga Christopher untuk membicarakan pernikahan yang akan berlangsung besok. Teman-teman Cindy tidak menyangka jika Cindy akan menikah dengan Jonathan secara mendadak. Semuanya terkejut mendengar kabar ini kecuali Steve, tapi mereka semua tetap memberikan selamat dan doanya untuk kelanggengan pernikahan salah satu sahabat mereka.

Pemberkatan pernikahan akan dilakukan di gereja terdekat, sedangkan resepsinya akan dilakukan di salah satu hotel mewah milik keluarga Anthony, yang katanya sebagai hadiah pernikahan. Awalnya Jonathan menolak karena tamu yang diundang sedikit, tapi setelah terus dipaksa oleh Albert dan George akhirnya Jonathan pun menerimanya.

Felly memberi kabar pada Jonathan jika dirinya akan hadir saat acara resepsi saja karena harus menangani masalah pekerjaan Jonathan.

♥♥♥

"Apa yang kamu rasakan menjelang hari pernikahanmu besok?"

tanya Christy saat hanya mereka saja yang belum tidur.

“Entahlah, Chris,” jawab Cindy gamang.

“Aku hanya mendoakan semoga pernikahan kalian bahagia, meskipun nanti akan selalu dihinggapi masalah-masalah, tapi aku yakin kalian bisa menyelesaikannya, terutama kamu,” ujar Christy.

“Terima kasih, Chris.” Cindy memeluk sahabat sekaligus calon adik iparnya.

Chapter 16

Pagi ini Cindy terlihat sangat cantik dan anggun dengan gaun panjang pernikahan yang membalut tubuh rampingnya. Gaun berwarna putih itu sangat sempurna melekat pada tubuh Cindy sehingga semakin memancarkan kecantikannya, apalagi didukung oleh riasan tipis pada wajahnya, serta rambutnya yang dijalin setengah dengan dihiasi bunga-bunga kecil di pinggirannya. Mata Damian berkaca-kaca bahagia, saat ini dia sedang mendampingi anaknya menanti detik-detik penyerahan tanggung jawab dan pemberkatan pernikahan. Akhirnya salah satu tujuan hidupnya terpenuhi, yakni, bisa mengantar anaknya menuju altar, menghampiri pasangan hidupnya.

Kemarin malam dia dan istrinya sangat sulit memejamkan mata karena memikirkan hari yang sangat penting ini, di mana hari ini putri

semata wayangnya bukan lagi menjadi tanggung jawab dan milik mereka berdua, tapi sudah menjadi milik orang lain. Akhirnya mereka menghubungi Jonathan dan bertemu untuk memastikan jika Jonathan kelak akan selalu membahagiakan putrinya. Setelah Jonathan dengan tegas dan lantang menyanggupinya, baru Damian dan Lucy merasa lega.

"Papa, kenapa menangis? Sebentar lagi Papa harus mengantarku menuju altar, di sana calon suamiku pasti sudah menunggu. Aku tidak mau Papa terlihat jelek dan mengira Papa terpaksa menikahkanku," ucap Cindy menenangkan Damian sambil menghapus air yang ada di sudut mata tua Damian.

"Kamu bahagia, Sayang?" Damian kembali memastikan jika putrinya bahagia dengan laki-laki yang benar-benar dicintainya.

"Jika aku tidak bahagia, aku pasti sudah kabur, Pa," gurau Cindy.

Damian mengangguk. "Jadilah istri yang bisa membanggakan suamimu supaya kamu selalu disayangi olehnya, dan jadilah penyejuk di dalam rumah tanggamu, serta jadilah sandaran di saat suami juga anak-anakmu kelelahan," pesan Damian kepada Cindy sebelum menggandeng tangan Cindy menuju belahan jiwanya.

Cindy hanya menanggapi pesan dari laki-laki yang paling dia sayangi ini dengan senyuman.

"Maafkan aku, Pa. Jika semua itu tidak bisa terjadi di dalam rumah tanggaku," balasnya dalam hati.

♥♥♥

Di ruangan lain, seorang laki-laki dengan gagah berdiri di depan altar sedang menunggu sang pengantin wanita menghampiri dirinya. Laki-laki tersebut terlihat sangat memukau di mata orang-orang yang akan menjadi saksi saat dirinya mengucapkan sumpah pernikahan untuk kedua kalinya, apalagi tubuh proporsionalnya lebih mengagumkan dengan balutan setelan *tuxedo* putih yang sewarna

dengan gaun sang pengantin wanita. Walaupun hal ini bukan yang pertama kalinya dilakukan oleh Jonathan, tapi wajahnya terlihat sedikit tegang menanti detik-detik pemberkatan pernikahannya. Dia bisa melihat raut-raut bahagia dari orang tua dan anaknya, serta para kerabatnya yang sedang duduk di tempat yang sudah disediakan.

Musik mengalun saat orang yang dinantinya memperlihatkan diri didampingi calon ayah mertuanya sedang berjalan ke arahnya. Semua pandangan terpusat pada sang pengantin wanita yang sedang berjalan pelan sambil memberikan senyumannya, meski wajahnya terhalang oleh penutup transparan, tak terkecuali Jonathan yang sempat terhipnotis oleh senyum dan kecantikan sang pengantin wanita yang memukau. Saat jarak mereka semakin terkikis dan tatapan mata mereka beradu, Jonathan segera mengalihkan tatapannya supaya tidak tenggelam dalam aura yang ditebarkan oleh Cindy.

Tepat di hadapan Jonathan, Damian menyerahkan tangan Cindy kepada Jonathan pertanda jika mulai saat ini tanggung jawab terhadap anaknya sudah berpindah dan menjadi tanggung jawab Jonathan sepenuhnya. Jonathan pun menerimanya dengan mengangguk serta tersenyum lalu Jonathan membimbing Cindy supaya lebih mendekat ke altar, di mana sang pendeta sudah menunggunya dan siap memimpin pembacaan sumpah pernikahan. Meskipun keduanya sama-sama merasakan kegugupan, terlebih Cindy karena ini merupakan pertama kali dalam hidupnya, tapi mereka sama-sama bisa meredamnya.

Setelah pengucapan sumpah pernikahan berjalan lancar, saat ini Jonathan dan Cindy sedang bergantian memasangkan cincin di jari manis masing-masing. Semua yang menjadi saksi terharu dan bahagia menyaksikan acara sakral di depan mereka, hingga tibalah saatnya untuk Jonathan membuka kain transaparan yang menutupi wajah wanita yang kini sudah sah menjadi istrinya. Jonathan memegang dagu Cindy lalu mendaratkan kecupan di bibir Cindy yang berwarna

babypink setelah wajah Cindy tanpa penghalang.

Di sela-sela aktivitasnya mengecup bibir Cindy, Jonathan berkata, "Aku tidak akan meminta maaf karena telah mengambil ciuman yang mungkin ciuman pertamamu."

"Tapi sayangnya Anda salah, Tuan. Anda bukanlah menjadi orang pertama yang mencium saya," balas Cindy yang tidak membalas kecupan dari Jonathan.

Sorak sorai dari mereka yang hadir membuat Jonathan melepaskan kecupannya pada bibir Cindy dan merasa kesal karena tidak bisa membalas ucapan Cindy. Berbeda dengan Cindy yang tersenyum saat melihat ke arah depan, di mana Tere sedang berusaha keras melepaskan tangan Steve yang menutupi matanya, supaya mata suci Tere tidak terkontaminasi oleh perbuatan ayahnya.

Cindy sedang berusaha melepaskan gaun pernikahan yang dia kenakan tadi saat pemberkatan dibantu oleh Cella dan Cathy, saat ini mereka sedang berada di sebuah kamar tempat dia tadi dirias. "Kamu terlihat sangat cantik, selamat atas pernikahan kalian, semoga langgeng sampai kakek nenek," ucap Cella yang sedang merapikan gaun Cindy.

"Terima kasih doanya. Anak-anak kalian di mana?" tanya Cindy yang hanya disuruh diam saja oleh Cella dan Cathy.

"Sama *Daddy* mereka. Biarkan para *Daddy* yang mengasuh anak saat ini, kami para *Mommy* ingin bersantai. Benar nggak, Cell?" Cathy meminta dukungan kepada adik iparnya.

Cella hanya tersenyum mendengar ucapan Cathy. "Cindy, saat pertama kali aku dengar dari Albert jika kamu dan Jonathan akan menikah, aku sangat terkejut, bahkan tidak memercayainya, aku percaya setelah akhirnya Steve yang mengatakannya," tutur Cella.

"Sama, aku dan George juga begitu," Cathy menimpali perkataan Cella, Cindy hanya tersenyum mendengarnya.

"*Mommy*." Suara pintu terbuka terdengar dibarengi dengan suara gadis kecil yang sangat nyaring.

Cindy tersenyum melihat Tere dari pantulan cermin di depannya, begitu juga dengan Cella dan Cathy yang menengok ke sumber suara. "Jangan lari-lari, Sayang," Cella mengingatkan Tere yang berlari.

"*Aunty*, tadi Ella dan Ello menangis," beri tahu Tere kepada Cella.

"Pasti Albert sangat kewalahan jika si kembar sudah menangis, apalagi bersamaan," celetuk Cindy.

"Tere cantik sekali dengan gaun itu, Sayang," puji Cathy.

"Makanya buatkan adik untuk Gerald, supaya kamu ada temannya. Christy sudah ada Fanny, Cella ada Ella, aku ada Tere, terus kamu?" tanya Cindy sambil mengerling ke arah Cathy.

"Nantilah, tunggu umur Gerald empat atau lima tahun dulu," jawabnya sambil mencium pipi Tere.

"Sayang, sepertinya mereka haus." Suara Albert menghentikan obrolan mereka. Albert dan George masuk ke ruangan itu dengan masing-masing menggendong Ella dan Ello yang masih menangis.

"Sayang, coba lihat Gerald bersama *Mommy*, sepertinya dia juga rewel," suruh George kepada istrinya.

Albert dan Cella telah keluar karena ingin menenangkan si kembar, Cathy dan George juga sudah keluar ingin mencari anaknya. Sekarang hanya tinggal Cindy bersama Tere saja yang berada di dalam kamar.

"*Mommy* cantik sekali," puji Tere yang kini sudah berada di pangkuan Cindy.

"Tere juga cantik. Ayo, Tere ganti baju, kita tidur siang dulu," ajak Cindy sambil menurunkan Tere dari pangkuannya.

"Tapi baju Tere sama *Daddy*, *Mom*. Tadi Tere ke sini karena nggak mau ganti baju sama *Daddy*," ucap Tere.

"Baiklah kalau begitu, nanti *Mom* telepon *Dadd*y supaya

mengantarkan baju Tere ke sini, sekarang Tere lepas dulu gaunnya." Cindy mulai membuka resleting gaun Tere yang ada di belakang punggungnya.

Tere sedang mencuci kaki dan wajahnya sesuai suruhan Cindy di kamar mandi, sedangkan Cindy sendiri sedang merapikan gaun milik Tere, dari luar kamarnya terdengar suara Jonathan memanggil nama anaknya. "Mana Tere?" tanya Jonathan saat membuka pintu kamar tempat Tere dan Cindy akan beristirahat.

"Sedang di kamar mandi." Tanpa menghentikan kegiatannya, Cindy memberi tahu Jonathan keberadaan Tere.

"Ini baju gantinya." Jonathan memberikan Cindy baju ganti milik Tere.

"Taruh di sana saja," jawab Cindy lalu menuju kamar mandi.

"Sayang, sudah selesai?" tanya Cindy sambil menghampiri Tere.

"Sudah, *Mom*," jawab Tere yang wajahnya masih basah.

"*Daddy*, ikut tidur di sini saja," ajak Tere saat melihat ada ayahnya di dalam kamar.

"Kalian saja yang tidur dan beristirahat, *Daddy* masih ada hal yang harus diselesaikan," tolaknya sambil memangku Tere dan menerima handuk yang Cindy berikan untuk mengeringkan wajah Tere.

"Kalau begitu temani Tere dan *Mom* saja sampai kami tidur," pinta Tere lagi.

Jonathan memerhatikan Cindy yang tidak mengacuhkannya, malah Cindy sudah merebahkan tubuhnya di sisi kosong ranjang. Tidak mau terpancing karena Cindy tidak membantunya menolak keinginan anaknya, akhirnya Jonathan menuruti permintaan Tere.

Jonathan merasa tersisihkan karena saat ini Tere yang sedang berada di tengah-tengah antara dirinya dan Cindy sedang memeluk erat Cindy, seolah Cindy akan pergi jika tidak dipeluk seperti itu. Jonathan membenarkan selimut yang menutupi tubuh Cindy dan Tere

yang sama-sama menggunakan *hotpants* serta kaos longgar. Jonathan menggelengkan kepala melihat gaya pakaian anaknya yang sama seperti Cindy.

"Selera kalian pun sekarang sama, Cindy benar-benar telah memengaruhi anakku," batinnya.

♥♥♥

Para keluarga, kerabat, dan tamu sudah mulai larut dalam pesta resepsi pernikahan pasangan Jonathan dan Cindy, pasangan pengantin baru ini kini menjadi pusat perhatian bagi mereka yang hadir. Ucapan selamat silih berganti mereka terima, pesta resepsi ini mengusung tema kebersamaan, di mana pengantin berbaur dengan para tamu yang hadir.

Saat Cindy diajak berjalan oleh Jonathan untuk menyapa para tamu yang hadir, tiba-tiba Felly menghampirinya. "Selamat atas pernikahan kalian, terutama untuk Anda, Nyonya Smith. Semoga pernikahan ini tidak menggiring Anda masuk ke dalam lembah neraka, dan tentunya tidak akan pernah Anda sesali dalam hidup Anda," ucap Felly dengan memamerkan senyumnya.

Jonathan tidak mengomentari ucapan Felly, dia membiarkan saja dua orang wanita ini mulai saling serang. Jonathan menunggu bagaimana tanggapan Cindy terhadap doa dari seorang Felly.

"Terima kasih atas ucapan dan doanya, Nona, meskipun benar adanya jika nanti saya akan digiring masuk ke lembah neraka yang paling dalam, tapi saya masih punya waktu untuk menggiring orang itu menuju puncak surga. Dan bukan saya yang akan menyesal, melainkan orang itu yang akan menyesalinya," jawab Cindy tak mau kalah memberikan senyum lebarnya. Cindy merasakan jika Felly dan Jonathan mempunyai tujuan yang sama terhadapnya, yaitu, ingin membuatnya menderita dengan adanya pernikahan ini, tapi dia tidak mengetahui secara pasti apa itu.

Felly berusaha meredam amarahnya setelah mendengar perkataannya yang dengan santai dijawab oleh Cindy, sedangkan Jonathan menatap tajam ke arah Cindy yang sedang menatap lurus ke wajah Felly. Felly segera mohon pamit karena dia melihat Damian sedang berbincang-bincang dengan orang tua Jonathan.

Tatapan Jonathan ke arah Cindy terputus karena Icha dan Sammy menghampirinya dan memberikan ucapan selamat. “Selamat atas pernikahan kalian, semoga Tere cepat mendapatkan seorang adik,” doa Icha.

“Terima kasih, tapi Tere saja sudah cukup bagi kami.” Jawaban Jonathan membuat Icha dan Sammy saling menatap penuh tanya.

“Maksudnya untuk saat ini.” Cindy segera mengembalikan suasana karena mengerti pasangan di depannya ini keheranan. “Kalian juga segera resmikan hubungan kalian,” tambah Cindy sehingga membuat Icha dan Sammy tersipu.

“Doakan saja. Oh iya, kami ingin bergabung ke sana dulu, sepertinya mereka sangat seru sekali.” Sammy menunjuk ke arah di mana para sahabatnya berada. Terlihat Albert sangat *protective* sekali memeluk pinggang Cella.

Cindy tersenyum. “Silakan,” suruhnya kepada Icha dan Sammy.

“Jangan pernah berpikir jika aku sudi memberimu anak. Ingat! tidak akan ada anak dalam pernikahan ini. Anak ada jika aku mempunyai istri, sedangkan kau hanyalah ibu pengganti untuk anakku, bukan istriku.” Jonathan dengan tegas dan penuh penekanan mengucapkannya.

Sakit. Itulah rasa yang menghampiri Cindy sesaat sewaktu Jonathan mengucapkannya, tapi dia ingat apa tujuan hingga terjadinya pernikahan ini. Mulai saat ini dia harus terbiasa mendengarnya karena mungkin ada kalimat atau kata-kata yang lebih tajam dan menyakitkan lagi yang akan dia dengar dari mulut tajam Jonathan. Dia akan meladeni

ketajaman mulut Jonathan, sampai Jonathan menyerah merendahkan dan memandangnya sangat buruk. Dia bukan Cella yang sangat sabar diperlakukan kasar dan direndahkan oleh sahabatnya dulu, dan dia tidak bisa sesabar istri sahabatnya itu.

"Anak tidak harus saya dapatkan dengan cara menghadirkannya dalam rahim saya dan tidak harus ada dalam ikatan pernikahan. Ingat, Tuan, wanita tak bersuami pun bisa memiliki anak, jadi bagi saya itu bukanlah masalah yang besar," balas Cindy.

Tubuh Jonathan menegang setelah mendengar perkataan Cindy, pikirannya langsung teringat dengan cerita ayah mertuanya mengenai Felly. "Jangan pernah mencoba bermain api di belakangku saat kau masih terikat pernikahan denganku," geram Jonathan tepat di telinga Cindy, sehingga terlihat seperti berbisik.

Cindy tersenyum mendengar geraman Jonathan. "Bukankah tidak akan berpengaruh terhadap hidup Anda, asalkan saya bermain dengan rapi dan jangan sampai diketahui oleh siapa pun, terutama keluarga Anda, Tuan. Apalagi Anda menikahi saya hanya sebagai pengasuh anak Anda, bukan istri dalam hidup Anda," Cindy kembali membalas perkataan Jonathan di sampingnya.

Jonathan sudah benar-benar terpancing oleh Cindy, dengan cepat dia melepaskan kaitan lengan Cindy pada lengannya, dan setelah terlepas Jonathan langsung memutar tubuh Cindy supaya menghadapnya lalu menarik pinggang Cindy sehingga jarak antara mereka benar-benar terkikis. Cindy bisa merasakan tarikan dan embusan napas Jonathan karena wajah mereka sangat dekat, dan bisa dipastikan jika dilihat dari jauh bibir mereka terlihat menempel. Mereka saling menyelami kedalaman mata masing-masing.

"Jika kau berani melakukannya, jangan salahkan aku jika membuat kalian hancur berkeping-keping," ancam Jonathan tepat di depan bibir Cindy.

"*Up to you*," balas Cindy dengan suara pelan. Namun tegas.

Tanpa mereka sadari, semua pasang mata fokus memerhatikan mereka karena posisi mereka tepat berada di tengah-tengah, hingga suara tepuk tangan terdengar dan menyadarkan mereka akan posisinya. Baik Jonathan maupun Cindy terlihat salah tingkah karena melupakan di mana mereka berada saat ini. Mereka bisa melihat keluarganya mengulum senyum geli saat melihat tindakan mereka. Melihat wajah kakak dan kakak iparnya memerah, Steve menginstruksikan kepada *MC* agar mengomandoi acara dansa.

Jonathan dan Cindy pada awalnya menjadi pasangan dansa, kemudian terus bertukar-tukar dengan yang lainnya, sampai pertukaran yang terakhir Cindy berpasangan dengan George, sedangkan Jonathan dengan Cella.

"Jo, beruntung sekali dirimu berhasil menaklukkan wanita seperti Cindy. Wanita yang sangat menyayangi Tere dengan tulus tanpa mempunyai pikiran ingin menjadi istrimu, bahkan dia menyayanginya seperti anaknya sendiri. Tidak mudah bagi wanita *single* menerima pasangan yang sudah pernah berumah tangga, apalagi sudah mempunyai anak. Jangan tersinggung, karena itulah yang dirasakan kebanyakan wanita *single*," ucap Cella sambil menikmati dansanya.

"Begitukah? Mengapa kamu sangat yakin sekali jika Cindy benar-benar sangat menyayangi Tere?" tanya Jonathan sambil sesekali melirik ke arah Cindy yang sedang berbincang dengan George.

"Jika wanita yang hanya mau menikah dengan ayah si anak saja, pasti dia keberatan disuruh menengok anak dari laki-laki yang akan menjadi suaminya itu. Jika pun mau, paling juga tidak saat itu. Bayangkan saja, seseorang menempuh perjalanan jauh lalu sampai di tempat tujuan langsung menjaga orang sakit, apalagi disuruh datang saat pagi buta. Jika bukan karena benar-benar tulus dan peduli, nggak

mungkin mau sukarela begitu melakukannya," Cella menjelaskan sambil tersenyum geli saat melihat suaminya kesal karena cemburu, apalagi Christy yang menjadi pasangannya selalu mencegah Albert yang ingin menghampirinya.

Jonathan hanya mengangguk karena dia tidak mau Cella mencurigai pernikahannya ini. "Cell, suamimu sepertinya sedang kepanasan dan sebentar lagi mungkin akan terbakar," Jonathan mengalihkan pembicaraan.

"Biarkan saja. Ngomong-ngomong kamu nggak kepanasan atau terbakar melihat Cindy dengan George seperti itu?" pancing Cella. Dia melihat Cindy dan George sangat bahagia sekali, apalagi senyum keduanya tidak pernah hilang.

Jonathan menatap tak suka pemandangan di depannya. "Cathy mana? Kenapa membiarkan suaminya bahagia seperti itu dengan wanita lain?" tanya Jonathan sambil langkahnya mulai mendekati Cindy dan George.

Cella menahan tawa, jika dia mengatakan bahwa George adalah laki-laki yang membuat Cindy gagal *move on*, entah apa yang akan terjadi. "Cathy tidak cemburu jika suaminya bersama Cindy, karena Cathy sadar bahwa sebelum dirinya menjadi istri George, Cindy sudah lebih dulu bersahabat dengan George. Apalagi sahabat Cindy kebanyakan laki-laki," jawab Cella, kini Jonathan dan Cella sudah berada tepat di samping Cindy dan George.

"Bisa bertukar pasangan?" Sebelum George menjawab, Jonathan sudah menarik tangan Cindy.

George yang sudah berpasangan dengan adiknya hanya tersenyum melihat tingkah seorang Jonathan. "Semoga pernikahan mereka langgeng, Cell," ujar George.

"Amin, George. Semoga juga rumah tangga kita semua langgeng," balas Cella sambil memeluk kakaknya.

♥♥♥

"Apakah kita tidur satu ranjang? Kalau Anda merasa terganggu, saya bisa tidur di sofa," ucap Cindy setelah membersihkan wajahnya dari *make up*.

Saat ini Cindy dan Jonathan sudah berada di kamar yang khusus disiapkan oleh kedua keluarga untuk malam pertama mereka. Sejak dari masuk kamar, Jonathan tak terlalu memedulikan Cindy. Jonathan berganti pakaian lalu naik ke atas ranjang sambil mengotak-atik ponselnya. Karena tak mendapat tanggapan dari Jonathan, akhirnya Cindy ikut naik ke sebelah ranjang yang masih kosong, kemudian menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Baru saja Cindy hendak memejamkan mata, ketukan pintu kembali membuatnya terjaga, tapi dia enggan membuka selimut yang menutupi tubuhnya. Dia merasakan gerakan di sebelahnya yang menandakan bahwa Jonathan sedang turun dan membuka pintu untuk mengetahui siapa yang mengganggu jam istirahatnya di tengah malam.

Suara tangisan tersedu-sedu terdengar samar karena Cindy masih setia dengan selimutnya. Tiba-tiba saja selimutnya ditarik sedikit kasar oleh Jonathan. Saat ingin menghardiknya, Jonathan sudah mendahuluinya berbicara. "Mama ada di luar dengan Tere yang sedang menangis, dia tidak mau aku gendong. Bangunlah, bawa Tere ke sini. Kasihan Mama, ini sudah malam dan beliau perlu istirahat," beri tahu Jonathan panjang lebar.

Tanpa disuruh dua kali, Cindy bergegas turun dari ranjang menuju pintu diikuti oleh Jonathan. "Kenapa menangis, Sayang?" tanya Cindy sambil mengambil Tere dari gendongan mertuanya.

"Dia nggak mau tidur dengan Mama, katanya ingin tidur dengan *Mommy*-nya. Saat Mama bujuk, Tere malah menangis tersedu-sedu. Maafkan Mama mengganggu istirahat kalian," ucap Rachel dengan menyesal.

"Nggak apa, Ma, biarlah Tere tidur di sini bersama kami. Mama

istirahatlah, ini sudah sangat larut," suruh Cindy sambil mengelus-elus punggung Tere yang masih bergetar.

"Jo, maafkan Mama, Sayang. Karena insiden ini, malam pertamamu harus tertunda," ucap Rachel menatap intens wajah Jonathan yang sudah memerah.

"Sudahlah, Ma, sebaiknya Mama kembali ke kamar dan istirahat," suruh Jonathan lalu dia kembali masuk ke dalam saat mamanya belum beranjak.

"Sekali lagi maafkan Mama, Nak," ujar Rachel lagi.

"Nggak apa-apa, Ma," balas Cindy.

"Cindy, jangan menunda untuk memberikan Tere seorang saudara," pintanya yang hanya dibalas senyuman oleh Cindy.

♥♥♥

"Semenjak mengenalmu, Tere semakin manja," ucap Jonathan setelah Cindy menidurkan Tere di tengah-tengah ranjang mereka.

"Itu hal yang wajar untuk anak seusia Tere. Jika orang seusia Anda manja seperti Tere, itu baru kurang ajar namanya," balas Cindy ikut berbaring di samping Tere.

Jonathan melotot mendengar ucapan kasar Cindy. "Tuan, kasihan Tere nanti akan terganggu tidurnya jika kita kembali berdebat. Besok saja kembali dilanjutkan, hari ini saya lelah sekali. Selamat malam, selamat tidur, Tuan," ucap Cindy lalu mematikan lampu tidur di sebelahnya, cukup lampu di samping Jonathan saja yang menerangi kamar mereka. Cindy memejamkan mata, menyusul Tere ke alam mimpi.

Jonathan mengacak rambutnya karena lagi-lagi Cindy membuatnya tak sempat membalas kata-kata yang keluar dari mulut Cindy.

♥♥♥

Di sebuah kamar hotel lain—di hotel lain pula, Felly sedang

meminum cairan merah di gelas kacanya. Dia sedang memikirkan cara untuk membalaskan sakit hati ibunya kepada keluarga Damian. Tadi saat menghadiri pesta Jonathan, dia melihat Damian sangat bahagia di samping istrinya. Mereka berdua sangat terlihat bahagia dan harmonis.

“Apakah raut bahagia itu akan terus terpancar jika aku hadir di dalam pernikahan anak kalian yang baru saja terlaksana?” tanyanya pada diri sendiri.

“Jonathan, jika aku tidak bisa memilikimu seutuhnya, maka yang lain pun tidak bisa. Kau akan menyesali keputusanmu, Jo. Saat ini akan aku biarkan kalian menikmati pernikahan sialan ini, tapi hingga saatnya tiba, aku akan datang menghancurkannya.” Felly tersenyum licik.

“Dan kau, Cindy, bersiaplah untuk menangis darah menyaksikan sesuatu yang tidak pernah kau bayangkan sebelumnya! Meskipun aku tahu tidak ada cinta di dalam pernikahan kalian, tapi aku yakin jika kau menyaksikannya, kau akan merasa sangat direndahkan dan tak dihargai,” tambahnya diikuti gelak tawa yang membahana di dalam ruangan

Chapter 17

Tere sedang memandangi wajah wanita yang setia memeluknya, tangan mungilnya mengelus pipi putih wanita itu. Sesekali dia cekikikan melihat wanita tersebut menggeliat karena tidurnya terganggu oleh ulah tangan Tere yang kini menyentuh bulu mata lentik itu. Tere menolehkan kepalanya ke belakang saat sebelah tangan menimpa pinggangnya, Tere kembali cekikikan ketika dirinya mencubit tangan itu dan melihat laki-laki di belakangnya menyatukan alis. Tanpa dia sadari wanita yang tadi dia ganggu tidurnya sekarang sudah membuka mata dan kini sedang menangkap basah aksinya.

Cindy mengubah posisi berbaringnya, dari yang tadinya menyamping menjadi telentang. Tere merasakan pergerakan di sebelahnya langsung kembali menghadap sang wanita yang baru

kemarin resmi menjadi ibunya.

"*Mommy*," bisik Tere kemudian mulai menghujani pipi Cindy dengan ciuman.

"Hai, Sayang, sudah bangun dari tadi?" tanya Cindy dengan suara seraknya, lalu membalas kecupan yang Tere berikan.

Tere mengangguk dan tersenyum. Dia kembali memeluk tubuh Cindy yang sudah kembali menyamping. "*Mommy*, tidur *Daddy* lelap sekali." Tere memberi tahu Cindy dengan berbisik mengenai laki-laki yang ikut tidur di ranjang mereka.

Cindy mengernyit setelah mendengar pemberi tahuan dari Tere, kemudian penglihatannya teralih pada sebuah tangan yang masih bertengger di pinggang Tere. Cindy mengetahui siapa pemilik tangan itu, dan sekarang dia sudah mengerti akan maksud dari pemberi tahuan yang disampaikan Tere padanya. Cindy tersadar jika laki-laki yang sedang tidur di belakang Tere sudah resmi menjadi suaminya sejak kemarin. "Mungkin *Daddy* lelah, Sayang," ucap Cindy pelan supaya laki-laki tersebut tidak terganggu tidurnya.

"Sudah pagi, ayo kita bangun," ajak Cindy yang kini sudah mengubah posisinya menjadi duduk.

"Ayo." Tere ikut bangun dan duduk seperti Cindy. Akibat pergerakan yang dilakukan Tere, Jonathan menggeliat, tapi tidak terbangun, melainkan mengubah posisinya menjadi memunggungi mereka berdua.

Saat tangan Tere kembali ingin menyentuh punggung ayahnya, Cindy langsung mencegahnya. Tere berbalik dan kembali memeluk pinggang Cindy.

"*Mommy*," katanya dengan manja.

Cindy tersenyum melihat tingkah Tere pagi ini, dia mengerti mengapa Tere menjadi seperti ini. Mungkin baru sekarang dia bisa merasakan saat bangun dari tidur ada kedua orang tua yang berada di

sebelahnya. Cindy mencium rambut wangi Tere dan membalas pelukan erat dari tangan mungil itu.

“Sebaiknya kita bersih-bersih dulu sebelum *Daddy* bangun, Sayang.” Cindy melepaskan pelukan mereka lalu beranjak turun dari ranjangnya.

“Gendong, *Mom*,” pinta Tere sambil mengulurkan tangannya.

Cindy hanya menggelengkan kepala melihat sifat dan sikap Tere yang benar-benar sudah kembali seperti anak seusianya, berbeda seperti yang diceritakan oleh Steve dulu bahwa Tere adalah anak yang mandiri dan pendiam. Tere yang sekarang adalah seorang anak yang manja, banyak omong, dan ceria. Cindy pun langsung menerima uluran tangan Tere dan menggendongnya menuju kamar mandi.

♥♥♥

“Nah, sekarang Tere sudah cantik. Oleh karena itu, duduklah dengan manis di sini. Ingat, jangan ganggu tidur *Daddy*, oke?” ucap Cindy setelah selesai mendandani Tere dan sekarang sedang duduk di pinggir ranjangnya. Cindy memang sengaja memandikan Tere terlebih dulu, karena dia tidak mau Tere akan menjahilinya. Bisa saja Tere sudah tertular kejahilan Christy.

“Oke, *Mommy*.” Tere menyetujui ucapan Cindy sambil membuat tanda dengan tangannya.

“Anak pintar. *Mommy* mandi dulu.” Cindy kembali masuk ke dalam kamar mandi guna menyelesaikan acara mandinya.

Setelah pintu kamar mandi benar-benar tertutup, Tere segera menggeser pantatnya agar lebih berada di tengah ranjang–tepat di samping Jonathan yang masih pulas. Tere mengamati wajah Jonathan yang sedang tidur dengan posisi telentang. Sebelah telapak tangan Jonathan ditaruh pada keningnya, Jonathan tidur hanya menggunakan *singlet* sebagai atasannya, sehingga bulu-bulu halus yang ada di dadanya tidak tertutupi dengan sempurna, bahkan rambut pada

ketiaknya pun sangat terekspos. Tere ingin membangunkan Jonathan yang masih asyik dengan mimpinya, supaya mereka bisa sama-sama ke bawah untuk sarapan seperti yang dikatakan *Mommy*-nya, bahwa mereka akan sarapan bersama seluruh anggota keluarganya.

"*Daddy*," panggil Tere sambil mencium pipi ayahnya, sama seperti yang dia lakukan tadi kepada Cindy.

"Engh ...." Hanya itu respon Jonathan tanpa membuka mata.

"*Daddy*," panggil Tere lagi dengan suara yang lebih keras.

"Hmmm ...." Kembali hanya itu jawaban Jonathan atas panggilan anaknya.

"*Daddy*." Tere kembali memanggil ayahnya dan sekarang disertai dengan menggoyang-goyangkan lengan Jonathan, tapi Jonathan hanya menggeliat, tak kunjung membuka mata.

Tere yang sudah putus asa berniat turun dari ranjang dan membiarkan *Mommy*-nya yang membangunkan *Daddy*-nya. Tiba-tiba Tere tersenyum geli, dia lebih mendekati Jonathan yang sedang menendang selimut sehingga melorot sampai ke pinggang. Entah apa yang ada di pikiran Tere, dengan cepat Tere mencabut secara acak bulu-bulu halus di dada ayahnya yang terlihat olehnya, kemudian dengan cepat pula dia menjauhkan diri dan hal itu sukses membuat Jonathan berteriak serta membuka matanya.

"Aarrgghh!" teriak Jonathan lantang dan langsung memegangi dadanya, serta mengelus-elusnya karena rasa perih yang menyengat, sampai-sampai matanya berair.

Tere menatap ke arah ayahnya dengan raut tak jelas setelah berhasil turun dari ranjang, antara ingin tertawa dan takut karena menjahili ayahnya sendiri. Tere masih melihat ayahnya dari depan pintu kamar mandi yang mengelus-elus dada sambil sesekali meniupnya.

"Tere, apa yang kamu lakukan pada *Daddy*?" Jonathan turun dari ranjang dan sekarang menuju di mana Tere sedang berdiri, setelah rasa

perih yang menyengatnya berkurang.

Tere bingung dan rasa takut menyerangnya atas tindakannya barusan. Dia panik saat *Daddy*-nya semakin mendekat dengan wajah memerah dan mata yang berair. Tere pun hanya bisa berteriak dan berharap *Mommy*-nya cepat keluar dari kamar mandi. "Aaakkk, *Mommy* ... tolong Tere!" teriaknya sambil menggedor pintu kamar mandi.

"Tere harus dihukum sekarang karena telah berani mengerjai *Daddy*," ucap Jonathan yang kini tinggal beberapa langkah lagi dengan anaknya.

"Aaakkk, *Mommy,* cepat buka pintunya!" Tere panik dan kembali menggedor pintu. Dia sesekali menoleh ke arah *Daddy*-nya.

"Sayang, ada apa?" Suara panik Cindy dari kamar mandi terdengar setelah dirinya mendengar pintu yang digedor disertai dengan teriakan Tere dari luar.

Bukannya menjawab, teriakan Tere lebih kencang karena saat ini tubuhnya sudah ditangkap oleh Jonathan. Cindy yang ikut panik di dalam kamar mandi segera mengambil *bathrobe* kemudian memakainya, lalu dengan cepat membuka pintu. Seketika rasa paniknya berubah menjadi lega setelah melihat tubuh mungil Tere meronta-ronta supaya dilepaskan oleh ayahnya, dan tangannya menggapai-gapai dirinya.

"Ternyata penyebab Tere berteriak karena bercanda dengan ayahnya," pikirnya sambil menggeleng.

"*Mommy,* tolong Tere." Suara Tere membuat Jonathan melihat ke belakang tubuhnya, di mana seorang wanita sedang berdiri memakai *bathrobe* dan kepala berbalut handuk.

"*Mommy* kira ada apa. *Mommy* mau ganti baju dulu," ucapnya tanpa menghiraukan Jonathan yang menatapnya, lalu dia kembali masuk ke kamar mandi.

"Ampun, *Dad*, Tere minta maaf." Suara memelas disertai tawa Tere yang pinggangnya digelitik masih bisa didengar oleh Cindy saat

sampai di kamar mandi.

♥♥♥

Cindy sudah selesai berganti baju, saat ini dia mengenakan *dress* bermotif *floral*. Cindy menghela napas saat melihat Jonathan masih menggelitik pinggang anaknya. "Ehem." Dehaman Cindy membuat anak dan ayah itu menoleh ke sumber suara.

"*Mom*, *Daddy* membuat baju Tere kusut," adunya saat melihat Cindy bersidekap di belakang tubuh ayahnya.

Jonathan memutar bola matanya saat mendengar Tere mengadukannya. "Bukankah Tere sendiri yang mulai mengerjai *Daddy*?" Jonathan tak mau kalah dengan aduan anaknya.

Tere menyengir setelah mendengar ucapan dari sang ayah, kemudian dengan cepat melepaskan tangan sang ayah dari pinggangnya lalu berlari menghampiri Cindy yang masih bersidekap.

"*Mommy*, jangan marah karena Tere tidak menuruti perintah *Mommy* untuk tidak mengganggu *Daddy* yang masih tidur," pintanya sambil berusaha menarik tangan Cindy.

"Hukum saja Tere, *Mom,* karena tidak mau menurut," ucap Jonathan yang kini mendekat ke arah Tere yang sedang berusaha membujuk Cindy.

Cindy yang mendengar tiap suku kata keluar dari mulut Jonathan merasa heran dengan istilah *Mom*, tapi dia hanya membiarkannya saja dulu. *"Apakah dia sadar dengan ucapannya?"* tanyanya dalam hati.

"*Daddy*," rengek Tere karena takut jika Cindy lebih mendengarkan kata-kata ayahnya.

Jonathan semakin bersemangat membuat anaknya merengek, karena sangat jarang bahkan hampir tidak pernah Jonathan mendengar Tere merengek seperti ini. "Tere nakal, *Mom*, *Daddy*-nya yang sedang tidur dikerjai dengan mencabut bulu dada milik *Daddy*-nya," tambah Jonathan lagi menirukan gaya bahasa Tere.

Perkataan Jonathan membuat Cindy terkejut dua kali lipat, yaitu, karena istilah *Mom* yang kembali digunakan oleh Jonathan, serta pengaduan Jonathan tentang tindakan yang dilakukan oleh Tere. Cindy merinding membayangkan bagaimana perihnya saat bulu dada itu dicabut.

"*Daddy*. *Mommy,* maafkan Tere." Cindy kembali dari keterkejutannya saat mendengar suara serak Tere. Tidak hanya suaranya saja yang mulai serak, wajahnya juga sudah memerah, menahan tangis.

Cindy kembali menghela napas lalu menggendong Tere. "Tidak boleh seperti itu, Sayang, *Daddy* pasti sangat kesakitan saat Tere melakukan seperti yang *Daddy* bilang tadi. Jangan diulangi lagi, dan sekarang minta maaf pada *Daddy*," ucap Cindy lembut, tapi tegas sambil menyusut cairan bening yang sudah jatuh dari sudut mata sipit Tere.

Tere mengangguk dan menoleh ke samping di mana Jonathan berdiri. "Maafkan Tere, *Dad*. Tere janji nggak akan nakal dan tidak mengulanginya lagi," ucapnya tulus.

Jonathan mengikuti jejak Cindy tadi, menyusut air mata Tere. "Iya *Daddy* maafkan, tadi *Daddy* hanya bercanda menyuruh *Mommy* untuk menghukum Tere," ucapnya kemudian mengecup bergantian mata Tere yang basah. Dalam hatinya Cindy tersentuh dan terharu melihat adegan ayah dan anak itu.

"Sudah, sudah, Tere ganti lagi bajunya, sudah kusut begini." Cindy memecahkan suasana haru tersebut.

"Mau saya siapkan pakaian?" Setelah menurunkan Tere, Cindy bertanya pada Jonathan dengan nada seperti biasa.

"Tidak perlu, urus saja Tere," jawab Jonathan tanpa menatap Cindy yang masih menatapnya, karena Jonathan sudah menyadari ucapannya tadi pada Cindy.

"Baiklah, kami keluar duluan atau ...."

Jonathan menyela ucapan Cindy yang belum selesai, “Bersama. Kita keluar bersama.”

“Baiklah. Jangan kelamaan.” Setelah mengatakan itu Cindy segera menghampiri Tere yang sedang berusaha melepaskan pakaiannya, tanpa menunggu jawaban dari Jonathan.

“Sial! Mengapa mulutku tanpa sadar berkata demikian, sangat terkesan mengadu seperti Tere. Aarrgghh, dasar mulut sialan!” umpat Jonathan pada dirinya sendiri saat menuju kamar mandi.

“Andaikan aku tadi ada dan melihat wajahnya menahan perih, pasti seru sekali. Jarang-jarang kan melihat seorang Jonathan kesakitan dan kalah dikerjai anaknya sendiri,” pikir Cindy sambil mulai mendadani Tere. *“Tere, Tere, kejahilan Uncle dan Aunty-mu ternyata sudah menular padamu,”* tambahnya dalam hati.

Saat ini di meja yang cukup besar, empat pasangan masih menikmati sarapannya, sedangkan para orang tua sudah memisahkan diri dan menempati tempatnya untuk saling berbagi cerita bersama para cucu masing-masing. Jonathan dan Cindy saat ini sedang menjadi topik pembicaraan oleh tiga pasangan suami istri lainnya, terutama oleh para laki-laki, karena harus melewatkan malam pertamanya gara-gara Tere yang menangis ingin tidur dengan mereka. Para istri hanya tersenyum mendengar hal itu, dan kadang sesekali menimpali.

“Cindy, aku dan Cella akan memberikan tiket *honeymoon* buat kalian berdua. Mengenai Tere, kami tidak keberatan jika kalian mau menitipkannya pada kami,” ucap Albert serius pada sahabatnya ini.

“Benar yang dikatakan Albert, aku senang jika di rumah ramai oleh keriuhan anak-anak,” Cella menimpali ucapan suaminya yang sedang merangkul bahunya dari samping tempat duduknya.

“Tapi kamu harus pintar membagi waktu, Cell, jika tidak mau bayi besarmu itu uring-uringan karena kamu dimonopoli oleh anak-anak.”

Celetukan Christy memancing tawa di antara mereka, sedangkan Albert menatap tajam adiknya yang membuka aibnya.

"Dulu saja anti-nya minta ampun, walau itu hanya berdekatan dengan Cella, tapi sekarang nempelnya seperti lem," Cindy menimpali celetukan Christy.

"Kalau Albert selalu uring-uringan karena waktumu dimonopoli oleh si kembar, lebih baik kamu tinggal bersama kami saja biar kamu tidak kelelahan mengurus si kembar ditambah bayi besarmu ini." Cathy ikut bergabung dalam obrolan Cindy dengan Christy, dan tawa pun kembali berderai.

Wajah Albert semakin memerah, bukan karena marah melainkan malu aibnya diketahui oleh para suami dari wanita-wanita hebat ini. Albert menatap Cella yang hanya tersenyum menanggapi celotehan para ipar dan sahabatnya.

"Tidak boleh, aku tidak akan membiarkan kalian membawa Cella berjauhan denganku. Terutama kau, George!" tolak Albert mentah-mentah yang kini kembali memeluk Cella.

"Kenapa sekarang aku yang dibawa-bawa?" protes George pada Albert.

"Jo, maaf, jika para wanita ini selalu bersatu menyerang seperti ini." George meminta pemakluman atas keributan yang para wanita ini yang sedang bersekutu menggoda Albert.

"Tidak apa, aku senang melihatnya karena membuat suasana menjadi lebih hidup," Jonathan menanggapinya dengan santai. Di antara Albert dan George, Jonathan lebih dulu mengenal George karena mereka sering bertemu dalam urusan bisnis.

"Baguslah jika kamu tidak keberatan. Oh iya, Jo, aku dengar Cindy sudah berhenti bekerja? Apakah kamu tidak memberinya izin bekerja lagi?" tanya George.

"Jika pun dia hanya ingin menjadi ibu rumah tangga, aku sama

sekali tidak keberatan," Jonathan menjawabnya sambil menoleh ke samping, tempat Cindy duduk.

"Biarkan saja dia bekerja, Jo, aku tahu jika menjadi dokter dan menolong orang adalah impiannya dari dulu," jelas George.

Hati Cindy sangat tersentuh saat George mengatakan hal itu karena George masih mengingat saat dulu dia mengutarakan alasannya ingin menjadi seorang dokter. Yang lain saling bertukar pandang saat mendengar kepedulian George kepada Cindy, kecuali Cathy karena George sudah memberi tahunya jika dia sudah menganggap Cindy sebagai saudaranya sendiri.

Jonathan tidak terima jika George mengetahui banyak hal tentang Cindy dan sangat memedulikannya. Jonathan merasa lebih tidak terima lagi, sangat menangkap tatapan Cindy kepada George sekarang ini. Tatapan tersentuh.

"Jika begitu, aku tidak sia-sia menyuruhnya bekerja di rumah sakit milik keluarga kami di sana," jawab Jonathan berusaha sebiasa mungkin.

Steve dengan cepat mengalihkan pembicaraan untuk menghindari salah satu dari mereka keceplosan membahas hubungan Cindy dan George dulu. "Bagaimana dengan tawaran dari Albert dan Cella, mengenai *honeymoon* kalian? Siapa tahu pulang dari *honeymoon,* aku langsung mendapatkan keponakan baru," ujar Steve kepada pasangan pengantin baru di depannya.

"Sesuai dengan kesepakatan berdua, *honeymoon* kami tunda karena aku sendiri sedang banyak pekerjaan dan Cindy sedang beradaptasi dengan lingkungan kerjanya yang baru. Mengenai anak, kita lihat nanti saja. Kamu tunggu saja kabar dari kami, Steve. Benar kan, Sayang?" tanya Jonathan pada Cindy sambil merangkul bahu Cindy, seolah memperlihatkan kepada yang lainnya jika mereka sangat bahagia, terutama kepada George. Entah kenapa Jonathan ingin sekali

menunjukkannya kepada George.

“Benar, Steve. Kemarin malam kakakmu ini mengatakan padaku, jika hanya ingin mendapatkan anak, buat apa harus jauh-jauh membuatnya. Bukan begitu, Sayang?” tanya balik Cindy, yang lain hanya mengulum senyum mendengar pasangan yang sedang kasmaran, kecuali Steve tawanya hampir meledak melihat kakak dan kakak iparnya mulai saling serang.

“Sampai berapa hari kalian di sini?” Cathy bertanya karena dirasa Jonathan belum menjawab pertanyaan sederhana istrinya.

“Besok lusa kami sudah kembali ke Jenewa,” jawab Jonathan dengan pasti, yang lainnya hanya mengangguk.

“Habis ini apa rencana kalian?” Sekarang giliran Christy yang bertanya.

“Setelah *check out* aku mau ke apartemen untuk mengambil barang-barangku yang masih tertinggal,” jawab Cindy, mengingat tidak ada yang dia bawa ke Jenewa selain pakaian, dompet, dan ponsel.

“Baiklah, jika nanti kalian sudah siap untuk *honeymoon,* kabari saja aku, biar aku persiapkan semuanya. Anggaplah sebagai hadiah pernikahan untuk kalian dari kami.” Ucapan Albert mengakhiri acara sarapan yang sudah sangat lewat karena terlalu larut dalam obrolan.

♥♥♥

“Kita pergi bersama ke apartemenmu,” ucap Jonathan saat memerhatikan Cindy berjalan ke sana kemari.

Saat ini mereka sedang berada di dalam kamar hotel yang mereka tempati dari kemarin. Cindy sedang serius mem-*packing* barang-barangnya dan Tere sebelum *check out* nanti jam tiga sore.

“Saya bisa sendiri,” tolak Cindy.

“Pokoknya kita pergi bersama. Jangan membantah, Cindy,” Jonathan mulai menaikkan nada bicaranya.

“Jangan berteriak, pendengaran saya masih normal. Jika tiba-tiba

saya tuli, maka Anda-lah penyebabnya," balas Cindy sambil menatap datar Jonathan.

Jonathan mengacak rambutnya, "Pakaianku mengapa tidak kau masukkan juga?" tanyanya karena Cindy sudah menarik resleting kopernya agar tertutup.

"Bukan hak saya, Tuan. Saya bukan istri Anda, saya hanya menjadi ibu pengganti untuk anak Anda, jadi hanya keperluan Tere yang menjadi prioritas saya. Lagi pula saya rasa Tuan bisa melakukannya sendiri," Cindy menjawab kemudian berlalu menuju pintu keluar.

"Aarrrggghhh, lagi-lagi aku tidak sempat membalas kata-kata tajamnya." Jonathan mengusap kasar wajahnya lalu beranjak dari ranjang kemudian mulai membereskan pakaiannya sendiri.

"Sayang, Tere ikut pulang sama *Uncle* dan *Aunty* dulu. *Daddy* mau mengantar *Mommy* ke apartemen." Jonathan membujuk Tere yang ingin ikut ke apartemen Cindy.

"Tapi *Daddy* dan *Mommy* tidak lama, kan?" Tere memastikan kepada Jonathan.

"Tidak, Sayang, jika sudah selesai kami akan segera kembali," jawab Jonathan sambil mengelus pipi anaknya.

"Baiklah, *Dad*. Ingat, jangan lama-lama karena Lila tidak ada, jadi Tere mau selalu bersama *Mommy*," ucap Tere lagi.

"Ya Tuhan, mengapa anakku jadi seperti ini? Lila dan Cindy, hanya itu yang menjadi prioritasnya sekarang," keluh Jonathan dalam hati mengenai perilaku anaknya.

"*Mommy*, ingat, jangan lama-lama," ucap Tere pada Cindy yang mendekat ke arahnya sambil menggendong Fanny.

"Iya, Sayang," balas Cindy yang kini berjongkok di depan Tere setelah mengembalikan Fanny kepada ibunya.

"Aku titip Tere pada kalian," ucap Cindy kepada Steve dan Christy.

Cindy mencium pipi Tere sebelum anaknya itu masuk ke mobil Steve.

"Hati-hati." Jonathan membalas lambaian tangan anaknya dan adik iparnya, lalu menyusul Cindy yang telah memasuki mobilnya.

"Banyak barang yang akan kau ambil?" Jonathan bertanya untuk memulai obrolan. Saat ini mobil mereka sudah meluncur menuju apartemen Cindy.

"Lumayan," jawab Cindy sambil mengeluarkan ponselnya dan mulai memainkan permainan favoritnya.

"Ambil yang penting saja," suruh Jonathan sambil melirik kegiatan yang dilakukan Cindy.

"Hmmm," Cindy menjawab seadanya karena masih fokus bermain.

♥♥♥

Jonathan sedang menonton televisi di kamar tidur Cindy sambil menunggu Cindy selesai membereskan barang-barang penting yang akan dibawanya—di luar kamar. Karena keadaan kamar yang sangat mendukung, rasa mengantuk pun mulai menyerang Jonathan dan tanpa disadarinya, dia sudah tertidur di atas ranjang empuk milik Cindy.

"Selesai," ucap Cindy setelah berhasil memilah-milah barang miliknya yang dirasa penting dan akan dibawa ke Jenewa.

Cindy melihat arloji di pergelangan tangannya yang ternyata sudah menunjukkan jam setengah enam sore. Dia mengingat jika sedari tadi tidak melihat Jonathan keluar dari kamarnya. Setelah selesai mencuci tangan, Cindy berjalan menuju kamar tidurnya. Setibanya di depan pintu kamar tidurnya, Cindy mendengar suara televisi masih memenuhi kamar.

"Acara apa yang dia tonton sampai berjam-jam lamanya?" gumamnya.

Cindy membuka pintu dan terkejut melihat seseorang sedang berbaring memunggunginya. "Rupanya dia tertidur," ucapnya pada diri

sendiri.

Pelan-pelan Cindy mendekati ranjang, memastikan jika Jonathan benar-benar sedang tidur. Cindy ingin membangunkan Jonathan karena pekerjaannya sudah selesai, tapi saat mendengar embusan napas teratur milik Jonathan, dia mengurungkan niatnya. Cindy mengambil *remote* televisi yang masih dipegang Jonathan dengan pelan. Setelah berhasil, Cindy pun mematikan siaran televisi, kemudian membenarkan letak selimut yang hanya menutupi kaki Jonathan. Cindy kembali berjalan keluar dan membiarkan Jonathan tidur di ranjang *queen size* miliknya.

♥♥♥

"*Aunty*, mengapa *Mommy* dan *Daddy* belum pulang?" Entah sudah berapa kali Tere menanyakan pertanyaan yang sama kepada Christy, Steve, serta kakek dan neneknya.

"Tadi Tere sudah dengar sendiri kan? Jika *Mommy* belum selesai dengan urusannya, Sayang," jawab Christy yang sedang menyusui anaknya.

Tadi Christy terpaksa menghubungi Cindy sebab Tere terus saja merengek menanyakan kapan orang tuanya pulang. Cindy sudah mengatakan padanya jika Jonathan masih tidur dan kasihan jika harus dibangunkan. Christy yang mendengar alasan itu langsung menggoda Cindy habis-habisan, karena pikirannya mengarah ke hal yang biasa dilakukan oleh pasangan pengantin baru, tapi setelah Cindy menjelaskannya dengan sedikit kesal baru dia percaya jika sahabatnya itu berkata jujur. Christy menyuruh Cindy untuk mengatakan alasannya belum pulang langsung kepada Tere supaya tidak merengek lagi. Namun, itu hanya bertahan beberapa menit saja, buktinya kini Tere kembali menanyakannya.

"Tere senang akhirnya punya *Mommy*?" Christy mengalihkan pikiran Tere dari orang tuanya yang belum pulang.

Tere mengangguk sambil memainkan jari mungil Fanny yang sedang lahap menyusu. "Iya. Tere sangat senang, *Aunty*. Tere akan mempunyai *Momm*y sama seperti Fanny," jawabnya.

"Steve, biasakan pakai baju di dalam kamar mandi," teriak Christy saat melihat Steve keluar dari kamar mandi tanpa memakai baju, sehingga memperlihatkan dada bidangnya yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

Teriakan Christy membuat Tere menengok ke arah Steve yang sedang berdiri sambil menyengir. Tere pun cekikikan melihatnya, dia teringat akan kejadian tadi pagi saat mengerjai ayahnya. Steve dan Christy bingung melihat Tere yang cekikikan sambil berusaha menutup bibirnya.

Belum sempat pasangan itu bertanya, Tere sudah berbicara, "*Uncle*, kalau bulu-bulu itu dicabut pasti sangat perih, seperti *Daddy* tadi pagi."

Steve dan Christy terbelalak mendengar perkataan Tere, dengan cepat Steve berjalan ke arah *walk in closet* dan segera memakai bajunya. Selanjutnya, Steve ikut bergabung bersama istri dan anaknya serta Tere di ranjang. Steve menyuruh Tere menceritakan kejahilannya terhadap ayahnya, kemudian mengalirlah cerita dari mulut Tere tentang kejadian tadi pagi. Steve dan Christy tak henti-henti tertawa mendengar penuturan polos Tere, ternyata baru beberapa hari Tere tinggal bersama mereka, kejahilan itu sudah menular pada diri Tere.

Christy menyengir saat Steve menatapnya horor. "Jika sampai Jonathan tahu bahwa dari kamulah Tere mendapat ide jahil itu, aku nggak tahu apa yang akan dilakukannya padamu, Sayang," bisik Steve di telinga Christy, kemudian mengecup pipi halus Christy.

Christy memukul tangan suaminya karena tindakannya. "Jaga kelakuanmu. Ada anak kecil," ucapnya. Untung saja saat ini Tere sedang asyik mengajak Fanny bercanda setelah Fanny puas menyusu, jadi dia

tidak melihat tindakan Steve.

"Ya Tuhan, ternyata Tere mencontohku saat aku membangunkan Steve yang tidak mau bangun saat itu," sesalnya.

Chapter 18

Jonathan melenguh dalam tidurnya sambil merentangkan kedua tangannya, kemudian memosisikan tubuhnya menjadi telentang. Matanya yang sudah terbuka menyesuaikan dengan keadaan kamar yang sunyi dan temaram. Jonathan melihat jam yang melingkar di tangannya saat kesadarannya sudah mulai terkumpul. Saat mengetahui jarum jam menunjuk pada angka setengah sembilan, dia langsung beranjak dari posisi telentangnya, alhasil itu membuat kepalanya pusing. Jonathan kembali duduk sampai rasa pusing itu menyingkir dari kepalanya.

Saat rasa pusing itu perlahan menghilang, Jonathan kembali berdiri, tepat saat itulah pintu kamar terbuka dan menampilkan seorang wanita cantik yang sudah resmi menjadi istrinya.

"Sudah selesai?" tanya Jonathan kepada Cindy yang hanya menatapnya dari ambang pintu. "Hmm, maafkan aku karena tidak meminta izinmu terlebih dahulu untuk menggunakan ranjangmu," tambahnya saat menyadari kelancangannya.

"Sudah terlambat Anda mengatakannya sekarang," balas Cindy. "Cepatlah. Ini sudah malam, Tere dari tadi terus merengek kepada Christy menanyakan kapan kita belum pulang." Setelah mengatakan itu Cindy langsung keluar dari kamarnya.

Tanpa menggerutu akan sikap Cindy seperti itu, Jonathan berjalan ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya agar lebih segar. Dia sudah mulai terbiasa dengan sikap yang ditunjukkan oleh Cindy.

"Mana saja barang-barangmu yang akan dibawa?" tanya Jonathan saat sudah selesai mencuci wajahnya dan kini sedang berada di ruang keluarga apartemen Cindy.

"Biar saya bawa sendiri saja, lagi pula hanya dua koper," jawab Cindy dan bangun dari duduknya. Dia berjalan menuju dua buah koper miliknya dengan ukuran yang berbeda.

Kali ini Jonathan tak mau kalah dari Cindy, dengan langkah lebarnya dia mendahului Cindy sampai di samping koper yang diletakkan di dekat pintu masuk apartemen. "Aku bawa yang ini, jangan menolak. Kita keluar sekarang dan pastikan pintu apartemenmu tertutup rapat serta terkunci," titah Jonathan lalu mendahului Cindy keluar dengan membawa koper milik Cindy yang ukurannya lebih besar.

Jonathan dan Cindy berjalan bersisian sambil menarik koper masing-masing. Tidak ada dari mereka yang mau memulai obrolan. Saat sampai di depan *lift* dan tak lama pintu *lift* terbuka, mereka cepat memasuki *lift* tersebut, tetapi Cindy merasa risih berada di dalam *lift* tersebut. Jonathan yang bisa membaca situasi langsung menarik Cindy karena posisi Cindy saat ini berada di tengah-tengah

antara dirinya dengan seorang laki-laki asing. "Tukar posisi," suruhnya pada Cindy saat dia menarik tangan Cindy.

Cindy tak menolak karena hal itu dianggap lebih baik daripada dia harus berdekatan dengan laki-laki yang menatap senonoh dirinya. Hingga akhirnya pintu *lift* kembali terbuka, dan ada orang yang ikut bergabung.

Kini Cindy sedang mengobrol dengan wanita yang masuk terakhir, dia melirik ke arah Jonathan yang sudah menyandar pada dinding *lift* di belakangnya. Namun, Cindy terkejut karena tiba-tiba tangannya digenggam erat oleh Jonathan. Cindy berusaha melepaskan genggaman tersebut, tapi Jonathan memerintahkannya untuk diam. Cindy bingung saat melihat rahang Jonathan mengeras sehingga urat-urat keningnya sangat jelas terlihat, dan pandangannya memendam amarah ke arah depan, tak lama suara *lift* berdenting menandakan jika mereka sudah sampai di *basement*.

"Keluarlah!" perintah Jonathan dingin dan tegas pada Cindy saat pintu sudah terbuka dengan sempurna.

Saat Cindy sudah berada di luar, laki-laki yang menatapnya senonoh itu ikut keluar, dan saat tangan laki-laki itu ingin menyentuh pundak Cindy, Jonathan lebih dulu menariknya lalu menggiring laki-laki itu dan menyudutkannya ke tembok. Cindy kaget dengan apa yang dilakukan oleh Jonathan, dan saat kekagetannya belum menghilang Jonathan telah menghajar laki-laki itu membabi buta.

"Jo, hentikan! Apa yang kau lakukan?" Cindy berteriak melihat Jonathan menghajar laki-laki yang kini sudah mengeluarkan darah dari hidungnya.

Karena Jonathan tidak memedulikan teriakannya, Cindy pun akhirnya meminta bantuan kepada pihak keamanan apartemen yang sedang berjaga, tak jauh berada dari *basement*. Jonathan dan laki-laki itu berhasil dilerai. Cindy memegangi lengan Jonathan dengan erat

karena Jonathan masih dikuasai emosi yang memuncak. "Bawa dia ke kantor polisi! Dia berusaha melecehkan istri orang!" bentak Jonathan. Cindy kembali tersentak mendengar bentakan yang keluar dari mulut Jonathan.

Bukannya meminta maaf, tapi laki-laki tersebut memberikan senyuman ke arah Jonathan, lebih tepatnya senyuman mengejek, padahal wajahnya sudah dibuat bengkak oleh Jonathan akibat pukulannya. Hal itu kembali menyulut emosi Jonathan, untung saja Cindy masih memegangi lengan suaminya dengan erat sampai buku-buku jarinya memutih.

"Tuan, tolong cepat amankan orang ini, sebelum suami saya membuatnya sekarat di sini!" suruh Cindy pada dua orang petugas yang sedang memegangi laki-laki menjijikkan itu.

"Baik, Nyonya," jawab salah satu petugas keamanan itu.

Sebelum digiring, laki-laki itu kembali memberikan tatapan senonohnya ke arah Cindy, dan berkata kepada Jonathan, "Ingat, Tuan, saya masih mau menerimanya, meski bekas Anda," ucapnya dan dia pun dengan cepat dibawa oleh kedua petugas tadi.

"Awas kau jika bertemu lagi, akan kubunuh kau, bajingan!" teriak Jonathan yang ingin kembali mengejar laki-laki brengsek itu.

"Jo, sudah. Biarkan saja orang gila itu," ucap Cindy sambil menarik lengan Jonathan menuju mobilnya. "Jo, apa nggak sebaiknya kita kembali masuk ke apartemenku saja untuk membersihkan lukamu ini?" tanya Cindy saat Jonathan sedang memasukkan koper miliknya sedikit kasar ke dalam bagasi mobil.

"Nggak usah, langsung pulang saja," jawab Jonathan saat menutup pintu bagasinya dengan keras dan memastikan jika sudah benar-benar terkunci.

Cindy masih bisa merasakan kemarahan Jonathan terhadap laki-laki gila yang tadi dihajar Jonathan. Tidak mau menambah emosi

suaminya, Cindy bergegas mengikuti Jonathan yang telah memasuki mobil.

"Jo, kalau kau tidak mau kita kembali masuk ke dalam, sebaiknya kita bersihkan dulu lukamu di sini," ucap Cindy sambil membuka resleting *clutch*-nya.

"Nggak usah," jawab Jonathan dan mulai menghidupkan mesin mobilnya, tapi dengan cepat Cindy mematikan mesin mobil, lalu mencabut kuncinya.

"Hey! Apa yang kau lakukan, Cindy?" bentak Jonathan karena Cindy seenaknya mengambil kunci mobilnya.

"Diam dan turuti aku!" perintah Cindy tak kalah tegas dan mengabaikan bentakan Jonathan. "Aku tidak mau dituduh yang aneh-aneh saat kita sampai di rumah orang tuamu, karena wajah anak sulung mereka hancur begini," tambah Cindy yang kini sudah mengeluarkan *tissue* basah dari dalam *clutch*-nya.

Jonathan tidak membalas ucapan Cindy. Dia mendengarkan saja apa yang diucapkan oleh istrinya itu. Tiba-tiba emosinya kembali muncul karena mengingat ucapan dari laki-laki hidung belang yang berhasil dia hajar tadi, Jonathan mencengkeram kemudi mobilnya dengan kencang.

"Arrgghhhh!!! Seharusnya kau tidak mencegahku tadi!" teriak Jonathan sambil memukul kemudi mobil, lalu menjatuhkan kepalanya di atas tangannya yang mencengkeram kemudi mobil tersebut.

Cindy mengelus punggung Jonathan berharap tindakannya bisa menenangkan emosi suaminya. "Sudahlah, Jo. Biarkan pihak berwajib yang menangani orang gila tersebut. Sekarang menghadaplah ke arahku, aku akan membersihkan wajahmu dulu." Cindy berusaha membalikkan tubuh Jonathan supaya menghadapnya.

"Tahanlah, Jo. Sekarang cukup membersihkannya saja dulu, nanti sampai rumah aku obati," ucap Cindy lagi kepada Jonathan yang kini

sudah menghadapnya. Sesekali Jonathan meringis akibat rasa perih pada wajahnya yang luka sedang dibersihkan oleh Cindy.

Dengan hati-hati dan telaten Cindy membersihkan luka di sudut bibir dan pelipis Jonathan. “Jo, kau masih bisa menyetir? Jika tidak, biar aku saja yang menyetir mobil sampai rumah. Sebaiknya kau istirahat saja,” ujar Cindy.

“Aku masih bisa mengantarmu dengan selamat sampai rumah,” ketus Jonathan. “Sudah selesai?” tanya Jonathan pada Cindy yang sedang mengumpulkan *tissue* bekas yang digunakannya untuk membersihkan luka.

“Sudah,” jawabnya sambil membenarkan posisi duduknya.

“Kuncinya mana?” Jonathan meminta kepada Cindy sambil mengulurkan tangannya.

“Ah iya, lupa. Maafkan aku,” cengir Cindy lalu memberikan kunci yang dia ambil tadi.

Tanpa disadari oleh keduanya, Jonathan ikut tersenyum melihat cengiran Cindy. “Tere pasti marah, kita pulang selarut ini,” ucap Jonathan saat mobil sudah mulai keluar dari *basement*.

“Salah sendiri tidurnya seperti koala,” ejek Cindy tanpa menatap Jonathan yang kini membelalakkan mata ke arahnya. “Lihat ke depan. Aku nggak mau kita celaka karena sopirnya tidak fokus saat mengemudi,” sambung Cindy. Dia menahan senyum saat melihat wajah kesal Jonathan.

♥♥♥

“Kalian baru pulang?” Suara Steve mengagetkan Cindy dan Jonathan yang baru menapaki lantai di ruang tamu kediaman orang tua mereka.

“Iya, mau ke mana kamu, Steve?” tanya Cindy kepada Steve yang sedang menuju dapur.

“Christy minta dibuatkan salad buah.” Steve menjawab tanpa

memerhatikan wajah Jonathan yang berada di sebelah Cindy, mungkin karena lampu utama sudah dipadamkan.

"Tere tidur di kamarmu ?" tanya Jonathan sambil menahan perih di sudut bibirnya.

Steve sangat serius mengupas dan memotong buah yang akan dia jadikan salad pun menjawabnya. "Nggak. Dia tidur sama Mama dan Papa. Dari mana saja kalian? Tengah malam baru pulang?" Steve mencecar Jonathan dan Cindy dengan pertanyaan.

"Nggak ke mana-mana. Aku ketiduran di apartemen Cindy. Kalau begitu kami ke kamar dulu." Jonathan berjalan mendahului Cindy setelah berpamitan kepada adiknya.

Cindy berjalan mendekati Steve. "Steve, apakah masih ada makanan? Kami belum makan dari tadi," kata Cindy sambil mencomot irisan buah kiwi yang sudah berada di piring keramik.

"Kenapa sampai bisa belum makan? Ini sudah mau jam dua belas malam, Cindy." Steve terkejut mendengar pengakuan kakak iparnya ini.

"Nggak sempat tadi," jawab Cindy sambil kembali memasukkan irisan kiwi ke dalam mulutnya.

"Mau aku buatkan juga?" tawar Steve karena melihat Cindy tidak berbohong.

"Jika kamu tidak keberatan," balas Cindy melanjutkan kegiatannya.

"Ya sudah, kalau begitu bawa saja ini ke kamarmu." Steve memberikan salad buah yang sudah selesai dibuatnya untuk Christy.

"Terima kasih, Adik Ipar." Dengan senang hati Cindy menerimanya dan meninggalkan Steve ke kamarnya.

♥♥♥

Cindy memasuki kamar besar milik Jonathan sambil membawa piring berisi salad buah buatan adik iparnya, dan termos kecil yang sempat dia ambil saat Steve sedang fokus membuat salad lagi untuk istrinya. Dia melihat Jonathan keluar dari kamar mandi yang sepertinya

baru selesai mandi karena rambutnya masih basah serta bajunya pun sudah diganti.

"Jo, jangan tidur dulu. Aku mau mengompres wajahmu, supaya bengkaknya mengempis." Cindy menaruh salad buah di atas nakas.

"Aku bisa sendiri, sebaiknya kau mandi dulu. Pakai air hangat, ini sudah sangat larut," ucap Jonathan yang sudah mengambil termos kecil yang di bawa Cindy.

"Baiklah. Jika kau lapar, makan saja saladku untuk mengganjal perutmu," suruh Cindy yang akan beranjak menuju kamar mandi.

"Buatan Steve? Aku minta sedikit, Steve sangat pintar membuat salad." Jonathan mulai memakan salad yang Cindy taruh di atas nakas.

"Makanlah," jawab Cindy.

♥♥♥

Kurang lebih lima belas menit Cindy membersihkan diri di kamar mandi dan sekarang dia sudah memakai piyama tidurnya. Cindy melihat Jonathan bersandar pada kepala ranjang sambil mengompres wajahnya dengan es batu yang telah dibalut dengan handuk kecil.

"Bagaimana rasanya?" tanya Cindy yang ikut bersandar pada kepala ranjang—di tempat yang kosong.

"Lumayan lebih baik," jawab Jonathan sambil melirik ke arah Cindy. "Saladnya aku habiskan," sesal Jonathan.

"Nggak apa," jawab Cindy sambil menaiki ranjang.

"Jo, memangnya apa yang dikatakan laki-laki gila itu sampai kau menghajarnya seperti tadi?" Karena dirasa Jonathan sudah cukup tenang, maka Cindy pun ingin mengetahui apa yang menyebabkan wajah Jonathan sampai hancur dan bengkak seperti ini.

Jonathan menatap Cindy dengan tatapan tak suka, karena pertanyaan Cindy kembali membuat ingatannya mengarah pada kejadian tadi. "Jangan dibahas lagi," jawabnya sambil meletakkan dengan kasar handuk yang berisi es itu ke dalam termos kecil. "Tidurlah.

Sudah malam," tambahnya sebelum dia merebahkan tubuhnya.

Cindy tidak menghiraukan ucapan suaminya, sebelum kepala Jonathan menyentuh bantal, Cindy menarik bantal itu dan hal itu tentu saja membuat Jonathan menggeram kesal lalu kembali duduk. Tatapan matanya saat ini lebih mengintimidasi ke arah Cindy daripada tadi. "Cindy, jangan mulai lagi," geramnya.

"Katakan dulu apa yang menyebabkan, karena ini menyangkut diriku." Cindy tetap *keukeuh* dengan rasa ingin tahunya. "Aku tidak akan membiarkanmu tidur sebelum kau menceritakan semuanya," tambah Cindy yang kini telah memeluk dengan erat bantal milik Jonathan.

Jonathan menghela napas dan mengalihkan pandangannya dari wajah Cindy yang masih penuh harap menanti penjelasan darinya. *"Wanita ini tidak akan menyerah sebelum mendapat apa yang diinginkannya,"* gerutu Jonathan dalam hati.

"Baiklah, aku akan mengatakannya, tapi ada syaratnya." Jonathan mengajukan persyaratan kepada Cindy, karena menurutnya ini kesempatan yang langka.

"Apa dulu syaratnya? Jika tidak merugikanku, nggak masalah buatku. Namun, jika sangat merugikanku, lupakan saja dan simpan saja sampai kau bosan, kemudian kau sendiri akan mengatakannya tanpa kuminta," jawab Cindy acuh tak acuh.

"Benar, kan? Dasar wanita tak mau kalah," batinnya.

"Baiklah. Mulai saat ini kau harus memanggilku tanpa kata *Tuan* dan jangan terlalu *formal* karena kau bukan *pembantuku*, setuju?" Jonathan menekankan saat dia mengatakan kata Tuan, formal dan pembantu.

"Syarat diterima. Bukankah dari tadi aku tidak memanggilmu dengan sapaan *Tuan,* dan tidak terlalu formal berbicara? Sekarang cepat katakan, apa penyebabnya." Cindy tak banyak berpikir untuk mengiyakan syarat dari Jonathan, karena rasa penasarannya sudah di

ubun-ubun.

Jonathan menatap Cindy intens, menyelami sinar mata itu untuk mencari kejujuran jika Cindy tidak akan melanggar syaratnya setelah dia selesai bercerita. Setelah apa yang dicarinya berhasil ditemukan, Jonathan pun mulai menceritakan kepada Cindy.

“Jangan memotong ceritaku saat aku menceritakannya padamu,” suruh Jonathan yang hanya diangguki dengan antusias oleh Cindy karena saking tak sabarnya.

Flashback on

Jonathan terus saja melirik ke arah laki-laki yang menatap senonoh Cindy, walaupun dia sudah menukar tempatnya dengan Cindy. Jonathan merasa jika laki-laki itu ingin melancarkan pikiran kotornya, karena tangan laki-laki itu kini sudah terulur dan ingin menyentuh bagian belakang tubuh Cindy melewati dirinya, dengan cepat Jonathan menghalau tangan menjijikkan itu dengan dia memundurkan dirinya dan menempel pada dinding *lift* di belakangnya.

Jonathan masih mengawasi gerak-gerik laki-laki yang lebih pendek darinya itu, tanpa dia sangka laki-laki itu ikut menempel pada dinding *lift*. Jonathan mencium bau rokok bercampur alkohol dari pakaian yang dikenakan laki-laki itu. Jonathan melirik Cindy dari sudut matanya yang sedang berbicara dengan seorang wanita paruh baya, dan saat itulah emosi Jonathan mulai tersulut saat mendengar pernyataan laki-laki di sebelahnya. “Pasti kau mengeluarkan cukup banyak uang untuk wanita cantik itu, sehingga dia mau mengikutimu.” Itulah yang Jonathan dengar sehingga dia memberikan tatapan membunuh kepada laki-laki itu.

“Tidak usah terkejut seperti itu. Dilihat dari barang bawaan kalian, semua orang yang melihat bisa mengartikannya seperti apa.” Jonathan semakin meradang mendengar kelanjutan perkataan laki-laki

di sebelahnya. Andaikan hanya ada mereka bertiga di dalam *lift*, sudah dia hajar mulut laki-laki kurang ajar yang memandang rendah istrinya.

"Pasti pelayanan yang diberikan wanita itu sangat memuaskan. Jika kau sudah bosan, kau bisa memberikannya padaku. Ini ...." Laki-laki itu tidak melanjutkan lagi perkataannya karena melihat Jonathan sudah benar-benar ingin menelannya hidup-hidup.

Jonathan yang sebelah tangannya memegang tangan Cindy semakin mengeratkan genggamannya. Tepat saat itu terdengar denting *lift* dan pintu pun terbuka. Jonathan menyuruh Cindy keluar lebih dulu dengan nada dingin nan tegas, dan saat laki-laki tadi mengikuti istrinya serta ingin menyentuh pundak Cindy, dengan cepat Jonathan menarik kerah baju milik laki-laki itu ke belakang dan menggiringnya mencari tembok kemudian mulai memukulinya.

Flashback off

Cindy menutup mulutnya saat mendengar penjelasan mengenai alasan Jonathan sampai babak belur seperti ini. "Sialan laki-laki itu, mengapa kau tidak mengatakannya tadi, Jo?" tanya Cindy setelah Jonathan mengakhiri ceritanya.

Jonathan memutar bola matanya dengan reaksi yang Cindy berikan. "Siapa yang menyuruhmu untuk memegangi lenganku dan menahanku? Jika saja kau tidak melakukannya, sudah dapat dipastikan laki-laki hidung belang itu sudah sekarat." Jonathan balik menyalahkan tindakan yang dilakukan Cindy tadi.

Bulu kuduk Cindy merinding mendengarnya karena Jonathan mengatakannya dengan serius dan itu sangat terlihat jelas dari pancaran sorot matanya. "Ya sudah, jangan dibahas lagi, yang penting sekarang laki-laki itu sudah diamankan dan aku juga tidak apa-apa. Sebaiknya kita tidur." Cindy mengembalikan bantal yang tadi diambilnya dari Jonathan, lalu dia pun mulai merebahkan tubuhnya.

"Jo, kenapa masih duduk? Ayo tidur, supaya bengkak di wajahmu mengempis besok." Cindy menepuk bantal milik Jonathan sebagai isyarat supaya Jonathan merebahkan dirinya dengan tatapan memerintah.

Seperti seorang anak kecil yang takut dimarahi ibunya, Jonathan tanpa protes langsung ikut merebahkan tubuhnya di sebelah Cindy yang sudah dibatasi oleh guling. "Selamat tidur," ucap Jonathan lalu memunggungi Cindy.

Cindy pun ikut memunggungi Jonathan, tapi sebelum dia memejamkan mata, Cindy kembali ke posisi telentangnya. "Jo, terima kasih," ucapnya tulus. Walau Jonathan mengesalkan di matanya, tapi tindakan yang Jonathan lakukan untuknya bahkan sampai mengorbankan wajahnya hingga babak belur membuat Cindy tersentuh. Cindy memuji tindakan Jonathan.

"Hmmm ...." Hanya suara itu yang menanggapi ucapan terima kasih dari Cindy.

Cindy kembali memunggungi Jonathan dan perlahan matanya mulai memberat karena keadaan kamar yang sunyi. Napas teratur dari Jonathan pun sudah mulai terdengar, sehingga dia juga menyusulnya supaya besok pagi bisa menyapa anaknya sebelum anaknya itu bangun dan meminta maaf.

♥♥♥

"Daddy! Mommy! Wake up!" Tere menggedor pintu kamar milik orang tuanya.

"Daddy! Mommy!" teriak Tere lagi.

"*Uncle*, *Mommy* dan *Daddy* ada di dalam, kan?" Karena pintu kamarnya tak kunjung terbuka dan tidak ada sahutan dari pemilik kamar, akhirnya Tere pun bertanya kepada Steve yang saat ini sedang menggendong Fanny.

"Ada, Sayang, mungkin mereka masih tidur. Kemarin mereka

pulang larut malam," jawab Steve sambil sesekali membalas ocehan nggak jelas Fanny.

"Daddy! Mommy!" Tere tak putus asa menggedor pintu kamar orang tuanya. Steve yang melihatnya hanya geleng-geleng kepala.

"*Daddy* ...." Tangan Tere yang akan kembali menggedor pintu melayang, karena pintu sudah dibuka oleh Cindy yang sedang menyisir rambutnya.

"*Mommy*!" Tere langsung berteriak kegirangan saat melihat Cindy berdiri di depannya.

Steve kembali menggelengkan kepala melihat tingkah keponakannya itu, berbeda dengan Fanny yang kini ikut tertawa sambil bertepuk tangan melihat tingkah kakak sepupunya itu. "Mengapa lama sekali membuka pintu?" tanya Steve kepada Cindy.

"Aku baru selesai mandi," jawabnya sambil membawa Tere ke gendongannya dan mencium pipi gembil Fanny yang mulai mengulurkan tangannya agar digendong juga oleh Cindy.

"*Mom, Daddy* mana?" Tere menengok ke belakang, ke arah dalam kamar orang tuanya.

"Masih tidur. Jangan diganggu lagi seperti kemarin," tegas Cindy.

Tere mengangguk dan melingkarkan tangannya pada leher Cindy, lalu menciumi pipi dan bibir ibunya. Cindy pun membalas perlakuan Tere kepadanya. Mendengar Steve cekikikan, Cindy menatap ke arah Steve seolah tahu apa yang membuat sahabat sekaligus adik iparnya itu cekikikan.

"Steve!!!" Panggil Cindy penuh penekanan.

"Maaf, Cindy, kemarin saat Tere menceritakannya, aku dan Christy sampai mengalami kram perut karena tertawa," ujar Steve sambil memegangi tangan Fanny yang sedang berusaha memukul-mukul wajahnya, seperti menyuruhnya diam.

"Pasti Tere mendapatkan contoh dari istrimu," tuduh Cindy

sambil menoel-noel dagu Fanny.

"Ya begitulah. Ya sudah, berhubung Tere sudah bertemu dengan *Mommy* kangurunya, aku turun dulu sebelum anakku ini kesal," ucap Steve masih memegangi tangan mungil Fanny yang sudah terlihat kesal karena tindakannya untuk menghentikan sang ayah tak berhasil.

"Steve, jangan mengataiku," ancamnya, tapi Steve hanya mengendikkan bahu lalu turun ke tempat istrinya sedang menyiapkan sarapan.

"Cepat turun dan ajak juga suamimu." Teriakan Steve terdengar saat Cindy sudah kembali masuk ke kamarnya dengan menggendong Tere.

"Jo, bangun." Cindy mencoba membangunkan Jonathan yang masih bergelung di dalam selimut. "Orang ini, jika tidur benar-benar seperti koala," gerutu Cindy tepat di samping Jonathan supaya tidak di dengar oleh Tere yang sudah dia dudukan di sebelah ranjang yang kosong.

Jonathan membuka selimut yang menutupi seluruh tubuhnya, sehingga Cindy dengan cepat menjauhkan wajahnya. "Berhenti mengataiku, Cindy. Jika aku koala, berarti kau koala betinanya," balas Jonathan.

"*Daddy*, *Mommy* bukan koala, tapi *Mommy* kanguru," sela Tere yang ternyata memerhatikan kedua orang tuanya. Cindy ternganga mendengar kalimat Tere.

"Eh, ada malaikat *Daddy* di sini." Jonathan segera duduk dan menarik Tere agar duduk di pangkuannya.

"Jadi *Mommy* itu *Mommy* kanguru?" Jonathan sengaja bertanya untuk meyakinkan pernyataan anaknya tentang Cindy.

"Iya, *Dad*, karena Lila merupakan boneka kanguru dan *Mommy* dulu pernah mengatakan sebelum jadi *Mommy* Tere, jika anak kanguru

itu Tere, maka ibu kanguru itu berarti *Aunty Angel*. Karena sekarang *Aunty Angel* sudah menjadi *Mommy* Tere, maka *Mommy* itu adalah *Mommy* kanguru," Tere menjelaskan sangat serius sambil menatap wajah Jonathan. Baik Jonathan dan Cindy terkesima mendengar penjelasan Tere yang menurutnya sangat masuk akal.

"Jadi, *Daddy* tidak boleh menyebut *Mommy* koala betina, karena *Mommy* itu adalah *Mommy* kanguru," tambah Tere yang spontan membuat Jonathan terbahak-bahak, sedangkan Cindy menatapnya sangat kesal.

"Wah, wah, anak *Daddy* sekarang sudah semakin pintar." Jonathan menciumi pipi kiri dan kanan anaknya. Dia tidak memedulikan sorot tajam dari wanita yang masih berdiri di sampingnya.

Cindy tak mau kalah dari ejekan Jonathan, dia pun mulai memanfaatkan kepolosan Tere. Cindy memukul kaki Jonathan agar memberikan tempat untuknya duduk, dan mulai mengalihkan perhatian Tere. "Sayang," panggil Cindy dengan lembut dan langsung membuat Tere berbalik menatapnya.

Tere membenarkan posisi duduknya agar bisa menatap wajah Cindy. "Ya, *Mom*," jawabnya sambil memegangi lengan Jonathan yang kini memeluk pinggangnya.

"Jika *Mommy* jadi *Mommy* kanguru, apakah *Daddy* juga jadi *Daddy* kangguru?" tanyanya kepada Tere dan memberikan pandangan mengejek ke arah Jonathan.

Tere tampak berpikir keras sebelum menjawab pertanyaan Cindy. "Tidak, *Mom*," jawab Tere pada akhirnya.

"Kenapa begitu, Sayang?" Kini giliran Jonathan yang bertanya.

"Karena Lila hanya punya *Mommy*, *Dad*. Jadi *Daddy* bukan *Daddy* kanguru," jawabnya lagi. Cindy sudah mulai menahan ledakan tawanya.

"Lalu?" tanya Cindy dengan susah payah karena tawanya siap meledak.

"*Daddy* koala, karena *Daddy* suka tidur dan susah dibangunkan," jawab Tere dan Cindy langsung terbahak-bahak, puas bisa membalas tawa mengejek dari Jonathan tadi. Tere hanya ikut tersenyum melihat *Mommy*-nya tertawa seperti itu, Tere tak menyadari jika ucapannya membuat wajah ayahnya sangat kesal.

Setelah puas tertawa, Cindy mengambil Tere dari pangkuan Jonathan. "Sayang, ayo keluar, yang lain pasti sudah menunggu. Biarkan *Daddy* koala kita membersihkan diri dulu," ajaknya.

"Baik. Tapi *Mom*, wajah *Daddy* kenapa?" Tere baru menyadari jika ada luka di wajah ayahnya. Untung saja bengkaknya sudah mengempis.

Jonathan melarang tangan Tere yang hendak menyentuh lukanya. "Tidak apa-apa, Sayang," jawab Jonathan menenangkan.

"*Daddy* koala kemarin menyelamatkan *Mommy* kanguru. Nah, supaya cepat sembuh Tere harus memberi semangat pada *Daddy*," suruh Cindy.

Cup. cup. Tere memberikan ciuman sebagai obat di pipi dan kening ayahnya. "Semoga cepat sembuh, *Dad*," doanya.

"*Mommy* juga harus memberikan semangat untuk *Daddy* agar cepat sembuh," Tere menyuruh Cindy mengikuti jejaknya.

"Ah, nanti saja," tolak Cindy dan berusaha mengajak Tere cepat-cepat keluar.

"*Mom* ...." Tere memperlihatkan *puppy eyes*-nya kepada Cindy. "*Mommy,* nggak sayang dengan *Daddy*?" lirihnya.

Cindy tidak bisa mendengar suara lirih Tere. Cindy melihat sekilas jika Jonathan sedang menyeringai ke arahnya. "Baiklah," putusnya.

Cup. Cindy mengecup kening Jonathan.

Cup. Cindy kembali mengecup pipi kiri Jonathan, karena Jonathan menunjuk pipinya juga.

Cup. Setengah kesal Cindy kembali mengecup pipi kanan Jonathan, karena pipi kanannya sekarang yang ditunjuknya.

"Sudah. Jika tidak mau wajahmu aku buat lebih hancur lagi," bisik Cindy lalu segera membawa Tere keluar.

Jonathan mengamati Cindy dan Tere keluar dari kamarnya.

"Yumi, kamu lihat anak kita? Dia sudah kembali seperti anak-anak seumurannya. Yumi, berikan aku petunjuk agar aku bisa mengetahui siapa dalang di balik kecelakaan yang menimpamu," gumamnya.

"Tere, Cindy, kalian berdua harus aku lindungi," batinnya.

Chapter 19

Sarapan yang diawali dengan keterkejutan anggota Smith lainnya saat melihat wajah Jonathan terdapat beberapa luka, akhirnya berjalan biasa setelah Jonathan dan Cindy menjelaskan kronologis kejadian yang menimpa mereka kemarin. Joshua dan yang lain menyuruh Cindy agar menjual saja unit apartemennya, begitu juga dengan Jonathan yang sangat mendukung ide keluarganya, akhirnya mau tak mau Cindy pun menyetujuinya dan meminta Steve untuk membantu mencarikan pembeli.

Setelah sarapan yang berlangsung hampir dua puluh menit itu selesai, Cindy meminta izin kepada Rachel untuk menemui orang tuanya yang masih berada di hotel tempat dia dan Jonathan menggelar resepsi pernikahan, karena orang tua Cindy akan kembali ke Hongkong

hari ini juga. Rachel mengizinkannya, tapi dia menyuruh Jonathan ikut menemui orang tua Cindy yang sekarang sudah menjadi orang tuanya juga. Awalnya Jonathan menolak, dia sedang malas ke mana-mana karena luka di wajahnya masih jelas terlihat, tapi setelah melihat tatapan memelas Rachel, akhirnya Jonathan pun mengiyakannya.

"Jam berapa pesawat orang tuamu berangkat?" tanya Jonathan saat berjalan bersama Cindy keluar rumah menuju mobilnya.

"Jam dua siang, tadi Mamaku sudah mengirimkan pesan." Cindy yang menggendong Tere menjawab pertanyaan suaminya.

"Masih banyak waktu untuk kau bisa melepas kangen bersama mereka. Jika Tere membuat waktumu terganggu dan kurang efektif, aku bisa mengajaknya bermain dulu." Jonathan menawarkan kepada Cindy kesediaannya memberikan *quality time* kepada Cindy dan orang tuanya.

"Nggak usah, lagi pula orang tuaku sangat menyukai Tere. Iya kan, Sayang?" Cindy masuk dan duduk setelah Jonathan membukakan pintu.

"Iya, *Dad*, Tere mau bertemu Nenek dan Kakek. Tere tidak akan nakal, *Dad*. Tere janji," sahut Tere yang sudah nyaman di pangkuan Cindy saat Jonathan memasuki mobilnya.

"Ya sudah, terserah kalian saja," balas Jonathan yang tidak akan menang melawan dua wanita yang sudah berkonspirasi ini.

"Hore, *Mom*, kita menang," ucap Tere senang sambil mengajak Cindy ber-tos ria. Jonathan mendengus karena merasa dikhianati oleh putri kecilnya.

Perjalanan mereka menuju hotel tempat orang tua Cindy sangat berisik, dikarenakan Tere yang terus saja menyuruh Cindy mengajarinya bernyanyi dan diikuti dirinya. Dalam hatinya Jonathan sangat senang melihat keceriaan dan keaktifan Tere yang berbeda dari biasanya.

♥♥♥

Cindy membantu Lucy mengemas pakaian dan perlengkapannya yang akan dibawa kembali ke Hongkong. Tere juga nggak mau kalah dari *Mommy*-nya sehingga tawa dan senyum pada wajah Lucy terus mengembang. Lucy sebenarnya masih ingin menghabiskan waktu bersama putri dan cucu imutnya ini, tapi dia akan kembali ke Hongkong karena suaminya harus segera menangani dan menyelesaikan masalah yang terjadi di perusahaannya. Sedangkan Damian bersama Jonathan telah keluar, katanya ingin berbincang-bincang.

"Tere sangat menggemaskan sekali, Sayang," ucap Lucy kepada Cindy saat melihat Tere yang sedang bercermin sambil belajar memakai *syal* milik Lucy.

"Iya, Ma, dia juga anak yang pintar," sambung Cindy yang tengah tersenyum geli melihat Tere yang selalu gagal membuat simpul pada *syal*-nya.

"Nenek, ajarin Tere pakai ini." Tere berjalan ke arah Lucy dan mengulurkan *syal* yang berwarna ungu milik Lucy.

"Mudah sekali, Sayang, sini Nenek ajarkan." Lucy berlutut di hadapan Tere dan mulai membuat simpul dengan *syal*-nya.

"Selesai. Mudah, kan?" ucap Lucy dan membawa Tere kembali ke depan cermin.

"Boleh Tere minta, Nek?" pinta Tere yang kini sudah menghadap wajah Lucy.

"Sangat boleh, Sayang, tapi nanti Tere harus datang lagi ke rumah Nenek." Lucy kini sudah memangku Tere.

"Pasti, Nek. Nanti Tere ke sana bersama *Daddy* dan *Mommy*. Nanti Tere juga kenalkan Nenek dengan Lila," jawab Tere antusias.

"Lila siapa, Sayang?" Lucy benar-benar sangat menyukai Tere yang sangat mudah bergaul dan beradaptasi, padahal mereka baru bertemu beberapa kali.

"Boneka kanguru yang dibelikan lagi *Mommy* sewaktu Tere

sakit dan dirawat di rumah sakit," jawab Tere yang tiba-tiba tubuhnya menegang.

Lucy merasakan perubahan pada tubuh yang sedang dipangkunya. "Tere sakit apa?" Lucy mencoba mencari tahu. Cindy dari tempatnya duduk hanya mengamati saja interaksi antara ibu dan anaknya.

Tere menggeleng. Lucy tidak mau memaksa Tere untuk bercerita. "Oh iya, berapa Tere punya boneka Lila?" Lucy menggunakan pendekatan lain untuk mencari informasi, Cindy hanya manggut-manggut melihat usaha ibunya.

"Dua. Tapi yang masih ada hanya satu," jawab Tere sambil memilin ujung *syal* yang melilit di lehernya.

"Yang satu ke mana, Sayang? Hilang?" Lucy kembali memastikan. Namun, Tere hanya menggeleng.

"Lalu?" Lucy dan Cindy sama-sama menanti jawaban yang akan keluar dari mulut mungil Tere.

"Dirusak *Aunty* Felly," jawab Tere dan pecahlah tangisan Tere.

Cindy mendekati Tere yang sedang dipangku oleh ibunya, lalu memindahkan ke pangkuannya dan mulai menenangkannya. "Nggak apa-apa, Sayang. Jangan menangis lagi, *Mommy* kan sudah belikan yang baru dan lebih besar lagi daripada yang dulu," suruh Cindy sambil mengelus punggung Tere. Lucy menyusut air mata Tere yang membasahi pipinya.

Setelah tangisan Tere mereda, Lucy ingin bertanya lagi meski Cindy sudah melarangnya, tapi Lucy mengabaikannya. "Sayang, katakan pada Nenek. Mengapa boneka milik Tere bisa dirusak oleh *Aunty* Felly? Katakan saja jika Tere tidak salah, Nenek akan memarahi *Aunty* Felly," kata Lucy pura-pura memasang wajah galaknya.

Tere melihat Cindy terlebih dahulu sebelum mengatakan kepada Neneknya, setelah Cindy memberikan respon, mengalirlah cerita dari mulut Tere mengenai perlakuan yang didapatkannya dari Felly.

Cindy yang mendengarnya langsung naik pitam, sama seperti waktu dia mengetahui perbuatan yang dilakukan oleh Felly dari Sophia. Cindy mendekap tubuh Tere yang kembali bergetar karena menangis mengingat perlakuan Felly.

“Cuppp, cuppp, sekarang *Aunty* Felly tidak akan bisa berbuat seperti itu lagi, sudah ada *Mommy* yang akan selalu bersama Tere,” ucap Cindy sambil mencium kepala Tere.

“Siapa Felly?” selidik Lucy yang ikut sesekali mengelus punggung Tere yang masih bergetar.

“Calon ibunya Tere sebelum aku,” jawab Cindy tanpa memandang ibunya.

“Apakah suamimu tahu mengenai apa yang dilakukan wanita itu kepada anaknya?” tanya Lucy lagi.

Cindy hanya mengedikkan bahu menjawab pertanyaan ibunya. Lucy mengernyit bingung dengan jawaban anaknya. “Awasi gerak-gerik wanita itu. Siapa tahu dia ingin kembali berniat merebut Jonathan dari sisimu. Pertahankan apa yang sudah menjadi milikmu saat ini,” suruh Lucy.

Sekarang giliran Cindy yang merasa bingung dengan perintah ibunya, dan bertambah kaget lagi setelah mendengar ucapan selanjutnya dari Lucy. “Satu lagi, jangan menunda untuk hamil dan punya anak. Dengan adanya anak, hubungan kalian akan semakin harmonis.”

“Untuk saat ini Tere saja sudah cukup, Ma.” Ucapan Cindy secara tak langsung menolak keinginan ibunya.

“Cindy, kamu jangan egois. Mama juga ingin menggendong cucu darimu,” ucap Lucy dengan suara lantang, sehingga Tere yang sedang nyaman berada di dekapan Cindy langsung menoleh ke arah neneknya dengan tatapan bingung.

“Ada apa kalian?” Damian yang masuk diikuti Jonathan bertanya

kepada istrinya.

"Sayang, putri kita tidak mau memberikan cucu untuk kita," adu Lucy yang kini menghampiri suaminya dan memeluknya.

Jonathan dan Cindy membelalak kaget mendengar pengaduan Lucy. Sedangkan Damian hanya tersenyum menanggapi tingkah istrinya. Jonathan menghampiri Cindy yang sedang memangku Tere dan bertanya dengan pelan kepada Cindy. "Ada apa?"

Sebelum Cindy menjawab Lucy sudah lebih dulu menjawabnya. "Jo, apakah kamu yang melarang Cindy untuk segera mempunyai anak? Ataukah kamu yang tidak ingin mempunyai anak lagi? Apakah kamu tidak kasihan kepada kami?"

Jonathan kesusahan menelan ludahnya saat mendengar runtutan pertanyaan dari ibu mertuanya.

"Mama, jangan berbicara sembarangan," sergah Cindy sebelum Jonathan menjawab.

"Jadi memang kamu yang nggak mau?" Lucy memastikan kepada anaknya.

"Bukan begitu, Ma. Mama …." Cindy tidak tahu lagi harus bagaimana menghadapi ibunya yang keras kepala ini.

Jonathan tersenyum menyaksikan perdebatan ibu dan anak di depannya. *"Ternyata dari ibunya, dia mendapat bakat itu,"* ucapnya dalam hati.

Damian akhirnya menengahi perdebatan istri dan anaknya ini. "Sudahlah, Sayang, jika kamu terus menekan anakmu seperti itu takutnya dia akan stres dan kamu tidak akan mendapatkan cucu secepatnya, jadi biarlah mereka yang menentukan jika sudah waktunya," ujar Damian bijak.

"Sudah selesai berkemasnya? Kita harus ke bandara sekarang." Damian melepas pelukan istrinya dan mengalihkan pembicaraan yang menurutnya konyol ini.

"Sudah," jawab Lucy sambil menghampiri anaknya.

"Maafkan Mama, Sayang. Mama hanya takut tidak mempunyai kesempatan menggendong cucu darimu." Lucy memeluk erat putri semata wayangnya.

"Jangan berkata seperti itu, Ma." Cindy membalas pelukan hangat ibunya.

"Mari aku antar kalian ke bandara," ujar Jonathan yang kini sudah akan menarik koper milik mertuanya.

Mereka semua mulai meninggalkan kamar dan akan menuju bandara. Cindy dan Jonathan membawakan koper milik Lucy dan Damian, sedangkan Tere digendong oleh Damian sambil bercanda dengan Lucy.

"Terima kasih," ucap Jonathan kepada Cindy di sebelahnya.

"Untuk?" tanya Cindy tak mengerti.

"Karena orang tuamu bisa menerima Tere dan menyayanginya," ucap Jonathan tulus.

Cindy tersenyum. "Itu karena Tere sangat menggemaskan," balas Cindy. "Ngomong-ngomong kapan kita kembali?"

"Besok," jawab Jonathan.

"Pulang dari bandara aku mau ke rumah sakit," ucap Cindy.

"Aku antar," balas Jonathan. "Jangan menolak!" tambahnya lagi sebelum Cindy protes.

"Terserah," sahut Cindy.

♥♥♥

Malam hari di kediaman keluarga Smith sangat ramai, itu disebabkan karena pemilik rumah mengadakan acara *barbeque,* sebab besok anak dan menantunya sudah kembali ke Jenewa. Keluarga Christopher dan keluarga Anthony juga hadir lengkap bersama cucu-cucu mereka. Para laki-laki sibuk dengan acara panggang-memanggangnya sambil bercengkerama, sedangkan para wanita sibuk

menata meja dan menyiapkan peralatan makan, kecuali Cindy dan Cella.

Cindy membantu Cella menjaga si kembar yang sedang rewel ditemani Tere, mereka saat ini menempati kamar tamu di kediaman Smith. “Cindy, Tere sekarang tidak mau berjauhan denganmu,” ucap Cella yang kini telah selesai menyusui kedua anaknya.

“Mungkin karena dia baru bisa merasakan kasih sayang seorang ibu, Cell.” Cindy memerhatikan Tere yang sedang mengajak bercanda anak kembar Cella yang sedang ditidurkan di atas ranjang.

“Benar, Cindy. Mungkin jika aku dan Albert dulu jadi bercerai, kemungkinan anak-anakku juga seperti Tere, bedanya yang tidak mereka dapatkan adalah kasih sayang seorang ayah.” Cella mengucapkannya sambil membelai kepala tiga orang anak yang ada di sebelahnya secara bergantian.

“Itu tidak akan pernah terjadi lagi saat ini dan seterusnya, Sayang.” Suara laki-laki yang berdiri di ambang pintu mengalihkan perhatian Cindy, Cella, serta Tere.

“*Uncle*!” teriak Tere saat melihat Albert dan langsung menghampirinya, anak kembarnya pun ikut menoleh setelah mendengar teriakan Tere.

Cindy dan Cella tersenyum melihat Tere yang saat ini dalam gendongan Albert. Namun, hal itu tidak berlangsung lama, karena Ella tidak terima saat melihat ayahnya menggendong orang lain dan dia pun mulai mengoceh serta menggapai-gapai ingin digendong juga. Albert mendekat ke arah ranjang tempat empat orang itu berada.

“Cell, Ella ternyata tidak mau berbagi,” Cindy mengomentari tingkah Ella yang ingin segera digendong sang ayah.

“Iya, berbeda sekali dengan Ello. Tapi bagus juga karena waktuku bisa lebih banyak bersama Ello,” jawab Cella sambil melirik Albert yang kini telah ikut bergabung.

"Tapi itu tidak adil buatku, Sayang," protes Albert yang sudah menurunkan Tere dan mulai mengayun-ayunkan Ella.

Ella yang diperlakukan seperti itu oleh ayahnya pun mulai tertawa, Ello yang melihat kakak kembarnya tertawa kini menatap *Mommy*-nya agar diperlakukan sama, tapi Cella hanya menggelengkan kepala tanda tak setuju. Sebelum Ello menangis, Cella membawa Ello ke pangkuannya dan mulai menciuminya, sehingga tawa renyah khas bayi menggema di kamar itu. Tere sepertinya tak mau kalah dengan si kembar, dia ikut naik ke pangkuan Cindy sambil bergelayut manja, Cindy pun mulai menggelitik perut Tere sehingga tawa semakin keras memenuhi kamar yang tidak terlalu besar itu.

"Hey, apa yang kalian lakukan? Sampai-sampai suara tawa kalian menembus tembok." Steve muncul setelah membuka pintu kamar yang tidak terkunci.

"Kau juga, Al, disuruh memanggil mereka malah ikut bergabung bersama mereka," gerutu Steve karena Albert yang dia suruh memanggil Cindy dan Cella tak memperlihatkan batang hidungnya lagi.

"Maaf, aku lupa. Kamu tahu sendiri, jika aku sudah melihat para malaikatku, maka aku akan lupa waktu," jawab Albert menyadari kesalahannya.

"Ayo, yang lain sudah menunggu untuk makan malam. Oh iya, Cell, si kembar suruh saja dulu Amanda yang menjaga," ucap Steve sebelum kembali bergabung dengan yang lain.

Cindy dan Tere menyusul Steve dan memanggilkan Amanda untuk menjaga si kembar. Cella dan Albert masih berada di dalam kamar menunggu kedatangan Amanda sambil menanggapi ocehan tak jelas si kembar.

♥♥♥

Makan malam antar keluarga besar yang berlangsung saat ini sangat interaktif, karena diselingi oleh godaan yang dialamatkan kepada

Jonathan dan Cindy sebagai pengantin baru. Jika sewaktu sarapan kemarin pasangan pengantin baru ini digoda oleh sahabat-sahabat Cindy, tapi kali ini para orang tualah yang menggoda mereka dan menyuruh mereka cepat memiliki anak. Baik Jonathan maupun Cindy hanya menanggapi godaan dari para orang tua dengan senyuman.

Di sela-sela menikmati makan malamnya, Jonathan tiba-tiba merasakan kesedihan karena seharusnya yang berada di posisi istri saat ini adalah Yumi, bukan Cindy seperti sekarang. Terlebih saat melihat Rachel yang terlihat sangat akrab dan nyaman dengan Cindy, sesuatu yang sangat ingin dirasakan oleh mendiang istrinya dulu. Melihat saat ini Tere yang makan dengan lahapnya karena disuapi oleh Cindy, menambah kesedihannya. Seharusnya Yumi lah yang berhak menyuapi Tere, bukan orang lain. Walaupun sekarang dia sudah menikahi Cindy, tapi dia tidak ingin menghilangkan sosok Yumi dari jiwa anaknya, apalagi semenjak mengenal Cindy, Tere tidak pernah lagi menanyakan sosok wanita yang telah menghadirkannya di dunia ini. Mungkin nanti dia akan membicarakannya dengan Cindy, supaya Cindy menyadari posisinya.

"Nak, yang mau dibawa besok sudah siap semua?" Suara Rachel yang bertanya kepada Cindy membuyarkan lamunan Jonathan akan mendiang istrinya. Jonathan melihat pancaran meneduhkan itu dari sorot mata milik Rachel kepada Cindy.

"Sudah semuanya, Ma," Cindy menjawab setelah membersihkan bibir Tere dari bekas makanan.

"Padahal Mama masih ingin kalian tinggal di sini, terutama kamu dan Tere. Kalau Jonathan biarkan saja dia kembali." Rachel tidak serius mengatakannya, dia ingin semua anak, menantu, serta cucunya berkumpul.

Yang lain bisa merasakan nada candaan dari ucapan Rachel, tapi tidak dengan Jonathan yang menanggapinya serius. Jonathan

meletakkan alat makannya, lalu menatap ibunya dengan wajah kaku kemudian berkata, “Jika Mama inginnya seperti itu, silakan! Tapi yang jelas aku dan anakku tetap akan kembali.”

Semua yang mendengar perkataan Jonathan yang dianggap tak sopan kepada ibunya itu menatap Jonathan dengan tatapan bertanya-tanya. Sedangkan Rachel terkejut dengan respon anaknya.

“*Calm down*, Jo. Mamamu hanya bercanda, tidak mungkin Mamamu tega memisahkanmu dengan istrimu, padahal kalian yang baru saja menikah,” Bastian Anthony mengatakannya sambil mengerling, bermaksud mencairkan suasana kemudian diikuti kekehan dari yang lain.

Jonathan hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan mertua adiknya itu, sekilas dia melihat mata Rachel berkaca-kaca setelah mendengar ucapannya. Dan sisa acara itu mereka hanya mengisinya dengan obrolan seputar pekerjaan dan hal-hal kecil.

Saat dirasa hari sudah larut, kedua keluarga besar itu mulai berpamitan pulang, terutama kepada Jonathan dan Cindy. Mereka juga memberikan doa supaya rumah tangga mereka selalu bahagia dan mendoakan perjalanan mereka besok lancar. Mereka semua sudah masuk ke mobil masing-masing, kecuali Albert dan George. Jonathan pun meninggalkan ketiga sahabat itu untuk mengucapkan salam perpisahan, tapi Jonathan merasa terbakar saat melihat Albert dan George memeluk Cindy bergantian dengan sangat erat, bahkan mereka mencium Cindy. Walau itu hanya ciuman di pipi, hal itu tetap membuat Jonathan merasa terbakar. Tak mau menghajar para laki-laki itu, akhirnya Jonathan kembali ke dalam rumah dengan suasana kacau.

♥♥♥

Jonathan sedang mengelus kening Tere yang sudah mengarungi alam mimpinya. Malam ini Tere merengek ingin tidur bersamanya. Setelah tadi Cindy membacakan dongeng, Tere pun langsung tertidur.

Jonathan menaikkan selimut ke tubuh anaknya supaya tubuh mungil itu tetap hangat. Jonathan mengalihkan perhatiannya dari Tere setelah mendengar suara wanita yang kini mulai menaiki ranjang.

"Pasti dia sangat lelah hari ini," ucap Cindy lalu mendaratkan ciuman di kening Tere.

Jonathan tidak menanggapi perkataan Cindy yang berada di sebelah Tere, dia mengambil ponselnya dan mulai mengotak-atiknya.

"Jo, aku rasa perkataanmu tadi kepada Mama terkesan kasar dan kurang sopan," ujar Cindy sambil merapikan bantal yang akan dia gunakan.

Jonathan menoleh ke arah Cindy yang sudah merebahkan kepalanya pada bantal, dan menatapnya tak suka. "Jangan mencampuri urusanku!"

"Ada masalah, Jo? Kenapa kau kembali menyebalkan?" Cindy kembali bangun dari posisinya setelah mendengar nada bicara ketus dari Jonathan.

"Aku bilang jangan mencampuri urusanku!" balas Jonathan dingin.

"Ada apa dengan dirimu? Sikapmu seperti musim pancaroba tahu, nggak? Sebentar hangat, sebentar dingin, bahkan sebentarnya lagi panas," gerutu Cindy.

"Cindy, kau jangan mulai kurang ajar padaku!" bentak Jonathan yang membuat Tere membuka matanya karena mendengar suara yang cukup keras.

Dengan cepat Cindy menenangkan Tere dan menatap Jonathan dengan tatapan tajam. "Jaga nada bicaramu, Jonathan!" ucap Cindy penuh tekanan di setiap nadanya.

"Oh, mau berlaku seperti ibu yang baik?" balas Jonathan dengan nada mengejek.

"Ingat, Cindy, sampai kapanpun kau tetap bukanlah ibu kandung

anakku! Kau hanya ibu pengganti. Peng-gan-ti! Menurutku ibu pengganti itu tidak lebih dari seorang *babysitter*! Oleh karena itu sadari posisimu!" ucap Jonathan merendahkan. "Dan satu lagi, jangan perlihatkan perilaku murahanmu di depan anakku!" tambah Jonathan sebelum turun dari ranjang.

Plakkkk!

Tangan Cindy reflek menampar mulut Jonathan sebelum dia berhasil turun dari ranjang. Meskipun jaraknya dengan Jonathan terhalang oleh tubuh Tere yang sedang dia tenangkan, tapi itu tidak membuat Cindy kesulitan untuk memberikan pelajaran pada mulut kasar laki-laki di hadapannya ini yang merendahkannya.

"Pelajaran untuk mulut kasar seorang Jonathan!" Cindy kini menatap wajah Jonathan yang memerah karena marah.

"Dari mana kau bisa menilaiku murahan? Oh, apa karena tadi kau melihatku sedang dipeluk dengan mesra oleh dua laki-laki hebat?" tebak Cindy. Saat ini mereka sudah berada di balkon kamar Jonathan. Tak mau Tere kembali terganggu tidurnya akibat perdebatan keduanya.

"Atau karena kau juga melihat mereka menciumku secara bergantian? Sehingga membuatmu berasumsi jika aku ini seorang wanita murahan." Cindy tadi diberi tahu oleh George jika Jonathan memerhatikan mereka, sehingga Albert dan George sengaja memeluk Cindy dengan mesra secara bergantian untuk memanas-manasi Jonathan.

Cindy menatap mata Jonathan dengan intens, sedangkan wajah Jonathan semakin mengeras dan kedua tangannya sudah mengepal. Seperti memancing di air yang keruh, Cindy belum menghentikan serangannya kepada Jonathan. "Itu belum seberapa, Jo, mungkin setelah mendengar ini kau akan lebih menilaiku sebagai jalang." Cindy mengamati reaksi Jonathan dan mulai mendekati Jonathan.

"Aku pernah berbagi kamar dengan mereka, bahkan dengan

adikmu," ucap Cindy pelan tepat di samping telinga Jonathan, setelah mereka bersebelahan.

Jonathan menarik tangan Cindy yang hendak kembali masuk ke dalam kamar. Dia membawa Cindy yang memberontak ke sudut tembok, lalu mencengkeram kuat kedua bahu Cindy sehingga membuat Cindy meringis. "Ternyata penampilan anggunmu dari luar tidak sesuai dengan tingkah liarmu! Entah sudah berapa laki-laki yang berhasil menyentuh dan menjamah tubuhmu ini, tapi dapat dipastikan jika aku bukan salah satu di antara mereka!" ucap Jonathan tepat di depan wajah Cindy yang menahan perih akibat cengkeraman kuat darinya.

"Aku tidak sudi berada satu ranjang lagi dengan wanita jalang sepertimu! Kau sungguh menjijikkan!" Jonathan melepaskan cengkeraman kasarnya pada bahu Cindy.

Cindy menghapus dengan cepat air mata yang hendak membasahi pipinya, karena rasa perih yang dia rasakan. Emosinya tadi terpancing saat mendengar perkataan Jonathan yang menganggapnya sebagai wanita murahan, sehingga dia membalasnya seperti itu.

Cindy memang pernah berbagi kamar dengan ketiga sahabatnya, tapi itu dulu semasih mereka kuliah dan bukan berarti mereka tidur di ranjang yang sama. Saat itu Christy juga ada di sana karena dia sedang bertengkar dengan Steve dan menginap di apartemen Cindy, tiba-tiba saat tengah malam Steve dan kedua sahabatnya mendatangi apartemennya dalam keadaan setengah mabuk. Karena tidak mau terjadi sesuatu yang buruk menimpa mereka yang mengemudi dalam kondisi setengah sadar, maka Christy meminta izin kepada Cindy agar membiarkan mereka ikut menginap di apartemen Cindy dan Cindy pun menyetujuinya.

Setelah pikirannya kembali tenang, Cindy kembali masuk ke dalam kamar dan mendapati Jonathan sudah berbaring memeluk anaknya. Cindy melangkah menuju kamar mandi sambil berpikir

mencari tempat tidur untuk malam ini. Sampai di dalam kamar mandi, dia melihat kondisi *bathtube*-nya kering, jadi dia putuskan untuk tidur di sana saja. Hanya untuk malam ini.

Dini hari Jonathan terbangun karena tiba-tiba sangat terasa kering. Perlahan dia beranjak dari ranjangnya dan ketika dia menoleh ke sebelah ranjangnya, tidak ada Cindy di sana. “Tidur di mana dia?” gumamnya. “Sudahlah, mau dia tidur di mana bukan urusannku,” tambahnya tak peduli.

Setelah meneguk setengah gelas air putih yang tersedia di atas nakasnya, Jonathan ingin keluar kamar, memastikan jika Cindy tidak tidur di ruang tamu, karena hal itu bisa menimbulkan tanda tanya, bahkan masalah.

Saat Jonathan berhasil menjangkau pintu kamarnya beberapa langkah lagi, instingnya menyuruhnya agar membuka kamar mandi. Begitu dia menuruti instingnya dan membuka pintu kamar mandi, betapa terkejutnya dia melihat seseorang yang dicarinya sedang meringkuk di dalam *bathtube* dan hanya memakai pakaian tidur. Tanpa dibalut selimut.

Ingin rasanya dia membangunkan Cindy dan menyuruhnya agar pindah ke ranjang. Namun ingatannya kembali pada perkataannya tadi dan rasa tak acuhnya lebih mendominasi daripada kepeduliannya, sehingga membuatnya dia kembali menutup pintu kamar mandi dan tetap membiarkan Cindy menghabiskan malam di dalam *bathtube*. “Pintar juga dia mencari tempat tidur,” ujarnya mengejek.

♥♥♥

Cindy bangun lebih dulu dibanding Tere dan Jonathan dikarenakan punggungnya kaku akibat tidur di dalam *bathtube*. Dia membersihkan diri dan mengganti pakaiannya, lalu kembali mengecek barang-barangnya. Setelah merasa tidak ada yang ketinggalan, Cindy keluar

kamar dan ingin membantu menyiapkan sarapan, karena penerbangan mereka jam sepuluh pagi.

“Pagi, Ma,” sapa Cindy kepada Rachel yang ternyata sudah berada di dapur.

“Pagi juga, Sayang.” Rachel mencium pipi kiri dan kanan Cindy, begitu juga sebaliknya.

“Anak dan suamimu belum bangun?” tanya Rachel.

“Belum, Ma, biarkan saja dulu mereka tidur,” jawab Cindy. “Ma, mengenai ucapan Jonathan kemarin malam, tolong jangan diambil hati.”

Rachel menghentikan kegiatannya yang akan membuat *juice* mendengar ucapan Cindy. Rachel tersenyum. “Seharusnya Mama yang berbicara seperti itu padamu, Sayang. Mama takut jika Jonathan akan bersikap kasar padamu.” Rachel membelai wajah Cindy.

“Tidak, Ma.” Cindy menenangkan ibu mertuanya.

“*Mommy*.” Panggilan Tere membuat Rachel dan Cindy menoleh ke arah Tere yang sedang diturunkan oleh Jonathan dari gendongannya. Wajah Jonathan terlihat datar dan kaku saat menuju meja makan.

“Jo, maaf aku tidak bisa mengantarmu ke bandara nanti. Aku ada rapat pagi ini,” ucap Steve yang berjalan bersama istrinya di belakang Jonathan.

Jonathan mengangguk. “Nanti aku suruh sopir saja yang mengantar,” jawabnya datar.

Kursi meja makan sudah diisi oleh masing-masing anggota keluarga Smith dan mereka mulai menyantap sarapannya dengan suasana yang berbeda dari biasanya, tapi masih terjadi sesekali percakapan mengenai keberangkatan Jonathan dan keluarga kecilnya.

Ternyata diam-diam Jonathan sesekali mencuri pandang ke arah Cindy yang meladeni Tere makan. *“Ternyata dia masih baik-baik saja,”* batinnya.

♥♥♥

Sejak kejadian kemarin malam, Jonathan dan Cindy tidak saling bicara jika mereka hanya berdua, tapi berbeda jika mereka berada di tengah-tengah keluarganya. Saat ini mereka sudah duduk di dalam pesawat yang akan membawa mereka ke Jenewa. Cindy hanya berbicara dengan Tere yang tidak merasa lelah berbicara, sedangkan Jonathan memilih untuk tidur.

"*Mommy*, *Daddy* benar seperti koala, tidur saja dari tadi," bisik Tere kepada Cindy.

"Iya, Sayang. Tere jangan menyebut *Daddy* seperti itu lagi, takutnya nanti *Daddy* marah," Cindy membalas bisikan Tere yang membuat Tere cekikikan.

"Oh iya, nanti setelah sampai, *Mommy* boleh nggak tidur dengan Tere?" tanya Cindy.

"Tentu saja boleh, *Mom*, Tere ingin tidur bersama *Mommy* terus seperti boneka Lila," jawab Tere senang.

"Baiklah, terima kasih, Sayang. Nanti kita sama-sama atur kamarnya."

"*Okey, Mommy*." Tere menciumi pipi Cindy, dan Cindy pun berlaku sama.

"Jika memang aku ditakdirkan untuk mengasuh anak ini dan berbagi kasih sayang dengannya, aku ikhlas. Aku percaya berbagi tidak akan berkurang, berbeda halnya jika meminta terus, maka akan selalu kekurangan," ucap Cindy dalam hati.

Cindy kini tengah merangkul Tere dan menikmati perjalanannya sampai di tempat tujuan. Tempat yang akan menjadi saksi untuk Cindy melewati hari-harinya dan hidupnya.

Chapter 20

Lukas membukakan pintu penumpang belakang untuk Cindy dan Jonathan, tapi Jonathan yang menggendong Tere sedang tidur malah membuka pintu penumpang depan. Pesawat yang mereka tumpangi mendarat dengan sempurna di landasan Bandara Internasional Cointrin Jenewa kurang lebih jam dua belas malam, dan kini mereka sudah dijemput oleh Lukas menuju kediaman milik Jonathan.

Selama perjalanan berlangsung, Cindy lebih memilih memejamkan mata sambil mendengarkan musik melalui *headset* yang dia pasang di kedua telinganya daripada harus terjebak pada suasana di dalam mobil yang diselimuti keheningan, apalagi melihat seorang laki-laki bertampang kaku di depannya dan seorang lagi bertampang

serius sedang memerhatikan jalanan.

"Nyonya, bangun, Anda sudah sampai." Tepukan pada bahunya membuat tidur Cindy terganggu.

Cindy menggeliat lalu membuka matanya perlahan, dia mendapati Alyssa sudah berdiri di pintu mobil yang sudah terbuka. "Sudah sampai?" tanya Cindy memastikan, kemudian mengedarkan pandangannya ke samping serta ke depan. "Tere mana?" Cindy menanyakan keberadaan Tere dan yang lainnya yang sudah tidak ada di dalam mobil.

Alyssa tersenyum mendengar pertanyaan Nyonya barunya. "Nona sudah dibawa masuk oleh Tuan dan sudah ditidurkan di kamarnya," jelas Alyssa.

Cindy mengerti, lalu melihat jam tangannya. "Sudah jam satu ternyata," gumamnya. "Alyssa, bantu aku membawa barangku ke dalam," suruh Cindy saat dia sudah berada di luar mobil.

"Semua koper sudah dibawa masuk oleh Lukas, Nyonya. Barang-barang milik Nyonya sudah ditaruh oleh Sophia di kamar Tuan," Alyssa memberi tahu Cindy mengenai keberadaan barang-barangnya.

"Ya sudah kalau begitu. Ayo, kita masuk," ajak Cindy. "Alyssa, setelah ini tidurlah. Ini sudah larut malam," tambah Cindy yang kini berjalan bersama Alyssa.

"Baik, Nyonya," jawab Alyssa yang berjalan mengikuti Cindy.

Cindy mendapati kamar milik Jonathan tak berpenghuni saat dia memasuki kamar luas itu, dia berjalan menuju kopernya untuk mengambil pakaian ganti yang akan dia kenakan untuk tidur. Cindy mengira jika Jonathan sedang berada di dalam kamar mandi, maka dari itu dengan cepat dia mengambil apa yang diperlukannya kemudian membawanya keluar kamar dan menuju kamar Tere.

Cindy tersenyum melihat Tere sudah berganti pakaian dan kini sedang tidur sambil memeluk boneka kanguru pemberiannya. Cindy menuju kamar mandi yang ada di ruangan Tere untuk berganti pakaian dan ingin segera bergabung bersama anaknya ke alam mimpi.

Ranjang milik Tere cukup untuk menampung dirinya yang kini sudah ikut bergabung. Cindy mencium kening dan pipi Tere yang terlihat sangat menggemaskan. "Pantas saja semua orang sangat menyayangimu, Sayang. Kamu sangat cantik dan menggemaskan. Sungguh beruntung ibumu bisa melahirkan anak secantik dirimu, andaikan dia masih ada pasti dia akan sangat bahagia memilikimu. *Mommy* janji, *Mommy* tidak akan pernah menggantikan ataupun menghilangkan sosok ibu kandungmu dari dalam dirimu. *Mommy* akan selalu membuatmu mengingat wanita yang sudah dengan ikhlas mempertaruhkan nyawa dan hidupnya untukmu, Sayang," ucap Cindy yang kini mulai membawa Tere ke dalam pelukannya.

Cindy sangat serius berbicara satu arah kepada Tere yang terlelap, sehingga dia tidak menyadari jika laki-laki yang kemarin sudah merendahkannya kini sedang berdiri di pintu kamar Tere yang tadi berhasil dibukanya dengan sangat pelan.

Saat Jonathan masuk ke dalam kamarnya setelah dari ruang kerjanya, dia tidak melihat Cindy berada di dalam kamarnya. Jonathan berpikir jika Cindy masih berada di dalam mobil karena ketiduran, tapi saat dia akan memastikan keberadaan Cindy, dia terlebih dulu ingin memastikan jika Tere tidak terbangun lagi. Waktu dia membuka pintu kamar Tere dengan pelan-pelan, dia terkejut melihat orang yang ingin ditemuinya sudah berada di atas ranjang bersama putrinya. Jonathan ingin menutup pintu kamar Tere kembali, tapi tidak jadi karena mendengar ucapan Cindy kepada anaknya.

Ingatan Jonathan berputar pada kejadian kemarin malam yang terjadi di rumah orang tuanya. Ingatan akan kata-kata kasar nan

merendahkan yang telah dia lontarkan kepada Cindy, ketidakpedulian dan sikap teganya membiarkan Cindy tidur di dalam *bathtube*. Semuanya itu kini sedang memenuhi otaknya, bahkan sekarang dia merasa ditampar oleh dirinya sendiri setelah mendengar ucapan Cindy kepada anaknya. Cindy benar-benar memenuhi keinginannya yang tidak mau tidur seranjang dengan dirinya. Jonathan memegang bibirnya yang berhasil ditampar kemarin oleh Cindy akibat ucapan kasarnya.

Baru kali ini ada wanita yang berani menampar dirinya, ibunya saja tidak pernah menampar dirinya meski dia pernah berkata yang menyakiti perasaan dan hati ibunya. Jonathan kembali menutup pintu dengan pelan-pelan setelah kepalanya terasa penuh oleh kejadian yang sudah terjadi akhir-akhir ini. Dia ingin beristirahat agar besok pikirannya bisa kembali jernih.

Pagi hari di kediaman milik Jonathan, seorang wanita sudah duduk di sofa ruang tamu milik Jonathan sambil sesekali mengedarkan pandangannya ke sekitar ruangan. Wanita itu sudah datang dari lima belas menit yang lalu, wajahnya sudah mulai kesal karena orang yang ditunggu-tunggunya belum juga keluar dari dalam kamar dan menyapanya.

“Alyssa, suruh Tuanmu cepat turun dan menemuiku!” kata Felly dengan nada memerintah kepada Alyssa yang sedang membawakan minuman yang dia minta.

“Maaf, Nona, saya tidak berani mengganggu Tuan yang sedang bersama istrinya di dalam kamar,” tolak Alyssa terhadap perintah dari tamu tanpa pemberi tahuan ini.

“Apa saja yang mereka lakukan di dalam kamar? Padahal aku sudah dari tadi menunggu Jonathan karena kami ada *meeting* penting,” gerutu Felly kesal.

Alyssa tersenyum sinis, kemudian kembali berkata, "Namanya juga pengantin baru, Nona, pasti banyak yang harus dikerjakan." Jawaban dari mulut Alyssa langsung membuat wajah Felly merah padam karena cemburu.

Sebelum Alyssa mendapat luapan emosi dari Felly, dia segera mohon pamit karena harus segera menyiapkan sarapan untuk Tuan dan Nyonya-nya. "Nona, jika sudah tidak ada yang Anda butuhkan lagi, saya permisi. Saya takut Tuan dan Nyonya kelaparan saat keluar kamar," ucap Alyssa santai dan itu kembali membuat Felly semakin berang.

♥♥♥

Di dalam kamar miliknya, Jonathan memerhatikan Cindy yang telah selesai mandi dan berganti pakaian. Jonathan melihat wajah datar Cindy saat menarik koper yang isinya belum dikeluarkan oleh pemiliknya, lalu menaruhnya kembali di sudut ruangan.

"Cindy, kamu boleh menaruh pakaianmu di dalam lemari itu," suruh Jonathan memulai pembicaraan sambil tangannya menunjuk lemari yang dimaksud.

Cindy pura-pura tidak mendengar perkataan Jonathan, dia kembali mengecek isi tasnya yang akan dia bawa ke rumah sakit karena Cindy memutuskan untuk pergi ke rumah sakit dan ingin melihat tempat kerjanya, sebelum besok dia benar-benar mulai bekerja.

Hari ini Cindy memakai *dress* selutut berwarna dasar putih dan bermotif abstrak, wajah cantiknya hanya dia beri *make up* minimalis. Saat Cindy hendak keluar setelah mengambil *clutch* merah yang dia taruh di atas meja rias, tangannya dipegang oleh Jonathan yang juga sudah selesai dengan setelan kerjanya. Cindy melihat tangan Jonathan yang memegang pergelangan tangannya, lalu mengalihkan tatapan datarnya ke wajah Jonathan.

"Aku tidak akan bertanggung jawab jika kau tertular virus atau penyakit mematikan akibat bersentuhan dengan kulit wanita murahan,

jalang, dan menjijikkan sepertiku!" ucap Cindy sadis.

Jonathan dengan jelas melihat amarah dari sorot mata Cindy yang sedang menatapnya. Tidak mau membuat amarah itu kian menjadi-jadi, Jonathan pun akhirnya melepaskan tangan Cindy. Cindy dengan cepat membuka *clutch*-nya dan mengeluarkan *tissue* basah dalam kemasan lalu melemparkannya kepada Jonathan dan berhasil ditangkap oleh Jonathan.

"Bersihkan tanganmu supaya steril! Aku tidak mau Tere kehilangan orang tua tunggalnya dan menjadi seorang yatim piatu." Setelah mengucapkan kalimat itu Cindy segera keluar dari kamar Jonathan.

Jonathan segera menyusul Cindy dengan langkah lebarnya. Saat mereka sudah berjalan bersebelahan menuju kamar Tere, Jonathan berkata dengan tegas kepada Cindy. "Lukas akan mengantarmu ke rumah sakit." Cindy tidak menanggapi perintah Jonathan, dia ingin cepat sampai di kamar Tere.

"Sophia, Tere sudah bangun?" Jonathan bertanya kepada pengasuh anaknya saat Sophia membuka pintu kamar Tere dari dalam.

"Pagi, Tuan. Pagi, Nyonya," sapa Sophia terlebih dulu setelah melihat pasangan pengantin baru di depannya. "Nona belum bangun, Tuan," jawab Sophia. Sophia memberikan jalan kepada Cindy yang sudah ingin masuk ke dalam kamar Tere.

"Baiklah. Tolong jaga Tere dengan baik dan temani dia. Saya dan Nyonya akan mulai bekerja," perintah Jonathan tegas kepada Sophia.

"Baik, Tuan. Tuan, di bawah Nona Felly sudah menunggu dari tadi." Sophia memberi tahu Jonathan mengenai kedatangan Felly.

"Baiklah," jawab Jonathan kemudian meninggalkan Sophia yang berada di depan pintu kamarnya. Jonathan tak berpamitan kepada anaknya karena dia sudah ditunggu dan akan menghadiri rapat penting.

♥♥♥

"Sayang, *Mommy* pergi dulu," pamit Cindy yang kini sedang membelai pipi Tere karena Tere sudah membuka matanya.

"*Mommy* mau ke mana?" Tere sudah bangun dan duduk di pangkuan Cindy.

"*Mommy* mau ke rumah sakit, tapi hanya sebentar. Kalau Tere mau tidur lagi, nggak apa-apa, nanti Sophia yang akan menjaga dan menemani Tere," ucap Cindy lembut.

Tere hanya mengangguk, sambil menyandarkan kepalanya pada dada Cindy karena posisi duduk Tere menyamping. "*Daddy*?" tanyanya lagi.

"*Daddy* juga kerja, Sayang. Tere mau tidur lagi?" Setelah Tere mengangguk, Cindy kembali membantu Tere berbaring lalu mencium pipi dan kening Tere. Tak lama mata Tere pun kembali terpejam.

"Sophia, saya percayakan Tere padamu," ucap Cindy kepada Sophia yang ada di samping ranjang Tere.

"Baik, Nyonya. Nyonya, selamat menempuh hidup baru dan semoga berbahagia." Sophia memberikan ucapan selamat kepada Cindy atas pernikahannya bersama Tuan-nya.

Cindy tersenyum. "Terima kasih," balas Cindy. "Saya pergi dulu," pamit Cindy.

♥♥♥

Cindy berjalan dengan anggun saat keluar dari kamar anaknya. Kini dia sudah sampai di lantai satu, samar-samar dia mendengar suara wanita dan laki-laki sedang mengobrol, dan ternyata berasal dari ruang makan. Cindy menangkap senyum sinis Felly yang ditujukan pada dirinya. Cindy berjalan mendekat ke ruang makan seangkuh mungkin dan dengan percaya dirinya dia menyapa orang yang sedang bertamu.

"Pagi, Nona Watson. Mengapa pagi sekali Anda sudah bertamu?" tanya Cindy sambil menuangkan air putih ke dalam gelas kosong.

Felly menatap tajam Cindy yang berdiri di sampingnya. "Begitukah

caramu menyapa tamu, Nyonya Smith yang terhormat?" Felly balik bertanya dengan nada mengintimidasi.

Jonathan hanya memasang wajah kaku dan datar saat mendengarkan dua orang wanita yang mulai saling serang.

Cindy tertawa menanggapi pertanyaan balik dari Felly. "Lantas, bagaimana seharusnya cara saya menyapa Anda, Nona? Bukankah Anda sendiri yang kurang sopan, selalu menempel pada suami orang yang jelas-jelas Anda lihat jika istrinya berdiri di hadapan Anda?" balas Cindy menatap dua orang yang duduk bersebelahan dan sangat dekat.

Saat Jonathan tengah menatapnya, Cindy kembali berkata. "Ups, aku lupa, jika kalian ini bersekutu ingin membuat hidupku menderita. Maaf." Cindy dengan sengaja menutup mulutnya.

"Oh iya, Nona Watson, jangan menyebut saya dengan sebutan Nyonya Smith di sini, menurutku itu terlalu berlebihan. Jika di sini saya bukan seorang Smith, melainkan tetap seorang Wilson. Oh ya, apakah kalian sedang menyusun rencana untuk aksi selanjutnya?" tanya Cindy memastikan. "Jika iya, silakan dilanjutkan. Saya pergi dulu," ucap Cindy lagi, kemudian meninggalkan meja makan itu.

"Jo, lihat wanita kurang ajar itu, dia berani merendahkan nama besar keluargamu, dan dia berani tidak mengakuinya, padahal kalian telah menikah secara resmi," Felly mulai memprovokasi Jonathan.

Rahang Jonathan mengeras mendengar semuanya, tangannya yang berada di atas meja makan mengepal, tak lama pecahan piring dan gelas sudah berserakan di lantai. Tanpa memedulikan teriakan terkejut Felly, Jonathan sudah melesat keluar rumah dan memasuki mobilnya. Felly pun segera menyusul mobil Jonathan yang sudah menghilang dari halaman rumah Jonathan.

♥♥♥

Pikiran Jonathan benar-benar tidak fokus saat menyelesaikan pekerjaannya yang menumpuk. Saat rapat tadi dengan rekan

bisnisnya, Jonathan terpaksa memutuskan meminta waktu lagi dalam pengambilan keputusan akhir akan proyek yang sedang mereka lakukan. Rekan bisnisnya tidak keberatan, mereka tahu jika orang yang akan diajaknya bekerja sama dan mendanai proyek ini masih dalam suasana pengantin baru. Jonathan yang mendapat ucapan selamat dari para rekan bisnisnya pun hanya mengucapkan terima kasih sebagai tanggapannya.

Jadwal Jonathan siang ini yakni, melakukan kunjungan ke rumah sakit milik keluarganya yang berada di bawah tanggung jawabnya, sekaligus tempat istrinya akan bekerja. Dia melarang Felly menemaninya, dia memberikan Felly tugas untuk menggantikan dirinya menghadiri jamuan makan siang bersama salah satu kliennya.

Setelah bertemu dengan orang yang ditunjuknya dan diberikan kepercayaan dalam mengawasi kegiatan operasional rumah sakit, Jonathan ingin menemui Rafael. Saat melewati salah satu lorong rumah sakit, Jonathan melihat Cindy bersama salah satu pasien yang duduk di atas kursi roda menuju ruang rawat. Tak lama kemudian seorang laki-laki yang dia kenal sebagai teman adiknya berjalan dan ikut masuk ke ruangan itu. Jonathan berbalik dan ingin mengurungkan niatnya untuk menemui Rafael, tapi panggilan dari belakang kembali membuatnya berhenti.

"Jo, mau menjemput istrimu?" Rafael kini sudah berada beberapa langkah di depannya. "Tega sekali kamu melangsungkan pernikahan tanpa mengundangku. Padahal aku sudah meminta undangan padamu jauh-jauh hari," kesal Rafael sebelum Jonathan menjawab pertanyaan sebelumnya.

"Maafkan aku, Raf. Acaranya sangat mendadak," jawab Jonathan sedikit merasa bersalah.

"Ah, sudahlah. Ngomong-ngomong selamat atas pernikahanmu, dan akhirnya kamu bisa memberikan *Mommy* untuk Tere." Rafael

menepuk bahu sahabatnya itu.

"Terima kasih. Kamu juga harus segera menyusulku," balas Jonathan.

"Oh ya, kamu mau menjemput istrimu, kan? Dia sedang ada di ruangan Emily. Katanya, Peter dan istrimu sudah mengenal satu sama lain," beri tahu Rafael.

"Iya, mereka satu kampus dulu," jawab Jonathan datar.

Tepat saat Jonathan menjawab pertanyaan Rafael, Cindy keluar dari ruang perawatan yang tadi dia masuki. Awalnya Cindy terkejut melihat kehadiran Jonathan, tapi dengan cepat dia mengubah keterkejutannya. Cindy berjalan dengan langkah biasa mendekati tempat Jonathan berdiri bersama Rafael.

"Dokter, Anda sudah dijemput oleh suami Anda," ujar Rafael formal saat Cindy sudah ada di tengah-tengah mereka.

Cindy hanya menjawabnya dengan senyuman. "Raf, kami pulang dulu," pamit Jonathan saat Cindy hanya menanggapi pertanyaan Rafael dengan senyuman.

"Iya, hati-hati. Dan cepat berikan Tere saudara." Ucapan Rafael langsung delikan dari Jonathan.

Tanpa menghiraukan tawa Rafael, Cindy dan Jonathan mulai berjalan bersebelahan meninggalkan Rafael dan lorong rumah sakit itu.

♥♥♥

Cindy membuka pintu penumpang belakang saat sudah sampai di parkiran—tempat mobil Jonathan terparkir. Jonathan kesal melihat tingkah Cindy, tapi dia tidak menegurnya, sebab hal itu akan memicu keduanya kembali berdebat. Jonathan menimpali tingkah Cindy dengan membanting pintu depan dan mulai menjalankan mobilnya, sambil sesekali melirik Cindy melalui spion kecil di dalam mobilnya. Cindy tidak keberatan dengan laju mobil yang cukup kencang dipacu

oleh Jonathan, dia terlihat asyik memainkan ponselnya.

Saat Cindy merasakan mobil berhenti, dia mengalihkan perhatiannya sebentar dari layar ponsel dan melihat ke sekelilingnya. Jonathan berhenti di sebuah tempat yang sangat sepi, jauh dari lalu lalang dan riuhnya suara kendaraan.

"Kenapa berhenti di sini? Anak asuhku sudah menungguku di rumah," ucap Cindy ke arah depan.

Jonathan yang mendengarnya mencengkeram dengan kuat kemudi mobilnya. Matanya terpejam dan napasnya memburu. Jonathan keluar dari mobil dan membanting dengan kasar pintunya, sehingga membuat Cindy terkejut. Di luar Jonathan sudah melepas jasnya lalu mengendorkan simpul dasinya, sedangkan Cindy hanya memerhatikannya dari dalam mobil.

Setelah hampir sepuluh menit Jonathan berada di luar, Cindy akhirnya menyusul keluar dan mohon izin kepada Jonathan untuk pulang lebih dulu.

"Berhenti, Cindy!!!" seru Jonathan saat Cindy mulai berjalan menjauh dari mobilnya.

Cindy berbalik dan membalas teriakan Jonathan. "Apa maumu, Jo?! Aku tidak menyuruhmu agar menjemputku dan untuk apa kau membawaku kemari?!"

Jonathan ingin menghampiri Cindy, tapi langkahnya terhenti oleh dering ponsel di saku celananya. Jonathan melihat nama penelepon, kemudian menjawabnya. Jonathan melanjutkan kembali langkahnya menghampiri Cindy sambil masih berbicara di telepon, lalu menarik tangan Cindy yang kembali ingin menjauh.

"Nanti aku telepon balik." Jonathan mematikan teleponnya dan mulai membawa Cindy yang memberontak menuju mobilnya.

Jengah dengan sikap Cindy yang terus memberontak, Jonathan langsung memanggul tubuh Cindy layaknya membawa sekarung

gandum. Cindy yang merasakan tubuhnya melayang sontak terpekik. "Lepaskan aku, Jonathan! Lepaskan aku, brengsek!" teriak Cindy sambil memukuli punggung Jonathan.

Jonathan mengabaikan pemberontakan Cindy, dia membuka pintu depan mobilnya lalu menurunkan Cindy dan mendudukkannya kemudian memakaikannya *safety belt*. "Diam atau aku akan ...."

"Akan apa, hah? Menciumku?" teriak Cindy dengan percaya dirinya.

Jonathan tergelak mendengar perkataan Cindy yang sangat percaya diri itu, kemudian dia mengabaikannya. Dia dengan cepat menuju kemudinya, sebelum Cindy kembali menyulut emosinya dengan kata-kata pedas, sehingga dia akan ikut melontarkan perkataan-perkataan kasar yang tidak sepatutnya dia katakan. Jonathan menyalakan mesin mobil lalu mulai memacunya membelah jalanan, tanpa menghiraukan Cindy yang kini sudah diam dan melihat keluar jendela.

♥♥♥

Suara pintu yang dibanting membuat Jonathan yang baru saja menghentikan mobil dan mematikan mesinnya terkejut. Suara bantingan itu berasal dari pintu di sebelahnya, Jonathan melihat Cindy sudah berjalan memasuki rumahnya dengan tergesa-gesa.

"Di hadapan yang lainnya dia bersikap sangat lembut dan sopan, terutama di hadapan Tere. Namun, jika di hadapanku sikapnya itu ... ah." Jonathan mencambak rambutnya sendiri memikirkan sikap wanita yang berstatus istrinya.

"Di mana-mana seorang ibu tiri akan bersikap manis kepada anak tirinya saat di hadapan sang suami. Namun, yang aku lihat sekarang, seorang ibu tiri akan bersikap manis kepada sang suami jika di hadapan anak tirinya," tambah Jonathan yang sekarang sudah keluar dari mobilnya.

♥♥♥

Jonathan mendengar tawa Cindy dan Tere saat baru tiba di dalam rumahnya. Tere duduk di pangkuan Cindy yang sedang menyandarkan punggung pada sofa dan mereka saling berhadapan. Tere mempermainkan bulu mata Cindy yang matanya terpejam, tapi sesekali Cindy berhasil menangkap tangan usil Tere kemudian Cindy pura-pura ingin menggigitnya. Keduanya tidak menghiraukan kehadiran orang lain yang kini tengah memerhatikannya.

Perhatian Jonathan terusik oleh suara wanita paruh baya di sebelahnya, yang ternyata juga sedang mengamati dan memerhatikan kegiatan ibu dan anak itu. "Nona sepertinya sangat bahagia sekali, Tuan. Semenjak kedatangan Nyonya, Nona tidak pernah lagi terlihat murung dan pendiam. Sekarang Nona sangat ekspresif dan lebih banyak berinteraksi, terutama kepada kami," ucap Alyssa dengan mata berkaca-kaca.

Jonathan merangkul bahu wanita yang sudah dia anggap sebagai ibu setelah Rachel. Alyssa lah yang selalu menasihatinya jika dirinya sedang berselisih dengan keluarganya di New York. Alyssa juga yang selalu ada dan membantunya mengasuh Tere di sini, selain Felly. Jonathan sangat menghormati Alyssa, walaupun kadang dia juga hilang kendali terhadap Alyssa, tapi Alyssa tidak pernah membencinya, sama seperti Rachel.

"Terima kasih sudah membantuku menjaga Tere," ucap Jonathan tulus.

"Sudah menjadi kewajiban saya, Tuan," jawab Alyssa.

"Oh ya, Tuan, makan siang sudah selesai dihidangkan. Saya mau memanggil Nyonya dan Nona dulu." Setelah diangguki oleh Jonathan, Alyssa menghampiri dua orang wanita yang masih larut dengan kegiatannya.

"Maaf mengganggu, Nyonya. Makan siang sudah siap dan Tuan pun sudah datang," ucap Alyssa yang membuat canda Tere dan Cindy

terhenti.

“Baiklah, terima kasih, Alyssa,” ujar Cindy. “Sayang, ayo kita makan dulu,” ajak Cindy pada Tere lalu menurunkannya.

“*Daddy*, mau kerja lagi?” Tere bertanya di sela-sela sedang mengunyah makanannya.

“Sayang, kunyah dan telan dulu makanannya, baru berbicara,” saran Cindy yang duduk di samping Tere.

“*Okey, Mom*,” jawab Tere. “*Dad*, kenapa nggak jawab pertanyaan Tere?” tanya Tere lagi kepada ayahnya.

“Maaf, Sayang, *Daddy* mau di rumah saja hari ini. Memangnya kenapa?” Jonathan membersihkan bibir Tere yang belepotan karena makan *cream soup*.

“Maukah *Daddy* menemani Tere bermain bersama *Mommy*?” pinta Tere.

“Maafkan *Daddy*, sayang. Untuk hari ini Tere main dengan *Mommy* dan Sophia saja dulu, *Daddy* masih ada pekerjaan penting,” tolak Jonathan dengan lembut. “Aku selesai.” Ucapan yang dikatakan Jonathan diarahkan kepada Cindy. Jonathan berdiri lalu mencium puncak kepala anaknya, dan berlalu menaiki tangga tanpa menunggu reaksi anaknya.

“Sayang, kita belajar sebentar kemudian tidur siang dulu. Nanti sore baru kita berenang bersama, mau?” tawar Cindy. Tere mengiyakan dengan antusias tawaran *Mommy*-nya.

“Bagaimana, Lex?” tanya Jonathan tanpa basa-basi kepada Alex di seberang teleponnya.

“Jo, orang yang aku curigai sebagai dalang pensabotasean mobil Yumi berhasil melarikan diri, tapi kamu tenang saja, karena aku sudah mengantongi informasi tentang orang itu. Secepatnya aku akan

menemukan orang itu, Jo. Tapi maaf, aku belum bisa fokus sementara ini mencari tahu keberadaannya, istriku mengalami pendarahan dan sekarang sedang di rumah sakit." Alex memberikan perkembangan kasus Jonathan.

"Maksudmu? Memang benar mobil yang dikendarai Yumi ada yang menyabotase?" Jonathan memastikannya.

"Ya, dan aku rasa pelaku tersebut mempunyai dendam tertentu serta mendalam kepada istrimu. Buktinya dia tega melakukannya, padahal dia tahu bahwa Yumi sedang hamil besar," Alex memberikan pendapatnya.

"Laki-laki atau perempuan?" Jonathan kembali ingin memastikan.

"Laki-laki, tapi aku belum bisa memastikan jika ada pelaku lain yang diajaknya bekerja sama. Namun, aku yakin orang itu mendapat informasi yang sangat detail mengenai kegiatan istrimu dari orang-orang di sekitar istrimu juga," jawab Alex.

"Jo, setelah keadaan istriku membaik, aku akan segera melanjutkan kasusmu dan segera mengabarimu jika sudah ada peningkatan dari penyelidikan yang aku lakukan," jelas Alex.

"Baiklah. Berarti Cindy bebas dari tuduhanku?" Pertanyaan Jonathan seperti orang linglung setelah mendengar informasi dari Alex.

"Ya. Dan itu sudah jelas tidak benar, Jo. Menurutku, Cindy itu hanya dijadikan kambing hitam," Alex menjawab pertanyaan bodoh Jonathan dengan tertawa.

"Felly. Pasti Felly ikut terlibat dalam rencana ini," ucap Jonathan dengan geram.

"Maksudmu?" Sekarang giliran Alex yang bertanya.

"Felly itu ingin membalas dendam kepada Cindy atas apa yang dialami ibunya. Ibu kandung Felly pernah menikah dengan ayah mertuaku sebelumnya, dan mereka mempunyai anak, yaitu Felly. Tapi belakangan diketahui jika Felly bukan anak kandung ayah mertuaku,

ibunya Felly berselingkuh dengan ayahnya Felly yang sekarang di saat dia masih menjadi istri orang," Jonathan menjelaskan secara singkat mengenai hubungan Felly dan Cindy yang baru juga dia ketahui.

"Baiklah, informasimu sangat membantu dan mungkin memudahkanku dalam penyelidikan kasusmu. Jo, aku sarankan kamu harus lebih waspada terhadap Felly, terutama interaksinya dengan keluargamu," Alex kembali mengingatkan sahabatnya.

"Oke. Oh ya, sekarang bagaimana keadaan istrimu?" Jonathan menanyakan keadaan istri sahabatnya.

"Istriku sedang ditangani tim dokter. Istriku akan dioperasi untuk menghindari hal yang tidak diinginkan akibat pendarahannya," jawab Alex cemas.

"Semoga operasinya lancar dan istri serta anakmu selamat," doa Jonathan. "Baiklah, aku tutup teleponnya, Lex. Jika ada sesuatu kabari saja aku." Jonathan memutus panggilannya saat Alex menyetujuinya.

♥♥♥

"Siapa yang menaruh dendam kepada Yumi? Dan mengapa kejadiannya sangat bertepatan saat Cindy sedang berada di tempat kejadian?" Jonathan bertanya-tanya pada dirinya sendiri. "Aku harus meminta maaf kepada Cindy karena telah menuduhnya," Jonathan menambahkan dan beranjak dari kursi kebesarannya, dia ingin menemui Cindy yang sedang bersama anaknya.

Chapter 21

Felly dengan tampang kesalnya keluar dari ruangan Jonathan setelah mendapati Jonathan belum juga kembali dari kegiatannya mengunjungi rumah sakit. Yang lebih membuatnya semakin kesal saat dia menelepon Jonathan untuk menanyakan keberadaannya, Jonathan mengatakan jika dirinya tidak kembali lagi ke kantor dan ingin beristirahat.

"Pasti dia pulang bersama istrinya itu. Aku harus memastikan jika Jonathan tetap pada tujuan awalnya menikahi Cindy," ucap Felly sambil mengambil tasnya dan kembali meninggalkan meja kerjanya.

"Aku akan memastikannya nanti malam dan akan memperkenalkan seseorang kepada istrimu, Jo," tambah Felly yang kini sudah melangkahkan kakinya menuju parkiran.

"Ya, anggap saja hadiah pernikahan dariku untukmu, Cindy." Felly tertawa saat mengatakannya kepada dirinya sendiri.

♥♥♥

Suara terpingkal-pingkal yang terdengar dari dalam kamar Tere mengundang Jonathan semakin mempercepat langkahnya menuju ruangan tersebut. Alhasil, saat Jonathan mengintip dari celah pintu kamar yang tidak tertutup rapat, ternyata suara itu berasal dari Sophia yang tertawa melihat tingkah lucu Tere sedang meliuk-liukkan tubuh mungilnya memakai *bikini* warna-warni lengkap dengan penutup kepalanya.

Tadi setelah menelepon Alex, Jonathan ingin langsung menemui Cindy untuk meminta maaf, tapi saat keluar dari ruang kerjanya dia melihat Sophia baru keluar dari kamar Tere. Saat dia menanyakan kegiatan apa yang dilakukan oleh Cindy dan Tere, Sophia memberi tahu jika Nyonya-nya hendak menidurkan Nona Kecilnya. Maka dari itu Jonathan mengurungkan niatnya untuk menemui Cindy, dia takut mengganggu usaha Cindy yang sedang menidurkan anaknya.

Saat sudah jam empat sore, Jonathan yakin jika anak dan istrinya sudah bangun, makanya dia ingin menemui mereka sekarang, terutama Cindy. Namun, Jonathan mendapatkan kejutan saat menuju kamar Tere, yaitu dengan tingkah menggemaskan anaknya ini.

Sophia yang disuruh Cindy untuk menjaga Tere selama dia berganti pakaian di kamar mandi milik Tere, menyadari ada orang lain yang ikut menyaksikan pertunjukan Nona Kecilnya, berbeda dengan Tere yang posisinya membelakangi pintu masih asyik meliuk-liukkan tubuhnya sambil sesekali cekikikan. Jonathan memberikan isyarat kepada Sophia dengan meletakkan telunjuk di bibirnya, supaya Sophia tidak menyapanya karena hal itu akan membuat Tere berhenti.

Jonathan bersidekap sambil menyandarkan punggungnya pada pintu yang sudah ditutupnya kembali, dia menggelengkan kepala dan

tertawa geli melihat tingkah konyol putrinya. Benar yang dikatakan oleh Alyssa jika Tere saat ini lebih ekspresif. Tere terlihat sangat senang dan bahagia karena Cindy menepati janjinya akan mengajaknya berenang kalau dirinya tidur siang.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka membuat tingkah konyol Tere terhenti. Dia tersenyum melihat wanita yang sedang mengikat tali *bathrobe* berwarna putih berjalan ke arahnya. Cindy dan Tere masih tidak menyadari sosok laki-laki yang masih bersandar pada daun pintu. "*Mommy,* nggak jadi mengajari Tere berenang?" tanya Tere saat tak melihat Cindy memakai baju renangnya.

"Jadi, Sayang. Aduh, cantik dan lucunya anak *Mommy* ini." Cindy mengangkat Tere ke gendongannya.

"Nyonya, saya permisi dulu. Saya akan menyiapkan buah dan minuman untuk Nyonya dan Nona nikmati sambil berenang," Sophia mohon pamit saat Cindy sudah selesai berganti pakaian.

"Terima kasih, Sophia," balas Cindy yang kini sudah menciumi wajah Tere dengan gemas, begitu juga dengan Tere.

Sophia berjalan mendekati pintu keluar. "Tuan, saya permisi." Mendengar perkataan itu Cindy memutar tubuhnya dan terkejut melihat sosok yang sedang berdiri sambil menyandar di depan pintu.

"*Daddy!*" teriak Tere. Kini Tere mengulurkan tangannya setelah menyadari sosok Jonathan berada di dalam kamarnya.

Jonathan tersenyum lalu mendekati Tere yang masih berada di gendongan Cindy. Jonathan mencium pipi dan kening Tere sebelum menerima uluran tangan anaknya.

Cindy berjalan setelah Tere berpindah gendongan ke tangan Jonathan. Cindy mengambil *bathrobe* kecil berwarna *pink* untuk Tere gunakan nanti.

"Anak *Daddy* sangat cantik dan lucu hari ini. Mau berenang dengan *Mommy*?" Jonathan bertanya sambil sesekali matanya melirik

Cindy yang sibuk dengan kegiatannya.

"Iya, *Dad*. *Daddy* mau ikut berenang?" Tere menawari ayahnya supaya ikut berenang.

"Coba tanya *Mommy* dulu, Sayang. Boleh nggak *Daddy* ikut berenang?" Jonathan menyuruh Tere agar menanyakannya kepada Cindy.

Sebelum Tere bertanya, Cindy sudah menjawabnya karena dia sudah mendengar pembicaraan ayah dan anak itu. "Silakan saja menyusul, *Dad*, karena kami sekarang sudah siap berenang. Takutnya kesorean." Cindy kembali mengambil alih Tere dari gendongan Jonathan.

"Ayo, Sayang, sebaiknya kita turun sekarang," ajak Cindy kepada Tere yang sudah berada di gendongannya.

"*Bye, Daddy*." Tere melambaikan tangannya kepada Jonathan yang terpaku menatap anak dan istrinya keluar kamar.

Jonathan menghela napas melihat tingkah anak dan istrinya yang berbanding terbalik. Jonathan tak membuang kesempatan untuk mendekati Cindy sebagai langkah awal supaya bisa memperbaiki hubungannya. Jonathan bergegas menuju kamarnya dan sesegera mungkin mengganti pakaiannya dengan pakaian renang miliknya.

Dari tempatnya berdiri Jonathan melihat Cindy sudah menanggalkan *bathrobe*-nya, sehingga lekuk tubuh istrinya jelas terlihat. Istrinya itu mengenakan pakaian renang bermodel *one piece* berwarna hitam. Cindy terlihat sedang serius mengajari Tere berenang, semakin Jonathan mendekat dia semakin intens mendengar keseruan ibu dan anak itu. Jonathan langsung melepaskan *bathrobe* biru yang membalut tubuhnya dan menaruhnya pada kursi malas yang terletak beberapa langkah dari bibir kolam. Jonathan hanya menggunakan celana renang ketat setengah lututnya, dengan atasan dibiarkan saja

topless.

Byurrr!

Jonathan langsung meluncur ke kolam renang sehingga membuat Tere dan Cindy terpekik. "*Daddy*!" protes Tere yang keseriusannya belajar diganggu oleh ayahnya.

"Maaf, Sayang. Ayo, sama *Daddy* belajarnya. Biarkan *Mommy* pemanasan dulu." Jonathan sudah berada di samping Tere dan Cindy.

Cindy tak menggubris perkataan Jonathan. "*Dad, Mommy* dan Tere sudah melakukan pemanasan sebelum masuk ke air, kata *Mommy* supaya tidak kram nanti kakinya," Tere menyampaikan apa yang tadi diberi tahu oleh Cindy.

"*Daddy* sudah pemanasan? Kalau belum, awas kakinya kram. Benar nggak, *Mom*?" tambah Tere dan memastikan kepada Cindy.

Cindy menangguk sambil tersenyum mengejek ke arah Jonathan, sedangkan Jonathan bengong mendengar penyampaian informasi dari anaknya dan melihat senyum mengejek dari Cindy.

"Sayang, *Daddy* itu sudah besar, pasti sudah tahu juga akan hal itu. Benar kan, *Dad*?" Cindy sekarang mulai menyerang Jonathan saat dia mendapatkan kesempatan.

Karena Jonathan hanya menatap tanpa menjawab pertanyaannya, akhirnya Cindy kembali melanjutkan mengajari Tere berenang. "Ayo, Sayang, kita lanjutkan belajarnya," ucap Cindy kepada Tere.

Jonathan tak tinggal diam, dia mengganggu sesi pembelajaran yang sedang didapat anaknya, sehingga dia harus ikhlas menerima teriakan secara bergilir dari Cindy dan Tere. Tanpa mereka ketahui Alyssa tersenyum, tapi matanya berkaca-kaca melihat pemandangan yang terjadi di dalam kolam renang itu, karena baru pertama kalinya dia mendengar tawa lepas dari Tuan dan Nona Kecilnya itu.

♥♥♥

Cindy sudah memakai kembali *bathrobe*-nya dan kini sedang

duduk di salah satu kursi malas yang tersedia, sedangkan Jonathan masih betah mengajari anaknya berenang. Sudah lumayan lama mereka berenang, hampir dua jam karena mereka terbawa suasana. Buah segar dan *juice* sudah disediakan oleh Sophia beberapa menit yang lalu untuk menemani kegiatan mereka.

"Sayang, ayo naik. Hari ini sudah dulu," teriak Cindy setelah meneguk *juice* buahnya.

Jonathan membopong tubuh mungil anaknya menuju pinggir kolam renang. Cindy sudah menunggunya di pinggir kolam serta membawakan *bathrobe* untuk membalut tubuh Tere agar tidak kedinginan. Jonathan juga langsung menyambar *bathrobe* miliknya yang tadi dia letakkan di kursi sebelah Cindy.

"Sudah puas, Sayang?" Cindy bertanya pada Tere yang sekarang sudah dia gendong menuju kursi malas.

"Sangat puas. *Mom*, besok boleh belajar lagi?" pinta Tere sebelum meminum *juice* yang diberikan Cindy.

"Boleh, asal Tere mau menuruti *Mommy*," jawab Cindy, kemudian diangguki oleh Tere.

Jonathan tersenyum melihat kedekatan antaraTere dan Cindy di sebelahnya. Setelah cukup beristirahat, mereka bertiga kembali masuk ke dalam rumah untuk membilas tubuh mereka di kamar masing-masing. Tere yang digendong Cindy menggeliat saat mereka berjalan ke dalam rumah karena Jonathan sesekali mengerjainya dari belakang.

Tindakan Jonathan itu ternyata membuat Cindy geram dan kehabisan kesabaran, sehingga Cindy pun menghardik Jonathan, "Cukup! Jika Tere terjatuh, pasti kau akan menuduh dan menyalahkanku lagi."

Jonathan mematung setelah Cindy menghardiknya di hadapan anaknya. Dia melihat Tere ketakutan dan sedang menyembunyikan wajahnya pada bahu Cindy. "Sayang, *Mommy* hanya marah pada

Daddy, bukan pada Tere." Jonathan mengusap kepala Tere dengan lembut.

Cindy menyadari kelalaiannya, dia segera mengubah posisi Tere agar wajah mereka bertatapan. "Sayang, *Mommy* tidak memarahi Tere. *Mommy* cuma marah dengan *Daddy* karena sudah berani mengerjai anak *Mommy* yang lucu ini. Sudah, jangan menangis lagi." Cindy menyusut air mata Tere dengan lembut, kemudian mereka kembali melanjutkan langkah menuju kamar masing-masing.

Jonathan sedang duduk di pinggir ranjang sambil menyisir rambut Tere saat Cindy keluar dari kamar mandi. Cindy berjalan santai menuju meja rias sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil, seolah tidak menganggap sosok Jonathan ada di dalam kamar itu. Cindy melihat ketelatenan Jonathan yang sedang menyisir rambut Tere dari pantulan cermin riasnya, dia mengakui jika Jonathan cukup mahir dalam hal mengurus Tere lengkap dengan kebutuhannya.

"*Mom*, besok mau mengantar Tere ke sekolah?" pinta Tere sambil memeluk boneka Lila.

"Boleh, Sayang," jawab Cindy yang kini juga sedang menyisir rambutnya sendiri.

Tok tok.

Terdengar ketukan pintu dari luar kamar. Jonathan dan Cindy saling pandang lalu Jonathan memberikan isyarat kepada Cindy jika dirinya yang akan membuka pintu.

"Ada apa, Soph?" Cindy mendengar pertanyaan Jonathan kepada Sophia yang mengetuk pintu kamar Tere.

"Makan malam sudah siap, Tuan," beri tahu Sophia.

"Baiklah, sebentar lagi kami turun," balas Jonathan. Cindy sudah mengggandeng tangan Tere setelah mendengar Sophia mohon pamit.

"Cindy, nanti aku minta waktunya sebentar. Ada hal yang ingin

aku bicarakan denganmu," ucap Jonathan saat mereka berjalan bersebelahan.

"Pentingkah?" tanya Cindy malas.

"Sangat penting. Nanti setelah Tere tidur saja kita bicara."

"*Daddy,* nanti *Mommy* tidur dengan Tere lagi," sela Tere setelah mendengar namanya disebut oleh ayahnya.

"Iya, iya, *Daddy* nggak akan mengambil *Mommy*. Tenang saja, Sayang." Jonathan mengusap gemas kepala Tere yang tidak mau berbagi.

"*Daddy* harus berjanji! Awas *Mommy* disuruh tidur dengan *Daddy*," ancam Tere dan menampilkan raut seriusnya.

Jonathan tak menyangka jika anaknya bisa menampilkan raut wajah seperti itu. Dia mengalihkan pandangannya kepada Cindy yang ternyata mengulum senyum ketika melihat tingkah Tere yang sangat posesif.

♥♥♥

"Selamat malam, Tuan, Nyonya, dan Nona," sapa Alyssa kepada keluarga kecil majikannya saat sudah sampai di ruang makan.

"Selamat malam, Alyssa," balas Cindy mewakili anak dan suaminya.

Keluarga kecil itu kini sudah duduk di kursi masing-masing untuk menikmati makan malam yang sudah disiapkan oleh Alyssa dan Sophia.

Baru saja mereka mulai menyuap makanannya, Sophia memberitahukan bahwa ada tamu yang berkunjung, juga mengatakan jika tamu tersebut adalah Felly. Melihat sosok itu, baik Jonathan maupun Cindy langsung mengubah ekspresinya. Belum juga Jonathan memberikan intruksi kepada Sophia untuk menyuruh Felly menunggu, Felly sudah datang sendiri ke meja makan diikuti seorang laki-laki di belakangnya. Cindy terkejut melihat sosok di belakang Felly. Sosok yang dulu pernah menyelamatkannya. Jonathan mengalihkan perhatiannya

dari Felly kepada Cindy setelah mendengar Cindy memekik.

"Bryan?"

"Selamat malam, Tuan, Nyonya, maaf atas kelancangan kami bertamu di saat yang kurang tepat," ujar Felly yang menyadari perubahan ekspresi pemilik rumah atas kedatangannya, terutama sang nyonya rumah.

Jonathan menjawab perkataan Felly karena istrinya masih kaget. "Tidak apa-apa, Fell. Mari, kalian ikut saja bergabung," ajak Jonathan dengan santai.

"Bolehkah, Nyonya?" Felly meminta izin kepada Cindy.

"Silakan," jawab Cindy setelah bisa menguasai diri dari keterkejutannya.

Felly dan Bryan duduk di seberang meja Cindy dan Tere. Jonathan sesekali melirik secara bergantian antara istrinya dan Bryan. Walaupun Cindy sudah memasang raut biasa saja, tapi Jonathan masih bisa merasakan keterkejutan yang dialami istrinya.

"Apakah laki-laki ini yang membuat dia sulit move on?" pikirnya.

♥♥♥

"Jo, kau tahu, jika ternyata Bryan dan istrimu sudah saling mengenal?" Felly membuka obrolan saat mereka berempat sudah duduk di ruang tamu. Tere sudah dibawa ke kamar oleh Sophia.

Jonathan yang duduk di sebelah Cindy menoleh ke arah Cindy, menanti jawaban apa yang akan diberikan oleh istrinya. "Iya, kami memang saling mengenal. Dulu aku dan Bryan tinggal di gedung apartemen yang sama. Ternyata dunia ini sempit," jawab Cindy tenang. "Oh ya, ngomong-ngomong ada hubungan apa kalian berdua?" Cindy menanyakan hal yang mengganjal menurutnya.

"Kami bersaudara," Bryan menjawab pertanyaan Cindy dengan nada lembut. Jika diizinkan, Bryan ingin sekali memeluk wanita cantik di depannya ini. Sudah lama dia ingin menemuinya, tapi bukan dalam

situasi seperti ini.

"Bagaimana kabarmu, Cindy?" tanya Bryan dengan tatapan memendam kerinduan yang besar.

Jonathan risih melihat tatapan memuja dan sarat kerinduan yang Bryan berikan kepada istrinya. Tanpa permisi Jonathan langsung merangkul pundak Cindy dengan sebelah tangannya.

"Dia baik-baik saja, dan semenjak menikah dia menjadi lebih baik lagi," Jonathan mewakili Cindy menjawab pertanyaan Bryan.

Cindy bisa merasakan aura cemburu dari nada Jonathan saat menjawab pertanyaan Bryan. Sedangkan Felly sendiri merasa terbakar melihat adegan di depannya, dia merasa seperti ada yang sudah menyulut api ke dalam tubuhnya. Berbeda dengan Bryan yang hanya tersenyum tipis, tapi jelas terlihat kekecewaan dari sorot matanya. Cindy membiarkan saja sebelah tangan Jonathan setia merangkul bahunya, karena dia juga merasa puas melihat wajah Felly menahan rasa cemburu mati-matian.

"Bry, aku baru tahu jika kamu mempunyai saudara. Kalian tinggal bersama? Tak pernah kusangka jika kita akan bertemu di sini." Cindy kembali memecah keheningan di antara mereka.

Bryan tersenyum. "Tidak. Kami tinggal terpisah. Tadi kebetulan saja aku diajak ke sini karena Felly sedang malas menyetir." Bryan tidak tahu harus memberi alasan apa karena pesona Cindy sudah membekukan otaknya.

"Oh iya, Bry, bagaimana keadaan ayahmu? Sudah sembuh?" Felly menegang saat Jonathan menanyakan keadaan ayahnya.

"Ayah? Maksudmu, ayahku?" Bryan memastikan pertanyaan Jonathan.

Jonathan memerhatikan gestur tubuh Felly di samping Bryan. "Iya, katanya ayahmu sakit?"

"Oh, beliau sudah membaik," Bryan menjawab penuh keraguan

setelah dia mengerti maksud pertanyaan Jonathan. Padahal yang sakit parah ibunya bukan ayahnya, mungkin Felly tidak mau mengakui ibunya.

"Maaf, kami belum sempat menjenguk ayah kalian. Tapi syukurlah jika keadaan beliau sudah membaik," ujar Jonathan.

"Jo, bisa kita bicara sebentar. Ini sangat penting," Felly menyela di tengah-tengah obrolan adiknya membicarakan kondisi ayahnya.

"Jika masalah pekerjaan, besok di kantor saja," tolak Jonathan. Jonathan sudah muak dengan wajah pembohong Felly.

Sebelum Felly kembali membujuk Jonathan, Cindy telah mendahuluinya. "Turuti saja Felly, Jo. Siapa tahu ada hal yang sangat penting yang mau kalian bahas, dan nantinya akan membawa dampak besar ke depannya. Semasih kalian membahas sesuatu, aku ingin mengobrol dengan teman lamaku." Cindy merasakan rangkulan tangan Jonathan di bahunya menguat.

Jonathan benar-benar gemas dengan kepribadian dan karakter Cindy. Ingin rasanya dia mengusir tamu yang tak diundang ini dari rumahnya, tapi mengingat percakapannya tadi dengan Alex bahwa dia harus waspada dengan Felly, maka Jonathan mau berbicara empat mata dengan Felly.

"Baiklah, kita bicara di ruang kerjaku saja." Jonathan berdiri lalu diikuti oleh Felly. Felly sempat menatap tajam ke arah Cindy, tapi Cindy hanya tersenyum sinis.

"Bry, ayo kita bicara di taman saja," ajak Cindy kepada Bryan yang hanya mengangguk.

♥♥♥

"Bry, ke mana saja kamu selama ini? Kenapa nggak pernah memberiku kabar?" Cindy menanyakan Bryan saat mereka sudah di taman.

"Setelah liburan kita ke Jepang, beberapa minggu setelahnya

aku kembali ke sini karena mendapat kabar ibuku masuk rumah sakit, beliau menderita *leukemia* setelah didiagnosa dokter. Semenjak itu aku menetap di sini dan karena terlalu fokus merawat ibuku, aku lupa memberimu kabar," jelas Bryan.

"Kalau ibumu sedang sakit parah, mengapa Felly yang notabene saudaramu malah lebih memilih mengurus dan merawat Tere? Padahal Tere bukan anak kandungnya," tanya Cindy heran.

"Aku dan Felly saudara tiri. Ibu kandungnya telah meninggal. Mungkin karena dia merasa bahwa yang sakit itu bukan ibu kandungnya, makanya dia tidak terlalu mempunyai tanggung jawab mengurus ibuku, tapi dia yang membiayai semua pengobatan ibuku," Bryan kembali menjelaskan.

"Aku dengar tadi dari suamiku jika ayahmu juga sakit?"

Entah mengapa saat Cindy menyebut kata suamiku, Bryan merasakan ada yang menusuk hatinya. "Iya, cuma sakit biasa." Bryan tersenyum karena Cindy masih seperti Cindy yang dikenalnya dulu. Cindy yang selalu mempunyai kepedulian tinggi.

"Apakah kamu bahagia dengan pernikahan ini? Dulu Felly yang hampir dinikahi oleh suamimu," beri tahu Bryan.

"Bahagia itu relatif, tergantung bagaimana kita mengategorikannya. Pemahaman bahagia tiap individu itu berbeda. Jika aku mengatakannya bahagia, bisa saja menurutmu menderita. Tergantung bagaimana kita menganggapnya saja." Mengenal dan bergaul dengan Cella membuat Cindy sedikit demi sedikit belajar tidak terlalu mudah mengumbar sesuatu yang sifatnya pribadi.

"Cindy, andaikan kamu belum menikah, maukah kamu menerima pernyataan perasaanku?" Bryan memberanikan diri mengungkapkan perasaan yang sekian tahun dipendamnya.

Cindy tersentak mendengar Bryan yang secara tak langsung menembaknya. "Aku tidak mau berandai-andai dengan sesuatu yang

menyangkut perasaan, karena perasaan itu tidak bisa dipaksa, didikte, diprediksi, ataupun ditentukan. Perasaan itu sifatnya fluktuatif," kata Cindy.

"Lalu apa jawabanmu seandainya kamu belum menikah?" Bryan ingin mendengar jawaban pasti dari mulut Cindy.

Cindy tersenyum dan menepuk pundak Bryan. "Bry, seperti kataku tadi bahwa aku tidak mau berandai-andai dan karena sekarang aku sudah menikah, berarti aku tidak bisa menerima perasaanmu melebihi dari seorang teman," jawab Cindy bijak.

"Aku tidak akan meminta maaf atas penolakanku barusan, karena dalam cinta tidak ada kata salah, maka dalam cinta pun tidak ada kata maaf. Cinta yang tumbuh di setiap orang selalu suci, yang membuat maknanya bergeser adalah situasi dan kondisi," tambah Cindy lagi dengan memberikan senyum ramahnya.

Bryan tersentuh mendengar perkataan Cindy. Tanpa diduga oleh Cindy, Bryan langsung memeluknya dan mengucapkan terima kasih karena sudah menyadarkannya arti cinta sebelum dirinya seperti Felly. Cindy membalas pelukan Bryan sebagai pelukan persahabatan. Jonathan dan Felly yang sudah selesai berbicara menyaksikan pemandangan itu dari tempat mobil Felly terparkir. Felly menyeringai dengan perubahan raut Jonathan setelah melihat adegan istrinya berpelukan dengan laki-laki lain.

Felly berinisiatif memanggil Bryan supaya mereka menyadari bahwa ada yang melihat kemesraan mereka. "Bry, ayo kita pulang," seru Felly lantang.

Cindy dan Bryan melepas pelukannya, Bryan terkejut melihat laki-laki di samping Felly sedang memasang mimik datar dan tak bersahabat. Mengetahui keterkejutan itu, Cindy menenangkan Bryan.

"Sudah, nanti aku yang menjelaskannya kepada suamiku," ucap Cindy sambil mengajak Bryan berjalan ke arah Felly dan Jonathan.

"Hati-hati," ucap Cindy kepada Bryan setelah masuk ke dalam mobil dan mulai meninggalkan dirinya bersama Jonathan.

"Aku duluan." Jonathan mendahului Cindy masuk ke dalam rumah setelah mobil Felly menghilang dari jangkauan matanya.

♥♥♥

Cindy membuka pintu kamar Tere dan mendapati Jonathan sedang mencium kening anaknya serta merapikan selimut yang menutupi tubuh Tere. Jonathan menyadari kehadiran Cindy lalu dia menyuruh Cindy datang ke ruang kerjanya.

"Tere sudah tidur, datanglah ke ruang kerjaku." Setelah mengatakan itu Jonathan bangun dari ranjang milik Tere.

Cindy mengurungkan niatnya menghampiri Tere, dia mengikuti langkah Jonathan menuju ruang kerja milik Jonathan.

"Apa yang ingin kau bicarakan denganku, Jo?" Cindy langsung bertanya kepada Jonathan setelah mereka sampai di ruangan yang dimaksud.

"Kita bicara sambil duduk saja." Jonathan melangkah ke sofa kemudian diikuti Cindy.

Jonathan menarik napas sebelum berbicara dengan wanita yang kini menatapnya penuh tanya. "Pertama-tama, aku ingin minta maaf dan menarik tuduhanku padamu menyangkut kematian mendiang istriku," Jonathan mengatakannya dengan tulus.

Cindy mendengus. "Memang aku tidak pernah melakukan hal itu, jadi sudah sewajarnya kau meminta maaf.

"Angin apa yang membuatmu mencabut tuduhanmu dan mengakui jika memang bukan aku yang menjadi penyebab meninggalnya mendiang istrimu?" Cindy ingin tahu apa yang mendasari Jonathan mencabut tuduhannya.

Jonathan mengusap wajahnya kasar, karena tak punya pilihan lain akhirnya Jonathan berani menceritakan penyelidikan yang dia

lakukan melalui Alex tanpa seorang pun yang mengetahuinya. Jonathan mengatakan semuanya kepada Cindy tanpa ada yang dia tutupi, entah kenapa dia sangat ingin berbagi dengan Cindy dan merasa jika apa yang dia katakannya kepada Cindy itu aman.

Cindy terkejut mendengar cerita yang mengalir dari mulut Jonathan, dia hampir tidak memercayai apa yang diceritakan oleh Jonathan. Ternyata Jonathan juga sudah mengetahui perbuatan yang dilakukan oleh Felly kepada Tere. Cindy bisa melihat sosok rapuh Jonathan saat menceritakan masa lalu kehilangan orang yang dicintainya.

"Cindy, aku minta padamu untuk waspada terhadap Felly. Ini bukan hanya menyangkut Tere, tapi juga menyangkutmu." Jonathan belum menceritakan masa lalu ayah Cindy.

"Maksudmu? Katakan dengan jelas, Jo! Jangan setengah-setengah kau bercerita," tuntut Cindy.

Karena Cindy terus menuntut penjelasan, akhirnya Jonathan kembali menceritakan tentang masa lalu ayah Cindy yang dia ketahui dan alasan Felly membenci Cindy. Jonathan melihat ekspresi Cindy berubah-ubah saat mendengarkan ceritanya.

"Cindy, aku harap kau tak mengonfirmasikannya lagi kepada ayahmu, setidaknya untuk saat ini," suruh Jonathan di akhir ceritanya.

"Aku tak tahu jika ayahku pernah mengalami hal yang menyakitkan seperti itu," ucap Cindy sendu.

"Oleh karena itulah kau jangan dulu menanyakannya, jika kau tidak mau ayahmu kembali mengingat luka batinnya," suruh Jonathan lagi.

Cindy menatap Jonathan yang duduk di depannya. "Ternyata kau pintar juga," ejek Cindy.

Jonathan menatap Cindy horor. "Karena aku sudah menceritakan semuanya, maukah kau memaafkanku?" pinta Jonathan tulus.

Cindy tampak berpikir dan menimbang keputusannya, tak lama kemudian dia tersenyum ke arah Jonathan. "Aku terima niat baikmu yang telah mencabut tuduhan anehmu padaku, tetapi aku belum bisa memaafkan perbuatanmu, Jo. Kau pikir setelah berhasil menancapkan paku ke tembok dan kau cabut lagi, jejaknya bisa hilang? Tidak, Jo. Jejak itu tetap ada. Meski berhasil kau tutupi kembali, tapi di balik itu semua, masih ada jejak tancapan paku tersebut. Begitu juga diriku," tegas Cindy.

"Jika tidak ada lagi yang kau ingin bicarakan, aku permisi. Dan ... terima kasih telah memberitahuku tentang masa lalu ayahku yang belum aku ketahui." Cindy berdiri kemudian keluar dari ruang kerja Jonathan.

Jonathan menatap punggung Cindy yang perlahan mulai menjauh dari hadapannya.

"Walaupun belum dimaafkan, setidaknya rasa bersalah ini berkurang. Sekarang aku harus menunggu dan mencari cara supaya hati Cindy bisa sedikit melembut," batinnya.

Chapter 22

Cindy sudah siap dengan setelan kerjanya saat Jonathan memasuki kamar Tere masih berpakaian santai. Jonathan memerhatikan Cindy yang sedang merapikan tatanan rambutnya.

"Kenapa? Baru pertama kali melihat orang becermin?" Cindy yang memergoki Jonathan sedang memerhatikannya langsung bertanya tanpa menghentikan kegiatannya.

Spontan wajah Jonathan memerah, mendengar pertanyaan tanpa basa-basi istrinya. Enggan menjawab pertanyaan Cindy, Jonathan mendekati ranjang tempat putrinya masih asyik bergelung dengan selimutnya. Cindy yang melihat dari pantulan cermin, awalnya menyangka jika Jonathan hendak membangunkan Tere, tapi ternyata dugaan Cindy salah besar. Jonathan malah ikut berbaring dan masuk

ke dalam selimut, serta sekarang sudah membawa Tere ke dalam pelukannya. Cindy membelalakkan mata melihat aksi Jonathan, secepat kilat Cindy membalikkan badan dan menghadap ke arah ranjang.

Cindy menggeram, bangun dari duduknya, lalu berjalan menuju ranjang dan langsung menyibakkan selimut yang menutupi tubuh keduanya. Cindy baru menyadari jika Jonathan belum mengenakan pakaian kerja.

“Jo, kau nggak kerja?!” hardik Cindy sambil berkacak pinggang.

“Sstttt ….” Jonathan mengisyaratkan supaya Cindy mengecilkan volume suaranya dengan menempelkan jari telunjuk pada bibirnya, takut jika Tere terbangun saat mendengar suara menghardik dari Cindy.

Cindy mendelik ke arah Jonathan. “Jo, jangan mentang-mentang kau pemilik perusahaan, jadi kau malas bekerja. Apa sekarang kau menyuruhku untuk menafkahimu?” selidik Cindy sambil menyipitkan matanya.

“Hey, kau kira aku ini laki-laki yang mau dinafkahi oleh istriku?” protes Jonathan tak terima dengan tuduhan Cindy. Jonathan kini sudah duduk di ranjang Tere.

“Istri? Mana istrimu?” Cindy memalingkan wajahnya ke arah belakang guna mencari keberadaan orang yang disebut *istri* oleh Jonathan.

Jonathan mengembuskan napas menghadapi aksi Cindy. Jonathan sudah bisa menebak jika Cindy akan membalikkan kata-katanya yang dulu pernah dia ucapkan. Wajah Jonathan tepat berada di hadapan Cindy saat Cindy kembali membalikkan badan. Jonathan memegang kedua bahu Cindy dengan pelan, namun meyakinkan.

“Ini istriku. Sekarang sedang berdiri di hadapanku,” ucap Jonathan lembut.

Dengan santainya Cindy menurunkan kedua tangan Jonathan dari bahunya. “Kau lupa, jika aku ini *babysitter*-nya Tere? Kau juga

ternyata melupakan jika kau bukan salah satu dari laki-laki yang akan menyentuh tubuhku yang murahan ini." Cindy kembali mengingatkan Jonathan akan kata-kata kasarnya dulu.

Wajah Jonathan pias mendengar ucapan tajam dari mulut Cindy. Rasa bersalah mulai merayapi dan menggerogoti hati Jonathan saat perkataan kasarnya dulu dilontarkan kembali oleh Cindy.

"Maafkan aku," lirih Jonathan.

Cindy tersenyum sinis. "Apakah dengan kata maaf, semuanya akan kembali normal? Dan apakah kata maaf itu akan menghapus semua perkataan kasarmu dari ingatanku saat ini juga?" Cindy menekan Jonathan dengan pertanyaan beruntun dan penuh penekanan.

"Sudahlah, Jo, aku harus segera membangunkan Tere. Anak asuh kesayanganku ini harus cepat bangun dan bersiap, agar dia tidak terlambat berangkat sekolah, karena *babysitter*-nya ini juga mau berangkat kerja," ucap Cindy sambil ingin mendekati ranjang Tere.

Baru saja Cindy melangkahkan satu kakinya, tangan Jonathan sudah mencekal sebelah lengan Cindy, kemudian Jonathan merapatkan tubuhnya pada tubuh Cindy.

"Tolong, jangan ucapkan istilah itu lagi. Aku mohon. Kau sekarang ibu dari anakku, sebab kau adalah istriku yang sah." Jonathan mengucapkannya sangat pelan dan sangat dekat dengan telinga Cindy. Sedikit saja Cindy bergerak maka bibir Jonathan akan bersentuhan dengan sudut bibir Cindy.

Suara panggilan yang sedikit serak membuat Jonathan berniat menjauhkan kembali tubuhnya dari tubuh Cindy, tapi saat Jonathan akan menyapa anaknya yang baru saja memanggilnya. Tiba-tiba dia dan Cindy dikejutkan oleh pekikan seseorang dari pintu yang tak tertutup. "Ups, maafkan saya, Tuan, Nyonya. Saya tidak tahu jika ...."

"Sophia, bantu Nyonya mengurus Tere," suruh Jonathan kepada Sophia dengan raut datarnya. Jonathan bisa menebak apa yang sedang

dipikirkan oleh pengasuh anaknya itu setelah melihat posisinya yang sangat dekat dengan Cindy.

"I ... ya, Tuan," jawab Sophia salah tingkah karena merasa lancang telah mengganggu kemesraan majikannya.

"Nyonya, maafkan kelancangan saya ta ...."

"Tidak usah dibahas, Soph, sekarang tolong bantu saya menyiapkan air untuk Tere mandi," Cindy memotong kelanjutan ucapan Sophia karena dia sendiri merasa malu dengan kejadian tadi. Seperti Jonathan, Cindy bisa menebak apa yang sedang disimpulkan oleh Sophia dari kejadian tadi.

"Baik, Nyonya," jawab Sophia sopan.

Cindy mengalihkan perhatiannya ke arah ranjang, di mana putri cantiknya sudah membuka mata dengan sempurna dan sedang menggeliat. Cindy tersenyum melihat wajah bantal Tere yang kini mengucek mata. "Sayang, cepatlah bangun, katanya mau *Mommy* yang antar ke sekolah?" Cindy mendaratkan ciuman pada kening Tere.

Cindy membantu Tere menuruni ranjang. "Mandilah dengan Sophia, *Mommy* mau menyiapkan pakaian dulu," suruhnya saat Sophia sudah kembali dari menyiapkan air untuk Tere.

Jonathan duduk di ruang makan dan sedang memainkan ponsel miliknya, sambil menunggu anak dan istrinya ikut bergabung.

"Alyssa, suruh Lukas menyiapkan mobil, karena aku sendiri yang akan mengantar Tere ke sekolah dan Cindy bekerja," suruh Jonathan saat melihat Alyssa sudah selesai menyiapkan sarapan.

"Baik, Tuan. Tuan tidak ke kantor?" Alyssa heran karena tidak biasanya Tuannya masih berpakaian santai seperti ini di hari-hari efektif.

"Ke kantor, tapi siangan," jawab Jonathan tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel.

"Pagi, *Daddy*!" Panggilan melengking itu membuat keasyikan Jonathan terhadap ponsel teralih.

Jonathan tersenyum menyambut panggilan anaknya. "Pagi juga, Sayang." Jonathan merentangkan tangannya lalu menangkap Tere yang membenturkan tubuhnya pada dada bidang Jonathan.

Jonathan membawa Tere duduk di pangkuannya dan membiarkan Tere mencium pipinya. "Sayang, kita sarapan dulu sebelum *Daddy* mengantarmu ke sekolah," suruh Jonathan sambil mengambil *cereal* kesukaan Tere.

"*Mommy* yang akan mengantar Tere, *Dad*." Tere memprotes ucapan *Daddy*-nya. Cindy hanya mengamati obrolan ayah dan anak itu.

"Iya, *Daddy* dan *Mommy* yang akan mengantar Tere. Tere pasti senang, kan?" jawab Jonathan sambil melirik Cindy yang duduk di sebelahnya.

"Hore! *Mom*, Tere diantar *Daddy* juga." Tere bertepuk tangan setelah mendengar kabar menyenangkan ini.

"Tapi, kau tidak bekerja, Jo?" Cindy menghentikan kegiatannya yang sedang mengoleskan selai cokelat pada rotinya.

"Bekerja, tapi siang," jawab Jonathan yang mulai menyesap kopinya.

"Sayang, duduk di sebelah *Daddy* supaya lebih nyaman menikmati sarapannya," suruh Cindy kepada Tere karena melihat Jonathan kesulitan sarapan.

Setelah Tere dibantu duduk oleh ayahnya, mereka pun sarapan dengan suasana yang santai dan lebih bersahabat , terutama untuk Jonathan dan Cindy. Tentu alasannya karena di hadapan mereka ada Tere.

"Sophia, saya titip Tere," kata Cindy kepada Sophia setelah tiba di depan sekolah Tere.

"Jaga dan awasi dia," Jonathan menambahkan kepada Sophia.

"Baik, Nyonya, Tuan." Sophia menunduk tanda mengerti atas perintah kedua majikannya.

"Sayang, jangan nakal dan kalau ada apa-apa bilang pada Sophia." Cindy menyejajarkan tubuhnya di hadapan Tere.

"Oke, *Mom*." Tere mengangguk patuh terhadap perintah ibunya. Tere mencium kedua pipi Cindy dan beralih pada Jonathan.

"*Bye, Mom ... bye, Dad ....*" Tere melambaikan sebelah tangan saat Sophia mengggandeng sebelah tangannya lagi untuk memasuki area sekolah.

"Sekarang giliranmu yang aku antar," ajak Jonathan kepada Cindy setelah memastikan Tere dan Sophia masuk.

Tanpa menanggapi ajakan Jonathan, Cindy langsung memasuki mobil yang dia tumpangi tadi. Jonathan pun mengikuti Cindy yang telah mendahuluinya.

"Nanti saat hendak pulang, sebaiknya hubungi dulu Lukas supaya kau tidak terlalu lama menunggu," suruh Jonathan setelah mereka dalam perjalanan ke rumah sakit.

"Hmmm," jawab Cindy sambil tersenyum sendiri menatap layar ponselnya.

Jonathan penasaran dengan apa yang membuat Cindy tersenyum seperti itu. "Apakah layar ponselmu lebih menarik dibandingkan menatap orang yang sedang mengajakmu berbicara?" Jonathan tak suka diabaikan, oleh sebab itu dia kesal dengan sikap Cindy.

Cindy menoleh ke arah Jonathan lalu menaikkan sebelah alisnya. "Biasanya kau juga begitu. Dulu semasih kau *keukeuh* menuduhku sebagai penyebab meninggalnya istrimu, kau juga selalu mengabaikanku jika aku sedang mengajakmu berbicara. Sekarang apa salahnya jika aku memperlakukanmu sama, supaya kau tahu bagaimana rasanya diabaikan oleh seseorang, dan agar kau juga bisa

belajar menghargai orang yang mengajakmu berinteraksi," tutur Cindy.

Jonathan bergeming mendengarkan kata-kata yang diucapkan Cindy. Dia tidak menyangkalnya, tapi dia hanya tidak menyangka jika Cindy akan sefrontal dan setenang ini mengatakan pada dirinya. Jonathan kembali memusatkan perhatian pada jalanan di depannya. Pikirannya sibuk memutar-mutar kata demi kata yang baru saja diucapkan wanita di sebelahnya yang kini telah kembali menatap layar ponselnya.

Perjalanan menuju rumah sakit itu ditemani kebisuan dari keduanya. Cindy menutup jendela aplikasi pada ponselnya yang tadi dia buka dan memasukkannya kembali ke dalam *clutch*-nya saat mobil yang ditumpanginya sudah memasuki area parkir rumah sakit.

"Terima kasih, Jo," ucap Cindy setelah Jonathan mematikan mesin mobilnya.

Jonathan hanya mengangguk dan memerhatikan Cindy yang sudah membuka pintu keluar mobilnya. Jonathan belum juga melepaskan tatapannya dari Cindy yang kini sudah memasuki lobi rumah sakit dengan anggunnya. Setelah terdiam beberapa menit, Jonathan baru kembali menjalankan mobil menuju rumahnya.

Jonathan datang ke kantornya sebelum jam makan siang tiba. Baru saja dia akan memasuki ruangannya, suara Felly menghentikan langkahnya. Namun, Jonathan tetap melanjutkan kembali langkahnya dan Felly pun mengikuti Jonathan masuk ke dalam ruangan.

"Fell, mana berkas yang harus aku tanda tangani?" tanya Jonathan setelah menduduki kursi kebesarannya.

"Hanya ini, Jo." Felly menyerahkan berkas yang akan ditandatangani oleh Jonathan.

"Jo, mengenai pembicaraan kita kemarin malam yang belum selesai, sebaiknya kita lanjutkan sekarang sambil makan siang saja,"

pinta Felly yang sedang memerhatikan Jonathan membubuhkan tanda tangannya.

"Terserah," balas Jonathan malas.

"Baiklah, aku bersiap dulu. Jam makan siang lima belas menit lagi," ucap Felly lalu meninggalkan ruangan Jonathan.

"Jangan salahkan jika aku mengatakan semua yang sudah aku ketahui tentangmu, jika kau kembali menghasut dan menyulut emosiku," ujar Jonathan saat Felly hampir menghilang dari pintunya.

Jonathan menuruti ajakan Felly untuk makan siang bersama, tapi dia tidak terlalu banyak bicara jika Felly tidak lebih dulu mengajaknya berbicara. Jonathan hanya menanggapi perkataan-perkataan yang Felly bicarakan dengan bermalas-malasan. Dimulai dari asal mula mereka bisa berteman, sampai Jonathan berani mengambil risiko dan memutuskan menikahi Yumi padahal pernikahannya ditentang keras oleh Rachel.

"Fell, tolong jangan mengungkit hal yang sudah berlalu. Ibuku sudah bisa menerima dan mengakui Yumi sebagai menantunya, bahkan sekarang ibuku sangat menyayangi Tere. Ibuku juga tidak pernah membedakan kasih sayangnya antara Tere dengan Fanny." Jonathan lama-lama mulai geram dengan sikap Felly yang terus saja mengingatkan perlakuan dingin ibunya dulu kepada Yumi.

"Jo, aku bicara seperti ini untuk mengingatkanmu kembali akan pengorbanan Yumi. Meski dia sudah diperlakukan tidak adil oleh keluargamu, tapi dia tetap lebih memilih menyelamatkan keturunanmu dibandingkan nyawanya sendiri. Oleh karena itu, hargailah pengorbanannya, Jo. Setidaknya dengan memberikan keadilan atas kematiannya," jelas Felly menggebu-gebu.

Jonathan tak menggubris perkataan Felly yang cenderung memprovokasi. Dia lebih memilih langsung berdiri lalu pergi

meninggalkan Felly yang masih bertahan pada tempatnya. Tak lupa Jonathan memberikan tatapan membunuh pada Felly sebelum dia meninggalkan meja tersebut. Menyadari itu, Felly bergegas ikut berdiri dan mengejar langkah Jonathan dengan setengah berlari.

"Jo, tunggu!" teriak Felly, tanpa menghiraukan beberapa pasang mata pengunjung restoran yang memandangnya.

Jonathan setia mengabaikan panggilan Felly yang terus-menerus di belakangnya, hingga akhirnya dia memasuki mobil dan mulai mengemudikannya menuju rumah. Felly langsung memasuki taksi yang dia lihat sedang menurunkan penumpang di depan restoran dan segera menyuruh sopir taksi itu mengikuti mobil Jonathan yang melaju kencang.

Di dalam mobilnya, Jonathan mengumpat atas tindakan lancang Felly yang kembali mengingatkannya akan masa-masa yang tidak harmonis antara dirinya dengan keluarganya. Wajah sedih dan kecewa mendiang istrinya kembali memenuhi pikirannya, bahkan wajah pucat dan tubuh kaku Yumi saat terakhir kali dia lihat kini berkelebat silih berganti. Tak lama wajah penuh senyum dan tawa Cindy saat bersama anaknya, mulai muncul dan mengaburkan bayang-bayang wajah Yumi. Jonathan semakin menekan pedal gasnya akibat pikirannya yang bertambah kacau.

♥♥♥

Jonathan membuka dengan kencang pintu rumahnya, sehingga membuat Alyssa dan Sophia yang sedang mengeluarkan belanjaan terkejut. Sophia takut melihat wajah Tuannya yang tak bersahabat, tapi tidak dengan Alyssa. Alyssa menyuruh Sophia melihat Tere, takut jika tidurnya terganggu akibat suara yang ditimbulkan sang ayah. Alyssa berjalan ke arah Jonathan yang sedang mengatur napas.

"Tuan ...." Ucapan lembut dari wanita paruh baya itu terpotong oleh panggilan seorang wanita yang datang terburu-buru.

"Minggir, Alyssa! Aku mau bicara dengan Jonathan," bentak Felly kepada Alyssa yang ada di sebelah Jonathan.

"Jaga bicaramu, Felly!" Jonathan balik membentak Felly. "Alyssa, tinggalkan kami. Lanjutkanlah pekerjaanmu," suruh Jonathan pada Alyssa dengan nada datar.

"Baik, Tuan." Alyssa menuruti titah Jonathan.

Sebelum Alyssa berjalan untuk kembali melanjutkan pekerjaannya, dia menatap Felly dan memberikan senyum sinisnya. Felly ingin berkata lagi, tapi ketika melihat Jonathan telah menaiki anak tangga membuatnya mengurungkan niat.

"Jo!" teriak Felly dan tergesa-gesa ikut menaiki anak tangga menyusul Jonathan.

"Tak lama lagi, semua kebusukanmu akan terbongkar, Nona Felly yang terhormat," batin Alyssa.

Jonathan sudah berada di ruang kerjanya dan kini sedang berdiri di samping meja kerja sambil memasukkan kedua tangannya pada saku celana.

"Apalagi yang ingin kau bicarakan, Fell?" tanya Jonathan saat Felly berhasil menyusulnya.

"Jo, aku hanya mengingatkan tujuanmu menikahi Cindy. Kau jangan sampai jatuh cinta pada wanita yang menjadi penyebab Yumi meninggal," Felly kembali memprovokasinya.

Jonathan menengadahkan wajahnya dan menahan diri supaya tidak lepas kendali terhadap wanita ular yang sedang duduk di sofa. "Fell, sejauh ini tidak ada bukti yang mengarah dan menguatkan jika Cindy penyebab Yumi kecelakaan dan meninggal."

"Buktinya, akibat Yumi menghindari Cindy saat menyeberang, membuatnya menghantam pembatas jalan," Felly terus mencoba meyakinkan Jonathan.

"Fell, jika yang menyeberang waktu itu bukan Cindy, apakah kita akan mencarinya seperti ini dan dengan mudah menemukannya?" ucap Jonathan datar.

"Kau bilang mudah, Jo? Empat tahun bukan waktu yang singkat, Jo." Felly tetap mempertahankan pendapatnya.

"Menurutku sangat singkat, Fell, mencari seorang penyeberang jalan di tengah banyaknya penyeberang. Apalagi kita tidak mengetahui dan mengenal mereka, apakah mereka orang lokal atau asing," Jonathan mulai mendebat pendapat Felly.

"Oh, jadi kau sudah meragukan semua informasiku? Kau sudah tak memercayaiku lagi? Hebat kau, Jo. Baru beberapa hari menikah dengan wanita itu, pola pikirmu sudah diubahnya sampai kau meragukanku, orang yang selalu ada dan menemanimu di saat-saat terpurukmu kehilangan Yumi," ucap Felly dengan memperlihatkan wajah sedihnya.

"Ternyata tidak hanya informasiku yang kau ragukan, tapi aku merasa jika rasa cintamu pada sahabatku juga sudah terganti. Sehingga sekarang kau tidak mau lagi memberikan keadilan kepada Yumi!" Felly marah sebab Jonathan mulai membantahnya.

"Felly, jaga bicaramu! Rasa cinta dan hatiku masih tetap milik Yumi." Emosi Jonathan mulai terpancing atas perkataan Felly.

"Jika benar apa yang kau ucapkan, mengapa kemarin kau sangat mesra, bahkan merangkul bahu Cindy? Ingat, Jo, wanita yang kemarin kau rangkul itu adalah wanita yang membuat anakmu kehilangan ibunya dan wanita itulah pembunuhnya!" teriak Felly berapi-api.

Jonathan menatap nyalang ke arah Felly. "Asal kau tahu, Fell, Yumi mengalami kecelakaan karena ada orang yang menyabotase mobilnya, seperti keterangan yang diberikan oleh pihak kepolisian!" Jonathan membalasnya dengan teriakan juga.

"Jika seorang Cindy kau tuduh sebagai wanita pembunuh,

maka seorang Felicia aku anggap sebagai seorang wanita penyiksa!" tambahnya dengan nada menusuk.

Darah di dalam tubuh Felly terasa membeku mendengar ucapan Jonathan yang menganggapnya *wanita penyiksa*. Dengan bersusah payah Felly membasahi tenggorokannya yang terasa kering tiba-tiba, sebelum memberanikan diri mempertanyakan maksud akan ucapan Jonathan.

"Apa maksudmu, Jo?" Felly terbata karena tegang.

Jonathan menyeringai melihat perubahan raut wajah Felly yang telah memucat setelah mendengar ucapannya. "Kenapa kau tegang begitu, Fell? Apa kau merasa telah melakukan sesuatu?" Jonathan kini menghampiri Felly dan menepuk pundaknya.

Felly merasakan tepukan di pundaknya cukup kuat. Dia berusaha keras agar tubuhnya kembali rileks, tapi aura Jonathan yang penuh intimidasi membuat nyalinya menciut. "Jo, pasti para pembantumu telah menjelek-jelekkanku," Felly berusaha mengelak.

"Tidak ada yang menjelek-jelekkanmu, Fell. Tidak mungkin juga mereka melakukan itu." Jonathan ikut duduk di depan Felly.

"Atau Cindy yang mengadu padamu?" tebak Felly.

Jonathan menggeleng. "Tidak ada yang mengadu, tapi aku melihatnya sendiri." Ucapan Jonathan kini tak hanya membuat tubuh Felly menegang, melainkan mulai bergetar karena Jonathan menatapnya seakan ingin mengenyahkannya.

"Melihat apa maksudmu?" Dengan terbata-bata Felly memastikannya.

"Melihat bagaimana kau memperlakukan anakku di saat aku memintamu untuk menjaganya, sewaktu aku ada urusan! Melihat bagaimana kau mengancam Alyssa dan Sophia supaya tidak melaporkan perbuatanmu terhadap Tere padaku. Melihat kau merebut ponsel yang digunakan Tere untuk berhubungan dengan Cindy, dan kau merampas

dengan kasar boneka pemberian Cindy sehingga anakku ketakutan sampai jatuh sakit!" Jonathan mengucapkannya penuh emosi sehingga membuat wajahnya merah padam.

"Mengapa kau tega melakukan perbuatan anarkis seperti itu di hadapan seorang anak kecil? Mengapa kau membuat batin anakku tertekan oleh perbuatanmu? Alasan apa yang membuatmu melakukan ini semua, Fell?" Jonathan bangun dan mengguncang-guncangkan bahu Felly dengan kasar.

Felly meringis setelah Jonathan mengempaskan bahunya. "Ya, aku memang melakukannya karena aku tak suka mendengar hanya nama Cindy yang disebut-sebut oleh Tere. Kau tahu aku mencintaimu, tapi mengapa bukan aku yang kau jadikan istri?" Felly berteriak pada Jonathan.

"Dan harusnya kau tahu jika aku sama sekali tidak pernah mencintaimu! Bukankah kau sudah aku beri tahu jika aku akan menikahi Cindy? Dulu aku ingin menikahimu karena aku lihat kau sangat menyayangi Tere, tapi ternyata semua itu hanyalah kasih sayang palsumu!" tegas Jonathan.

"Kau mengatakan akan menikahi Cindy hanya untuk membalas dendam. Oh, berarti kasih sayang yang diberikan Cindy kepada putrimu itu tulus?" tanya Felly sinis.

"Awalnya iya, tapi melihat ketulusannya membuat penilaianku berubah. Dan tentu saja dia tulus! Buktinya dia belum pernah membuat Tere ketakutan, seperti Tere yang selalu ketakutan setiap kali melihatmu," balas Jonathan dengan tampang mengerasnya.

"Bagus, bagus, sekarang Cindy sudah seperti malaikat di matamu dan aku iblisnya," decak Felly.

"Bukan aku yang mengatakannya, tapi dirimu sendiri yang mengatakan bahwa kau seorang iblis," balas Jonathan lagi.

Felly bangkit dari duduknya lalu mengarahkan telunjuknya ke

arah Jonathan. Menuding. "Begitu mudahnya kau menggantikan posisi Yumi dengan Cindy. Aku tidak bisa memaafkan ini."

Jonathan menampar dengan kasar telunjuk Felly. "Harusnya aku yang menunjukmu seperti ini, karena kau dengan rapinya menjadikan Cindy kambing hitam dari kecelakaan yang menewaskan istriku, dan kau juga memperalatku supaya dendam pribadi yang kau simpan selama ini tidak diketahui oleh siapa pun. Seolah-olah akulah di sini sang pemeran antagonis, padahal kau sendiri sang Medusa!" Jonathan tak kalah berapi-api mengatakannya.

"Masih berapa banyak kebohongan yang kau sembunyikan dariku dan rencana licik yang kau rancang untuk mempermulus tujuanmu? Apakah membawa Bryan ke hadapan istriku merupakan salah satu bagian dari rencanamu?" tebak Jonathan.

"Meskipun aku belum menemukan orang yang menyabotase mobil Yumi, tapi aku pastikan akan memberikan pembalasan yang setimpal padanya!" Ucapan Jonathan sarat akan ancaman yang mematikan. Tanpa menghiraukan reaksi Felly yang terlihat ketakutan, Jonathan meninggalkan ruang kerjanya.

Mata Felly beralih memancarkan kilat amarah setelah beberapa menit dirinya dikuasai rasa takut. "Baiklah, Jonathan, jika kau sudah memercayai istrimu, bagaimana jika istrimu yang tidak memercayaimu? Mungkin akan membencimu?" Felly tersenyum culas membayangkan rencana picik di benaknya sebelum dia keluar dari ruangan itu.

♥♥♥

Cindy menunggu Lukas menjemputnya di taman rumah sakit, tadi dia sudah menelepon Lukas agar mengabarinya jika sudah sampai. Seharusnya Cindy sudah pulang dua jam lalu, tapi karena ada pasien darurat yang harus segera dioperasi, maka dia ikut menanganinya. Hari ini merupakan hari yang melelahkan bagi Cindy karena pasien yang dia tangani lumayan banyak. Hal itu disebabkan oleh rekan sesama dokter

kandungannya sedang cuti, jadi dia yang diberi tanggung jawab untuk menanganinya, padahal ini hari pertamanya bekerja. Sambil menunggu kedatangan Lukas, Cindy membuka sosial media miliknya dan mulai mengomentari salah satu foto yang diunggah Cella.

Saat sedang asyik berselancar di dunia maya, suara yang akhir-akhir ini selalu membuatnya tertawa, terdengar sehingga membuat Cindy mengernyit bingung, karena tidak mungkin Tere dibiarkan mengikuti Lukas menjemputnya. Cindy mencari sumber suara dan dia terkejut melihat Tere sedang digendong ayahnya sedang memanggil-manggil namanya.

“Tere ... Jonathan ...?” gumamnya, nyaris tak mengeluarkan suara.

Cindy berdiri dan memasukkan ponselnya. “Mengapa kalian yang menjemputku? Lukas mana?” tanya Cindy kepada Jonathan setelah Tere mencium pipinya.

Jonathan mendengus mendengar pertanyaan Cindy. “Sudah ada aku yang menjemput, buat apa menanyakan Lukas lagi?” Jonathan melarang Tere yang minta digendong kepada Cindy, karena Jonathan tahu jika Cindy lelah.

“Jelas aku menanyakan Lukas karena tadi aku menyuruhnya untuk menjemputku, bukan kau.” Cindy mengambil paksa Tere dari gendongan Jonathan karena Tere terus mengulurkan tangannya, lalu menjauh meninggalkan Jonathan.

“Sudah dijemput, marah-marah. Dasar nggak tahu terima kasih,” gerutu Jonathan saat Cindy baru melangkah beberapa langkah.

“Aku tidak menyuruhmu menjemputku, Tuan.” Cindy membalikkan badan ketika telinganya mendengar gerutuan Jonathan.

“Sayang, tidak keberatan kan jika kita pulang naik taksi saja?” tanya Cindy kepada Tere. Tere hanya mengangguk, berbeda dengan Jonathan yang terkejut. Tanpa menunggu lagi, Jonathan segera menyusul Cindy

lalu merangkul pundak Cindy yang sedang menggendong anaknya.

"Tidak akan ada yang menaiki taksi. Kalian harus pulang bersama *Daddy*." Jonathan menggiring Cindy menuju parkiran mobilnya.

♥♥♥

Suasana di dalam mobil sangat ceria, karena Cindy dan Tere tak henti-hentinya mengobrol. Jonathan hanya mengembuskan napas mendengar kecerewetan keduanya. Dalam benak Cindy muncul ide untuk menginterogasi Tere menyangkut penjemputannya ini. Cindy tersenyum sendiri saat membayangkan Tere menceritakan alasan Jonathan yang menjemputnya.

"Sayang, *Mommy* boleh bertanya?" Cindy yang memangku Tere dengan posisi menyamping memulai aksinya.

Jonathan mengalihkan perhatiannya ke samping saat mendengar nada bicara serius Cindy. "Boleh, *Mom*," jawab Tere sambil memainkan jari-jari lentik Cindy di atas pahanya.

Cindy memasang raut seserius mungkin. "Mengapa Tere ikut menjemput *Mommy*? Seharusnya Tere bermain saja di rumah bersama Lila dan Sophia," mulainya.

Jonathan memalingkan wajahnya ke arah jendela sebelum Tere menjawab, tapi tanpa diketahuinya Cindy memerhatikan reaksi Jonathan. "Besok-besok Tere nggak usah ikut menjemput *Mommy*, karena ...." Ucapan Cindy terpotong oleh protesan Jonathan.

"Cindy, buat apa menanyakan hal seperti itu?" sergah Jonathan.

"Masalah buatmu? Aku cuma mau tahu saja. Kamu lupa jika lingkungan rumah sakit tidak baik untuk anak kecil?" balas Cindy yang membuat Jonathan langsung bungkam.

"Berarti jika *Daddy* yang mengajak, juga tidak boleh, *Mom*?" Respons dari Tere membuat Cindy menaikkan sebelah alisnya.

"Memangnya *Daddy* yang menyuruh Tere ikut ke rumah sakit?"

selidik Cindy.

Tere mengangguk. “Iya, *Mom*. Tadi saat Tere menonton *cartoon* bersama Sophia di ruang keluarga, *Daddy* memanggil Lukas yang katanya mau menjemput *Mommy*,” Tere mulai menceritakannya dengan polos.

“Lalu?” Cindy serius mendengarkan cerita Tere.

“Cindy,” panggil Jonathan yang wajahnya mulai memerah karena malu.

“Diam, ah! Fokus saja menyetir,” decak Cindy.

Tere menatap bingung kedua orang tuanya, lalu melanjutkan cerita sesuai permintaan ibunya. “Lukas menurutinya dan *Daddy* pamit pada Tere untuk menjemput *Mommy*. Awalnya Tere mau ikut, tapi dilarang *Daddy*. Namun tak lama *Daddy* keluar, *Daddy* balik lagi dan bilang kalau Tere boleh ikut supaya *Mommy* tidak marah,” Tere mengakhiri ceritanya.

“Oh, jadi *Daddy* mengajak Tere supaya *Mommy* tidak marah?” Cindy sengaja menekankan intonasinya saat memastikan cerita Tere. Namun, sudut matanya melirik Jonathan yang semakin memerah, terutama pada daun telinganya.

“*Dad*, kenapa daun telinganya merah begitu?” tanya Cindy dengan nada mengejek.

Jonathan benar-benar dibuat mati kutu dan mati gaya oleh kepolosan anaknya, apalagi Cindy memanfaatkan situasi dengan menyerangnya. Sisa perjalanan itu hanya diisi oleh kalimat-kalimat sindiran Cindy yang dialamatkan padanya, yang pasti tidak mungkin dimengerti oleh Tere.

Chapter 23

Sesampainya mereka di rumah, Jonathan dan Cindy tidak saling bicara. Jonathan langsung masuk ke dalam rumah, kemudian menuju ruang kerjanya dan Cindy hanya membiarkannya saja. Cindy menurunkan Tere dari gendongannya dan berjalan sambil menggandeng sebelah tangan Tere. Cindy menuju kamar Tere dan segera membersihkan tubuhnya, karena dia ingin membantu Alyssa menyiapkan makan malam.

"Sayang, *Mommy* mandi dulu. Tere minta *Daddy* atau Sophia dulu untuk menemani Tere bermain," suruh Cindy kepada Tere.

"Baik, *Mom*, Tere mau mencari *Daddy* kalau begitu." Tere ingin mengisi waktunya bersama ayahnya sambil menunggu ibunya selesai mandi.

♥♥♥

Tiga puluh menit waktu yang dibutuhkan Cindy merilekskan kembali tubuhnya. Dia keluar dari kamar mandi masih menggunakan *bathrobe* sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. Cindy terkejut melihat Tere yang duduk di tepi ranjang sambil sesenggukan. Dengan cepat Cindy melangkahkan kaki menghampiri Tere.

"Sayang, mengapa menangis?" Cindy mengangkat dagu Tere yang wajahnya menunduk.

"*Daddy* …." Cindy langsung memeluk Tere yang kini terbata-bata menjawab pertanyaannya.

"Apalagi yang dilakukan Jonathan kepada anaknya, sampai anaknya seperti ini?" batin Cindy.

"Sudah, sudah, jangan menangis lagi. Nanti *Mommy* marahin *Daddy*." Cindy menggapai botol air mineral di atas nakas lalu menyuruh Tere meminumnya.

Setelah Tere tenang, Cindy menyuruhnya menunggu sebentar karena dia mau mengganti *bathrobe*-nya dengan pakaian rumahan. "Tunggu sebentar, Sayang, *Mommy* mau ganti baju dulu. Setelah selesai baru kita ke kamar *Daddy*," suruh Cindy sambil berjalan menuju lemari pakaiannya.

Cuma perlu lima menit Cindy mengganti pakaian dan dia kini sedang menyisir rambut panjangnya. Tere mendekati Cindy yang duduk di depan meja rias. "*Mom*, Tere ingin mempunyai rambut panjang seperti *Mommy* ." Tere menyentuh rambut Cindy yang sangat masih setengah basah.

"Boleh saja, Sayang, asalkan Tere sabar dan rajin merawatnya," jawab Cindy yang sudah selesai dengan kegiatannya.

"Ayo, sekarang kita ke kamar *Daddy*, *Mommy* mau marahin *Daddy* karena sudah membuat putri cantik *Mommy* menangis." Cindy menggendong Tere dan berjalan menuju tempat Jonathan berada.

♥♥♥

"Jo. Jo," panggil Cindy dari luar ruang kerja Jonathan sambil menggendong Tere.

"*Daddy* nggak mau buka pintunya, *Mom*, pasti *Daddy* marah karena tadi Tere cerita kepada *Mommy* jika *Daddy* yang mengajak Tere menjemput *Mommy*." Tere sudah siap menumpahkan lagi air matanya.

"Ssttt, sudah ... sudah, *Mommy* akan coba buka pintunya." Cindy memutar kenop pintu dengan pelan dan ternyata tidak terkunci.

"Jo ...." Cindy mendongakkan kepala menyusuri ruangan itu, tapi tidak menemukan keberadaan sosok yang dicarinya. Setelah memastikan Jonathan tidak berada di dalam ruang kerjanya, Cindy dan Tere di gendongannya lebih masuk lagi.

Saat ingin memanggil nama Jonathan kembali, mata Cindy menatap sebuah pintu yang tidak tertutup rapat di pojok ruangan. Perlahan Cindy mendekati pintu itu dan mengintip apa yang ada di dalamnya. Ternyata pintu itu terhubung dengan kamar tidur milik Jonathan, akhirnya Cindy membuka pintu itu dan mendapati Jonathan sedang tengkurap di atas ranjang *king size*-nya.

"Pantas saja dari tadi dipanggil tidak menyahut, ternyata dia ketiduran," ucapnya sepelan mungkin.

"Sayang, ternyata *Daddy* ketiduran," beri tahu Cindy kepada Tere yang sudah dia turunkan.

"Tere mau bersama *Daddy* yang sedang tidur atau ikut *Mommy* ke bawah?" Cindy memberi pilihan kepada anaknya.

"Tere mau bersama *Daddy*, *Mom*," pilih Tere.

"Baiklah." Cindy membawa Tere masuk mendekati ranjang tempat Jonathan tidur.

"Jo." Cindy menepuk sebelah bahu Jonathan, bermaksud memberitahukan jika Tere ada di kamarnya.

Tanpa menjawab, Jonathan membuka matanya pelan. Dia membalikkan badan menjadi telentang setelah melihat Cindy berdiri

di sebelahnya. "Ada apa?" tanyanya dengan mata yang dia buka dan tutup lagi.

"Tere ingin bersamamu di sini, tolong jaga dia sebentar. Tadi dia habis menangis," kata Cindy.

Mendengar anaknya menangis, mata Jonathan langsung terbuka dengan sempurna. Kini dia telah memosisikan tubuhnya duduk. Mata Jonathan menangkap mata Tere yang sembap.

"Sini, Sayang," suruhnya pada Tere sambil mengulurkan tangannya. "Kenapa sampai menangis?" Jonathan mengalamatkan pertanyaan itu kepada Cindy.

"Tadi saat aku sedang mandi, aku menyuruh dia mencarimu. Terus karena tidak ada sahutan darimu setelah dia mengetuk pintu beberapa kali, dia mengasumsikan bahwa kau marah dan sengaja nggak mau membukakan pintu," jelas Cindy secara singkat.

Jonathan menciumi wajah anaknya yang kini telah bergelayut manja padanya. "*Daddy* tidak marah sama Tere," ucap Jonathan sambil mencium hidung Tere.

"Nah, karena sekarang Tere sudah tahu jika *Daddy* tidak marah, *Mommy* mau ke bawah dulu," kata Cindy dan hendak keluar kembali melalui pintu penghubung itu.

"Hey, keluar lewat mana?" tanya Jonathan saat Cindy tidak berjalan ke arah pintu utama kamarnya.

"Maaf, aku tadi masuk lewat sana," jawab Cindy sambil menyengir karena lupa.

Jonathan terpana melihat wajah Cindy yang sangat manis jika menyengir seperti itu, sehingga membuatnya ikut tersenyum ke arah Cindy. "Ada siapa di bawah?" selidik Jonathan karena tadi Cindy mengatakan akan ke bawah.

Cindy tak mengerti akan pertanyaan Jonathan. "Maksudnya?"

"Tadi bilang mau ke bawah, apakah ada tamu?" Jonathan

memastikan lagi.

"Tidak. Aku hanya ingin membantu Alyssa menyiapkan makan malam," jawab Cindy setelah dia mengerti maksud dari pertanyaan Jonathan.

"Memangnya kau bisa memasak?" Jonathan mulai meragukan kemampuan Cindy. "Atau mau berperan menjadi ibu dan istri yang baik?" tambah Jonathan lagi.

Cindy tersenyum manis, tak menghiraukan pertanyaan Jonathan yang meragukan kemampuannya. "Bisa, dan aku pastikan kau akan ketagihan dengan masakanku. Memangnya aku tidak berhak jika ingin memberikan apresiasi kepada anakku yang sudah mau menjemputku?" balas Cindy. Dia sedang menahan tawanya saat melihat wajah Jonathan mulai memerah.

"Ya, ya, keluarlah! Bantu Alyssa menyiapkan makan malam karena aku sudah lapar," usir Jonathan karena tidak mau dipermalukan lagi oleh Cindy. Cindy pun keluar dengan tawa yang sudah meledak.

Cindy melihat Alyssa dan Sophia sedang sibuk dengan kegiatannya di dapur, sehingga tidak menyadari kedatangannya di dekat mereka. Dengan mengendap-endap Cindy menghampiri mereka.

"Izinkan aku membantu kalian," ucap Cindy setelah berada di samping mereka.

"Nyonya," ucap Alyssa dan Sophia kompak karena terkejut dengan kehadiran Cindy.

"Nyonya, sebaiknya biarkan kami saja yang menyiapkan makanan." Alyssa ingin mencegah Cindy yang akan mencuci sayur brokoli.

"Kalian lanjutkan saja kegiatan kalian, aku ingin membuatkan makanan spesial untuk Tere," ucap Cindy sambil mengambil sayur brokoli yang sudah siap dicuci.

"Tapi, Nyonya, saya takut jika nanti Tuan tahu maka beliau akan memarahi kami," Sophia menimpali ucapan Alyssa.

"Kalian tenang saja. Jika nanti suamiku memarahi kalian, laporkan saja padaku," balas Cindy.

"Oh ya, menu apa yang akan kalian hidangkan untuk makan malam?" tanya Cindy yang kini sudah meniriskan sayur brokoli dan sayur lainnya.

"Saya ingin membuat *potato roschti*, Nyonya," jawab Alyssa.

"Nyonya, meskipun Tuan tinggal di sini, tapi Tuan sangat menyukai makanan tanah kelahirannya, terutama yang berbahan dasar ayam," Alyssa memberi tahu jenis makanan yang disukai Jonathan.

"Baiklah, kalau begitu aku ingin membuat *chicken taco broccoli salad* dan *taco grilled cheese*. Semoga mereka menyukainya dan tidak sakit perut setelah memakannya," ucap Cindy setelah muncul ide untuk membuat menu makan malam.

Alyssa dan Sophia tertawa mendengar perkataan Cindy, dan mereka pun memulai membuat hidangan makan malam.

♥♥♥

Alyssa dan Sophia selesai menata hidangan yang mereka buat di atas meja, sedangkan Cindy sedang mencari Tere dan Jonathan untuk makan malam di kamar Jonathan.

Cindy memasuki kamar Jonathan tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, karena dia yakin jika Jonathan tidak kembali tidur. Dan benar saja, ranjang yang tadinya masih terlihat rapi, kini sudah seperti kapal pecah karena ulah Tere dan Jonathan yang bercanda di atas kasur.

"Ehem," Cindy berdeham untuk mengalihkan perhatian ayah dan anak yang masih asyik bercanda itu, yang tidak menyadari keberadaannya di dalam kamar.

"*Mommy*, tolong Tere," teriak Tere karena kembali pinggangnya digelitik oleh Jonathan.

"Jangan mau, *Mom*, anakmu ini kembali berulah. Tadi dia mencabuti bulu kakiku," adu Jonathan.

Cindy tersentak, lalu mendekati mereka. "Sudah, sudah, ayo turun. Makan malam sudah siap," suruh Cindy hendak mengambil Tere. Namun, ditahan oleh Jonathan.

"Jo, kalau kau nggak mau makan, silakan, tapi aku tidak mau anakku kelaparan," sergah Cindy.

"Sejak kapan Tere menjadi anakmu? Dan kapan kau mengandung serta melahirkannya?" bisik Jonathan tepat di samping telinga Cindy yang posisi tubuhnya setengah membungkuk.

Raut wajah Cindy seketika berubah, dari yang awalnya menahan kesal menjadi sedih. Cindy tidak marah dengan perkataan Jonathan yang baru saja diucapkan, tapi sedih karena Jonathan mengatakan tentang kebenaran akan statusnya dengan Tere yang tidak ada hubungan darah sama sekali, padahal dia sudah menganggap Tere seperti anak kandungnya sendiri. Tanpa menjawab pertanyaan Jonathan, Cindy bertanya kepada Tere.

"Tere mau ikut *Mommy* ke bawah atau tetap bersama *Daddy* di sini?"

Tere menjulurkan tangan agar Cindy menggendongnya, Cindy pun dengan cepat menarik tangan Tere lalu menuruti keinginan Tere. "Kami duluan," beri tahunya kepada Jonathan yang dari tadi memerhatikannya.

Jonathan menyadari kesalahannya, tadi dia hanya bermaksud bercanda terhadap ucapannya. Namun, ternyata Cindy menanggapinya dengan serius. Sangat jelas terlihat perubahan wajah Cindy dari sorot matanya. Tidak mau membuat kesalahpahaman akan ucapannya, Jonathan mengejar Cindy yang sudah hampir membuka pintu keluar. Jonathan mengambil alih Tere yang sedang digendong sambil melingkarkan tangannya pada leher Cindy.

"Biar aku saja yang menggendongnya, kasihan kamu keberatan," ucapnya lembut kepada Cindy.

Tanpa protes Cindy membiarkan Tere digendong Jonathan. Saat Cindy ingin mendahului Jonathan berjalan, Jonathan dengan cepat memegang sebelah tangan Cindy. "Maafkan atas ucapanku tadi, aku hanya bercanda," ucapnya kepada Cindy yang tak mau menatapnya.

"Sebaiknya kita segera turun." Cindy melepaskan tangannya yang dipegang dan berjalan menuruni tangga.

"*Dad*, apakah *Mommy* marah?" Tere ternyata memerhatikan interaksi kedua orang tuanya. "*Dad*," panggilnya lagi sambil menangkup wajah Jonathan yang masih memerhatikan Cindy menuruni tangga dengan buru-buru.

"Ah ya, Sayang, tadi Tere tanya apa?" Jonathan menanyakan kembali pertanyaan yang anaknya ajukan tadi.

"Apakah *Mommy* marah, *Dad*?" Tere mengulangi pertanyaannya lagi.

Sambil berjalan Jonathan menjawab pertanyaan Tere dengan anggukan kepala. "Iya, Sayang, sepertinya *Mommy* marah kepada *Daddy*."

Tere menatap ayahnya dengan wajah sedih. "*Dad*, kalau *Mommy* marah dengan *Daddy* berarti *Mommy* marah dengan Tere juga, dan pasti nanti *Mommy* tidak mau tidur dengan Tere lagi," ucap Tere dengan bibir yang mencebik.

Jonathan mencium kening Tere. "Jika nanti *Mommy* tidak mau tidur dengan Tere, kan masih ada *Daddy* yang mau tidur dengan Tere." Jonathan mencoba menenangkan anaknya.

"*Dad*, bagaimana jika nanti kita tidur bertiga? Kita sama-sama minta maaf kepada *Mommy*." Tere menyumbangkan idenya kepada Jonathan.

"Tapi Tere yang harus bilang kepada *Mommy*, kalau *Daddy* yang

bilang pasti *Mommy* tidak mau karena *Mommy* masih marah dengan *Daddy*," suruh Jonathan memelas.

"Oke." Tere menyanggupinya dan langsung bergerak-gerak dan gendongan ayahnya.

"Maaf, Nak, Daddy harus memanfaatkanmu," batin Jonathan.

♥♥♥

"Silakan, Tuan, ini Nyonya sendiri yang membuatnya," Alyssa memberi tahu Jonathan saat melayani majikannya yang sedang makan malam.

Jonathan menatap Cindy yang sibuk mengambilkan Tere makanan. "Benarkah? Kelihatannya lezat," tanggap Jonathan terhadap ucapan Alyssa.

Jonathan mencicipi sedikit makanan buatan Cindy, diam-diam Cindy menunggu respons Jonathan akan masakannya. "Hmmm, sangat lezat. Terima kasih, Cindy," ucap Jonathan tulus.

Cindy mengangguk. Namun, jelas terpancar dari sorot matanya rasa bahagia karena ternyata dia tidak sia-sia membuatkan Jonathan makanan. Jonathan dan Tere sangat lahap menikmati makanan buatan Cindy, sampai-sampai dia pun tidak mendapat bagian. "*Mommy*, besok buat seperti ini lagi," celetuk Tere saat menunggu bagian makanan milik ayahnya.

"Boleh, asal setiap masakan *Mommy* selalu dihabiskan," balas Cindy sambil menikmati makanan buatan Alyssa.

"Tenang saja *Mom*, Tere dan *Daddy* pasti mau menghabiskannya. Benar kan, *Dad*?" Tere meminta dukungan kepada ayahnya.

"Tentu saja, Sayang, makanan enak dan selezat ini mubazir jika diabaikan," Jonathan menimpali ucapan anaknya.

"*Mom*, kapan-kapan *Mommy* juga harus mencicipi makanan buatan *Daddy*," tambah Tere lagi.

"Memangnya *Daddy* bisa membuat makanan?" tanya Cindy

memastikan.

"Bisa," jawab Tere lalu memasukkan sesuap makanan ke dalam mulutnya.

"Bagaimana jika kita giliran saja nanti?" Cindy mengalihkan tatapannya pada Jonathan meminta persetujuan.

"Boleh saja, tapi cari hari yang tepat saat kita sama-sama sedang bersantai." Jonathan dengan cepat mengiyakannya karena tidak mau bagian makanannya diminta lagi oleh Tere.

Alyssa tersenyum menyaksikan keluarga kecil Jonathan. *"Semoga selalu menjadi keluarga yang berbahagia,"* harapnya.

Jarum pendek dan panjang pada jam dinding sudah menunjukkan angka sembilan malam. Tere dan Cindy sudah kompak mengganti pakaian mereka dengan piyama, Cindy sudah menyiapkan tempat untuk dia dan Tere berkelana ke alam bawah sadar.

"*Mom*, Tere boleh minta sesuatu?" Tere ingin menepati janjinya kepada Jonathan.

"Apa, Sayang? Jika *Mommy* mampu, maka akan *Mommy* penuhi." Cindy merebahkan tubuhnya di sebelah Tere.

"*Daddy* boleh tidur bersama kita?" tanya Tere sambil menatap mata Cindy. "Kasihan *Daddy* tidurnya sendirian, pasti sangat kesepian," tambah Tere lagi sebelum Cindy menjawab.

"Tapi ranjangnya tidak mencukupi, Sayang." Cindy menolak permintaan anaknya dengan alasan yang masuk akal.

"Kita bisa pindah ke kamar *Daddy*, *Mom*. Di sana ranjangnya besar, pasti cukup untuk kita bertiga," jawab Tere polos.

Cindy kembali membuat alasan, menolak permintaan Tere. "Tapi sepertinya *Daddy* sudah tidur, Sayang. Tere melihat sendiri tadi wajah *Daddy* sangat lelah," elak Cindy lagi.

Tere mencerna ucapan Cindy. "Untuk memastikannya, Tere lihat

Daddy sebentar, *Mom*. Jika belum, kita tidur bersama *Daddy* saja." Tere segera menuruni ranjang dan melesat memastikan ucapan ibunya.

Cindy menepuk keningnya setelah mendengar jawaban dari Tere, jika benar Jonathan belum tidur berarti dia mau tak mau harus menuruti permintaan anaknya, agar tidak mengecewakan Tere.

Tak perlu waktu lama Cindy menunggu Tere kembali dari kamar Jonathan karena saat ini Tere memasang senyum kemenangannya. "*Mom*, ternyata *Daddy* belum tidur. Ayo, kita pindah ke kamar *Daddy*." Tere menghampiri Cindy dan menarik tangannya.

Cindy mengembuskan napasnya pasrah dengan ajakan Tere. Dengan bermalas-malasan Cindy mengikuti Tere sedang menuntunnya menuju kamar Jonathan.

Sesampainya di kamar Jonathan, Cindy melihat ranjang sudah kembali rapi, tapi dia tidak melihat keberadaan sang pemilik kamar. "*Daddy* mana?" tanya Cindy kepada Tere yang sudah menaiki ranjang.

Tere menunjuk ke arah pintu penghubung. "*Daddy* bilang, sebentar lagi selesai *Mom*," ucap Tere sambil menyuruh Cindy mengikutinya naik ke ranjang.

"Tidurlah, sudah malam." Cindy memeluk Tere supaya cepat tidur.

Baru saja Cindy ingin menyusul Tere ke alam mimpi, suara pintu terbuka mengalihkan niatnya. Dari keremangan lampu yang menerangi kamar luas Jonathan, Cindy melihat Jonathan berjalan menuju ranjang dan membaringkan tubuhnya di sebelah Tere yang masih kosong. Cindy tak menyapanya, dia kembali memejamkan matanya.

"Cindy," panggil Jonathan dengan nada pelan. "Cindy, kau sudah tidur?" ucap Jonathan lagi karena tak ada jawaban dari Cindy.

Jonathan yakin jika Cindy belum tidur, jadi dia langsung saja kembali melanjutkan perkataannya. "Cindy, aku minta maaf atas ucapanku tadi sebelum makan malam. Aku hanya bercanda saat

mengatakannya, aku tidak bermaksud membuatmu tersinggung ataupun marah dengan kenyataan bahwa kau memang bukan ibu kandung anakku. Seharusnya aku berterima kasih sebanyak-banyaknya padamu karena telah tulus menyayangi anakku dan mengizinkan anakku memanggilmu dengan sebutan *Mommy*."

Cindy yang masih terjaga walau matanya terpejam mendengarkan semua permintaan maaf Jonathan. Dia bisa merasakan ketulusan dari permintaan maaf itu, tapi Cindy masih menunggu apa yang akan dikatakan selanjutnya oleh Jonathan.

"Cindy, aku tahu kesalahanku yang dulu belum bisa kau maafkan karena perlakuan dan sikapku yang sangat kelewatan, tapi maukah kau memaafkanku untuk kesalahanku yang tadi?" ujar Jonathan lagi.

Karena tetap tak mendapatkan jawaban ataupun tanggapan dari Cindy, akhirnya Jonathan pun menghela napas pelan dan menyudahi perkataannya. "Selamat malam, Cindy, *have a nice dream ... My Angel,"* ucap Jonathan sebelum siap berkelana di alam mimpi.

Mata Cindy langsung terbuka lebar setelah mendengar dua kata terakhir dari kalimat yang Jonathan ucapkan sangat pelan.

Seperti hari kemarin setelah selesai dengan dirinya sendiri, Cindy membangunkan Tere yang masih berada di kamar Jonathan. "Sayang, ayo bangun." Cindy menepuk lembut pipi Tere.

"*Mommy* ...," sahut Tere dengan suara seraknya setelah membuka mata.

"Ayo, kita kembali ke kamar untuk bersiap." Cindy menarik Tere dan menggendongnya.

Tepat saat Cindy hendak keluar, Jonathan juga keluar dari kamar mandinya dengan hanya menggunakan handuk sepinggang. "Cindy, nanti aku yang akan mengantar kalian lagi," ucapnya.

"Hmmm," jawab Cindy.

"Kau masih marah?" Jonathan kini berdiri di sebelah Cindy.

"*Mommy* masih marah dengan *Daddy*?" Tere ternyata menyimak pertanyaan ayahnya.

"Ah, tidak, Sayang. Sebaiknya Tere cepat bersiap, *Mommy* nggak mau Tere terlambat," kilah Cindy.

"Beneran *Mommy* sudah nggak marah lagi pada *Daddy*?" Tere memastikan perkataan ibunya.

"Benar, Sayang," jawab Cindy setengah hati.

Jonathan tersenyum samar melihat Cindy tak berkutik dengan tatapan redup anaknya. Namun, kini Jonathan dibuat terbelalak saat Tere kembali bersuara. "*Dad*, karena *Mommy* sudah memberikan maaf, maka *Daddy* harus mengucapkan terima kasih kepada *Mommy* dengan mencium kening *Mommy* dan berjanji tidak mengulanginya lagi."

"Sayang …." Ucapan Jonathan terpotong karena Tere menggelengkan kepalanya.

"Biasanya kalau Tere salah dan setelah *Daddy* memaafkannya, *Daddy* menyuruh Tere mencium *Daddy* lalu berjanji tidak akan mengulanginya lagi," Tere mengingatkan Jonathan.

"Tidak usah, Sayang. *Mommy* tidak perlu ciuman dari *Daddy*." Cindy menolak terang-terangan permintaan anaknya, tapi tidak dengan Jonathan.

Jonathan berpindah ke hadapan Cindy yang masih setia menggendong Tere, lalu menahan bahu Cindy dengan kedua tangannya, dan Jonathan mencium lama kening Cindy dengan lembut sambil memejamkan mata. Tubuh Cindy menegang karena tindakan Jonathan, hampir saja Tere merosot dalam gendongannya jika saja sebelah tangan Jonathan yang tadi di bahunya tidak berpindah. "Maafkan aku. Aku tidak akan mengulanginya lagi," ucap Jonathan setelah ciumannya beralih ke pipi Cindy.

Tere ikut mencium pipi Cindy lalu mencium Jonathan. "Yeeee,

Mommy dan *Daddy* sudah berbaikan," ucap Tere girang.

"Bersiap-siaplah, Sayang," suruh Jonathan kepada putrinya setelah memberikan senyuman pada Cindy yang masih menegang.

"Ayo, *Mommy*." Ajakan Tere menyadarkan Cindy.

"Ah iya, Sayang. Ayo." Tanpa berani menatap Jonathan, Cindy berjalan menuju pintu keluar.

"Ternyata wajahmu bisa memerah juga, Cindy," gumam Jonathan sambil mengulum senyum setelah melihat Cindy keluar.

Semenjak kejadian itu Jonathan dan Cindy tidur dalam satu ranjang. Namun, hanya sebatas tidur. Sudah sebulan berjalan seperti ini, sikap Cindy terhadap Jonathan juga sudah sedikit melunak, tapi Cindy masih belum bisa memaafkan perlakuan Jonathan dulu terhadapnya. Mereka saling mengisi dalam memberikan kasih sayang pada Tere. Setiap hari Jonathan mengantar Cindy ke rumah sakit, tentunya setelah mereka mengantar Tere ke sekolah.

Pernah pada tengah malam Cindy mendapatkan panggilan darurat dari rumah sakit karena ada pasien yang harus segera ditangani setelah terpeleset di kamar mandi. Saat itu dokter yang seharusnya berjaga sedang berhalangan, maka dialah yang diminta untuk menangani. Tanpa disuruh atau diminta, Jonathan langsung mengantar Cindy ke rumah sakit dan menunggu Cindy melaksanakan tugasnya sebagai dokter sampai selesai.

Di kantor sikap Jonathan pada Felly sangat profesional, dia tetap mengajaknya berinteraksi, tapi hanya sebatas urusan pekerjaan. Akan tetapi tidak dengan Felly, setiap waktu dia mencari kesempatan untuk berbicara kepada Jonathan di luar urusan kantor, tapi Jonathan selalu berkilah dan mengabaikannya.

Weekend seperti sekarang Cindy berada di rumah. Dia memang menjadwalkan jika Sabtu dan Minggu lebih diprioritaskan

untuk keluarga, terutama untuk Tere. Setelah Tere dan Jonathan meninggalkan rumah, Cindy memanggil Alyssa untuk diajaknya ke s*upermarket* membeli beberapa kebutuhan dapur yang sudah habis.

"Nyonya, belakangan ini saya lihat hubungan Nyonya dan Tuan sudah mencair," kata Alyssa. Alyssa bukannya buta akan pernikahan majikannya, dia mengetahui jika Nyonya dan Tuannya selalu perang dingin.

"Jadi selama ini kamu mengetahuinya?" tanya Cindy balik.

"Nyonya, saya ini pernah menikah, jadi saya tahu pasangan yang sedang berseteru." Jawaban Alyssa berhasil membuat wajah Cindy memerah, malu.

"Alyssa, boleh aku bertanya tentang mendiang istri Jonathan?" tanya Cindy hati-hati.

Alyssa menghentikan langkahnya, dia menatap Cindy lama. "Boleh, tapi sebaiknya kita mencari tempat yang nyaman untuk mengobrol," ujar Alyssa.

"Baiklah, kalau begitu di *cafe* itu saja kita mengobrol. Tunggu sebentar, aku mau membayar ini dulu." Cindy berjalan ke kasir setelah semua yang dibutuhkan didapat.

"Nyonya, dari segi apa yang ingin Anda ketahui tentang mendiang Nyonya Yumi?" Alyssa bertanya setelah mereka duduk di sudut *cafe* yang suasananya sangat nyaman.

"Hmmm ... karakternya mungkin," jawab Cindy meraba-raba.

"Karakter mendiang Nyonya Yumi sangat manja, sama seperti Nona Kecil," Alyssa mulai menjawab pertanyaan Cindy.

Tiba-tiba Cindy teringat ucapan Steve sebelum dia menikah dengan Jonathan. "Alyssa, bagaimana hubungan keluarga Jonathan dengan Yumi? Maksudku apakah perlakuan mereka sama pada Yumi seperti perlakuan mereka padaku?" selidik Cindy.

Alyssa tersenyum mendengarnya. "Apakah Tuan tidak pernah menceritakannya pada Nyonya?"

Cindy menggelengkan kepala. "Katakan saja, Alyssa. Aku janji tidak akan memberi tahu suamiku. Janji." Cindy memberikan jari kelingkingnya kepada Alyssa.

Alyssa kembali tersenyum melihat tingkah Cindy. "Saya percaya pada Nyonya, tapi saya harap Nyonya bisa menyimpulkan sendiri bagaimana sebenarnya sosok mendiang Nyonya Yumi setelah saya menceritakan semuanya." Cindy mendengarkan dengan serius ucapan Alyssa.

"Di awal pernikahan Tuan Jonathan dengan Nyonya Yumi, Nyonya Rachel bersikap biasa saja, terutama terhadap Nyonya Yumi. Sebenarnya Nyonya Rachel bukan tipe pemilih atau mempunyai kriteria tinggi terhadap wanita yang akan menjadi menantunya. Yang penting anak dan calon menantunya menikah atas dasar saling mencintai dan mempunyai sifat serta sikap yang baik. Menurut saya, itu sangatlah standar." Cindy meringis mendengar ucapan Alyssa, mengingat dirinya dan Jonathan menikah bukan atas dasar cinta.

"Hari-hari yang mereka jalani layaknya interaksi menantu dan mertua yang harmonis. Sampai suatu hari, Tuan Jonathan bersama Tuan Besar ada urusan bisnis ke luar negeri selama beberapa hari, dan tiba-tiba malam harinya Tuan Steve datang memapah Nyonya Yumi dalam keadaan mabuk berat, sehingga membuat Nyonya Rachel terkejut. Besoknya Nyonya Rachel menanyakannya pada Nyonya Yumi, dan alasan yang diungkap oleh Nyonya Yumi sangat mengejutkan, yakni; bahwa Tuan Steve lah yang dibilang mengajaknya ke sebuah *club* malam. Nyonya Rachel hampir saja pingsan mendengar hal itu. Saat Nyonya Rachel melihat Tuan Steve yang baru saja pulang dari kantor, beliau langsung menamparnya penuh amarah." Alyssa menghela napas mengingat kekisruhan yang dia saksikan dulu.

“Tuan Steve tidak terima dituduh seperti itu, lalu saat dia ingin mencari Nyonya Yumi, Nyonya Rachel mencegahnya. Akhirnya hubungan Tuan Steve dengan Nyonya Rachel merenggang. Sewaktu saya menemani Nyonya Rachel ke sebuah *supermarket*, saya dan Nyonya melihat Nyonya Yumi sedang bergelayut manja dengan seorang laki-laki. Awalnya kami mengira jika laki-laki itu kerabat Nyonya Yumi, tapi saat kami mengikuti mereka, kami mendengar percakapan yang membuat kami tercekat.” Alyssa bisa melihat keseriusan Cindy mendengarkannya.

“Nyonya Yumi mengatakan jika dia mengkambinghitamkan Tuan Steve sewaktu dia mabuk. Nyonya Rachel sangat geram mendengarnya dan ingin melabrak Nyonya Yumi, tapi berhasil saya cegah karena kami tidak mempunyai bukti kuat jika harus memberitahukan pada suaminya. Akhirnya Nyonya Rachel menyewa detektif untuk memata-matai menantunya.”

“Saat itu ketidakberuntungan menghampiri kami, Nyonya Yumi mendahului kami dan dia mengadu pada suaminya setelah Tuan Jonathan pulang dari perjalanan bisnisnya. Tanpa kami duga, Nyonya Yumi membuat pengaduan palsu, jika dirinya sering diajak secara paksa mendatangi *club* malam oleh Tuan Steve. Saya rasa, Nyonya sudah bisa menebak apa yang terjadi selanjutnya?” Alyssa membiarkan Cindy menebak.

“Jonathan salah paham. Mungkin juga Jonathan menghajar adiknya?” jawab Cindy menyuarakan apa yang ada di benaknya.

Alyssa mengangguk. “Tuan Jonathan marah besar, dia menghajar Tuan Steve membabi buta, dan itu dilakukan di hadapan Nyonya Rachel, sehingga Nyonya Rachel pingsan melihat kedua putranya baku hantam. Semenjak peristiwa itu hubungan antara Tuan Steve dengan Tuan Jonathan tidak sehat, bahkan cenderung dingin. sikap Nyonya Rachel pun berubah terhadap Nyonya Yumi menjadi acuh tak

acuh. Tuan Jonathan yang tidak terima keberadaan istrinya diabaikan, akhirnya memutuskan meninggalkan rumah."

"Awalnya saya tidak ingin mengikuti Tuan Jonathan, tapi karena perintah Nyonya Rachel, yang tidak ingin anaknya diperalat oleh menantunya, maka saya pun bersama mendiang anak saya memohon kepada Tuan Jonathan supaya diizinkan ikut bersamanya. Meski waktu itu saya harus berbohong jika saya selalu dibentak oleh Nyonya Rachel, agar Tuan tidak curiga. Saya dan mendiang anak saya selalu mengikuti ke mana pun Tuan Jonathan pergi dan tinggal, agar selalu bisa memantaunya. Nah, sekarang Nyonya bisa simpulkan sendiri bagaimana karakter mendiang ibu Nona Kecil? Saya berharap kelak Nona Kecil tidak mewarisi sifat dan sikap jelek ibu kandungnya." Alyssa mengakhiri ceritanya.

"Lalu apa hubungan Felly dengan Yumi?" tanya Cindy lagi.

"Yang saya tahu bahwa Nona Felly, Nyonya Yumi, dan Tuan Jonathan itu berteman sewaktu mereka kuliah." Alyssa meminum secangkir kopi yang dipesankan Cindy tadi.

"Semoga saja aku bisa mendidik Tere dengan baik dan jauh dari sifat jelek orang tuanya," ucap Cindy. "Terima kasih, Alyssa, sudah mau menceritakannya padaku. Oh ya, apakah kamu memberi tahu mertuaku akan hubunganku dengan suamiku kini?" selidik Cindy lagi.

Alyssa terkekeh mendengar pertanyaan Cindy yang menyelidik. "Tenang, Nyonya, saya tidak mengatakannya pada siapa pun, termasuk Sophia. Padahal dia selalu ingin tahu dan penasaran akan hubungan kalian berdua." Cindy ikut tertawa mendengar jawaban yang Alyssa berikan.

"Andaikan putri saya masih diizinkan bernapas, pasti dia sangat senang bertemu Anda." Penglihatan Alyssa menerawang.

"Kalau boleh tahu, putrimu meninggal karena apa?" Cindy menggenggam tangan Alyssa, berharap bisa memberikan Alyssa

semangat.

Sebelum menjawab, air mata Alyssa sudah meluncur deras, Cindy tak tega melihat sosok rapuh Alyssa. Dia bangun dan langsung memeluk Alyssa. "Sudahlah, jika memang belum mau menceritakannya, tidak apa-apa. Masih ada waktu besok dan besoknya lagi. Sekarang untuk melampiaskan kerinduanmu, kamu boleh menganggapku sebagai putrimu juga. Aku sama sekali tidak keberatan." Cindy menenangkan Alyssa yang sangat emosional.

"Terima kasih, Nyonya." Alyssa membalas pelukan Cindy dengan erat.

"Ternyata di balik sosokmu yang ceria, ada kerapuhan yang kau miliki karena kehilangan permata hatimu. Semoga aku tidak pernah mengalami kerapuhan seperti ini," ucap Cindy dalam hati.

Chapter 24

Cindy selalu menemani Tere bermain dan belajar jika sedang libur, serta membantu Alyssa menyiapkan makanan. Sebelum mulai membuat hidangan untuk makan malam, Cindy menghampiri Tere yang sedang berenang ditemani Sophia sambil membawakan beberapa potong *cake* yang tadi siang dia buat dibantu Alyssa. Cindy tersenyum saat melihat Tere sedang berenang dengan bantuan pelampung yang kini melambaikan tangan ke arahnya. Cindy menaruh nampan berisi *cake* dan jus *strawberry* di atas kursi malas. Dia mengambil *bathrobe* untuk Tere kenakan nanti, kemudian berjalan mendekati pinggir kolam renang.

"Sayang, cukup dulu berenangnya hari ini," suruh Cindy kepada Tere yang kini sudah digendong Sophia.

Tere ingin berpindah gendongan, tapi dicegah oleh Sophia. “Jangan, Nona, nanti Nyonya ikut basah,” larang Sophia kepada Tere dengan lembut.

Tere mengerucutkan bibir saat mendengar larangan Sophia. Setelah mereka berhasil naik ke tepi kolam renang dan Tere diturunkan dari gendongan Sophia, Cindy langsung mendekatinya dan memakaikan *bathrobe* ke tubuh basah Tere.

“Soph, ganti saja pakaianmu dulu, biar Tere aku yang urus,” suruh Cindy kepada Sophia.

“Baik, Nyonya, terima kasih. Saya permisi,” pamit Sophia.

Cindy hanya menanggapinya dengan anggukan dan tersenyum. “Ayo, Sayang, kita duduk di sana, *Mommy* sudah membuat *cake*.” Cindy menarik dan menuntun tangan Tere mendekati kursi malas. “Jangan cemberut begitu, nanti wajahnya jadi jelek,” tambah Cindy karena dilihatnya wajah Tere masih saja cemberut.

Cindy membantu Tere duduk di kursi malas dan mengambilkan potongan *cake* yang sudah disiapkan tadi. “Cobalah, Sayang, semoga Tere suka. Walaupun nggak seenak buatan di *cafe Aunty* Cella.”

“Enak, *Mom*. *Mom*, jusnya.” Tere menunjuk jus *strawberry* buatan Cindy.

“Pelan-pelan makannya, Sayang.” Cindy menyerahkan jus yang diminta oleh Tere. “Setelah ini, *Mommy* temani Tere ganti baju,” ucap Cindy sambil tersenyum karena Tere sangat lahap menikmati *cake* buatannya, dan diangguki oleh Tere.

“Selamat sore, Tuan.” Alyssa memberikan salam kepada Jonathan yang baru masuk ke dalam rumah.

“Sore. Kenapa rumah sepi?” Jonathan mengedarkan pandangannya ke sekeliling rumah untuk mencari keberadaan penghuni yang lain.

Alyssa tersenyum atas pertanyaan Jonathan yang sepertinya

sedang mencari keberadaan seseorang, timbul niat Alyssa untuk menggoda majikannya ini. “Maksudnya, Nyonya dan Nona?”

“Iya,” jawab Jonathan yang kembali mengedarkan pandangannya.

“Nona Kecil sedang berenang bersama Sophia, Nyonya ….” Kalimat Alyssa tak berlanjut karena Jonathan lebih dulu memotongnya.

“Cindy ke mana?” potong Jonathan penuh tanya.

Baru saja Alyssa ingin menjawabnya, Sophia yang sudah selesai berganti pakaian memberi salamnya setelah melihat majikannya sudah pulang. “Selamat sore, Tuan.”

Tanpa membalas salam dari Sophia, Jonathan langsung menghampirinya dan menanyakan keberadaan Tere. “Soph, Alyssa bilang Tere sedang berenang bersamamu, lalu mengapa kamu tinggalkan dia sendiri?”

“Maaf, Tuan, tadi Nyonya yang menyuruh saya meninggalkan Nona Kecil,” jawab Sophia menundukkan kepalanya.

“Berarti mereka masih berada di sana?” Jonathan memastikannya dengan tak sabar. Alyssa berusaha keras menahan senyum melihat tingkah tuannya.

“Iya, Tuan, mereka ....” Sebelum Sophia menyelesaikan ucapannya, Jonathan sudah meninggalkan Sophia dan Alyssa.

Setelah majikannya tidak kelihatan, Alyssa dan Sophia baru berani saling melempar senyum geli. “Soph, apakah kamu merasakan perbedaan terhadap sikap dan aktivitas Tuan belakangan ini?” Alyssa meminta penilaian Sophia terhadap kebiasaan Jonathan.

“Iya, *Mrs*., aku perhatikan Tuan selalu pulang sore hari, biasanya dulu saat jam makan malam atau tengah malam baru pulang.” Sophia membandingkan kebiasaan Jonathan sekarang dengan yang dulu.

“*Mrs*., apakah Tuan sudah bisa melupakan ibu kandung Nona Kecil dan menggantikan posisinya dengan Nyonya Cindy?” Raut wajah Alyssa langsung berubah mendengar pertanyaan dari Sophia.

"Seseorang yang sudah meninggal tidak akan bisa hidup kembali, maka orang yang ditinggalkan harus melanjutkan kehidupannya, semasih napas itu menyertainya. Walau pada kenyataannya ibu kandung Nona Kecil sudah tidak ada, bukan berarti Tuan tidak bisa mencintai seseorang yang bisa menerimanya apa adanya. Terlebih bisa menyayangi anaknya secara tulus," jawab Alyssa sambil menyunggingkan senyum tipisnya.

"Walau aku tidak pernah mengenal atau bertemu dengan ibu kandung Nona Kecil, tapi aku yakin bahwa beliau sangat baik dan sangat cantik, itu bisa dilihat dari foto-fotonya sehingga Tuan sangat mencintai beliau," ucap Sophia. Foto Yumi masih terpajang di beberapa ruangan di rumah ini.

Alyssa langsung meresponsnya dengan senyuman sinis tanpa sepengetahuan Sophia. "Satu hal yang harus kamu ketahui, Soph, jangan pernah menilai seseorang dari fisiknya saja, karena yang tampak polos itu cenderung menipu. Yang terlihat menawan itu biasanya racun yang paling berbahaya dan harus diwaspadai," jawab Alyssa ambigu.

Sophia hanya manggut-manggut. "Benar juga, sama seperti Nona Felly, dia cantik tapi jahat. Semoga mendiang Nyonya Yumi tidak seperti itu, karena mereka bersahabat," tambah Sophia polos.

"Semoga saja, karena seperti yang kita ketahui bahwa bukan hanya virus dan penyakit saja yang bisa menular, tetapi karakter orang juga bisa berubah seiring berjalannya waktu dan kebiasaannya, apalagi jika mereka sering bergaul dan berkumpul. Perlahan tapi pasti," Alyssa mengatakannya dengan nada datar.

"Cukup kita membahas tentang mereka. Ayo, kita lanjutkan untuk membuat hidangan makan malam. Nyonya sepertinya sebentar lagi akan ikut bergabung." Alyssa menyudahi obrolannya seputar keluarga dan orang-orang di sekeliling Jonathan.

♥♥♥

Setelah tadi mendengar dari Sophia tentang keberadaan anak dan istrinya, Jonathan tanpa mengganti pakaiannya langsung menuju kolam renang. Dari pintu yang menghubungkannya ke tempat kolam renang, Jonathan dapat melihat Cindy dengan pakaian kasualnya sedang sibuk membersihkan bibir Tere yang sedang memakan sesuatu. Jonathan membuka jas yang melekat pada badannya dan mengendorkan simpul dasi serta menggulung kedua lengan kemejanya, lalu mulai berjalan mendekati tempat anak dan istrinya duduk.

Saat tinggal beberapa langkah lagi, pandangannya beradu dengan Cindy yang tengah menatapnya. Jonathan memberikan senyum ramahnya kepada Cindy dan mempercepat langkahnya. Jonathan mencium puncak kepala Tere setelah sampai di sebelah Tere.

"Lagi makan apa, Nak? Kelihatannya sangat enak, *Daddy* boleh minta?" Jonathan kini sudah duduk di samping Tere.

"*Cake, Dad.* Minta sama *Mommy* saja," jawab Tere di sela-sela kunyahannya.

"Minta punya Tere dulu, sedikit saja," pinta Jonathan memelas.

Tere menyuapi Jonathan sisa *cake* di tangannya. "Enak, *Dad*?" tanyanya meminta pendapat.

Jonathan sengaja melambat-lambatkan kunyahannya, selang beberapa detik langsung menjawabnya dengan mengacungkan kedua jempolnya. Tere bertepuk tangan dengan tangannya yang masih belepotan berisi sisa-sisa *cream*, sedangkan Cindy tersenyum dan mengucapkan terima kasih tanpa bersuara kepada Jonathan.

Karena merasa sudah terlalu lama Tere bersantai, Cindy langsung ingin menggendong dan membawanya ke kamar mandi untuk membilas tubuh Tere yang sehabis berenang.

"Ayo, Sayang, kita ke kamar mandi dulu."

Sebelum Cindy berhasil membawa Tere ke dalam gendongannya, Jonathan sudah lebih dulu menggendong anaknya. "Biar aku saja yang

membawanya ke dalam dan sekalian memandikannya," ucap Jonathan kepada Cindy.

Cindy tidak membantah, dia mengambil jas Jonathan yang tertinggal di atas kursi malas dan membawakannya. Cindy berjalan di belakang Jonathan yang sedang menggendong Tere, sesekali dia ikut tersenyum mendengar Tere menceritakan aktivitasnya di sekolah kepada ayahnya. Jonathan tiba-tiba menghentikan langkahnya dan berbalik ke arah Cindy.

Cindy mengernyit bingung. "Ada apa?" tanya Cindy.

"Buat apa berjalan di belakangku? Kau bukan pembantuku," ujar Jonathan ketus.

Cindy memutar bola matanya mendengar ucapan ketus Jonathan. Dengan cepat dia melangkah ke tempat Jonathan berdiri. Setelah tepat di samping Jonathan, Cindy berbisik setengah menggoda. "Kalau begitu, aku ini apamu?"

Jonathan mendelik ke arah Cindy dan ternyata ditertawakan oleh Tere karena merasa wajah ayahnya lucu. "Kau, ibunya Tere," jawab Jonathan sambil melanjutkan langkahnya.

"Kalau itu sudah pasti. Iya kan, Sayang?" Cindy mencari dukungan kepada Tere.

Tere yang tidak mengerti berekspresi bingung, Jonathan ingin tertawa karena Tere tidak mengerti dan balik bertanya kepada Cindy. "Apa, *Mom*?"

Cindy tidak kehilangan akal, dia menjawabnya dengan santai. "Maksud *Mommy*, Tere itu anak *Mommy* yang paling cantik dan pintar. Benar kan, Sayang?" Cindy menaikkan sebelah alisnya ke arah Jonathan karena Tere langsung menyetujui ucapannya.

"*I love you, Mom*," ucap Tere sambil menyuruh Cindy mendekatkan pipi untuk diciumnya.

"Curang," bisik Jonathan di samping telinga Cindy saat Cindy

menyerahkan pipinya kepada Tere.

"Jadi aku ini apamu selain sebagai ibunya Tere?" balas Cindy menatap Jonathan intens.

Jonathan memalingkan wajah guna menghindari tatapan mata Cindy yang sangat menuntut. Jonathan kembali berjalan meninggalkan Cindy yang masih menunggu jawaban. "Terserah kau mau menganggap dirimu sebagai apa buatku," jawab Jonathan setelah berada cukup jauh dari Cindy.

Cindy mengejar Jonathan dan mengambil alih Tere, kemudian langsung berbisik setelah berhasil menyejajarkan langkahnya. "*Loser*!"

Jonathan mematung di tempat setelah mendengar kata yang diucapkan Cindy. "*Loser*? Dia mengataiku *loser*?" Jonathan mengulangi dan tidak memercayainya.

"Awas kau, Cindy, akan aku balas nanti," ancam Jonathan kepada Cindy yang sudah menaiki tangga.

♥♥♥

Cindy selalu ikut turun tangan menyiapkan makanan entah itu saat sarapan, makan siang, ataupun makan malam. Setelah semua makanan buatannya selesai, Cindy memanggil Tere yang sedang menonton ditemani Sophia. "Sayang, nanti dilanjutkan lagi menontonnya, sekarang saatnya makan dulu," ucap Cindy dan menekan tombol *off* pada *remote* televisi.

"Alyssa, mau ke mana?" tanya Cindy saat melihat Alyssa ingin menaiki tangga.

"Mau memberi tahu Tuan, Nyonya, jika makan malam sudah siap," jawab Alyssa.

"Tidak usah, biar aku saja yang memanggilnya." Cindy menggantikan tugas Alyssa yang akan memanggil Jonathan.

"Baik, Nyonya." Alyssa kembali ke meja makan.

Cindy menaiki tangga sambil menggerutu karena kebiasaan

Jonathan jika sudah masuk di ruang kerjanya, suka lupa waktu. Apa-apa harus diingatkan, sepertinya yang lebih tepat mempunyai pengasuh itu suaminya, bukan anaknya.

Tanpa mengetuk pintu, Cindy langsung memasuki ruang kerja Jonathan yang tidak terkunci. Cindy kesal karena Jonathan tidak mengubah posisinya, padahal Cindy cukup keras saat membuka pintu.

“Ternyata tebakanku benar, pasti kau yang datang.” Suara dari seorang laki-laki yang tatapannya asyik melihat laptop membuat Cindy memutar bola matanya.

“Baguslah. Jika sudah tahu aku yang datang, mengapa masih betah di sana dan belum bangun juga?” kesal Cindy.

Jonathan hanya tersenyum tanpa mengalihkan perhatian dari layar laptopnya. “Meskipun kau cerewet padaku, tapi ternyata kau perhatian juga,” ujar Jonathan lalu menutup laptopnya.

“Jangan besar kepala dulu, aku tidak perhatian. Aku hanya mengingatkanmu saja jika waktu makan malam sudah tiba, tapi jika kau masih betah di sana, silakan lanjutkan saja aktivitasmu. Nanti jangan protes jika saat kau turun, semua makanan sudah tinggal sisanya saja,” balas Cindy lalu membalikkan badannya, ingin keluar.

“Jika kau berani menghabiskan porsi makananku, kau sendiri yang akan kumakan,” teriak Jonathan yang kini mengejar Cindy.

Cindy menghadap Jonathan dan menyipitkan mata. “Aku baru tahu jika di keluarga Smith ada seorang kanibal,” ucap Cindy dan pura-pura bergidik ngeri.

Jonathan yang kehabisan kata-kata, tanpa izin langsung membopong Cindy dan membawanya menuruni tangga. Cindy terpekik kaget dan meronta-ronta setelah menyadari jika Jonathan membopongnya.

“Jo, turunkan aku!” teriak Cindy.

Jonathan menyeringai saat menatap Cindy yang bergerak-gerak

di dalam gendongannya. "Baiklah, aku akan menurunkanmu, tapi aku tidak akan bertanggung jawab jika semua tulang punggungmu remuk," ucap Jonathan.

Cindy spontan melingkarkan kedua lengannya pada leher Jonathan, dia tidak mau menderita secara konyol. Akhirnya Cindy tidak meronta lagi dan kembali berkata, "Ternyata enak juga jika dibopong seperti ini, apalagi yang membopong lengannya kekar.

"Jo, terima kasih sudah bersedia menggunakan lenganmu yang berotot ini untuk meredakan sedikit pegal kakiku, jadinya kau tidak sia-sia setiap pagi melatihnya. Oh iya, kalau kau bekerja di rumah sakit, tepatnya di unit gawat darurat pasti lebih baik lagi," tambahnya.

Jonathan mengernyit bingung dengan ucapan Cindy. "Aku bekerja di rumah sakit? Di unit gawat darurat? Sebagai apa?" Jonathan bertanya dengan polos guna memastikan.

"Tukang bopong pasien jika brankarnya habis. Hahaha." Cindy menertawakan ucapannya sendiri.

Jonathan mengerang karena Cindy berhasil menjebaknya dengan kata-kata, akhirnya dia langsung menurunkan Cindy dan mendahului Cindy ke meja makan. Jonathan menatap tajam ke arah Alyssa dan Sophia yang ternyata ikut menertawakannya, Jonathan berpikir pasti mereka melihat jika dirinya membopong Cindy tadi.

"*Dad*, mengapa tadi *Mommy* digendong?" Pertanyaan Tere membuat Jonathan berhenti menatap pelayan rumahnya.

Sebelum Cindy menyusulnya ke meja makan, Jonathan harus segera memberikan jawaban. "Kata *Mommy* tadi kakinya pegal, makanya *Mommy* menyuruh *Daddy* menggendongnya," jawab Jonathan tersenyum penuh kemenangan.

Tere menatap Cindy yang sudah bersiap duduk di sebelahnya. "*Mom*, kata *Daddy* kaki *Mommy* pegal sehingga *Mommy* minta pada *Daddy* agar digendong, apakah itu benar, *Mom*?" Tere memastikan

kepada Cindy.

Cindy hanya mengangguk, dia mengetahui jika Jonathan ingin membuatnya malu di hadapan anak dan pelayan rumahnya. *"Kita lihat saja, kau berhasil menang atau tidak dariku?"* tanya Cindy dalam hati sambil menaikkan sebelah alisnya ke arah Jonathan.

"*Dad*, kalau begitu nanti malam sebelum tidur *Daddy* harus memijat kaki *Mommy* seperti yang selalu dilakukan *Uncle* Steve jika kaki *Aunty* Chris pegal, supaya pegal kaki Mommy hilang dan besok *Mommy* sudah bisa bermain lagi dengan Tere," Tere memberi perintah kepada Jonathan. Jonathan menelan salivanya dengan susah payah, sedangkan Alyssa dan Sophia langsung undur diri karena tidak kuasa menahan tawanya.

"Mau kan, *Dad*?" tanya Tere memastikan.

Jonathan mengangguk samar, tapi dia menatap tajam Cindy yang hanya mengangkat bahunya, lalu mereka mulai menikmati makan malam yang sudah siap mengisi perut masing-masing.

Setelah menemani Tere sampai tidur, Cindy kembali ke kamarnya dan mengganti pakaian dengan pakaian tidur. Selesai makan malam tadi Jonathan kembali ke ruang kerjanya dan sampai sekarang masih betah berada di sana. Setelah memoles wajahnya dengan *cream* malam, Cindy melihat sesuatu di antara tumpukan buku milik Jonathan di rak kecil samping meja riasnya, seperti sebuah album foto. Dia ingin mengambilnya, tapi takut Jonathan marah. Meskipun mereka sepasang suami istri, tapi tetap saja mereka mempunyai privasi masing-masing. Apalagi mengambil barang atau sesuatu milik orang lain tanpa meminta izin dahulu dikategorikan sebagai tindakan pencurian. Dia tidak mau dituduh sebagai pencuri oleh suaminya sendiri. Biarlah nanti dia meminta secara baik-baik kepada Jonathan. Jika diberi, alangkah bagusnya, tapi jika tidak, berarti memang bukan

haknya untuk mengetahui.

Sambil menunggu rasa ngantuk menghampirinya, Cindy mengambil *gadget* dan membuka *game* favoritnya. Karena saking asyik dan serunya bermain, tak terasa sudah hampir satu jam Cindy berkutat dengan permainan itu, sampai-sampai Cindy tak menyadari jika Jonathan sudah selesai mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur.

“Oh, ternyata sedang memainkan permainan itu.” Cindy menoleh ke sumber suara di sebelahnya.

“Sejak kapan kau berada di sini?” Bukannya menjawab, Cindy malah bertanya balik setelah menekan tombol *pause* pada layar *gadget*-nya.

Jonathan merapikan bantal yang akan dia gunakan, sebelum menjawab pertanyaan Cindy. “Hampir sepuluh menit, kau terlalu menghayati permainan membosankan itu,” jawabnya lalu merebahkan tubuhnya.

Bola mata Cindy membesar mendengar jawaban Jonathan. “Bilang saja kau selalu kalah saat memainkan ini,” balas Cindy sambil menyudahi permainannya. “Jo,” panggil Cindy karena tiba-tiba teringat dengan sesuatu yang tadi dilihatnya.

“Hmmm,” jawab Jonathan sambil memejamkan mata.

“Jo, ada yang ingin aku tanyakan padamu,” lanjut Cindy sambil menatap Jonathan yang masih memejamkan mata.

“Tentang apa? Tanyakan saja! Jika pantas aku jawab, maka aku akan menjawabnya, tapi kalau tidak, maka mohon pengertianmu,” balas Jonathan yang kini sudah bangun dan bersandar pada kepala ranjang.

“Hmmm, yang ada di rak itu apa?” tanya Cindy sambil tangannya menunjukkan sesuatu yang dimaksud.

Jonathan mengikuti arah telunjuk Cindy. “Oh, itu foto album Tere

dari kecil," jawabnya setelah melihat dengan jelas.

"Boleh aku melihatnya?" tanya Cindy hati-hati.

"Silakan, tapi nanti kembalikan ke tempat semula," suruh Jonathan.

Setelah mendapat izin, Cindy langsung menuruni ranjang dan segera menuju rak kecil di samping meja riasnya. Cindy mengambil satu album besar dan membawanya kembali ke atas tempat tidur. Jonathan tersenyum mengamati tingkah Cindy yang menurutnya sangat manis dan menggemaskan.

"Pasti Tere sangat imut sewaktu masih bayi," kata Cindy sebelum mulai membuka album foto tersebut.

"Pasti! Siapa dulu *Daddy*-nya," jawab Jonathan bangga.

"Apa hubungannya denganmu? Kalau *Daddy*-nya aku yakin dari dulu pasti membosankan karena sekarang pun begitu," ejek Cindy.

Jonathan memukul kepala Cindy dengan bantal miliknya saat mendengar ejekan Cindy. "Buka sekarang atau aku tarik kembali izinku!" ancam Jonathan saat Cindy akan melayangkan protes.

Cindy mulai membuka album foto itu, dia mengernyit karena menemukan foto seorang wanita cantik dengan perut membuncit sedang dielus oleh seorang laki-laki yang sekarang bersamanya.

"Itu Yumi," beri tahu Jonathan saat ikut melihat album foto yang dibuka oleh Cindy.

"Cantik," Cindy mengomentari foto Yumi. "Lebih cantik di foto ini, daripada di sana," tunjuk Cindy pada foto pernikahan yang terpajang pada tembok di atas tempat tidurnya.

Jonathan tersenyum tipis saat melihat foto itu, bukan karena ingat kepada mendiang istrinya, tapi menyadari bahwa foto tersebut belum diganti dengan foto pernikahannya dengan Cindy. Dia berpikir jika Cindy merasa terluka saat melihat foto itu, meskipun Cindy sendiri tidak pernah mengatakan apa-apa. Dia sadar wanita mana yang tidak

terluka jika melihat suaminya masih memajang di mana-mana potret dirinya dengan wanita lain? Walaupun wanita itu istrinya juga. Jonathan masih melihat Cindy yang membuka lembaran demi lembaran foto di album itu, kadang dia melihat Cindy tersenyum, dan kadang juga menampilkan wajah sendu setelah membaca tulisan di setiap foto.

"Cindy, aku ingin menurunkan semua foto pernikahanku dengan Yumi dan menggantinya dengan foto pernikahan kita," Jonathan mengucapkan ide yang bersarang di pikirannya.

Tanpa menoleh Cindy menjawab, "Jangan lakukan itu jika berat untukmu lakukan, aku tidak mau kehadiranku di sini membuat kau menghilangkan semua kenanganmu bersama Yumi. Lagi pula dengan tetap memajang foto kalian, Tere akan selalu ingat dengan keberadaan ibu kandungnya.

"Kehadiranku di sini tidak lebih hanya sebagai pengganti, meskipun secara hukum dan agama statusku sebagai istrimu, tapi di hatimu tetap Yumi sebagai istri abadimu. Jadi, jangan lakukan apa pun jika itu didasari oleh keterpaksaan ataupun rasa tak enak padaku. Aku menyayangi putrimu dengan tulus, dan aku pun mau menjadi ibu pengganti untuk anakmu tanpa paksaan," tambah Cindy dengan nada serius, namun tenang.

Tanpa sepengetahuan Cindy, air mata Jonathan menetes saat mendengar penolakan Cindy secara halus. Dia tahu jika Cindy masih belum bisa melupakan dan memaafkan perkataan kejamnya dulu. Dia juga menyadari jika perbuatannya dulu merupakan kesalahan besar karena telah menuduh dan membenci wanita berhati malaikat seperti Cindy. Dengan cepat dia menghapus air matanya sebelum Cindy melihatnya. Jonathan menarik napas dan mengembuskannya perlahan supaya tidak diketahui habis menangis.

"Sudah malam, sebaiknya kau tidur. Album itu bisa kau lanjutkan melihat kapan pun kau mau," suruhnya. Jonathan kembali

membaringkan tubuhnya, lalu mematikan lampu di sebelahnya.

Cindy menutup album foto itu, lalu menaruhnya di atas nakas sebelahnya, kemudian ikut membaringkan tubuhnya seperti Jonathan. Mereka tidur saling memunggungi satu sama lain, akan tetapi masing-masing belum ada yang bisa memejamkan mata.

Setiap Jonathan hendak memejamkan mata, perkataan yang baru saja dikatakan Cindy selalu muncul kembali dan memenuhi pemikirannya. Jonathan beberapa kali mengubah posisi tidurnya, sehingga membuat Cindy membalikkan badan.

"Kenapa?" tanya Cindy setelah telentang.

"Maaf, mengganggu tidurmu. Lanjutkan saja tidurmu, aku mau mencari angin segar ke atap." Jonathan menyalakan lampu di sebelahnya dan menuruni ranjang.

"Atap?" Cindy memastikan pendengarannya. "Mengapa harus ke atap mencari angin segar? Jangan bilang kau mau melompat dari sana?" Cindy menatap Jonathan penuh selidik, dia sudah duduk bersila di atas ranjang.

Jonathan tertawa mendengar pemikiran dan tebakan konyol Cindy. "Jika kau mau memastikan aku akan melompat atau tidak, kau boleh mengikutiku," ajak Jonathan yang kini telah menarik tangan Cindy.

"Tawaran yang bagus, setidaknya aku bisa mencegahmu jika kau ingin bunuh diri," balas Cindy sambil mengikuti Jonathan yang menarik tangannya.

♥♥♥

Jonathan masih menggenggam erat tangan Cindy saat menaiki tangga mencapai tempat tujuan, padahal Cindy beberapa kali sudah ingin melepaskannya. Namun, Jonathan tidak menggubris penolakan Cindy. Awalnya Cindy mengira jika rumah yang beberapa bulan ini menjadi tempat tinggalnya hanya berlantai dua, tapi perkiraannya

salah. Masih ada satu lantai lagi yang hanya bisa diakses dari pintu di ujung lantai dua ini.

"Sampai," ucap Jonathan dan saat yang bersamaan cahaya temaram menerangi sesuatu yang membuat Cindy mengatupkan mulutnya, terkejut.

"Jo, apakah ini nyata?" Cindy memastikan apa yang dilihatnya.

"Coba saja kau jatuhkan dirimu di sana atau kau benturkan kepalamu di sini," tunjuk Jonathan pada sebuah pot besar yang terbuat dari batu alam.

Cindy tidak menghiraukan ucapan Jonathan, dia melepaskan tangan Jonathan dan mulai berjalan pelan-pelan menyusuri sekelilingnya. "*Beautiful*," kagum Cindy.

"Jo, mengapa aku baru tahu jika ada tempat secantik ini di rumahmu?" Cindy bertanya sambil tangannya menyentuh beberapa tanaman hias dan bunga yang ditempatkan pada pot.

Jonathan mengikuti Cindy di belakangnya. "Memangnya kau pernah bertanya?" tanyanya balik.

"Jujur, aku sangat menyukai tempat ini. Dulu aku pernah bermimpi jika aku bisa mempunyai rumah sendiri, aku ingin membuat *roof garden*. Walaupun kecil, tak apa, yang penting bisa dijadikan tempat melepas lelah selain tempat tidur," jelas Cindy.

"Sekarang mimpimu sudah menjadi kenyataan, kau boleh berada di sini jika sedang suntuk dan ingin bersantai." Jonathan memberikan izin kepada Cindy untuk menggunakan *roof garden* miliknya.

"Terima kasih, tapi mengapa tanamannya sedikit?" Cindy mengamati *roof garden* milik Jonathan yang masih terlihat sepi.

"Aku belum sempat mencari seseorang yang bisa membantuku mendesainnya, lagi pula *roof garden* ini selesai dibuat belum ada setahun, jadi aku masih memikirkan konsep apa yang tepat diterapkan pada *roof garden* ini," jawab Jonathan jujur.

"Kalau kamu tidak keberatan, aku mau menata dan mengisinya dengan beberapa jenis tanaman?" pinta Cindy.

"Silakan, kuberi kau tanggung jawab penuh untuk menata dan memelihara tempat ini, serta anggap saja ini hadiah pernikahanku untukmu," ujar Jonathan tulus.

"Terima kasih," balas Cindy sambil melangkahkan kakinya menuju ayunan gantung yang terbuat dari rotan sintesis. Jonathan pun mengikutinya.

"Sebenarnya rumah ini belum selesai seratus persen, kalau kau memerhatikannya secara detail dan teliti. Masih terdapat banyak tempat yang harus diisi dan ditata ulang supaya terlihat lebih rapi," ujar Jonathan saat keduanya sudah menduduki ayunan yang tergantung.

"Maksudmu?" tanya Cindy tak mengerti.

"Aku dan Tere serta Alyssa pindah ke sini belum genap tiga tahun. Rumahku yang dulu terlalu banyak menyimpan kenangan bersama Yumi, jadi aku putuskan untuk menjualnya saja dan membangun rumah ini dari awal. Berharap suatu saat nanti aku bisa bangkit, bertahan, dan menata masa depan untuk anakku." Jonathan memandang jauh lurus ke depan.

"Itu tindakan yang baik menurutku. Meskipun aku tahu hal itu sangat sulit bagimu, tapi mengikhlaskan kepergian seseorang menjadi pilihan yang lebih baik lagi, karena dengan seperti itu kau bisa menjadi penopang untuk anakmu kelak. Aku yakin, Yumi tidak akan pernah tergantikan di hati dan pikiranmu sampai kapan pun, jadi tidak ada salahnya kau bertahan dan berjuang menyampingkan tragedi masa lalumu demi Tere," timpal Cindy panjang lebar.

Mendengar perkataan Cindy seolah menarik kembali pikiran Jonathan yang jauh berkelana. Jonathan memandang Cindy yang tengah menengadah dan menatap langit malam, tanpa meminta izin terlebih dulu Jonathan langsung menumpukan kepalanya pada

sebelah bahu Cindy. Cindy terkesiap dengan tindakan tiba-tiba dari Jonathan, saat ingin menjauhkan kepala Jonathan, tangannya ditahan oleh tangan besar Jonathan.

"Jo, sebaiknya kau kembali ke kamar dan tidur di sana," ucap Cindy yang masih berusaha melepaskan tangan Jonathan.

"Sebentar saja. Kau harus berlaku adil padaku, jangan hanya Tere saja yang kau temani sampai tidur, aku juga," ucap Jonathan sambil memejamkan mata.

"Dasar bayi tua. Sama anaknya saja cemburu dan hitung-hitungan," gerutu Cindy. "Ugh, bertambah satu anak asuhku," tambah Cindy sambil kembali melanjutkan kegiatannya mengamati pemandangan langit malam.

"Kau bukan pengasuh siapa-siapa! Kau ibu dari anakku, juga istriku," ucap Jonathan dengan suara rendah. Tak lama kemudian terdengar deru napas teraturnya.

Cindy menggelengkan kepala saat mengetahui jika Jonathan sudah tertidur. "Akan seperti apakah pernikahanku kelak bersamamu?" tanya Cindy pelan sambil kembali berusaha melepaskan tangan Jonathan yang menggenggamnya.

Chapter 25

Cindy melenguh dan merentangkan kedua tangannya, lalu mulai membuka mata. Dia menyadari posisi tidur dan sekelilingnya berbeda dari tempatnya berada semalam, sebelum tertidur. Cindy meraba tempat di sebelahnya dan ternyata sudah kosong, tapi terlihat jika tempat itu sempat ditempati. Cindy menyipitkan mata guna melihat jam kecil yang terdapat di atas nakasnya.

"Ternyata sudah jam setengah tujuh," gumamnya lalu menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang.

"Sudah bangun?" tanya Jonathan yang telah membuka pintu kamarnya, sedang membawa Tere dalam gendongannya.

"Hmmm," jawab Cindy sambil menguap.

"Jika masih mengantuk, tidur saja lagi," suruh Jonathan yang kini

sudah menurunkan Tere.

"Kalian mau ke mana, sudah rapi sekali pagi-pagi begini?" tanya Cindy setelah mengamati penampilan Jonathan dan Tere yang sudah segar.

"Aku berencana mau mengajak kalian menikmati keindahan *Jet d"Eau* dan panorama *Lac Leman*. Kau pasti sudah pernah mendengar kedua tempat itu, kan?" jelas Jonathan yang kini duduk di sebelah ranjang.

"Iya, aku pernah mendengarnya dan aku juga sudah banyak mencari informasi mengenai kedua tempat rekreasi itu, berharap nanti aku bisa ke sana bersama Tere," jawab Cindy.

"Kau mau pergi tanpa mengajakku?" protes Jonathan sambil menyipitkan mata.

Cindy tertawa dengan tingkah kekanakan Jonathan. Setelah menerima *morning kiss* dari Tere, Cindy kembali menjawab pertanyaan Jonathan. "Itu kan harapanku dulu, jika sekarang kau mau mengajak kami ke sana, itu lebih bagus dan aku tidak akan menolaknya."

"Sayang, beri *Mommy* waktu dua puluh menit untuk bersiap," ucapnya pada Tere.

"Aku yang akan mengajakmu, mengapa hanya menyuruh Tere untuk menunggumu?" Jonathan kembali melayangkan protesnya.

Cindy hanya geleng-geleng kepala menanggapi protes suaminya. "Baiklah, kalau begitu tunggu aku, *Dad*," pinta Cindy kepada Jonathan menirukan suara dan wajah memelas seperti anak kecil.

Tere cekikikan mendengar suara dan ekspresi wajah *Mommy*-nya yang kini sudah menuruni ranjang dan melesat menuju kamar mandi sebelum dijawab oleh *Daddy*-nya. "*Mommy* lucu juga," ujar Tere.

"Iya, sama seperti Tere yang sangat lucu dan menggemaskan," jawab Jonathan santai sambil menatap Tere.

Tanpa disadari oleh Jonathan jika Cindy bisa mendengarnya

karena dia belum sampai pada pintu kamar mandi. Cindy berbalik dan memastikan jawaban Jonathan. "Aku memang lucu dan menggemaskan, *Dad*. Terima kasih atas pujiannya," ujar Cindy sedikit keras agar Jonathan mendengarnya.

Jonathan membeku menyadari jika Cindy mendengarnya, dengan cepat dia berbalik dan menyangkalnya. "Jangan besar kepala dulu, aku hanya asal menjawabnya."

Cindy menyeringai. "Kata yang diucapkan secara asal atau spontan itu biasanya berasal dari lubuk hati dan merupakan kebenaran, *Dad*," balas Cindy.

Jonathan mendelik ke arah Cindy karena dirinya selalu terjebak oleh kata-katanya sendiri jika sudah berhadapan dengan Cindy. "Cepat bersiap atau aku akan meninggalkanmu," ancam Jonathan.

"*Dad*, Tere tidak mau pergi tanpa *Mommy*. Kalau *Daddy* mau duluan, biar Tere pergi dengan *Mommy* saja." Tere tidak menyetujui ancaman Jonathan kepada Cindy, dan penolakan itu membuat Cindy terpingkal-pingkal.

"Oke, oke, tunggu kita *Mommy,* Sayang." Cindy akhirnya masuk ke dalam kamar mandi untuk bersiap karena dia merasa kasihan melihat wajah kalah Jonathan atas ucapan anaknya.

♥♥♥

Cindy takjub melihat air mancur yang menyembur sangat tinggi ke udara setelah mereka sampai di tempat tujuan. Tere pun begitu, apalagi saat dia melihat banyak angsa yang sedang berenang di sekitar danau tempat air mancur itu berada. Jonathan mengabadikan *moment* tersebut dalam sebuah bidikan kamera yang dibawanya. Karena sekarang hari Minggu, jadi suasana di sekitarnya cukup ramai. Banyak pengunjung yang membawa anggota keluarganya berekreasi sambil menikmati indahnya pemandangan *Jet d"Eau* dan danau yang mengelilinginya.

Selain keindahan *Jet d"Eau* dan *Lac Leman* yang memanjakan mata, pepohonan rindang dan tanaman yang ditata rapi dalam sebuah taman turut membuat pikiran segar dan memberikan kenyamanan kepada pengunjung, ditambah lagi dengan tersedianya beberapa kursi taman yang bisa digunakan oleh para pengunjung yang ingin bersantai.

Jonathan mengajak Cindy dan Tere duduk di kursi taman panjang yang masih kosong, tapi Cindy menolaknya karena dia belum puas menikmati keindahan yang terpampang di depan matanya dari batas pinggir danau. Sedangkan Tere masih asyik memerhatikan angsa-angsa yang berenang ke sana kemari bersama anaknya. Tanpa Cindy sadari Jonathan terus saja membidikkan kamera ke arahnya dan sesekali ke arah Tere.

Hampir lima belas menit berlalu, akhirnya Cindy dan Tere menyusul Jonathan yang sudah duduk di kursi panjang yang tak jauh berada dari mereka terlebih dulu.

"Sudah puas?" tanya Jonathan sambil menyodorkan botol air mineral kepada Tere.

Cindy mengangguk antusias. "Terima kasih telah mengajakku ke sini. Akhirnya aku bisa juga menyaksikan secara langsung pesona *Lac Leman* dan *Jet d"Eau* yang banyak dikagumi orang," ucap Cindy tulus. "Sepertinya masih banyak lagi tempat-tempat wisata yang asyik di negara ini," tambah Cindy yang kini sudah duduk di samping Tere.

"Pastinya. Nanti saat liburan sekolah Tere, kita luangkan waktu untuk berlibur," ujar Jonathan.

"Oke. Jo, sepulang dari sini kau mau menunjukkan di mana *florist* yang menjual berbagai jenis tanaman dan bunga?" tanya Cindy serius.

"Nanti aku antar ke sana. Sepertinya kau sudah tidak sabar dengan *roof garden* itu," komentar Jonathan.

Cindy hanya tersenyum. "Benar, aku sangat suka mengurus tanaman. Dulu aku juga sering membantu *Aunty* Sandra mengurus

tanaman hias dan bunganya," jawab Cindy.

Jonathan mengernyitkan dahi. "*Mrs*. Christopher maksudmu?" Jonathan memastikan.

"Iya, ibunya George dan Cella. Dulu aku sering berkunjung ke kediaman Christopher karena aku dan George teman kuliah, jadi setiap ke sana aku selalu membantu *Aunty* Sandra membersihkan tamannya," jelas Cindy.

"Sepertinya kau cukup dekat dengan George," selidik Jonathan.

"Aku sama siapa saja dekat. Entah itu George, Steve, ataupun Albert, tapi dengan George aku akui memang lebih dekat karena karakternya yang pelindung sekali," puji Cindy. Dia tidak menyadari raut Jonathan yang berubah tak suka.

"Jika seperti itu mengapa kau tidak menikah saja dengan dia?" tanya Jonathan ketus.

Cindy tertawa mendengar pertanyaan Jonathan yang bernada cemburu. "Hey, kau bertanya seperti pasangan yang sedang diliputi rasa cemburu saja," ejek Cindy sambil menggelengkan kepala.

"Jika aku ditakdirkan harus menikah dengan George, pasti aku sekarang tidak bersamamu, apalagi sampai terikat tali pernikahan denganmu," tambah Cindy serius. "Eh, mengapa kita malah membicarakan George?" tanya Cindy karena menyadari pembahasannya sudah melenceng.

"Mana aku tahu, kau sendiri yang memulai," balas Jonathan dengan nada yang terkesan sedang merajuk.

"*Daddy,* mengapa bicaranya seperti itu?" tanya Tere yang tertarik dengan nada suara ayahnya.

"Ah, tidak, Sayang. Mungkin Tere salah dengar," kilah Jonathan kepada Tere.

Cindy kembali tertawa dengan kekonyolan suaminya. "Jo, maukah nanti membantuku memilih tanaman hias dan bunga?" pinta Cindy

saat Tere sudah kembali pada kegiatan awalnya, yaitu; memerhatikan angsa-angsa berenang.

"Oke, tapi maaf jika seleraku jelek," ucap Jonathan merendah.

"Tidak apa-apa, nanti kita diskusikan. Oh ya, memangnya mendiang istrimu dulu tidak pernah kau berikan bunga?" Cindy ingin mengetahui lebih banyak mengenai ibu kandung Tere.

Sebelum menjawab pertanyaan Cindy, Jonathan memberikan izin kepada anaknya yang ingin bermain bersama anak kecil seusia Tere, tapi tetap tidak boleh jauh-jauh. "Tidak. Yumi tidak menyukai bunga ataupun jenis tanaman hias lainnya," jawab Jonathan.

"Yumi lebih senang jika diberikan hadiah berupa sesuatu yang bisa dipakainya, bukan sesuatu yang hanya bisa dijadikan pajangan. Oleh karena itu, aku selalu mengajaknya *shopping* jika ingin memberinya hadiah," tambah Jonathan.

"Sebenarnya aku kurang menyetujui pemikirannya itu," celutuk Jonathan setelah beberapa menit mereka sama-sama terdiam.

"Mengapa demikian?" Cindy semakin tertarik mendengar tentang Yumi dari mulut Jonathan langsung.

"Menurutnya jika diberikan sesuatu yang hanya dijadikan pajangan, itu dianggap sebagai pemborosan. Menurutnya lagi, sesuatu dibeli untuk dipakai, bukan untuk dipajang semata. Padahal tidak semua sesuatu yang dipajang itu tidak berguna dan tak bernilai. Adakalanya sesuatu yang menjadi pajangan tidak cepat terganti oleh yang baru dan akan diingat selalu. Selain itu, akan menjadi kebanggaan tersendiri untuk si pemberi karena pemberiannya dihargai dan dijaga," jawab Jonathan sendu.

Cindy mengerti maksud dari ucapan Jonathan. "Jo, sifat dan karakter orang itu satu sama lain berbeda. Ada yang mengukur dalamnya cinta dengan materi, ada juga yang hanya mengukurnya cukup diperhatikan dan dimengerti. Pada umumnya seorang wanita

akan merasa sangat dicintai jika pasangannya memberi hadiah yang mungkin tidak bisa didapatkan oleh wanita lain, contoh; gaun atau perhiasan yang harganya fantastis, apalagi jika diketahui bahwa suaminya seorang pengusaha. Tapi kau juga harus ingat, tidak semua wanita seperti itu dan jangan menyamaratakan karakter dan sifat wanita. Menurutku, jika kau tidak keberatan dengan itu dan bisa memenuhi keinginannya, bukan menjadi masalah aku rasa," tanggap Cindy.

Jonathan menatap Cindy yang berbicara sambil memandang ke arah air mancur di depannya. "Jika kau ditanya, hadiah apa yang kau inginkan dari suamimu?" tanya Jonathan hati-hati.

Cindy langsung mengalihkan perhatian ke arah Jonathan yang tengah menatapnya intens. Cindy memberikan senyuman kepada Jonathan sebagai tanggapan atas pertanyaannya. "Yang namanya hadiah itu tidak harus dikatakan apa jenis dan bentuknya. Apa pun yang diberikan oleh seseorang padaku, tetap aku terima serta menganggapnya sebagai hadiah. Hadiah sama dengan pemberian. Sebuah hadiah diberikan tanpa didasari oleh paksaan dan permintaan. Hadiah diberikan dari hati dengan ketulusan serta keikhlasan," jawab Cindy sambil membalas tatapan intens Jonathan.

"Mengingat kau suamiku, apa pun yang kau berikan padaku secara tulus dan ikhlas, aku akan menerimanya dengan senang hati," tambah Cindy.

Tanpa aba-aba Jonathan langsung mengecup bibir Cindy, sehingga membuat tubuh Cindy menegang karena tindakannya. Sebelum Cindy berhasil meraih kesadarannya, Jonathan kembali mengecup bibirnya dan kini bahkan berani melumatnya dengan sangat lembut. Namun, Cindy tidak membalasnya karena masih berada di bawah rasa keterkejutannya.

Jonathan memejamkan mata menikmati rasa manis dari bibir

Cindy yang berhasil dicecapnya. Menyadari jika Cindy masih terpaku akan perbuatannya, Jonathan melepaskan tautan bibirnya pada bibir Cindy. Jonathan menghapus sudut bibir Cindy dengan ibu jarinya secara lembut.

"Itu hadiah dariku untukmu," ucap Jonathan menatap intens ke dalam mata Cindy. "Seperti perkataanmu tadi, apa pun yang aku berikan kau akan menerimanya. Aku memberikannya secara tulus, ikhlas, dan tanpa paksaan," tambahnya karena Cindy tetap tak bersuara.

"Maafkan aku jika menurutmu tindakanku ini sangat lancang. Jika kau tak terima, kau bisa memukulku seperti ini." Jonathan mengangkat kedua tangan Cindy dan menamparkan tangan Cindy ke wajahnya karena Jonathan melihat mata Cindy berkaca-kaca. "Tampar aku sepuasmu." Jonathan lebih keras lagi menamparkan tangan Cindy ke wajahnya.

"Bodoh!" ucap Cindy serak. Seketika Jonathan menghentikan kegiatannya setelah mendengar Cindy bersuara. "Dasar laki-laki egois! Suka seenaknya saja. Sehabis mencium anak gadis orang, langsung bilang maaf," cetus Cindy memasang wajah galaknya.

Jonathan terhenyak mendengar ucapan Cindy. Dia tidak menyangka jika Cindy tidak memukulnya ataupun pergi meninggalkannya seperti yang dia bayangkan karena telah lancang menciumnya. "Kau bukan lagi anak gadis orang, tapi kau sekarang istriku," balas Jonathan sambil memencet hidung Cindy dengan gemas.

Cindy berusaha keras menjaga raut wajahnya supaya tidak memerah karena perlakuan Jonathan, dan dia juga mengendalikan diri agar tidak salah tingkah terhadap kedekatannya bersama Jonathan. Cindy baru kali ini bisa melihat dengan jelas dan pasti pada bola mata Jonathan yang bersinar, Cindy merasakan hangatnya telapak tangan besar Jonathan yang menyentuh sebelah pipinya.

Tanpa suara Jonathan mendekatkan wajahnya pada wajah Cindy,

lalu menempelkan keningnya dan berkata, “Maukah kau memulai hubungan pernikahan ini denganku?”

Embusan napas Jonathan sangat terasa di depan wajah Cindy, sehingga Cindy bisa menikmatinya beberapa saat sebelum teriakan Tere didengarnya. Cindy dan Jonathan langsung menjauhkan keningnya yang menempel.

“Jawab nanti saja,” bisik Jonathan sebelum Tere berhasil mendekati mereka.

“*Daddy*, apa yang kalian lakukan?” tanya Tere yang kini berada di antara Cindy dan Jonathan.

“Mata *Mommy* tadi perih, makanya *Daddy* membantu memeriksanya. Bukan begitu, *Mom*?” Jonathan menyuruh Cindy bekerja sama, karena Jonathan tahu jika anaknya pasti akan menanyakan kembali kepada Cindy.

“Iya, Sayang,” jawab Cindy membelai pipi Tere yang menatapnya cemas.

“*Mommy*, ayo temani Tere ke sana melihat angsa berenang. Angsanya banyak sekali, *Mom*,” ajak Tere sambil menarik tangan Cindy.

“*Daddy* boleh ikut, Sayang?” pinta Jonathan kepada anaknya.

“Boleh, *Dad*. Ayo.” Tere juga menarik tangan Jonathan.

Tere terlihat sangat bahagia sehingga dia terus bernyanyi-nyanyi saat kedua tangannya digenggam orang tuanya. “Terima kasih,” ucap Jonathan kepada Cindy saat melihat kebahagiaan Tere.

Cindy mengalihkan pendengarannya karena ucapan Jonathan. “Terima kasih untuk apa?” tanyanya balik.

“Untuk kehadiranmu di tengah-tengah kami,” jawab Jonathan dengan senyum lebarnya.

“Sama-sama,” balas Cindy dengan senyum manis miliknya.

Tidak ada aura ketidakakuran di antara keduanya saat menikmati dan menghabiskan hari liburnya menemani Tere, mereka terlihat

selayaknya pasangan suami istri pada umumnya yang sangat kompak menemani buah hati mereka. Jonathan tak tanggung-tanggung mengajak Cindy dan Tere berfoto bersama untuk mengabadikan kebersamaan mereka. Senyum bahagia di wajah Tere tak pernah pudar selama mereka berada di sana.

Tak terasa hari sudah siang dan Tere kelihatannya mulai kelelahan, Jonathan ingin mengajak Cindy serta Tere mencari restoran untuk makan siang. Namun, ditolak oleh Cindy karena kasihan kepada Tere yang kelelahan.

“Sebaiknya kita pulang saja, aku kasihan melihat Tere yang sepertinya sudah menantikan ranjang,” saran Cindy ketika mereka berjalan menuju parkiran mobil.

“Baiklah, tapi tadi kau memintaku untuk mengantarmu mencari *florist*. Sekarang nggak jadi?” tanya Jonathan pada Cindy saat membuka pintu penumpang depan.

“Nanti sore saja. Namun jika kau sibuk, aku bisa minta tolong Alyssa atau Lukas menemaniku mencarinya.” Cindy masuk ke dalam mobil. Setelah duduk dia menerima Tere yang ternyata tertidur di gendongan Jonathan.

Setelah menyerahkan putrinya, Jonathan bergegas mengitari mobil dan masuk ke tempat kemudi. “Aku tidak sibuk sore ini, jadi aku saja yang mengantarmu berkeliling. Biar Sophia dan Alyssa yang menjaga Tere jika belum bangun,” kata Jonathan yang kini mulai mengemudikan mobilnya.

“Hey, jangan menatapku seperti itu, aku tidak mencari alasan supaya kita bisa berduaan, aku hanya tidak mau jika Tere bosan,” ujar Jonathan ketika melihat tatapan tak setuju Cindy.

“Jangan jadikan putrimu sebagai pengganggu, karena aku tetap akan lebih memilih putrimu dibandingkan dirimu,” ucap Cindy yang kini mengalihkan pandangannya keluar jendela, dia bisa merasakan

jika Jonathan kini tengah menatap tajam ke arahnya.

"Aw ...!" pekik Cindy saat sebelah pipinya dicubit Jonathan dan membuatnya dengan cepat menoleh ke arah Jonathan.

"Jo, sakit tahu!!!" kesal Cindy sambil mengusap-usap bekas cubitan Jonathan. Cindy ingin membalasnya, tapi karena saat ini dia sedang duduk sambil memangku Tere, jadi dia urungkan niatnya. Dia takut jika pergerakannya akan membangunkan Tere.

Jonathan hanya tertawa melihat kekesalan istrinya, lengkap dengan ekspresi wajah Cindy yang meringis. Setelah memastikan jalan di depannya aman, Jonathan dengan cepat mendaratkan ciuman pada pipi yang tadi dicubitnya.

"Semoga sakitnya hilang, *Mommy*," ucap Jonathan yang kini kembali memerhatikan jalanan di depannya. "Di rumah saja jika ingin membalasnya, aku sedang fokus menyetir. Takutnya tidur Tere akan terganggu oleh pembalasanmu," sambung Jonathan sambil mengerlingkan matanya ketika melihat wajah Cindy semakin kesal dan ingin memukulnya.

Cindy merasa sangat kesal karena tidak bisa membalas perbuatan Jonathan seperti biasanya. Tanpa melihat Jonathan lagi, Cindy menyibukkan diri dengan menikmati pemandangan di luar jendela. Sedangkan Jonathan yang ternyata beberapa kali melirik istrinya hanya menyunggingkan senyum geli akan kemenangannya.

"Entah kenapa aku bisa senyaman ini dengan wanita yang pernah aku benci mati-matian, apakah ini balasan atas rasa benciku dulu?" tanya Jonathan pada dirinya sendiri dalam hati.

♥♥♥

Semenjak mereka sampai di rumah dan Cindy menidurkan Tere, Cindy mendiamkan Jonathan. Jonathan seperti anak ayam yang selalu mengekori induknya ke mana-mana, sehingga membuat Cindy pusing.

"Jo, bisa tidak jangan mengikutiku terus?" hardik Cindy karena

Jonathan masih mengikutinya.

"Oke, tapi katakan dulu jika kau tidak marah padaku," ucap Jonathan saat Cindy menghadapnya, dan dia memegang kedua bahu Cindy.

"Aku hanya kesal dan jengkel karena kau selalu semaumu mencuri kesempatan padaku," jawab Cindy ketus. "Aku belum memberimu apa jawabanku, tapi kau sudah sesukamu memperlakukanku," tambah Cindy yang masih tidak menyetujui tindakan Jonathan.

Senyum yang tadinya mengembang di bibir Jonathan, kini berubah menjadi senyum miris dan malu mengingat semua tindakannya yang tadi dia lakukan pada Cindy. Dengan tetap mempertahankan ekspresinya, Jonathan pelan-pelan melepaskan bahu Cindy yang dia pegang, kemudian meminta maaf.

"Maaf atas kelancanganku dan semua tindakan serta perlakuanku tadi, aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Sekarang aku tidak akan mengikuti atau mengganggumu," kata Jonathan serius.

"Jika kau keberatan dan merasa risih aku mengantarmu mencari *florist*, kau bisa pergi bersama Alyssa dan Lukas. Nanti biar aku beri tahukan kepada mereka beberapa alamat *florist* yang aku ketahui," Jonathan melanjutkan kembali ucapannya. "Oh ya, mengenai permintaanku tadi di danau, tidak usah dijawab jika memang kau tak mau menjawabnya. Aku tak memaksamu untuk mau menerimanya, jadi jangan merasa tertekan dengan permintaanku tadi," tambah Jonathan sebelum keluar dari kamarnya.

Cindy merasa jika Jonathan tersinggung akan perkataannya. Meskipun Jonathan mengatakannya dengan tenang, tapi Cindy bisa melihat sorot terluka pada pancaran matanya. Dia merasa tak enak hati terhadap Jonathan karena secara tidak langsung dirinya telah mempermalukan Jonathan. Cindy merutuki perkataannya tadi dan sekarang dia harus memikirkan cara untuk meminta maaf balik kepada

Jonathan. Oleh karena itu, dia bergegas menuju kamar mandi untuk menyegarkan tubuh dan pikirannya sebelum mengajak Jonathan makan siang.

♥♥♥

"Jo. Jo," panggil Cindy sambil mengetuk pintu ruang kerja Jonathan yang tertutup rapat. "Jo, ayo kita makan siang dulu. Sebelum jam makan siang berlalu," ucap Cindy lagi karena pintu tak kunjung terbuka.

"Jo, kalau kamu tidak keluar, maka aku akan masuk," tambah Cindy sambil memutar perlahan kenop pintu.

"Nyonya," panggil Alyssa yang membuat Cindy terjengkit kaget.

"Hah, mengagetkan saja," ucap Cindy sambil memeriksa detak jantungnya. "Dari mana?" tanya Cindy karena tadi dia tidak melihat Alyssa ada di sekitarnya.

Alyssa tersenyum. "Nyonya dan Tuan sedang bertengkar?" tanya balik Alyssa tanpa basa-basi.

Mendengar Alyssa menanyakannya membuat Cindy salah tingkah. "Bertengkar apa? Tidak ada yang bertengkar. Oh ya, mengapa pertanyaanku belum dijawab?" Cindy mengalihkan topik pembicaraan.

Alyssa kembali tersenyum geli melihat wajah Cindy yang merona. "Saya diminta menemui Tuan di *roof garden* dan saya sekalian mengantarkan makan siang untuknya," jelas Alyssa.

"Mengapa Tuan memintamu menemuinya?" selidik Cindy.

"Tuan memberikan ini, Nyonya." Alyssa menyodorkan secarik kertas yang tadi Jonathan berikan padanya. "Tuan juga bilang jika Nyonya memerlukan ini dan meminta saya untuk menemani Nyonya," tambah Alyssa.

Cindy geram dengan tindakan Jonathan yang semaunya, ternyata Jonathan benar-benar tersinggung dengan ucapannya tadi. "Baiklah. Oh ya, apakah Tuan sudah memakan makan siangnya?" tanya Cindy

memastikan.

Alyssa tampak berpikir. “Sepertinya belum, Nyonya, karena saat saya kembali mengambil kertas ini yang tertinggal, Tuan belum menyentuh makanannya. Tuan masih seperti posisi semula, sedang berdiri, Nyonya,” beri tahu Alyssa.

“Baiklah, aku akan menyusulnya. Dan tolong ambilkan makananku, aku juga mau menikmati makan siang di sana,” suruh Cindy kepada Alyssa yang langsung dituruti.

Sambil menunggu Alyssa, Cindy menyempatkan diri memeriksa Tere di kamarnya yang masih pulas. Cindy meminta kepada Sophia untuk menemani Tere di kamarnya, lalu menuju *roof garden* setelah Alyssa datang membawakan nampan berisi menu makan siangnya.

♥♥♥

Sesampainya di atas, dengan perlahan Cindy membuka pintu yang terbuat dari kaca yang menjadi akses utama masuk ke *roof garden,* dengan sebelah tangannya. Setelah berhasil, Cindy melihat Jonathan berdiri di pinggir pembatas *roof garden* sambil bersidekap. Cindy menaruh nampan yang dibawanya di atas meja dekat ayunan gantung, perlahan Cindy mulai mendekati Jonathan yang berdiri tak jauh dari tempatnya.

“Ternyata sangat indah pemandangannya dari sini. Pantas saja kau betah berlama-lama di sini, padahal aku mencarimu di ruang kerjamu,” ucap Cindy yang kini telah berdiri di sebelah Jonathan sambil ikut memandang jauh ke depan.

Jonathan menoleh ke sampingnya. “Di sini damai,” jawab Jonathan.

“Kau berubah pikiran? Tak jadi memberikannya padaku?” tanya Cindy sambil menatap Jonathan.

Jonathan kembali menoleh dan tersenyum. “Siapa yang bilang begitu padamu? Aku tidak akan pernah menarik apa yang sudah pernah

aku berikan kepada orang lain, apalagi padamu," balas Jonathan. "Jangan menyimpulkannya begitu," tambahnya.

Cindy tersenyum dan manggut-manggut. "Maaf," ucap Cindy.

"Untuk?" tanya Jonathan tak mengerti.

"Atas ucapanku tadi yang mungkin membuatmu tersinggung. Maksudku bukan begitu, aku ...." Cindy menghentikan ucapannya saat Jonathan menggelengkan kepala—tanda berhenti.

"Sudahlah! Aku mengerti maksudmu. Kau tak salah, jadi jangan meminta maaf. Memang aku salah telah terburu-buru menyimpulkan dan mengartikannya sendiri mengenai kebungkamanmu. Sudah jangan dibahas lagi, anggap saja tadi aku khilaf," ujar Jonathan.

"Semestinya aku tahu jika aku tak semudah itu bisa diterima, mengingat bagaimana perlakuanku dulu padamu, dan tuduhanku dulu padamu pasti sangat menyakitkan, tapi aku ucapkan terima kasih karena kau telah mengingatkanku." Jonathan tulus dan serius mengatakannya, tidak terlihat kepura-puraan dan keterpaksaan di sorot matanya.

"Oh ya, aku sudah memberikan Alyssa alamat ...." Jonathan bergeming saat Cindy menatapnya tajam.

"Aku mau kau yang mengantarku! Kau sudah mengatakan tadi jika kau tak sibuk dan itu aku anggap kau telah berjanji padaku. Janji adalah utang. Jika tak kau tepati, maka akan terus berbunga dan berbunga lagi," teriak Cindy.

"Beraninya kau meneriakiku," ucap Jonathan. Namun, nadanya tidak sedingin biasanya.

"Memangnya kenapa? Siapa juga yang melarang?" balas Cindy menaikan sebelah alisnya.

Jonathan mengembuskan napas setelah merasa Cindy yang dia kenal sudah kembali. Tak mau memperpanjangnya, dia menanyakan kenapa Cindy mencarinya tadi. "Tadi kau bilang mencariku, ada apa?"

"Aku mau mengajakmu makan siang," jawab Cindy cepat.

"Oohh, ayo kalau begitu kita makan siang di sini saja. Habis ini baru aku antar mencari *florist*." Jonathan menarik tangan Cindy menuju ayunan gantung yang ditempatkan pada tempat yang bagian atasnya beratap transparan berbahan *polycarbonate*.

Mereka menikmati makan siang sambil mendiskusikan konsep dan jenis tanaman yang cocok untuk *roof garden* yang masih lengang ini, serta beberapa tambahan pendukung lainnya.

"Ternyata tidak sulit mengajaknya berbicara saat kesalahpahaman mendera. Kuncinya hanya dua, yaitu; berani memulai komunikasi dan bersedia meminta maaf," batin Cindy saat mendengarkan Jonathan mengungkapkan ide tentang konsep yang akan diusung untuk *roof garden*-nya.

Chapter 26

Beragamnya jenis bunga dan tanaman hias di hadapannya membuat Cindy kesulitan menentukan pilihan dan enggan beranjak dari *florist* yang dikunjunginya bersama Jonathan. Jonathan memang mengajak Cindy ke salah satu *florist* yang lengkap menyediakan jenis bunga dan tanaman hias yang cocok untuk *roof garden*-nya. Mereka dari tadi sibuk menentukan pilihan mengenai jenis bunga dan tanaman hias apa yang akan pilihannya. Setelah meminta saran kepada pemilik *florist*, akhirnya Cindy memilih beberapa jenis bunga dan tanaman hias, sedangkan Jonathan hanya menyetujuinya saja.

"Besok suruh anak buahmu mengantarkan semua pesanan istriku ke rumah," perintah Jonathan kepada pemilik *florist* yang ternyata juga temannya.

“Baiklah, Jo, perintahmu akan aku laksanakan,” jawabnya sambil menyunggingkan senyum ramah.

“Jo, aku kira yang akan menjadi istrimu itu Felly, mengingat kalian sangat sering terlihat bersama, bahkan selalu. Namun, istrimu yang sekarang jauh lebih cantik dibanding Felly, dan ... maaf.” Sang pemilik *florist* tidak melanjutkan kalimatnya setelah menyadari tatapan tajam Jonathan saat dia ingin menyebut nama Yumi.

“Jo, sudah selesai, kan?” tanya Cindy yang kini menghampiri Jonathan dan pemilik *florist*, setelah dia kembali dari ke toilet.

“Sudah, ayo.” Tanpa berpamitan kepada temannya, Jonathan menarik tangan Cindy dan membawanya menuju mobil.

“Ada masalah?” tanya Cindy setelah mobil yang dikemudikan Jonathan berjalan, karena Jonathan tak bersuara sepatah kata pun semenjak meninggalkan *florist*.

“Tidak ada,” jawab Jonathan tanpa melihat Cindy.

“Sophia mengirim pesan, katanya Tere sudah bangun dan mencari keberadaan kita,” beri tahu Cindy setelah memasukkan ponselnya ke dalam tas di pangkuannya.

“Oh ya?” tanya Jonathan singkat.

Cindy merasa jika ada yang dipikirkan oleh Jonathan, sangat jelas terlihat dari raut wajah Jonathan yang kaku dan datar. Namun, Cindy tak ingin menanyakannya, karena dia sendiri tidak mau menjadi pelampiasan Jonathan. Dia tak lagi mengajak Jonathan berbicara. Dia akan berbicara jika Jonathan mendahuluinya. Cindy menyibukkan diri dengan memandangi pemandangan sore dari dalam mobil.

“Cindy ....” Suara laki-laki di sampingnya membuat Cindy mengalihkan pandangannya.

“Kau memanggilku, Jo?” tanya Cindy memastikan apa yang di dengarnya.

Jonathan mengangguk. “Boleh aku bertanya?” tanya Jonathan serius.

“Boleh, kelihatannya ada yang sangat serius?” selidik Cindy.

Jonathan memelankan laju mobilnya. “Sedekat apa kau dengan Bryan?” tanya Jonathan tanpa basa-basi.

Cindy mengubah posisi duduknya menjadi menghadap Jonathan. “Jangan bilang, yang menjadi alasan kebungkamanmu sejak tadi adalah Bryan?” Cindy memastikan karena setahunya tak ada pembicaraan yang mengarah ke sana, tapi mengapa Jonathan tiba-tiba menanyakan mengenai kedekatannya dengan Bryan.

“Bukan. Bukan itu,” jawab Jonathan cepat yang disertai gerakan tangannya.

“Lalu apa? Dan mengapa tiba-tiba menanyakan itu?” Cindy menyipitkan mata penuh tanya kepada Jonathan.

Jonathan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Ingin saja aku menanyakannya, mengingat sewaktu dia berkunjung, kalian terlihat mempunyai kedekatan yang lebih dari sekadar teman,” ujar Jonathan dengan nada pelan, dan hati-hati.

Cindy menggelengkan kepala karena tak habis pikir dengan jawaban Jonathan. “Dia pernah menyukaiku. Sewaktu dia berkunjung tempo hari, dia kembali mengutarakan perasaannya padaku.” Jawaban jujur yang Cindy berikan ternyata membuat Jonathan menghentikan mobilnya secara mendadak.

“Jo, apa yang kau lakukan?! Jika menabrak atau kita tertabrak, bagaimana? Tepikan dulu mobilnya!” bentak Cindy, dan Jonathan pun langsung menepikan mobilnya. “Apa kau sudah gila, Jo? Kalau terjadi sesuatu dengan kita, bagaimana?” ucap Cindy lagi dengan nada yang masih meninggi kepada Jonathan.

“Maafkan aku, tapi pada kenyataannya kita masih baik-baik saja.” Jonathan menanggapi ucapan Cindy dengan santai. “Apakah Bryan

merupakan laki-laki yang sulit kau lupakan?" Jonathan memperjelas keingintahuannya.

Cindy langsung menempelkan telapak tangannya pada kening Jonathan, lalu berucap, "Tidak panas."

"Hey, apa yang kau lakukan?" tanya Jonathan akan perlakuan Cindy.

"Aku hanya mengecek suhu tubuhmu. Siapa tahu kau sedang demam sehingga memengaruhi pikiranmu, karena dari tadi kau aneh," jawab Cindy.

"Aneh kau bilang?" Jonathan tak terima akan ucapan Cindy.

"Iya. Aneh! Coba saja kau pikir, tadi sewaktu di *florist* kau masih baik-baik saja, terus saat pulang kau berubah menjadi pendiam, dan sekarang tiba-tiba kau menanyakan tentang kedekatanku dengan Bryan. Bagaimana tidak aneh menurutku?" jelas Cindy.

Jonathan meringis setelah mendengar penjelasan Cindy mengenai perubahannya. "Aku tadi hanya kesal saja dengan pemilik *florist* yang juga temanku," jawab Jonathan jujur karena dia sudah tidak ada celah untuk berkelit, bisa-bisa Cindy semakin menyebut dirinya aneh karena pertanyaan-pertanyaan yang tiba-tiba tercetus dari mulutnya.

"Memang apa yang dia katakan sehingga membuat kau seperti ini?" Cindy ingin mengetahui penyebabnya.

Jonathan menghela napas lalu memejamkan mata. "Dia membandingkan kalian bertiga. Kau, Felly, dan Yumi," lirih Jonathan.

"Oh, hanya karena itu? Ya sudah, nggak usah dibahas lagi. Wajar saja jika dia membandingkan kami. Kami kan berbeda, mungkin temanmu itu tidak menduga jika aku yang menggantikan posisi mendiang istrimu. Nggak apa, semasih dia bersikap sopan dan baik padaku, aku tidak mempermasalahkannya. Jangan sampai kehadiranku membuat kalian bersitegang," jawab Cindy menenangkan. Cindy

merasa jika bukan dirinya yang diharapkan menjadi istri Jonathan oleh teman-temannya, mengingat pernikahan mereka terjadi tanpa terlebih dahulu mengenal satu sama lain.

Jonathan ingin meluruskan jika Cindy telah salah paham dan salah mengartikan ucapannya, tapi Cindy seperti tidak mau memperpanjangnya lagi, karena saat ini Cindy menanyakan lagi maksud pertanyaannya tentang Bryan.

"Jo, lalu apa hubungannya antara perkataan temanmu dengan kau menanyakan tentang Bryan?"

"Oh itu, nggak apa-apa, aku cuma asal bertanya saja," jawab Jonathan salah tingkah dan kini sedang mengusap tengkuk kepalanya sendiri.

Cindy menyipitkan mata. "Jo, apakah kau cemburu pada Bryan?" tanya Cindy ingin tahu.

"Ah? Tidak, tidak, aku tidak mencemburuinya," elak Jonathan gelagapan.

"Berarti jika suatu hari nanti dia ingin mengajakku keluar, tak menjadi masalah buatmu, kan?" tanya Cindy penuh penekanan.

"Jangan harap itu terjadi! Semasih ada aku, ke mana pun kau ingin pergi, aku sendiri yang akan mengantarmu," tegas Jonathan dan tak ingin dibantah.

Bukannya takut dengan perkataan Jonathan yang tegas, Cindy malah menertawakannya. "Jo, kau sudah seperti Tere yang ingin terus bersamaku," ucap Cindy di sela-sela tawanya. "Jo, apakah kau sudah mulai masuk ke dalam pesonaku? Sehingga ke mana-mana selalu ingin bersama. Apakah aku ini sangat berarti dalam hidupmu?" tambah Cindy dengan tingkat percaya dirinya yang tinggi.

Jonathan membeku mendengar pertanyaan bertubi-tubi dari Cindy, kini wajahnya pun telah memerah ditanya mengenai arti kehadiran Cindy oleh yang bersangkutan. Dia tidak ingin menjawabnya,

takut jika Cindy akan menertawakan jawaban yang akan dia berikan. Jonathan mengalihkan pembicaraan, "Sebaiknya kita cepat pulang, aku takut Tere menangis karena kita tidak mengajaknya."

Cindy menahan tangan Jonathan yang ingin menyalakan mesin mobilnya. "Jawab dulu pertanyaanku. Jangan mengalihkan pembicaraan seperti ini!" suruh Cindy tegas.

"Aku ... aku ...." Jonathan merutuki mulut dan tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering. Dia ingin jujur, tapi apa daya mulut dan tenggorokannya tidak mau diajak kompromi. Jonathan juga merutuki dirinya yang seperti laki-laki baru pertama kali mengenal cinta, sehingga menjadi gugup dan canggung seperti ini.

Cindy masih menanti kelanjutan jawaban dari Jonathan, dia berusaha keras menahan tawanya karena melihat tatapan mata Jonathan yang malu-malu dan bahasa tubuhnya yang gelisah.

"Aku apa?" tuntut Cindy.

"Cindy, jangan menggoda dan mengerjaiku!" seru Jonathan pada akhirnya karena dia merasa terlihat bodoh di hadapan Cindy.

Dan benar saja, tawa Cindy langsung pecah setelah Jonathan mengatakan itu dengan ekspresi seperti anak kecil yang kesal karena digoda dan dikerjai. "Jo ... Jo, ternyata kau bisa juga menampilkan raut wajah seperti itu, dan sungguh tak kusangka. Dulu kau begitu dingin dan ketus, bahkan bersikap kasar padaku, tapi sekarang kau sangat jauh dari itu semua," ucap Cindy sambil memegangi perutnya.

"Bisa diam nggak, Cindy? Dan jangan membahas serta melanjutkannya lagi!" perintah Jonathan dengan nada jengkel.

"Untung cuma aku yang mendengarnya, jika adikmu sampai tahu pasti kau akan dijadikan sasaran empuk olehnya," balas Cindy yang masih tertawa.

Jonathan semakin jengkel karena Cindy tak terpengaruh oleh perintahnya. Tanpa permisi Jonathan langsung menarik dengan

cepat kedua tangan Cindy sehingga tubuh Cindy condong ke arahnya, lalu menarik tengkuk Cindy. Perlahan tapi pasti Jonathan langsung mendaratkan bibirnya di atas bibir Cindy. Tubuh Cindy menegang dan berusaha melepaskan kedua tangannya yang berada dalam genggaman sebelah tangan besar Jonathan setelah menyadari tindakan Jonathan.

Jonathan semakin erat menggenggam kedua tangan Cindy dan menarik tengkuknya. Jonathan juga menggigit bibir Cindy yang tertutup rapat. Setelah tindakannya berhasil, dia memasukkan lidahnya dan mulai merayu lidah Cindy supaya mau berperang dengan lidahnya, tapi Cindy tetap menolak tindakannya. Karena merasa Cindy sudah mulai kesulitan bernapas, akhirnya Jonathan mengakhiri ciuman lancangnya, tapi tidak dengan kedua tangan Cindy.

"Jangan memancingku, karena aku mulai sulit mengendalikan diriku terhadapmu," ucap Jonathan lirih sambil menatap mata Cindy yang berkaca-kaca.

Jonathan membelai lembut pipi Cindy, lalu memeluknya erat bersamaan dengan kedua tangan Cindy yang genggamannya sudah dia lepaskan. "Aku akui, aku telah kalah terhadapmu. Aku sudah jatuh hati padamu. Aku menginginkanmu menjadi istriku, bukan sebagai pengganti yang pernah aku katakan dulu. Aku ingin menghabiskan seluruh hidupku bersamamu, menjalani suka duka, tangis, serta tawa kehidupan." Jonathan melepaskan pelukannya pada tubuh Cindy.

"Aku ingin memilikimu luar dan dalam, bukan hanya ragamu yang bersamaku, tapi juga jiwa serta hatimu. Bersediakah kau menerima diriku yang sangat jauh dari sempurna dan serba kekurangan ini?" tambah Jonathan menatap ke kedalaman sorot mata Cindy.

Mata Cindy semakin berkaca-kaca mendengar ungkapan hati Jonathan. Dirinya menyadari jika Jonathan sudah mulai mendekatkan hati padanya, tapi Cindy masih ragu karena perlakuan Jonathan yang berubah-ubah. Cindy juga menatap sorot mata Jonathan yang penuh

tuntutan, akhirnya Cindy memejamkan matanya sebentar sebelum memberikan jawaban kepada Jonathan sehingga air matanya menetes.

Dengan cepat dia merasakan jika tangan Jonathan telah menyeka tetesan cairan bening itu, dan Cindy membiarkannya saja. "Jo, aku belum bisa menjawabnya saat ini karena ini menyangkut hatiku. Jujur aku masih belum yakin pada hatiku sendiri, perasaan apa yang sebenarnya aku miliki terhadapmu. Terlebih lagi kita belum begitu mengenal kepribadian masing-masing. Biarlah dulu hubungan ini berjalan seperti ini yang apa adanya, dan biarkan juga waktu yang menuntun kita pada hubungan yang sesungguhnya. Meskipun begitu, aku akan tetap menjadi ibu untuk Tere dan statusku juga tetap menjadi istrimu, tapi belum dengan hati serta jiwaku," jawab Cindy sambil menumpukan tangannya pada tangan Jonathan yang membelai pipinya.

"Kau tidak marah setelah mendengar jawabanku?" tambah Cindy.

Jonathan menggeleng dan tersenyum, tapi jelas terlihat kekecewaan pada sorot matanya. "Tidak, aku mensyukuri jawabanmu karena kau telah mengatakannya dengan jujur." Jonathan menurunkan tangannya sehingga tangan Cindy ikut turun, lalu menggengam tangan Cindy dengan lembut. "Tapi apakah aku boleh belajar mengenal dan mempelajari karaktermu?" pinta Jonathan yang masih menggenggam tangan Cindy.

"Boleh, tapi tidak dengan tindakan seperti tadi!" jawab Cindy tegas sambil mendelik.

Jonathan kembali salah tingkah dan tersenyum malu. "Iya, tapi jika seperti ini?" Jonathan mencium kening lalu kedua pipi Cindy.

Cindy kembali membelalakkan mata, sebelum dia kembali memprotes, Jonathan telah lebih dulu meminta. "Bolehkah?"

Cindy tampak berpikir, Cindy akhirnya mengiyakan karena tak

tega melihat *puppy eyes* yang Jonathan perlihatkan. “Boleh, tapi hanya kening dan pipi saja,” jawab Cindy tak mau dibantah.

“*Thank”s, My Angel*,” ucap Jonathan lalu kembali membawa Cindy ke dalam dekapannya.

Cindy dengan cepat melepaskan dekapan Jonathan saat mendengar istilah My *Angel*.

“Kenapa?” tanya Jonathan bingung.

“Hanya Tere yang boleh memanggilku seperti itu,” tegur Cindy.

“Iya. Aku tahu, itu panggilan Tere untukmu sebelum kau menjadi ibunya. Namun, setelah kau menjadi ibunya, Tere tak pernah lagi memanggilmu dengan sebutan itu. Maka dari itu, aku yang akan memakainya karena kau belum sepenuhnya menjadi istriku,” balas Jonathan tak mau kalah.

Cindy kembali memutar bola mata atas balasan Jonathan akan ucapannya. “Jangan berekspresi seperti itu karena kau semakin menggemaskan,” suruh Jonathan sambil mengerling.

“Sudah pintar sekarang membalas ucapanku?” ejek Cindy.

“Iya, karena wanita pintar sepertimu yang menjadi guruku,” sahut Jonathan santai.

“Baiklah muridku yang bodoh, sekarang ayo kita pulang karena anakku sudah menunggu.” Cindy memutuskan perbincangan yang sudah dirasa mulai konyol ini.

“Oke, aku juga sudah tak sabar melihat reaksi putri cantikku,” balas Jonathan yang sudah membenarkan posisi duduknya dan mulai menyalakan mesin mobil.

Perjalanan menuju kediaman Jonathan sekarang tidak sekaku dulu, Jonathan mulai selalu berinisiatif mengajak Cindy mengobrol jika dirasa suasana hendak sepi. Mereka membicarakan topik-topik ringan, entah itu mengenai pekerjaan maupun keluarga masing-masing. Namun, mereka belum terlalu banyak membicarakan tentang

pribadi masing-masing karena seperti kata Cindy, biarlah waktu yang menuntunnya.

♥♥♥

"Mengapa ke sini, nanti Tere nggak marah?" tanya Jonathan saat melihat Cindy yang baru saja memasuki kamar. "Tere sudah tidur?" tambah Jonathan karena Cindy belum menjawabnya.

"Sudah, ini semua gara-garamu," jawab Cindy yang langsung masuk ke kamar mandi.

Jonathan tersenyum geli mendengar jawaban yang Cindy berikan, dia menebak jika istrinya pasti bersusah payah memberi penjelasan kepada Tere. Tadi saat mereka tiba di rumah, Tere langsung berkacak pinggang memarahi mereka yang tidak mengajaknya pergi. Mata Tere sedikit basah, yang artinya dia habis menangis. Cindy meminta maaf serta berusaha membujuk Tere, dan untungnya berhasil walaupun hanya sesaat. Namun, tidak dengan Jonathan. Tere tidak mau digendong atau berbicara dengannya, Tere menuduhnya telah memaksa Cindy supaya mengikutinya, sehingga membuat Alyssa dan Sophia mengulum senyum melihat tingkah Tere, berbeda dengan Cindy yang hanya mengendikkan bahu.

Hingga saat menjelang tidur, Tere meminta Cindy agar tidur dengannya dan melarang Jonathan memasuki kamarnya karena Tere merasa jika ayahnya sudah terlalu banyak menghabiskan waktu bersama ibunya. Tak mau membuat anaknya semakin marah, akhirnya Jonathan menurut saja, tapi entah bujukan atau iming-iming apa yang dikatakan Cindy sehingga sekarang Cindy sudah berada di kamarnya.

Suara pintu terbuka mengembalikan pikiran Jonathan mengenai anaknya. "Jurus apa yang kau berikan sehingga Tere mau ditinggalkan?" tanya Jonathan yang memerhatikan gerak-gerik Cindy sedang mendekati meja riasnya.

"Tidak ada, kenapa? Kau keberatan aku berada di sini? Jika iya,

maka ....”

“Tidak,” potong Jonathan cepat sebelum Cindy melanjutkan perkataannya. “Malah sebaliknya,” tambah Jonathan pelan.

Cindy mendengus tanpa melihat Jonathan, tapi Jonathan sendiri bisa mendengarnya. Setelah selesai dengan rutinitasnya, Cindy menghampiri ranjang dan menempati tempat kosong di atas ranjang.

“Aku mau tidur, selamat malam,” ucap Cindy lalu memunggungi Jonathan.

Tanpa berkata, Jonathan mendekati Cindy yang memunggunginya lalu mencium kening dan sebelah pipi Cindy dari belakang. “*Have a nice dream, My Angel*,” ucapnya. “Ini akan menjadi kebiasaanku mulai malam ini,” tambahnya meski tak mendapat respons dari Cindy, dan tak lama Jonathan pun menyusul Cindy ke alam mimpi.

Seperti hari-hari efektif sebelumnya, Jonathan selalu mengantar anak dan istrinya ke tempat aktivitas masing-masing. Jonathan ternyata benar-benar menjalankan apa yang kemarin malam dia ucapkan kepada Cindy. Terbukti tadi pagi di saat dirinya baru membuka mata dan melihat istri di sebelahnya masih setia dengan mata terpejamnya, Jonathan pun langsung memberikan *morning kiss* pada kening dan pipi Cindy yang sontak membuat Cindy terpekik kaget oleh ulahnya, sampai akhirnya Cindy pun terbangun dan melemparkan bantal ke wajah Jonathan. Mengingat tindakannya itu membuat dirinya tersenyum sendiri.

Jonathan kini berjalan memasuki gedung perkantorannya dengan wajah berseri-seri dan hati yang damai. Saat *lift* yang akan mengantarnya ke lantai tempat ruangannya berada hendak tertutup, panggilan wanita yang beberapa hari ini dihindarinya terdengar. Dengan malas Jonathan membalas sapaan wanita tersebut, dan mereka pun akhirnya menaiki *lift* yang sama menuju ruangan keduanya.

"Jo, sampai kapan kau akan menghindariku?" tanya Felly saat melihat Jonathan yang sedang sibuk dengan ponselnya sambil menunggu *lift* yang membawa mereka sampai. "Jo, aku mengakui kesalahan fatalku dan perbuatanku kepada anakmu, tapi kau jangan memperlakukanku seperti ini," tambah Felly saat Jonathan mengabaikan ucapannya.

Jonathan memasukkan ponsel saat *lift* yang membawanya sudah berhenti dan terbuka. Tanpa menganggap Felly bersamanya, Jonathan meninggalkan *lift* tersebut dan menuju ruangannya. Felly tak terima diabaikan seperti itu, dia cepat menyusul langkah Jonathan yang telah memasuki ruangan.

"Apa kegiatanku hari ini? Berkas mana yang perlu aku tanda tangani?" tanya Jonathan selayaknya atasan kepada bawahannya.

Felly geram dengan sikap yang Jonathan tampilkan. "Jo, dari tadi aku mengajakmu berbicara tapi mengapa kau seolah-olah tidak mendengarnya? Mengapa sikapmu berubah drastis seperti ini padaku?" tanya Felly emosi.

"Dulu saat Tere sakit akibat salah makan dan itu karena kelalaianku, kau tidak semarah dan bersikap seperti ini. Apa sekarang karena sudah ada istri barumu itu sehingga membuatmu berubah menjadi seperti ini, hah?" geram Felly.

Rahang Jonathan mengetat mendengar nama Cindy dibawa-bawa. Namun, dia masih berusaha mengontrol emosinya, mengingat saat ini dia sedang berada di kantor yang merupakan area profesionalnya.

"Jo, apakah kau sudah mulai jatuh cinta kepada wanita yang telah menyebabkan istrimu meninggal? Apakah kau telah menggantikan tempat Yumi di hatimu oleh wanita itu?" tanya Felly sinis dan mencecar Jonathan.

Tak tahan mendengar cecaran Felly yang menyudutkan Cindy, Jonathan pun berdiri dan mencengkeram kedua bahu Felly dengan

kasar. “Ya! Aku tidak hanya mulai jatuh cinta pada wanita itu, melainkan aku sudah jatuh hati padanya! Posisi Yumi masih sama, tapi aku memberikan sebagian milikku lagi untuk ditempati oleh wanita yang kau maksud!” kata Jonathan tajam dan bersungguh-sungguh.

Felly terhenyak mendengar pengakuan langsung dari mulut Jonathan bahwa Cindy telah berhasil mendapatkan tempat di hati Jonathan. Dengan emosi, Felly melepaskan cengkeraman tangan Jonathan pada bahunya dan mulai bertanya berapi-api kepada Jonathan. “Jo, mengapa kau tak pernah melihatku dari dulu? Aku yang lebih dulu mengenalmu dan mengenalkanmu pada Yumi, tapi mengapa kau malah memilih Yumi menjadi kekasihmu, bahkan istrimu? Saat Yumi telah tiada, kau juga memilih wanita lain untuk menggantikan posisi Yumi, dan wanita itu tak lain wanita yang telah menjadi penyebab Yumi meninggal. Anehnya lagi, akulah yang memberitahukannya padamu mengenai wanita itu. Lelucon macam apa ini?

“Aku yang dari dulu mencintaimu, tapi mengapa kau tidak pernah mau melihatnya? Aku tidak bisa menerima semua perlakuanmu ini, Jo!” tambah Felly dengan geram.

Jonathan sangat jelas melihat sorot kemarahan pada mata Felly. “Fell, masalah hati dan perasaan tidak bisa dipaksakan, dan kau sudah pasti tahu akan hal itu.” Jonathan mulai menanggapi ucapan-ucapan Felly.

“Bukannya aku buta pada perasaanmu, tapi aku tidak bisa memberimu tempat yang lebih kecuali sebagai seorang teman. Dulu aku ingin menikahimu karena kau tidak mempermasalahkan perasaanku padamu, dan aku lihat kau sangat menyayangi putriku. Namun, saat ujian menghampirimu, menguji ketulusan dan tanggung jawabmu, kau malah tak bisa melewatinya, melainkan kau memperlihatkan sifat aslimu, bahkan kau membuat anakku ketakutan dan hampir trauma. Awalnya aku akan tetap menikahimu dan memilihmu sebagai ibunya

meskipun putriku tidak menyetujuinya. Tetapi, setelah perbuatan dan perlakuanmu pada anakku, aku berpikir ulang dan sampai akhirnya aku memutuskan untuk membatalkan niatku untuk menikahimu," jelas Jonathan sambil menatap serius manik mata Felly.

"Jadi kau jangan menyalahkan Cindy karena dia juga sama sepertimu yang aku tawarkan pernikahan tanpa adanya cinta sebagai dasar. Namun, sampai saat ini dia tidak pernah mengeluhkan statusnya, bahkan dia menyadari jika dirinya hanya sebagai ibu pengganti untuk anakku. Jadi tidak ada alasan lagi kau membenci Cindy karena dia hanya memberikan apa yang dibutuhkan oleh anakku. Yang seharusnya kau benci adalah aku, bukan Cindy ataupun Tere!" jelas Jonathan.

Prok ... prok ... prok ....

Felly bertepuk tangan setelah mendengar penjelasan panjang lebar Jonathan. "Hebat sekali penjelasanmu, Jo! Tapi sayang, aku masih mempunyai alasan kuat untuk membenci seorang Cindy," ujarnya sambil menatap nyalang Jonathan.

"Menyangkut kematian ibumu atas rasa bersalahnya telah berselingkuh di saat masih menjadi istri sah ayah mertuaku? Karena itu kau membenci Cindy mati-matian?" tebak Jonathan tanpa basa-basi.

Felly menegang mendengar tebakan Jonathan. "Kau menyelidikiku dan keluargaku? Kau akan mendapat balasan atas kelancanganmu, Jonathan!" bentak Felly.

"Aku tidak takut dengan ancamanmu!" Jonathan membalas bentakan Felly dengan bentakan juga. "Jika kau berani menyakiti Cindy, maka aku sendiri yang akan turun tangan membalasmu!" ancam Jonathan balik.

Felly menanggapinya tertawa mengejek. "Bagaimana bisa kau membalasku, sedangkan untuk menuntaskan kasus kecelakaan yang menewaskan Yumi saja masih belum selesai? Ditambah lagi kau sedang jatuh cinta sekarang, mana mungkin kau bisa berpikir jernih."

Felly meremehkan ucapan Jonathan.

"Jaga mulut berbisamu, Felly!" sentak Jonathan marah.

"Tenang saja, Jo, aku tidak akan menyakiti fisik istrimu, apalagi menggunakan tanganku sendiri. Aku hanya ingin bermain sedikit bersama istrimu," balas Felly mengejek dan langsung pergi meninggalkan ruangan Jonathan.

"Wanita sialan!" teriak Jonathan dan memukul meja kerjanya.

Setelah Felly keluar, Jonathan langsung mengambil ponselnya dan menghubungi Alex. Namun, setelah beberapa kali melakukan panggilan, tidak satu pun dijawab oleh Alex, sehingga membuat Jonathan kesal dan marah lalu membanting dengan kasar ponselnya. Jonathan keluar dari ruangan dan ingin pulang ke rumahnya, daripada anak buahnya yang lain menjadi pelampiasan emosinya. Tapi sebelumnya, dia menghubungi resepsionis untuk membatalkan semua pertemuan jika ada klien yang menghubunginya.

♥♥♥

Alyssa terkejut melihat kedatangan Tuannya dengan penampilan yang berantakan di siang hari. Saat hendak memberi salam, Jonathan sudah mendahuluinya bertanya. "Alyssa, Tere sudah pulang?"

"Sudah, Tuan, Nona sedang di kamarnya bersama Sophia," jawab Alyssa takut-takut. "Tuan, ingin saya buatkan minuman?" tanya Alyssa hati-hati karena dia tahu jika Tuannya tidak dalam suasana yang baik-baik saja.

"Kopi," jawab Jonathan yang kini menyandarkan punggungnya pada sofa. "Alyssa, setelah selesai membuat kopi, tetaplah di sini karena aku ingin meminta pendapatmu," tambah Jonathan saat Alyssa ingin membuatkan pesanannya.

"Baik, Tuan," jawab Alyssa. "Apa yang terjadi padanya, dan apa pula yang ingin dibicarakan sampai harus meminta pendapatku?" batin Alyssa.

♥♥♥

Saat ini Alyssa sudah duduk pada sofa di samping Jonathan, menunggu Jonathan mengeluarkan suara. Jelas sekali terlihat raut Alyssa bertanya-tanya, apa yang akan dibicarakan oleh majikan yang sudah seperti anaknya sendiri. Sedangkan Jonathan sendiri masih terdiam sambil pandangannya menerawang jauh.

“Tuan,” panggil Alyssa pelan.

“Apa yang kau rasakan saat ini setelah Bianca meninggalkanmu?” tanya Jonathan tiba-tiba dengan pandangan menerawang.

Alyssa tertegun, seketika matanya berkaca-kaca mendengar pertanyaan Jonathan yang mengingatkan keberadaan buah hati semata wayangnya yang telah berpulang. “Tuan, mengapa Anda tiba-tiba menanyakan anak malang itu?” tanya balik Alyssa dengan suara yang mulai serak.

“Aku merindukannya. Jika dia masih ada, pasti dia sudah berkeluarga sekarang, sama seperti Steve. Bukankah mereka seumuran?” tanya Jonathan lagi seolah tak terpengaruh pada Alyssa yang telah meneteskan air matanya. “Alyssa, apakah kau masih memasang potret Bianca di setiap dinding kamarmu?” sambung Jonathan. Namun, kini menatap Alyssa yang menghapus jejak air matanya sendiri.

“Meskipun saya menaruh potret Bianca di mana-mana, itu tidak akan mengembalikan dia ke sisi saya. Jadi saya putuskan untuk tidak memasangnya lagi, melainkan tetap menyimpannya di hati saya,” jawab Alyssa dengan mata merahnya menatap Jonathan.

“Saya harus kembali pada kenyataan, Tuan, jika Bianca sudah damai berada di rumah Sang Pemberi Napas. Saya juga harus terus melanjutkan sisa hidup ini meskipun tanpa kehadirannya, tapi saya bersyukur jika masih ada orang-orang yang mau menerima kasih sayang dari saya yang tidak seberapa ini,” tambah Alyssa dengan tegar. Dia merasakan jika Tuannya sedang bimbang, mengingat mereka

sama-sama kehilangan orang yang dicintainya.

"Maafkan aku karena waktu itu aku tidak ada di rumah. Andai ...," Jonathan menggantung kalimatnya karena Alyssa menggelengkan kepala.

"Sudahlah, Tuan, jangan dilanjutkan lagi, karena kata *andai* yang ingin Tuan katakan itu tidak akan mengubah keadaan. Mungkin sudah takdir Bianca seperti itu, meskipun dirinya tidak bersalah karena mencintai laki-laki yang sudah menjadi milik orang lain," lirih Alyssa.

"Siapa yang dia cintai?" Jonathan ingin tahu.

"Sudahlah, jangan dibahas lagi, Tuan, karena saya tidak ingin bersedih lagi. Saya sudah berjanji untuk tidak akan menangis dan bersedih lagi kepada Bianca. Biarkan dia tetap damai di sana, saya hanya akan selalu mendoakannya," tolak Alyssa. "Sebenarnya apa yang ingin Tuan bicarakan sampai harus meminta pendapat saya?" Alyssa menanyakan tujuan utama Jonathan memanggilnya.

Wajah Jonathan langsung berubah, yang awalnya bersedih menjadi memerah. "Hmmm, itu mengenai Yumi dan Cindy," ucap Jonathan malu-malu.

"Apakah Tuan ingin menurunkan semua foto pernikahan Tuan dengan mendiang Nyonya Yumi dan menggantinya dengan foto pernikahan Tuan dengan Nyonya Cindy?" tebak Alyssa sambil menahan senyum gelinya.

"Apakah Tuan bimbang?" selidik Alyssa lagi, dan langsung diangguki Jonathan ragu-ragu.

"Tuan, saran saya, sebaiknya hargai seseorang yang telah menghargai kita tanpa pamrih. Meskipun Tuan selamanya memajang foto mendiang Nyonya Yumi, maka selamanya pula Nyonya Yumi tidak akan pernah bisa hidup kembali. Namun, akan tetap berada di hati Tuan. Saya rasa Nyonya Cindy tidak mempermasalahkannya, tapi sebagai seorang wanita pasti ada rasa terluka jika keberadaannya tidak

berjejak," saran Alyssa.

"Semua keputusan ada di tangan Tuan. Satu hal yang harus Tuan perhatikan, lakukan dari hati dan dengan ketulusan," tambahnya dan Jonathan langsung memeluk wanita paruh baya itu.

"Terima kasih, Alyssa, atas sarannya dan sudah mengerti apa yang aku pikirkan," ucap Jonathan tulus.

"Saya mengenal Anda sudah dari kecil, dan Anda juga sudah saya anggap sebagai putra sendiri. Jadi jangan sungkan jika ingin berbagi sesuatu dengan saya." Alyssa mengelus punggung Jonathan.

Jonathan melepaskan pelukannya terhadap Alyssa. "Alyssa, suruh Lukas menurunkan semua foto pernikahanku dengan Yumi, lalu gantikan dengan foto pernikahanku bersama Cindy. Aku minta sebelum Cindy pulang, semua sudah selesai terpajang," perintahnya kepada Alyssa dengan antusias.

Alyssa mengangguk dengan antusias dan ikut merasa bahagia karena Tuannya berhasil menentukan pilihan serta bangkit dari kehilangannya.

"Orang-orang dari *florist* sudah datang?" Jonathan ingat jika hari ini bunga dan tanaman yang dipesan Cindy akan datang.

"Sudah, Tuan, Nyonya juga tadi sudah menelepon dan menyuruh untuk menaruhnya saja dulu di atas. Nanti Nyonya sendiri yang akan menatanya," beri tahu Alyssa.

"Baiklah, ini akan menjadi kejutan untuknya," balas Jonathan bahagia.

"Semoga banyak cinta dan kasih sayang yang menyertai pernikahan kalian," doanya. *"Akhirnya sosok istri yang sesungguhnya berhasil Anda temukan, Tuan. Semoga kalian cepat diberikan buah cinta yang akan menjadi perekat jalinan cinta kasih kalian,"* harapnya.

Chapter 27

Seperti yang diperintahkan Tuannya, Alyssa dibantu Sophia dan Lukas membersihkan dinding yang berisi pajangan foto-foto Yumi. Pada awalnya, Tere kebingungan saat melihat semua foto mendiang ibunya mulai diturunkan, tapi setelah Jonathan menjelaskan maksud dan tujuannya, Tere pun mengerti. Malah Tere ingin membantu mereka memindahkan semua foto sang ibu dengan tangan kecilnya.

Flashback on

Tere keluar dari kamar saat melihat mobil memasuki rumahnya dari balik ventilasi di kamarnya, dia mengira jika ibunya sudah pulang bersama sang ayah. Sophia yang mengikuti anak asuhnya keluar kamar, spontan kembali mengajak Tere masuk ke kamar, sebab dia melihat

dari lantai atas jika Tuannya sedang berbicara serius dengan Alyssa. Awalnya Tere menolak, tapi setelah Sophia mengatakan jika dirinya lupa telah disuruh menelepon Cindy saat sudah sampai di rumah, dan untungnya Tere langsung memercayai ucapan bohongnya. Saat Sophia mencari kontak Cindy, ponsel yang memang diberikan khusus untuknya agar Cindy dengan mudah memantau Tere, berdering–pertanda panggilan masuk. Entah keberuntungan atau apa, ternyata yang menelepon adalah Cindy, lalu Sophia izin sebentar kepada Tere untuk membuatkan jus kesukaannya di dapur.

Setelah Sophia selesai membuat jus dan ingin kembali ke lantai atas, Jonathan memanggilnya lalu menyuruhnya untuk membantu Alyssa dan Lukas menurunkan semua foto Yumi. Sophia mengiyakannya dan saat dia ingin mengantarkan jus terlebih dulu kepada kamar Tere, Jonathan melarangnya dan berkata jika dirinya sendiri yang akan mengantar pada anaknya.

♥♥♥

Jonathan tersenyum saat mengintip anaknya sedang asyik melakukan *video call* yang dia yakini bersama Cindy. Jonathan masuk mengendap-endap karena takut menganggu kegiatan anaknya, tapi tiba-tiba muncul ide untuk menjahili anaknya sendiri. Jonathan mengambil dengan cepat ponsel yang masih tersambung itu, sehingga membuat Tere dan Cindy di seberang sana berteriak akibat ulahnya.

Tak kuasa melihat raut kesal anaknya yang menggemaskan, Jonathan akhirnya memberikan kembali ponselnya setelah sempat menyapa Cindy di seberang sana yang juga tampak kesal. Jonathan pamit kepada anaknya untuk mengganti pakaian di kamarnya.

Hampir setengah jam Jonathan mandi dan mengganti pakaian, dia kembali menyambangi kamar Tere. Jonathan mendapati Tere sedang menyusun *puzzle* yang dibelikannya beberapa waktu lalu, Jonathan mengajak Tere turun ke lantai dasar untuk memantau kegiatan para

pekerja di rumahnya yang dia berikan perintah.

"*Dad*, mengapa foto-foto *Mommy* Yumi diturunkan semua?" Tere bingung melihat semua foto ibu kandungnya satu per satu diturunkan.

"Iya, Sayang, *Daddy* mau menggantinya dengan foto *Daddy* dan *Mommy Angel*. Tere tidak marah, kan?" tanya Jonathan hati-hati. Dia takut akan menyakiti perasaan anaknya.

"Tapi kata *Mommy*, foto itu tidak boleh diturunkan supaya Tere tidak melupakan *Mommy* Yumi yang merupakan *Mommy* kandung Tere," jawab Tere sambil menatap dalam manik Jonathan.

Jonathan menangkup wajah anaknya dengan sebelah tangannya karena Tere sedang berada dalam gendongannya. "Sayang, *Daddy* yakin jika Tere tidak akan pernah melupakan *Mommy* yang telah melahirkan Tere, karena beliau ada di sini," balas Jonathan sambil menyentuh dada anaknya.

Tere hanya mengangguk meskipun dia belum bisa sepenuhnya mencerna maksud ucapan ayahnya. "Tapi, *Dad*, Tere takut jika *Mommy* nanti marah. Apa *Mommy* sudah tahu dan *Daddy* sudah mendapatkan izin?" Tere memastikan.

Jonathan tersenyum dan mencium pipi Tere. "*Daddy* belum memberi tahu *Mommy*, Sayang, *Daddy* ingin memberikan kejutan kepada *Mommy*, jadi Tere mau membantu *Daddy* untuk tidak membocorkannya kepada *Mommy*?"

Tere menimang permintaan ayahnya, dia sendiri tidak mau ikut-ikutan dimarahi oleh *Mommy*-nya. Tapi melihat ekspresi ayahnya, Tere menjadi kasihan dan akhirnya mengangguk. Jonathan pun langsung menghujani pipi Tere dengan ciuman, sehingga membuat Tere tertawa karena kegelian.

Tere tidak tinggal diam, dia minta supaya diturunkan oleh ayahnya karena ingin ikut merapikan foto ibu kandungnya, tapi Jonathan

melarang dan mengajak Tere ke *roof garden* untuk menata tanaman hias dan bunga pesanan Cindy.

Flashback off

Pekerjaan selesai tepat seperti yang diharapkan oleh Jonathan, dirinya salut pada kerja sama dan gerak cepat ketiga anak buahnya. Tempat semula yang ditempati oleh bingkai foto Yumi kini tergantikan dengan bingkai foto milik Cindy. Dari foto pernikahan mereka hingga foto-foto Cindy seorang diri yang berhasil Jonathan ambil tanpa sepengetahuan Cindy, semuanya dicetak secara kilat. Jonathan puas akan hasil yang terlihat, dia sudah tak sabar melihat reaksi dari wanita yang akan diberikan kejutan olehnya.

Senyum merekah Jonathan terus mengembang saat melihat bingkai foto pernikahannya dengan Cindy yang berukuran besar terpajang di dalam kamar tidurnya. Mungkin orang yang tidak mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh Jonathan mengira dirinya gila, karena senyum-senyum sendiri dengan semua idenya, wajahnya pun tampak berseri-seri.

Jonathan kini sedang menunggu kepulangan Cindy karena baru saja dirinya menyuruh Lukas untuk menjemput istrinya itu. Awalnya dia sendiri yang ingin menjemput, tapi karena dia ingin memberikan kejutan yang benar-benar mengena, akhirnya dia putuskan untuk menunggu Cindy di rumah bersama Tere.

"Masuk," suruh Jonathan saat pintu kamarnya terdengar diketuk.

"Maaf, Tuan, Nyonya baru saja menelepon saya. Nyonya mengatakan jika saya disuruh menjemputnya setelah selesai jam makan malam karena ...." Lukas menghentikan pemberitahuannya setelah Jonathan memberi isyarat dengan tangannya.

"Keluarlah, biar aku yang menjemputnya nanti," perintah Jonathan tegas. Raut wajah Jonathan seketika berubah, dari yang

awalnya berseri-seri menjadi datar.

"Baik, Tuan, jika begitu saya permisi," pamit Lukas dengan sopan dan kembali menutup pintu kamar majikannya.

Setelah pintu benar-benar tertutup, Jonathan segera mengambil ponsel yang dia taruh di atas nakas dan langsung menekan angka satu yang merupakan panggilan cepat untuk Cindy. Jonathan berjalan mondar-mandir di kamarnya saat menunggu panggilannya dijawab di seberang sana. Di saat nada tunggu hampir berakhir, baru panggilannya dijawab.

"Ada apa, Jo?" tanya Cindy.

"Cindy, mengapa kau menyuruh Lukas menjemputmu saat hari sudah malam? Kau ada acara ke mana?" tanya Jonathan balik tanpa menjawab pertanyaan yang lebih dulu diajukan Cindy.

"Aku diminta menangani seorang ibu yang akan menjalani operasi caesar, Jo. Aku tidak ada acara ke mana-mana. Kenapa, Jo?" jelas dan tanya Cindy.

"Tidak adakah dokter lain di sana untuk menanganinya? Mengapa harus dirimu terus? Kau lupa jika kau juga mempunyai keluarga yang harus kau urus dan perhatikan?" protes Jonathan menggebu-gebu.

"Hey, ada apa denganmu, Jo? Mengapa hari ini kau banyak protes dan terkesan posesif padaku?" timpal Cindy dengan nada menggoda.

"Cindy, aku sedang berbicara serius!" bentak Jonathan pada Cindy di telepon. "Kau lupa dengan ucapanmu dulu, jika kau akan selalu mengurus dan menemani Tere? Tapi sekarang mana buktinya? Kau lebih memilih sibuk dengan pekerjaanmu daripada berkumpul bersama keluargamu," tambah Jonathan dengan nada tinggi.

"Jo, aku selalu ingat dengan ucapanku itu. Aku di sini tidak sedang berleha-leha atau bersenang-senang. Aku di sini membantu orang, menyelamatkan nyawa yang sedang berada di ambang batas," sahut Cindy dengan nada yang mulai meninggi juga.

"Ingat, Cindy, kau bukan Tuhan! Jadi bukan kau yang menjadi penentu hidup dan mati seseorang!" balas Jonathan masih dengan nada membentak. Jonathan mendengar suara helaan napas di seberang sana.

"Kau ini kenapa, Jo?! Jika kau bermasalah dengan orang lain, jangan kau lampiaskan padaku!" hardik Cindy.

"Cindy!!!" geram Jonathan.

"Jo, sebenarnya ada apa denganmu?" tanya Cindy dengan nada yang sudah biasa. Dia merasa jika meladeni Jonathan dengan nada yang tinggi pula, maka pembicaraannya tidak akan menemui titik terang.

"Lanjutkan saja pekerjaanmu! Sekalian saja jangan pulang!" Jonathan marah. Tanpa menjawab pertanyaan terakhir Cindy, dia memutuskan sambungan teleponnya secara sepihak.

"Ada apa denganku? Mengapa aku bersikap seperti ini dan terkesan sangat posesif terhadapnya?" Jonathan bertanya pada dirinya sendiri dengan nada frustrasi, bahkan kini dia mengacak-acak rambutnya.

"Buat apa aku marah-marah tak jelas padanya, hanya karena dia lembur dan menjalankan pekerjaannya yang sangat manusiawi? Sampai menyuruhnya jangan pulang lagi? Argh!" Jonathan menjambak rambutnya lalu mengembuskan napasnya kasar.

♥♥♥

Cindy duduk di kursi kebesarannya dengan pikiran bertanya-tanya mengenai sikap dan kemarahan Jonathan di telepon barusan. "Ada apa dengan orang itu? Tadi pagi dia baik-baik saja, tapi mengapa sekarang dia berubah seratus delapan puluh derajat? Bahkan melarangku pulang?" gumam Cindy.

Tak mau memikirkannya lebih lanjut, Cindy berdiri dan segera menyiapkan dirinya yang kurang lebih setengah jam lagi akan

menjalankan tugasnya. Biarlah pertanyaan mengenai sikap Jonathan dia kesampingkan dulu, agar tugasnya sebagai seorang dokter terlaksana dengan lancar. Dia harus menarik semua pikirannya agar kembali menyatu dengan jiwanya, di mana dirinya sedang berada saat ini.

♥♥♥

Seorang wanita sedang berjalan dengan congkaknya masuk ke sebuah rumah yang menjadi pilihan paling terakhir dia kunjungi. Sapaan dari asisten di rumah itu tidak dia hiraukan, dengan angkuh dia menanyakan keberadaan para penghuni di rumah itu.

"Di mana Bryan?" tanya Felly kepada asisten di rumah yang tidak terlalu besar itu.

"Tuan sedang berada di kamar Nyonya," jawab asisten rumah itu dengan sopan dan menunduk.

"Panggil dia dan suruh menemuiku di ruang tamu! Cepat jalankan perintahku, aku tidak punya banyak waktu untuk berada di rumah ini!" suruh Felly sambil mengamati ke sekeliling ruangan yang terlihat rapi, tapi pandangannya bergidik jijik.

"Baik, Nona." Dengan cepat asisten paruh baya itu bergegas menuruti perintah anak sulung dari majikannya. Asisten itu takut jika Nona-nya yang angkuh ini akan berteriak dan membuat kegaduhan, yang nantinya akan mengganggu istirahat Nyonya-nya.

Tepat saat asisten itu beberapa langkah lagi sampai di depan pintu kamar yang ingin ditujunya, pintu kamar terbuka dari dalam dan menampakkan seorang laki-laki tampan yang membawa nampan di tangannya.

"Tuan, syukurlah," ucap asisten itu lega saat melihat Bryan. "Tuan, di depan ada Nona Felly, katanya Nona ingin bertemu dengan Tuan," beri tahunya.

"Baiklah, aku akan menemuinya. Tolong kamu temani Nyonya

di dalam, Nyonya baru saja tidur," suruh Bryan kepada asisten setia keluarganya.

Setelah sang asisten masuk, Bryan melanjutkan langkahnya menemui kakak tirinya yang dia anggap gila. Bagaimana tidak dianggap gila, kakaknya itu ingin membalas dendam secara membabi buta kepada orang yang tidak tahu apa-apa, apalagi alasannya sangat tak masuk akal dan terkesan mengada-ada. Jelas-jelas yang patut dipersalahkan adalah ayah dan ibu tirinya yang telah mengkhianati pasangan masing-masing, tapi kakak tirinya ini seakan akal sehatnya sudah hilang entah ke mana, yang ada di dalam otaknya hanya balas dendam dan menyakiti seseorang.

Bryan tidak akan pernah mau menjadi kacung kakaknya lagi, dia akan berusaha keras menggagalkan semua rencana jahat Felly, apalagi ini menyangkut wanita yang dia cintai. Meskipun Bryan kecewa akan penolakan Cindy, tapi Bryan sadar jika perasaan dan cinta tidak bisa dipaksakan. Jika Cindy merasa bahagia dengan pilihannya, lalu mengapa dia harus bersusah payah ingin mengahalanginya?

"Ada angin apa yang membawamu ke sini, Fell?" tanya Bryan saat melihat Felly duduk sambil menumpukan kedua kakinya.

"Oh, adikku, ternyata dugaanku benar bahwa kau berada di sini. Bagaimana keadaan ibumu? Oh ya, aku tidak melihat Papa, di mana dia?" tanya Felly berbasa-basi dengan adik semata wayangnya.

"Baik, dan semakin membaik. Papa sedang di taman belakang. Ada apa mencariku? Sampai kau bersusah payah datang ke rumah ini?" Bryan kembali menanyakan maksud dan tujuan kedatangan Felly.

"Sepertinya kau sedang tidak mau berbasa-basi dengan kakakmu ini. Baiklah, kalau begitu aku langsung saja," balas Felly yang kini telah menurunkan kakinya dan berdiri di samping Bryan.

"Aku perlu bantuanmu. Aku ingin kau mendekati dan merebut wanita yang kau cintai dari tangan Jonathan. Bukankah itu sangat

menguntungkanmu, karena pada akhirnya kau bisa memilikinya," suruh Felly.

Bryan mendengus dan berdecih mendengar perintah murahan Felly. Bryan memegang kedua bahu Felly dan berkata, "Fell, aku bukan sepertimu yang bangga dan bahagia jika bisa menghancurkan kebahagiaan orang lain.

"Walaupun aku tidak bisa memiliki wanita yang aku cintai, tapi aku tidak akan melakukan sesuatu yang akan aku sesali seumur hidup! Sama seperti Papa yang sangat menyesali perbuatannya dulu dengan ibumu, sehingga membuat kau menjadi seperti ini," tambah Bryan berterus terang.

"Kau!!!" tuding Felly pada wajah Bryan.

"Aku tidak marah jika kau membenciku karena ucapan jujurku ini, malah aku akan berterima kasih jika kau mau berubah dan melupakan dendam sialanmu itu," balas Bryan tenang.

"Berubah? Hanya karena mendengar perkataan jujur dari mulut sialanmu itu? Jangan bermimpi!" ejek Felly sinis.

"Tak apa jika kau tak mau membantu, aku masih mampu melakukannya sendiri! Kau memang laki-laki payah dan tak berguna! Jangan memandangku kasihan seperti itu, simpan saja tatapan iba dan kasihanmu untuk Cindy!" tambah Felly meremehkan Bryan, lalu pergi meninggalkan Bryan yang menatapnya iba.

"Jangan sampai kau tidak mempunyai kesempatan untuk berubah dan menyadari semua kesalahanmu," gumam Bryan sambil memandang iba punggung wanita yang mulai menghilang di balik pintu.

♥♥♥

Makan malam sudah selesai dari setengah jam yang lalu, kepala Jonathan hampir pecah karena menjawab pertanyaan yang sama dari Tere sejak tadi mengenai Cindy yang belum juga pulang. Jonathan

hampir saja hilang kendali saat Tere terus merengek padanya supaya segera menjemput Cindy, untung Alyssa cepat membaca situasi sehingga Tere terhindar dari emosinya.

Jonathan menyuruh Sophia menemani Tere tidur dan dirinya sendiri akan menjemput Cindy, sedangkan dia menyuruh Lukas menjaga rumah selama dia pergi.

Karena jalanan sedikit lengang, Jonathan memacu laju mobilnya dengan kecepatan yang lumayan kencang supaya cepat sampai di tempat tujuan. Perasaan Jonathan gundah membayangkan dirinya saat bertemu dengan Cindy, mengingat pertengkarannya yang tak masuk diakal tadi sore. Jonathan takut jika sikap Cindy kembali tak tersentuh seperti dulu, yang artinya usahanya belakangan ini akan sia-sia akibat sikap bodohnya sendiri.

Jonathan memarkirkan mobilnya di halaman depan rumah sakit, saat sudah sampai. Beberapa dokter dan perawat yang sedang bertugas menyapanya saat berpapasan di lobi, bahkan sampai koridor ketika menuju ruangan Cindy. Tanpa mengetuk pintu, Jonathan memasuki ruangan yang menjadi ruang kerja istrinya, tapi tidak mendapati siapa pun di dalam ruangan itu.

Jonathan meyakini jika Cindy belum selesai dengan tugasnya, Jonathan berani memastikan karena dirinya melihat *clutch* milik Cindy masih berada di atas meja dekat dinding, dan mantel yang tadi pagi Cindy gunakan masih tergantung pada tempatnya. Sambil menunggu kedatangan Cindy, Jonathan melihat dan mengamati interior di ruang kerja Cindy. Interiornya tidak jauh berbeda dengan ruangan Cindy di New York, cuma yang sedikit membedakan yaitu di atas meja kerja Cindy terdapat satu bingkai foto berukuran sedang berisi tiga foto berbeda yang diedit menjadi satu. Di antaranya foto Cindy seorang diri, foto Tere seorang diri, dan yang terakhir foto Cindy berdua bersama Tere. Tebersit rasa cemburu di hati Jonathan saat tidak melihat satu

pun foto dirinya di sana, Jonathan mengambil foto tersebut kemudian memerhatikan senyum dua wanita beda usia itu dan mengelusnya dengan sangat hati-hati.

Tak dirasa jika aksinya cukup berlangsung lama, sehingga Jonathan tak menyadari pintu telah terbuka dan tertutup kembali. Di depan pintu yang tertutup dari dalam itu sedang menyandar pemilik ruangan yang masih mengenakan pakaian kerja lengkap setelah melakukan operasi kepada pasien. Cindy yang telah melepas maskernya hanya melipat tangan di depan dada sambil melihat Jonathan yang sangat serius melihat bingkai fotonya.

"Awas kaca bingkai fotoku pecah! Jika kau melihatnya dengan begitu serius," ujar Cindy masih di posisinya.

Mendengar suara yang sangat dia kenali membuat Jonathan dengan cepat menaruh kembali bingkai foto itu ke tempat semula. Jonathan terlihat salah tingkah karena aksinya tertangkap basah. "Hmmm, sudah lama kau masuk?" Jonathan sedikit canggung.

"Hampir lima belas menit," jawab Cindy lalu masuk ke kamar mandi untuk mengganti pakaiannya kembali, karena sudah waktunya dia pulang.

Tak sampai sepuluh menit Cindy berganti pakaian, dia keluar dan segera mengambil mantel serta *clutch*-nya tanpa menanyakan tujuan Jonathan berada di dalam ruangannya. Jonathan bisa melihat dengan jelas wajah lelah Cindy saat Cindy berjalan mengambil *clutch* yang letaknya dekat dengan posisi dirinya berdiri.

Cindy berjalan mendahului Jonathan untuk keluar ruangan, tapi Jonathan dengan cepat menyusul dan memegang pergelangan tangan Cindy. "Maafkan atas ucapanku tadi sore di telepon," ucapnya saat mereka sudah berjalan menuju parkiran.

"Jo, aku sangat lelah. Jika ingin membahasnya, besok saja," balas Cindy malas.

Jonathan menelan ludah karena sikap Cindy sesuai dengan prediksinya, dia jadi benar-benar menyesali kecerobohannya tadi sore. Tanpa membalas ucapan Cindy, Jonathan mengikuti langkah Cindy yang sedikit tergesa-gesa.

Jonathan membukakan pintu untuk Cindy saat mereka sudah sampai. Tanpa ambil pusing Cindy masuk lalu duduk dan menyandarkan kepalanya pada sandaran kursi penumpang sebab matanya sudah memberat. Jonathan yang melihat pun semakin merutuki ucapannya yang terkesan meremehkan pekerjaan yang dilakukan istrinya. Sepanjang perjalanan Jonathan sesekali memerhatikan Cindy yang tertidur dengan lelap di sebelahnya, dia fokus menyetir dengan kecepatan cukup kencang supaya Cindy cepat sampai di rumah dan tidur di ranjang.

♥♥♥

Lukas yang melihat Jonathan membopong Nyonya-nya yang tertidur, segera membukakan pintu. Jonathan membawa Cindy menuju kamarnya, setelah sampai Jonathan menidurkan Cindy di ranjang setelah terlebih dahulu melepaskan mantel yang membelit tubuh ramping Cindy. Rupanya Cindy benar-benar kelelahan, sehingga dia tidak sadar saat Jonathan melepaskan *high heels*-nya. Ingin rasanya Jonathan membangunkan Cindy agar Cindy membersihkan diri terlebih dulu dan makan, baru tidur kembali, tapi dirinya tak tega mengganggu tidur lelap itu. Akhirnya Jonathan pun memutuskan ikut berbaring di samping Cindy mengingat jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Jonathan akan kembali meminta maaf besok dan sekalian melihat reaksi Cindy akan kejutannya yang terpaksa ditunda karena kondisi Cindy yang kelelahan.

"Aku menunggu reaksimu besok, *My Angel*. Semoga kau menyukainya," ucap Jonathan pelan di samping telinga Cindy, lalu

mencium kening dan kedua pipi Cindy.

"*Daddy*, buka pintunya." Suara Tere membuat tidur nyenyak Jonathan terganggu. Jonathan meraba tempat di sebelahnya yang ternyata sudah kosong.

Jonathan mengembuskan napas dengan kasar karena Tere tak henti-hentinya menggedor pintu kamarnya. "Anak itu, padahal baru jam setengah enam pagi, kenapa sudah membuat keributan pagi-pagi," gerutu Jonathan saat bangun dan mendekati pintu kamar.

"*Dad*, *Mommy* di mana?" tanya Tere langsung saat ayahnya membukakan pintu.

Jonathan memutar malas bola matanya mendengar pertanyaan tanpa basa basi anaknya. "Di kamar mandi." Jonathan menjawab setelah mendengar gemericik air yang dia yakini berasal dari air *shower*.

"Tere, ini kan masih pagi sekali, mengapa sudah bangun?" tanya Jonathan yang sudah membawa Tere dalam gendongannya.

"Tere kangen *Mommy*," jawab Tere sambil sesekali menguap.

"*Dad*, mengapa *Mommy* mandinya lama?" Tere yang kini sudah berbaring di ranjang bersama Jonathan kembali mengajukan pertanyaan.

"*Daddy* tidak tahu, Sayang," sahut Jonathan yang juga ikut menguap.

"*Dad*, apakah *Mommy* sudah tahu dan tidak marah melihat ...." Jonathan menutup mulut anaknya saat Cindy keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya yang basah.

"*Daddy*, Tere nggak bisa napas," protes Tere karena ulah ayahnya.

Cindy yang memerhatikan mereka, menyipitkan mata. "Apa yang mau Tere katakan? Tadi *Mommy* mendengar jika nama *Mommy* dibawa-bawa?" Cindy duduk di sebelah Tere yang tengah berbaring.

Tere melihat Jonathan sebelum menjawab, kemudian mengalih-

kan pandangannya ke wajah Cindy yang menuntut. "Sayang, kalau berbohong itu perbuatan tidak baik," ujar Cindy memancing Tere agar mau membuka mulut.

"*Dad* ...." Tere melihat Jonathan seakan meminta maaf, dan Jonathan pun menganggukinya.

"*Mom*, lihatlah!" tunjuk Tere ke arah dinding bagian atas di belakang mereka.

Cindy mengikuti telunjuk mungil Tere dan langsung memekik saat melihat objek yang ditunjuk Tere.

"Kau suka?" Pertanyaan Jonathan membuatnya menatap Jonathan yang telah duduk.

"Jo … ini …." Cindy tak menyangka jika Jonathan akan memajang foto pernikahan mereka, menggantikan foto sebelumnya.

"Ini yang terbaik dan sudah menjadi keputusanku. Jadi tolong hargailah," pinta Jonathan tulus.

Belum sempat Cindy menjawab, Tere sudah kembali mengajaknya melihat yang lain. "*Mom*, ayo kita lihat foto di ruangan lain." Tere menarik tangan Cindy turun dari ranjang.

Sekarang Cindy tidak hanya memekik, tapi menutup mulutnya karena tak percaya jika semua foto yang terpajang sudah berganti menjadi foto pernikahannya, walaupun ada beberapa foto Tere dan Jonathan. Cindy menatap Jonathan dengan mata berkaca-kaca, dia jejaknya merasa dihargai di rumah ini. "Jo … terima kasih," ucap Cindy tulus.

Jonathan menarik Cindy dan memeluknya. "Sama-sama. Maafkan juga keegoisanku kemarin yang marah-marah saat mengetahuimu lembur, sampai-sampai aku melarangmu untuk pulang. Ini kejutan yang ingin aku berikan kemarin, tapi karena rasa tak sabarku sehingga aku memarahimu," jelas Jonathan.

"Oh ya, ada satu lagi, ayo." Jonathan melepaskan pelukannya

pada Cindy lalu menarik Cindy agar mengikutinya.

"*Daddy*, *Mommy*, mengapa Tere ditinggal?" teriak Tere yang kehadirannya dilupakan, lalu memasang wajah cemberut.

Jonathan menepuk keningnya karena melupakan putrinya yang sedari tadi bersamanya, sedangkan Cindy salah tingkah karena terbawa suasana dengan kejutan dari suaminya di pagi hari yang masih buta ini. "Maafkan *Mommy* dan *Daddy*, Sayang. Kami tidak bermaksud melupakanmu," pinta Cindy yang sudah menyejajarkan tubuhnya dengan Tere yang sedang mengerucutkan bibir.

"Ayo, sekarang kita sama-sama lihat kejutan untuk *Mommy,* Sayang." Jonathan langsung memberikan punggungnya kepada Tere agar Tere menaikinya.

Dengan wajah cemberut dan tersungut-sungut, akhirnya Tere pun menaiki punggung kokoh milik Jonathan. Cindy menciumi pipi Tere berharap tindakannya bisa membuat wajah Tere tidak cemberut lagi.

Sesampainya di *roof garden*, Cindy kembali terkesima dengan apa yang disuguhkan oleh Jonathan, meskipun penataannya belum seratus persen sempurna, tapi setidaknya suami dan anaknya sudah berusaha.

"Terima kasih anak *Mommy* yang sudah membantu *Daddy* memberikan kejutan ini, nanti kita rapikan letaknya saat *Mommy* tidak bekerja," ujar Cindy setelah mendaratkan ciumannya pada pipi Tere dan Jonathan secara bergantian.

"*Daddy* boleh ikut kan, *Mom*?" tanya Jonathan seperti anak kecil sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Terserah," jawab Cindy acuh tak acuh melihat Jonathan bertingkah seperti itu. Dan pagi hari itu pun diawali dengan tawa ria yang berderai dari ketiganya.

♥♥♥

Sebulan telah berlalu, hubungan Jonathan dan Cindy kembali

membaik. Cindy sekarang sudah memerankan fungsinya sebagai seorang istri, seperti menyiapkan pakaian yang akan dikenakan Jonathan dan membuatkan kopi jika Jonathan sedang mengerjakan tugas kantornya di rumah. Hanya satu kewajiban Cindy sebagai seorang istri yang belum bisa dia berikan kepada Jonathan, yaitu; penyerahan diri seutuhnya, dan Jonathan pun tidak terlalu menuntutnya karena dia ingin Cindy ikhlas menyerahkannya, bukan karena paksaan.

Semenjak kejadian sebulan yang lalu itu pula, Felly tidak pernah menampakkan batang hidungnya di kantor. Jonathan pernah menghubunginya sebagai sikap profesionalnya seorang atasan kepada bawahannya, dan dia mendapat kabar jika Felly sedang berada di Jerman untuk menenangkan diri. Jonathan tidak ambil pusing akan hal itu, yang jelas dia sudah menjalankan perannya dengan baik sebagai seorang atasan. Jonathan juga sudah memberitahukan kepada Cindy mengenai pembicaraannya dengan Felly, dan menyuruh Cindy untuk selalu waspada terhadap apa pun yang ada hubungannya dengan Felly, termasuk Bryan. Cindy dengan ketenangannya menasihati Jonathan bahwa Bryan berbeda dengan Felly, meskipun demikian Cindy tetap mendengarkan kekhawatiran suaminya itu.

Untuk sementara pekerjaan yang biasa di-*handle* oleh Felly, dilimpahkan kepada Clara, salah satu karyawan berpotensi di kantornya. Jika nanti Felly meminta *resign*, maka secara langsung Clara-lah yang akan menggantikannya.

Hari ini sebenarnya dirinya ingin menemani Cindy dan Tere jalan-jalan, tapi tidak bisa, karena pekerjaannya lumayan menumpuk. Hari ini bukan hari libur, tapi Cindy sengaja meliburkan diri untuk menebus waktu yang beberapa hari tidak bisa dihabiskan bersama Tere, karena Cindy harus mengikuti seminar yang diadakan oleh pihak rumah sakit. Di tengah-tengah aktivitasnya, Jonathan menghentikan jari-jarinya di atas *keyboard* saat melihat Felly memasuki ruangannya. Jonathan

sedikit terkejut karena Felly tiba-tiba sudah muncul di hadapannya.

"Hai, Jo, bagaimana kabarmu setelah sebulan tak bertemu?" tanya Felly sambil membuka kacamata hitamnya.

"Baik. Kapan kau mulai bekerja?" tanya Jonathan tanpa basa-basi, dia ingin mendapatkan kepastian. Bukannya dia tidak mampu langsung memecatnya setelah perbuatan kurang ajarnya dulu, tapi karena Jonathan masih mempertimbangkan kebaikan yang pernah Felly berikan dulu kepada keluarganya.

"Oleh karena itulah aku mendatangimu, Jo," jawab Felly yang kini duduk di depan Jonathan yang dibatasi oleh meja kerja Jonathan.

"Jo, aku ingin *resign* dari kantormu dan mulai merintis bisnis kecil-kecilan di negara ibuku," Felly menjelaskan mengenai maksud kedatangannya.

Dalam hati Jonathan bersorak, setidaknya Felly akan menjauh dari keluarganya, tapi dia tetap mewaspadainya karena dia tahu jika Felly bukan tipe orang yang mudah menyerah sebelum apa yang diinginkannya tercapai. Tapi untuk menutupi rasa kecurigaannya Jonathan pun menanggapinya dengan pura-pura terkejut.

"Sudah kau pikirkan matang-matang keputusanmu, Fell? Potensimu sangat bagus di kantor ini," tanya Jonathan memastikan.

"Sudah, Jo, mungkin inilah yang terbaik untukku. Setelah dipikir-pikir tidak ada gunanya juga membalaskan dendam orang yang sudah meninggal. Tolong sampaikan maafku kepada Cindy serta Tere," pinta Felly dengan raut menyesal.

Jonathan hanya menganggguk pelan, dirinya akan mengikuti alur permainan Felly. "Nanti akan aku sampaikan, Fell."

"Oh ya, Jo, jika kau tak keberatan, maukah kau menemaniku jalan-jalan sepulang kerja? Anggap saja sebagai perpisahan dan hadiah untukku. Itu pun jika kau tidak dikekang oleh istrimu," pinta Felly penuh harap.

Setelah menimang sebentar, akhirnya Jonathan pun menyetujuinya. “Baiklah, tapi setelah semua berkas ini terselesaikan,” jawabnya.

“Terima kasih, Jo, tenang saja hari ini aku yang akan membantumu,” balas Felly.

“Rencana apa yang sedang kau susun di otak licikmu itu, Fell?” tanya Jonathan dalam hati.

“Keputusan yang akan kau sesali seumur hidupmu, Jo.” Otak licik Felly menertawai keputusan Jonathan.

Chapter 28

Semilir angin yang berembus di malam hari, tak membuat seorang wanita yang setia memeluk dirinya sendiri beranjak dari tempatnya, agar terhindar dari rasa dingin yang menusuk permukaan kulitnya. Wanita itu duduk pada ayunan yang menjadi tempat favoritnya dengan pikiran jauh menerawang, seolah bisa menembus gelapnya langit malam yang tanpa disertai cahaya dari bulan dan bintang. Cairan bening terus saja mengaliri pipi mulusnya dengan tak tahu malu. Aura wajah yang biasanya selalu bersemangat dan ceria, kini berubah menjadi datar. Sorot mata yang biasa memancarkan kehidupan dan kelembutan, kini terganti oleh tatapan kosong dan sarat luka yang sangat menyayat. Kehangatan yang biasanya selalu dia tawarkan kepada putri kecilnya, kini telah menghilang dan tergantikan

oleh sikap apatisnya. Semua itu berubah dalam hitungan jam, yang terjadi tiga hari lalu.

Kejadian yang tidak pernah tebersit sedikit pun dalam benaknya, kini dialami langsung oleh wanita yang sejak itu mengasingkan diri dari orang-orang di sekitar lingkungannya. Amarah, kekecewaan, kebencian, dan ketakutan kini menyatu dalam pikirannya, sehingga membuatnya menjadi wanita yang mempunyai sifat dan sikap bertolak belakang dari sebelumnya.

Berbeda dengan sang penyebab semua ini yang telah menyesali perbuatannya, yang sangat tidak manusiawi pada wanita yang seharusnya sangat dia hargai. Dia hanya bisa melihat dan menemani wanita rapuh itu dari luar ruangan yang berbatas kaca transparan. Dia begitu merendahkan dan menghina dirinya sendiri akan perbuatan yang sangat tidak pantas dia lakukan pada wanita yang sudah berbaik hati memberikan namanya kepada putri kecilnya.

Dia bisa merasakan luka menyayat dan menggores yang dirasakan oleh wanita yang perlahan tapi pasti telah menempati serta memenuhi ruang hatinya yang hampa. Andaikan tiga hari lalu dia bisa mengendalikan diri dan pikirannya, pasti kejadian *bejat* itu tidak akan terjadi, dan tidak akan membuat wanita yang kini dicintainya kembali tak tersentuh. Sangat-sangat tak tersentuh. Bukan hanya kepada dirinya, melainkan kepada anaknya juga.

"Tuan, tubuh Nona kembali demam. Nona terus mengigau dan memanggil nama Nyonya." Berita dari Sophia membuat Jonathan memutus pandangannya dari wanita di luar kaca yang tak kunjung memberi tanda-tanda akan beranjak.

Jonathan memejamkan mata sebelum menanggapi informasi dari pengasuh anaknya. "Sudah kamu berikan obat penurun demam?" tanya Jonathan.

"Sudah, Tuan, sesuai yang diberitahukan oleh Dokter Rafael di

telepon," jawab Sophia.

"Baiklah, sekarang kamu panggil Alyssa supaya menggantikanku sebentar mengawasi istriku di sini, sementara aku akan melihat Tere," titah Jonathan datar.

"Baik, Tuan." Setelah mengiyakan, Sophia segera meninggalkan Jonathan yang menatap sendu istrinya dari balik kaca.

"Cindy, maafkan aku," lirih Jonathan.

Derap langkah kaki di keheningan malam sangat menyentak terdengar, tanpa melihat pun Jonathan sudah mengetahui siapa pemilik dari langkah kaki yang kian mendekatinya.

"Tuan memanggil saya?" tanya Alyssa setelah berada di samping Jonathan.

"Selama aku menenangkan Tere, tolong awasi Cindy dari sini," suruhnya.

Alyssa mengalihkan pandangannya ke depan, dia merasa prihatin dan iba melihat keadaan Cindy yang seperti ini. "Baiklah, Tuan, saya akan mengawasi Nyonya. Bila memungkinkan, saya akan menemaninya di luar," balas Alyssa.

"Baiklah. Terima kasih sebelumnya, Alyssa," ucap Jonathan tulus dan Alyssa hanya mengangguk datar.

Cindy terkesiap saat merasakan ada yang menempelkan mantel berbulu pada pundaknya. Setelah melihat siapa yang melakukannya, Cindy kembali memfokuskan perhatiannya ke depan yang gelap karena penerangan di *roof garden* sengaja dia batasi.

"Nyonya, boleh saya ikut menyaksikan kegelapan langit malam?" tanya Alyssa yang kini memberanikan diri duduk di sebelah Cindy.

"Masuk dan istirahatlah, Alyssa! Malam sudah sangat larut," suruh Cindy dengan suara seraknya.

"Bagaimana saya bisa beristirahat, Nyonya, sedangkan majikan

saya masih terjaga semua," jawab Alyssa lembut. "Nyonya, Nona kembali demam dan terus memanggil nama Anda." Alyssa sengaja memberi tahu Cindy berharap pikiran Cindy sedikit teralih dan berhenti menyakiti dirinya sendiri seperti ini.

Cindy terkejut, tapi hanya sebentar saja. Dia kembali pada dunianya—menikmati pekatnya malam. "Aku bukan siapa-siapa lagi untuknya," lirih Cindy.

"Anda sudah menjadi ibunya, Nyonya. Walaupun Nona tidak lahir dari rahim Anda, tapi Anda sudah memerankan sosok yang sangat dirindukan dan dinantikan oleh Nona," nasihat Alyssa.

"Jika aku dianggap ibunya dan dihargai karena peranku, mengapa ayahnya memperlakukanku seperti jalang?" teriak Cindy karena kejadian tiga hari lalu kembali menari-nari di pikirannya.

Alyssa dengan sigap memeluk tubuh Cindy dan menenangkannya, seperti dirinya menenangkan mendiang anaknya dulu yang patah hati. "Nyonya, tenanglah!" pinta Alyssa lembut sambil membelai rambut panjang Cindy yang kusut dan berantakan akibat diterpa angin malam.

"Mengapa aku harus mengalami ini? Diperlakukan sangat hina oleh suamiku sendiri?" ujar Cindy di antara isak tangisnya.

Cindy melepaskan pelukan Alyssa dan mulai memukul dadanya karena rasa sesak itu kembali memenuhinya, seiring pikirannya mengingat kejadian beberapa hari lalu. Setelah dirasa rongga dadanya sedikit bisa bernapas, Cindy kembali memeluk Alyssa guna mencari kehangatan pelukan ibu pada tubuh Alyssa. Cindy memejamkan mata yang tak henti-hentinya meneteskan cairan bening supaya kejadian *tidak manusiawi* itu enyah dari pikirannya.

Flashback on

Sore hari Cindy bersama Tere sudah kembali dari acara jalan-jalannya. Setelah membantu Tere membersihkan diri dan mengganti

pakaiannya, Cindy pun segera membersihkan diri juga karena tubuhnya sudah terasa lengket. Cindy mengambil ponselnya karena mendengar ada suara pesan masuk sebelum memasuki kamar mandi, dan ternyata dari Jonathan yang mengatakan jika dirinya akan lembur malam ini. Setelah membalas pesan suaminya, Cindy pun melanjutkan langkahnya menuju kamar mandi.

♥♥♥

"Hai, Bry, iya aku sedang di berada di rumah. Ada apa?" Cindy menjawab panggilan masuk dari Bryan yang tiba-tiba menghubunginya, dan menanyakan posisinya.

"Suamiku sedang lembur di kantor, tadi dia mengabariku seperti itu," jawab Cindy lagi ketika Bryan menanyakan keberadaan suaminya. Saat ini memang sudah jam sembilan malam, Cindy dan Tere pun sudah selesai makan malam tanpa Jonathan sejam yang lalu.

"Tidak. Kata suamiku, Felly sedang berada di Jerman, Bry." Cindy mengerutkan kening ketika Bryan menanyakan apakah Felly mengunjungi rumahnya.

"Yang benar kamu, Bry? Oh, mungkin saja mereka membicarakan tentang pekerjaan, lagi pula Felly belum resmi mengundurkan diri sebagai sekretaris suamiku." Cindy mencoba menenangkan dirinya sendiri saat Bryan memberi tahu jika dia melihat Felly dan Jonathan sedang makan malam berdua. Cindy berusaha menepis perasaan cemburu yang tebersit ketika mendengar informasi itu. Namun, perasaan tidak tenang kini melintas di benaknya.

"Baiklah, kita buktikan perkiraanmu, Bry. Kalau begitu aku akan menyusulmu. Kirimkan alamatnya, biar aku minta tolong Lukas mengantarku," balas Cindy saat Bryan keukeuh mengatakan jika Felly akan menjalankan rencana jahat kepada Jonathan.

"Oke, kalau begitu kamu jemput saja aku di rumah, kebetulan anakku sudah tidur," suruh Cindy dan mematikan sambungannya,

dia bergegas mengganti piyama tidurnya dengan *dress* selutut yang diambilnya asal.

Tak sampai sepuluh menit, Bryan sudah tiba di kediaman Jonathan. Cindy menyuruh Alyssa dan Sophia menjaga Tere, sedangkan Lukas dia perintahkan menjaga rumah beserta orang-orang di dalamnya. Setelah berpamitan kepada Alyssa, Cindy segera memasuki mobil Bryan dan langsung menuju tempat yang diyakini oleh Bryan bahwa Felly dan Jonathan masih berada di sana.

"Bry, mengapa kamu yakin jika Felly sedang menjalankan rencana jahatnya pada suamiku?" tanya Cindy saat mobil yang dikendarai Bryan sedang melenggang di jalan raya.

"Dia pernah menyuruhku agar mengikuti rencananya, tapi aku menolak," jawab Bryan sambil fokus memerhatikan jalanan.

"Lalu sekarang kita mau ke mana?" Cindy memerhatikan jalanan di sekelilingnya.

"Aku rasa mereka masih di restoran yang ada di salah satu pusat perbelanjaan, aku ...," ujar Bryan. Dia menggantung ucapannya karena melihat Cindy sedang serius menatap ponsel.

"Bry, kamu tahu tempat ini?" Cindy memperlihatkan layar ponselnya kepada Bryan.

"Tahu, ini salah satu *club* malam ternama di sini." Bryan bisa merasakan kekhawatiran Cindy setelah melihat foto pada layar ponsel Cindy, yang dia yakini dikirimkan oleh Felly.

Bryan menggenggam tangan Cindy, berharap bisa menenangkan keresahan hati Cindy. "Kita ke sana sekarang, jangan berpikir yang aneh-aneh dulu tentang suamimu. Jonathan bukan laki-laki yang payah terhadap alkohol," ujar Bryan sambil menambah laju kecepatan mobilnya.

"Tapi, Bry, kamu bisa lihat sendiri foto yang dikirimkan oleh

ratu ular sialan itu. Suamiku duduk sangat menempel pada saudara brengsekmu itu!" geram Cindy saat mendapat kiriman foto yang membuatnya berang.

"Jika nanti aku memergokinya, tolong kamu jangan membela saudara sialanmu itu, Bry!" perintah Cindy tegas. Bryan hanya menelan ludah mendengar ucapan tegas Cindy, hal itu menandakan jika Cindy memang sudah menaruh perasaan kepada Jonathan.

♥♥♥

"Hancurlah sudah kisah kasih kalian sebentar lagi! Benih-benih cinta yang baru tumbuh di hati kalian dan baru kalian rajut, akan porak-poranda bahkan hancur tak tersisa malam ini. Tak perlu repot-repot aku mengotori tanganku untuk membalaskan dendamku pada kalian, cukup dengan bermain saja dengan kalian," ucap Felly dalam hati sambil memandang layar ponselnya yang baru saja dia gunakan untuk mengirim foto ke nomor ponsel Cindy.

Bukan hal yang sulit baginya untuk mendapatkan nomor ponsel Cindy, mengingat Cindy adalah orang tak biasa. Felly mendapatkan nomor itu dari Clara, karena tidak mungkin Clara tidak mengetahuinya, apalagi Cindy itu istri dari atasannya.

Saat ini Felly dan Jonathan sedang berada di sebuah *club* elit. Awalnya Jonathan menolak diajak ke sini, tapi berkat rayuannya dan mengatasnamakan perpisahan, akhirnya Jonathan pun dengan sangat terpaksa mau menemaninya, walaupun Jonathan sangat terlihat mengontrol dirinya untuk tidak terlalu banyak menenggak minuman beralkohol. Hal itu bukan masalah untuk menggagalkan rencananya, dia hanya akan melihat reaksi dari pasangan suami istri yang sedang dalam fase pendekatan ini.

"Bukankah melakukan sesuatu dalam kondisi sadar lebih berkesan?" batinnya.

"Jo, istrimu tidak marah jika kau menemaniku di sini?" Felly mulai

menyesap minuman berwarnanya.

"Tidak, aku sudah memberinya kabar," jawab Jonathan malas sambil melihat ke sekelilingnya karena malas menatap wajah Felly. Semenjak Tere lahir, Jonathan tidak pernah lagi menginjakkan kakinya di tempat seperti ini.

"Apakah Cindy tidak akan menunggumu sampai larut?" Felly kini sudah menaikkan dan menumpukan kedua kakinya, sehingga memperlihatkan paha putihnya karena rok yang dipakainya sangat pendek.

"Dia pasti sudah tidur bersama Tere," sahut Jonathan yang tak sedikit pun menghiraukan apa yang dilakukan Felly.

"Hmmm ... Jo, aku mau ke toilet sebentar." Felly berdiri setelah menaruh gelasnya di atas meja kaca.

"Hmmm." Hanya itu jawaban yang diberikan Jonathan.

"Tunggulah sebentar lagi, Jo, karena permainan segera dimulai," batin Felly sambil mengukir senyum culasnya.

Setelah sampai di tempat tujuan, Cindy dan Bryan turun dari mobil. Terlihat jelas gurat kecemasan pada wajah Cindy terhadap apa yang akan dilihatnya di dalam sana. Bryan mencoba menawarkan kepada Cindy agar sebaiknya Cindy menunggu saja di dalam mobil, biar dirinya saja yang mencari dan memastikannya keberadaan Jonathan dan Felly di dalam, tapi Cindy menolaknya mentah-mentah, akhirnya Bryan pun tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Bryan masuk sambil menggenggam erat tangan Cindy untuk menghindari orang iseng yang ingin menggoda Cindy. Cindy pun tidak keberatan akan hal itu. Suasana *club* yang sesak membuat penglihatan Cindy dan Bryan terbatas, ditambah lagi pencahayaan yang gemerlap membuat mereka kesulitan mencari keberadaan orang yang menjadi targetnya, akhirnya untuk keamanan Cindy dan mempercepat

pencariannya, Bryan memutuskan untuk berpencar. Dia akan mencari mereka di *dance floor*, sedangkan Cindy dia suruh mengamati dari meja bar.

Tanpa mereka ketahui, dari lantai atas pergerakan keduanya sedang diikuti dan diamati dengan jeli oleh sosok wanita yang tengah memasang senyum iblisnya. “Ingin menangkap satu ikan, tahu-tahunya ikan yang lain mengikutinya. Memang keberuntungan sedang berpihak padaku,” ucapnya culas.

“Saatnya aku memainkan peran di hadapan Jonathan yang malang,” tambahnya lagi diikuti tawa sinis miliknya.

Felly tetap mengamati Cindy dan Bryan dari lantai atas yang celingak-celinguk mencari keberadaan seseorang. Felly mempercepat langkahnya kembali ke tempat duduknya bersama Jonathan.

“Jo, istrimu memang benar sedang berada di rumah, kan?” Felly tiba-tiba bertanya dengan memasang raut penuh tanya kepada Jonathan.

Jonathan menoleh ke arah Felly yang berdiri di hadapannya sambil mengernyit. “Buat apa kau bertanya seperti itu?” tanya balik Jonathan.

“Itu … aku ... tadi ... ah, sudahlah. Mungkin aku salah melihat seseorang yang sangat mirip dengan istrimu di lantai bawah,” jawab Felly pura-pura memukul pelan kepalanya.

Jonathan langsung mengeluarkan ponselnya dan menghubungi orang di rumahnya, untuk mengecek kebenaran perkataan Felly. Setelah panggilan tersambung, Jonathan pun mulai berbasa-basi.

“Alyssa, Tere sudah tidur?”

“Sudah, Tuan,” jawab Alyssa.

“Nyonya sudah tidur juga? Karena tadi aku hubungi tidak ada jawaban,” pancing Jonathan.

“Sepertinya sudah, Tuan,” jawab Alyssa gugup.

Rahang Jonathan mengeras karena dia merasa Alyssa sedang berbohong. Dengan mempertahankan intonasinya, Jonathan kembali berkata, “Kalau begitu, tolong bangunkan Nyonya karena ada hal penting yang ingin aku bicarakan dengannya sekarang,” suruh Jonathan.

“Katakan yang sejujurnya di mana Nyonya?” tanya Jonathan datar saat Alyssa tidak menjawab suruhannya.

“Alyssa!!!” bentak Jonathan, kemudian mematikan sambungan teleponnya.

“Di mana kau melihat wanita yang mirip dengan istriku?” tanya Jonathan dengan raut dinginnya.

“Ah, Jo, mungkin mataku saja yang salah melihat bahwa ….”

“Felicia!!!” bentak Jonathan lalu berdiri.

Felly dengan pura-pura takut mengarahkan telunjuknya ke arah bawah, mata Jonathan dengan tak sabar mengikuti petunjuk dari jari Felly. Dan alangkah terkejut dan marahnya Jonathan saat melihat di meja *bartender* seorang wanita sedang terlihat serius mengobrol dengan seorang pria yang juga dikenalnya. Dari lantai atas Jonathan melihat laki-laki tadi sedang menggenggam tangan sang wanita dan mengelus sayang kepala sang wanita. Tanpa menghiraukan panggilan Felly yang pura-pura ingin menghalanginya, Jonathan bergegas menghampiri wanita itu karena bayangan buruk sudah merajai pikirannya.

Felly menahan senyum kemenangannya melihat drama yang akan terjadi karena skenarionya. Felly mengejar Jonathan yang sudah dilanda amarah dan cemburu berat saat melihat Cindy dan Bryan sedang berbicara serius sambil berpegangan tangan, yang mungkin sedang sama-sama menanyakan keberadaan target yang sama, dan Bryan berusaha menenangkan Cindy yang khawatir.

♥♥♥

“Cindy!” panggil Jonathan dengan nada datar, tapi cukup keras

karena suara musik yang memekakkan telinga.

Cindy dan Bryan menoleh bersamaan ke sumber suara dan mereka terkejut melihat Jonathan berjalan dengan Felly yang bergelayut manja. Cindy bisa melihat senyum culas Felly di samping tubuh suaminya. Tanpa menatap Jonathan yang menatapnya dengan raut datar, Cindy dengan cepat menghampiri Jonathan dan Felly, lalu secepat mungkin pula Cindy melepas kaitan tangan Felly kemudian menampar dengan keras wajah Felly. Tidak hanya sampai di sana, tanpa bisa dicegah Cindy melanjutkannya dengan menjambak rambut Felly dengan kuat disertai umpatan kata-kata kasarnya, sehingga membuat Felly menjerit kesakitan. Suasana di dalam *club* pun berubah menjadi gaduh.

Bryan seperti tersadar akan suasana di sekelilingnya, langsung melerai aksi Cindy yang brutal, berbeda dengan Jonathan yang hanya membiarkan saja tindakan anarkis istrinya, karena dia sendiri sedang berusaha meredam amarahnya. Namun, saat Bryan ingin menarik dan membawa keluar Cindy dari *club* sebelum pihak keamanan *club* datang, Jonathan lebih dulu menarik kerah baju Bryan lalu mendaratkan pukulan pada rahang Bryan, sehingga membuat Cindy terkejut dan secepat kilat Jonathan telah menarik tangan Cindy lalu membawanya keluar dari *club*.

♥♥♥

Dengan kuat Jonathan menyeret Cindy agar cepat sampai di mobilnya, dan dengan kasar pula Jonathan mengempaskan tubuh Cindy di kursi penumpang setelah pintu mobilnya terbuka.

“Jo, buka pintunya! Aku harus melihat keadaan Bryan yang telah kau pukul tadi,” perintah Cindy saat Jonathan akan menjalankan mobilnya.

“Jo!!!” teriak Cindy yang tetap tak dihiraukan oleh Jonathan.

Jonathan seperti orang kesetanan saat memacu mobilnya,

tapi tetap tidak mengeluarkan sepatah kata pun saat Cindy terus meneriakinya.

Lima belas menit mobil sudah sampai dan sudah memasuki halaman rumahnya, Jonathan membuka pintu mobil dan langsung memanggul Cindy pada bahunya serta membawa Cindy masuk ke dalam kamarnya, tanpa menghiraukan Alyssa yang ternyata melihat dan berniat menghentikan langkahnya.

"Tuan," panggil Alyssa tetap berusaha menghentikan langkah Jonathan yang membawa istrinya sedang meronta.

"Diam kau, Alyssa! Jangan campuri urusanku!!!" bentak Jonathan sehingga membuat Alyssa terjengit kaget.

"Jo, turunkan aku!" suruh Cindy saat Jonathan membawanya masuk ke dalam tidur mereka dan menguncinya. Cindy bisa mencium aroma alkohol dari jas yang dikenakan dan dari embusan napas Jonathan.

Dengan kasar Jonathan menurunkan Cindy di atas ranjang. Cindy bergidik ngeri melihat wajah sangar dan mata merah Jonathan yang seakan menelannya hidup-hidup. Cindy hendak turun ketika melihat Jonathan mulai melepas satu per satu pakaian yang dikenakannya, lalu melemparkannya ke sembarang tempat. Pikiran Cindy langsung mengarah ke hal yang tidak-tidak akan aksi Jonathan sekarang.

"Jo, apa yang ingin kau lakukan?!" jerit Cindy saat Jonathan menarik kakinya sebelum berhasil turun dari ranjang.

Jonathan tidak menjawab, melainkan mulai menyatukan kedua tangan Cindy lalu mengikatnya dengan dasi yang tadi dilemparkan tidak jauh dari ranjangnya. "Jo, sadarlah! Jangan kau perlakukan aku seperti ini!" Jeritan Cindy sarat akan ketakutan yang meliputi hatinya, sambil tetap memberontak agar tangannya terbebas.

"Jo ...." Ucapan Cindy tergantung karena Jonathan sudah membungkamnya dengan bibirnya, sedangkan tubuhnya sudah

menindih tubuh Cindy yang masih memberontak.

Bibir Jonathan dengan kasar melumat dan mengeksplor rongga mulut Cindy, sehingga membuat bibir Cindy bengkak. “Aku akan menghapus semua jejak tangan dan tubuh laki-laki lain di sekujur tubuhmu,” geram Jonathan sesudah menjauhkan bibirnya dari bibir bengkak Cindy.

Air mata Cindy sudah menetes karena rasa perih pada bibirnya dan perlakuan hina suaminya. “Jo, apa yang kau bicarakan? Tidak ada jejak tangan atau tubuh laki-laki di sekujur tubuhku. Kau sedang mabuk, Jo!” balas Cindy dengan nada bergetar karena takut.

“Benarkah? Lalu yang aku lihat tadi di *club* apa? Aku tidak mabuk, Cindy! Aku dalam kesadaran penuh!” bentak Jonathan balik sambil sebelah tangannya merobek pakaian bagian atas Cindy, lalu mengecup kuat leher Cindy.

“Arghhh ...!” teriak Cindy karena rasa perih yang sangat terasa pada lehernya. “Jo, aku datang ke sana untuk mencarimu,” tambah Cindy terbata ketika Jonathan masih melancarkan aksinya.

“Alasan!” Jonathan yang sudah dilingkupi oleh amarah dan cemburu melanjutkan kembali tindakannya dengan merobek pakaian di tubuh Cindy, sehingga yang melekat di tubuh Cindy hanya *underwear* bagian bawahnya saja.

“Oh, ternyata kau sudah mempersiapkan tubuhmu untuk dijamah oleh laki-laki itu rupanya? Bagus!” Jonathan meremas dengan kasar bagian tubuh Cindy yang sudah polos. Saat mengganti piyamanya tadi dengan *dress*, Cindy lupa memakai kembali *bra*-nya karena saking terburu-burunya.

“Jo, kau tak pantas memperlakukanku seperti jalang yang bersamamu di *club* tadi,” ucap Cindy parau dan berderai air mata karena perlakuan suaminya.

“Lalu apa bedanya dengan yang kau lakukan dengan laki-laki itu,

hah? Di saat suamimu tidak berada di rumah, kau malah mendatangi *club* dengan laki-laki lain. Jika saja aku tidak berada di sana dan melihatmu, pasti kau sudah bersenang-senang dengannya di atas ranjang, kan?!" Tangan Jonathan dengan cepat berpindah untuk melepas sisa pakaian yang masih menempel di tubuhnya sendiri, kemudian melakukan hal yang sama kepada tubuh Cindy, sehingga tubuh keduanya kini benar-benar tak berpenghalang.

"Jo, aku tidak serendah dan sehina itu!" bentak Cindy bercucuran air mata. Tubuhnya sudah terasa pegal akibat tindakan kasar Jonathan yang semakin menghimpitnya.

"Ya, kau memang tidak serendah dan sehina itu, tapi kau wanita munafik! Kau belum mau menjalankan kewajibanmu sebagai seorang istri kepada suamimu, tapi kau bersama laki-laki lain mungkin sudah terbiasa tidur bersama. Dasar wanita munafik! Sudah berapa laki-laki yang merasakan nikmat tubuh jalangmu ini, hah?" kata Jonathan dengan pikiran yang sudah digelapkan oleh amarah, cemburu, dan nafsu.

Cindy terhenyak mendengar hinaan dan pelecehan yang dilakukan oleh suaminya, baik dari kata-kata maupun perlakuan. Hatinya seperti tersayat belati mendengar tuduhan kejam Jonathan. Dengan sisa-sisa tenaganya Cindy kembali berontak supaya Jonathan tidak mengambil paksa kehormatannya sebagai seorang wanita.

"Lepaskan aku, brengsek!" sentak Cindy, tapi kekuatan Jonathan tidak mampu dia tandingi.

"Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk ikut merasakan apa yang disuguhkan oleh tubuhmu ini, *bitch*! Aku lebih mempunyai hak dibandingkan para laki-laki di luaran sana," ujar Jonathan sambil menyeringai menghina.

"Jo, jangan! Aku mohon, jangan seperti ini. Jangan perlakukan aku seperti ini," lirih Cindy disertai ketakutannya saat melihat bola

mata Jonathan menggelap dan penuh nafsu.

"Arrggghhhh ...!" jerit Cindy saat tiba-tiba Jonathan menyatukan dirinya dengan brutal dan tanpa menghiraukan jeritan kesakitannya.

Jonathan terus berusaha saat merasakan ada sesuatu yang menghalangi aksesnya, tanpa memedulikan kesakitan yang dirasakan Cindy untuk pertama kali dialaminya. Setelah cukup lama berusaha, akhirnya Jonathan berhasil. Jonathan pun mengerang saat titik yang diinginkannya berhasil dia raih. Dengan masih berbalut kemarahan, tanpa belas kasihan Jonathan melampiaskan nafsunya sehingga pelepasannya pun dia tuangkan di dalam tubuh Cindy.

Cindy yang sudah hancur akibat pelecehan dan perlakuan kejam suaminya, lambat laun mulai kehilangan kesadarannya, dia berharap kegelapan yang mulai menghampirinya turut membawanya enyah dari dunia ini.

"Mengapa kau tega memperlakukan dan menghancurkanku seperti ini, Jo?" batin Cindy sebelum kegelapan benar-benar menjemputnya.

Saat ini Jonathan masih menindih tubuh Cindy, tak lama dengan perlahan dia turun dan berbaring di samping tubuh Cindy yang sudah tak sadarkan diri. Jonathan menghela napas, lalu menoleh ke samping dan melihat mata Cindy sudah terpejam rapat dengan lelehan air mata terus mengalir. Jonathan mengamati tubuh polos Cindy yang penuh dengan karya yang dia buat dengan tidak manusiawi dan membabi buta. Setelah matanya mengarah ke bawah, dengan rasa penyesalan yang teramat sangat dia rasakan ketika melihat bercak darah di atas spreinya yang berwarna krem. Dengan sigap Jonathan bangun dan menepuk pipi Cindy supaya terbangun, tapi tindakannya tidak membuahkan hasil, dan seketika itu pula kepanikan menyerangnya. Jonathan cepat memakai celananya lalu memeriksa denyut nadi Cindy, saat masih terasa, Jonathan kembali menghela napas karena

menandakan jika istrinya masih bernapas.

“Mungkin dia hanya pingsan,” gumamnya. “Maafkan atas kebiadabanku, Sayang,” pintanya lalu mengecup kening Cindy.

Jonathan melangkah ke kamar mandi dan mengambil handuk kecil beserta air hangat. Jonathan membersihkan tubuh Cindy dengan lembut dari bekas perlakuan *hewani* yang dia berikan kepada Cindy, lalu memakaikan Cindy piyama kemudian Jonathan pun kembali mendaratkan kecupan di kening Cindy.

“Kau boleh membunuhku saat kau bangun esok hari,” ucap Jonathan.

♥♥♥

“Lepaskan! Tolong lepaskan aku. Jangan perlakukan aku seperti ini!” jerit Cindy saat baru membuka matanya.

Alyssa yang berada di depan kamar majikannya langsung masuk ke dalam kamar. Dia disuruh oleh Jonathan untuk melihat Cindy, apakah sudah bangun atau belum. “Nyonya ....” Alyssa menghampiri Cindy yang duduk sambil memeluk tubuhnya sendiri.

“Tolong aku, Alyssa, kumohon tolong aku,” pinta Cindy memelas berderai air mata.

Alyssa ikut menangis melihat keadaan Cindy yang sangat kacau dan ketakutan. Alyssa sudah mengetahui apa yang terjadi, karena tengah malam kemarin Jonathan mencarinya dan menceritakan semua perbuatan terkutuknya kepada Alyssa. Saat pertama kali mendengarnya, Alyssa sangat marah bahkan menampar Jonathan. Dia melupakan jika Jonathan adalah majikannya, tapi rasa marahnya lebih besar daripada rasa kesopanannya.

Jonathan tidak menyalahkan sikap Alyssa, karena dia sadar jika Alyssa sudah seperti ibu baginya. Jika ibunya sendiri berada di sini pasti bukan hanya tamparan yang akan diperolehnya. Jonathan benar-benar menyesali akibat kecemburuan dan kemarahannya yang berujung

pada tindakan yang meninggalkan bekas menyakitkan pada istrinya. Jonathan baru menyadari jika dirinya sudah masuk ke dalam jebakan yang direncanakan oleh Felly, yakni; menyakiti Cindy dengan mengadu domba dirinya.

"Nyonya, tenanglah. Saya ada di sini." Alyssa menenangkan Cindy dengan suara bergetar.

"Aku sudah hancur, Alyssa. Aku kotor, aku telah diperkosa oleh suamiku sendiri," lirihnya sambil mencengkeram kuat pakaiannya sendiri.

"Dia telah melecehkanku, dia menghinaku, dia merendahkanku. Dia memperlakukanku seperti jalang, dia …." Cindy tidak melanjutkan kata-katanya karena sudah tersedak oleh air matanya sendiri.

"Sudah … Nyonya, sudah." Alyssa tidak tahu harus berkata apa-apa lagi karena otaknya langsung buntu melihat keadaan Cindy yang kacau. Yang bisa dia berikan sekarang kepada Cindy hanyalah sebuah pelukan.

Semenjak itulah Cindy berubah, tidak hanya kepada Jonathan, melainkan juga kepada Tere. Tere yang tidak tahu apa-apa pernah dibentak oleh Cindy, sehingga membuat Tere menangis histeris dan memeluk kaki Cindy untuk meminta maaf karena menduga telah membuat ibunya marah. Cindy menjadi suka murung, melamun, bahkan pendiam. Jonathan sudah menonaktifkan Cindy untuk sementara dari rumah sakitnya dengan alasan Cindy sedang fokus mengurus keluarganya, untung saja rumah sakit itu miliknya jadi tidak akan ada yang keberatan mengenai keputusannya.

Flashback off

Membayangkan kejadian itu membuat Cindy mengeratkan pelukannya pada tubuh Alyssa, dan seolah sangat nyaman sehingga membuatnya tertidur. Alyssa dengan setia mengelus-elus kepala Cindy

yang sudah dianggap pengganti Bianca. Alyssa berharap semoga kemelut yang dialami pasangan suami istri ini cepat terselesaikan dan kembali seperti dulu. Dia sangat kasihan melihat Tere yang kembali kehilangan kasih sayang dari seorang ibu, sedangkan Jonathan, dia juga terlihat sangat kacau dengan penyesalannya. Meskipun Jonathan bersalah, tapi Alyssa bisa melihat kesakitan yang dirasakan oleh Jonathan akibat perbuatannya kepada Cindy.

Alyssa menoleh saat bahunya ditepuk oleh seseorang. "Tuan," ucapnya tanpa bersuara.

"Apakah dia sudah tidur dari tadi?" tanya Jonathan yang matanya intens menatap Cindy di pelukan Alyssa.

"Sudah, Tuan," jawab Alyssa pelan, takut membuat Cindy kembali terjaga, karena semenjak kejadian itu Cindy sangat peka dan sulit terlelap.

"Tidurlah, malam sudah sangat larut. Biar Cindy aku tidurkan di kamar. Tere juga sudah tenang, aku sudah menyuruh Sophia untuk menemaninya," ujar Jonathan yang sudah siap membawa Cindy ke dalam gendongannya.

"Baik, Tuan," jawab Alyssa. Namun, tangan Alyssa menguat pada lengan wanita dalam pelukannya. Alyssa terlihat menyangsikan ucapan Jonathan.

Jonathan tersenyum mengerti apa yang dipikirkan oleh Alyssa. "Tenang saja, aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama," ucapnya.

"Terima kasih, Alyssa," ucap Jonathan setelah dirinya berhasil menggendong Cindy, meskipun Cindy sempat menggeliat saat dipindahkan, tapi Alyssa dan Jonathan serempak menenangkan Cindy, seolah mengatakan, *tidak apa-apa.*

♥♥♥

"Meskipun tidak secara langsung aku menyakitimu, tapi aku

cukup puas melihat kehancuranmu karena suamimu sendiri," kata Felly seorang diri yang diiringi tawa puas akan perbuatannya.

"Satu lagi, aku belum sempat membalas perbuatanmu di malam itu kepada tubuhku, tapi tenang saja, pasti ada kesempatan yang tepat untuk aku membalasmu. Wahai, Cindy," tambah Felly sambil memegangi pipi dan rambut yang pernah ditampar dan dijambak oleh Cindy.

Setelah kekacauan malam itu, Felly keluar dari *club* tanpa memedulikan Bryan yang wajahnya lebam akibat pukulan dari Jonathan. Besoknya Felly bertolak ke Jerman untuk menghindari amukan Jonathan yang pasti sudah menyadari jika dirinya dijebak dan diadu domba.

"Halo," sapa Felly kepada penelepon yang tidak terlihat namanya, yang dianggap telah mengganggu keasyikannya memikirkan kemenangannya.

"Oh, kau rupanya," ucap Felly setelah mengetahui siapa si penelepon itu.

"Bodoh! Gunakan otakmu untuk mencari tempat bersembunyi yang aman! Tidak mungkin mereka lebih pintar dan cerdik dibandingkan dirimu!" umpatnya.

"Bila perlu kau sembunyi sampai mati!" Felly langsung menutup teleponnya.

"Alex!" Felly menjentikkan jarinya saat memikirkan siapa orang yang dia curigai memimpin penyelidikan ini, mengingat jika Alex sekarang tinggal di Jepang. Apalagi Alex dan Jonathan berteman dekat.

"Bagaimana kabar laki-laki itu sekarang setelah aku membatalkan pertunangan dengannya?" tanya Felly yang kini merebahkan tubuhnya pada ranjang luasnya.

Chapter 29

Sepasang mata jeli sedang memerhatikan wanita yang masih meringkuk seperti janin. Mata itu tidak mau melepaskan tatapannya dari setengah jam yang lalu, dia menantikan sorot mata lembut nan meneduhkan yang sudah sangat dia rindukan pancarannya. Dia ingin menjadi orang pertama yang melihat mata yang masih setia terpejam itu terbuka. Dengan langkah kecilnya dia berjalan menghampiri ranjang lalu menaikinya, kemudian ikut berbaring menyamping menghadap wanita yang telah menjadi sandarannya. Dia menirukan gaya tidur wanita yang sangat berpengaruh dalam hidupnya.

Tidak bisa menahan keinginan dan kerinduannya, akhirnya dengan hati-hati tangan mungil itu menyentuh kulit pipi wanita bermata sembap itu. Karena sentuhannya tidak membuat mata itu

terbuka, maka tangan mungil itu pun lebih berani mengelusnya sangat pelan, dan seketika mata yang tadinya terpejam rapat itu terbuka dengan sorot ketakutan.

Melihat sorot mata yang berbeda dan takut kembali membuat wanita itu memarahinya, dengan cepat bibir mungil itu memanggilnya dengan suara parau. *"Mom ... my ...."* Mata gadis kecil itu sudah berkaca-kaca, dan langsung melingkarkan tangan mungilnya pada leher sang ibu.

Tubuh Cindy yang awalnya menegang karena sentuhan yang dirasakannya kembali rileks setelah melihat sorot mata polos dan lemah, serta wajah pucat gadis kecil yang sangat dia kasihi. Air matanya pun menetes saat telinganya mendengar suara yang sarat akan kerinduan itu. Tanpa berpikir lagi, dia langsung memeluk tubuh yang masih lemah itu, mendekapnya dengan erat seolah takut jika ada orang yang akan memisahkan mereka.

Tere tidak mau kalah dengan pelukan erat Cindy. Tere seperti kembali menemukan rumahnya yang beberapa hari ini sudah hilang. Kehangatan, kenyamanan, dan kelembutan kembali dia rasakan. Wanita yang menjadi malaikat dalam hidupnya telah kembali, wanita yang menjadi tempatnya bermanja telah kembali mendekapnya, dan wanita yang mengisi warna hidupnya telah bersedia kembali memeluknya.

"*Mommy* sudah sembuh?" Tere melepaskan tangannya dari leher Cindy, namun kini menangkup pipi Cindy.

"Sudah, Sayang. Tere bagaimana?" Cindy memerhatikan mata Tere yang tak kalah sembap dengannya.

"Tere sekarang sudah sembuh, *Mom*, karena *Mommy* sudah kembali seperti dulu dan tidak membenci Tere lagi," jawab Tere dan mulai memberikan ciuman seperti biasa pada wajah Cindy.

Cindy sangat merasa bersalah, dia kembali membawa Tere ke

dalam pelukannya, dan menciuminya bertubi-tubi. Tidak seharusnya dia membentak Tere yang tidak tahu apa-apa mengenai masalahnya dengan Jonathan waktu itu, dan tidak ada alasan buatnya membenci malaikat kecil yang telah menenangkan kesedihannya ini. Meskipun dirinya telah hancur karena perbuatan suaminya, tapi dia harus bangkit untuk putri kecilnya yang saat ini dalam dekapannya.

Cindy tetap tidak bisa memaafkan penghinaan dan pelecehan yang dilakukan oleh suaminya, tapi dia tidak akan mengikutsertakan putri kecilnya yang tidak tahu apa-apa ini ke dalam rasa bencinya. Dia akan kembali menjadi Cindy yang dulu, meskipun dia harus bersandiwara dan menyembunyikan rasa sakit hatinya. Demi Tere semua akan dia lakukan.

"*Mommy*, kata *Daddy*, Tere tidak boleh mengganggu *Mommy* beristirahat, karena *Mommy* sedang sakit," ucap Tere saat mengingat syarat Jonathan tadi sebelum dirinya diizinkan bertemu ibunya.

"Tidak apa-apa, Sayang, *Mommy* tidak merasa terganggu sama sekali dengan kehadiran Tere," jawab Cindy yang semakin menenggelamkan kepala Tere pada dadanya.

"*Mom*, jika ...." Ucapan Tere terpotong karena pintu kamar dibuka dari luar.

"Sayang, ayo dimakan dulu buburnya, setelah itu baru minum obat." Suara Jonathan terdengar memberi perintah kepada putrinya. Namun, Cindy tetap pada posisinya memeluk Tere dan memejamkan mata, meskipun Tere menolehkan kepalanya ke arah ayahnya. Cindy berusaha keras untuk meredam emosinya supaya tidak mencakar wajah Jonathan.

"*Dad*, Tere makan di sini saja bersama *Mommy*." Tere melepas pelukan Cindy dan duduk bersila saat melihat ayahnya berdiri sambil membawa nampan di tangannya.

"Tapi, Sayang, nanti *Mommy* bisa terbangun," tolak Jonathan

lembut.

“*Mommy* sudah bangun, *Dad*, dan kata *Mommy*, Tere tidak mengganggu. *Daddy* suapin saja Tere di sini,” balas Tere dan memerintahkan Jonathan agar duduk di sebelahnya.

Cindy bisa memastikan jika Jonathan akan menuruti perintah anaknya, oleh sebab itu dia segera bangun dan turun dari ranjangnya tanpa menghiraukan tatapan bersalah Jonathan. “Sayang, makanlah dulu. *Mommy* mau mandi sebentar, setelah selesai makan Tere bantu *Mommy*,” ucap Cindy setelah mencium kening Tere.

“Oke, *Mom*, setelah selesai makan Tere juga mau mandi,” balas Tere riang.

Jonathan hanya menatap iri interaksi anak dan istrinya yang telah kembali, Jonathan merasakan jika Cindy sangat jijik dengan kehadirannya, dia masih memerhatikan tubuh Cindy yang berjalan memasuki kamar mandi. Jonathan menghela napas, dia tidak menyalahkan sikap Cindy. Jonathan kembali menatap anaknya yang sudah menanti suapan darinya.

“Tere senang?” tanya Jonathan gamang setelah memberikan suapan pertamanya kepada Tere, dan hanya dibalas anggukan oleh Tere.

♥♥♥

Untuk mengalihkan kesedihannya, Cindy menyibukkan diri dengan menata ulang posisi tanaman hias dan bunganya di *roof garden*. Dia tidak sendiri, ada Tere dan Sophia yang ikut membantunya. Tere yang belum sembuh sepenuhnya menolak saat hanya disuruh duduk manis oleh Sophia dan merengek seperti biasa kepada Cindy supaya diizinkan ikut berpartisipasi.

Dengan segala tingkah lucunya, Tere berhasil membuat senyum lembut Cindy kembali tercipta. Pekerjaan yang seharusnya dapat cepat diselesaikan pun menjadi tertunda karena Cindy dan Sophia tak

berhenti tertawa melihat kekonyolan Tere.

Jonathan yang berdiri dari balik kaca melihatnya berurai air mata. Dia sungguh menjadi orang terkejam yang tega memperlakukan istrinya seperti jalang. Karena cemburu dan amarah dia melakukan kesalahan yang sangat fatal dan sulit dimaafkan. Dia sudah merampas senyuman itu selama beberapa hari dari bibir anak dan istrinya. Jonathan menyalahkan dirinya sendiri yang telah termakan mentah-mentah oleh jebakan Felly, dia tidak menyalahkan Felly yang berhasil menjebaknya, tapi dirinya sendiri yang sangat bodoh sehingga dengan mudahnya terpancing. Jonathan akan membuat Felly membayar semuanya, tapi sebelum itu dia sendiri yang akan lebih dulu mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukannya kepada Cindy.

"Tuan, mengapa tidak ikut bergabung?" Alyssa berdiri di belakang Jonathan sambil membawa nampan berisi beberapa gelas kosong dan jus segar yang ditempatkan pada wadah yang cukup besar.

"Tidak, Alyssa, aku tidak mau mengacaukan suasana di luar dengan kehadiranku di tengah-tengah mereka," jawab Jonathan tanpa mengalihkan tatapannya dari keseruan Cindy dan Tere.

"Tuan harus lebih bersabar menghadapi kebencian Nyonya, sama seperti Nyonya dulu saat menghadapi sikap dingin Tuan," nasihat Alyssa.

"Apakah menurutmu dia mau memaafkanku?" tanya Jonathan lirih, yang pandangannya tak lepas dari sosok Cindy.

"Saya tidak bisa memastikan, mengingat perbuatan Tuan yang sangat merendahkan martabat seorang wanita. Hanya Nyonya sendiri yang bisa menjawabnya. Saya permisi, Tuan." Setelah Alyssa mengatakan itu, dia langsung ikut bergabung dengan para wanita di *roof garden*.

♥♥♥

Cindy memasukkan semua pakaiannya ke dalam koper setelah

menidurkan Tere seperti biasa. Jonathan yang baru keluar dari ruang kerjanya langsung menghampiri Cindy. Dia takut Cindy akan meninggalkannya dan anaknya.

“Cindy, mengapa semua pakaianmu dimasukkan? Kamu mau ke mana?” Pertanyaan Jonathan hanya dianggap angin lalu oleh Cindy.

Jengah karena pertanyaannya diabaikan, Jonathan memegang tangan Cindy agar kegiatan Cindy terhenti. Cindy mengempaskan dengan kasar tangan Jonathan dan menatapnya nyalang. “Lepaskan tangan biadabmu itu dari tubuh jalangku ini! Seorang jalang tidak pantas tinggal bersama manusia kejam sepertimu!” ucap Cindy tajam.

Jonathan tidak menampik penilaian Cindy terhadapnya, tapi dia marah saat Cindy menyebut dirinya sendiri sebagai jalang. “Cindy, jangan menyebut dirimu sendiri dengan kata itu,” protes Jonathan dengan nada bersalah.

Cindy tertawa meremehkan dan kembali menatap nyalang Jonathan. “Masalah buatmu? Bukankah kau sendiri yang lebih dulu menyebut diriku *jalang*? Kau tidak usah merasa bersalah berlebihan seperti itu, Jo, bukankah kau sudah merasa bangga karena telah berhasil menyicipi tubuh *jalang* ini?” ujar Cindy sinis dengan penekanan di tiap kata *jalang*.

Jonathan menutup matanya sebelum membalas perkataan istrinya. “Cindy, maafkan aku. Aku tahu kesalahanku tidak akan termaafkan, tapi aku mohon jangan sebut dirimu seperti itu lagi. Kamu bukan wanita jalang, melainkan kamu wanita terhormat, dan karena kebodohonku, aku telah merampasnya darimu,” balas Jonathan memelas.

“Kata *jalang* akan tetap melekat dalam diriku karena aku diperlakukan selayaknya pemuas nafsu oleh manusia tak bermoral di hadapanku ini,” ujar Cindy datar namun, sangat menusuk.

“Cukup, Cindy, cukup! Kamu bisa membunuhku jika itu bisa

membayar semua kesalahanku padamu." Jonathan memegang bahu Cindy. Bukan pegangan marah, melainkan penyesalan.

Cindy tertawa mendengarnya, dan mengejek Jonathan. "Pintar sekali kau, ingin membuatku sama tak bermoralnya denganmu! Dan membuat anakmu membenciku karena telah membunuh ayahnya, begitu?! Tidak, Jonathan, aku tidak sebodoh dirimu dan otakku tidak sedangkal otakmu! Jangan samakan aku dengan dirimu!" Cindy menurunkan kedua tangan Jonathan yang bertengger di pundaknya, dan ingin melanjutkan kembali kegiatannya.

"Kamu mau ke mana?" Jonathan kembali menanyakan perihal Cindy kembali mengemas pakaiannya.

"Karena aku tidak sudi melihatmu, maka aku akan keluar dari rumah ini," jawab Cindy sarkatik.

Tanpa diduga oleh Cindy, Jonathan berlutut dan memeluk kaki Cindy agar langkah Cindy terhenti. "Tolong ... Cindy, jangan keluar dari rumah ini," ucap Jonathan memeluk erat kaki Cindy. "Cindy, apa pun yang kamu inginkan akan aku turuti, asal kamu tetap tinggal di rumah ini," tambah Jonathan yang sudah menengadahkan wajahnya ke arah Cindy.

Cindy tersenyum sinis. "Baiklah, jika itu yang kau mau. Aku ingin kau menandatangani surat perceraian yang akan aku ajukan," ucap Cindy mantap sambil menaikkan sebelah alisnya. "Jika keadaan Tere yang kau takutkan, tenang saja. Aku akan tetap menyayanginya seperti biasa," tambah Cindy sambil menatap tajam Jonathan yang masih memeluk kakinya.

Jonathan berdiri dari posisi berlututnya. "Tidak akan, Cindy! Aku tidak akan pernah menceraikanmu, sampai kapan pun aku tidak akan pernah melakukannya. Jika sampai mati aku tetap tidak bisa dimaafkan, aku tidak keberatan, asalkan kita tidak bercerai," tolak Jonathan tegas.

"Buat apa kau mempertahankan istri *jalangmu* ini, hah? Lebih

baik kau cari istri yang baik-baik di luar sana!" Cindy tak terpengaruh akan penolakan Jonathan, dia kembali menyerang Jonathan.

"Cindy, cukup! Jangan kamu sebut dirimu *jalang* lagi. Kamu wanita terhormat yang sudah aku nodai dengan kebejatanku. Maafkan aku. Aku yang telah membuatmu seperti ini." Tubuh Jonathan kembali meluruh dan bersimpuh di kaki Cindy.

"Tampar aku! Pukul aku! Tapi, aku mohon jangan pernah menyuruhku menandatangani surat perceraian," tambah Jonathan yang sudah memegang tangan Cindy dan menamparkannya pada wajahnya sendiri. "Jika kamu memang tidak mau melihatku ada di rumah ini, baiklah, aku akan keluar dari rumah ini. Ini rumahmu dan Tere," ujar Jonathan lagi.

Cindy tidak begitu saja menerima tawaran Jonathan dan memercayainya. Sepertinya Jonathan bisa mengartikan kebisuan Cindy. "Jika kamu tidak memercayainya, malam ini juga aku akan pergi supaya kamu percaya," ucap Jonathan lagi, lalu berdiri dari posisi berlututnya.

Tak ingin membuat Cindy kembali mempertanyakan kesungguhannya, Jonathan bergegas mengambil koper dan mulai memasukkan pakaiannya satu per satu dengan cepat, sedangkan Cindy sudah keluar dari kamarnya. Tak sampai setengah jam Jonathan sudah selesai dan bersiap pergi. Jonathan menghampiri kamar anaknya untuk berpamitan dan ingin menitipkan Tere kepada Cindy selama dirinya pergi.

♥♥♥

Saat Cindy ingin masuk ke dalam kamar Tere, langkahnya terhenti saat melihat laki-laki yang ingin dihindarinya sedang duduk di sebelah Tere yang tertidur. Laki-laki itu berbicara serius kepada anaknya sambil sesekali menyusut air matanya sendiri. Cindy mendengarkan apa saja yang disampaikan oleh ayah satu anak itu kepada putrinya.

"Sayang, kamu harus jaga Mommy selama Daddy pergi.

Daddy tidak ingin memisahkanmu dengan Mommy dan tidak akan mengorbankan kebahagiaanmu. Daddy tidak ingin melihatmu kekurangan kasih sayang seorang ibu lagi. Daddy akan menghubungimu setiap saat, jangan nakal dan jangan merepotkan Mommy. Daddy sangat menyayangimu." Itulah kata-kata yang Cindy dengar dari mulut Jonathan.

Cindy berdeham saat memantapkan niatnya memasuki kamar Tere, sehingga membuat Jonathan mengalihkan perhatian dari wajah Tere yang baru saja diciumnya. Tanpa menyapa Jonathan, Cindy meletakkan segelas air putih di atas nakas dan ingin ke kamar mandi.

"Cindy, aku pergi sekarang. Aku titip anakku, tolong jaga dia. Aku memercayaimu untuk menjaganya. Kamu boleh membenciku sampai kapan pun kamu mau, tapi tolong jangan sangkut pautkan anakku. Seperti kataku tadi, mungkin sampai mati aku tidak akan pernah dimaafkan, dan aku tidak akan memaksamu untuk memaafkanku karena itu hakmu. Jika Tere menanyakanku, katakan saja aku sedang ada pekerjaan di luar kota. Jika ada apa-apa, kamu bisa meminta bantuan kepada Lukas. Jaga diri dan kesehatan, terima kasih sebelumnya." Jonathan beranjak dari posisinya dan berjalan meninggalkan Cindy yang tetap tidak mau menatapnya.

"Satu lagi, jika kamu ingin kembali bekerja, silakan. Kapan pun kamu ingin bekerja, langsung saja datang ke rumah sakit," tambah Jonathan dari ambang pintu sebelum menutup pintu kamar anaknya.

♥♥♥

"*Mom*, apakah *Daddy* sudah berangkat kerja?" tanya Tere saat menikmati sarapannya hanya bersama Cindy.

"Sudah, Sayang, katanya *Daddy* ada urusan pekerjaan beberapa hari di luar kota." Cindy menjawab sesuai yang diberitahukan oleh Jonathan kemarin malam.

"Yah ... padahal *Daddy* sudah janji mau menemani Tere belajar

berenang kalau Tere sudah sembuh," ucap Tere kecewa.

"Berapa lama *Daddy* pergi, *Mom*?" tanya Tere dengan wajah sedikit cemberut.

"*Mommy* kurang tahu, Sayang. Nanti sama *Momm*y saja berenangnya, bagaimana?" Cindy menawarkan diri kepada Tere yang sedang menekuk wajahnya.

"Tapi *Mommy* kan masih sakit, Tere tidak mau jika nanti membuat *Mommy* sakit lagi karena menemani Tere berenang. Tere tidak mau saat *Daddy* pulang nanti akan memarahi Tere, dan bilang jika Tere merepotkan *Mommy*," tolak Tere. "Tere tidak mau seperti *Daddy* yang membuat *Mommy* sakit," tambah Tere sambil terus melahap sarapannya.

Cindy tersedak mendengar ucapan polos Tere, dia berpikir jika Jonathan telah mengatakan sesuatu kepada Tere sehingga membuat Tere berbicara begitu. "Sayang, kalau boleh *Mommy* tahu, apa yang *Daddy* katakan saat *Mommy* sedang sakit?" Cindy menampilkan mimik tidak tahunya.

"*Daddy* cuma minta maaf kepada Tere karena *Daddy* sendiri yang membuat *Mommy* sakit seperti kemarin. Oh ya, *Mommy,* tahu nggak saat *Mommy* sakit, *Daddy* tidak pernah tidur. Tere berharap semoga setelah kita sembuh, bukan *Daddy* yang mendapat giliran sakit, *Mom*," jelas Tere sebelum menghabiskan susunya.

"Dari mana Tere tahu jika *Daddy* tidak pernah tidur?" Cindy menyangsikan penjelasan dari Tere.

"*Mommy* tidak memerhatikan mata *Daddy* yang seperti mata panda? Kata *Mrs*. Alyssa, mata *Daddy* seperti itu karena *Daddy* kurang tidur," jelas Tere.

Tidak ingin membahas terlalu jauh mengenai Jonathan, Cindy pun menyudahi acara sarapannya. "Ayo, Sayang, *Mommy* antar Tere ke sekolah." Cindy membantu Tere turun dari kursinya.

♥♥♥

Cindy yang baru kembali bekerja dari dua minggu lalu, kini sudah kembali meminta cuti karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang dokter. Saat ini Cindy sedang merebahkan tubuh lemahnya di atas ranjang, di kamarnya karena sedang tidak enak badan. Kepalanya pun kembali pusing.

Belum berhasil memasuki alam mimpinya, panggilan Tere sudah kembali membuatnya membuka mata. *"Pasti menanyakan ayahnya lagi, ah,"* desah Cindy saat melihat Tere menghampiri ranjangnya dengan bersungut-sungut.

"*Mommy*, Tere kangen *Daddy*. Mengapa *Daddy* belum pulang juga? Tere punya salah apa, sehingga *Daddy* pergi tidak mengajak Tere?" Tere berkata sambil menaiki ranjang ibunya, suaranya sudah parau karena air mata telah menetes dari mata indahnya.

"Tere tidak salah apa-apa, mungkin saja *Daddy* sangat sibuk dengan pekerjaannya. Tere tak boleh berpikiran seperti itu, *Daddy* sangat menyayangi Tere." Cindy menyandarkan kepala Tere pada dadanya dan menenangkannya, setelah dia memperbaiki posisi berbaringnya.

"*Mom,* terakhir Tere *video call*, wajah *Daddy* bengkak, di bawah matanya ada kantung, dan berwarna hitam serta sudut bibirnya biru, Tere takut jika *Daddy* ...." Tere tidak bisa melanjutkan kata-katanya karena sudah menangis, takut membayangkan wajah hancur ayahnya.

"Sssttt ... tenanglah, Sayang. *Daddy* tidak apa-apa. Sekarang Tere tidur, nanti *Mommy* coba hubungi *Daddy* lagi dan menyuruhnya cepat pulang karena putrinya sudah kangen sekali," hibur Cindy sambil menepuk-nepuk pelan punggung Tere.

Sambil menenangkan Tere lewat tepukan lembutnya, Cindy mulai memikirkan keadaan Jonathan, karena sudah tiga minggu Jonathan pergi dari rumah. Seminggu pertama, Jonathan memang menepati janjinya dengan selalu menghubungi Tere, begitu juga

dengan dirinya. Jonathan hampir tiap jam mengiriminya pesan ataupun meneleponnya, tapi tidak pernah dia angkat maupun dia balas. Namun, sudah dua minggu belakangan ini Jonathan sama sekali tidak pernah menghubungi Tere ataupun dirinya, sehingga membuat Tere selalu bertanya-tanya.

Seperti sekarang Tere kembali merengek bertanya mengapa ayahnya belum juga menghubunginya, awal-awalnya Cindy merasa jengkel dan kesal dengan kerewelan serta rengekan Tere karena tidak ada topik lain yang ditanyakan, padahal keadaannya sendiri sedang kurang bagus, sehingga pening di kepalanya semakin bertambah. Tetapi setelah Alyssa menjelaskan jika kepergian Jonathan kali ini merupakan pertama kalinya Tere tidak diajak, apalagi sudah sampai tiga minggu. Dulu ke mana pun Jonathan pergi, Tere selalu dibawa walaupun itu sangat merepotkan dan sangat membatasi kegiatan Jonathan.

Melihat Tere yang seperti anak ayam kehilangan induk, Cindy menjadi kasihan dan iba. Tere memang selalu merasa nyaman dengan Cindy, tapi kehadiran ayahnya juga sangat dia nantikan, apalagi hanya Jonathan yang Tere punya sebagai orang tua kandungnya. Mungkin Tere merasa jika ada yang kurang dalam rumahnya, sehingga kadang membuatnya selalu menanyakan keberadaan ayahnya.

Bukan hanya kepergian Jonathan yang sekarang Cindy pikirkan, melainkan sikap Christy, Rachel, dan Lucy yang menurutnya aneh. Mereka selalu bergantian meneleponnya dan selalu menanyakan keadaannya. Malah setiap kali Lucy menghubunginya, Lucy selalu menangis dan menyuruhnya selalu bersabar.

Lamunan Cindy teralih saat pintu kamarnya ada yang mengetuk. "Masuk," suruhnya sambil menenangkan Tere yang menggeliat.

"Ada apa, Sophia?" Cindy bertanya saat Sophia memasuki kamarnya.

"Saya ingin menidurkan Nona di kamarnya, Nyonya," jawab

Sophia setelah berada di samping Tere.

"Biarkan saja Tere tidur bersamaku di sini," balas Cindy sambil mengelus kening Tere yang menempel pada dadanya.

"Tapi Nyonya masih kurang sehat, takutnya istirahat Nyonya terganggu," ucap Sophia lagi karena kasihan melihat keadaan Cindy yang wajahnya masih pucat.

"Tidak apa-apa, pusing kepalaku sudah berkurang. Tadi Tere menghabiskan makan siangnya?" tanya Cindy sebab dia tidak ikut menemani anaknya makan siang, karena pusing dan mual kembali menderanya.

Sophia menggeleng. "Tidak, Nyonya, Nona hanya makan sedikit," jawab Sophia pelan karena takut dimarahi.

"Hmmm, Nyonya ...." Sophia sengaja menggantung ucapannya karena takut Cindy marah.

"Ya." Cindy memberikan respons sambil menciumi kepala Tere.

"Tuan ...."

"Tuan sudah pulang?" sela Cindy cepat sehingga kembali membuat tidur Tere terusik.

"Belum, Nyonya, Tuan dicari oleh Tuan Steve." Sophia memberitahukan kedatangan Steve di rumahnya.

"Steve?" Cindy ingin memastikan pendengarannya saat mendengar nama Steve.

"Iya, Tuan Steve sedang berada di ruang tamu bersama Nyonya Rachel," tambah Sophia.

"Sudah lama?" tanya Cindy lagi.

"Hampir setengah jam, Nyonya," beri tahu Sophia.

"Baiklah, kamu temani Tere di sini. Aku mau keluar menyapa mereka," suruh Cindy kepada Sophia.

Dengan hati-hati, Cindy meletakkan kepala Tere pada bantal dan berniat menuruni ranjang meskipun kepalanya kembali berdenyut.

Baru satu kakinya yang berhasil dia turunkan, suara seseorang yang dia kenal menginterupsi gerakannya. “Tetap di tempatmu!” seru suara laki-laki yang mirip dengan milik suaminya, cuma yang ini lebih lembut. Cindy menoleh ke arah pintu, di sana sudah berdiri dua orang yang sekarang sudah menjadi keluarganya.

“Mama, Steve, kapan kalian tiba? Mengapa kalian tidak mengabariku jika mau datang?” tanya Cindy dari atas ranjangnya sambil menunggu ibu dan adik iparnya menghampiri.

“Baru saja, Nak. Bagaimana keadaanmu?” jawab dan tanya Rachel setelah mencium kening menantunya.

“Baik, Ma, cuma belakangan ini aku kurang sehat,” jawab Cindy jujur. “Mama, sehat?” tanya balik Cindy.

“Sehat, Christy dan Papa menitip salam padamu, kepada Tere juga,” ucap Rachel yang kini tengah menatap cucunya yang terlelap di samping Cindy.

“Cindy, mana suamimu?” Setelah menunggu ibunya selesai berbasa-basi, Steve langsung menanyakan keberadaan kakaknya.

“Jawab sebentar lagi, aku akan memindahkan keponakanku dulu ke kamarnya.” Sophia langsung memberikan akses kepada Steve yang akan memindahkan Tere ke kamar tidurnya.

“Pelan-pelan, Steve,” ingat Rachel. “Sophia, temani cucuku,” suruhnya pada Sophia.

“Baik, Nyonya.” Sophia mengekori Steve yang sudah lebih dulu keluar.

Setelah Sophia menutup pintu, Rachel langsung memeluk Cindy dan menangis. “Maafkan anak Mama yang sudah memperlakukanmu dengan kejam,” ucap Rachel sambil terisak.

Tubuh Cindy menegang karena kenyataan bahwa mertuanya mengetahui perlakuan yang diterimanya dari Jonathan, dan tidak menutup kemungkinan jika Steve mengetahuinya juga. Pikiran Cindy

langsung menghubungkan kepergian Jonathan yang sampai sekarang tidak ada kabar dengan kedatangan keluarga suaminya ini.

Cindy tidak tahu harus menanggapi seperti apa ucapan mertuanya. Rachel melepaskan pelukannya dan menatap Cindy lembut. “Jo sudah mengakui dan mengatakan semua perbuatan kejinya pada kami,” ucap Rachel lagi sambil membelai lembut wajah pucat Cindy.

Cindy masih bungkam karena tidak menyangka jika Jonathan akan berani berterus-terang kepada keluarganya mengenai perbuatan kejamnya. “Sayang, apakah ....” Rachel memindahkan tangannya ke perut Cindy.

Cindy hanya mengangguk lemah, dan Rachel kembali memeluknya. “Mama mohon jangan lampiaskan kemarahanmu padanya,” pinta Rachel yang kembali bersimbah air mata, dan Cindy pun hanya mengangguk sebagai persetujuannya.

Cindy bisa melihat amarah yang terpendam dari wajah tenang milik Steve. Saat ini ketiga orang dewasa itu masih berada di kamar milik Jonathan dan Cindy. Steve yang telah kembali dari kamar Tere kini tengah duduk di ujung ranjangnya, sedangkan Rachel duduk di samping Cindy sambil memeluknya. Cindy tak tahu harus memulai obrolan dari mana, karena sangat jarang Steve menjadi pendiam seperti ini. Baru saja Cindy ingin mencairkan suasana, Steve sudah lebih dulu menagih jawabannya tadi.

“Di mana suamimu yang bajingan itu, Cindy?” tanya Steve serius.

“Dia pergi dari rumah. Sudah tiga minggu,” jawab Cindy sambil menatap Steve.

“Pergi? Bajingan itu pergi setelah melecehkanmu? Pecundang macam apa dia?” geram Steve sehingga memperlihatkan urat-urat pada lehernya.

“Jo belum pulang ke rumah ini, Sayang?” Rachel bingung. Dia

semakin bertanya-tanya saat Cindy menggelengkan kepala.

"Aku terlambat datang dan ikut menghajarnya waktu ini," gerutu Steve saat mengetahui kakaknya tidak ada di rumah.

"Sudahlah, Steve, pukulan Papamu sudah berhasil membuat wajah anak itu hancur," larang Rachel. Walaupun Rachel sangat marah dengan perbuatan anak sulungnya, tapi dia juga tidak tega melihat anaknya dipukuli oleh suaminya, tanpa perlawanan.

"Itu kan baru Papa yang membuat hancur wajahnya, Ma. Aku belum mendapat kesempatan menghajarnya, bila perlu mematahkan tulang rusuknya," ujar Steve menggebu-gebu.

"Steve, dia tetap kakakmu," sergah Rachel yang matanya kembali berkaca-kaca.

Cindy hanya menonton perdebatan ibu dan anak di hadapannya. *"Jadi selama ini dia pergi ke rumah Mama? Dan kondisi Jo yang babak belur tadi diceritakan Tere padaku itu karena pukulan Papa?"* batin Cindy. Pikirannya sibuk menghubungkan ucapan Tere dengan percakapan mertuanya.

"Ma, kapan Jo datang ke rumah Mama?" tatap Cindy penuh tanya kepada Rachel.

"Kalau Mama nggak salah ingat, hampir tiga minggu yang lalu. Setelah dihajar oleh Papanya, Jo diusir dari rumah, padahal keadaannya ...." Rachel memejamkan mata, dia tidak kuat melanjutkan kata-katanya.

Cindy memeluk ibu mertuanya, sedangkan Steve hanya menghela napas. Steve tahu kesalahan yang dibuat kakaknya kembali menyakiti ibunya. "Ma, sudahlah. Anak kurang ajar seperti Jo, tidak pantas ditangisi," suruh Steve.

"Cinta kembali membuatnya hilang kendali dan membuat masalah," dengus Steve mengingat Jonathan mengulangi kesalahannya lagi.

“Maksudnya?” Cindy menatap Steve tak mengerti akan ucapannya.

“Suamimu sudah terjerat pesonamu, Cindy, sehingga membuatnya gelap mata karena tak ingin apa yang menjadi miliknya diganggu oleh orang lain, cuma caranya saja yang salah,” jelas Steve yang disetujui oleh Rachel.

“Benar, Sayang, kami tidak membela Jo. Jo sudah mencintaimu. Menurut Mama, rasa cintanya padamu lebih besar dibandingkan rasa cintanya pada Yumi. Itu jelas terlihat dari diizinkannya dirimu dalam mendekorasi kamar ini, warna kamar ini tidak lagi perpaduan antara warna putih dan cokelat,” jelas Rachel.

“Di rumah Jo yang dulu, Yumi tidak diizinkan sama sekali turut campur dalam men-*design* kamar tidur mereka, jadi warna kesukaan Jo-lah yang mendominasi kamar mereka, berbeda seperti sekarang. Sebelum menikah denganmu pun, kamar ini masih sepenuhnya selera Jo. Mama yakin, jika *design* sekarang kamar ini perpaduan antara warna kesukaanmu dengan Jo. Fotomu juga hampir terpajang di setiap ruangan,” tambah Rachel sambil menatap bingkai foto pernikahan anak dan menantunya yang berukuran besar.

“Dulu dia sendiri yang keluar dari rumah karena rasa cintanya pada Yumi yang sangat besar setelah menghajarku. Namun, kini dia sendiri yang diusir Papa karena mengatakan dan mengakui dengan jujur perbuatannya padamu. Yang alasannya karena dia sangat mencintaimu dan tidak mau ada orang lain yang memilikimu selain dia. Bedanya, aku belum sempat menghajarnya,” Steve menambahkan penjelasan ibunya.

“Steve!!!” seru Rachel dan Cindy bersamaan, Steve pun menutup telinganya mendengar seruan dua wanita yang disayanginya ini.

“Cindy, masih sakit saja suaramu sudah membuat telingaku berdengung, apalagi sudah sehat. Aku yakin telinga Jonathan pasti

sudah sedikit tuli, aku juga yakin jika ini yang membuat Jonathan jatuh ke dalam pesonamu," ucap Steve menggoda sahabatnya.

Rachel tersenyum, sedangkan wajah Cindy sudah bersemu merah mendengar godaan adik iparnya. "Jangan sembarangan bicara, Steve!" ucap Cindy sambil mendelik.

Steve hanya mengangkat bahunya tak acuh melihat Cindy yang mendeliknya, bahkan dia kembali mengutarakan isi pikirannya. "Sebenarnya kakakku yang bodoh itu hanya terobsesi denganmu atau benar-benar mencintaimu? Obsesi dan cinta itu berbeda namun, sangat tipis." Pertanyaan Steve lebih diarahkan pada dirinya sendiri yang ingin mengetahui perasaan kakaknya.

"Hanya kakakmu yang bisa menjawabnya, Nak. Benar kan, Sayang?" Rachel menoleh kepada menantunya yang menyimak ucapan Steve.

Cindy tidak menjawabnya, melainkan hanya menatap bergantian mertua dan adik iparnya. Steve tersenyum geli melihat tatapan Cindy. "Mana mau menantu Mama ini menjawabnya, pasti dia malu," kata Steve sambil mengerling. "Sumpahku akhirnya menjadi kenyataan," ucap Steve sambil tersenyum geli mengingat saat dirinya menyumpahi Jonathan dulu.

Rachel hanya menggelengkan kepala mendengar tingkah dan godaan anak bungsunya. Untuk mengalihkan perhatian Steve dari keisengannya, Rachel kembali menanyakan keberadaan anak sulungnya kepada Cindy.

"Nak, kamu sudah mencoba menghubungi suamimu?"

"Sudah, Ma, kemarin. Namun, nomornya tidak aktif," jujur Cindy. Meskipun dia masih membenci Jonathan namun dia tetap menghubunginya karena Tere yang meminta.

"Sayang, terima kasih karena kamu tidak egois. Mama tidak menyuruhmu untuk memaafkan Jo, tapi tidak ada salahnya mendahului

menghubungi dia untuk mengetahui di mana dia sekarang." Rachel sangat mengagumi sikap Cindy dalam menghadapi konflik rumah tangganya.

"Steve, panggil Alyssa ke sini," suruh Rachel kepada anaknya.

♥♥♥

"Kemarilah, Alyssa!" titah Rachel saat Steve masuk diikuti Alyssa.

Alyssa berdiri di samping Rachel dengan kepala menunduk. "Katakan dengan jujur, Alyssa, ke mana Jonathan pergi?" Rachel langsung menanyakan kepergian anaknya kepada Alyssa, karena Jonathan tidak mungkin tidak memberi tahu Alyssa.

Alyssa bergeming mendengar pertanyaan frontal dari Nyonya besarnya. "Alyssa?!" tegur panggil Rachel. Cindy tidak mengerti dengan arah pembicaraan Rachel.

"Maaf, Nyonya, saya tidak tahu dengan pasti ke mana Tuan pergi. Namun, Tuan menghubungi saya setelah seminggu Tuan pergi dan memberikan sebuah nomor telepon pada saya," jawab Alyssa takut-takut karena Rachel sangat disegani oleh Alyssa.

"Ambil dan bawa ke sini!" suruh Rachel dan Alyssa pun langsung keluar.

Setelah menunggu sebentar, Alyssa datang tergopoh-gopoh dan menyerahkan secarik kertas yang berisi nomor telepon kepada Steve. "Nyonya, Tuan mengatakan jika ada apa-apa di rumah ini, saya disuruh menghubungi nomor tersebut," jelas Alyssa.

"Aku akan coba menghubunginya, Ma." Steve langsung menekan angka-angka pada ponselnya sesuai yang tertulis pada secarik kertas itu.

"*Loudspeaker*," suruh Cindy cepat karena rasa penasarannya, Steve pun menurutinya.

"Hallo ...." Terdengar suara wanita dari seberang telepon, yang diikuti oleh tangisan seorang bayi. Keempat orang dewasa itu

terperangah dan saling menatap satu sama lain setelah mendengar suara merdu seorang wanita yang menjawab panggilan Steve.

Chapter 30

"Maaf mengganggu waktu Anda, Nyonya." Steve mencoba menekan nada bicaranya agar tidak kentara sedang terkejut.

"Ah, tidak apa-apa, Tuan. Ada yang bisa saya bantu?" Wanita di seberang telepon menanggapi ucapan Steve dengan suara serak, namun ramah, meskipun sesekali wanita itu menguap.

"Nyonya, apakah …." Steve menggantung ucapannya karena samar-samar mendengar seruan seorang laki-laki yang seperti memprotes wanita yang diajaknya berbicara di telepon menjawab telepon darinya.

Napas Cindy dan Rachel tercekat saat mendengar suara dengan nada protes dari laki-laki tadi. Tiba-tiba dada Cindy terasa sesak karena mengira bahwa orang yang dicari-cari oleh Tere sedang bersama

wanita lain di tempat yang tidak dia ketahui. Entah karena apa, perasaan Cindy jadi sentimentil begini. Dengan mempertahankan nada bicaranya yang seperti biasanya, Cindy meminta kepada Steve supaya melanjutkan acara meneleponnya di luar saja, karena dirinya ingin kembali beristirahat. Rachel mengerti maksud dan tujuan menantunya pun meminta kepada Steve supaya menurutinya.

"Sayang, kamu istirahatlah, Mama akan menyiapkan makan malam untuk kita semua. Kalau ada apa-apa, kamu bisa panggil Mama," kata Rachel dan membantu Cindy berbaring. "Alyssa, bantu aku menyiapkan makan malam," suruhnya kepada Alyssa.

"Baik, Nyonya." Alyssa mengangguk dan mendahului Rachel keluar kamar Cindy.

"Sayang, Mama keluar dulu. Istirahatlah, nanti Mama bangunkan jika makan malam sudah siap. Jangan berpikir yang macam-macam," suruh Rachel lembut lalu mencium kening Cindy yang hendak memejamkan mata.

"Apakah itu dia? Sedang bersama siapa dia sekarang? Siapa lagi wanita itu?" gumam Cindy sambil menatap langit-langit kamarnya dengan sesekali mengerjapkan matanya.

"Meskipun kehadiranmu tidak kami rencanakan, tapi *Mommy* akan selalu menjagamu," tambahnya sambil tangan kanannya mengelus lembut perutnya yang masih rata.

♥♥♥

Steve menuruni tangga sambil menggendong Tere yang menangis menginginkan ayahnya. Rachel yang mendengar cucu pertamanya sesenggukan, menengok ke arah tangga kemudian melepaskan *apron* yang masih dipakainya saat memasak. Steve masih setia menenangkan keponakannya dan membawanya menuju *pantry*.

"Kenapa menangis, Sayang?" tanya Rachel lembut sambil merapikan helaian rambut Tere setelah dirinya berdiri di samping

Steve.

"Tere kangen *Daddy*-nya, Ma," Steve mewakili Tere menjawab pertanyaan Rachel, karena Tere kesusahan berbicara akibat sesenggukannya.

"Nggak lama lagi *Daddy* pasti pulang, Sayang. Sekarang lebih baik Tere bersama Nenek membasuh wajah dulu, sebelum *Mommy* turun dan makan malam bersama kita," bujuk Rachel lalu mengambil Tere dari pangkuan Steve.

"Steve, bangunkan Cindy. Dia harus mengisi perutnya dulu," suruh Rachel kepada Steve yang langsung disetujui oleh Steve.

"Alyssa, Sophia, kalian siapkan hidangannya di meja makan," suruhnya juga kepada pekerja rumah tangganya.

Setelah selesai memberikan perintah, Rachel menggendong Tere menuju kamar mandi yang berada tak jauh dari tempatnya sekarang.

Karena tak kunjung mendengar sahutan dari dalam kamar, Steve memberanikan diri memasuki kamar saudaranya. Steve setengah berlari menuju arah kamar mandi saat melihat Cindy yang baru keluar sedikit terhuyung.

"Kamu tak apa-apa, Cin?" Steve memapah Cindy menuju ranjangnya.

"Iya, aku baik-baik saja," jawab Cindy setelah kepalanya bersandar pada kepala ranjang. "Ada apa, Steve?" Cindy menanyakan keberadaan Steve di dalam kamarnya.

"Mama sudah selesai memasak. Aku disuruh membangunkanmu supaya kamu ikut makan, tapi berhubung keadaanmu yang sepertinya tidak memungkinkan, sebaiknya aku suruh saja Alyssa membawakan makananmu ke sini," jawab Steve setelah menyodorkan segelas air putih kepada Cindy.

"Aku ikut makan bersama kalian, aku tidak enak dengan Mama

yang sudah bersusah payah menyiapkan hidangan makan malam," ujar Cindy menarik napasnya sebelum kembali turun dari ranjang.

"Tapi …."

"Ayo bantu aku, kamu hanya perlu memapahku," perintah Cindy tak ingin dibantah.

Steve menggeleng dengan sifat keras kepala Cindy. "Dasar," gerutu Steve pelan.

"Dilarang menggerutu pada wanita hamil," sergah Cindy tajam sehingga membuat Steve meringis melihatnya.

Tidak mau mengambil risiko dengan membuat *mood* Cindy kembali jelek, akhirnya Steve pun menuruti perintah Cindy. Steve sangat berhati-hati membantu Cindy turun dari ranjang, lalu memapahnya keluar kamar menuju meja makan.

"Sudah naik berapa kilo berat badanmu?" tanya Steve menggoda saat mereka mulai menuruni anak tangga dengan pelan-pelan.

Cindy mendelik kesal ke arah Steve yang mengulum senyum, tapi Steve malah mengedipkan sebelah matanya membalas delikan Cindy. "Cindy, mulai sekarang jangan memikirkan berat badanmu dulu, utamakan kesehatan janinmu," nasihat Steve. Di antara mereka bertiga, Steve lah yang sangat mengerti kalau Cindy sangat memerhatikan berat badannya. Berbeda dengan Albert dan George. Jika Albert sangat cuek, sedangkan George selalu mendukung apa yang diputuskan oleh Cindy, semasih itu wajar.

"Huh, padahal kamu sendiri dokter kandungan, tapi kenapa aku harus mengajari itik berenang," celoteh Steve.

Cindy meringis mendengar celotehan adik iparnya. *"Benar sekali yang Steve katakan. Dulu sewaktu Cella hamil, aku mati-matian menyuruhnya agar menaikkan berat badannya, tapi sekarang aku sendiri malah ingin mempertahankan berat badanku. Ibu macam apa aku ini? Huh,"* batin Cindy.

Hening. Tidak ada obrolan lagi di antara mereka, hingga mereka sampai di ruang makan. Cindy sebenarnya sangat ingin menanyakan dan mengetahui di mana keberadaan suaminya saat ini kepada Steve, tapi dia kembali membuang jauh-jauh niatnya itu.

"Suamimu besok atau besok lusa sudah kembali ke rumah ini," beri tahu Steve. Steve seolah bisa membaca apa yang ada di benak Cindy.

Cindy bergeming, tidak menanggapi kabar yang disampaikan oleh adik iparnya itu. Yang sekarang dia harapkan adalah cepat-cepat sampai di ruang makan karena kepalanya kembali pening, tapi dia juga cukup tenang karena akhirnya mengetahui suaminya ingat mempunyai rumah dan keluarga.

♥♥♥

Saat Cindy dan Steve sudah sampai di ruang makan, Rachel yang menggendong Tere pun juga sudah sampai. Rachel ingin mendudukkan Tere di samping kursinya, tapi Tere menggeleng lalu menunjuk ke arah kursi yang ingin diduduki oleh Cindy. Rachel pun mengerti dan menurutinya.

"Sayang, mengapa tidak makan di kamar saja? Wajahmu masih pucat begitu?" Rachel mengamati wajah menantunya setelah mendudukkan Tere di dekat Cindy.

"Nggak apa, Ma, aku sudah lebih baik. Lagi pula makan bersama kalian lebih menyenangkan," Cindy menjawab pertanyaan Rachel dengan menyunggingkan senyum menenangkannya.

"Baiklah, kalau begitu. Ayo, sebaiknya kita segera menikmati hidangan ini," ajak Rachel kepada anak dan menantunya.

"*Mom*," panggil Tere kepada Cindy saat Cindy mengisi piring yang ada di depan Tere.

"Ya, Sayang," jawab Cindy lembut dan menghapus sudut mata Tere yang kembali berair.

"Kata *Uncle* Steve, *Daddy* besok lusa pulang, Sayang." Cindy menjawab pertanyaan yang belum ditanyakan oleh anaknya.

Mata Tere langsung berbinar mendengar kabar dari Cindy, kemudian mengalihkan penglihatannya ke arah Steve seolah memastikan kabar yang baru disampaikan oleh ibunya. "Benarkah, *Uncle*?"

Steve tersenyum dan mengangguk. "Benar, Sayang, sekarang Tere harus makan yang banyak supaya saat *Daddy* datang, *Daddy* tidak marah karena Tere tidak mau makan." Ucapan Steve langsung disetujui oleh Tere dengan antusias. Rachel dan Cindy pun ikut tersenyum melihat Tere yang kembali semangat.

"Anak ini, benar-benar menjadi pemersatu antara Cindy dan Jonathan. Saat salah satu di antara mereka ada yang tak di sampingnya, maka Tere akan menjadi orang yang paling gencar menanyakannya, sehingga membuat yang satunya lagi menyerah menjawabnya," pikir Steve menilai sikap keponakannya.

Di belahan bumi lain, tiga orang manusia dewasa sedang duduk sambil menikmati sarapannya. Salah satu di antaranya berwajah murung, terlebih saat mendapat kabar jika dini hari tadi para belahan jiwanya tidak dalam keadaan baik-baik saja. Laki-laki yang wajahnya masih pucat dan belum pulih dengan sempurna itu hanya memainkan sarapannya dengan pikiran menerawang, berbeda dengan dua orang di depannya yang sangat menikmati sekali makanannya.

"Apakah menu sarapannya tidak enak atau kamu tidak menyukainya?" Pertanyaan dari wanita di depannya membuyarkan lamunan laki-laki yang tubuhnya sedikit kurus.

Sang suami dari wanita yang bertanya tadi hanya menghela napas melihat sahabatnya seperti orang hilang semangat dan gairah hidup. "Jo, paksakan untuk mengisi perutmu. Kamu harus cepat pulih,

setelah aku mengantar istri dan anakku ke Jenewa, aku secepatnya akan menuntaskan kasusmu," ujar Alex saat perkataan istrinya tidak dijawab oleh sahabatnya.

"Kamu jadi ikut bersama kami ke Jenewa? Keluargamu pasti mencarimu karena kamu tidak memberi tahu keberadaanmu kepada mereka, terutama kepada istri dan anakmu," tambah Alex lagi karena dini hari tadi saat tidurnya sedang nyenyak bersama istrinya, ponselnya berdering lalu diangkat oleh istrinya. Dia mengumpat pada orang yang meneleponnya di jam seperti itu, terlebih yang meneleponnya seorang laki-laki. Setelah mengambil alih ponselnya dari tangan sang istri, Alex terkejut karena yang meneleponnya ternyata Steve, adik dari sahabatnya.

"Tapi, Lex, apakah yang dikatakan Steve itu benar bahwa anak dan istriku tidak dalam keadaan baik-baik saja? Takutnya itu hanya alasannya saja agar aku pulang," Jonathan seolah tak memercayai kabar yang disampaikan oleh adiknya.

Alex dan istrinya tertawa mendengar pertanyaan konyol sahabatnya. "Hey, mengapa kamu tidak memercayai ucapan adik kandungmu sendiri, Jo? Sebelum aku membangunkanmu, aku sempat berbicara sebentar dengan adikmu, dan sepertinya apa yang dia ucapkannya benar-benar sesuai kenyataan," jelas Alex sambil mengulum senyum gelinya.

"Jo, apakah kamu tidak merindukan anak dan istrimu?" Nadine, istri Alex ikut bertanya kepada sahabat suaminya ini. "Aku yakin kamu pasti sangat merindukan mereka, kan? Apalagi saat kamu menjalani perawatan di rumah sakit, kamu selalu menanyakan padaku dan Alex apakah orang rumahmu ada yang menelepon?" tambah Nadine sambil menyunggingkan senyum manisnya.

Jonathan hanya terdiam mendengar nada menggoda dari pasangan suami istri di depannya. Jonathan berpikir jika dia kembali

ke rumahnya, maka Cindy yang akan pergi. Jonathan tidak mau hal itu sampai terjadi. Jonathan tidak takut jika Steve akan memberinya pelajaran saat dirinya sampai di rumah, dirinya sudah lebih dulu mendapat pukulan dari Papanya. Sebenarnya pukulan dari Papanya yang dia terima tidak terlalu menyakitkan dibandingkan dengan raut kecewa dan terluka Mamanya, serta orang tua Cindy yang tercetak jelas di wajahnya masing-masing.

"Jo, bersabar dan lebih berusahalah untuk mendapatkan maaf dari istrimu. Walaupun aku belum mengenalnya dan belum pernah bertemu, tapi aku yakin dia akan lebih membencimu karena menghilang begitu saja. Jika aku di posisi istrimu, pasti aku sudah mencakar dan menguliti dirimu tanpa belas kasihan." Perkataan Nadine langsung membuat Alex meringis ngeri, sedangkan Jonathan hanya tersenyum tipis.

"Jika pun Cindy membunuhku, aku akan menerimanya," jawab Jonathan serius.

"Hey, hentikan pembicaraan konyol ini. Ini masih pagi, sebaiknya kita cepat habiskan makanan masing-masing dan bersiap menuju bandara," sela Alex agar pembicaraan yang terjadi antara istri dan sahabatnya tidak berlanjut.

"Aku sudah selesai. Aku mau melihat malaikat kecilku dulu. Kalian silakan lanjutkan sarapannya." Nadine bangun karena makanannya sudah habis.

"Tolong periksa keperluanku, Sayang," suruh Alex setelah mendapat kecupan dari Nadine di pipinya.

"Jangan menatap kami dengan tatapan seperti itu, Jo," goda Nadine saat melihat wajah datar Jonathan.

"Jangan menggoda sahabatku, Sayang, nanti dia lepas kendali lagi dan menggagalkan rencana kita," balas Alex sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Baiklah, Sayang. Ingat, Jo, kondisi lukamu belum sembuh benar, jadi jangan coba-coba mencari masalah lagi," ancam Nadine lalu tertawa saat menjauhi meja makan.

"Sepertinya Nadine cocok jika berteman dengan istriku," kata Jonathan karena pikirannya kembali pada sosok Cindy.

"Kalau begitu aku titipkan saja Nadine dan putriku di rumahmu, aku takut jika Nadine akan kesepian. Apalagi dia baru pertama kali mendatangi Jenewa," ide Alex asal.

"Boleh, ide yang bagus. Anak dan istrimu pasti aman di rumahku, serta dia tidak akan kesepian." Jonathan menyetujui ide sahabatnya. "Tapi kamu harus menuntaskan segera kasusku, supaya pikiranku bisa fokus menaklukkan hati istriku yang sudah aku sakiti dan lukai," tambah Jonathan.

"Oke, tapi kamu juga harus ingat, jangan tiba-tiba datang dan mengacaukan semuanya. Lihatlah! Bukannya tertangkap, melainkan kamu sendiri yang terluka. Untung saja peluru itu hanya mengenai pundak kananmu, jika itu mengenai organ vital tubuhmu dan terjadi sesuatu yang di luar dugaan, apa yang harus aku katakan kepada keluargamu, Jo." Alex kembali mengingat kecerobohan yang dilakukan oleh Jonathan sehingga sasaran yang sudah menjadi incarannya harus lepas tepat di depan matanya karena harus melarikan Jonathan ke rumah sakit.

"Ingat, Jo, yang akan kita tangkap ini orangnya licin seperti belut, jadi kita harus menyiapkan strategi yang matang supaya belut itu tidak lepas lagi," tambah Alex mewanti-wanti sahabatnya.

"Baiklah, aku akan mengikuti saranmu, Lex. Cukup sekali aku mengacaukan semua yang sudah kamu rencanakan karena kecerobohan dan emosiku yang tak terkontrol," sesal Jonathan menyadari kesalahannya.

"Yang penting identitas pelakunya sekarang sudah benar-benar

terungkap, dan itu akan memudahkanku untuk mencari jejak serta memantau gerak-geriknya," kata Alex.

"Aku akan membantumu dengan mencari tahu kegiatannya dulu kepada orang-orang yang aku rasa mengenalnya juga," ucap Jonathan.

"Oke, tapi ingat jangan sampai terlalu mencolok," ingat Alex kembali, dan disepakati oleh Jonathan.

"Aku mau menyusul istriku dulu. Kamu persiapkan diri untuk menghadapi istrimu nanti sesampainya di Jenewa," suruh Alex berdiri lalu menghampiri Jonathan dan menepuk bahu sahabatnya itu. "Berjuanglah," tambahnya lalu menjuhi meja makan.

"Cindy, aku akan berjuang supaya kamu mau menerima maafku. Apa pun konsekuensinya, akan aku terima asal aku mendapatkan maafmu. Aku merindukanmu, Sayang," batin Jonathan.

♥♥♥

Seorang laki-laki berperawakan semampai berjalan sangat waspada. Dirinya mengawasi di sekitar dan memastikan bahwa keadaan aman. Laki-laki itu memakai *hoodie* yang ditutupi lagi dengan topi supaya tidak ada yang mencurigainya. Tidak lupa juga dia menggunakan kacamata hitam dan masker untuk menutupi sebagian wajahnya. Laki-laki itu ingin menemui *partner* yang mendukung aksinya setelah dia berhasil kabur dari orang-orang yang selama ini mengintainya. Dia berhasil melukai salah satu orang yang ikut dalam penangkapannya. Dia harus segera mengabari wanita yang akan ditemuinya perihal identitasnya yang sudah terbongkar, karena orang yang berhasil dia lukai ternyata mengenalnya, dan itu akan membuat persembunyiannya semakin terancam.

"Ikuti aku!" titah seorang wanita yang tiba-tiba menarik tangannya.

"Mengapa kau ingin menemuiku?" tanya wanita itu setelah berada di tempat yang sepi dan dianggap aman. "Kalau kau tertangkap,

bagaimana?!" decaknya kesal.

Laki-laki yang tadi ditarik mengempaskan tangannya dan mendengus tak kalah kesal. "Terlambat! Mereka sudah mengetahui siapa aku, dan tinggal menunggu waktu saja untukku benar-benar tertangkap! Pujaan hatimu sendiri yang mengenaliku! Untungnya aku berhasil menyentuhkan timah panas pada pundaknya. Jika tidak, pasti aku sudah mendekam di dalam jeruji besi saat ini, dan pastinya kau juga akan ikut bersamaku," beri tahu sang laki-laki itu setelah melepas maskernya.

Mata wanita itu terbelalak mendengar kabar yang sangat tidak baik. Bukan karena *partner*-nya ini hampir tertangkap, tapi kabar jika Jonathan terluka. Felly menatap nyalang laki-laki di depannya ini. "Jangan pernah kau berani melukainya!" ancamnya.

Laki-laki itu tertawa meremehkan. "Terlambat, Nona! Nona, seharusnya kau sadar diri karena laki-laki yang kaumimpikan menjadi suamimu itu tidak pernah menyukaimu, bahkan secuil pun dia tidak mencintaimu. Aku mau menerima tawaranmu karena kau menjadi jembatan yang memudahkanku mengeksekusi semua rencana yang telah aku susun." Laki-laki itu mengambil rokok milik Felly.

"Dasar brengsek!" umpat Felly.

"Aku memang brengsek. Namun, aku tidak selicik dirimu! Mana ada seseorang yang katanya *bersahabat* tega ingin melenyapkan sahabatnya sendiri!" balas laki-laki itu sambil memandang hina Felly. "Apalagi sampai mengkambinghitamkan saudaranya sendiri, yang bahkan tidak tahu apa-apa untuk menutupi perbuatan jahatnya. Mirisnya lagi, wanita yang kau jadikan kambing hitam itu sekarang telah menjadi istri pujaan hatimu," tambah laki-laki itu dengan memberikan senyum mengejeknya.

"Lalu apa bedanya aku denganmu? Kau juga selalu bersembunyi supaya perbuatanmu tidak diketahui orang!" balas Felly tak kalah

mengejek.

"Aku bersembunyi tak lain hanya ingin sedikit bermain-main dengan mereka. Semasih aku bisa bersembunyi, akan aku lakukan," jawab sang laki-laki dingin.

"Oh, berarti kau menyesali perbuatanmu?" Felly bertanya sambil tertawa dan mengejek sikap laki-laki di depannya.

"Tidak. Aku tidak pernah menyesalinya, malah aku berpikir apa yang aku lakukan tidak setimpal dengan apa yang telah dilakukan oleh Yumi, tapi aku ingat akan ada seseorang yang paling terluka jika aku melanjutkannya sekarang. Aku tidak mau membuat kebahagiaan seseorang itu kembali meredup jika aku menghilangkan sumber kebahagiaannya," ucap laki-laki itu menerawang. "Jika kau berani menyentuh atau menyakitinya lagi, aku tidak akan segan-segan membinasakanmu," ujarnya lagi dengan tatapan mengancam kepada Felly.

Felly bergidik setelah mendengar ancaman dari *partner*-nya karena dia tahu jika laki-laki ini tidak pernah main-main dengan ucapan dan ancamannya. "Baiklah, kau bisa memegang ucapanku," jawab Felly setenang mungkin seperti tak gentar dengan ancaman yang baru dialamatkan padanya.

"Sekarang apa yang kau butuhkan dariku?" Felly mengalihkan pembicaraan.

"Aku ingin tempat tinggal yang aman," jawabnya cepat.

"Aman? Cih, mana ada tempat yang aman untuk seorang pelarian sepertimu," batin Felly merendahkan. "Baiklah, kau bisa tinggal di apartemenku di sini." Akhirnya Felly mengizinkan laki-laki itu menempati apartemen yang sudah lama ditinggalkannya.

"Aku ingin menempatinya hari ini juga," pinta laki-laki itu tanpa berbasa-basi.

"Dasar pemaksa!" umpat Felly dalam hati. "Baiklah, tapi kau

gunakan ini untuk menyamarkan wajahmu." Felly memberikan sebuah masker wajah berbahan karet.

"*Good idea*," balas laki-laki itu sambil menerima pemberian Felly, dan mereka pun mulai berjalan menuju tempat tujuan.

♥♥♥

Seorang wanita tertatih-tatih menaiki tangga, wanita itu ingin menikmati embusan angin sore dan menjadi saksi redupnya sinar matahari dari tempat favoritnya. Pikiran wanita itu sekarang sangat tidak menentu. Gelisah, gugup, marah, dan senang bercampur dalam benaknya, sehingga dia memutuskan menuju tempat yang mampu menenangkan hati dan pikirannya.

Saat sudah sampai, Cindy duduk pada ayunan gantung yang menjadi teman setianya jika hati dan pikirannya sedang kacau. Cindy mengamati tanaman yang dulu dipilihnya bersama Jonathan yang kini tumbuh dengan subur. Cindy mengembuskan napas guna menghalau perasaannya yang tiba-tiba menyesakkan.

"Di sini rupanya." Suara Steve tak juga membuat perhatian Cindy teralih dari tanaman.

"Sejak kapan rumah kakakku memiliki tempat indah seperti ini," kagum Steve yang kini sudah berdiri di dekat Cindy.

"Dulu tempat ini tak lebih dari taman yang miskin tanaman, tapi saat aku meminta untuk mengisi dan menatanya, dia mengizinkannya tanpa mendebatku," jawab Cindy tanpa melihat Steve.

Steve tersenyum mendengar jawaban Cindy. "Apakah kamu merindukannya?" tanya Steve hati-hati.

Cindy menoleh ke arah Steve yang bertanya sambil menatapnya. "Tidak. Aku hanya kasihan melihat Tere," kilah Cindy kembali memalingkan wajah.

Steve kembali tersenyum. "Bagus, kalau begitu izinkan nanti aku memberinya hadiah saat dia sudah kembali ke sini," ujarnya

menyeringai.

Cindy mendelik tak menyetujui ide adik iparnya. “Jangan buat anakku tak sempat melihat siapa ayahnya!” geram Cindy. Detik itu juga tawa Steve membahana.

“Hey, aku tidak akan membunuhnya, cuma ingin memberinya sedikit pelajaran saja,” Steve menjelaskan. “Ngomong-ngomong apakah kamu akan memberitahunya, bahwa akibat perbuatannya sudah membuahkan hasil dan akan menjadi keponakanku?” tanya Steve.

Cindy hanya mengedikkan bahu. “Entahlah, biar dia tahu dengan sendirinya. Jika aku memberitahunya sendiri, nanti dia mengira aku mengemis pertanggungjawaban, dan membuatnya besar kepala,” kata Cindy tak acuh.

“Aku mendukung yang terbaik untuk kalian saja, tapi yang jelas kakakku itu tidak setega sahabat kita dalam memperlakukan kasar istrinya yang sedang hamil. Dan satu lagi, kakakku tidak akan pernah mengkhianati sumpah suci pernikahannya dengan perselingkuhan seperti yang dilakukan Albert dulu kepada Cella,” jelas Steve.

“Tapi sekarang Albert sudah berubah, bahkan kini dia sangat menyayangi Cella. Yah ..., walaupun aku tahu karena laki-laki bodoh itu hampir saja kehilangan nyawa istrinya,” Cindy menambahkan ucapan Steve terhadap perubahan pada sahabatnya.

“Oh ya, apakah Jo sudah mengetahui jika kamu pernah mencintai George?” selidik Steve.

Cindy kembali mengedikkan bahu. “Aku tidak tahu, aku tak mau memberitahunya, dan aku juga tak peduli dia mau tahu atau tidak,” jawab Cindy santai.

“Oh, begitu rupanya,” tanggap Steve.

“Aku yakin jika Jo mengetahuinya, siap-siap saja kamu akan dibuat kesal setengah muak dengan sikapnya yang super protective,” suara

hati Steve mengejek Cindy.

Tere memasuki kamar Cindy dengan wajah bersungut-sungut, yang diikuti Rachel di belakangnya. Tere membawa boneka Lila di gendongannya. Saat melihat Cindy sedang duduk di depan meja rias sambil menyisir rambutnya, Rachel tersenyum karena wajah menantunya sudah tidak terlalu pucat.

"*Mom*, mengapa *Daddy* belum datang juga?" Tere memeluk pinggang Cindy yang sedang duduk.

"Besok, Sayang. Mengapa belum tidur, hmm? Ini sudah jam sembilan malam," beri tahu Cindy sambil melihat jam di dindingnya. "Kasihan Nenek sudah lelah menemani Tere hampir seharian," tambah Cindy saat melihat Rachel yang sudah duduk di kaki ranjangnya.

Tere mengikuti pandangan Cindy. "Benar Nenek lelah dan sudah mengantuk?" Tere menanyai Rachel.

"Iya, Sayang. Ayo kita kembali ke kamar dan biarkan *Mommy* istirahat juga. Besok *Daddy* pasti sudah kembali," ujar Rachel.

"Sophia di mana, Ma? Mama istirahat saja, biar Tere dengan Sophia saja," kata Cindy.

"Mama menyuruhnya membantu Alyssa bersih-bersih. Nggak apa, biar Mama saja yang menemani Tere tidur. Bagaimana keadaanmu?" tolak Rachel lembut.

"Aku baik-baik saja, Ma. Kalau begitu biar Tere tidur di sini saja bersamaku," ujar Cindy lagi.

"Baiklah kalau begitu, Sayang, Mama istirahat duluan." Rachel berdiri lalu menghampiri tempat Cindy, kemudian mencium Tere dan Cindy bergantian.

"Jangan mengajak *Mommy* mengobrol terus," suruhnya pada Tere.

"Baik, Nek. Selamat malam," setuju Tere, dan Rachel pun keluar

dari kamar menantunya.

"Ayo, Sayang, sebaiknya kita tidur juga," ajak Cindy sambil menuntun Tere menaiki ranjangnya.

"Oke, *Mom*. Semoga saat Tere bangun besok, *Daddy* sudah kembali," harap Tere kepada Cindy yang sedang mengatur bantalnya tanpa menanggapi harapan Tere.

Cindy menggeliat dalam tidurnya karena merasakan seseorang membelai lembut pipinya. Perlahan matanya terbuka dan mendapati seseorang yang dinanti anaknya sudah duduk di sebelahnya. Samar-samar Cindy melihat senyum di wajah seseorang itu ketika matanya belum terbuka sempurna.

"Akhirnya kau kembali juga," gumamnya dan belaian lembut itu kembali membuat matanya terpejam rapat.

Chapter 31

Setelah memastikan istrinya kembali terlelap, Jonathan mencium kening dan pipi istrinya yang sedikit pucat. "Istirahatlah, aku siap menerima kemarahan dan kekesalanmu setelah dirimu bangun, Sayang." Jonathan lalu berdiri dan keluar dari kamar.

Tanpa Jonathan ketahui, di luar pintu kamarnya telah ada seseorang yang senantiasa menanti kedatangannya. Saat *handle* pintu terdengar bergerak, pertanda pintu akan dibuka dari dalam, Steve membenarkan posisi berdirinya yang tadinya bersandar pada tembok sambil melipat tangannya, kini berdiri tegak tetap bersidekap.

"Aku ingin bicara empat mata denganmu. Ikuti aku!" perintah Steve tegas pada kakaknya saat yang di nantinya memperlihatkan batang hidung.

Jonathan mengekori Steve berjalan menuju halaman depan rumahnya. Sesampainya di sana, Jonathan berhenti karena langkah kaki adiknya juga terhenti. Tak diduga oleh Jonathan, Steve berbalik dan langsung mendaratkan pukulan ke wajah Jonathan sehingga membuat Jonathan tersungkur dengan posisi telungkup karena tidak sempat menghindar. Jonathan meringis menahan nyeri karena pundaknya membentur tanah. Jonathan hendak bangun, tapi nyeri yang dirasakannya semakin menjadi, dan hal itu membuatnya mengerang tanpa dia sadari.

"Pukulan dariku belum seberapa, Jo, dibandingkan luka dan rasa sakit yang telah kamu torehkan pada sahabatku!" Steve tidak berniat membantu kakaknya berdiri.

"Eranganmu tidak akan meruntuhkan niatku untuk menghajarmu. Kamu akan menjadi laki-laki selemah wanita jika hanya bertahan pada posisimu saat ini," ejek Steve.

Baru saja Steve ingin menarik kerah baju saudaranya, teriakan seorang laki-laki dari dalam rumah terdengar, hal itu senantiasa membuat Steve menoleh, dan didapatinya seorang laki-laki dengan terburu-buru berlari ke arahnya. "Hentikan dan tahan emosimu, Steve!" suruh Alex setelah berada tak jauh dari kakak beradik itu.

Tanpa menunggu jawaban dari Steve, Alex segera membantu Jonathan berdiri. Baik Alex dan Steve terkejut saat melihat baju putih berkerah yang dikenakan Jonathan terlihat bercak darah di bagian pundaknya. Jonathan masih meringis dan meraba sudut bibirnya yang terasa perih. Jonathan melihat darah pada telunjuk yang dia gunakan untuk meraba sudut bibirnya.

Belum sempat Steve menanyakan bercak darah pada pundak saudaranya, Alex sudah bersuara menjawab pertanyaan di benak Steve. "Steve, setelah kakakmu pulih, aku tidak akan melarang ataupun menghentikanmu untuk menghajarnya, tapi untuk saat ini biarkan

dulu dia memulihkan kondisinya." Alex memapah Jonathan kembali ke dalam rumah, mengabaikan Steve yang seperti menelaah ucapannya.

"Hey, tunggu! Lex, apa maksudmu?" tanya Steve pada Alex dan dia mengambil sebelah tangan Jonathan untuk dipapahnya juga.

"Tanyakan sendiri nanti pada kakakmu yang malang ini, sekarang kamu tunjukkan sebuah kamar agar aku bisa merebahkan tubuh kakakmu yang berat ini." Jonathan tersenyum masam mendengar ejekan sahabatnya.

"Kamu berutang penjelasan padaku, Jo!" ucap Steve dengan pandangan mengancam setengah menuntut.

Steve dan Alex membantu Jonathan berbaring di ranjang. Dengan cekatan dan hati-hati, Steve melepaskan baju yang dikenakan Jonathan melalui kepalanya. Sebenarnya Steve prihatin melihat keadaan kakak semata wayangnya kacau seperti ini, tapi demi membuat mata hati saudaranya ini terbuka lebar dan dengan jelas menyadari perbuatannya, maka dia harus berlaku tega. Lamunan Steve menatap pundak Jonathan yang diperban, serta wajah memarnya, tepat di sudut bibirnya teralih saat suara Alex menginterupsinya ingin keluar sebentar.

"Hentikan tatapanmu itu, Adikku!" tegur Jonathan dengan nada tajam saat melihat raut prihatin yang tersirat dari tatapan mata Steve.

Steve mendengus mendengar perkataan Jonathan. "Sudah babak belur, mulutmu masih saja bisa mengeluarkan perkataan tajam!" balas Steve yang tidak habis pikir dengan karakter kakaknya.

"Aku tidak akan menanyakannya lagi saat ini, tapi setelah kamu beristirahat dengan cukup, tanpa aku suruh kamu harus mengatakannya padaku," tambah Steve tak mau bernegosiasi sebelum keluar dari salah satu kamar tamu di kediaman Jonathan.

"Wah, ternyata adikku yang manis ini sekarang sudah pandai

mengancam? Belajar dari siapa?" Jonathan mengejek sikap Steve yang disertai dengan senyum gelinya.

"Simpan senyummu itu, Jo! Apakah senyummu itu akan tetap tersungging bila berhadapan dengan pujaan hatimu?" Steve membalas ejekan Jonathan, dan raut wajah Jonathan langsung pias.

"Entahlah," balas Jonathan gamang.

Steve dan Jonathan menoleh saat pintu kamar kembali terbuka, Alex masuk diikuti oleh Nadine yang membawa kotak obat di tangannya. "Steve, kenalkan ini istriku, Nadine," ujar Alex.

"Aku Steve. Orang yang meneleponmu waktu itu." Steve mengulurkan tangannya kepada Nadine, dan Nadine pun membalasnya.

"Lex, apa tidak sebaiknya kita bangunkan Cindy untuk menangani luka pada bahu Jonathan, yang aku tak tahu karena apa itu? Mengingat Cindy seorang dokter, yah ... walaupun seorang dokter kandungan," saran Steve.

"Tidak usah, Steve, aku bisa menanganinya. Sewaktu kakakmu tinggal bersama kami, aku yang membersihkan dan merawat lukanya," tolak Nadine. "Lagi pula kasihan jika harus mengganggu istirahat Cindy," tambah Nadine yang kini sudah berada di sebelah Jonathan.

"Maaf, Nadine, bukannya aku ...."

"Kamu tenang saja, Steve. Nadine juga seorang perawat," Alex menyela dan memberi tahu profesi istrinya dan langsung membuat Steve tidak membantah lagi.

"Maaf, aku tidak tahu," pinta Steve malu, yang hanya dibalas oleh senyuman oleh Nadine yang sudah mulai perlahan membuka perban yang menempel pada luka Jonathan.

♥♥♥

Cindy mengerjapkan mata saat mentari sudah lumayan meninggi. Dia menoleh ke arah nakas, lalu matanya menyipit melihat angka yang ditunjuk oleh jarum jam yang berdiri tegak. "Ya Tuhan, sudah

jam delapan ternyata," kaget Cindy setelah mengucek mata untuk memastikan penglihatannya. "Aku kesiangan," gumamnya lalu segera turun dari ranjang.

Karena terburu-buru ingin menapaki lantai, Cindy merasakan kepalanya pening dan kamarnya terasa berputar saat dia mengedarkan pandangannya, akhirnya dengan terpaksa dia pun kembali duduk untuk menghilangkan pening yang mendera.

Setelah dirasa cukup dan meneguk segelas air putih, pelan-pelan Cindy kembali beranjak dan ingin membersihkan dirinya di kamar mandi.

Baru saja Cindy memasuki kamar mandi, dan melepas piyama, pintu kamarnya dibuka oleh Alyssa yang ingin memeriksa keadaannya. "Nyonya," panggil Alyssa karena tidak melihat keberadaan Cindy.

"Aku di kamar mandi, Alyssa," jawab Cindy yang samar-samar mendengar suara Alyssa.

"Sarapannya saya bawakan ke kamar, atau ...."

"Nanti aku yang turun. Bilang pada mereka aku akan menyusul sarapan, dan suruh mereka lebih dulu saja sarapannya," potong Cindy yang sudah membasahi tubuhnya di bawah pancuran air *shower*.

"Baik, Nyonya," jawab Alyssa tanpa membantah ucapan majikannya. Alyssa pun kembali keluar kamar Cindy.

Hari ini wajah Cindy terlihat lebih segar dari kemarin-kemarin. Setelah selesai mematut penampilannya di depan cermin, Cindy melangkahkan kakinya menuju lantai satu, di mana ibu dan adik dari suaminya seperti biasa berada. Saat akan menuruni anak tangga, samar-samar Cindy mendengar tawa renyah beberapa orang dari kamar Tere, dan hal itu tentu saja memancing rasa penasarannya untuk menghampiri kamar anaknya muncul.

Tawa Tere dan seorang bayi sangat jelas terdengar saat Cindy sudah

berada di depan pintu kamar. Untuk menjawab rasa penasarannya, tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Cindy langsung membuka pintu kamar Tere dengan sedikit kencang sehingga menimbulkan suara yang lumayan keras, dan membuat para penghuni di kamar Tere terkejut, kemudian diikuti oleh suara tangis bayi yang membahana.

Cindy terkejut melihat siapa saja yang berada di dalam kamar anaknya. Cindy menatap bergantian satu per satu wajah kedua orang dewasa itu serta bayi mungil yang sedang berusaha ditenangkan oleh seorang wanita cantik dengan cara ditimang-timang. Dan pada akhirnya tatapan Cindy fokus pada iris biru yang sudah tiga minggu lebih tidak dilihatnya. Ada yang berbeda dari wajah dan penampilan sosok yang kini tengah menatapnya dengan raut penyesalan.

"*Mommy* ...." Panggilan Tere membuat Cindy memutuskan tatapannya.

"Maaf, saya mengganggu kegiatan kalian," ucap Cindy dengan suara yang tiba-tiba serak. Cindy tidak menghiraukan panggilan Tere yang tadi menegur tatapannya.

Saat Cindy akan berbalik, sebuah suara lembut menginterupsi langkahnya. "Seharusnya aku yang meminta maaf," ucap Nadine yang sudah berhasil menenangkan bayi mungilnya. "Jangan dulu berprasangka buruk padaku, aku dan suamimu tidak ada hubungan khusus," tambah Nadine yang sudah berdiri di depan Cindy.

Cindy menatap wanita di hadapannya sambil menggendong bayi berumur dua bulan. "Kenalkan, aku Nadine, dan ini putri pertamaku, Emmanuella." Nadine mengulurkan tangan putrinya.

Cindy menatap jemari mungil yang terulur di depannya, dan tak terasa air matanya menetes membayangkan janin yang baru berumur tiga minggu di dalam rahimnya yang akan berkembang seperti mahluk mungil yang sedang mengerjapkan mata padanya. "Hey, mengapa menangis? Apakah Emmy mengejekmu?" canda Nadine saat melihat

air mata Cindy menetes.

Jonathan yang hanya menyaksikannya tidak berani mendekati Cindy, dia takut jika Cindy akan memberontak, terlebih saat ini ada Tere bersamanya. "*Dad*, Tere mau turun." Suara Tere mengalihkan perhatian Jonathan dari istrinya, lalu membantu Tere menuruni ranjang.

"*Mom*, Emmy sangat lucu," ujar Tere ketika sudah berada di antara Cindy dan Nadine.

"Ah iya, Sayang," jawab Cindy pada Tere. "Aku Cindy. Boleh aku menggendongnya?" Cindy membalas perkenalan Nadine dan meminta izin kepada Nadine untuk menggendong bayi yang kini tengah tersenyum padanya.

"Dengan senang hati, tapi sebaiknya kalian saling berbicara dulu, supaya permasalahan kalian cepat selesai. kapan pun kamu mau menggendong Emmy, silakan," ucap Nadine sambil melihat Jonathan yang sudah berdiri dari posisi bersandarnya pada ranjang Tere. "Tere, ikut *Aunty* dulu ke bawah, *Mom* dan *Dad* ingin berbicara sesuatu yang penting katanya," ajak Nadine kepada Tere yang tidak menolak ajakannya.

"Aku harap kalian menyelesaikannya dengan kepala dingin, dan ingat ada anak di tengah-tengah kalian," tambah Nadine sebelum keluar sambil menyuruh Tere agar mengikutinya.

♥♥♥

Setelah keluarnya Nadine dan Tere, suasana di dalam kamar Tere sangat hening dan sunyi. Baik Cindy maupun Jonathan masih setia mengunci rapat mulut masing-masing, hingga akhirnya Jonathan memberanikan diri mendekati Cindy yang sedang berdiri memunggunginya.

"Hai, bagaimana kabarmu?" tanya Jonathan canggung ketika sudah berhadapan dengan Cindy.

"Maaf, aku tidak bisa menepati janjiku untuk tidak kembali ke

rumah ini," kata Jonathan saat Cindy tidak menjawab pertanyaannya, bahkan kini Cindy pun tidak mau menatapnya. Jonathan merasakan dadanya nyeri melihat Cindy yang membuang wajah darinya.

"Jika kamu masih tidak mau melihatku, aku akan keluar dari rumah ini dan tinggal di apartemen." Jonathan sangat berharap Cindy melarangnya, karena dirinya tidak akan sanggup bila harus hidup terpisah dari istri yang dulu hanya dianggapnya sebagai ibu pengganti untuk anaknya.

Jonathan merasakan kakinya sangat berat saat melangkah menuju keluar. Di dalam hatinya dia melafalkan mantra supaya Cindy mencegahnya keluar. Mustahil memang, tapi tidak ada salahnya mencoba, setidaknya hal itu yang dia tanamkan dalam pikirannya.

"Kalau mau pergi lagi, silakan! Jangan harap bisa kembali lagi!" Ancaman Cindy membuat Jonathan dengan cepat memutar tubuhnya dan menghadap Cindy.

"Apa yang baru kamu katakan? Apa itu artinya kamu melarangku pergi lagi? Apa kamu bisa menerimaku kembali di rumah ini? Dan kamu mengizinkanku tinggal bersama kalian lagi?" Jonathan menanyakan bertubi-tubi seolah memastikan maksud dari perkataan yang keluar dari mulut istrinya itu.

"Terserah bagaimana kamu menanggapi ucapanku!" balas Cindy ketus. Namun di dalam hatinya dia ingin tertawa melihat tampang bodoh laki-laki yang seharusnya dia benci.

"Terima kasih sudah memberiku kesempatan," pinta Jonathan tulus.

Tanpa sadari Jonathan ingin memeluk Cindy, tapi belum sempat niatnya tersalurkan, tangan Cindy sudah memukul pundaknya secara spontan sehingga membuat dirinya mengerang. "Argghhhh," erang Jonathan sambil memegangi bekas pukulan Cindy.

Cindy mengernyit karena tidak biasanya Jonathan mengerang

seperti itu jika dia memukulnya. "Jangan berlebihan dan mencari perhatian!" tukas Cindy. Dia masih memerhatikan gerak-gerik suaminya.

Jonathan tidak menepis tuduhan Cindy karena rasa nyerinya semakin terasa, dengan dipaksakan menghalau rasa itu, dia hanya menggelengkan kepala dan tersenyum menenangkan. "Aku tidak apa-apa."

"Baguslah. Aku keluar dulu, dan ingat jangan terlalu besar kepala atas perkataanku tadi," ingat Cindy sebelum keluar meninggalkan kamar Tere.

Meskipun belum mendapat maaf sepenuhnya, tapi dalam hati Jonathan berteriak kegirangan atas sikap Cindy sudah kembali seperti dulu. Mau berbicara dengannya walaupun dengan nada ketus.

"Kutukan Steve akhirnya benar-benar menjadi kenyataan. Dulu aku yang ingin membuatmu menderita, tapi pada kenyataannya bahwa kamulah yang sekarang membuatku menderita karena niatku sendiri. Aku yang menggali lubang, aku juga yang menceburkan diri," pikir Jonathan sambil tersenyum menatap punggung Cindy yang perlahan menghilang.

Cindy disambut senyuman lembut oleh Rachel saat sampai pada anak tangga terakhir. "Ma, maaf, aku bangunnya kesiangan," ujar Cindy setelah menghampiri Rachel dan mencium pipinya.

"Nggak apa, Sayang, Mama mengerti dengan keadaanmu sekarang. Ayo, silakan duduk, Mama akan menyiapkan sarapan untukmu." Dengan cekatan Rachel mengambilkan Cindy roti yang sebelumnya sudah dimasukkan ke dalam *toaster*.

Cindy merasa semakin tidak enak hati dengan perlakuan mertuanya. Dia mendengus saat mendengar suara seseorang dari belakang tubuhnya. "Ma, siapkan juga untukku. Aku juga belum

sarapan," seru Jonathan yang kini sudah duduk tepat di hadapan Cindy.

Rachel yang mendengarnya hanya menggelengkan kepala. "Jo, bukannya tadi kamu sudah sarapan dengan sepiring *omelet*?" tanya Rachel yang berjalan membawa dua piring roti panggang.

"Beda rasanya sarapan yang tadi dengan sekarang, Ma. Jika yang tadi aku kesulitan menelan makanan karena mulut Steve tidak berhenti mengoceh ini dan itu, kalau sekarang aku pasti dengan mudah menelan makanan karena istriku yang menemani," jelas Jonathan sehingga membuat Rachel tertawa, sedangkan Cindy pura-pura tidak mendengar bualan Jonathan.

"Ma, Tere di mana?" Cindy mengalihkan topik pembicaraan supaya Jonathan tidak terlalu banyak bicara.

"Sepertinya di halaman depan bersama Nadine, Alex, dan Steve," jawab Rachel sambil mengamati Cindy yang nafsu makannya sudah membaik.

"Oh ya, sehabis kalian sarapan, Mama ingin berbicara serius kepada kalian sebelum Mama kembali ke New York," ujar Rachel serius.

"Memangnya kapan Mama dan Steve kembali?" Kali ini Jonathan yang mewakili Cindy bertanya.

"Besok siang. Steve sudah mengurus semuanya," jelas Rachel.

"Sekarang habiskan makanan kalian, Mama mau ke depan dulu." Rachel membiarkan sepasang suami istri itu sarapan hanya berdua.

Setelah Rachel meninggalkan mereka berdua, diam-diam Cindy memerhatikan gerakan lambat Jonathan saat menyuapkan roti ke mulutnya sendiri, terlihat seperti ada yang menahannya. Cindy teringat akan kejadian tadi di dalam kamar Tere, saat dirinya memukul pundak Jonathan sehingga menyebabkan Jonathan meringis. Tak bisa mengabaikannya, Cindy langsung berdiri lalu kembali memukul pundak Jonathan sehingga membuat roti yang dipegang Jonathan terlepas begitu saja, dan mengerang. "Aw ...!"

"Hey, apa-apaan yang sedang kalian lakukan?" Teriakan Steve yang menggendong Tere membuat Cindy yang hendak membuka kancing baju Jonathan terhenti.

"Sudah sama-sama nggak bisa nahan?" Nadine ikut melayangkan godaan kepada suami istri yang sedang menatapnya dengan mata melotot.

"Cindy, sebaiknya kamu obati luka Jonathan biar cepat sembuh!" suruh Alex sambil mengerlingkan mata.

"Luka?" ulang Cindy setelah mendengar perkataan Alex.

"Iya, sebaiknya kamu obati di kamar saja," Steve menjawab pengulangan yang diucapkan Cindy. "Atau lebih baik Nadine saja yang mengobatinya, takutnya Cindy mencelakai kakakku," tambah Steve dengan mengedipkan sebelah matanya.

Baru saja Nadine akan menyanggupinya, Cindy sudah terlebih dahulu memerintahkan Jonathan berdiri dari duduknya dan mengikutinya. Tanpa protes Jonathan pun menurutinya. Tawa dari orang yang melihatnya dengan jelas didengar oleh Cindy.

♥♥♥

"Apa yang sebenarnya terjadi saat kau meninggalkan rumah?" Cindy bertanya tanpa menghentikan tangannya yang mulai membuka perban yang menutupi luka Jonathan.

"Ceritanya panjang, kapan-kapan akan aku ceritakan. Itu pun jika kamu masih mau mendengarkannya," jawab Jonathan yang setia menatap serius wajah Cindy di hadapannya.

"Maafkan kesalahanku," lirih Jonathan saat keheningan tercipta beberapa menit.

"Minta maaflah pada anakmu dan Bryan. Gara-gara kepergianmu yang tidak ada kabar, Tere jadi sakit dan setiap hari bertanya padaku mengenai keberadaanmu. Dan untuk Bryan, kau sangat salah telah memukul orang secara membabi buta, apalagi orang itu ingin

mencegahmu termakan jebakan saudara tirinya," jelas Cindy yang kini telah membersihkan luka Jonathan.

"Pasti. Secepatnya aku akan meminta maaf padanya, tapi sebelumnya, kamu mau mempertimbangkan maaf dariku?" Jonathan dengan berani mengangkat dagu Cindy supaya pandangan mereka bertemu.

"Biar waktu yang menjawabnya." Jawaban yang Cindy berikan membuat seulas senyum tercipta pada bibir Jonathan. Dia mengartikan jika Cindy mau mempertimbangkan ucapannya.

"Terima kasih," ucap Jonathan tulus dan masih mengamati dengan saksama raut serius Cindy menangani lukanya.

"Biasanya siapa yang merawat lukamu?" tanya Cindy setelah kembali menutup luka suaminya dengan perban.

"Setelah keluar dari rumah sakit, Nadine yang merawatku," jawab Jonathan jujur.

Melihat Cindy hendak bertanya lagi, Jonathan terlebih dulu memberitahunya, "Sebelum menikah, Nadine bekerja di sebuah rumah sakit di Jepang sebagai seorang perawat, tapi sekarang dia lebih memilih fokus mengurus buah hatinya."

"Cindy, seandainya kelak kamu memiliki anak, apakah kamu mau fokus mengurus keluarga, terutama anak-anak?" tanya Jonathan hati-hati.

Cindy menatap datar Jonathan. "Memangnya kau menginginkan adanya anak dari pernikahan ini? Bukankah dulu kau yang mengatakannya sendiri bahwa hanya Tere anakmu?" Cindy kembali mengingatkan Jonathan akan ucapannya terdahulu.

"Jika pun perbuatan keji yang telah kau lakukan padaku meninggalkan benih di dalam rahimku, itu hanya akan menjadi anakku. Bukan anakmu!" Setelah mengatakan hal itu Cindy berdiri. "Aku sarankan, untuk sementara kau pakai baju yang tipis dan

longgar supaya lukamu tidak terlalu tertekan yang akan menghambat kesembuhanmu. Jika hanya berada di rumah, sebaiknya nggak usah memakai atasan. Itu hanya saran dariku, terserah padamu mau atau tidak mengikutinya." Tanpa menunggu jawaban dari suaminya, Cindy melangkah meninggalkan Jonathan yang sedang duduk menyandar.

"Aku akan menuruti semua saran darimu, Sayang. Aku tidak marah dengan semua ucapanmu, melainkan aku berterima kasih karena dirimu mengingatkan satu per satu kesalahan yang telah aku lakukan padamu. Aku janji akan menebusnya dengan memberikan kebahagian untukmu dan keluarga kita," ujar Jonathan meskipun tidak didengar oleh Cindy.

Suasana di dalam kamar yang ditempati Rachel selama berada di kediaman putra sulungnya sangat hening. Tidak ada satu pun dari empat orang dewasa yang membuka mulutnya untuk menghilangkan keheningan itu. Rachel mengamati satu per satu wajah anak dan menantunya, sampai dia tersenyum sendiri melihat tingkah anak dan menantunya yang seperti menunggu vonis dijatuhkan oleh hakim.

"Sampai kapan keadaan akan hening seperti ini?" Akhirnya Rachel pun menanyakan kebisuan yang terjadi.

"Untuk saat ini aku tidak ada yang ingin disampaikan, Ma, mungkin berbeda dengan Jo atau Cindy," jawab Steve dan melempar pertanyaan kepada dua orang dewasa di sebelahnya.

"Aku minta maaf telah membuat kalian semua khawatir, sampai membuat Mama dan Steve jauh-jauh datang ke sini untuk memastikan keadaanku, serta membantu menjaga anak istriku selama aku pergi." Jonathan dengan tulus dan lantang mengucapkannya kepada Mama dan adiknya.

"Wajar Mama mengkhawatirkanmu, karena Mama tetap menganggapmu sebagai anak. Sebesar apa pun kesalahan atau masalah

yang kamu ciptakan, itu tidak akan bisa menghapus bahwa kamu adalah anak yang Mama lahirkan dari rahim Mama sendiri. Meskipun kamu pernah menganggap Mama bukan bagian dari keluargamu," ucap Rachel tanpa mengurangi kelembutan suaranya.

Dada Jonathan tertohok dan diremas sangat erat saat Rachel mengucapkannya dengan penuh kelembutan. Tanpa memikirkan rasa malunya dan membuang jauh-jauh egonya, Jonathan berdiri kemudian berlutut di depan Rachel. Dia menjatuhkan kepalanya pada lutut ibu yang pernah disakitinya dulu.

"Mama, dosaku teramat besar karena berulang kali menyakitimu. Aku mohon maafkan aku dan restui aku, supaya aku bisa berubah dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk keluargaku." Jonathan tidak peduli jika Cindy dan Steve menilainya sebagai laki-laki cengeng yang menangis pada ibunya. Jonathan mengabaikan rasa malunya, yang dia inginkan saat ini hanya meminta maaf kepada ibunya.

"Mama sudah memaafkan kesalahanmu yang dulu, tapi Mama belum bisa memaafkan kesalahan yang kamu perbuat pada Cindy, sebelum kamu benar-benar membuktikannya," sahut Rachel menatap lembut wajah Jonathan yang telah mendongak.

"Jangan tanyakan pada Mama bagaimana caranya, karena Mama percaya kamu mempunyai cara tersendiri untuk melakukannya. Lakukan dan buktikan pada kami semua bahwa kamu bisa menyelesaikan masalah rumah tanggamu dengan kepala dingin dan bijak. Mama mengakui kemampuanmu dalam berbisnis, tapi Mama masih meragukanmu dalam mengurus rumah tanggamu sendiri," tambah Rachel saat bisa membaca sorot mata yang dipancarkan oleh Jonathan.

"Satu lagi, jangan pernah berpikir jika Mama dan Papa berat sebelah menyayangi kamu dan Steve!" tegas Rachel. "Kalian semua sama, tidak ada satu pun dari kalian yang kami benci atau sayangi,"

tambah Rachel yang langsung mencetak rona merah pada wajah Jonathan karena malu.

"Begitu pun untuk para menantu di keluarga Smith. Semuanya sama, menantu juga merupakan anak bagi kami. Kami sebagai orang tua bahagia jika anak-anak kami mendapatkan wanita yang benar-benar merupakan belahan jiwanya, dan menerima kekurangan serta kelebihan anak-anak kami." Kali ini pandangan Rachel melihat Cindy yang masih tidak percaya menyaksikan bahwa suaminya yang berego sangat tinggi berderai air mata di hadapannya.

"Akhiri dengan cepat permasalahan ini. Ingat, ada anak yang harus kalian prioritaskan!" suruh Rachel ambigu, memberi isyarat kepada Cindy agar memberi tahu Jonathan mengenai keadaannya.

"Iya, Ma, aku janji akan segera menyelesaikan dan membuktikan-nya kepada kalian," jawab Jonathan.

"Baiklah, sebaiknya kita keluar untuk makan malam. Kasihan tamu kita sudah menunggu, ditambah kita suruh mereka menjaga Tere." Rachel bangun dan diikuti oleh yang lain.

"Tak kusangka kamu pernah iri padaku." Steve merangkul bahu Jonathan saat sama-sama menuju ruang makan.

"Maaf," lirih Jonathan dengan rasa penyesalan.

♥♥♥

Seusai makan malam, mereka bercengkerama bersama di ruang keluarga mengingat ini menjadi malam terakhir bagi Steve dan Rachel karena besok siang mereka sudah bertolak ke New York. Begitu juga dengan Alex yang pada sore harinya akan kembali ke Jepang untuk melanjutkan dan menuntaskan misinya.

Saat ini mereka sudah memasuki kamar masing-masing untuk beristirahat menyiapkan keberangkatan besok, kecuali Tere dan orang tuanya. Mereka masih berada di ruang keluarga karena Tere tidak mau tidur terpisah dengan kedua orang tuanya, sedangkan orang

tuanya sendiri terlihat bingung bagaimana menjelaskan hubungannya sekarang kepada anaknya. "*Mom*, *Dad,* Tere boleh tidur bersama kalian? Tere sudah lama tidak tidur bersama kalian." Tere kembali merengek kepada Cindy dan Jonathan.

Sebenarnya Jonathan ingin segera menjawabnya dengan kata *boleh,* tapi dia akan menghargai jawaban yang akan Cindy berikan kepada anaknya. Jonathan sangat merindukan tidur di tengah-tengah orang yang dia cintai, tapi saat ini dia tidak ingin memaksakan egonya, terlebih Cindy belum secara jelas memaafkannya.

"Sayang, *Mommy* lagi kurang enak badan, sebaiknya *Daddy* saja yang menemani Tere tidur. Ayo, kita segera ke kamar, *Daddy* juga sudah mengantuk." Jonathan pura-pura menguap dan hendak menggendong Tere.

"Jangan dulu menggendongnya! Ingat kondisi tubuhmu!" sergah Cindy cepat sebelum Jonathan menggendong Tere.

"Ups. Maaf, aku lupa," ucap Jonathan sambil menyengir.

"Pokoknya Tere mau tidur bersama kalian!" jerit Tere sambil matanya berkaca-kaca karena merasa keberadaannya diabaikan.

Jonathan melihat Cindy seolah minta persetujuan, dan dengan berat hati akhirnya Cindy pun menyetujui. "Jaga jarak!" ancamnya pelan kepada Jonathan.

"Kamu bisa menidurkan Tere di antara kita," balas Jonathan sambil mencoba menghirup dalam-dalam aroma tubuh Cindy yang sangat dia rindukan.

"Ide yang bagus," setuju Cindy. "Ayo, Sayang, kita ke kamar." Cindy menggandeng tangan Tere menuju lantai atas.

Jonathan merasa aneh melihat Cindy menggandeng Tere. Biasanya Cindy selalu menggendong Tere, apalagi dengan keadaan Tere yang hampir menangis.

"Tuan, selamat datang kembali. Nyonya dan Nona selalu

menunggu kedatangan Anda." Jonathan terkejut saat mendengar suara Alyssa dari belakangnya.

"Tuan, saya sarankan supaya Tuan lebih bersabar dan mengontrol emosi dalam menghadapi perubahan sikap Nyonya ke depannya," nasihat Alyssa.

Sebelum Jonathan bertanya, Alyssa lebih dulu meminta izin untuk beristirahat. "Tuan, saya minta izin untuk beristirahat," pamit Alyssa setelah Jonathan mengangguk ragu.

"Apa maksud dari kata-kata Alyssa?" tanyanya sendiri. Seolah tidak mau menduga-duga dan membuang sedetik pun waktu bersama para malaikatnya, Jonathan bergegas menyusul istri dan anaknya ke dalam kamar.

Chapter 32

•

Dari atas ranjangnya, Jonathan tersenyum bahagia melihat Cindy mengggandeng tangan Tere yang keluar dari kamar mandi. Mereka kompak mengenakan pakaian tidur bergambar beruang. Jonathan ingin mengulurkan tangan guna membantu Tere menaiki ranjang, tapi tatapan tajam Cindy membuat keinginannya batal.

"Sayang, cepatlah tidur, ini sudah malam," suruh Cindy setelah ikut merebahkan diri di samping Tere.

"Peluk," pinta Tere memosisikan tubuh yang awalnya telentang menjadi miring menghadap Cindy.

"Sini." Cindy menyambut pelukan Tere dan mendekap tubuh mungil itu.

Jonathan yang merasa terabaikan pun mulai membuka suara dan

melayangkan protes kepada dua perempuan yang saling berpelukan, terlebih kepada anaknya. "Tere nggak mau memeluk *Daddy*?"

Tere ingin berbalik saat mendengar suara memelas Jonathan, tapi ditahan oleh Cindy.

Jika hubungannya dengan Cindy seperti dulu sebelum kejadian pelecehan itu, Jonathan pasti sudah memprotes tindakan Cindy yang telah memonopoli anaknya. Namun untuk saat ini Jonathan tidak bisa berbuat apa-apa karena belum mendapat maaf dari istri yang sudah mulai memenuhi relung hatinya.

"Sayang ...." Jonathan mencoba kembali memanggil anaknya.

Cindy semakin menahan tubuh yang didekapnya agar tidak berbalik. Dia bisa melihat raut wajah Jonathan yang sedang menatapnya, meski tersamarkan oleh tubuh Tere yang dipeluknya. Cindy mendengar permintaan Tere yang berbisik sangat pelan kepadanya supaya memberinya izin untuk berbalik.

"Ya sudah, jika Tere tidak mau memeluk *Daddy*, berarti Tere tidak kangen dengan kedatangan *Daddy*. Besok-besok *Daddy* pergi lagi saja." Jurus terakhir yang dikeluarkan Jonathan ternyata ampuh membuat Tere menghadapnya tanpa Cindy yang menahannya lagi.

Jonathan menahan senyum saat melihat tatapan memperingatkan dari Cindy dan tatapan tidak setuju dari Tere. Jonathan memasang ekspresi sebiasa mungkin, seolah ucapan yang baru saja dia ucapkan bukanlah terlalu penting. Jonathan ingin tersenyum geli dan mencubit pipi Tere yang memasang wajah sedih mendengar ucapannya, Jonathan berdeham untuk mengontrol suara yang akan dia keluarkan.

"Ayo Sayang, sekarang tidur. Jangan buat *Mommy* marah," suruh Jonathan dan mencium kening Tere lalu dia berbalik ingin memunggungi mereka.

Jonathan lupa jika pundak kanannya masih terluka, dan tanpa sadar dia mengerang keras saat memosisikan tubuhnya berbalik.

Mendengar erangannya membuat Tere langsung khawatir. "*Daddy* kenapa?" tanya Tere, berbeda dengan Cindy yang kesal lalu turun dari ranjang, kemudian menghampiri tempat Jonathan berbaring.

"Sayang, *Daddy* tidak apa-apa. *Daddy* hanya ingin mencari perhatian *Mommy*. Benar kan, *Dad*?" ujar Cindy frontal dan percaya diri sehingga membuat wajah Jonathan memerah mendengarnya.

"Sekarang Tere tunggu di sini dulu, *Mommy* mau memeriksa *Daddy*." Cindy menjaga ketenangan nada bicaranya kepada Tere. "Ikut aku ke kamar mandi!" suruh Cindy tak mau dibantah dengan nada tegas dan tatapan geram kepada Jonathan.

"Tere boleh ikut? Tere ingin lihat, *Mom*," pinta Tere yang langsung dijawab dengan gelengan kepala oleh Cindy.

"Hanya sebentar, Sayang," ujar Cindy tersenyum lembut, sedangkan Jonathan sudah lebih dulu masuk ke dalam kamar mandi.

"Buka bajumu!" titah Cindy datar.

Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, Jonathan pun melaksanakannya tanpa protes. "Apa yang akan kamu lakukan?" tanya Jonathan saat melihat Cindy hanya melipat tangan di dada.

"Menurutmu? Apa aku akan memerkosamu?" jawab Cindy mengamati tangan Jonathan yang bergerak mulai membuka kancing piyamanya sendiri.

"Aku mohon dengan sangat, Cindy, jangan kamu ucapkan kosa kata itu lagi," pinta Jonathan menatap memelas ke arah Cindy.

Cindy tidak menggubrisnya, dia mendekati Jonathan yang kini sudah duduk di pinggiran *bathtube*. Cindy membuka penutup luka Jonathan lalu mengamatinya sebentar dan kembali menutupnya.

"Jangan memakai baju dulu saat tidur, supaya lukanya tidak bergesekan," ujar Cindy yang masih berdiri di hadapan Jonathan yang terduduk.

Tangan Jonathan sudah sangat gatal ingin merengkuh tubuh yang berdiri sangat dekat di hadapannya ini. Saat Cindy dirasa ingin kembali menjauh, dengan refleks kedua lengan kokoh Jonathan melingkari pinggang ramping Cindy. Tubuh Cindy membeku menyadari Jonathan memeluknya sangat erat, dirinya ingin berontak tapi rasa nyaman lebih mendominasi perasaannya sehingga membuat dirinya tidak menolak. Merasa tidak ada penolakan dari Cindy, Jonathan membenamkan kepalanya pada perut Cindy. Entah itu desakan dari mana dia dapatkan, yang ada di pikirannya saat ini hanya ingin melakukan apa yang diinginkan hatinya.

Beberapa menit posisi itu membuat mereka tak bersuara, karena saking nyamannya, hingga akhirnya panggilan khawatir dari luar pintu membuat mereka tersadar. Cindy yang pertama kali melepaskan belitan kedua lengan Jonathan pada pinggangnya, dan membalik tubuhnya tanpa menatap wajah Jonathan. Dia menyadari jika wajahnya sendiri kini tengah memerah karena malu akibat terbuai oleh suasana.

Jonathan tidak bisa lagi menahan senyumnya agar tidak menyungging dari bibirnya setelah *moment* beberapa menit yang dilakukannya bersama Cindy. "Ternyata luka ini bisa menjadi jembatan untuk kembali berinteraksi denganmu, Cindy," gumam Jonathan sambil mengelus luka yang tadi disentuh oleh jemari Cindy.

Jonathan keluar dengan senyum mengembang di bibirnya. Dia tidak menghiraukan kebingungan dari mimik Tere yang menantinya di atas ranjang. "*Dad*, kenapa senyum-senyum begitu? Apakah sudah tidak sakit lagi?" tanya Tere yang duduk bersila mengikuti gerakan Jonathan yang menaiki ranjang.

"Tidak, Sayang. *Mommy* sudah menghilangkan rasa sakit *Daddy*," jawab Jonathan sambil melihat Cindy yang sudah memejamkan mata, tapi Jonathan yakin jika Cindy belum tidur.

"Sampaikan terima kasih *Dad* untuk *Mommy*, Sayang," ujar

Jonathan masih memerhatikan Cindy.

"Iya, *Dad*, tapi besok Tere sampaikan karena *Mommy* sekarang sudah tidur," sahut Tere ikut memerhatikan Cindy.

"Baiklah, *Princess*. Sebaiknya kita susul *Mommy* ke alam mimpi." Jonathan merebahkan tubuhnya dan tubuh Tere sama-sama telentang.

"*I love you*," ucap Jonathan kepada Tere. Namun sudut matanya melirik Cindy yang sedang menggeliat.

Jonathan pun mulai memejamkan mata dengan senyum masih menghiasi bibirnya.

"Ini akan menjadi tidur ternyenyakku setelah beberapa minggu tidur didera gelisah," batin Jonathan.

Setelah sibuk mengantar Steve dan Rachel pada siang hari ke bandara, serta Alex di sore harinya, Cindy dan Nadine menghabiskan sisa senjanya di *roof garden* milik Cindy. Sesuai ucapan Nadine, Cindy diizinkan menggendong Emmy kapan pun dia mau, seperti saat ini. Cindy sedang duduk di sebuah bangku taman sambil mengajak Emmy berbicara di pangkuannya, sedangkan Nadine hanya tersenyum mendengar anaknya menanggapi apa yang dikatakan Cindy.

"Tere dan Jo tadi bilang mau ke mana?" Cindy bertanya pada Nadine karena tadi dia tidak terlalu fokus dengan ucapan Jonathan.

"Kenapa, sudah kangen?" Nadine malah menggoda Cindy dengan bertanya balik.

"Nggak! Siapa juga yang kangen dengan dia," ketus Cindy.

Nadine tidak marah atau tersinggung mendengar jawaban ketus Cindy, melainkan dia tertawa sehingga membuat Emmy yang dipangku Cindy ikut tertawa melihat ibunya tertawa. "Benar nggak kangen? Aku saja yang baru beberapa puluh menit ditinggal Alex ke Jepang, sudah kembali kangen," aku Nadine dengan pura-pura memasang wajah menahan kangen.

Cindy baru akan menjawab Nadine, tapi gerakan Emmy yang meraba dan mencari-cari sesuatu pada tubuhnya menghentikannya. Ternyata Emmy mencari makanan pokoknya, tapi sayangnya salah tempat. “Sepertinya dia sudah mulai kehabisan asupan,” ujar Cindy sambil menatap wajah menggemaskan Emmy yang mulai memerah karena tak berhasil menemukannya.

Nadine mengambil Emmy dari pangkuan Cindy, dan meminta izin kepada Cindy untuk menyusui Emmy di kamar. “Aku ke kamar dulu, sebelum si kecil ini mengamuk,” izinnya pada Cindy.

“Em, gigit saja jika ibumu tak cepat memberikan makananmu,” suruh Cindy seolah Emmy bisa mengerti ucapannya.

“Anakku ini tidak seperti ayahnya yang sering membuatku kesal dengan keisengannya.” Jawaban Nadine membuat wajah Cindy bersemu mendengarnya.

“Sudah sana! Cepat susui anakmu!” Cindy menggerakkan tangannya seperti mengusir Nadine supaya ucapan Nadine tidak melantur ke mana-mana.

“*Mommy* ....” Panggilan Tere membuat Cindy mengurungkan niatnya yang hendak beranjak dari kursi taman.

“Dari mana saja, Sayang?” Cindy menyuruh Tere mendekat dan duduk di sampingnya.

“Dari membeli ini.” Tere memperlihatkan setangkai mawar putih dan setangkai mawar kuning yang ternyata disembunyikan di balik punggung kecilnya.

Cindy terkesima dengan dua tangkai mawar yang ada di tangan Tere. “*Mom*, yang putih kata *Daddy* sebagai permintaan maaf, sedangkan yang kuning sebagai ucapan terima kasih dari *Daddy* karena sudah menghilangkan rasa sakitnya kemarin,” jelas Tere polos.

Belum cukup keterkejutan Cindy mendengar penjelasan polos Tere, dirinya kembali dikejutkan oleh kedatangan dua orang yang

dikenalnya sebagai pekerja di *florist* tempatnya membeli tanaman bersama Jonathan. Dua orang itu membawa beberapa pohon bunga mawar berwarna-warni, di antaranya merah, *pink*, kuning, dan putih yang sudah ditempatkan pada pot masing-masing.

Setelah kedua orang itu selesai meletakkan pot pada tempatnya dan berpamitan, Cindy kembali terkejut melihat Jonathan menghampirinya dengan membawa buket bunga mawar yang sudah dirangkai dengan cantiknya. Warna putih dan kuning dirangkai berselang-seling lalu diikuti mawar *pink* berjumlah delapan tangkai dan di tengah-tengahnya terdapat setangkai mawar merah. Jonathan menyerahkan buket bunga tersebut sambil berlutut di hadapan Cindy yang bergeming melihatnya.

"Terimalah sebagai ungkapan permintaan maaf, terima kasih, dan rasa sayang serta cintaku padamu," ungkap Jonathan tulus.

Cindy menatap dalam manik biru milik Jonathan yang menengadah ke arahnya, bergantian dengan buket bunga yang diulurkan Jonathan. Sekilas Cindy menghitung jumlah tangkai mawar merah yang menggelitik pemikirannya, tanpa dikontrol suara Cindy keluar dari mulutnya menanyakan arti jumlah mawar itu.

"Apa arti rangkaian bunga itu?"

Jonathan memberikan senyum manisnya mendengar pertanyaan Cindy. "Terima dulu baru aku jelaskan," suruh Jonathan lagi sambil mengedipkan sebelah matanya ke arah Tere yang menjadi saksi ungkapan cintanya kepada Cindy.

Tak ingin menjadi bulan-bulanan Jonathan, dengan cepat Cindy menyambar buket bunga itu. "Sudah. Cepat katakan!" ketusnya karena merasa malu menyadari Tere masih berada di antara mereka.

Jonathan berdiri dan ikut duduk di samping Cindy setelah memindahkan Tere ke pangkuannya. Jonathan duduk menghadap Cindy dan mulai menjelaskan, "Jumlah delapan mawar *pink* itu

menandakan jumlah arah mata angin, artinya rasa sayang dan kasihku padamu dari semua penjuru arah mata angin, sedangkan mawar merahnya hanya setangkai karena hanya kamu yang aku inginkan menjadi poros kehidupanku."

Cindy tidak memungkiri bahwa dirinya tersentuh akan penjelasan sederhana dari makna buket bunga yang Jonathan berikan. Dia merasa penjelasan Jonathan belum usai, oleh karena itu dia menantikan kelanjutannya.

"Banyaknya jumlah mawar putih yang aku berikan tetap tidak akan membuatmu begitu saja memaafkanku. Namun aku tulus meminta maaf padamu, dari lubuk hatiku yang paling dalam. Begitu pula dengan ucapan terima kasihku yang tak terhingga karena kamu telah bersedia hadir di dalam hidupku dan menyayangi keluargaku dengan tulus," tambah Jonathan saat mengetahui Cindy menanti kelanjutan ucapannya.

Tere yang tidak mengerti dengan apa yang sedang terjadi dan dialami oleh orang tuanya, hanya bisa memerhatikan saja. "*Mom*, bukankah jika tidak memaafkan orang, kita tidak akan mempunyai teman, dan tidak akan ada yang menyayangi kita? Tere tidak mau jika *Mommy* tidak mempunyai teman karena tidak memberikan maaf kepada *Daddy*," celetuk Tere saat hanya bisa memahami kata *permintaan maaf* yang diutarakan *Daddy*-nya.

Jonathan menunggu reaksi Cindy setelah mendengar celetukan polos Tere yang seperti meminta pembelaan kepada *Mommy*-nya.

"*Mom* ...,"panggil Tere memelas.

Cindy mempertimbangkan upaya yang dilakukan Jonathan untuk meluluhkan hatinya dan panggilan memelas Tere yang membuat dirinya selalu iba. Dengan gerakan samar, akhirnya Cindy menerima ungkapan penyesalan dari Jonathan, lalu mengelus pipi mulus Tere.

"Iya, Sayang, *Mommy* akan belajar memaafkan *Daddy*, tapi

Tere juga harus bilang kepada *Daddy* supaya tidak jahat lagi kepada *Mommy*." Cindy balik memelas kepada Tere.

Sebelum Tere menjawab, Jonathan langsung menjawabnya. "Tidak lagi, *Mom*. *Daddy* janji tidak akan menyakiti *Momm*y lagi." Jonathan mengambil tangan Cindy dan mengecupnya.

Tere cekikikan melihat raut wajah *Daddy*-nya yang meminta pengampunan kepada *Mommy*-nya. "Yeeeiii ...!" Tere bersorak melihat wajah Cindy merona saat menerima janji Jonathan.

Saat Tere ingin berpindah pangkuan, Cindy dengan cepat melarangnya. "Jangan, Sayang, duduk di pangkuan *Daddy* saja," larang Cindy.

Tere dan Jonathan mengernyit bingung. Namun Cindy menyuruh Tere supaya mendekatkan telinganya dan Cindy pun mulai membisiki Tere, alhasil Tere sangat senang dan mengundang rasa penasaran Jonathan yang memangkunya.

"Benarkah, *Mom*? *Mommy* tidak bohong, kan?" Tere meronta agar Jonathan menurunkannya. "Kapan Tere bisa bermain dengannya, *Mom*? Apakah nanti dia seperti *Double* Ell?" tanyanya lagi setelah sekarang berdiri di hadapan Cindy.

Jonathan membatu mendengar celotehan beruntun Tere kepada Cindy, terlebih saat mendengar Cindy menjawabnya dengan lembut. "Masih lama, Sayang, Tere harus bersabar." Jawaban itulah yang membuat tubuh Jonathan kaku.

Mengabaikan kegirangan Tere, Jonathan memaksa Cindy supaya mereka berhadapan. "Apakah ...?" Tatapan mata Jonathan mengarah ke arah perut Cindy yang masih datar.

Cindy mengangguk ragu, meskipun Jonathan kemarin sempat membicarakan tentang kehadiran anak, tapi tetap saja Cindy masih waspada. Tanpa diduga oleh Cindy, Jonathan berdiri lalu berlutut di depan Cindy yang sedang duduk sehingga tindakannya membuat

Tere secara otomatis berpindah. Jonathan menggenggam erat kedua tangan Cindy dan memohon supaya Cindy tidak melakukan hal yang tidak-tidak terhadap benihnya, mengingat benih itu bersarang di rahim Cindy karena perbuatan kejinya.

"Aku mohon, biarkan dia tumbuh dan berkembang," pinta Jonathan serak.

"Aku tahu perbuatanku sangat keji, tapi *dia* tidak bersalah. Jangan kamu balaskan kemarahanmu padaku melalui *dia* yang bahkan belum berbentuk," tambah Jonathan dengan air mata menetes dari matanya.

"Aku tidak seperti dirimu yang membalas kemarahan atau dendam secara membabi buta," sahut Cindy ketus.

Jonathan langsung meraih pinggang Cindy di depannya dan membenamkan kepalanya pada perut Cindy serta sesekali menciumnya setelah mendengar ucapan Cindy yang dia asumsikan menyetujui permohonannya.

"Terima kasih," ucapnya pelan. "Sehat selalu di dalam sana, Nak," tambah Jonathan yang kembali mencium perut Cindy.

Cindy membiarkan saja tindakan Jonathan, dan saat dia mengalihkan wajahnya dari kepala Jonathan yang masih asyik menciumi perutnya, matanya menangkap pandangan Tere yang tengah menatap serius dan bertanya-tanya ke arah Jonathan. Selain wajah serius dan penuh tanya milik Tere, Cindy bisa melihat pancaran kesal dari sorot mata Tere karena posisinya digeser oleh Jonathan sesukanya.

"Sini, Sayang." Cindy merentangkan tangannya agar Tere duduk di sampingnya.

"*Mom*, mengapa *Daddy* jadi aneh? Tadi bersedih, sekarang malah mencium perut *Mommy*." Akhirnya Tere mengutarakan pertanyaan di benaknya.

Jonathan mengangkat wajahnya dari perut Cindy. "*Daddy* sangat senang, Sayang, karena sebentar lagi Tere akan mempunyai saudara,"

jawab Jonathan yang kini telah berdiri dan kembali mengambil tempat duduk Tere lalu memangkunya.

"*Once more thanks, My Angel*," kata Jonathan tulus dan merengkuh pundak Cindy kemudian membawa ke dalam pelukannya. Jonathan juga mencium kening Cindy dan Tere bergantian.

Cindy ingin menolak mengingat luka pada pundak kanan Jonathan belum sembuh sempurna, tapi Jonathan mengatakan bahwa dia baik-baik saja sehingga Cindy pun hanya bisa menurut.

Sebulan sudah Jonathan mengetahui jika Cindy tengah mengandung benihnya. Dia sempat kesal karena menjadi orang yang paling terakhir mengetahui kehamilan Cindy, sampai-sampai Nadine yang melihat kekesalan Jonathan menertawakannya. Jonathan menjadi orang yang menyebalkan di mata Cindy karena semua yang ingin dilakukannya serba dilarang, bahkan sekarang Jonathan melarang Tere ikut tidur dengan mereka dengan alasan takut jika Tere akan membuat tidur Cindy terganggu. Namun Jonathan tetap mengizinkan Tere berada di kamarnya sampai anak itu tertidur, dan setelah itu seperti biasa, Jonathan akan segera memindahkan Tere kembali ke kamarnya.

"Mengapa belum tidur juga?" tanya Jonathan saat kembali dari kamar Tere ketika melihat Cindy masih membaca majalah.

"Aku belum mengantuk, lagi pula ini masih jam sembilan," jawab Cindy tanpa melihat Jonathan yang telah duduk di sampingnya.

"Tidak bagus untuk kesehatan ibu hamil jika tidur terlalu malam," balas Jonathan lembut sambil mengambil majalah dari tangan Cindy yang masih dibacanya.

"Jo!!!" protes Cindy karena Jonathan seenaknya saja mengambil majalahnya.

Jonathan tidak terpengaruh akan protesan Cindy, dia malah mengelus perut Cindy dan berbicara kepada anaknya. "Sayang, kamu

pasti mau tidur juga, kan? Baiklah, *Daddy* temani sekarang." Jonathan mengecup perut Cindy lalu merangkak supaya lebih cepat berada sejajar dengan Cindy yang sedang bersandar.

Jonathan merengkuh pundak Cindy dan menyuruh Cindy memperbaiki posisinya agar lebih nyaman, tapi dengan tegas Cindy menolak. "Jo, aku belum mengantuk," tolak Cindy.

Jonathan menghela napas karena tidak mau memaksakan kehendaknya. "Baiklah. Tapi jika aku boleh tahu, apa yang bisa membuatmu mengantuk?" tanya Jonathan yang sebelah tangannya mengelus-elus perut Cindy dari luar piyama tidurnya.

"Ceritakan bagaimana kamu mendapatkan luka di pundakmu." Sampai sekarang Jonathan belum menceritakan penyebab lukanya, yang saat ini sudah sembuh.

"Tapi setelah mendengarnya, kamu harus tidur." Jonathan ingin membuat negosiasi dengan istrinya ini, dan langsung disetujui oleh Cindy.

Masih dengan merengkuh Cindy, Jonathan mulai menceritakan dari awal kepergiannya selama tiga minggu, bulan lalu. "Saat kita terakhir kali berbicara, dan aku memutuskan pergi dari rumah, aku menyuruh Lukas menjaga kalian karena aku akan mempertanggungjawabkan perbuatanku padamu. Aku mendatangi kedua orang tuaku untuk mengatakan yang sejujurnya, dan berakhir dengan kemurkaan Papa. Setelah mendapat amukan dari Papa, wajahku membengkak. Aku melupakan keadaanku dan malah menghubungi Tere. Karena merasa Tere akan mempertanyakannya, maka aku menonaktifkan nomor ponselku. Tanpa membuang waktu, aku kembali mengunjungi kedua orang tuamu dan mengatakan hal yang sama, bedanya orang tuamu tidak menghajar ataupun mengamukku. Akan tetapi, raut kecewa wajah mereka ternyata lebih menyakitiku, sampai akhirnya aku memohon pada mereka agar mereka kembali memberiku kepercayaan

dan kesempatan untuk bisa membahagiakanmu, dan berjanji terutama pada Papamu bahwa aku akan secepatnya menyelesaikan masalah Felly yang membawa namamu." Jonathan berhenti bercerita karena mengira Cindy sudah tidur di dalam rengkuhannya, tapi dugaannya salah.

"Lanjutkan," pinta Cindy tak sabar.

Jonathan tersenyum lalu mengecup kening Cindy. "Mamamu merawatku saat wajahku masih bengkak, dan setelah aku merasa sudah cukup untuk berleha-leha, tanpa pemberitahuan aku ke Jepang ingin segera menyelesaikan semuanya. Namun kedatanganku malah membuat rencana yang telah disusun Alex amburadul, sehingga membuatku mendapatkan luka ini." Jonathan membawa tangan Cindy ke bibirnya.

"Maksudnya? Katakan yang jelas! Aku tidak paham," kesal Cindy karena suaminya masih berusaha menutupi apa yang sebenarnya terjadi.

"*Give me your kiss*, *Angel*," pinta Jonathan merajuk, dan tanpa meminta dua kali Cindy langsung memberikannya.

"*Thanks, Angel*," ucap Jonathan sambil menjawil dagu Cindy. "Saat aku mendatangi kediaman keluarga Alex, Nadine memberitahukan jika Alex sedang ada pekerjaan di daerah pinggiran kota. Karena aku memaksa, akhirnya Nadine mau juga memberikan alamat yang dia maksud," lanjut Jonathan.

"Awalnya aku kesulitan mengetahui di mana posisi Alex, tapi entah kebetulan atau apa saat aku sedang memasuki rumah makan sederhana, aku melihat Alex dan beberapa orang yang aku duga anak buahnya sedang mencari makan di tempat yang sama denganku. Aku sengaja tidak memanggilnya karena aku ingin mengetahui apakah dia benar-benar mau membantuku atau hanya berpura-pura saja. Satu jam aku menunggu mereka selesai makan, setelah mereka keluar aku

mulai menguntitnya dan mengetahui sebuah rumah yang sengaja disewanya.

"Esok harinya aku kembali mengikuti Alex serta anak buahnya, tapi aku merasa pakaian yang mereka kenakan terlihat berbeda. Aku dapat memastikan jika mereka memakai rompi anti peluru. Pikiranku semakin bertanya-tanya dengan siapa Alex serta anak buahnya akan berhadapan, dan aku pun tetap mengikutinya. Sampai akhirnya mobil Alex berhenti di sebuah rumah yang tidak terlalu besar. Aku melihat Alex berpencar dengan anak buahnya, dan saat yang bersamaan keluarlah seorang laki-laki dari dalam rumah itu yang langsung disergap oleh Alex. Aku sempat mendengar pembicaraan antara Alex dan laki-laki tersebut karena posisiku tidak terlalu jauh dari posisi mereka. Darahku tiba-tiba mendidih saat laki-laki itu menyebut mendiang Yumi sebagai seorang jalang."

Cindy merasakan tangan Jonathan yang merengkuhnya mengetat, pertanda amarah Jonathan kembali muncul.

"Kontrol dirimu, Jo!" tegur Cindy tegas. Namun tangannya dengan lembut mengelus dada Jonathan yang tertutup piyama. Cindy memang melarang suaminya tidur bertelanjang dada karena semenjak hamil dia merasa risih.

"Maaf," ujar Jonathan. "Dan emosiku saat itu benar-benar tidak bisa dikontrol lagi saat mulut laki-laki itu dengan santainya mengatakan bahwa Yumi pantas mengalami kecelakaan itu. Tanpa aba-aba aku langsung keluar dari tempat persembunyian dan dengan cepat merebut senjata api dari tangan salah satu anak buah Alex, lalu terjadilah baku tembak antara aku dan laki-laki itu. Namun malang sedang menghampiriku, aku kehabisan amunisi dan laki-laki itu sempat memukulku. Tidak hanya itu, laki-laki itu juga menodongkan senjatanya ke arah pelipisku saat Alex ingin menyelamatkanku. Karena aku tetap memberontak, akhirnya aku berhasil lepas dari cengkeramannya,

tapi sayangnya salah satu timah panas milik laki-laki itu sukses menyerempet pundakku, dan tiba-tiba kegelapan menjemputku. Seperti itulah ceritanya, jadi sekarang saatnya kamu tidur," Jonathan mengakhiri ceritanya.

Cindy tidak puas dengan cerita suaminya, hal itu terbukti Cindy masih menatap serius wajah suaminya. "Jika peluru itu hanya menyerempet pundakmu, mengapa lukanya aku lihat cukup dalam?" selidik Cindy.

Jonathan mengembuskan napas mendengar pertanyaan menyelidik dari istrinya. "Peluru berhasil menembus kulitku. Tertembak lebih tepatnya, sehingga membuatku banyak kehilangan darah dan menjalani operasi serta rawat inap di rumah sakit. Tapi sekarang yang terpenting aku sudah tidak apa-apa." Akhirnya Jonathan mengatakan yang sebenarnya kepada Cindy.

"Sudah puas sekarang?" Jonathan membawa Cindy yang direngkuhnya berbaring.

"Ya, tapi aku masih tidak mengerti apa motif laki-laki itu mencelakai Yumi," tanya Cindy yang kini sudah berbaring.

"Masalah itu biar aku saja yang menyelesaikannya, jangan terlalu ikut berpikir keras. Kasihan anak kita di dalam sini." Jonathan mengelus perut Cindy. "Tugasmu hanya menjaga kesehatanmu dan menjaganya. Sekarang pejamkan matamu, dan mari kita bersama-sama berkelana di alam mimpi." Jonathan mencium bergantian kedua mata Cindy.

♥♥♥

Cindy menggeliat dalam dekapan hangat Jonathan. Cindy mengamati wajah Jonathan yang masih betah memejamkan mata tanpa melepaskan sebelah tangannya yang masih dipegang Jonathan. Cindy menuruti keinginannya yang ingin menelusuri kontur wajah Jonathan, dengan pelan dan hati-hati Cindy melakukannya. Sejak seminggu yang lalu, Cindy sangat senang melihat dan memerhatikan

suaminya yang sedang tertidur.

Merasakan tangan lembut menyentuhnya, Jonathan terjaga dari tidur, tapi belum jua membuka matanya. Jonathan membiarkan Cindy membelai wajahnya sepuasnya, tapi ternyata Cindy melakukan hal lebih, yaitu; mengecup lehernya yang dia yakini pasti meninggalkan bekas. Sekuat tenaga dan masih dengan mata terpejam Jonathan menahan erangannya akibat kecupan Cindy yang cukup kuat.

"Aku tahu kamu sudah terjaga, bukalah matamu atau aku dengan senang hati menggigit lehermu!" ancam Cindy pelan, namun terdengar menggoda di telinga Jonathan.

Tanpa menunggu lagi, Jonathan membuka matanya dan ingin membalas kelakuan Cindy. Namun Cindy ternyata bisa membaca niatnya, oleh karena itu dengan cepat Cindy melepaskan diri dari rengkuhannya. "Sudah pagi, aku mau mandi dulu dan menyiapkan sarapan untuk kita bersama." Ucapan Cindy hanya bisa membuat Jonathan mendesah pasrah.

"Mandi bersama supaya menghemat waktu," ucap Jonathan setelah berhasil menarik tangan Cindy sebelum betul-betul turun dari ranjang.

"Sebaiknya kamu cepat ke kamar Tere sebelum dia mengganggu tidur penghuni rumah yang lain," balas Cindy sedikit berlebihan dalam mengingatkan Jonathan.

Jonathan mencebik kecewa, tapi dia tidak kekurangan ide. "Baiklah, tapi aku ingin mengucapkan selamat pagi dulu kepada si kecil." Tanpa meminta izin Jonathan langsung menyingkap baju Cindy dan langsung mengecup perut telanjang Cindy.

"*Morning, Baby, how are you today*? *Daddy* harap kamu selalu sehat dan tidak membuat *Mommy* repot," sapa Jonathan kepada perut Cindy yang masih rata.

"Mengapa perutmu belum besar juga? Apakah dia nakal?"

Pertanyaan Jonathan membuat Cindy membelalakkan mata.

“Jangan mengada-ada, Jo, usianya baru tujuh minggu dan ukurannya masih sangat kecil, serta tidak mungkin juga di usia segitu dia sudah berulah,” jawab Cindy sambil menikmati kenyamanan karena tangan hangat Jonathan di perutnya.

“Benar dia tidak menyulitkanmu? Karena sewaktu aku kembali, wajahmu pucat.” Jonathan memastikan keadaan Cindy.

“Iya, waktu itu karena aku kelelahan dan kurang istirahat. Sudah, ayo kita bangun.” Cindy menjauhkan tangan Jonathan dan hendak turun.

“Terima kasih,” ucap Jonathan setelah sama-sama menuruni ranjang. “Atas kesempatan dan kelapangdadaanmu,” tambahnya sebelum Cindy bertanya. Jonathan mengecup kening dan bibir Cindy lembut.

Sesuai kebiasaan selama sebulan ini, Jonathan selalu menyambangi kamar Tere saat bangun tidur agar terhindar dari kegaduhan dan jeritan Tere karena aturan barunya. Nadine yang masih tinggal bersama mereka tidak habis pikir dengan perubahan drastis Jonathan kepada Cindy, apalagi saat Cindy ikut menyiapkan sarapan atau makan malam bersamanya. Menurut Nadine, Jonathan berubah menjadi laki-laki cerewet meskipun dirinya belum lama mengenal Jonathan.

Chapter 33

Kehamilan Cindy saat ini sudah memasuki minggu ketujuh dan perutnya masih terlihat datar. Dia juga tidak mengalami *morning sickness* yang berlebihan seperti wanita hamil lainnya. Jonathan dengan tegas melarangnya kembali bekerja karena takut dirinya kelelahan. Sudah berulang kali Cindy meyakinkan bahwa keadaannya baik-baik saja, tapi Jonathan tetap keukeuh pada pendiriannya, sampai-sampai Cindy beberapa kali sempat berdebat dengan suaminya. Anehnya Jonathan selalu menanggapinya dengan santai, bahkan memberinya penjelasan selembut mungkin.

Hari ini Cindy meminta izin kepada Jonathan untuk menghabiskan waktu bersama Nadine. Awalnya Jonathan langsung menolak keinginan Cindy, tapi Cindy kembali tidak mau berbicara dengannya

dan memasang wajah penuh permusuhan. Akhirnya dengan berat hati Jonathan pun mengizinkannya dengan syarat Lukas dan Sophia harus ikut bersamanya, karena Nadine mengajak Emmy, dan Tere pun pasti diajak oleh Cindy.

Tere dan Nadine sudah siap berangkat, mereka menunggu Cindy di ruang keluarga sambil mengajak Emmy bercanda. Karena Cindy tak kunjung datang, Tere meminta izin kepada Nadine ingin mencari *Mommy*-nya di kamar, tapi Nadine mencegahnya. “Tidak perlu, Sayang, kita tunggu sebentar lagi,” cegah Nadine.

“Tapi, *Aunty*, mengapa *Mommy* sangat lama?” Tere menampilkan wajah penuh tanya kepada Nadine.

“Sabar, Sayang, sebentar lagi *Mommy* pasti turun.” Jawaban Nadine tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh Tere. Kemudian Nadine mengalihkan pemikiran Tere dari Cindy dengan kembali mengajaknya bercanda bersama Emmy.

♥♥♥

Jonathan kembali mencoba membujuk Cindy agar mengurungkan niatnya untuk pergi. “*Angel*, kamu yakin ingin pergi?” Jonathan mengekori Cindy yang sedang memilih pakaian untuk dikenakannya.

“Jo, jangan mulai lagi. Kamu sudah memberiku izin, lalu mengapa kamu kembali menanyakan aku yakin atau tidak mau pergi?” jawab Cindy mencocokkan *jumpsuit* tanpa lengan yang akan dipakainya.

“Jangan pakai itu. Itu terlalu terbuka dan memperlihatkan lengan mulusmu.” Jonathan merampas seenaknya *jumpsuit* dari tangan Cindy.

“Aku tidak mau orang lain melihat kemulusan kulitmu,” tambah Jonathan lalu mengambilkan sepotong *dress* berwarna *peach* selutut dan berlengan panjang. “Pakai ini supaya kulit mulusmu tidak terekspose,” ujarnya kemudian.

“Pakai atau aku akan mengubah keputusanku!” ancam Jonathan dengan nada tak mau dibantah.

Cindy ingin memprotes. Namun ancaman Jonathan membuat dia meredam protesannya. “Baik, Tuan tukang atur dan perintah!” balas Cindy lalu menyambar *dress* di tangan Jonathan.

“Wanita hamil tidak boleh marah-marah dan emosi.” Jonathan menahan tangan Cindy.

“Kamu yang membuatku seperti ini,” kesal Cindy.

“Karena aku tidak mau berbagi dengan orang lain, terutama pada laki-laki di luar sana.” Jonathan kini telah memeluk perut Cindy posesif dari belakang.

“Kamu egois!” tuduh Cindy.

“Aku akui.” Jonathan menyusupkan kepalanya pada ceruk leher Cindy.

“Dasar posesif!”

“Memang.” Jonathan menghirup dalam-dalam aroma tubuh Cindy.

“Kamu laki-laki yang—”

“Sangat mencintaimu,” sergah Jonathan lembut dan mendaratkan kecupan seringan bulu pada leher Cindy.

Alhasil ucapan Jonathan langsung membuat pipi Cindy bersemu. Jonathan dengan berani mengecup bawah telinga Cindy sehingga membuat Cindy menahan reaksi tubuhnya yang meremang karena perbuatan suaminya.

“Jo, aku harus cepat berganti pakaian. Aku tidak mau membuat Nadine dan Tere menungguku terlalu lama.” Cindy melepaskan belitan lengan Jonathan yang memeluk perutnya, menghalau gejolak tubuh yang dirasakannya.

Jonathan bisa memastikan jika wajah istrinya merona mendengar pernyataan darinya, dan reaksi tubuh Cindy yang timbul karena perlakuannya. Jonathan bahagia bisa membuat anggota tubuh Cindy bereaksi karena sentuhan dan ucapan menggoda darinya.

"Mau aku bantu gantikan?" tawar Jonathan lebih menggoda.

Cindy kesal karena Jonathan terus saja menggodanya. "Jo!" hardiknya. "Keluar!" tambahnya lagi.

Jonathan terbahak-bahak melihat istrinya kesal karena godaannya, serta wajah merona Cindy. Pada akhirnya Jonathan pun menuruti keinginan Cindy yang menyuruhnya keluar.

♥♥♥

Setelah mengantar Cindy memasuki mobil bersama Nadine dan Tere, serta mengingatkan kepada Lukas dan Sophia untuk menjaga istrinya, Jonathan kembali masuk ke dalam rumah. Saat menaiki tangga, Jonathan melihat Alyssa melintas membawa sekeranjang bunga segar.

"Mau dibawa ke mana bunga-bunga itu, Alyssa?" tanya Jonathan.

"Mau mengganti bunga di dalam vas kaca yang sudah layu, Tuan. Nyonya yang menyuruh tadi," jawab Alyssa dengan suara lembutnya.

"Alyssa, bisa kamu tangguhkan dulu pekerjaanmu? Aku ingin menanyakan sesuatu padamu," ujar Jonathan serius.

"Bisa, Tuan. Saya mau menaruh kembali bunga-bunga ini." Alyssa membawa kembali keranjang yang berisi bunga segar ke tempat semula.

"Jika sudah selesai, langsung susul aku ke ruang kerjaku," suruh Jonathan yang melanjutkan kembali langkahnya.

♥♥♥

Bryan yang kedatangan tamu tak diundang kembali melanjutkan pekerjaannya, Bryan mengabaikan tatapan membunuh dari wanita yang berdiri sambil bersidekap di ambang pintunya.

"Mau apa lagi iblis ini menemuiku?" pikirnya.

Geram karena keberadaannya tak dihargai, dengan langkah mengentak Felly menghampiri meja kerja Bryan lalu menggebraknya. "Begini caramu memperlakukan tamu?" bentaknya.

Emosi Bryan tersulut saat Felly membentaknya, dia menutup

dengan kasar berkas yang tadi diperiksanya. "Jika tamunya seperti dirimu, seharusnya langsung aku usir!" jawabnya dingin.

"Oh, sudah semakin berani melawanku?" ejek Felly lengkap dengan tatapannya.

Bryan mengembuskan napas kesal melihat wajah culas Felly. "Mau apa lagi kau kemari? Jika kau ingin memintaku kembali agar membantumu, maaf saja. Aku tak bisa. Aku sudah berjanji akan melindungi Cindy dari siapa pun yang ingin mencelakainya, termasuk darimu!" tegas Bryan.

"Jangan besar kepala dulu, Adikku! Aku datang ke sini ingin mengabarkan bahwa sebentar lagi permainan yang sesungguhnya akan berlangsung. Aku hanya ingin memintamu menjadi saksi dan juri dari permainan yang aku ciptakan," ucap Felly disertai seringainya.

"Aku sendiri yang akan memberimu pelajaran jika sampai kau melukai Cindy, meski itu sedikit pun!" ancam Bryan tak main-main.

Felly tertawa mendengar ancaman adik tirinya. "Bry, mengapa kau takut sekali kehilangan Cindy? Bukankah dia sudah menolakmu mentah-mentah?" Felly berbisik di telinga Bryan.

"Fell, aku mohon sudahi dendam bodohmu ini. Apa kau akan selamanya menghilangkan nyawa orang yang tidak bersalah?" Bryan mencoba mengontrol kembali emosinya.

"Tidak bersalah katamu?" hardik Felly.

"Ibuku sampai meninggal karena memikirkan suaminya menikah dengan wanita lain. Aku kehilangan laki-laki yang aku cintai karena sahabatku merebutnya. Kau bilang orang-orang yang membuatku dan ibuku menderita, tidak bersalah?" tambahnya marah.

"Fell, harus berapa kali aku katakan jika orang tua Cindy tidak bersalah, jadi tidak sepantasnya kau membalasnya kepada Cindy. Mengenai Yumi, itu karena Jonathan juga mencintainya, jadi aku rasa dia juga tidak bersalah," bela Bryan.

"Persetan dengan pembelaanmu, Bry, yang terpenting sekarang tujuanku sudah di depan mata. Jika aku tidak bisa memiliki Jonathan, maka wanita mana pun tidak juga bisa memilikinya!" teriak Felly disertai tawa jahatnya.

" Kau sakit jiwa, Fell!" Bryan kembali tersulut emosi. "Sekali lagi, jika sampai kau melukai Cindy dan bayinya, aku sendiri yang akan membuat hidupmu menderita!"

"Bayi? Jadi Cindy hamil? Tidak! Mereka tidak boleh bersatu! Tidak boleh ada anak di pernikahan mereka!" Felly menceracau tak jelas. Dari sorot matanya sangat jelas terpancar kobaran api kemarahan.

Bryan mengamati perilaku Felly yang dirasa aneh setelah dirinya memberitahukan mengenai kehamilan Cindy. Bryan mengasumsikan jika memang benar kejiwaan Felly mengalami gangguan. Pikirannya kembali saat mendengar tawa Felly yang memenuhi ruang kerjanya.

"Informasi yang bagus, Bry, dengan begitu aku bisa melenyapkan semuanya. Cukup hanya bergerak sekali, dua nyawa akan melayang, atau mungkin juga tiga. Dan Jonathan akan menjadi milikku seutuhnya," ujar Felly dengan nada mendayu-dayu.

Belum sempat Bryan membalas ucapan mengerikan dari Felly, Felly sudah bergegas keluar dari ruangannya. Bryan menjambak rambutnya karena ternyata ucapannya menjadi bumerang. Tanpa menunggu lagi, Bryan segera mengambil ponselnya dan menghubungi nomor ponsel Jonathan.

Sudah beberapa kali coba dihubungi, tapi selalu saja terhubung pada layanan kotak suara. "*Shit*! Kau di mana, Jo?" umpatnya.

Tak mau menyerah, Bryan mencoba menghubungi nomor ponsel Cindy dan ternyata nomornya tidak aktif. "Pada ke mana kalian?!" umpatnya lagi.

Bryan mendaratkan bokongnya pada kursi kebesarannya. Dia akan menemui keduanya nanti, sepulang kerja.

Seminggu setelah kepulangan Jonathan, Cindy menghubungi dan mengundang Bryan datang ke rumahnya untuk makan malam. Awalnya Bryan ragu, tapi setelah Cindy menjelaskan bahwa Jonathan sendiri yang menyuruhnya datang dan mengancam akan menarik semua saham Jonathan di perusahaan miliknya, akhirnya Bryan pun menyanggupi undangan itu.

Malam harinya Jonathan meminta maaf padanya mengenai pemukulan yang dilakukannya di *club* malam, dan sekaligus dirinya mendapat kabar mengenai kehamilan Cindy dari Jonathan langsung. Bryan dapat melihat dengan jelas binar kebahagiaan sepasang mata suami istri itu. Meskipun Bryan kecewa dengan tindakan Jonathan, tapi Bryan yakin jika Jonathan tidak dalam keadaan waras melakukannya.

♥♥♥

Alyssa dipersilakan duduk di sofa oleh Jonathan. Sebelumnya Alyssa menolak, tapi karena Jonathan tetap memaksanya, akhirnya mau tak mau Alyssa pun menurutinya.

“Tidak usah tegang begitu, aku ingin pembicaraan kita kali ini santai, Alyssa. Kita berbicara layaknya seorang anak dengan ibunya,” kata Jonathan karena dia bisa melihat raut cemas pada wajah Alyssa yang sudah menua.

“Sepertinya suasana hati Tuan sedang bahagia. Apa ada hubungannya dengan sikap Nyonya yang bersahabat belakangan ini?” selidik Alyssa. Belakangan ini dia melihat Tuannya sangat sabar menghadapi istrinya.

Jonathan yang diingatkan akan sosok Cindy, hanya tertawa renyah menanggapinya. “Tidak ada yang paling membahagiakan lagi dalam hidupku saat tahu bahwa wanita yang aku cintai sedang mengandung anakku,” jawabnya. “Semoga anakku yang sedang dikandung Cindy mirip denganku,” tambah Jonathan dengan wajah berseri-seri.

“Memangnya Nona Tere tidak mirip dengan Tuan?” tanya Alyssa

hati-hati.

"Hmmm, menurutku hanya bola matanya saja, selebihnya warisan dari Yumi." Sebelum menjawab Jonathan berpikir sebentar. "Satu lagi, sifat keras kepalanya juga hampir sama denganku," tambahnya menertawakan diri sendiri.

Alyssa hanya tersenyum tipis mendengarkan jawaban demi jawaban Jonathan. Alyssa ikut bahagia melihat pasangan suami istri yang awalnya selalu bertikai dan perang dingin ini sudah berbaikan dan cenderung terlihat mesra. Membayangkan hal itu membuat Alyssa tersenyum sendiri dan menaruh harapan besar akan kebahagiaan biduk rumah tangga majikannya.

"Maaf, Alyssa, aku hampir melupakan niatku memanggilmu kemari." Jonathan yang sudah puas mengingat sosok Cindy kembali pada tujuan awalnya.

"Tidak apa-apa, Tuan. Saya mengerti," maklum Alyssa.

"Hmmm, begini, apakah kamu masih ingat dengan laki-laki yang pernah aku pekerjakan sebagai sopir pribadiku saat kita masih menempati rumah yang dulu?" tanya Jonathan santai.

Tubuh Alyssa tiba-tiba kaku mendengar pertanyaan Jonathan yang tidak disangkanya. Sekuat mungkin Alyssa berusaha mempertahankan mimiknya supaya Jonathan tidak curiga.

"Kalau aku tidak salah ingat, bukankah dulu dia juga dekat dengan Bianca?" ucap Jonathan lagi.

Alyssa sedang berpikir mengenai pertanyaan yang Jonathan lontarkan. Setelah hatinya sedikit tenang, Alyssa menjawabnya sesantai mungkin. "Ingat, tapi wajahnya sudah tidak terlalu saya ingat lagi, Tuan," jawab Alyssa sambil menatap Jonathan.

"Kamu ingat namanya?"

"Kalau nggak salah, Thomas, Tuan. Mengapa Tuan tiba-tiba menanyakan dia?" selidik Alyssa.

Jonathan berpikir sebentar, dia ingin mengatakan yang sejujurnya kepada Alyssa yang sudah dia anggap sebagai ibu. Siapa tahu dengan berkata jujur, Alyssa bisa membantunya memecahkan teka teki kematian Yumi. "Alyssa ...," panggil Jonathan lambat.

Alyssa menanti kelanjutan kalimat Jonathan yang akan diutarakan.

"Sebenarnya luka tembak yang waktu ini, aku dapatkan dari dia." Jonathan menunggu reaksi Alyssa yang menatapnya intens.

Alyssa terkejut, dan kini menutup mulutnya. "Bagaimana bisa?" lirih Alyssa.

"Ceritanya sangat panjang, tapi aku akan mengatakan intinya saja. Selama ini aku kembali menyelidiki kasus kecelakaan yang menewaskan Yumi. Sampai akhirnya aku mengetahui jika Thomas dan Felly bersekongkol mencelakai Yumi," jelasnya.

Tubuh Alyssa terasa sedingin es mendengar penjelasan polos Jonathan.

"Tapi secepatnya mereka akan tertangkap dan masalah ini cepat terselesaikan. Jujur, Alyssa, memikirkan hal ini membuat kepalaku hampir pecah," keluhnya. Jonathan menyandarkan kepalanya dan memejamkan mata.

Alyssa merespons perkataan Jonathan dengan ekspresi datar. *"Serapat-rapatnya bangkai disimpan, cepat atau lambat pasti tercium juga,"* Alyssa membatin.

"Ehem." Dehaman Alyssa membuat Jonathan kembali membuka mata. "Tuan, masih adakah yang ingin Anda bicarakan atau tanyakan kepada saya? Jika tidak, saya ingin kembali melanjutkan pekerjaan yang tertunda sebelum Nyonya pulang," pinta Alyssa.

Jonathan menatap lama ke arah Alyssa yang di hadapannya, kemudian mengizinkan Alyssa mengerjakan pekerjaannya kembali.

"Sepertinya Alyssa menyembunyikan sesuatu dariku. Apakah ini ada hubungannya dengan Yumi dan Thomas?" tanya Jonathan pada

dirinya sendiri, sambil tetap memerhatikan Alyssa yang menuju pintu keluar.

♥♥♥

Jonathan merasa bosan di rumahnya, semua yang dilakukannya terasa hampa dan serba salah. Pikirannya tertuju kepada istri dan anaknya yang sedang jalan-jalan. Dia ingin menyusul mereka, tapi takut jika Cindy marah karena tindakannya, maka dia pun harus membunuh rasa bosan itu dengan melihat-lihat kumpulan foto Cindy dan Tere yang sudah dijadikan satu dalam album besar.

Di tengah keasyikannya memandangi foto sosok wanita yang sedang mengandung benihnya, ponselnya berbunyi, penanda pesan pribadi masuk. Tanpa mengalihkan tatapannya dari album foto, Jonathan mengambil ponselnya dan membuka pesan pribadi yang masuk. Kedua alisnya mengkerut saat membaca umpatan Bryan pada pesan pribadinya. Tak mau bertele-tele, Jonathan pun memutuskan untuk menghubungi balik nomor Bryan.

“Apa maksud umpatanmu?!” sergah Jonathan saat panggilannya langsung tersambung.

“Baiklah, langsung saja datang ke rumah. Aku juga sedang butuh teman untuk membunuh kebosanan,” suruh Jonathan kepada Bryan dan langsung menutup sepihak sambungan teleponnya. Dia berani bertaruh jika saat ini Bryan sedang mengumpatnya lagi, mungkin ditambah dengan sumpah serapahnya.

♥♥♥

Cindy menatap heran punggung Jonathan yang sekarang membelakanginya, karena tidak biasanya Jonathan berdiri di depan jendela kamar dalam waktu lama, apalagi sampai tidak menggubris dehamannya.

Cindy sudah berganti menggunakan piyama tidur. Perlahan dia mendekati suaminya yang masih setia menatap gelapnya pemandangan

malam dari balik jendela kaca.

"Hey, sedang melihat apa? Sepertinya sangat menarik, sampai-sampai kehadiranku diabaikan," ucap Cindy yang kini tangannya sudah melingkar pada pinggang Jonathan, sedangkan kepalanya dicondongkan ke depan.

Jonathan tersentak karena baru pertama kali ini Cindy lebih dulu memeluknya. Tanpa menjawab pertanyaan istrinya, Jonathan menarik tangan Cindy yang melingkar pada pinggangnya lalu mengubah posisi, sehingga sekarang Jonathan yang memeluk Cindy dari belakang. Jonathan menenggelamkan kepalanya pada rambut Cindy yang tergerai, serta menghirup dalam-dalam aromanya yang menguar. Tangan Jonathan aktif mengelus dan mengusap perut Cindy yang masih berpembatas.

Jonathan tidak tahan untuk tidak mencecap leher jenjang milik istrinya yang menggiurkan, apalagi suasana pencahayaan kamar yang temaram sangat mendukung. Sampai akhirnya pekikan Cindy membuat Jonathan menghentikan kegiatannya.

"Kenapa, *Angel*?" Jonathan membalikkan tubuh Cindy sehingga mereka berhadapan.

"Perih," jawab Cindy cemberut.

Jonathan tertawa karena mengetahui jika tindakannya membuat istrinya cemberut. "Maaf, aku terlalu kuat menyesapnya," jawab Jonathan lalu kembali mencium lembut leher Cindy yang tadi disesapnya lumayan kuat sehingga meninggalkan bekas.

"Mana lagi yang perih? Biar aku obati sekalian," tambah Jonathan yang sedang menatap Cindy dengan sorot menggoda.

Cindy hanya menundukkan kepala saat menyadari jika kini wajahnya memerah karena pertanyaan suaminya yang ambigu. Belum berhasil menghilangkan semburat merah pada pipinya, tubuhnya tanpa aba-aba sudah dibopong oleh Jonathan secara *bridal style*. Cindy

cepat menutup mulutnya karena berteriak terkejut.

"Jo, mau dibawa ke mana aku?" Cindy bertanya gugup.

"Tempat ternyaman milik kita," jawab Jonathan sambil mencuri ciuman di bibir merekah Cindy.

Cindy memukul dada bidang Jonathan dan menyembunyikan wajahnya di sana. Cindy merasa suaminya sangat berhati-hati saat menurunkannya di atas peraduan nan empuk milik mereka. Meskipun dalam keremangan pencahayaan, Cindy bisa melihat kegelisahan dan kekhawatiran dari sorot mata laki-laki yang duduk di sampingnya. Cindy membelai kulit wajah Jonathan tanpa memutus tatapannya yang beradu.

"Kenapa?" tanya Cindy pada akhirnya.

Jonathan memegang tangan Cindy yang digunakan membelai wajahnya, lalu membawa tangan lembut itu ke depan bibirnya untuk dikecup. Jonathan menggeleng, memberi isyarat kepada Cindy. "Tidurlah, kamu pasti lelah setelah hampir seharian menemani Tere," suruh Jonathan dan ingin mengecup kening Cindy.

Sebelum kecupan Jonathan mendarat, Cindy sudah menangkis tubuh suaminya yang setengah menindihnya. "Jangan berkelit! Katakan dulu, kamu kenapa?" hardik Cindy kesal dan langsung duduk.

"Tidak apa-apa. Ayo tidur, aku sudah mengantuk," ajak Jonathan dan masih tidak mau membuka suara.

"Jika kamu tidak mau mengatakannya, jangan harap aku mau tidur seranjang lagi denganmu!" ancam Cindy yang semakin kesal dan ingin turun dari ranjang. "Minggir!" bentaknya karena tubuh Jonathan menghalangi jalannya.

"Mau ke mana?" tanya Jonathan lembut dan memegang lengan Cindy.

"Lebih baik aku tidur di kamar Tere daripada di ...." Ucapan Cindy yang menggerutu, tertahan oleh bibir Jonathan yang telah

membungkamnya.

“Baiklah, aku menyerah. Tapi jangan pernah meninggalkanku dan menjauhiku, karena aku tak sanggup,” ujar Jonathan pelan setelah melepas bibirnya dari bibir Cindy, dan Cindy pun hanya mengangguk.

Cindy menggeser tubuhnya ke tengah ranjang, memberikan tempat yang lebih luas kepada suaminya. Pundaknya direngkuh saat Jonathan sudah duduk menyandar seperti dirinya. Cindy menanti suara suaminya yang akan keluar untuk memulai cerita.

Merasa sedang dinanti, Jonathan pun akhirnya mulai bersuara. “Tadi saat kamu pergi, Bryan datang ke sini,” mulainya.

Cindy diam, menanti kelanjutan kalimat suaminya.

“Dia memberitahukan supaya kita selalu waspada dengan Felly, karena menurutnya Felly sedang merencanakan sesuatu untuk mencelakaimu dan calon anak kita.” Tangan Jonathan sudah menyusup masuk ke dalam baju tidur yang dikenakan oleh Cindy, lalu mengelusnya.

“Felly tadi menyambangi Bryan di kantornya dan ingin mengajaknya ikut berperan dalam konspirasi yang dia ciptakan untuk memisahkan kita. Namun sahabatmu itu ternyata masih mempunyai kewarasan, jadi Bryan menolak mentah-mentah ajakan Felly. Oleh karena itulah, Felly murka dan ingin mencelakaimu.” Jonathan menoleh ke arah wajah Cindy yang sedang mendongak menatapnya, karena lebih rendah posisinya.

“Mengapa Felly sangat membenciku? Sampai-sampai dia mau mencelakaiku, bahkan anakku yang tidak tahu apa-apa?” tanya Cindy bingung dan khawatir.

“Menurut Bryan, kakak tirinya itu mengalami gangguan kejiwaan karena sewaktu kecil sering melihat langsung pertengkaran kedua orang tuanya, bahkan ayahnya cenderung ringan tangan. Ibu kandung Felly sering menceritakan bahwa mantan suaminya dulu,

yaitu; papamu, begitu mencintainya dan tidak pernah memukulnya, tapi karena mengetahui ibunya berselingkuh, akhirnya papamu menceraikannya dan mengasumsikan jika Mamamu telah merebut papamu dari kehidupan mereka. Begitu yang Bryan katakan padaku, karena dulu saat remaja, Bryan selalu menguping pembicaraan Felly dengan ibu kandungnya," Jonathan menambahkan dan memberikan kecupan menenangkan di kening Cindy yang mengkerut.

"Bukankah ibunya yang menceraikan papaku? Orang tuaku pun menikah setelah papaku lama *menduda*?" Cindy berkata dengan menekankan kata *menduda* kepada Jonathan.

Jonathan memencet lembut hidung Cindy. "Kata *menduda*, jangan kamu tekankan, Sayang," protes Jonathan. "Atau diganti saja dengan kata *menyendiri*," sarannya.

"Memangnya kenapa? Ngomong-ngomong kasihan juga mamaku, menikah dengan papaku yang sudah *duda*," ujar Cindy tanpa memikirkan dampak dari ucapannya.

Jonathan yang gemas mendengar ucapan Cindy langsung melepaskan rangkulannya, sehingga membuat tubuh Cindy langsung terbaring. "Kamu menyindirku, Sayang?" tanya Jonathan sambil menyeringai. "Kamu lupa, jika kamu juga menikah dengan seorang *duda,* beranak satu lagi?" tambahnya saat melihat kebingungan di raut wajah Cindy.

Cindy meringis setelah menyadari ucapannya, lalu berkata terbata saat Jonathan memosisikan tubuh setengah menindihnya. "A ... apa yang mau ka ... mu laku ... kan?"

Jonathan semakin menyeringai ketika rona di pipi istrinya jelas terlihat. "Aku ingin menyapa anakku," bisiknya pelan nan menggoda sehingga membuat tubuh Cindy merinding.

Cindy menahan kepala Jonathan yang hendak ditenggelamkan pada ceruk lehernya. "Jo, aku mengantuk," ucap Cindy dan tiba-tiba

menguap.

"Sebentar saja, Sayang," goda Jonathan sambil menahan tawa karena wajah Cindy semakin menggemaskan.

"Jo, aku lelah," tolak Cindy dengan nada memelas.

Tiba-tiba dengan gerakan cepat Jonathan langsung menyingkap baju tidur Cindy sehingga membuat Cindy memekik. "Sudah kubilang, bahwa aku ingin menyapanya," kata Jonathan setelah mencium perut polos istrinya.

Cindy menggeliat kegelian karena bibir Jonathan tak henti-henti memberinya kecupan. "Sudah, Jo, sebaiknya kita tidur," suruh Cindy sambil mengacak-acak rambut Jonathan.

Jonathan telah menyejajarkan kembali posisinya dengan Cindy. "Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, aku melarangmu keluar rumah tanpa aku bersamamu," titah Jonathan tegas.

"Tapi menurutku itu sangat berlebihan, Jo!" tolak Cindy tak kalah tegas. "Memangnya kamu tidak akan bekerja? Aku tidak menyetujuinya!" Cindy menepis lengan Jonathan yang memeluknya.

"Tapi ini demi kebaikan kalian," bujuk Jonathan.

Jonathan mengacak rambutnya karena kini Cindy tidak mau menatapnya. "Baiklah, kamu boleh keluar rumah tidak harus ada aku yang bersamamu, tapi aku akan menyuruh Lukas, Sophia, atau Alyssa untuk selalu siap menemanimu. Bila perlu Nadine juga. Kali ini jangan membantah lagi." Jonathan kembali menarik pundak Cindy yang tadi sedikit menjauh.

"Sudah, jangan marah lagi, atau kamu ingin aku benar-benar menyapa anak kita?" tanya Jonathan yang tangannya mulai membelai punggung Cindy dan membuat pola-pola abstrak.

Cindy menahan sensasi dari ulah tangan suaminya. Tanpa menjawab, Cindy langsung menghadap Jonathan lalu membungkam dan melumat bibir suaminya. Saat napasnya mulai terengah-engah,

Cindy menyembunyikan wajahnya pada dada bidang suaminya, dan tak lama napasnya pun berembus teratur. Jonathan hanya tersenyum melihat keagresifan Cindy, lalu menarik selimut untuk menghangatkan tubuh mereka berdua.

"Semoga hal buruk selalu menjauh dari kebersamaan kita," doanya setelah mengecup puncak kepala Cindy.

Pagi ini di kediaman Jonathan suasana tidak seperti pagi biasanya, karena pagi-pagi sekali Jonathan sudah berangkat ke kantor setelah pihak keamanan kantornya menelepon dan memberitahukan jika ada seseorang yang tertangkap menyusup ke dalam kantornya. Cindy yang masih terlelap tidak tega dia bangunkan, sehingga dia hanya berpamitan kepada Alyssa dan memberi tahu Cindy jika sudah bangun nanti.

Cindy yang kesal ketika membuka mata tidak mendapati keberadaan suaminya hanya memasang raut cemberutnya saat menemani Tere sarapan. "*Mommy*, kenapa wajahnya ditekuk begitu?" tanya Tere yang ternyata memerhatikan Cindy.

Cindy gelagapan menjawab pertanyaan anaknya. "Ah, tidak kenapa, Sayang. Cepat habiskan sarapannya, biar *Mommy* yang mengantar Tere sekolah," balas Cindy yang tak bersemangat menyuap *pancake*-nya.

"Nyonya, Tuan berpesan supaya Nyonya tidak keluar rumah sendirian." Alyssa yang mendengar suruhan Cindy kepada Tere menyampaikan pesan dari Jonathan.

"Iya, aku tahu, ada Lukas yang akan mengantarku," jawab Cindy dengan nada malas mendengar pesan suaminya.

Di tengah-tengah keheningan suasana sarapan, langkah kaki Nadine membuat mereka yang ada di meja makan dan dapur menoleh. Cindy melihat Nadine menggendong Emmy dan memasang raut

khawatir. Cindy bangun kemudian menghampiri Nadine.

“Kenapa? Mau ke mana pagi begini?”

“Aku ingin mengajak Emmy ke rumah sakit,” jawab Nadine. Tanpa mendengar kelanjutan ucapan Nadine, Cindy langsung melihat Emmy yang berada di gendongan ibunya.

“Demamnya tidak kunjung turun dari dini hari tadi. Padahal aku sudah mengompresnya, meskipun dulu aku seorang perawat, tapi tetap saja aku khawatir dengan keadaan putriku,” jelas Nadine saat Cindy mengambil alih Emmy.

“Benar juga. Untuk lebih jelasnya, bawa saja ke rumah sakit,” ujar Cindy yang kini menimang-nimang Emmy. “Alyssa, suruh Lukas mengantar Nadine ke rumah sakit,” perintah Cindy kepada Alyssa.

“Lalu, Nona siapa yang akan mengantarnya?” tanya Alyssa.

“Biar aku sendiri yang mengantarnya,” jawab Cindy.

“Tapi ....”

“Kamu juga ikut supaya suamiku tidak memarahimu nanti,” tegas Cindy.

“Nadine, sebaiknya kamu sarapan dulu. Emmy biar aku dulu yang menggendong,” ujar Cindy kepada Nadine yang diyakininya belum sarapan.

♥♥♥

Sejak jam empat dini hari, Felly sudah berada tak jauh dari kediaman Jonathan. Keadaan Felly tidak bisa dikatakan baik, aroma minuman keras sangat melekat pada tubuhnya. Setelah puas menikmati minuman yang dianggapnya bisa menjernihkan pikiran di sebuah *club* malam, dia mendatangi kediaman Jonathan dengan harapan bisa bertemu dengan pujaan hatinya. Namun, setelah sampai di sekitar kediaman Jonathan, dia hanya memarkir mobilnya cukup jauh dari letak rumah Jonathan.

Felly mengamati dengan jeli mobil yang keluar dari pintu gerbang

milik Jonathan. Setelah pagi buta tadi dirinya melihat mobil Jonathan keluar, Felly tersenyum sinis karena sebentar lagi rencananya akan terwujud. Setelah dia menunggu supaya pagi benar-benar menyambut, dirinya menyalakan mesin mobil dan berniat mendatangi Cindy, tapi dia melihat sebuah mobil yang biasa dikemudikan Lukas keluar dari kediaman Jonathan. Tidak mau membuang kesempatan, dirinya pun mulai mengikuti mobil tersebut.

Belum seberapa jauh dari kediaman Jonathan, Felly menambah laju kecepatannya dan berhasil menyalip mobil yang tadi diikutinya. Felly kesal setelah melihat bahwa yang sedang berada di dalam mobil bersama Lukas ternyata bukan Cindy. Felly memelankan kecepatan mobilnya saat ingin memutar arah, dia melihat mobil *silver* milik Jonathan yang dia yakini sedang dikendarai oleh Cindy. Felly tersenyum bahagia melihatnya karena rencananya dimudahkan. Apalagi tadi saat dia menyalip Lukas, Lukas tidak mengenali dan mencurigainya karena gelapnya kaca mobil Felly.

Felly mengikuti Cindy yang lumayan cepat melajukan mobilnya, hingga dia menunggu saat yang tepat untuk melancarkan aksinya. “Tamatlah hidup kalian! Tidak akan ada lagi yang menghalangiku untuk memiliki Jonathan,” ucap Felly diikuti tawa puasnya.

♥♥♥

Jonathan sedang berada di ruangannya bersama petugas dari kepolisian yang tadi dihubungi oleh pihak keamanan kantornya. Penyusup yang tertangkap tadi sudah dibawa ke kantor polisi untuk ditindaklanjuti dan dimintai keterangan menyangkut perbuatannya. Pikiran Jonathan tidak fokus saat aparat kepolisian menanyakan beberapa pertanyaan kepadanya. Dering ponsel miliknya membuat aparat kepolisian itu menahan pertanyaannya, dan memberi izin kepada Jonathan untuk menjawabnya.

“Permisi,” izin Jonathan.

Dahi Jonathan mengernyit saat nomor sekolah Tere yang menghubunginya. “Halo,” jawabnya tegas.

“Iya. Apa?!” Ponsel Jonathan langsung terlepas dari genggamannya setelah penelepon memberikan kabar yang tidak pernah dia bayangkan.

Tanpa menghiraukan keberadaan orang lain di dalam ruangannya, Jonathan langsung berlari keluar dan menuju alamat yang tadi sempat diberitahukan oleh penelepon.

Aparat kepolisian yang melihat kepanikan Jonathan langsung mengambil ponsel Jonathan yang tergeletak. Ponsel tersebut ternyata masih tersambung, dan mereka pun akhirnya menyusul Jonathan bermaksud memberikan ponsel tersebut serta mencari informasi siapa tahu ada keterkaitan dari peristiwa yang menimpa Jonathan.

Chapter 34

Tubuh gemetar Tere masih setia didekap oleh Nadine, sedangkan Emmy yang tertidur masih dijaga oleh Sophia di salah satu kamar rumah sakit yang disewanya.

Nadine dan Helena—salah satu pengajar di sekolah Tere, ikut menenangkan Tere saat terus saja menanyakan Cindy yang masih dalam penanganan dokter.

Flashback on

Saat Nadine hendak menuju parkiran setelah selesai memeriksakan Emmy, dia melihat kegaduhan di instalasi gawat darurat yang kebetulan dilewatinya. Betapa terkejutnya dia saat melihat dua orang yang dikenalnya tak bergerak dan bersimbah darah sedang

diturunkan dari mobil *ambulance*. Dengan kepanikan yang berkecamuk di pikirannya, Nadine mengikuti beberapa perawat yang masuk ke dalam instalasi gawat darurat itu. Namun langkah Nadine dicegah oleh salah satu perawat karena sedang membawa seorang bayi.

Tak lama setelah ditolak, panggilan Sophia dan jerit tangis Tere dari belakang tubuhnya membuat Nadine menoleh. Pikiran Nadine benar-benar buntu melihat pemandangan di depan matanya. Hingga suara seseorang yang ternyata datang bersama Sophia dan Tere membuat kesadarannya kembali.

"Apakah Nyonya kerabat Nona Smith?" tanya wanita muda dua puluh tahunan, yang bernama Helena.

"Iya, apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Nadine gamang.

Belum juga dijawab pertanyaannya, Nadine malah bertanya kepada Sophia. "Jo sudah mengetahuinya?"

"Maaf, Nyonya. Saya sudah memberitahukan kepada Tuan Smith. Mungkin beliau sedang dalam perjalanan ke sini." Helena menjawab pertanyaan Nadine yang ditujukan kepada Sophia.

Tidak mau menjadi pusat perhatian berlebih, Nadine menghampiri meja resepsionis dan memesan sebuah kamar rawat untuk menidurkan putrinya. Setelah selesai melengkapi administrasi, Nadine menyuruh Sophia menjaga Emmy dan dia sendiri yang akan menenangkan Tere. Lukas juga sudah dihubunginya untuk menangani sementara pertanyaan aparat kepolisian yang tak lama datang setelah kedatangan Sophia. Helena pun ikut memberikan keterangan.

Flashback off

♥♥♥

Saat ini Nadine menunggu di depan ruangan tempat Cindy dan Alyssa sedang ditangani. Tere sudah tidur dengan isakan-isakan kecil yang keluar dari mulutnya setelah lelah bertanya dan menangis. Derap langkah kaki yang mengentak kerasnya lantai rumah sakit membuat

Nadine memalingkan wajah.

Jonathan terlihat kacau, pakaiannya sudah jauh dari kata rapi, lengkap dengan wajahnya yang kusut dan cemas. “Bagaimana keadaan istriku?” tanya Jonathan gusar.

“Masih ditangani,” jawab Nadine kembali berusaha menenangkan Tere yang menggeliat.

Jonathan melihat ke arah putrinya yang berada dalam dekapan Nadine. “Sudah berapa lama istriku ditangani?” tanyanya lagi.

“Hampir dua puluh menit.” Setelah Nadine menjawab, suara kaki seperti berlari kembali didengarnya.

“Jo, apa yang terjadi dengan Cindy?” Bryan bertanya dengan napas terengah-engah.

Selaan Lukas membuat Jonathan menangguhkan jawaban atas pertanyaan Bryan. “Tuan, pihak kepolisian ingin meminta kesediaan Anda memberikan informasi dan mereka yang mengikuti Anda kemari menitipkan ini,” beri tahu Lukas dan memberikan ponsel milik Jonathan.

Pintu terbuka setelah kurang lebih empat puluh lima menit mereka saling diam, seorang dokter wanita pun menghampiri mereka. Wajah datar yang diperlihatkan dokter tersebut membuat degup jantung mereka berpacu tak menentu, terutama Jonathan. “Maaf, Tuan ....”

Jonathan tidak membiarkan kalimat sang dokter terucap dengan sempurna, karena dia langsung mencengkeram lengan dokter itu saat kata maaf terucap. “Jo ...!” jerit Nadine dan Bryan saat melihat Jonathan mengguncang keras tubuh dokter wanita yang menangani Cindy.

Wajah dokter itu memucat dan gemetar saat melihat sorot mata dari pemilik rumah sakit itu berkabut marah dan khawatir. Tubuh Jonathan sudah ditarik paksa oleh Bryan yang juga dibantu Lukas, agar

dokter tersebut bisa melanjutkan informasi mengenai keadaan Cindy.

"Bagaimana keadaannya?" Nadine yang mengayunkan tubuh Tere mewakili pertanyaan di benak mereka.

Setelah meyakinkan diri dengan menarik napas, dokter tersebut melanjutkan kalimatnya tadi yang belum lengkap. "Nyawa Nyonya Smith selamat, setelah kami berhasil menghentikan pendarahannya. Namun maaf, karena kandungannya masih tergolong muda, maka dengan berat hati kami tidak bisa menyelamatkannya," ucap dokter itu dengan nada menyesal.

"Argghhhh!!!" Teriakan geram Jonathan membuat Tere terbangun dan yang lainnya terkejut. Tubuh Jonathan meluruh ke lantai, kemudian memukul lantai keras itu dengan tangannya yang terkepal kuat.

"Nad, tolong bawa Tere menjauh dulu," suruh Bryan kepada Nadine agar menenangkan Tere yang kembali menangis.

Ketika kaki Nadine baru beranjak dua langkah, seorang dokter laki-laki kembali keluar dari bilik di sebelahnya. "Maaf, wanita paruh baya yang dibawa bersama Nyonya Smith harus segera dioperasi," ucapnya.

"Bagaimana keadaannya?" cicit Nadine.

"Luka di bagian kepalanya cukup serius, jadi pasien harus segera dioperasi." Nadine tercekat mendengar jawaban dari dokter yang menangani Alyssa.

"Selamatkan semuanya dan lakukan yang terbaik!" titah Jonathan tegas dan datar. Raut wajahnya tidak terbaca oleh siapa pun. Dia berdiri tanpa mau dibantu oleh Lukas maupun Bryan.

"Istriku bisa ditemui?" tanyanya dengan nada dingin.

"Bisa, Tuan, tapi Cindy ... maksud saya, Nyonya belum sadar," jawab dokter yang menangani Cindy dengan nada mencicit.

"Bry, cari keberadaan Felly! Aku yakin dia dalang di balik semua ini." Jonathan memerintahkan kepada Bryan tanpa menerima

bantahan.

"Lukas, berjagalah di sini saat aku menemui pihak kepolisian nanti!" perintahnya kepada Lukas yang langsung disanggupi.

"Nadine, tolong jaga Tere sampai aku kembali. Sekarang aku akan melihat istriku dulu," pintanya pada Nadine dan langsung diiyakan.

Jonathan berjalan menuju pintu, di mana wanitanya sedang berbaring. Perlahan Jonathan membuka pintu tersebut, dan seketika hatinya mencelos melihat tubuh istrinya tertidur karena obat bius, serta wajahnya yang pucat. Dengan langkah gemetar dan berat, Jonathan mendekati ranjang tempat Cindy berbaring.

"Maafkan aku yang gagal menjagamu dan buah hati kita," ucapnya yang kini sudah menggenggam erat tangan Cindy.

"Aku bersumpah padamu akan membalas perbuatan siapa pun yang sudah membuatmu seperti ini, sampai kita kehilangan *dia*," janjinya tegas dan parau.

"Cepatlah sadar, Sayang. Dan saat kamu sadar nanti, kamu boleh melampiaskan kesedihanmu padaku yang telah lalai dan gagal menjaga kalian berdua."

"Aku pergi dulu. Restui aku agar bisa secepatnya menemukan dalang yang membuatmu seperti ini. *I love you, Angel*." Jonathan mengecup bibir Cindy yang terasa dingin, sehingga air matanya membasahi wajah Cindy.

♥♥♥

"Nona Helen, tolong ceritakan kronologi mengenai apa yang sebenarnya terjadi dengan istriku." Jonathan menatap Helena penuh tuntutan.

"Saya akan memberi keterangan sesuai apa yang saya lihat dan ketahui, Tuan. Karena kejadiannya begitu cepat." Helena berusaha tetap tenang saat Jonathan menatapnya penuh intimidasi.

"Keterangan yang Anda berikan akan sangat membantu kami

mengetahui apa motif dan menelusuri siapa pelakunya," timpal salah satu pihak kepolisian yang saat ini bersama mereka.

"Seperti biasa, saya selalu menunggu kedatangan para murid yang diantar oleh orang tuanya di pintu gerbang. Saya melihat Nyonya Smith sedang menggandeng tangan Tere dan diikuti oleh dua orang wanita, yang satu saya kenal, yaitu; Sophia, dan yang satunya lagi seorang wanita paruh baya. Sebelum Tere dan Sophia memasuki pintu gerbang sekolah, Nyonya Smith menyapa orang tua murid lainnya dan saling berbasa-basi. Hal itu sering dilakukan oleh Nyonya Smith saat beliau mengantar Tere." Jonathan memejamkan mata mendengarkan penuturan Helena mengenai kebiasaan istrinya.

"Setelah cukup berbasa-basi, Nyonya hendak masuk ke dalam mobil, tapi sebelumnya Nyonya mengitari mobil. Tepat saat itulah datang sebuah mobil dari arah berlawanan yang melaju dengan kecepatan sangat kencang, dan seperti sengaja menabrakkannya pada tubuh Nyonya yang berjalan menuju pintu mobil. Wanita paruh baya yang sepertinya ingin membukakan pintu untuk Nyonya cepat membaca situasi dan menyadari keadaan, sehingga Nyonya langsung didorongnya ke samping sampai terjerembab. Kami yang melihat kejadian berlangsung sangat cepat itu spontan berteriak histeris. Nyonya Smith pun segera kami tolong. Saat kami menggotong Nyonya, kami melihat ada darah yang merembes dari arah paha Nyonya bagian atas," tutur Helena lagi.

"Sedangkan beberapa orang lain menolong wanita paruh baya yang berhasil ditabrak oleh mobil tersebut. Kondisi wanita paruh baya itu sangat memprihatinkan karena ternyata wanita tersebut terpelanting dan kepalanya membentur jalan cukup keras," Helena melanjutkan sambil bergidik ngeri mengingat kejadian naas yang di lihatnya langsung.

"Apakah Anda mengenali ciri-ciri mobil penabrak?" tanya salah

satu pihak kepolisian. Helena pun kembali memberikan keterangan mengenai spesifikasi mobil penabrak.

“Tuan, apakah ada orang yang Anda curigai dalam hal ini?”

Jonathan ragu menyuarakan apa yang ada di benaknya. “Aku tidak mau menuduh orang tanpa disertai bukti yang akurat, tapi bukan berarti aku tidak mempunyai kandidat orang yang ikut andil dalam hal ini,” kata Jonathan datar.

“Selidiki keberadaan orang ini dan awasi gerak-geriknya.” Jonathan memperlihatkan foto Felly yang ada pada ponselnya.

“Untuk Nona Helena, terima kasih atas kesediaannya memberikan keterangan,” ujar Jonathan tulus.

“Jika ada yang perlu ditanyakan lagi, saya bersedia memberikan keterangan selanjutnya,” balas Helena sopan.

♥♥♥

“Mengapa wanita tua itu selalu saja menggagalkan rencanaku?!” marah Felly saat rencananya tidak tepat mengenai sasaran.

Dengan tangan gemetar Felly kembali menuangkan minuman beralkohol di dalam botol ke gelasnya. Sesekali dia marah, sesekali juga dia tertawa sebab tindakannya tadi setidaknya berhasil membuat Cindy terluka.

“Mama, aku sudah berhasil membalas dendamku. Meski dia tidak mati, tapi aku yakin wanita yang telah menggantikan posisimu di samping laki-laki yang sangat kau cintai, pasti saat ini tengah bersedih dan menderita setelah mengetahui putri semata wayangnya sekarat.” Setelah mengatakan itu Felly tertawa sambil menggeram.

“Tahu nggak, Ma? Salah satu di antara mereka pasti sedang di ambang batas dan bersiap saat maut menjemput.” Felly tertawa mengingat dua orang yang terkapar tadi.

Setelah Felly menabrak Alyssa, dia memacu kecepatan mobilnya membabi buta untuk menghindari orang-orang yang menyaksikan

perbuatannya dan mengejarnya. Namun, keberuntungan masih milik Felly karena mereka tidak berhasil mengejarnya. Hingga saat ini dirinya berada di salah satu kamar hotel yang menjadi langganannya jika sedang dalam kekalutan. Menikmati dan merayakan kinerjanya dengan sebotol minuman beralkohol.

"Ma, mari bersulang untuk merayakan setengah keberhasilanku," ucapnya pada sebuah foto yang dia keluarkan dari dalam dompetnya.

♥♥♥

Bryan sudah mendatangi apartemen yang selama ini dijadikan Felly tempat tinggal. Namun sia-sia. Bryan memang mempunyai kunci cadangan apartemen Felly, tapi setelah dirinya masuk, tidak ada tanda-tanda jika Felly dapat menginjakkan kaki di apartemen itu.

Bryan juga telah menghubungi orang rumahnya, kemudian menanyakan apakah Felly datang ke sana, dan sekali lagi Bryan harus menelan kekecewaan dari jawaban yang diberikan pembantu rumah tangganya.

Dengan sangat terpaksa Bryan menjawab, *aku belum menemukannya,* saat Jonathan menghubunginya dan menanyakan keberadaan Felly.

Bryan mengepalkan tangan saat mendengar bahwa Cindy kehilangan bayinya. Dia terlambat menghalangi saudara tirinya melakukan perbuatan yang menyakiti wanita yang dicintainya. "Felly! Kau mengabaikan peringatanku dan menganggapnya remeh, jadi tunggulah pembalasan yang akan kau terima!" umpatnya penuh amarah dan kekecewaan.

Bryan akhirnya melanjutkan pencarian terhadap Felly. "Di mana pun kau bersembunyi, aku pasti bisa menemukanmu, iblis betina sialan!" umpatnya lagi.

♥♥♥

Waktu terasa sangat cepat dirasakan berlalu oleh Jonathan.

Sore sudah menjelang dan dirinya masih setia menunggu Cindy yang belum tersadar. Nadine sudah disuruhnya pulang untuk menjaga Tere. Jonathan juga sudah mengabarkan kepada keluarganya dan keluarga istrinya mengenai kejadian yang menimpa keluarga kecilnya. Steve mengatakan jika mamanya sedang menemani papanya melakukan perjalanan bisnis, maka dia dan Christy yang akan datang menemuinya. Tidak hanya mereka, Steve juga mengatakan jika memungkinkan Albert dan George beserta para istri mereka akan ikut.

Jonathan memandangi wajah istrinya yang terlelap, jika saat ini dia lebih mengutamakan keegoisan dan amarahnya, pasti dia sudah ikut mencari wanita yang dia curigai sampai dapat, tapi yang membuat langkah kakinya berat untuk beranjak dari rumah sakit adalah keadaan Cindy yang belum sadar. Dia ingin menjadi orang pertama yang melihat mata itu terbuka, dan menjadi orang pertama pula yang menenangkan Cindy saat menyadari kejadian yang baru dialaminya.

Jonathan bisa sedikit bernapas lega saat dokter yang menangani Alyssa mengatakan bahwa operasinya berhasil, tapi Alyssa dinyatakan koma.

Ingatan Jonathan kembali beberapa tahun lalu saat dirinya melihat tubuh kaku Yumi terbujur di hadapannya. Jonathan segera menggelengkan kepala saat raut pucat Yumi memenuhi pikirannya.

"Tidak. Cindy wanita yang kuat. Cindy tidak akan berakhir seperti Yumi," kata hatinya.

"Cepatlah bangun, Sayang, agar langkahku ringan meninggalkanmu mencari pelakunya." Jonathan membisikkan kalimat itu pada telinga Cindy dengan lirih.

"Jangan terlalu lama menutup mata indahmu, Sayang, karena aku sangat merindukan sorot mata lembut dan ceriamu." Suara Jonathan sudah berubah parau.

Samar-samar Jonathan melihat sepasang mata milik Cindy

bergerak–hendak terbuka. “Sayang ...,” panggil Jonathan lembut sambil menanti mata itu benar-benar terbuka.

Cindy mulai membuka matanya setelah mendengar seseorang memanggilnya. Jonathan langsung menyambut Cindy yang tengah mengerjap-ngejapkan matanya dengan senyum hangatnya.

Cindy mengamati di sekitar ruangan yang dianggap asing. Setelah matanya terbiasa dengan suasana dan pencahayaan, tiba-tiba raut wajahnya menegang saat tangannya yang tidak tertancap jarum infus meraba perut datarnya.

“Ba ... yi ... ku ....” Suara Cindy tercekat, tenggorokannya terasa tersumbat dan pikirannya cepat mengingat kejadian naas tadi.

Jonathan dengan sigap mengambil tangan Cindy kemudian memeluk Cindy yang masih berbaring. “Tenang, Sayang. Tenanglah dulu,” suruh Jonathan saat mulai merasakan tubuh Cindy menegang.

“Jo, tadi aku ... dan bayiku. Tidak. Ini tidak mungkin!” Cindy mulai berteriak dan berusaha melepaskan tubuhnya dari pelukan Jonathan.

“Sayang, kumohon tenanglah. Kondisimu masih lemah. Aku mohon,” pinta Jonathan memelas dan air mata sudah membasahi pipinya sehingga wajah Cindy ikut basah terkena air matanya.

Jonathan tidak bisa lagi membendung kesedihannya, sehingga membuatnya melupakan harga dirinya dengan menangis tersedu-sedu sambil memeluk tubuh lemah istrinya. Menumpahkan sesak yang melingkupi dadanya. Jonathan menangis sambil terus menggumamkan kata maaf, dan akhirnya membuat Cindy merasa bersalah karena telah menyepelekan larangan Jonathan.

“Jo, tolong katakan yang sejujurnya, apakah bayiku ....” Cindy tidak melanjutkan kalimat lirihnya karena tenggorokannya kembali tercekat.

Jonathan melepaskan pelukannya pada tubuh Cindy, kemudian duduk di samping Cindy yang masih berbaring. Jonathan tidak

menjawabnya dengan kata-kata, tapi isyarat mata yang biasanya tajam kini berubah sendu sudah bisa diartikan oleh Cindy.

"Maafkan aku, Jo. Aku lalai menjaganya, aku mengabaikan laranganmu. Aku menyepelekannya. Aku … ibu yang tidak bisa bertanggung jawab menjaga anakku sendiri." Cindy menyalahkan dirinya sendiri.

Jonathan langsung menangkup wajah Cindy. "Tidak, Sayang. Kejadian ini tidak seutuhnya salahmu, tapi juga salahku. Akulah yang lalai menjaga kalian berdua, sehingga hal buruk menimpa kalian." Jonathan menghapus air mata Cindy yang keluar dari mata indah yang selalu memancarkan keceriaan.

Cindy meresapi telapak tangan hangat milik suaminya yang sedang membelai pipinya, tapi tubuhnya kembali menegang ketika wajah seseorang berkelebat di pikirannya. "Al ... lyssa ...," ucapnya terbata.

"Alyssa selamat, tapi dia masih belum sadar." Jonathan belum mau memberitahukan jika Alyssa sedang koma, mengingat kondisi Cindy yang masih lemah.

"Boleh ... aku ...."

"Boleh, tapi setelah kondisimu pulih. Sebaiknya kamu istirahat lagi, dan aku mohon jangan memikirkan apa-apa lagi. Bukannya aku tidak merasa kehilangan dan tidak menyayangi bayi kita, tapi mau tidak mau kita harus menerimanya karena ini sudah terjadi. Kita tidak bisa memutar waktu, terlebih dengan menyalahkan diri sendiri yang tidak akan membuatnya kembali. Aku tidak mau melihatmu terpuruk dan terus menyalahkan diri sendiri. Ini salah kita berdua yang tidak bisa menjaganya, jadi aku mohon demi dirimu sendiri, aku, dan Tere, cepatlah pulih serta ikhlaskanlah malaikat kita yang telah berpulang meski belum sempat kita peluk dan berikan kasih sayang." Jonathan berusaha keras mengatur nada bicaranya saat melapangkan hati Cindy,

padahal dia sendiri merasa sangat berat saat mengucapkannya.

"Aku panggilkan dokter dulu untuk memastikan bahwa keadaanmu baik-baik saja." Jonathan mengecup kening Cindy sebelum keluar mencari dokter.

Setelah suaminya menutup pintu, air mata Cindy langsung meluncur. Dia tahu jika suaminya hanya berakting tegar saat berusaha membesarkan hatinya. Dia bisa memastikan jika di balik pintu itu suaminya sedang menangis dan menyalahkan diri sendiri. Meskipun begitu, dia merasa tersentuh dan terenyuh akan kata-kata suaminya.

"Dasar bodoh," umpatnya saat dia menoleh ke samping. "Seharusnya kamu tidak usah repot-repot memanggil dokter, karena di dalam ruangan ini terdapat tombol darurat. Tinggal tekan, maka dokter atau perawat pun akan berdatangan," tambahnya.

Jonathan membenarkan letak selimut Cindy dan memastikan bahwa istrinya itu sudah benar-benar tidur. Jonathan mencium kening dan kedua mata sembap istrinya karena tadi Cindy kembali berlinang air mata saat menyentuh perutnya.

"Aku akan membuat pelakunya membayar air mata kehilanganmu, Sayang," batin Jonathan penuh tekad.

Jonathan berjalan menuju sofa yang ada di ruangan itu untuk menyandarkan sejenak tubuhnya yang terasa sangat lelah. Jonathan sudah menghubungi Nadine dan memastikan keadaan Tere. Dia juga sudah menyempatkan diri melihat keadaan Alyssa yang terbaring koma. Dia menyuruh Lukas dan Sophia untuk menjaga Alyssa, sedangkan dia meminta bantuan Bryan untuk menjaga Nadine dan Tere di rumahnya serta beberapa orang dari pihak kepolisian untuk menjaga keamanan di sekitar rumahnya. Adik dan kerabatnya mungkin besok baru datang.

Jonathan ingin memejamkan matanya sebentar, tapi dering ponsel membuat niatnya urung. Dengan cekatan Jonathan langsung

menjawab saat nama Alex tertera di layar. "Bagaimana, Lex?"

"Jo, sebelumnya aku turut prihatin atas kejadian yang menimpa Cindy, sehingga kalian harus kehilangan calon bayi kalian."

"Terima kasih, Lex. Bagaimana?"

"Jo, aku sudah berhasil membekuk pria itu. Namanya Thomas Hudson. Dia dibekuk saat hendak melakukan tindakan kriminalitas di sebuah pertokoan. Sepertinya, dia mengalami masalah dari segi finansial. Namun sebelum berhasil tertangkap, dia terpaksa aku dan tim lumpuhkan dengan timah panas."

"Lalu?"

"Saat aku mulai menginterogasinya, dia tidak mau bersuara, dan sekalinya bersuara dia ingin bertemu denganmu. Ingin mengatakan sesuatu katanya," beri tahu Alex.

"Baiklah. Setelah adikku tiba, aku akan ke sana dan mengakhiri semuanya."

"Apakah kamu sudah mengetahui siapa pelaku yang mencelakai istrimu?"

"Belum, tapi aku mencurigai Felly."

"Kamu sudah menemukannya?"

"Belum. Bryan sudah membantuku mencarinya."

"Coba kamu cari dia di Stars Hotel. Dulu aku pernah menjemputnya di sana saat dia dalam keadaan kacau. Saat dia menawarkan diri menjadi ibu untuk Tere dan kamu menolaknya. Semoga tempatnya melepas kekalutan belum berubah. Good luck, Brother."

Setelah Alex memberikan informasi, Jonathan langsung menghubungi pihak kepolisian untuk menyelidiki hotel yang dimaksud dan mencari keterangan terhadap tamu hotel yang menginap di sana.

"Baik, Tuan, kami akan bergerak sekarang," sahut orang yang dihubungi oleh Jonathan.

"Aku tidak akan memaafkanmu, jika memang kau pelakunya,

Felicia!" geram Jonathan dengan rahang mengeras setelah membagi informasi dengan pihak kepolisian.

Jonathan beranjak dari duduk, niatnya untuk memejamkan mata sudah hilang. Dia kembali berjalan menghampiri ranjang Cindy. Dia menduduki kursi yang ada di samping ranjang Cindy. Saat ini yang ingin dilakukannya hanyalah memerhatikan dan memandangi wajah istrinya yang sedang terlelap. Dia berharap cobaan demi cobaan yang menerpa keluarga kecilnya segera berlalu, dan teka-teki mengenai kematian Yumi yang ikut menyeret Cindy segera terpecahkan.

"Cepatlah pulih, Sayang, dan berikan aku senyum lembutmu agar bisa menstimulus semangatku," pinta Jonathan saat menggenggam lembut tangan Cindy yang bebas lalu mencium serta menempelkan di pipinya.

♥♥♥

Cindy merasa telapak tangannya menyentuh sesuatu yang permukaannya sedikit kasar. Saat dia membuka mata dan menoleh, dia melihat tangannya bertengger manis di atas rahang Jonathan yang tidur membungkuk, dengan wajah menghadapnya. Cindy tersenyum saat pertama kali membuka mata, dia mendapati suami yang senantiasa menjaga dan selalu di sampingnya ketika dirinya *down* karena kehilangan buah hatinya. Dengan hati-hati Cindy menyapukan telapak tangannya dan mengelus rahang Jonathan yang sedikit kasar, ternyata tindakannya langsung membuat Jonathan membuka mata dan terjaga.

Jonathan menegakkan tubuhnya yang terasa pegal dan kaku. "Kamu sudah bangun, Sayang? Apa ada yang sakit? Tunggu sebentar, aku akan memanggil dokter," ucap Jonathan panik dan raut wajah khawatirnya.

Cindy segera mencegahnya. "Aku tidak apa-apa. Jangan panik. Sekarang cepat bantu aku duduk," perintahnya pada Jonathan yang

langsung membuat Jonathan bernapas lega.

"Jo, boleh aku minta tolong?" pinta Cindy setelah Jonathan membantunya duduk menyandar pada ranjang rumah sakit.

"Boleh, asal jangan menyuruhku menceraikanmu dan meninggalkanmu karena kejadian ini," balas Jonathan yang membuat Cindy mengerutkan dahi.

"Pemikiran macam apa itu?" Cindy memukul pelan lengan suaminya.

"Untuk berjaga-jaga saja. Biasanya pasangan seperti kita yang awalnya menikah tanpa cinta, salah satunya ingin mengakhiri pernikahan ketika pengikat di antaranya telah hilang," jelas Jonathan lagi.

"Memang benar kita menikah dalam keadaan tidak saling mencintai, tapi apakah sekarang kita sudah saling mencintai?" tanya Cindy berpura-pura dengan ekspresi datarnya.

Jonathan langsung kembali duduk di ranjang istrinya. "Pasti. Kita sudah saling mencintai, terutama aku. Jika pun kamu belum bisa menerimaku seutuhnya, aku akan membuatmu tidak akan berpaling dariku." Jonathan sangat serius mengatakannya.

"Tentu dirimu yang menang, Jo, karena kamu selalu membawa-bawa Tere dalam usahamu," balas Cindy cemberut.

Jonathan merasa lega karena ternyata keadaan Cindy tidak seperti yang dia bayangkan. Terlalu terpuruk akibat kejadian kemarin. Dengan lancang Jonathan mencuri kecupan dari bibir cemberut istrinya. "Aku dan Tere satu paket," ujarnya gemas.

"Oh ya, tadi mau minta tolong apa?" Jonathan kembali ke topik pembicaraan tadi.

"Tolong ambilkan air hangat untuk mengompres mataku, rasanya aneh sekali," ujar Cindy merasa aneh pada wajahnya yang sembap dan sedikit bengkak akibat menangis.

"Tidak aneh, melainkan semakin menggemaskan, Sayang," balas Jonathan dan mengusap pipi istrinya.

♥♥♥

Jonathan telah selesai membantu Cindy mengompres mata hingga membasuh wajah dan menyisir rambut Cindy, ketika Dokter Victoria—dokter yang menangani Cindy datang bersama Rafael.

"Selamat pagi, Nyonya Smith," sapa Rafael dan Victoria bersamaan.

"Pagi," jawab Cindy ramah.

"Jo di mana?" tanya Rafael ketika melihat Cindy diperiksa keadaannya oleh Victoria.

"Di kamar mandi, lagi membersihkan diri. Bagaimana keadaan Alyssa?" Pertanyaan Cindy diarahkan kepada Victoria.

Victoria tersenyum. "Tenang saja, Dokter Adam menanganinya dengan baik."

"Cindy, maaf aku baru mengetahuinya, kemarin aku ada seminar." Rafael meminta pemakluman.

"Tidak apa-apa," sahut Cindy mengerti.

Jonathan keluar kamar mandi beberapa menit sebelum dua dokter itu hendak keluar. Jonathan menanyakan keadaan Cindy, dan Victoria mengatakan jika Cindy sudah bisa pulang beberapa hari lagi. Rafael memberi semangat dan dukungan moril kepada sahabatnya dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

♥♥♥

"Mengapa hal ini bisa sampai terjadi, Jo?" George memecah keheningan di antara empat orang laki-laki dewasa yang ada.

Mereka semuanya, kecuali Chaterine tiba di kediaman Jonathan kurang lebih jam lima pagi. Sebab mereka membawa anak kecil, makanya memilih penerbangan yang dua kali transit. Dan siang ini mereka baru bisa mengunjungi Cindy karena tadi mereka menyempatkan diri

sejenak untuk beristirahat, apalagi Cella mengalami *jetlag*.

Saat ini mereka sedang berada di kantin rumah sakit untuk menikmati santap siang, sedangkan para istri mereka sedang menemani Cindy dan memberikan waktu untuk saling melepas rindu.

“Ceritanya panjang, George,” jawab Jonathan sendu. “Mengapa Cathy tidak ikut bersama kalian?” tanyanya saat mengingat hanya George yang tidak membawa pasangannya.

“Gerald sedang sakit,” jawab George sekenanya.

“Bagaimana dengan pelakunya?” Sekarang Albert yang memecah keheningan.

“Belum tertangkap, tapi yang aku curigai sudah diawasi pergerakannya,” jawab Jonathan sambil memijat pelan batang hidungnya.

Steve hanya memerhatikan saudara dan sahabatnya saling berinteraksi. “Alyssa bagaimana?” Akhirnya Steve mengeluarkan dua patah kata juga.

“Dia koma,” jawab Jonathan singkat dan mulai menyuap menu makan siangnya dengan tak berselera.

“Jo, apakah kamu masih menyelidiki kasus kecelakaan yang dialami Yumi?” Steve bertanya hati-hati.

“Masih. Dan dalangnya sudah tertangkap.” George dan Albert yang tidak mengetahui pasti arah pembicaraan kakak beradik di hadapannya tetap menyimak.

“Thomas Hudson. Mantan sopir pribadiku.” Jawaban Jonathan sangat jelas berbalut amarah.

“Motifnya?” Albert tanpa sadar langsung bertanya kepada Jonathan.

Jonathan menggeleng. “Yang jelas berlatar dendam. Aku pernah mendengar pelakunya mengatakan bahwa dia tidak menyesali perbuatannya,” jawab Jonathan penuh tekanan. “Kata Alex, Thomas

ingin berbicara langsung denganku," tambah Jonathan.

"Mengapa tidak kamu temui saja dia biar cepat terselesaikan teka-teki itu?" George memberikan argumennya.

"Tidak dalam keadaan Cindy yang masih membutuhkanku. Aku tidak mau meninggalkannya dalam situasi penabrak itu belum tertangkap dan masih berkeliaran di luar sana." Jonathan mementalkan argumen George.

"Jo, kamu tidak usah mengkhawatirkan kondisi Cindy karena kami semua akan menjaganya, apalagi dengan adanya Cella dan Christy serta Nadine akan membuat Cindy cepat pulih," saran Steve.

"Benar, Jo, kami akan kembali jika masalahmu sudah benar-benar tuntas. Sebagai balasan atas bantuanmu dulu," Albert menambahkan.

"Jo, Cindy itu wanita yang kuat. Dia bukan tipe wanita yang terpuruk berlarut-larut. Dia wanita yang sangat cepat bangkit." George menambahkan lagi, dan kali ini terkesan mengagumi serta memuji sosok Cindy.

Jonathan merasa tidak suka dengan apa yang dikatakan George. Bukan karena hal itu tidak benar, tapi karena ada laki-laki lain yang memuji dan mengagumi istrinya. Apalagi George terlihat begitu mengenal sosok Cindy.

"Benar apa yang dikatakan George, Jo. Aku sudah pernah melihat sikap lapang hati Cindy saat dulu cin ... Aw ...." Albert tidak melanjutkan kalimatnya, tapi malah menjerit karena kakinya diinjak cukup keras oleh Steve yang tepat duduk di sampingnya. Albert bergidik saat George dan Steve mendeliknya.

"Sudahlah, Jo, intinya kami yang akan menjaga Cindy dan Tere. Kami memastikan bahwa mereka baik-baik saja." George memberikan pernyataan tegas saat melihat Jonathan hendak menanyakan kelanjutan kalimat Albert. Steve ikut menjanjikan, begitu juga dengan Albert meski masih meringis.

♥♥♥

"Sekarang aku sudah di hadapanmu. Cepat katakan semuanya, sebelum aku membunuhmu!" suruh Jonathan tanpa basa basi.

Setelah pembicaraannya dua hari lalu bersama adik dan sahabat-sahabatnya, Jonathan terbang ke Jepang untuk memenuhi permintaan Thomas. Awalnya dia berat meninggalkan Cindy, tapi setelah Cindy sendiri yang menyatakan bahwa dirinya baik-baik saja, akhirnya Jonathan pun terbang ke Jepang.

"Jo, tahan emosimu," tegur Alex yang mendampingi Jonathan menemui Thomas di sebuah rumah yang disewanya untuk merawat Thomas akibat luka tembak pada kedua kakinya.

"Tuan, aku tidak akan menyangkal jika akulah yang menyebabkan istri Anda kecelakaan. Lebih jelasnya akulah yang menyabotase rem pada mobil yang dikendarai oleh istri Anda." Mendengar pengakuan tanpa rasa bersalah itu membuat emosi Jonathan kembali mencuat dan mencekik leher Thomas, untung saja Alex cepat mengempaskan tubuh Jonathan.

"Jo, kendalikan emosimu!" bentak Alex.

"Tuan, aku melakukannya bukan tanpa alasan, aku mempunyai alasan yang sangat kuat. Bukan hanya untuk memenuhi dendamku, tapi untuk memenuhi rasa sakit dan kehilangan dari seorang ibu. Oleh karena itu, aku membulatkan tekad untuk melenyapkan wanita iblis seperti istri Anda." Sorot mata Thomas memancarkan kesedihan, kehilangan, dan kemarahan saat mengatakannya. Semuanya berbaur menjadi satu.

"Maksudnya? Katakan dengan jelas, aku sudah muak dengan teka-teki ini!" hardik Jonathan.

"Felly dan Alyssa yang memberiku jalan, sehingga saat aku melancarkan aksi itu, tidak ada hambatan yang mempersulitku." Jonathan dan Alex ternganga mendengar nama yang disebut oleh Thomas. Bukan nama Felly, melainkan nama Alyssa.

"Alyssa?" beo keduanya.

"Ya. Felly ingin melenyapkan Yumi karena bukan dia yang akhirnya memiliki Anda. Dia melibatkan Cindy karena ingin membalaskan dendam atas kematian ibunya. Sebuah alasan yang sangat tidak masuk akal menurutku. Sedangkan Alyssa, karena kematian putrinya disebabkan oleh seorang wanita bernama Yumiko Sakura, dan wanita itu tidak lain sudah menjadi istri iblis Anda." Jonathan terhuyung saat mendengar nama orang-orang yang dicintai dan dihormatinya melakukan perbuatan keji.

"Yumi tidak seperti wanita yang Anda deskripsikan dan seperti di benak Anda selama ini. Yumi wanita kejam. Dia tega membunuh Bianca saat Bianca mengetahui perselingkuhannya, bahkan saat itu Bianca sedang mengandung benihku," tambah Thomas penuh amarah.

Tubuh Jonathan limbung, untung saja Alex cepat menangkapnya. Secepat kilat Jonathan menerjang Thomas penuh amarah. Alex yang peka terhadap situasi dan membacanya, sigap memegang tubuh kekar sahabatnya. "Tutup mulut sialanmu itu, bajingan! Jangan kau mencari kambing hitam lagi!" teriak Jonathan garang.

"Semua yang aku katakan apa adanya, Tuan. Jika pun Anda membunuhku sekarang, aku tidak akan melawan, karena aku sudah cukup lelah bersembunyi dan menyembunyikan kebenaran ini," jawab Thomas santai.

Jonathan kian memberontak dalam pegangan Alex, dan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan karena mereka harus mencari informasi lebih dari Thomas, akhirnya Alex menyeret Jonathan keluar yang sudah dipenuhi amarah dan hilang kontrol.

"Awasi dia!" suruh Alex tegas kepada anak buahnya.

♥♥♥

Dua minggu sudah Jonathan mendapat kenyataan yang begitu meremukkan hati dan pikirannya. Setelah pertemuan yang

menguras emosinya dengan Thomas, Jonathan sangat kacau. Thomas mengatakan kenyataan yang tidak pernah dia bayangkan untuk didengarnya. Kenyataan bahwa mendiang istrinya gemar mengajak laki-laki lain ke rumahnya, di saat dirinya sibuk merintis perusahaan. Hingga berakhir dengan kejadian naas yang membuat nyawa Bianca melayang dan itu semua ulah Yumi. Wanita yang dulu sangat dia cintai dan dia prioritaskan.

Setelah Jonathan mendengarkan penuturan Thomas, dia menyerahkan Thomas kepada pihak berwajib, dan itu pun atas permintaan Thomas sendiri yang ingin mempertanggungjawabkan perbuatannya.

"Jo, tidurlah! Kamu memerlukan tenaga dan pikiran ekstra untuk menghadapi kenyataan yang akan lebih menguras emosimu," saran Alex yang duduk di sebelah Jonathan.

Saat ini mereka sedang dalam perjalanan menuju Jenewa. Tiga hari Jonathan berada di Jepang, dia mendapat kabar bahwa Cindy sudah diizinkan pulang, dan berselang dua hari dia juga mendapat kabar dari Steve bahwa kondisi Alyssa memburuk. Dan Felly, setelah dilakukan penyelidikan lebih lanjut, ternyata penabrak itu memang benar dilakukan olehnya, sehingga saat ini Felly menjadi buronan polisi. Karena Felly sudah merasa menjadi incaran, dia pun berpindah-pindah mencari tempat sembunyi yang aman.

"Lex, bagaimana aku harus berhadapan dengan Alyssa?" bingung Jonathan.

"Jo, saranku sebaiknya kamu tunggu saja dulu sampai Alyssa sadar dari koma dan keadaannya benar-benar stabil. Walau bagaimanapun beliau telah menggantikan posisi Cindy saat kecelakaan itu, meskipun kalian tetap kehilangan anak kalian. Aku memercayai apa yang diucapkan oleh Thomas jika Alyssa mempunyai alasan kuat sehingga berani melakukan hal seperti ini," saran Alex.

"Tapi beliau sangat menyayangiku, putriku, keluargaku, bahkan Cindy. Dan sifat Yumi, aku benar-benar belum bisa menerimanya," ujar Jonathan frustrasi.

"Nanti kamu dengarkan pengakuan langsung dari Alyssa. Namun kamu harus sabar, pertimbangkan juga kondisi Alyssa saat ini. Berdoalah supaya keadaan Alyssa cepat membaik dan bisa memberikan keterangan yang akhirnya menjawab semua teka-teki ini." Alex kembali menyarankan.

Chapter 35

Sesuai informasi dari Bryan yang mengabarkan bahwa Felly kembali tinggal di kediaman orang tuanya, Jonathan pun terus memantaunya. Jonathan dan pihak kepolisian tidak bisa gegabah dalam meringkus Felly karena di dalam rumah itu ada orang lain yang harus diperhitungkan nyawa dan keselamatannya, apalagi Felly diduga mengalami gangguan kejiwaan. Semenjak kedatangan Felly kembali ke rumah orang tuanya, Bryan selalu berada di rumah karena takut Felly melukai orang tuanya jika dia tinggalkan. Meski Felly lebih banyak menghabiskan waktu di kamar pribadinya, tapi Bryan selalu mewaspadai aktivitas kakak tirinya itu. Bryan juga secara sembunyi-sembunyi berkomunikasi dengan Jonathan dan pihak kepolisian karena ponsel yang biasa dia gunakan telah disita oleh Felly.

♥♥♥

Cindy ditemani Christy, Steve, dan George mengunjungi Alyssa di rumah sakit. Dia mendapat kabar bahwa Alyssa sudah sadar dari Sophia yang memang ditugaskan siaga menjaga Alyssa.

Saat mereka baru tiba di kamar Alyssa, Dokter Adam baru saja selesai memeriksa keadaan Alyssa dan mengatakan bahwa Alyssa belum boleh diajak berkomunikasi mengingat kondisinya baru sadar, jadi masih membutuhkan istirahat penuh. Mereka pun menurutinya karena ini demi kebaikan Alyssa.

Berbeda dengan Jonathan yang mengetahui bahwa Alyssa sudah sadar, dia langsung meninggalkan Alex di sekitar rumah Felly dan bergegas menuju rumah sakit. Namun niatnya yang sudah tidak sabar mendengar penjelasan Alyssa, harus ditelannya kembali mengingat kondisi Alyssa yang belum stabil.

Meskipun sedikit demi sedikit cobaan yang dihadapi keluarga kecilnya menemui titik terang, tapi Jonathan belum bisa bersantai. Dia masih harus bersabar agar bisa menuntaskan, setuntas-tuntasnya teka-teki dan rahasia Yumi yang belum dia ketahui, sedangkan satu-satunya orang yang bisa dimintai informasi kini kondisinya masih rentan. Jonathan hampir saja kehabisan kesabaran, tapi Cindy beserta keluarganya memberikan nasihat dan pengertian padanya.

“Jika kebenaran itu ditakdirkan harus kamu ketahui, maka hanya kesabaranmulah kuncinya.” Kalimat itulah yang selalu Cindy katakan saat Jonathan kembali diliputi rasa tak sabar.

♥♥♥

Seminggu setelah Alyssa sadar, kondisinya terus membaik. Alyssa juga sudah bisa diajak berkomunikasi. Saat ini Alyssa sedang disuapi jus buah oleh Cindy. Alyssa menangis karena tidak bisa menyelamatkan calon bayi majikannya. “Maafkan saya, Nyonya. Saya gagal menjalankan amanat Tuan.” Hanya kalimat itu yang diucapkan Alyssa saat Cindy menjenguknya.

"Yang berlalu, biarlah, Alyssa. Aku memang kehilangan, tapi melihatmu bisa selamat lebih membuatku bersyukur. Memang harus ada pengorbanan di setiap peristiwa dan perubahan yang akan terjadi. Aku sudah mengikhlaskannya, mungkin Sang Pemilik Jiwa lebih menyayanginya," ujar Cindy tegar di tengah kegetiran yang kembali melandanya.

"Tuan Jo di mana, Tuan?" tanya Alyssa kepada Steve yang berdiri di samping Cindy.

"Jo sedang di kantor. Ada apa, Alyssa?" selidik Steve, karena saat ini Steve yang menemani Cindy ke rumah sakit bersama George.

"Saya ingin menyampaikan sesuatu yang sangat penting. Sesuatu yang harus didengar dan diketahui oleh Tuan Jo," ucap Alyssa lemah. "Cepat atau lambat Tuan harus segera mengetahui kenyataan yang sebenarnya," tambah Alyssa.

Cindy, Steve, serta George hanya mengernyit bingung. "Baiklah, nanti aku sampaikan setelah kami sampai rumah. Sekarang kamu istirahatlah," suruh Steve pada Alyssa.

♥♥♥

Jonathan, Cindy, dan Steve serta kedua orang tuanya kembali mengunjungi Alyssa. Setelah mendengar perkataan Alyssa dari Cindy saat bangun tidur, Jonathan tidak mau membuang sedikit pun waktunya menemui Alyssa. Jonathan sudah tidak sabar mendengar pengakuan dan mengetahui kebenaran akan ucapan Thomas.

"Alyssa," panggil Jonathan saat melihat Alyssa yang setengah berbaring memandang ke arah jendela.

"Tuan ... Nyonya ...," sapa Alyssa dengan keterbatasan geraknya.

Jonathan duduk pada kursi yang ada di samping Alyssa. "Bagaimana keadaanmu?" tanya Jonathan seperti biasa. Dia mengontrol nada bicara dan ekspresinya saat berhadapan dengan Alyssa.

"Sudah lebih baik, Tuan, dan akan lebih baik lagi jika saya memberitahukan kebenaran yang masih saya simpan rapat hingga saat ini." Jawaban Alyssa terhadap pertanyaan Jonathan membuat yang lainnya bingung, berbeda dengan Jonathan yang terlihat santai.

"Apa yang ingin kamu katakan? Aku akan mendengarkan semuanya," balas Jonathan dan menggenggam erat tangan Cindy yang duduk menyamping di atas ranjang Alyssa.

"Setelah saya memberi tahu kalian, Tuan dan Nyonya bisa menyimpulkannya sendiri. Saya bersedia dihukum jika kalian ingin memprosesnya setelah berhasil menyimpulkan." Perkataan Alyssa kembali membuat yang lain penuh tanya di benak masing-masing.

"Penyebab utama kecelakaan Nyonya Yumi karena rem mobilnya disabotase, dan pelakunya tak lain adalah Thomas, mantan sopir Anda sekaligus calon suami Bianca." Pemberitahuan Alyssa membuat Rachel yang berdiri di samping suaminya terhuyung, sedangkan yang lain kecuali Jonathan membelalakkan mata.

"Apakah ini ada hubungannya dengan meninggalnya Bianca?" Rachel menebak memberanikan diri.

Alyssa mengangguk. "Nyonya Yumi yang membuat anak saya terjatuh hingga meninggal. Tidak hanya itu, saya juga kehilangan calon cucu saya." Alyssa tidak bisa membendung kesedihannya lagi. Steve segera menghampiri Alyssa dan duduk di sebelahnya.

"Ceritakan detailnya," Joshua akhirnya angkat suara setelah cukup lama terdiam.

"Saat Tuan Jo sedang berada di Jepang untuk mengurus bisnis, Nyonya sering berlaku kasar kepada Bianca. Nyonya sangat tidak menyukai Bianca. Nyonya cemburu terhadap kedekatan Bianca dengan Tuan. Tengah malam saat Nyonya ingin keluar yang dijemput oleh seorang teman laki-lakinya, Bianca melarangnya karena waktu itu Nyonya dalam keadaan hamil muda, dan saat itulah perang mulut

antara Nyonya dan Bianca terjadi di lantai dua. Nyonya tak terima karena Bianca dianggap mengguruinya, lalu mendorong Bianca dari atas hingga menggelinding di antara anak tangga," tutur Alyssa pilu harus mengingat kejadian itu.

"Awalnya saya yang mendengar keributan itu, mengira jika Nyonya hanya memaki Bianca seperti biasa, tapi dugaan saya meleset. Nyonya dengan murkanya mendorong anak saya, dan saat itu Nyonya tidak membantunya malah menyumpahi anak saya agar cepat meninggal," tambahnya.

Flashback on

"Nyonya, sebaiknya Nyonya istirahat saja. Lagi pula ini sudah malam, tidak baik untuk kesehatan dan kehamilan Nyonya," ujar Bianca lembut saat mencegah Yumi keluar rumah.

"Tutup mulutmu, pembantu sialan! Jangan mengguruiku! Urus dan perhatikan saja bayi tanpa ayah dalam rahimmu itu!" balas Yumi sinis dan merendahkan.

"Nyonya boleh menghina saya, tapi tidak dengan bayi saya. Dia mempunyai orang tua yang utuh. Meski saya belum menikah, tapi anak saya tetap mempunyai ayah yang jelas," ucap Bianca yang mulai terpancing oleh kalimat penghinaan dari Yumi.

"Aku ingatkan sekali lagi, jangan pernah coba-coba mendekati suamiku!" ancam Yumi. Dia tidak merespons tanggapan Bianca atas hinaannya tadi.

"Jika Nyonya takut kehilangan, sebaiknya Nyonya jangan mengkhianati cinta dan rasa sayang Tuan. Apalagi sebentar lagi Nyonya akan dikaruniai seorang malaikat. Dan saya tekankan, bahwa saya tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Tuan. Saya sudah menganggap Tuan seperti kakak sendiri. Jadi Nyonya tidak usah khawatir dan mencemaskan hal itu," jelas Bianca lantang.

"Jangan banyak omong kau, Bianca! Minggir! Aku sudah terlalu lama membiarkan priaku menunggu!" Yumi menggeser tubuh Bianca yang menghalanginya.

"Tidak, Nyonya, atau saya akan mengatakan jika Nyonya sudah berselingkuh di belakang Tuan," gertak Bianca.

Tanpa diduga, Yumi dengan cepat mendorong tubuh Bianca sehingga membuat Bianca terjungkal ke belakang dan berguling di antara anak tangga. Thomas dan Alyssa yang mendengar jeritan Bianca segera menghampiri sumber suara, dan betapa terkejutnya mereka saat melihat darah sudah menggenang di antara tubuh Bianca. Thomas dan Alyssa segera mengangkat tubuh Bianca yang sudah tidak sadar dan berniat membawanya ke rumah sakit. Namun suara kejam Yumi dari atas tangga membuat Alyssa naik darah.

"Aku doakan supaya wanita penggoda suami orang itu mati!"

"Thom, ayo kita segera bawa Bianca ke rumah sakit," suruh Alyssa mengabaikan perkataan Yumi.

Tubuh Alyssa meluruh saat dokter yang menangani Bianca mengatakan bahwa nyawa Bianca dan janinnya sudah tidak tertolong karena kehilangan banyak darah. Thomas berteriak akan menuntut balas atas nyawa Bianca kepada Yumi.

Besoknya, Alyssa mengabarkan kepada orang tua Jonathan mengenai meninggalnya Bianca. Namun ternyata Yumi telah mendahuluinya. Yumi mengatakan jika Bianca meninggal karena kecelakaan dan akan secepatnya dikremasi. Begitu juga yang Yumi katakan kepada Jonathan sehingga membuat Jonathan dan keluarganya tidak bisa menghadiri kremasi Bianca. Alyssa dan Thomas pun tidak bisa berbuat apa-apa karena mereka berdua diancam oleh Yumi. Alyssa yang saat itu sedang tertekan pun hidupnya seperti robot, sampai saat kepulangan Jonathan tiba, Thomas mengundurkan diri

dengan alasan ingin merawat ibunya yang sedang sakit.

Setelah kejadian itu, Yumi membujuk Jonathan agar pindah dari rumah itu, tapi tidak mengajak Alyssa dengan alasan Alyssa membutuhkan waktu untuk menenangkan pikiran, apalagi jika diajak berkomunikasi Alyssa kerap tidak merespons. Tanpa curiga sedikit pun, Jonathan menuruti keinginan Yumi.

Tak lama berselang sejak kepindahannya ke Jepang, usaha Jonathan pun ternyata membuahkan hasil. Di sana pula Jonathan dan Yumi kembali bertemu Felly—sahabat lama mereka.

Sebelum Jonathan dan Yumi pergi, Alyssa dibelikan apartemen oleh Jonathan untuk menenangkan pikiran. Alyssa dan Thomas diam-diam menyusun rencana untuk membalas dendam atas kematian Bianca. Dalam hitungan bulan, keadaan berpihak pada mereka, tepatnya saat kandungan Yumi memasuki usia enam bulan. Jonathan kembali menghubungi Alyssa agar menyusulnya ke Jepang dan membantu menjaga Yumi karena Yumi sering dia tinggal sendirian di rumah. Tanpa ditawari kedua kali, Alyssa langsung menyanggupinya dan segera menyusul Jonathan.

♥♥♥

Sebulan setelah Alyssa kembali bekerja dengan Jonathan, dia sempat mendengar pertengkaran hebat Yumi dengan Felly yang membawa-bawa nama Tuannya. Alyssa menghubungi Thomas dan memberi tahu keadaan Yumi, sampai akhirnya Thomas berhasil mengajak Felly bertemu dan memprovokasi Felly supaya memuluskan rencananya.

Saat kehamilan Yumi delapan bulan lebih, malam harinya Felly menginap, saat itulah rencana mulai dieksekusi. Thomas diberi akses masuk setelah penghuni rumah beristirahat, tapi sebelumnya Alyssa telah menguping pembicaraan antara ketiga orang itu. Jonathan memang tidak memasang *cctv* di lingkungan rumahnya

yang tidak terlalu besar, dan besoknya terjadilah kejadian yang sudah direncanakan.

Flashback off

Semua orang yang mendengar penuturan itu menggeleng tidak percaya. Ternyata kecelakaan yang dialami Yumi memang sudah direncanakan sangat rinci. Dan Jonathan yang paling terpukul atas kenyataan yang baru diketahuinya.

“Tapi dari mana foto Cindy saat menyeberang itu ditemukan?” selidik Steve di tengah-tengah keterkejutan itu.

“Nona Felly sengaja menyuruh seseorang mengikuti mobil Nyonya Yumi untuk memastikan bahwa kecelakaan itu sudah benar-benar terjadi,” Alyssa menjawab sambil memerhatikan Jonathan yang menundukkan kepalanya.

“Tapi bagaimana mungkin kebetulan sekali?” heran Cindy.

“Menurut Thomas, Felly sudah dari dulu mencari informasi mengenai Nyonya, dan saat mengetahui bahwa Tuan Bryan berteman dengan Nyonya, maka Nona Felly pun memanfaatkan Tuan Bryan untuk menggiring Nyonya supaya Nyonya ikut terjebak dari konspirasi ini,” jawab Alyssa merasa bersalah kepada Cindy. “Saat itu saya tidak mempermasalahkan jika Nona Felly mengikutsertakan orang lain, karena yang ada di benak saya waktu itu bahwa kematian putri saya terbayarkan,” tambah Alyssa tak gentar.

“Mengapa saat aku dan Felly mencari informasi dari saksi, aku menemukan bahwa saksi mata tersebut telah meninggal?” Jonathan bertanya dengan nada lelahnya.

“Yang saya tahu dari Thomas, Nona Felly membubuhkan racun pada makanan saksi itu saat Nona Felly menjamu untuk menyerahkan bayaran atas keberhasilannya menjadi saksi dan berpura-pura membantu kasusnya,” jawab Alyssa lagi.

"Felicia! Dasar iblis jahanam!!!" geram Jonathan sehingga gemeletuk giginya terdengar.

Cindy segera mendekap tubuh Jonathan yang bergetar hebat karena menahan amarah. Jonathan pun menyusupkan wajah merah padamnya pada perut Cindy. "Jo, kontrol emosimu. Semuanya sudah terungkap, yang terpenting kamu harus menyelesaikannya dengan kepala dingin." Cindy membelai lembut rambut suaminya.

Joshua, Rachel, dan Steve sangat terpukul mendengar kenyataan jika salah satu anggota keluarganya berbuat sekeji itu, meskipun Rachel dan Steve sudah mengetahui sifat serta sikap buruk Yumi, tapi tetap mereka tidak pernah menyangka jika sampai sejauh ini.

"Tuan, saya tahu, perbuatan saya ini tidak bisa dimaafkan karena telah menghilangkan salah satu nyawa anggota keluarga Anda dan sudah menyembunyikan kebenaran ini. Jika Tuan ingin melanjutkan ini ke ranah hukum, saya siap mempertanggungjawabkan semua perbuatan saya," ujar Alyssa berlinang air mata.

"Kamu memang bersalah dan harus menerima hukuman akibat perbuatanmu," Joshua yang sedari tadi menyimak pun mulai bersuara.

Semua pasang mata menatap ke arah Joshua yang memasang raut tegas dan tanpa ekspresi.

"Baik, Tuan, saya bersedia menerimanya. Walau hukuman mati sekalipun, akan saya terima dengan ikhlas." Sedikit pun Alyssa tidak memperlihatkan rasa takut ataupun mengiba. Yang dia perlihatkan hanya raut ikhlas dan tenang.

Joshua mendudukkan Rachel di sebelah Cindy, kemudian dia berjalan dan mengambil alih posisi Steve di samping Alyssa. Empat pasang mata masih memerhatikan gerak Joshua, menanti apa yang akan dilakukan oleh laki-laki paruh baya yang masih terlihat bugar itu.

"Sampai kapan pun aku tidak akan pernah membenarkan perbuatanmu yang membuat salah satu anggota keluargaku

meninggal," Joshua mengatakannya dengan nada lantang dan tegas.

Rachel hendak berdiri karena takut suaminya melakukan tindakan yang akan membuat masalah ini semakin runyam, mengingat karakter suaminya yang tidak terlalu banyak omong dan menyerupai karakter Jonathan. Namun Steve mencegahnya.

Joshua menatap intens wajah Alyssa yang sedang diajaknya berbicara. Joshua tidak mendapati tatapan dendam pada mata tua itu, melainkan tatapan keikhlasan. "Kamu telah membuat cucuku kehilangan kasih sayang ibunya, kamu membuat putra kami kehilangan wanita yang sangat dicintainya, dan kamu juga telah membuat kami kehilangan menantu kami. Apakah kamu sudah puas melakukannya?" Joshua masih berbicara dengan nada tegas.

"Saya akui bahwa perbuatan saya telah menyakiti hati kalian semua, tapi saya hanya seorang ibu yang mencari keadilan atas hilangnya nyawa putri semata wayang saya," jawab Alyssa lirih. Sarat akan kesakitan batin.

"Aku tidak akan menjebloskanmu ke dalam jeruji besi, tapi bukan berarti kamu terbebas, karena aku sendiri yang akan memberimu hukuman sampai napasmu berhenti. Jadi hukuman yang harus kamu terima, yaitu ...."

"Pa, biar aku saja yang menghukum Alyssa," sergah Jonathan cepat sebelum Joshua tuntas melengkapi kalimatnya.

Sekarang pandangan ayah dan anak itu saling beradu, sedangkan yang lain berusaha keras mengontrol detak jantungnya dan menyiapkan mental mendengar kelanjutan ucapan dua generasi Smith.

"Hukuman apa yang akan kamu berikan kepada orang yang telah membuat wanita yang selalu kamu agung-agungkan meninggal karena mobilnya disabotase?" Pertanyaan di luar prediksi terucap dari bibir Joshua. Steve bisa menangkap maksud tersembunyi dari pertanyaan yang diajukan Papanya.

"Hukuman apa, Jo?" tuntut Joshua. "Bukankah kamu dulu selalu mengumandangkan akan membuat orang yang telah memisahkan belahan hatimu membayar semuanya? Lalu sekarang di saat kamu sudah mengetahuinya, lengkap dengan alasannya, bahkan ada di hadapanmu, mengapa kegarangan dalam dirimu menguap?" tambah Joshua menggebu-gebu.

"Jo, sekaranglah saatnya kamu bersikap dan menunjukkan apa yang sudah kamu ucapkan dipertanggungjawabkan. Gunakan akal sehat dan penalaranmu, serta perhitungkan apa yang mendasari," saran Joshua.

Jonathan langsung menatap Alyssa saat memahami maksud tersirat dari perkataan papanya. "Alyssa, sebagai hukuman dariku atas perbuatanmu, kamu harus mengabdikan seluruh hidupmu pada keluargaku, terutama kepada istri dan anak-anakku," ucap Jonathan. "Atas peristiwa naas yang telah merenggut nyawa putrimu, aku mewakili keluarga terutama Yumi, meminta maaf yang sedalam-dalamnya. Maaf karena aku tidak ada di saat terpurukmu, maaf karena aku tidak memperjelas penyebab meninggalnya Bianca, dan maaf karena aku tidak peka dengan kondisi kalian yang diperlakukan buruk oleh Yumi saat aku tidak ada," tambah Jonathan yang kini sudah memeluk Alyssa.

"Aku juga ingin berterima kasih padamu karena sudah menyelamatkan Cindy dari maut." Ketulusan ucapan Jonathan bisa dirasakan oleh yang lainnya.

"Terima kasih, Tuan, karena sudah menghukum saya. Namun saya tidak akan pernah menganggapnya sebagai hukuman, melainkan kewajiban dan tanggung jawab." Alyssa melepaskan pelukan Jonathan.

"Asal Tuan tahu, meskipun saya membenci Nyonya Yumi, tapi sedikit pun saya tidak pernah menyangkutpautkan kebencian saya pada Nona Tere. Saat keraguan saya menguasai dan mempertanyakan

identitas Nona Tere, diam-diam saya telah melakukan tes *DNA*. Ketika hasilnya keluar, keraguan saya pun hilang, dan mulai saat itulah saya berjanji kepada diri saya sendiri akan selalu menjaga, melindungi, dan menyayangi Nona Tere karena Nona adalah darah daging keluarga Smith. Seperti janji saya dulu kepada mendiang suami saya, jika saya sekeluarga akan selalu setia dan menjaga anggota keluarga Smith, sampai ajal menjemput. Jadi, sudah sewajarnya saya melindungi Nyonya Cindy meskipun kalian tetap kehilangan bayi pertama kalian. Maafkan saya." Satu lagi kenyataan yang membuat semuanya ternganga akan besarnya kesetiaan Alyssa.

Joshua dan Rachel langsung memeluk Alyssa. "Terima kasih, Alyssa, atas pengabdianmu sekeluarga kepada keluarga kami," ucap Rachel di sela-sela tangisnya.

Cindy yang sudah berada dalam pelukan Jonathan pun terisak karena terharu akan kata-kata Alyssa.

Sisa hari itu di kamar rawatnya, Alyssa mengungkapkan semua fakta tentang Yumi yang harus diketahui oleh Jonathan. Begitu juga kesalahpahaman yang terjadi di antara Jonathan dan Steve karena pengaduan Yumi. Jonathan yang mendengarkan hanya bisa menarik napas dan menyesali semua perbuatan serta perkataan yang terjadi waktu itu.

Joshua pun memberikan kesimpulan yang singkat, tapi bermakna luas kepada anak serta menantunya, terutama kepada anak sulungnya di akhir kenyataan yang dibeberkan oleh Alyssa, bahwa; *"hati dan akal sehat tetap harus bekerja sama, saat rasa cinta membuai jasmani dan rohani manusia."*

♥♥♥

"Jo, meskipun kamu sudah besar dan mempunyai keluarga, Papa tidak serta merta diam dan menutup mata terhadap masalah yang membelenggu keluargamu. Semasih Papa sehat dan bernapas, Papa

harus tahu apa yang kalian kerjakan karena Papa ingin memastikan bahwa anak-anak Papa sudah melakukan yang sepatutnya." Saat ini ketiga pria Smith sedang berada di luar ruang rawat Alyssa karena mereka membiarkan Rachel dan Cindy berbicara dari hati ke hati kepada Alyssa.

"Ternyata selama ini aku hidup dalam kebodohan sehingga membuatku menelantarkan keluargaku sendiri. Aku terlalu buta hati dan pikiran mencintai wanita yang sebenarnya tidak pantas untuk dicintai," ujar Jonathan. "Terima kasih, Pa, meskipun sikapku sudah kurang ajar kepada kalian, tapi Papa tetap memantau dan memerhatikanku," ujar Jonathan selanjutnya.

"Walau bagaimanapun kalian itu tetap anak Papa dan Papa tetap nahkoda utama di keluarga Smith, meskipun kalian masing-masing sudah menjadi nahkoda dari keluarganya kecil kalian," ujar Joshua bijak kepada kedua anaknya.

"Selalu ada hikmah di balik suatu peristiwa." Steve yang dari tadi setia menyimak percakapan ayah dan kakaknya pun membuka suara.

"Jo, masalah yang menimpamu akan kujadikan cermin di dalam kehidupanku, agar aku bisa lebih dewasa menyikapi permasalahan yang nantinya mendera rumah tanggaku. Setidaknya aku sudah menyiapkan amunisi sebelum turun ke medan perang," lanjut Steve.

"Steve, maafkan sikap burukku terhadapmu. Sikapku sebagai seorang kakak tidak patut ditiru, karena sudah memberikan contoh yang tidak baik. Aku merasa malu padamu karena ternyata sikapmu lebih dewasa dibandingkan denganku." Jonathan tulus mengatakannya dan menepuk bahu Steve.

"Maafkan aku juga karena saat itu tidak bisa berkata jujur padamu, aku hanya takut jika nanti memengaruhi keharmonisan rumah tangga kalian," balas Steve sambil memeluk kakaknya.

Joshua tersenyum melihat kedua jagoannya sudah berbaikan dan

saling memaafkan. Dia pun memeluk kedua penerusnya itu dengan bangga.

♥♥♥

Semenjak kejadian yang menimpa Cindy, Jonathan melarang keras Cindy keluar rumah sendirian, dan penjagaan di rumahnya juga diperketat. Meskipun Jonathan sudah jelas mengetahui persembunyian Felly, tapi dia masih tetap menyuruh beberapa orang kepolisian berjaga-jaga di sekitar kediamannya.

Malam ini Jonathan belum bisa memejamkan mata. Pikirannya kembali terngiang-ngiang penuturan Alyssa. Jonathan memandangi intens wajah Cindy yang sudah tidur sambil memeluk Tere, lalu pandangannya beralih menatap Tere yang tidur telentang. Jonathan tidak menyangka jika ibu kandung putrinya mempunyai kekejaman yang tidak pernah dia bayangkan. Tiba-tiba hatinya berdenyut nyeri saat kembali mengingat jika Yumi memiliki selingkuhan tanpa dia ketahui, bagaimana jika keraguan Alyssa saat itu benar dan anak kecil di sampingnya ini bukan darah dagingnya, tapi pikiran sehatnya kembali menguasai.

"Jika Cindy saja tidak mempersalahkan siapa orang tua kandung Tere, buat apa juga aku merisaukannya," batin Jonathan.

"Kamu tetap putri *Daddy*, Sayang. Sampai kapan pun itu," gumam Jonathan yang kini menciumi dahi Tere yang terlelap.

Cindy merasa terganggu saat mendengar seseorang terus saja menggumam. Matanya terbuka dan melihat suaminya mencium dahi Tere sangat lama. "Jo ...," panggil Cindy dengan suara serak.

"Maaf, Sayang, telah mengganggu tidurmu dan membuatmu terbangun. Aku tidak apa-apa, tidurlah lagi." Jonathan mengulurkan tangannya dan membelai pipi Cindy.

"Kamu juga harus tidur, Jo," balas Cindy sebelum kembali memejamkan mata.

Baru saja Jonathan membenarkan posisi tidurnya, pintu kamarnya diketuk dari luar dengan keras dan tak sabar. Jonathan langsung beringsut turun dari ranjang, begitu juga dengan Cindy yang mengurungkan niatnya untuk kembali tidur.

Dengan langkah lebar dan cepat, Jonathan membuka pintu dan mendapati wajah panik Steve di hadapannya. Tanpa sempat bertanya, Steve langsung memberinya perintah agar cepat mendatangi rumah Bryan.

"Kita harus segera ke rumah Bryan sekarang!"

Seperti terhipnotis, Jonathan pun menuruti perintah adiknya. Cindy yang ikut panik, bertanya kepada suaminya. Namun suaminya hanya memerintahkannya agar tetap berada di rumah. Secepat kilat Jonathan sudah mengganti pakaian dan kembali mengingatkan Cindy.

"Dengarkan aku, jangan pernah mencoba keluar dari rumah ini!" Jonathan dengan tegas memerintahkan Cindy, meskipun dia sendiri tidak tahu pasti apa yang sebenarnya terjadi.

Selama di perjalanan, kakak beradik itu tidak saling berbicara, hingga mereka sampai di rumah Bryan. Jonathan mengernyit saat melihat Albert, Alex, dan George sudah berada di sana, serta aparat kepolisian yang sibuk berkomunikasi dengan anggotanya yang lain.

"Bagaimana keadaan di dalam?" tanya Steve kepada Alex.

"Sejauh ini, tiga orang dari pihak kepolisian sedang mencari posisi untuk menyelamatkan sandera terlebih dulu," jawab Alex yang setia memerhatikan keadaan dari luar pagar.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Siapa yang disandera? Dan oleh siapa?" tanya Jonathan bertubi-tubi.

Sepulangnya dari rumah sakit saat Alyssa menuturkan kebenaran yang selama ini rapi tersimpan, Steve menyuruh kakaknya untuk beristirahat dan merilekskan pikirannya sejenak. Mengingat

kenyataan pahit yang baru diketahuinya pasti membuat kakaknya *shock*, ditambah lagi belum tertangkapnya Felly pasti membuat pikiran kakaknya bertambah berat. Oleh karena itu, Steve menyuruh Jonathan untuk menonaktifkan dulu ponselnya, dan menawarkan diri mengurus pemantauan Felly, karena Steve tidak mau kesehatan Jonathan tumbang di tengah masalahnya yang belum selesai.

"Felly menyekap keluarganya sendiri, termasuk Bryan. Tadi salah satu pengurus rumah tangganya berhasil kabur dan memberikan laporan kepada petugas yang berjaga di sekitar sini," Albert mewakili menjawab.

"Jangan banyak bertanya! Sekarang yang terpenting kita harus mencari cara membantu mereka menyelamatkan Bryan dan keluarganya. Jangan sampai ada korban jatuh!" George dengan tegas dan tak mau dibantah mengingatkan.

"Mengapa aku seperti orang bodoh, saat menangani masalahku sendiri," batin Jonathan mengumpat pada dirinya sendiri.

Setelah mereka berdiskusi dengan aparat kepolisian, mereka membagi *team* untuk menjalankan strateginya. Jonathan yang satu *team* dengan Alex dan George mulai menyusup dan berpencar ke halaman rumah, sedangkan Albert dan Steve serta aparat kepolisian yang lain tetap mengamati pergerakan Jonathan dan *team*-nya yang tadi sudah dibekali *chip* sebelum masuk ke dalam rumah.

"Felly lebih berbahaya dibandingkan Audrey," gumam Albert. "Semua karena cinta. Cinta bisa membuat seseorang kehilangan akal sehatnya dan berbuat kejam," lanjutnya.

"Benar, dan dirimu salah satu korban sekaligus pelakunya," balas Steve tepat sasaran. Albert pun meringis mengingat perbuatannya dulu kepada istrinya.

♥♥♥

"Fell, hati-hati dengan benda itu! Di mana hati nuranimu, Fell?"

hardik Bryan saat melihat Felly mengarahkan pisau ke leher mama Bryan.

"Nak, jangan seperti ini. Jangan kamu lukai mamamu, bunuh saja Papa, karena Papa penyebab semua ini." Papa Felly yang duduk terikat pada kursi rodanya memohon kepada Felly agar tidak melukai istrinya yang sakit.

"Aku ingin melihat bagaimana reaksi Bryan saat dia melihat ibunya meregang nyawa." Felly dengan senyum mengerikan memainkan ujung pisau pada pelipis ibu tirinya.

"Sayang, jika itu bisa membuatmu bahagia, maka lakukanlah. Tapi sebelumnya, Mama ingin meminta maaf jika selama ini Mama belum bisa menjadi ibu yang baik untukmu, dan Mama sangat menyayangimu. Sama seperti Mama menyayangi Bryan," ucap mama Bryan tenang.

"Omong kosong! Kau mengatakan itu agar aku mengasihanimu, kan?!" bentak Felly.

"Felly! Gunakan sedikit hatimu! Kau harus ingat, saat ibumu menjalani perawatan, ibuku yang merawat dan menjagamu. Ingat sedikit saja kebaikan ibuku!" teriak Bryan yang sudah mulai kesal dan putus asa memohon kepada Felly agar melepaskan ibunya.

"Diam!!!" Felly melempar vas kaca yang ada di sampingnya ke arah Bryan, untung saja Bryan bisa menghindar.

Jonathan dan yang lainnya, akhirnya berhasil masuk ke dalam rumah secara mengendap-endap bergegas menuju sumber suara yang ternyata dari lantai dua. Melalui isyarat mata, Jonathan dan yang lainnya berpencar supaya lebih mudah menyelamatkan sandera serta meringkus Felly. Keberuntungan ternyata berpihak pada Jonathan karena pintu tempat Felly berada tidak tertutup rapat dan posisi Felly membelakangi pintu sehingga tidak menyadari Jonathan di belakangnya.

Bryan menyadari kehadiran Jonathan dan teman-temannya.

Bryan diberikan isyarat oleh George untuk terus mengajak Felly berdebat agar Felly semakin tidak menyadari kehadiran mereka, dan Bryan pun langsung menurutinya.

Felly yang mulai terpancing oleh kalimat-kalimat Bryan yang menyudutkannya, melepaskan cengkeramannya pada ibu tirinya dan berjalan menghampiri Bryan sambil mengacungkan pisau ke arah Bryan. "Jangan memancingku untuk membunuhmu lebih dulu, Bry!" gertak Felly.

Tanpa Felly sadari, Jonathan masuk perlahan yang diikuti oleh Alex dan George. Mereka melepaskan mama Bryan yang diikat, begitu juga dengan papa Bryan yang berada terikat pada kursi roda. Namun naas, saat hendak mengeluarkan papa Bryan, Alex menyenggol daun pintu sehingga terempas cukup keras dan akhirnya membuat Felly menoleh.

Felly terkejut karena di ruangannya sudah ada banyak orang, hal itu menambah kemarahannya. Bryan langsung memanfaatkan situasi dan langsung menepis tangan Felly yang sedang menodongkan pisau ke arahnya, sehingga pisau itu terlempar. "Cepat bawa mereka keluar!" perintah Jonathan kepada tiga orang aparat kepolisian dan kedua temannya untuk membawa orang tua Bryan menjauh dari Felly.

"Tamat riwayatmu, iblis sialan!" ujar Bryan saat berhasil memelintir tangan Felly.

"Kalian semua bajingan sialan!" teriak Felly yang berusaha melepaskan diri dari pelintiran Bryan.

Jonathan berjalan mendekati Felly. Setelah sampai, Jonathan langsung menampar wajah Felly. *Plak!* "Itu untuk kau yang telah membuat aku kehilangan anakku!"

Plak! "Itu untuk kau yang sudah mengadu dombaku." Jonathan menampar pipi Felly dua kali.

"Wanita iblis sepertimu tidak pantas untuk hidup di dunia ini,"

ucap Jonathan yang kini mencengkeram keras rahang Felly.

Bukannya meminta maaf atau setidaknya memohon ampun dan menyesal, Felly malah terbahak-bahak setelah ditampar dua kali oleh Jonathan. “Aku senang bisa melenyapkan orang-orang yang menghalangi keinginanku memilikimu, termasuk anakmu nanti. Tapi sayang, anakmu yang belum lahir harus menggantikannya,” ujar Felly pura-pura bersedih.

“Jo, sebaiknya kita serahkan iblis ini kepada pihak berwajib, bila perlu kita bawa dia ke rumah sakit jiwa karena wanita ini sakit jiwa,” saran Bryan supaya Jonathan tidak kalap.

Tanpa diduga oleh keduanya, kaki Felly menendang selangkangan Bryan sehingga pelintiran tangannya terlepas, dan Felly dengan cepat mengambil pisau yang terlempar tak jauh dari tempatnya berdiri, tanpa bisa dicegah oleh Jonathan. Secepat kilat Felly langsung menikam perut Jonathan dari depan kemudian berlari ke luar ruangan. “Jika aku tidak bisa memilikimu, sebaiknya kau mati saja. Agar kita semua impas,” ucap Felly ketika melihat tubuh Jonathan yang mulai tumbang disanggah Bryan.

“Felly!” teriak Bryan.

Felly yang tergesa-gesa saat menuruni tangga, tidak berhati-hati sehingga membuat kakinya tersandung dan dia pun jatuh tergelincir dari atas. “Aargghhhh ....”

George dan Alex yang kembali ingin masuk ke dalam rumah setelah menyuruh Steve dan aparat kepolisian membawa orang tua Bryan ke rumah sakit, karena mama Bryan pingsan, berlari saat mendengar teriakan kesakitan Felly.

Betapa terkejutnya mereka saat melihat mata Felly terbelalak dan terdapat genangan darah di sekitar kepalanya. Alex menaruh jari telunjuknya di depan hidung Felly memastikan apakah Felly masih bernapas. Setelah beberapa kali mengecek dan memastikannya, Alex

pun menggeleng. Dia menyapukan telapak tangannya pada wajah Felly, agar mata itu tertutup.

"George, tolong bantu aku!" jerit Bryan yang kesusahan membawa tubuh kekar Jonathan yang sudah tidak sadarkan diri.

George dan Alex tergesa menaiki tangga serta melangkahi tubuh Felly saat melihat Bryan yang bajunya penuh bercak darah. "Apa yang terjadi?" tanya George panik.

"Felly berhasil menikamnya, darahnya terus saja keluar," beri tahu Bryan.

"George, Bry, kalian bawa Jonathan ke rumah sakit, biar aku dan aparat yang akan mengevakuasi Felly.

Bryan tersentak saat melihat tubuh Felly tergeletak dengan kondisi mengenaskan. Dia hanya menatap tubuh kakak tirinya dengan nanar. *"Kau sendiri yang memilih jalan seperti ini, Fell,"* batin Bryan.

♥♥♥

Cindy yang tidak bisa tidur terus saja ditenangkan oleh mertuanya. "Sayang, tidurlah. Jo tidak akan apa-apa, lagi pula Steve dan yang lainnya bersama mereka," ujar Rachel menenangkan.

Lukas yang diberi mandat menjaga rumah, datang tergopoh-gopoh. "Malam, Tuan. Tuan disuruh ke rumah sakit oleh Tuan Anthony," beri tahu Lukas.

"Apa yang terjadi, Lukas?" tanya Cindy panik.

"Maaf, Nyonya, Tuan Jo tertikam dan sekarang sedang menjalani operasi." Dengan sangat terpaksa akhirnya Lukas berkata jujur.

"Kalian di sini saja, besok ...."

"Tidak, Pa, aku ikut. Aku mau melihat keadaan suamiku," potong Cindy cepat, dan Joshua pun menganggguk.

Cindy beserta mertuanya segera mencari ruangan tempat Jonathan ditangani. Saat melihat tiga laki-laki dewasa berjaga di sebuah

ruangan membuat Cindy mempercepat langkahnya. “Bagaimana kondisi suamiku?” tanyanya langsung sehingga membuat tiga laki-laki itu menoleh.

“Tenanglah, Cindy. Jonathan sudah ditangani.” George mewakili dua sahabatnya memberitahukan keadaan Jonathan kepada Cindy.

“Apa yang sebenarnya terjadi sehingga membuat Jo tertikam?” Kini giliran Rachel yang bertanya setelah dia dan menantunya duduk.

Tanpa menutupi kenyataan, George pun akhirnya menceritakan yang dia ketahui dan lihat. Dia juga memberitahukan jika Felly sudah meninggal dengan mengenaskan. Cindy dan Rachel yang mendengarnya saja bergidik ngeri mengetahui keadaan mengenaskan Felly yang terjatuh dari tangga. Meskipun iba dan prihatin, serta menyayangkan kematian Felly, tapi kini Cindy bisa bernapas lega karena orang yang bertanggungjawab atas keguguranny a sudah mendapat balasan.

Hampir tiga jam menunggu, akhirnya lampu merah terganti dengan lampu hijau, tak lama seorang dokter keluar memberitahukan keadaan pasien. Mereka semua mengucap syukur karena keadaan Jonathan baik-baik saja.

Cindy meminta kedua mertuanya pulang untuk beristirahat, karena biar dirinya saja yang menemani suaminya, ternyata tidak disetujui oleh Steve. Akhirnya Cindy menyuruh George dan Albert pulang bersama kedua mertuanya.

Luka tikaman yang didapat Jonathan cukup dalam, hingga membuatnya kembali harus berbaring di ranjang rumah sakit sejak lima hari lalu, tapi untung saja Cindy selalu menemaninya sehingga dirinya tidak bosan. Hanya kemarin lusa Cindy cuma setengah hari berada di rumah sakit karena Cindy ikut dengan orang tuanya menghadiri pemakaman Felly. Orang tua Cindy yang baru pulang seminggu lalu ke Hongkong pascakeguguran yang dialami Cindy, harus kembali lagi

setelah mendapat kabar mengenai keadaannya. Selain Cindy dan orang tuanya, Joshua serta Rachel pun ikut menghadiri pemakaman Felly.

Karena pelaku sudah meninggal, Jonathan pun menutup kasus ini. Dia berterima kasih kepada pihak kepolisian yang sudah turut membantunya. Begitu juga dengan Albert, George, Bryan, dan Alex yang sudah menepati janji mereka, akan membantunya hingga masalah ini selesai.

George dan Albert sudah kembali ke New York tadi pagi, sedangkan Alex sudah mulai menempati rumah yang sudah disiapkannya saat memutuskan kembali ke Jenewa.

Keluarga Bryan sempat menjenguknya setelah pulang dari pemakaman dan meminta maaf atas perbuatan Felly. Awalnya Jonathan enggan memaafkan, tapi tatapan mata Cindy seolah menghipnotisnya.

"Hey, apa yang kamu lamunkan?" Cindy sudah duduk menyandar di samping suaminya yang juga menyandar.

Jonathan tersenyum dan mengambil sebelah tangan Cindy untuk diciumnya. "Kejadian belakangan ini," jawabnya.

"Bagaimana keadaan Alyssa?" tanya Jonathan.

"Besok dia sudah boleh pulang, tapi masih harus banyak beristirahat," jawab Cindy yang menyandarkan kepalanya pada bahu Jonathan.

"Lalu aku, kapan boleh pulang?"

"Belum tahu," jawab Cindy singkat. "Sepertinya masih lama," lanjutnya.

"Arghhh, siapa nama dokter yang menanganiku? Akan aku pecat dia," geram Jonathan. "Aku tidak leluasa berada di sini," keluhnya.

"Tidak leluasa bagaimana?" selidik Cindy.

"Berduaan denganmu," jawab Jonathan jujur. "Di sini banyak pengganggu," ujarnya kemudian.

"Hai, Jo, ups," sapa Rafael masuk tanpa mengetuk pintu.

"Seperti ini contohnya," kesal Jonathan berbisik.

"Hey, ini rumah sakit, bukan kamar hotel, *dude*," ingat Rafael.

Seperti biasa, Rafael dan Jonathan akan berdebat, sedangkan Cindy hanya menjadi pendengar yang baik. Sedikit demi sedikit Cindy dan Jonathan sudah bisa kembali tertawa setelah kejadian bertubi-tubi yang menghadangnya.

Jonathan pun mulai mengakui jika Cindy bukan hanya sebatas pengganti, melainkan istri dan ibu yang sesungguhnya.

Epilog

Sebulan sudah kejadian yang menewaskan Felly, semua orang sudah kembali ke kehidupan dan aktivitasnya masing-masing, kecuali Cindy. Semenjak Jonathan keluar dari rumah sakit dua minggu lalu, dan kondisinya dinyatakan baik-baik saja meski harus kontrol beberapa kali setelahnya, dia benar-benar membuat Cindy menyerah menghadapi sikapnya yang *over protective*. Sampai-sampai Alyssa dan Sophia yang mendengarnya geleng-geleng kepala serta tersenyum geli.

Alyssa memang belum diizinkan bekerja oleh Cindy sampai kondisinya benar-benar sehat, tapi karena bosan dan merasa tidak enak hati, Alyssa tetap membantu Cindy atau Sophia di dapur melakukan pekerjaan ringan, salah satunya memotong sayur yang akan dimasak. Seperti saat ini, Alyssa sedang duduk sambil memotong *cake* yang

dibuat Cindy sambil mendengarkan curhatan Cindy terhadap sikap Jonathan.

"Itu tandanya Tuan sangat menyayangi Anda, Nyonya," komentar Alyssa saat mendengar Cindy menghela napas.

"Tapi nggak usah keterlaluan," balas Cindy lelah.

"Nyonya, jika Tuan sudah menambatkan hati pada seseorang, maka apa pun akan Tuan lakukan untuk melindungi dan menjaga seseorang itu," beri tahu Alyssa yang sudah hampir selesai melakukan pekerjaannya.

"Ya. Sampai membutakan mata, hati, dan pikirannya." Jawaban kesal Cindy ternyata tanpa sepengetahuan Cindy dan Alyssa didengar oleh Jonathan yang berada tak jauh dari dapur.

Cindy yang membelakangi Alyssa terus menggerutu sambil sesekali mencicipi masakannya. Alyssa yang akhirnya melihat keberadaan Jonathan pun langsung bungkam. Alyssa ingin memberitahukan kepada Cindy jika orang yang sedang dibicarakan saat ini sedang berada di tempat yang sama, tapi niatnya dicegah oleh Jonathan yang menggeleng kepadanya.

"Alyssa, boleh saja menyayangi ataupun mencintai apa yang sudah dimiliki, tapi sepatutnya dan sewajarnya saja, karena apa pun yang dilakukan secara berlebihan itu tidak bagus dan malah memicu hal yang tidak diinginkan. Contoh saja jika kita makan berlebih, efeknya pasti perut sakit, kan? Begitu juga dengan isi pikiranku sekarang yang hampir suntuk mendengar ceramah dan larangan suamiku dari bangun tidur bahkan sampai menjelang tidur," ujar Cindy sambil memijat keningnya.

"Kalau ternyata sikapnya sekarang begini, aku lebih suka dengan sikapnya yang dulu. Meskipun sering marah dan membuatku jengkel, tapi dia tidak terlalu mengingatkanku untuk tidak boleh begini, jangan ke sana, dan masih banyak lagi," kesal Cindy.

"Terus aku harus bagaimana?" tanya Jonathan yang sudah berada beberapa langkah di belakang istrinya.

Cindy yang masih terbawa kekesalannya, tidak memerhatikan dan menyimak suara yang menanggapinya. "Bersikap sewajarnya saja!" jawabnya ketus sambil memindahkan masakan ke dalam piring.

"Tapi aku tidak mau hal buruk terjadi lagi padamu," balas Jonathan lagi yang semakin mengikis jarak keduanya.

Tubuh Cindy menegang setelah merasakan telapak tangan besar menepuk pundaknya. Lidahnya kelu saat ingin menjawab. Dari sudut matanya, pelan-pelan Cindy melirik seseorang yang berada di belakangnya. Detak jantungnya bertalu-talu karena kedekatan itu, ditambah lagi masih ada Alyssa di sana dan curhatannya dari tadi.

"Jo ... sudah berapa lama kamu berada di sini?" tanya Cindy terbata dan hati-hati.

"Rileks, Sayang, tidak usah takut jika aku mengetahui curhatanmu kepada Alyssa." Jonathan mengulurkan tangannya untuk mematikan kompor setelah melihat masakan Cindy sudah berpindah semua ke dalam piring.

"Dari kapan kamu di sini?" tuntut Cindy.

"Dari tadi," jawab Jonathan yang kini mengambil piring dari tangan Cindy dan meletakkannya di dekat Alyssa.

"Biarkan Sophia yang membawanya ke meja makan, Alyssa," suruh Jonathan kepada Alyssa yang ingin memindahkannya.

"Ada di mana dia?" Jonathan menanyakan keberadaan Sophia yang belum terlihat batang hidungnya.

"Sepertinya di kamar Nona, Tuan," jawab Alyssa sambil sesekali memerhatikan raut wajah bingung Cindy.

"Sayang, aku akan mencari Tere dan Sophia dulu," ujar Jonathan.

"Jam makan malam sebentar lagi, memangnya untuk apa kamu mencari Tere dan menyuruh Sophia hanya untuk memindahkan ini?"

tanya Cindy. "Kalau mau marah, marah saja! Nggak usah ditutup-tutupi," ujar Cindy marah.

"Tidak, Sayang, aku hanya ingin mencari Tere dan menyuruh Sophia membantumu," balas Jonathan dengan nada tenang.

"Terserah!" Cindy melepaskan *apron* dan melemparkannya sembarangan, lalu Cindy melenggang meninggalkan Jonathan dan Alyssa yang keheranan dengan sikapnya.

"Alyssa, ada apa dengan istriku?" Jonathan bertanya kepada Alyssa sambil terus memerhatikan Cindy menaiki tangga dengan mengentakkan kakinya.

"Saya juga kurang tahu, Tuan. Dari tadi pagi Nyonya sudah uring-uringan," jawab Alyssa jujur karena tidak biasanya Cindy dari pagi sudah mengeluh mengenai sikap Jonathan.

"Tuan," panggil Alyssa pelan, dan yang dipanggilnya pun menoleh seolah balik bertanya *ada apa?*.

"Apa mungkin Nyonya kembali hamil?" Pertanyaan hati-hati yang keluar dari mulut Alyssa langsung membuat Jonathan memperbesar bola matanya.

"Maksudmu? Cindy mengandung anakku?" Jonathan memperjelas maksud Alyssa, dan Alyssa pun mengangguk.

"Tidak. Itu tidak mungkin, Alyssa. Sejak istriku keluar dari rumah sakit pascakeguguran, sampai aku juga keluar dari rumah sakit akibat tikaman Felly, bahkan sampai sekarang aku belum pernah lagi menyentuhnya. Jadi mana mungkin dia bisa hamil lagi, bagaimana juga caranya coba?" bantah Jonathan yang secara tidak langsung memberitahukan urusan *kamarnya*.

Alyssa hanya mengangguk mendengar penjelasan Jonathan. "Tapi belakangan ini Nyonya sensitif sekali, Tuan." Ucapan Alyssa kembali membuat banyak pertanyaan muncul di benak Jonathan.

"Baiklah, akan coba aku tanyakan dulu kepada istriku. Sekarang

aku akan memanggil Tere dan Sophia." Jonathan menuju halaman belakang rumahnya untuk memanggil anak beserta pengasuhnya.

♥♥♥

Ketika Jonathan masuk bersama Tere, Cindy baru saja selesai mandi. Dia masih menggunakan *bathrobe* birunya. Cindy tidak menghiraukan tatapan intens suaminya yang terus mengamatinya.

"Mengapa masih di sini, Sayang? Tere tidak menyukai masakan *Mommy*?" Cindy bertanya kepada Tere yang duduk di tepi ranjangnya.

"Kata *Daddy* harus menunggu *Mommy*," jawab Tere sambil mengulurkan tangannya kepada Cindy.

Cindy membawa Tere dalam gendongannya dan memberikan ciuman bertubi-tubi. "*Daddy*, nggak boleh iri atau cemburu," ujar Tere kepada Jonathan sambil menggerak-gerakkan jari telunjuknya yang kecil.

Jonathan tak percaya akan ucapan anaknya, sedangkan Cindy menyembunyikan senyumnya pada rambut Tere yang tergerai. *"Pasti Tere mendapatkan kata-kata itu dari Christy atau Steve. Dasar mereka,"* tebak Cindy dalam hati.

"Siapa bilang *Daddy* iri atau cemburu, Sayang?" Jonathan pura-pura tidak terkejut mendengar ucapan Tere.

"Benarkah, *Dad*?" selidik Tere dan Jonathan hanya mengangguk samar.

"Baguslah, berarti *Daddy* berbeda dengan *Uncle* Steve," ujar Tere polos.

"Nah ... benar, kan?" yakin Cindy dalam hati lagi.

"Memang *Uncle* Steve kenapa, Sayang?" selidik Jonathan. "Sayang, sini sama *Daddy*. Biar *Mommy* berganti pakaian dulu." Jonathan mengambil alih Tere dari gendongan ibunya.

"*Aunty* Chris sewaktu tinggal di sini sering marah kepada *Uncle* Steve, karena *Uncle* Steve sering merajuk dan cemberut

saat *Aunty* Chris mencium Fanny," tutur Tere. "Turunkan dulu Tere, *Dad*," suruhnya pada Jonathan.

"Jangan mencemburui anakmu!" Tere berkacak pinggang sambil mengacungkan jari telunjuknya. "Begitu kata *Aunty* Chris, *Dad*." Ternyata Tere menirukan gaya Christy saat menegur suaminya.

Jonathan tidak memercayai jika anaknya menirukan dengan detail ucapan dan gaya Christy saat menegur Steve.

"*Dad*, mengapa *Daddy* tidak memanggil *Mommy* dengan panggilan *Honey*, *Sweety*, atau *Darling* seperti *Uncle* Steve dan *Uncle* Albert?" Tere bertanya polos sambil menatap Jonathan dan Cindy yang baru selesai berganti pakaian.

Jonathan mengusap tengkuknya mendengar pertanyaan di luar dugaannya. Cindy yang dilihatnya sedang menyisir saat dia ingin meminta pendapat pun hanya mengendikkan bahu, dan kembali melanjutkan menjalin rambutnya.

"Hmmm, memangnya itu perlu, Sayang?" Jonathan bertanya balik, seolah tidak tahu.

"Perlu, *Dad*. Sangat perlu. Kata *Uncle* George itu sebagai ungkapan sayang. Sewaktu Tere cerita kepada *Uncle* George kalau Tere mempunyai panggilan sayang untuk *Mommy*, *Uncle* George tidak keberatan memanggil *Mommy* dengan panggilan itu karena *Uncle* George dan yang lainnya juga sayang kepada *Mommy*," beri tahu Tere senang.

Cindy melihat perubahan raut wajah Jonathan mengeras dari pantulan cerminnya. *"Tamatlah sudah!"* rutuk Cindy dalam hati.

"Memang apa panggilannya, Sayang?" Cindy sangat jelas mendengar jika nada dan intonasi pertanyaan suaminya penuh penekanan.

"*Angel*," jawab Tere girang. "*Daddy* mau juga?" lanjut Tere.

"Sayang, panggilan itu sudah dari dulu *Daddy* berikan kepada

Mommy, dan hanya *Daddy* saja yang boleh memanggil *Mommy* dengan panggilan itu." Penjelasan Jonathan hampir membuat Cindy terbahak-bahak. "Tere mengerti maksud *Daddy*?" Jonathan memastikan.

"Berarti Tere tidak boleh memanggil *Mommy* dengan panggilan *Angel*?" perjelas Tere.

"Tidak, Sayang. Hanya *Daddy* yang boleh. Tere paham?" Tere akhirnya mengangguk setelah mencerna penjelasan ayahnya.

"Oh ya, Tere duluan ke meja makan, *Daddy* mau berbicara sebentar kepada *Mommy*. Nanti kami menyusul. Tidak akan lama, Sayang," suruh Jonathan memelas kepada anaknya yang mengerjap-ngerjapkan matanya mendengar suruhan ayahnya.

"Oke, *Dad*. *Mom*, Tere duluan," pamitnya kepada Cindy yang masih duduk dan membelakangi ayah dan anak itu.

"Hati-hati turunnya, Sayang," ingat Cindy dari pantulan cermin, tanpa membalikkan tubuh.

♥♥♥

Jonathan menghampiri Cindy yang masih asyik menjalin rambut. Setelah sampai, tanpa aba-aba dia langsung melepas rambut Cindy yang baru terjalin setengah. "Aku lebih senang melihat rambutmu tergerai," ucapnya yang kini sudah mengambil sisir di atas meja rias Cindy.

"Setiap melihat leher putih dan jenjangmu ini, ingin rasanya aku selalu menenggelamkan bibirku di sini. Jadi, jangan menggodaku, *My Angel*." Jonathan menambahkan sebelum Cindy mengajukan protes.

Cindy hanya memerhatikan kelihaian tangan Jonathan menyisir rambutnya dari pantulan cermin. Dia ingin mendebat suaminya, tapi sedang malas karena pasti tidak akan ada ujungnya. "Apa yang ingin kamu bicarakan? Sampai menyuruh Tere turun lebih dulu," tanya Cindy saat melihat Jonathan sudah selesai dengan kegiatannya.

"Sangat banyak, tapi nanti saja aku bicarakan. Sekarang perutku

sudah berdemo ria," jawabnya dan mengurungkan niat awalnya.

"Terserah kamu saja," balas Cindy tak acuh. "Ayo kita susul Tere," ajak Cindy dan mendahului suaminya.

Jonathan memerhatikan dengan seksama tubuh Cindy, terutama pada bagian perut saat Cindy berjalan menuju pintu keluar. *"Tidak ada yang berubah, tapi bodoh juga jika menganggapnya hamil. Menyentuhnya pun belum pernah lagi,"* tanyanya dalam hati.

"Satu lagi, pernah ada hubungan apa sebenarnya antara George dengan Cindy? Mengapa aku mempunyai *feeling* jika mereka bukan hanya sekadar teman," gumamnya saat Cindy sudah tidak terlihat lagi.

♥♥♥

Tere sudah kembali tidur sendiri, meski sebelum tidur Cindy selalu menemani dan membacakan cerita untuknya. "Mimpi yang indah, Sayang, *Mommy* harap semoga semua sifat buruk dan perbuatan tidak terpuji *Mommy* kandungmu tidak menurun padamu. *Mommy* akan selalu memantau dan menjadi kompas tumbuh kembangmu, agar kelak kamu tidak mengecewakan *Daddy* dan keluargamu," doa Cindy yang sedang menatap Tere terlelap.

"Sampai kapan pun *Mommy* akan selalu menyayangimu, karena kamulah yang menjadi jembatan antara *Mommy* dan *Daddy*," ucap Cindy sambil mencium sayang kening Tere. *"Mom love you,"* tambah Cindy.

Cindy menyelimuti tubuh Tere supaya tetap hangat dan mematikan lampu kamar Tere, sehingga hanya nyala lampu tidur yang menjadi penerang.

Cindy ingin menikmati embusan angin dan melihat suasana malam dari *roof garden* pemberian suaminya, tanpa ragu dia melangkahkan kakinya menuju tempat yang dimaksud, hitung-hitung sambil menunggu Jonathan yang masih berkutat dengan urusan kantor di ruang kerja pribadi miliknya.

Setelah kepulangan Jonathan dari rumah sakit, suaminya tidak pernah lama berada di kantor. Awalnya Cindy mengira jika suaminya seperti itu karena masih dalam masa pemulihan, tapi saat Cindy tanpa sengaja mendengar pembicaraan Sophia, Alyssa, dan Lukas di dapur yang ternyata sedang membicarakan kebiasaan Jonathan yang tidak biasa, Cindy jadi tahu jika suaminya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah agar memastikan dirinya tidak melanggar larangannya lagi.

Mengingat itu membuat Cindy tersenyum sambil menggelengkan kepala, dia tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan oleh suaminya. Suami yang dulu selalu mengabaikan dan bersikap tak acuh padanya kini telah bermetamorfosis menjadi suami yang penyayang dan mencintainya, walau kadang bersikap posesif. Meski sering dibuat kesal oleh sikap posesif dan *over protective* suaminya, tapi Cindy bersyukur bahwa selain orang tua dan para sahabatnya, masih ada orang lain yang begitu mengharapkannya, bahkan sangat mencintai dan takut kehilangannya.

Cindy tidak pernah membayangkan ataupun menyangka jika takdir akan mempertemukannya dengan sesosok laki-laki yang menjadi pelabuhan hatinya. Dia tidak memungkiri jika rasa iba dan kasih sayangnya pada Tere yang menjadi jembatan serta titik balik dari semuanya. Cindy tidak pernah menyesali keputusan yang telah diambilnya, lengkap dengan permasalahan yang menghampirinya. Dia sangat bersyukur di saat dirinya *down*, selain orang tua dan mertuanya, ada para sahabat yang senantiasa menghiburnya.

"Jadikan permasalahan yang menghampiri sebagai ujian yang akan mendewasakanmu dan sebagai pelajaran yang membuatmu menjadi lebih baik." Kalimat yang dikatakan Cella padanya selalu dia ingat.

"Cell, pantas saja Albert berubah drastis sekarang, berbeda saat dia mengenalkanmu padaku," ujar Cindy sambil tersenyum mengingat

saat pertemuan pertamanya dengan Cella.

Jonathan merenggangkan otot-ototnya yang sudah terasa kaku. Setelah makan malam tadi dia langsung mengerjakan pekerjaan kantor yang dibawanya pulang. Dia melihat jam yang melilit pergelangan tangannya, ternyata sudah menunjukkan jam sepuluh malam. Dia segera merapikan dan memilah berkas yang sudah selesai dikoreksi dengan yang belum. Tak memerlukan waktu banyak untuk melakukan itu. Setelah selesai, dia langsung menuju pintu yang menghubungkan ruang kerja dengan kamarnya bersama Cindy.

Seperti katanya tadi sebelum makan malam dimulai, bahwa ada hal penting yang akan dia tanyakan pada istrinya. Dengan semangatnya, Jonathan berjalan sambil menyusun kata-kata agar tidak menyinggung perasaan istrinya yang menurutnya belakangan ini sensitif. Jonathan mengernyit setelah membuka pintu dan tidak menemukan keberadaan wanita yang sudah menjadi poros hidupnya. Dengan diliputi perasaan waspada dan pikiran yang tidak-tidak di benaknya, Jonathan pun akhirnya memanggil nama istrinya.

"Sayang, apakah kamu di kamar mandi?" panggil Jonathan sambil memeriksa kamar mandinya. Namun kosong.

"Sayang ...." Jonathan keluar dari pintu kamarnya dan terus memanggil istrinya.

"Apa mungkin dia ketiduran di kamar Tere?" pikirnya, dan dia pun menghampiri kamar anaknya. Saat pintu kamar Tere dibuka, Jonathan tetap tidak melihat Cindy.

"Tidak ada, ke mana dia malam-malam begini?" gumamnya lagi sambil pelan-pelan menutup pintu kamar Tere.

Saat akan menuruni tangga, langkah kakinya berhenti dan menatap tangga di sudut ruangan. "Apa mungkin di roof garden? Tapi ini sudah malam." Meski diselimuti sedikit keraguan, Jonathan tetap

melangkahkan kakinya menuju anak tangga itu kemudian menaikinya.

"Di sini rupanya," ujar Jonathan saat melihat istrinya sedang duduk di ayunan yang ada di *roof garden* itu dari balik kaca.

Sambil mengukir senyum, pelan-pelan Jonathan mendekati Cindy yang duduk membelakanginya. Setelah tepat berada di belakang istrinya, Jonathan melingkarkan lengannya pada pundak Cindy sehingga membuat istrinya terperanjat kaget.

"Sudah malam, mengapa masih berada di sini?" Jonathan mencium rambut Cindy yang tergerai.

"Menikmati pemandangan langit malam," jawab Cindy mengelus lengan Jonathan yang melingkari pundaknya.

"Sudah selesai?" Cindy mendongak, menatap wajah suaminya, dan dihadiahi kecupan di bibirnya oleh Jonathan.

"Sudah. Ayo masuk, sebaiknya kita beristirahat," ajak Jonathan dan melepaskan belitan lengannya.

Cindy berbalik dan mengangguk. "Jo, tadi kamu ingin menanyakan sesuatu padaku, apa itu?" tanya Cindy setelah berdiri di samping suaminya.

Jonathan langsung membopong Cindy secara *bridal*, yang membuat Cindy memekik dengan gerakan tiba-tiba suaminya. "Setelah di dalam kamar saja aku tanyakan," jawab Jonathan dan mencuri kecupan dari bibir istrinya.

"Selalu mencari kesempatan." gerutu Cindy sambil mengerucutkan bibirnya.

Setiap Cindy menggerutu akan tindakan suaminya, Jonathan terus dan kembali mencuri kecupan dari bibir istrinya. Alhasil membuat Cindy pada akhirnya menyembunyikan wajahnya pada dada bidang dan hangat milik Jonathan.

♥♥♥

"Sayang, lagi melihat apa? Sampai tersenyum begitu," tanya

Jonathan yang baru selesai mengganti pakaiannya.

"Wajah George lucu sekali saat mengajak bercanda *Double* Ell." Jawaban Cindy langsung membuat Jonathan beringsut menaiki ranjang dan ikut bersandar seperti Cindy.

Jonathan langsung mengambil ponsel istrinya dan menonaktifkannya. "Sudah malam, ayo tidur," suruhnya yang langsung merebahkan tubuh Cindy.

"Jo, kamu kenapa? Ada masalah?" Cindy tidak mengerti dengan perubahan sikap suaminya.

"Tidak ada," jawab Jonathan singkat.

"Tadi mau bertanya padaku, ayo tanyakan sekarang." Cindy menepuk bahu Jonathan yang sudah memunggunginya.

"Tidak usah. Besok saja," jawabnya singkat.

"Jo! Jangan buat aku kembali kesal!" Akhirnya Cindy mulai marah dengan sikap Jonathan, ditambah jawaban singkat suaminya.

Jonathan menghidupkan lampu tidur di sampingnya, lalu berbalik menatap wajah marah istrinya. "Baik. Aku tanyakan sekarang. Ada hubungan apa kamu dengan George?" Jonathan bertanya frontal dan langsung membuat Cindy gelagapan.

"Apa maksudmu, Jo?" tanya Cindy balik dengan nada gugup.

"Sekali lagi aku tanya, pernah ada hubungan apa antara kamu dengan George?" Jonathan bertanya penuh penekanan.

"Mengapa kamu bertanya begitu? Kamu cemburu?" Setelah berhasil menguasai diri, Cindy berniat menggoda suaminya.

"Cindy, jawab aku!" tanya Jonathan dengan nada yang lebih tinggi dan gusar.

"Tebakanmu apa?" Cindy hampir tertawa melihat wajah Jonathan yang sudah memerah, menahan kesal.

"Jangan berbelit-belit! Katakan saja!" Jonathan semakin terpancing dengan reaksi santai istrinya.

"Baiklah, tapi kamu jangan terkejut ataupun pingsan setelah mendengarnya, Sayang," Cindy memperingatkan. "Sebenarnya aku dulu mencintai George, tapi takdir tidak menyatukan kami sebagai sepasang kekasih," beri tahu Cindy pura-pura memasang wajah sedihnya.

Jonathan terpaku mendengar pengakuan santai istrinya. "Apakah laki-laki yang membuatmu susah *move on* itu, George?" lirih Jonathan.

Tanpa rasa bersalah Cindy membenarkan, dan itu membuat Jonathan bungkam seribu bahasa, raut wajahnya pun kini memancarkan kekecewaan dan kemarahan.

Cindy melirik dari sudut matanya, karena tak tega melihat wajah tanpa ekspresi suaminya, maka dia pun kembali berkata. "Tapi itu dulu. Jujur, saat pertama menikah denganmu, aku masih memikirkannya dan berandai-andai jika aku masih bisa memilikinya. Namun melihat kebahagiaannya bersama keluarga kecilnya membuatku sadar, apalagi dengan kepribadian Cathy yang ramah dan tidak terlalu mempermasalahkan hubunganku dulu bersama suaminya."

Jonathan tidak berkomentar mendengar ungkapan istrinya. Cindy melanjutkan perkataannya saat melihat reaksi diam suaminya. "Tapi ternyata pesonamu lebih kuat. Seiring berjalannya waktu yang kita lalui, walau kita selalu bertengkar, berdebat, bahkan sampai saling meremehkan. Ternyata hal itu semakin memudarkan sosok George dalam benakku, dan tergantikan oleh sosokmu. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk mematri sosok dan namamu di hatiku sebagai laki-laki yang aku cintai. Sekarang dan selamanya." Cindy meraba wajah Jonathan yang sangat serius mendengarkannya.

Karena suaminya masih tidak bereaksi, maka dengan berani Cindy pun mengecup bibir Jonathan. Saat Cindy hendak menjauhkan bibirnya dari bibir suaminya, Jonathan menahan tengkuk Cindy lalu memagut dan melumat lembut bibir yang sudah menjadi candunya.

Cukup lama kegiatan itu berlangsung, hingga Jonathan melepaskan tautan bibirnya saat melihat wajah Cindy memerah. “Terima kasih sudah memilih dan menjadikanku laki-laki yang kamu cintai sekarang dan selamanya. Meskipun sebelumnya bukan kamu satu-satunya wanita yang terpahat di hatiku, tapi aku berjanji mulai detik ini dan sampai ajal menjemput hanya nama dan sosokmu yang akan menjadi poros hidupku. Tentunya pemilik hatiku,” balas Jonathan yang kembali memagut bibir Cindy.

“Hmmm, Sayang, boleh aku bertanya satu lagi?” tanya Jonathan setelah melepaskan pagutan bibirnya dan kini mereka berdua sudah kembali bersandar pada kepala ranjang.

Cindy mengangguk dan mengelus dada bidang Jonathan dari luar pakaiannya. Jonathan mengelus perut istrinya dari luar. “Apakah kamu kembali hamil?” tanya Jonathan hati-hati.

Tangan Cindy yang sibuk mengelus dada Jonathan berhenti dan menegakkan tubuhnya. “Pertanyaan bodoh macam apa itu? Bagaimana aku bisa hamil, jika disentuh pun aku tidak pernah setelah kita keluar dari rumah sakit,” tegur Cindy.

Jonathan sudah menduga jika akan seperti ini reaksi istrinya. Dengan lembut Jonathan meraih pundak Cindy lalu kembali menyadarkannya. “Jangan marah, Sayang, aku hanya bertanya. Belakangan ini aku melihatmu lebih sensitif, dan *mood*-mu juga naik turun,” Jonathan membela pertanyaannya.

“Itu semua karena keposesifanmu yang berlebih,” Cindy menjawab sambil merajuk.

Jonathan tersenyum mendengar rajukan istrinya. “Sayang ...,” panggil Jonathan sangat lembut dan sensual.

“Hmmm,” jawab Cindy yang kembali melanjutkan elusannya pada dada suaminya.

“Bolehkah?”

"Apa?" tanya Cindy gugup karena posisi suaminya kini sudah berada di atasnya.

"Bolehkah aku menyentuhmu?" Jonathan mulai menciumi leher Cindy.

"Supaya Jonathan atau Cindy junior kembali tercipta, dan Tere ada temannya." Jonathan kini sudah menyesap leher istrinya yang membuat Cindy mengerang.

"Jo ...," panggil Cindy di tengah menahan desahan dan erangannya akibat tindakan suaminya.

"Hmmm." Tangan Jonathan sudah mulai menjalar ke bagian dada Cindy dan meremasnya pelan. Namun ditahan oleh Cindy.

"Kamu tidak mau?" Jonathan mengangkat wajahnya dari leher Cindy.

"Bukannya aku tidak mau, tapi sedikit nyeri," ujar Cindy meringis.

"Aku berjanji akan pelan-pelan dan selembut mungkin memperlakukanmu." Jonathan tidak mau kalah oleh penolakan istrinya.

Cindy menggeleng. "Bukan masalah itu. Jo, sebaiknya kamu tahan dan tangguhkan dulu hasratmu," pinta Cindy pelan. Dengan sedikit malu, Cindy pun berbisik di telinga suaminya. *"Aku lagi halangan, baru dari kemarin. Kamu harus menahannya selama seminggu dulu."*

Jonathan langsung menindih tubuh Cindy karena mendengar alasan penolakan istrinya yang tidak mungkin lagi dinegosiasi. "Jo, turun! Badanmu berat," protes Cindy. "Kamu marah?" tanya Cindy dengan sedikit rasa bersalah kepada Jonathan yang sudah berbaring telentang di sampingnya.

"Yang satu itu tidak bisa aku negosiasi, Sayang. Aku tidak marah, tapi sedikit kecewa," ujarnya frustrasi. "Tapi setelah selesai, kamu jangan menolak ataupun menangguhkannya lagi," ujar Jonathan sambil mengedipkan matanya.

"Lihat situasinya dulu, dan aku nggak janji," balas Cindy sambil mengerling.

"Jangan-jangan kamu mengerjaiku? Coba aku periksa." Jonathan hendak mengulurkan tangannya, tapi cepat ditepis oleh Cindy.

"Jangan macam-macam!" ancam Cindy lalu membawa tangan Jonathan ke pipinya.

"Bercanda, Sayang," ujar Jonathan sambil mencium kening istrinya. "Ayo tidur, sudah malam," suruhnya.

"Ayo," jawab Cindy dan mematikan lampu tidurnya.

"Takdir manusia memang sudah ditentukan. Sejauh apa pun kita berusaha, jika memang bukan takdirnya, maka tidak akan pernah terwujud. Begitu juga dengan kisah cintaku, seseorang yang tidak pernah aku duga kini menjadi pelindungku dan kini aku didekap oleh tubuh hangatnya," batin Cindy.

"Wanita yang awalnya sangat aku benci, kini sedang bergelung hangat dalam dekapanku. Wanita yang awalnya aku anggap sebagai pengganti, kini sangat aku sayangi dan cintai, serta wanita yang akan mengandung dan melahirkan para penerusku kelak. Aku akan selalu berusaha membahagiakanmu dan menjadi pelindungmu, My Angel," batin Jonathan dan semakin erat memeluk tubuh istrinya.

Extra Part

Jonathan tersenyum melihat istrinya masih bergelung nyaman dalam pelukannya. Dia sudah membuka matanya sejak setengah jam yang lalu, tapi dia tidak segera turun dari ranjang, melainkan mengamati wajah terlelap Cindy yang sepertinya enggan mengubah posisinya yang terlalu nyaman. Tubuh Jonathan sebenarnya kaku dan pegal akibat tidur hanya dengan satu posisi, tapi dia tidak rela jika harus melepaskan tubuh istrinya yang sedang memeluknya erat.

Jonathan mengecup puncak kepala Cindy dan membelai rambutnya, sehingga membuat Cindy lebih merapatkan lagi tubuhnya pada tubuh hangat Jonathan.

Jonathan tersenyum mengingat kejadian kemarin malam saat hasratnya untuk menciptakan Smith junior tertunda. Dia menghela

napas ketika menyadari dirinya harus menahannya kurang lebih seminggu.

Helaan napas yang lumayan keras ternyata menggangu tidur Cindy. Dia membuka mata dan menatap suaminya dengan bingung. “Kenapa?” tanya Cindy dengan suara serak.

“Ah, tidak. Maaf membangunkanmu,” ucap Jonathan bersalah.

“Hmmm.” Cindy kembali menyusupkan wajahnya pada lekukan leher Jonathan, dan tangannya mulai mengelus dada bidang Jonathan.

Jonathan menahan erangannya akibat kelancangan jemari tangan istrinya. Setelah bersusah payah mengendalikan diri dan mengontrol suaranya, Jonathan mengambil tangan Cindy yang semakin lincah mengelus dadanya.

“Sayang, sepertinya pagi ini sangat cocok untuk kita berolahraga,” ucapnya sambil membawa jemari Cindy ke bibirnya. “Bagaimana jika kita *jogging* mengitari halaman rumah?” tambahnya.

“Memang ini sudah jam berapa?” tanya Cindy setelah telentang di samping suaminya.

“Jam enam,” jawab Jonathan lega karena Cindy sudah sedikit menjauh dari tubuhnya.

“Baiklah, kalau begitu aku bangunkan Tere dulu. Kita ajarkan padanya sedini mungkin untuk menerapkan pola hidup sehat.” Setelah memberikan *morning kiss* pada bibir Jonathan, Cindy bersiap menuruni ranjang. “Ingat, kamu harus menahannya selama seminggu,” tambahnya saat Jonathan ingin memagut bibirnya.

Jonathan harus gigit jari mendapat peringatan dari istrinya. Dia pun akhirnya membela diri, “Baik, asal kamu tidak terus saja menggodaku.”

“Kapan aku menggodamu?” tanya Cindy memperlihatkan mimik tak bersalahnya.

Melihat mimik istrinya seperti itu, semakin membuat hasrat

Jonathan berada di ubun-ubun. "*Shit*!" umpatnya pada diri sendiri.

Mendengar umpatan Jonathan membuat Cindy membelalakkan mata dan salah paham. "Kamu mengumpatku?" desis Cindy. "Baiklah, jika keberadaanku di sekitarmu dianggap menggodamu, maka mulai saat ini aku akan menjaga jarak darimu. Dan mulai malam nanti, aku akan tidur dengan Tere." Cindy berbalik menuju pintu keluar dengan perasaan kesal.

"Sayang, bukan begitu maksudku," ucap Jonathan yang kini telah bangun dari posisinya.

"Hey, tunggu aku, Sayang." Jonathan mengejar Cindy yang buru-buru ingin membuka pintu kamar.

Blamm!

Jonathan terkejut saat Cindy menutup pintunya dengan kencang, dia kalah cepat dengan gerakan gesit istrinya. "Salah lagi mulutku berbicara," sesalnya setelah meraba detak jantungnya yang terkejut. "Ternyata tidak hanya wanita hamil saja yang sensitif, wanita yang sedang kedatangan tamu bulanan juga tak kalah sensitif, uh ...," desahnya.

Jonathan mengurungkan niatnya untuk ber-*jogging*, dia masuk ke dalam kamar mandi dan ingin menetralkan suhu tubuhnya yang masih memanas akibat perbuatan istrinya.

"*Mommy* tidur di sini?" tanya Tere ketika membuka mata, melihat Cindy berbaring di sampingnya.

"Hmmm, Sayang mau menemani *Mommy jogging*?" Cindy bertanya sambil memeluk erat tubuh Tere.

"Di mana, *Mom*?" Tere balas memeluk pelukan Cindy.

"Di sekitar halaman rumah," jawab Cindy sambil sesekali mengecup kening Tere.

"*Daddy* ikut?" Tere mengecup balik kening ibunya, dan

menanyakan ayahnya.

“Tidak,” jawab Cindy singkat.

“Baik, *Mom*, biar Tere yang menemani *Mommy,*” ucap Tere melepas pelukan ibunya.

Cindy bangun dan turun dari ranjang. Tidak lupa dia juga menurunkan Tere. “Tere cuci muka dan gosok gigi dulu, *Mommy* mau mengambil pakaian olahraga di kamar,” ucapnya pada Tere.

“Iya, *Mom*, nanti *Mommy* pilihkan pakaian *jogging* untuk Tere,” pintanya kepada Cindy.

“Siap, *My Princess*,” balas Cindy.

Setelah melihat Tere memasuki kamar mandi, Cindy keluar menuju kamarnya.

♥♥♥

Tere dan Cindy sudah dua putaran mengelilingi halaman di samping rumah. Kini mereka sedang bermain lempar bola, mereka tidak menghiraukan perintah Jonathan yang menyuruhnya berhenti. Tadi saat Cindy mengambil pakaian di kamarnya, Jonathan masih berada di kamar mandi, sehingga membuat Cindy semakin kesal karena Jonathan tidak berusaha mendapatkan maaf darinya.

“Sayang, sebaiknya kita sarapan. Sudahi acara bermain kalian,” ucap Jonathan yang masih diabaikan oleh anak dan istrinya. “Tere, ayo ganti pakaianmu,” suruhnya pada Tere.

“Nanti kita ganti sama-sama, Sayang,” potong Cindy ketika melihat Tere hendak menuruti ucapan ayahnya.

Jonathan menyeringai melihat kekesalan di wajah istrinya. Setelah berdeham, dia memanggil Sophia dengan suara tegas yang berada tak jauh di belakangnya, “Sophia.”

“Iya, Tuan,” jawab Sophia cepat, takut jika majikannya marah.

Jonathan semakin mendekat ke arah Cindy dan Tere, kini dia berada di antara keduanya. Dia masih menyaksikan gerakan Cindy

yang masih asyik melempar dan menangkap bola bersama Tere, dengan gerakan yang sangat cepat Jonathan langsung membawa Cindy ke dalam gendongannya, sehingga membuat Cindy menjerit dan memekik terkejut. "Sophia, kamu urus Tere. Biar aku yang mengurus *Mommy*-nya," perintahnya kepada Sophia.

"Baik, Tuan," jawab Sophia menjaga nada bicaranya, karena dia menahan senyum melihat pemandangan sepasang majikannya.

"*Dad*, kalian mau ke mana?" tanya Tere heran melihat kelakuan orang tuanya.

"Nona, sebaiknya Nona berganti pakaian. Sepertinya *Mommy* kelelahan sehabis ber-*jogging*, makanya *Daddy* menggendong *Mommy* ke kamar untuk berganti pakaian," ucap Sophia memberi penjelasan.

"Tapi *Mommy* tidak sakit, kan?" khawatir Tere.

"Tidak, Nona, ayo." Sophia menggendong Tere memasuki rumah.

Cindy masih memberontak dalam gendongan Jonathan. "Lepas, Jo!" Cindy memukuli dada Jonathan.

"Tidak, sampai kamu berganti pakaian," jawab Jonathan santai.

"Katamu, keberadaanku akan menggodamu, tapi mengapa sekarang kamu malah menggendongku?" kesal Cindy.

"Hey, kamu salah paham. Oke, aku akui ucapanku tadi keliru. Bukan kamu yang menggodaku, tapi aku sendiri yang tergoda olehmu," ucap Jonathan lembut setelah menurunkan Cindy di dalam kamarnya. Mereka sedang berhadapan.

"Lupakan pembicaraan kita yang tadi, sekarang kamu mandi dan berganti pakaian karena aku sudah sangat lapar setelah berendam," ujar Jonathan sambil menangkup wajah Cindy.

"Berendam? Buat apa pagi-pagi berendam?" selidik Cindy, pura-pura nggak tahu.

"Sudah jangan dibahas," jawab Jonathan. Dia membimbing

Cindy memasuki kamar mandi. “Apa perlu aku yang memandikanmu?” Jonathan menawarkan diiringi dengan seringainya.

“Aagrrhhh,” jerit Jonathan karena Cindy mencubit pinggangnya cukup keras sebelum istrinya itu bergegas masuk ke dalam kamar mandi.

“Cepat, aku tunggu di sini,” teriak Jonathan sambil mengusap bekas cubitan istrinya.

♥♥♥

Saat ini Jonathan dan Cindy sedang menemani Tere menyusun kepingan *puzzle* di ruang tengah, sesekali Jonathan mengganggu Tere yang sedang fokus menyusun *puzzle*-nya, sehingga membuat Cindy turun tangan untuk menghentikan kejahilan Jonathan dengan menjewer telinganya.

Alyssa meneteskan air mata bahagia saat kebahagiaan telah menghampiri keluarga kecil majikannya. Dari tempat duduknya, sangat jelas dia melihat pancaran penuh cinta dan sayang milik Jonathan kepada Cindy.

Sikap kaku dan dingin milik Jonathan, perlahan terkikis oleh sikap berani sang nyonya rumah. Kadang Alyssa sering tersenyum geli saat melihat dan mendengar sepasang pemilik rumah itu mulai berdebat, yang berakhir dengan kekalahan Jonathan.

Semenjak kejadian naas yang menimpa Cindy, sampai membuat buah hati mereka berpulang, Jonathan lebih sering mengalah jika keduanya terlibat perdebatan. Alyssa bisa melihat jika Jonathan masih memedam rasa bersalah dari kejadian itu, meskipun selalu berhasil ditutupinya.

Alyssa mengingat saat dirinya memergoki Jonathan tengah menangis ketika sedang menyendiri di tengah malam. Saat itu dia hendak ke dapur ingin mengambil air minum, belum sampai di dapur, dia mendengar gumaman Jonathan yang memaki dirinya sendiri

karena telah lalai menjaga keluarganya.

Flashback on

Alyssa mengarahkan kursi rodanya mendekati tempat Jonathan duduk. "Tuan," panggilnya.

Alyssa terkejut melihat Jonathan yang telah berbalik menatapnya dengan mata berair dan memerah. "Kenapa, Tuan?" tanya Alyssa kembali semakin mendekati Jonathan.

Menggeleng. Seolah menyatakan keadaannya baik-baik saja. "Mengapa belum tidur?" tanya Jonathan balik.

"Saya haus," jawab Alyssa jujur.

Jonathan mengangguk. "Tetaplah di sana, biar aku ambilkan minum," suruh Jonathan kemudian beranjak dari duduknya.

Tak sampai lima menit, Jonathan kembali dengan membawa segelas air putih di tangannya. "Minumlah, kemudian kembalilah beristirahat agar kondisimu cepat pulih," ujarnya.

Alyssa menerimanya, lalu meneguk hingga kandas. "Terima kasih, Tuan. Mengapa Tuan sendiri belum tidur?" tanya Alyssa.

Diam. Jonathan mengabaikan pertanyaan dari Alyssa. Dia kembali duduk dan menatap jauh ke depan di tengah keremangan ruangan.

"Tuan ...," Alyssa kembali memanggilnya.

"Alyssa, aku telah kehilangan anakku," ucap Jonathan lirih.

Alyssa menjalankan kursi rodanya agar lebih bisa menjangkau tempat duduk Jonathan. "Tuan, ikhlaskan *dia*. Saya tahu, bagaimana rasanya kehilangan buah hati, tapi kita tidak boleh terus menerus menangisinya. Jika Tuan terus saja bersedih seperti ini, bagaimana dengan Nyonya?"

"Tuan, bolehkah saya memberikan saran?" tambah Alyssa yang kini mengelus kepala Jonathan.

"Apa?" Jonathan menatap Alyssa sendu.

“Ajaklah Nyonya berlibur untuk melupakan kenangan pahit yang kalian hadapi selama ini,” saran Alyssa. “Bukankah kalian belum pernah bepergian berdua?” imbuhnya.

Setelah mencermati perkataan Alyssa, Jonathan akhirnya tersenyum. “Ide yang bagus. Tapi bagaimana dengan Tere? Aku tidak mungkin meninggalkannya sendirian,” ujar Jonathan.

“Maaf, Tuan, saya melupakan keberadaan Nona,” ucap Alyssa bersalah.

“Tidak apa, tapi akan aku pertimbangkan idemu,” jawab Jonathan. “Sekarang lebih baik kamu kembalilah beristirahat,” suruh Jonathan yang kini sudah berdiri dan mulai mendorong kursi roda yang ditempati Alyssa.

“Tuan, tidak usah, biar saya sendiri saja,” tolak Alyssa ketika menyadari Jonathan hendak mengantarnya menuju kamar.

“Izinkan aku yang mengantarmu, Alyssa. Kamu sudah aku anggap sebagai ibu keduaku,” kata Jonathan.

Flashback off

“Sayang, semua keperluan kita sudah kamu siapkan?” Jonathan menghampiri istrinya yang sedang membaca majalah di atas ranjang.

“Sudah, keperluan Tere juga sudah aku siapkan,” jawab Cindy tanpa mengalihkan perhatiannya dari majalah yang sedang dibacanya.

“Sedang baca apa? sepertinya sangat serius.” Jonathan menaiki ranjang dan mengintip bacaan istrinya.

“Hanya buku resep,” jawabnya kembali.

Tak terima terus diabaikan, Jonathan menciumi pundak Cindy dari samping. “Jo, jangan mulai! Ingat, besok kita akan bepergian jauh, jadi jangan buat diri kita kelelahan karena aktivitas yang sebenarnya bisa ditangguhkan,” ucap Cindy mengingatkan.

“Mengapa ditangguhkan kembali? Aku sudah menahannya

selama ... delapan hari," jawab Jonathan setelah menghitung jarinya.

"Iya, aku mengerti. Tapi besok kita akan bepergian jauh, aku tidak mau liburan kita terganggu karena kondisi kita yang menurun." Cindy memberikan alasan yang menurutnya masuk akal.

"Sayang, tapi aku sudah ...."

"Iya, aku paham. Nanti ada saatnya kamu memonopoliku. Sekarang kita tidur," Cindy memotong kalimat suaminya.

"Aku pegang ucapanmu, Sayang. Nanti kita titipkan saja Tere kepada orang tuamu selama beberapa hari, agar aku bisa sepuasnya memilikimu." Akhirnya Jonathan menuruti keinginan istrinya.

"Terserah padamu saja, Tuan Smith," balas Cindy yang sudah menaruh majalahnya.

"Selamat tidur, suami tampanku." Cindy mengecup bibir Jonathan sebelum benar-benar berbaring.

"Mimpi yang indah, *My Angel*." Jonathan membalas kecupan istrinya, serta melumatnya.

Jonathan menuruti saran yang diberikan Alyssa, dia akan mengajak keluarga kecilnya berlibur. Setelah membicarakannya dengan Cindy, istrinya itu mau berlibur tapi setelah periodenya berakhir, dengan alasan ketidaknyamanan. Setelah menimang destinasi mana yang menjadi sasaran mereka, akhirnya mereka sepakat akan pergi ke Hongkong.

Bukan tanpa alasan Jonathan mengajukan negara kelahiran istrinya sebagai tempat mereka berlibur, dia ingin mengenal lebih dekat keluarga istrinya dan berharap bisa menitipkan Tere kepada mertuanya saat dia ingin menghabiskan waktu hanya berdua dengan istrinya.

Awalnya Cindy menolak alasannya mentah-mentah, tapi Jonathan terus saja membujuk dan memberi penjelasan kepada Cindy, akhirnya Cindy pun mengiyakan dengan syarat Jonathan harus menahan hasratnya hingga mereka tiba di Hongkong. Tentu saja

syarat itu langsung membuat Jonathan protes, tapi Cindy kembali memberikan alasan yang sangat masuk akal.

"Anggap saja kita akan melakukan malam pertama untuk pertama kalinya. Bukankah bermalam pertama di tempat yang istimewa, lebih berkesan?" Itulah kalimat Cindy yang langsung membuat Jonathan bungkam.

♥♥♥

"Nenek," panggil Tere ketika melihat Lucy menjemputnya di Bandara Internasional Hongkong.

"Cucu Nenek pasti lelah setelah menempuh perjalanan jauh." Lucy kini sudah menggendong Tere.

"Tidak, karena Tere akan bertemu dengan Nenek dan Kakek," jawab Tere sambil memeluk Lucy.

"Tere tidak mau Kakek gendong?" Damian menimpali obrolan Tere dengan Lucy.

Mendengar tawaran kakeknya, Tere langsung mengulurkan tangannya kepada Damian. "Mau," jawab Tere senang.

"Sayang, bagaimana perjalanan kalian?" Lucy mencium anak dan menantunya bergantian.

"Melelahkan, Ma," jawab Cindy sambil menumpukan dagunya pada bahu Lucy.

"Kasihan anak Mama." Lucy membelai pipi Cindy. "Sampai di rumah langsung istirahat saja. Kalau menantu Mama, apakah melelahkan juga?" tanyanya pada Jonathan yang menatap Cindy dan Tere bergantian.

"Berbeda dengan istriku, Ma. Perjalananku sangat menyenangkan," jawab Jonathan sumringah. "Sekaligus melegakan," tambahnya pelan, dan dirinya langsung mendapat tatapan tajam dari istrinya.

Lucy tertawa mendengar jawaban menantunya yang mengandung

maksud tersembunyi. "Jo, berapa hari Tere akan kalian titipkan kepada kami?" goda Lucy.

Cindy tak percaya mendengar pertanyaan ibunya, kemudian dia kembali menatap tajam Jonathan yang salah tingkah dan meringis. "Dasar!" geram Cindy kepada suaminya.

"Nggak usah marah, Sayang, Mama senang jika suamimu memercayai kami untuk menjaga putrinya." Lucy menengahi anak dan menantunya. "Kalian memang harus memerlukan waktu untuk berdua, agar kalian bisa lebih memahami dan mengerti karakter masing-masing," tambah Lucy menasihati putrinya.

"Sebaiknya lanjutkan pembicaraan kalian di rumah, cucuku sudah mengeluh bahwa perutnya lapar," sela Damian ditengah obrolan istri, anak dan menantunya.

Akhirnya mereka semua meninggalkan bandara dengan sukacita. Damian tetap menggendong Tere yang terus bercerita, sedangkan Lucy berjalan diapit oleh anak dan menantunya.

Sehari kedatangannya di Hongkong, mereka tidak ke mana-mana karena Cindy mengalami *jetlag*, sangat berbeda dengan Tere yang sangat senang dan antusias berada di rumah orang tua Cindy. Tere sangat manja dan dekat dengan Lucy, sampai-sampai tidur pun ingin ditemani Lucy. Melihat itu, Jonathan seolah mendapat lampu hijau untuk melancarkan misinya. Berduaan dengan Cindy.

Malam ini seusai menikmati waktu santainya setelah makan malam bersama, Cindy kembali membujuk Tere agar tidur dengannya. "Sayang, benar nggak mau tidur dengan *Mommy*?"

Mengangguk. "Iya, *Mom*, Tere mau mendengarkan cerita dari Nenek lagi," jawab Tere menolak.

Cindy memperlihatkan wajah cemberutnya kepada Tere. "Tere, nggak sayang *Mommy* lagi?" rajuk Cindy.

"Tere sayang *Mommy*. Sangat sayang sekali, tapi kata *Daddy* ...," Tere menggantung kalimatnya seolah meminta izin kepada Jonathan.

"Apa yang *Daddy* katakan?" tuntut Cindy sambil menatap tajam suaminya.

"Tere." Jonathan memperingatkan anaknya.

"Tere ...." Cindy memanggil anaknya dengan nada menuntut.

Tere yang bingung dengan orang tuanya, menatap kakek neneknya bergantian meminta persetujuan. Yang ditatap pun hanya tersenyum, dan mengendikkan bahu.

"Kata *Daddy*, jika Tere terus tidur bersama *Mommy*, maka Tere akan lama mendapatkan saudara. Tere tidak mau, *Mom*, karena Tere sudah ingin mempunyai saudara seperti *Double* Ell, dan Fanny." Perkataan jujur Tere membuat Cindy membelalakkan mata, tak percaya. Sedangkan Jonathan langsung menepuk dahinya.

Lucy dan Damian pun menahan tawa sekuatnya ketika mendengar perkataan polos cucunya, apalagi melihat wajah menantunya yang sudah memerah karena rahasianya dibongkar oleh anaknya di depan umum.

"Jo ...!" desis Cindy kepada suaminya setengah kesal.

"Jadi, bolehkan Tere tidur bersama Nenek dan Kakek lagi, supaya Tere cepat mempunyai saudara? Apalagi kata Sophia, saudara Tere yang sebelumnya sudah diambil Tuhan karena Tuhan lebih menyayanginya," tambah Tere memohon.

Karena Cindy tidak menanggapi permohonannya, Tere yang sedari tadi duduk di pangkuan Damian beringsut turun dan beralih naik ke pangkuan ibunya. "*Mommy* marah?" tanyanya manja.

Cindy hanya bisa menghela napas jika putrinya sudah berkata manja seperti ini. "Tidak, Sayang, *Mommy* tidak marah pada Tere. *Mommy* hanya kesal pada *Daddy*-mu yang asal bicara," jawab Cindy berbisik.

"*Daddy* memang mengesalkan, *Mom*." Jawaban Tere langsung membuat Damian dan Lucy tidak bisa lagi menahan tawanya, sedangkan Jonathan tidak percaya putrinya menikamnya dari belakang. "Tapi *Daddy* sangat penyayang," sambung Tere yang langsung mendapat cubitan dari Jonathan yang duduk di samping Cindy.

"Ternyata anak *Daddy* sekarang sudah pintar mempermainkan perasaan orang, hmm." Jonathan mulai menggelitik pinggang Tere sehingga membuat kegelian.

"Setelah menjatuhkan hati seseorang, dia melambungkannya lagi. Ya Tuhan, sangat beruntung kamu mempunyai anak sepintar dan selucu Tere, Jo," kagum Lucy yang masih sesekali tertawa.

"Semoga kelak jika Cindy dikaruniai anak, pintar dan lucunya seperti Tere," tambah Damian.

"Kalau begitu, *Mommy* dan *Daddy* harus secepatnya memberi Tere saudara, supaya Kakek dan Nenek bertambah mempunyai cucu seperti Tere," pinta Tere disertai tawa karena Jonathan kembali menggelitiknya.

"Sudah … sudah, sebaiknya Tere tidur sekarang karena besok kita mengunjungi *Ocean Park*," suruh Cindy karena merasa pembicaraan yang diangkat sudah melenceng.

"Sudah, *Dad*, Tere mau tidur bersama Kakek dan Nenek. Ayo, Nek." Tere mengulurkan tangannya ke arah Lucy.

Mereka semua berdiri, Tere sekarang sudah berpindah ke gendongan Damian setelah mengucapkaan selamat tidur kepada orang tuanya. Begitu juga dengan Damian dan Lucy kepada anak dan menantunya.

"Sayang, jangan marah. Tere hanya asal bicara saja," ucap Jonathan setelah melihat anak dan mertuanya menuju kamar.

"Jaga bicaramu jika di depan Tere, Jo. Kamu bilang Steve dan Christy tidak bisa menjaga ucapannya di depan Tere, lalu apa bedanya

denganmu? Sama saja!" kesal Cindy.

Cindy hendak mendahului Jonathan masuk ke dalam kamarnya, tapi dengan gerakan cepat suaminya itu sudah membopongnya. "Aakkhh, turunkan aku, Jo!" bentak Cindy karena terkejut.

"Tidak akan. Aku akan menurunkanmu jika aku sudah melihat ranjang," tolak Jonathan, kini dia sudah berjalan menuju kamar sambil menggendong Cindy.

"Jangan macam-macam kamu, Jo!" Cindy memperingatkan.

"Tidak akan, Sayang, aku cuma ingin satu macam saja, yaitu ...," Jonathan sengaja menggantung kalimatnya, dan tertawa melihat reaksi istrinya.

"Jo ...!!!" kesal Cindy.

"Cuma ingin tidur memelukmu," bisik Jonathan yang langsung mendapat pukulan ringan pada dadanya.

♥♥♥

Seperti ucapan Cindy kemarin malam, mereka bertiga kini sedang mengunjungi *Ocean Park*. Tere sangat senang karena dia sangat jarang mengunjungi tempat rekreasi seperti ini bersama *Daddy*-nya, mengingat *Daddy*-nya sangat sibuk sehingga tidak pernah mempunyai waktu luang mengajaknya ke tempat seperti ini.

Cindy sengaja mengajak Tere ke *Ocean Park* sebab selain Tere bisa berekreasi, dia juga ingin Tere belajar. Selain sebagai tempat rekreasi, *Ocean Park* juga sebagai tempat konservasi, sehingga menurut Cindy sangat tepat sebagai sarana belajar yang efisien untuk Tere.

Tere bisa melihat langsung binatang-binatang yang selama ini baru dia lihat melalui buku ataupun video, terutama binatang laut. Saat diajak mengunjungi wahana *Adventure in Australian,* Tere melihat koala yang tengah asyik tidur sehingga dia langsung tertawa dan mengatakan jika *Daddy*-nya sedang asyik tidur.

Cindy dan Jonathan awalnya tidak mengerti maksud ucapan Tere, tapi setelah Tere menunjuk koala dan Jonathan bergantian, mereka baru mengerti, sehingga Cindy langsung terpingkal-pingkal. “Jo, ternyata kejahilan Tere sudah mulai muncul,” ucap Cindy sambil memegangi perutnya yang sakit karena menertawakan wajah kesal suaminya.

“Sudah, jangan ditekuk begitu wajahmu. Memang dirimu seperti koala jika tidur,” sambung Cindy yang melanjutkan langkahnya sambil mengggandeng tangan Tere kembali melihat-lihat hewan lainnya.

Jonathan menyusul langkah Cindy dan anaknya dengan pelan, bibirnya mengulum senyum melihat keakraban kedua malaikatnya. Wajah kesalnya tadi sudah berganti dengan wajah bahagia, baru kali ini dia benar-benar merasakan kebersamaan dengan keluarga kecilnya yang utuh.

♥♥♥

Tere sudah tidur setelah dibacakan dongeng oleh Jonathan. Sesuai rencananya malam ini, dia akan mengajak Cindy bermalam di sebuah tempat pilihannya, yaitu; *The Upper House,* salah satu hotel mewah yang terletak di *Pacific Place—Queensway*.

“Sepertinya dia sangat lelah, setelah keantusiasannya tadi di *Ocean Park*,” ucap Cindy yang kini memeluk pinggang Jonathan dari samping.

“Iya, baru kali ini aku bisa menemaninya seperti tadi, biasanya Steve atau orang tuaku yang menemaninya.” Jonathan membalas pelukan istrinya. “Sudah siap?” tanya Jonathan sambil mengerling.

Mendengar itu, Cindy mencubit perut suaminya. “Jangan mulai!” sungut Cindy.

“Bersiaplah, Nyonya Smith,” bisik Jonathan menggoda di telinga Cindy. “Sebaiknya kita keluar dan meminta kepada orang tuamu untuk menjaga Tere selama kita membuat sebuah karya.” Jonathan semakin

menggoda istrinya.

Tanpa menunggu jawaban istrinya, Jonathan langsung merangkul bahu Cindy dan membawanya keluar.

"Ma, Pa, aku jadi menitipkan Tere, dan sebagai gantinya aku akan menjaga putri kalian yang cantik ini." Ucapan Jonathan langsung disambut gelak tawa Damian dan Lucy, sedangkan Cindy kembali menyikutnya.

"Tenang saja, Jo, Tere aman bersama kami. Tapi pastikan, saat kalian kembali ke rumah ini harus sudah bertiga," ujar Lucy menggoda anaknya.

"Mama, jangan ikut-ikutan." Wajah Cindy memerah karena mengerti maksud ibunya.

Damian hanya tersenyum dan menggeleng. "Nak, setelah banyak masalah yang menimpa kalian, sudah sepatutnya kalian mempunyai waktu berdua. Papa minta maaf padamu karena masalah Papa di masa lalu membuatmu ikut menjadi korban. Maafkan Papa yang telah merenggut sedikit waktu dan kebahagiaanmu. Sekarang saatnya kalian menikmati kebahagiaanmu yang tertunda. Sebagai permintaan maaf Papa, maka kami akan menjaga Tere agar kalian bisa memanfaatkan waktu untuk berdua," ujar Damian terlebih kepada Cindy.

"Tidak, Pa, jika bukan karena masa lalu Papa, maka aku tidak akan bertemu dengan belahan hatiku dan mendapat putri sepintar dan secantik Tere. Selalu ada imbalan yang setimpal dari setiap kejadian." Cindy kini berpindah memeluk ayahnya.

"Aku juga turut andil dari semua hal yang menyeret Cindy," tambah Jonathan.

"Semua yang sudah berlalu, sudah tidak patut lagi disesali. Yang terpenting sekarang, jangan sampai mengulangnya," Lucy ikut menambahkan dan ikut memeluk suami serta anaknya.

Setelah beberapa menit berpelukan, Damian mengangguk kepada Jonathan yang sedari tadi memerhatikan. Melihat itu Jonathan langsung menarik Cindy dan berpamitan. “Kami berangkat sekarang,” pamitnya.

“Terima kasih sudah menjadi belahan hatiku,” ucap Cindy saat berjalan sambil melingkarkan lengannya pada pinggang Jonathan.

“Terima kasih kembali karena sudah mau mengisi kekosongan hatiku dan menjadi pemiliknya secara permanen,” jawab Jonathan sambil mengeratkan pelukannya pada tubuh Cindy.

♥♥♥

Sesampainya mereka di tempat tujuan—*The Upper House*, Jonathan menggiring Cindy memasuki *suite room* yang telah dia *booking*. Sebuah *suite* yang sudah dihiasi dengan kelopak-kelopak mawar di seluruh ruangannya, serta *aromatherapi* yang menambah suasana romantis.

“Semoga kamu suka, Sayang,” ucap Jonathan sambil memerhatikan Cindy yang terdiam.

“Maafkan aku jika keromantisannya kurang, karena aku bukan tipe laki-laki romantis,” akunya karena Cindy masih bergeming.

Cindy menoleh. “Tidak, Sayang, ini sudah cukup buatku. Usahamu untuk berubah sangat aku hargai. Terima kasih, Suamiku,” ucap Cindy sambil mencium pipi Jonathan.

Mendengar ucapan istrinya, Jonathan langsung membawa Cindy ke dalam pelukannya. Dia sangat bersyukur jika istrinya tidak mempermasalahkan hal yang dia siapkan seadanya. Jika selama menjalani kebersamaan bersama Yumi, Jonathan selalu memperhitungkan dan mengutamakan kepuasan Yumi. Namun berbeda dengan Cindy yang selalu menghargai setiap usahanya. Dan itu membuatnya sangat-sangat beruntung menjadi laki-laki terpilih yang menempati hati istrinya kini dan selamanya.

♥♥♥

Untuk menghilangkan rasa canggung dan kegugupan yang mendera keduanya, mereka menyalakan televisi, tapi pikiran mereka tidak fokus menontonnya. Keduanya kini sudah berganti pakaian dengan pakaian tidur. Hasrat Jonathan yang tadi sudah di ubun-ubun, tiba-tiba menguap begitu saja. Bayangan perbuatannya pada Cindy dulu kembali terlintas, dan itu membuatnya ragu memenuhi hasratnya sekarang. Cindy yang merasakan keraguan suaminya, berinisiatif memecahkan keheningan.

"Jo, apakah kita ke sini hanya untuk tidur?" tanyanya berani meski sedikit malu.

"Hah? I ... iya," jawab Jonathan gelagapan. "Eh, bukan, Sayang. Kita bukan hanya sekadar tidur," ralatnya setelah menyadari jawabannya tadi.

"Lalu?" selidik Cindy.

Jonathan menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali. "Kita akan melakukan ...," Jonathan menggantung kalimatnya saat melihat Cindy penuh tuntutan.

"Akan melakukan apa?" tuntutnya. "Seperti ini yang kamu maksud?" Menanggalkan rasa malunya, Cindy dengan berani mengecup rahang suaminya berkali-kali.

Bagaikan sebuah isyarat, percikan hasrat dalam diri Jonathan kembali membumbung, sehingga tanpa menunggu dan menunda lagi Jonathan langsung menindih tubuh istrinya. Dengan sangat lembut dan memuja, Jonathan mulai mencecap permukaan kulit Cindy yang berhasil dijangkaunya, sehingga membuat Cindy yang berada di bawah kungkungannya mengelinjang dan mendesah serta mengerang.

Jonathan menatap wajah Cindy yang sudah memerah akibat perbuatannya.

"*Angel*, aku akan mulai melakukannya dengan perlahan dan lembut. Jika kamu kesakitan, kamu boleh memintaku berhenti,"

ujarnya. Namun dijawab gelengan kepala dan senyuman oleh Cindy.

"Lakukanlah, Sayang, dan ambillah apa yang sudah menjadi hakmu," balas Cindy sambil membelai rahang suaminya yang masih setia menindihnya.

"Siap?" Jonathan memastikan sekali lagi, walaupun dia sudah mengetahui jika istrinya sudah cukup terangsang dan siap ke tahap selanjutnya.

Begitu Cindy mengangguk yakin, Jonathan melanjutkan kegiatannya lebih jauh lagi. Dia mengeksplor semua yang ada pada tubuh istrinya sekali lagi. Dan akhirnya penantian yang selama ini dia tunggu terwujud. Penyatuan dua insan berdasarkan cinta dan kasih sayang. Penyatuan yang akan menjadi awal terciptanya pengikat mereka.

♥♥♥

"Terima kasih, Sayang," ujar Jonathan memeluk Cindy setelah saling memuaskan selama beberapa jam.

"Terima kasih juga atas kesabaranmu menungguku," jawab Cindy sambil mengelus tangan Jonathan yang berada di atas perut polosnya setelah suaminya itu memosisikan telentang.

"Apakah aku menyakitimu selama kita bergulat, *Angel*?" Jonathan membuat pola lingkaran pada perut istrinya.

Cindy menggeleng, rona merah langsung menghiasi kedua pipinya. "Kamu sangat lembut memperlakukanku, walau demikian aku merasa ...." Cindy menggantung kalimatnya karena malu saat ingin melanjutkan.

"Merasa apa?" Jonathan kembali mengubah posisinya menjadi setengah menindih tubuh Cindy. "Katakan, *Angel*!" tambahnya menuntut.

"Sudahlah, jangan dibahas. Sebaiknya kita tidur, aku benar-benar kelelahan," elak Cindy yang sudah benar-benar malu.

"*Angel*, katakan yang sejujurnya atau aku akan memaksamu membuka mulut dengan caraku sendiri," ancam Jonathan sambil menyeringai.

Tubuh Cindy meremang karena Jonathan mulai meniup lembut bagian depan tubuhnya yang masih polos. "Baik … lah," ucapnya setengah mendesah, dan Jonathan menghentikan rangsangannya. "Di awal permainan kita, aku merasakan sedikit perih," tambahnya mencicit dan Cindy langsung menutup wajahnya dengan tangan karena malu.

Jonathan tersenyum geli mendengar pengakuan istrinya. Dia kembali pada posisi semula dan menarik tubuh polos istrinya supaya menempel pada tubuh polosnya. "Mungkin setelah kita sering melakukannya dan kamu terbiasa, maka rasa perih itu akan hilang," ujarnya yang langsung membuat Cindy menyentil keningnya. "Sekarang tidurlah, aku pasti sudah sangat membuatmu kelelahan," tambahnya setelah mencium puncak kepala Cindy. Jonathan mengabaikan sentilan istrinya.

"Siapa tahu besok pagi setelah staminamu pulih, kamu mengizinkan saat aku ingin melakukannya lagi supaya membuatmu terbiasa dan tidak merasakan perih kembali. Aw!" jerit Jonathan dan langsung memegang tangan Cindy yang ingin menjewer kembali telinganya.

"Jangan dibahas dan diperpanjang lagi!" decak Cindy. "Jika kamu tidak mengindahkannya, maka mau tak mau besok kita harus pulang!" ancam Cindy pada akhirnya.

"Baiklah, aku tidak akan membahasnya lagi. Ayo, kita tidur." Jonathan akhirnya menghentikan keisengannya. Dia masih ingin menghabiskan waktu dan bermanja dengan istrinya.

Tanpa disuruh dua kali, akhirnya Cindy pun segera memejamkan matanya. Dia tidak mau mendengar suaminya berkata yang terkesan

menggoda dan membuatnya malu sendiri. Selain itu juga dia benar-benar kelelahan setelah melakukan aktivitas yang menguras banyak tenaga. Berbeda dengan Jonathan yang masih sulit memejamkan mata, mengingat pertarungan hebatnya yang baru saja terjadi. Aura wajahnya sangat berseri-seri, seolah *doorprize* sudah menantinya esok hari.

The End

Profil Penulis

Azuretanaya, perempuan kelahiran Bali tahun 1990. Bisa disapa Aya. Memanfaatkan setiap waktu luang yang dimiliki dengan menuangkan ide dan khayalan ke dalam bentuk tulisan di tengah aktivitas utamanya.

Suasana pedesaan dan pantai menjadi tempat favoritnya untuk melepas kepenatan setelah beraktivitas. Penyuka kisah yang banyak mempermainkan perasaan dan emosi, tapi harus *happy ending*.

Wife Or Just A Replacement? merupakan *series* kedua dari *The Marriage Series*.

Kalian bisa berinteraksi untuk memberikan kritik, dan saran, ataupun bertanya ke;

- ✓ Email ; azuretanaya@gmail.com
- ✓ Wattpad ; @azuretanaya

Salam sayang,

Azuretanaya